QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-348

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 16 DARI 16

(Bagian kedua dari Al-Bayan Al-Wadhih, serta biografi para penulis risalah dan jawaban-jawaban tersebut)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-348

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 16

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Bab Kesembilan (Lanjutan) 7

Pasal Ketiga: Sebab Terbesar Melemahnya Ilmu dan Islam 7

[Surat Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada Yang Terhormat Bapak Menteri Pendidikan, menasihatinya untuk bertakwa kepada Allah, dan mengungkapkan kesedihannya yang mendalam atas penyebaran akhlak yang buruk] 13

Pendidikan dan Pengajaran — Bagian 1 20

Kritik terhadap Persamaan Wanita dengan Laki-laki Menurut Pandangan Islam 43

[Kemuliaan Kalian dan Kemuliaan Negeri Kalian Ada dalam Islam Wahai Kaum Muslimin] 50

Pendidikan dan Pelajaran Agama 53

BAB KEEMPAT [SEBAB-SEBAB TERBESAR TABARRUJ] 60

[Tentang Pendidikan Anak Perempuan dan Pembukaan Sekolah-sekolah untuk Mereka] 77

[Bahaya-bahaya yang Mengancam Kalian Wahai Kaum Muslimin] 81

DALAM RANGKA KEBENARAN 91

Kami tidak akan meninggalkan Kitabullah dan mengamalkan sistem-sistem Barat 99

Bab Kelima [Perintah dari Kantor Dewan Menteri untuk Melarang Wanita dari Pekerjaan yang Mengarah kepada Bercampur Baur dengan Laki-laki] 105

[Kecanduan Orang-orang Jahil dan Para Pemuda terhadap Membaca Buku-buku Kesesatan dan Ateisme dan Kesesatan] 108

[Menyerupai Orang-orang Kafir]..... 108

Celaka Islam karena pemeluknya..... 109

Maulid Nabi yang Mulia 111

Ini Bukan Apa yang Dikatakan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah..... 114

Jin: Apakah Keberadaan Mereka Nyata atau Tidak dan Apa Hukum Orang yang Mengingkari Keberadaan Mereka..... 122

Komentar dan Peringatan seputar artikel [Haji antara Mempersulit dan Mempermudah]..... 127

(Bantahan Syaikh Abdul Aziz bin Baz terhadap Abdullah As-Sa'd ketika ia berprasangka buruk terhadap saudara-saudara yang menjadi relawan dalam dakwah kepada Allah) 140

Waspadalah terhadap Surat Kabar yang Cabul 173

[CARA YANG PALING BERHASIL DAN JALAN YANG PALING DEKAT DALAM DAKWAH, PENGARAHAN DAN BIMBINGAN] 176

[DORONGAN UNTUK MENYEBARKAN DAKWAH ISLAM DENGAN SEGALA CARA] 178

BAB KESEPULUH "SISTEM"..... 184

[PASAL PERTAMA PERADILAN SYARIAT YANG DIWAJIBKAN ALLAH ATAS HAMBA-HAMBA-NYA]..... 184

Dorongan untuk Memberikan Perhatian kepada Peradilan 205

[Surat Syaikh Shalih bin Ahmad kepada para hakim mengingatkan mereka kepada Allah dan membimbing mereka kepada hal-hal yang dapat membantu dalam menunaikan amanah ini] 210

BAB KEDUA: HUKUM BUATAN MANUSIA YANG BERSIFAT LEGISLATIF YANG DISEBUT DENGAN KONSTITUSI, HAK-HAK, DAN UNDANG-UNDANG 219

PENETAPAN HUKUM DENGAN UNDANG-UNDANG 221

Wasiat dengan Takwa kepada Allah dan Berpegang Teguh pada Agama-Nya serta Mengagungkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya 236

Pasal: Membuang Hukum-Hukum Syariat dan Menggantinya dengan Hukum Thaghut dari Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Barat 244

Pasal: Mengganti Had dan Ta'zir dengan Penjara 247

BAB KETIGA: [Apa yang Disebut dengan Nizam (Peraturan) dan Qanun (Undang-undang) Tidak Dikenal di Zaman Pendahulu Kita] 251

[Surat Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada Ketua Dewan Menteri dan Apa yang Ditulis Syaikh dalam Peraturan Kerja dan Pekerja] 252

Penjelasan tentang Apa yang Ada dalam Peraturan Kerja dan Pekerja dari Kesalahan-kesalahan, Kontradiksi dan Kesesatan 256

[Kedudukan Ilmiahnya dan Karya-karyanya] 362

[Murid-muridnya dan Kedudukannya Mengelola Baitul Mal] 363

[Apa yang Dikatakan dalam Ratapannya] 366
Imam Muhammad bin Saud rahimahullah..... 375
BAB TENTANG ALLAH DENGAN HIKMAH YANG MAHA PENGAMPUN 388

Jilid Keenam Belas: (Bagian Kedua dari Al-Bayan Al-Wadih, beserta biografi para pengarang risalah dan jawaban-jawaban tersebut)

Bab Kesembilan (Lanjutan)

Pasal Ketiga: Sebab Terbesar Melemahnya Ilmu dan Islam

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bagian Kedua dari Al-Bayan Al-Wadih

Pasal Ketiga dari Bab Kesembilan [Sebab Terbesar Melemahnya Ilmu dan Islam]

Sebab terbesar melemahnya ilmu dan Islam, luka yang tak tersembuhkan, dan bencana besar adalah: mendatangkan para pengajar ateis dari negeri-negeri yang rusak moral, untuk menyebarkan kebudayaan — yakni kebudayaan Barat — dan memberantas buta huruf.

Mereka membawa serta kurikulum pendidikan yang memuat berbagai cabang ilmu yang terlarang, seperti seni gambar dan lainnya, yang telah memiliki lembaga-lembaga tersendiri di negeri-negeri mereka, negeri yang telah berpaling dari agama Allah dan syariat-Nya, dan yang di sana siar-siar kekufuran telah merajalela. Tujuan mereka adalah mencabut Islam hingga ke akarnya, lantaran permusuhan yang mereka emban dan kebencian yang bersarang di hati mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika mereka**

mendapat kesempatan atas dirimu, mereka akan menjadi musuh bagimu, dan akan mengulurkan tangan serta lidah mereka kepadamu dengan maksud buruk, dan mereka menginginkan agar kamu menjadi kafir." (Surah Al-Mumtahanah ayat: 2).

Kebanyakan pemuda telah mengambil materi pelajaran dari mereka dan meneladani akhlak mereka. Alangkah baiknya sekiranya kita dulu menghadang mereka dengan dada kita demi membela agama Allah, lalu mencegah mereka masuk, atau kita gugur sebagai syuhada; dan esok hari kita memiliki uzur di hadapan Tuhan semesta alam. Keutamaan jihad fi sabilillah telah diuraikan tersendiri dalam berbagai karangan, dan juga termuat dalam kitab-kitab hadis dan lainnya.

Seseorang yang terpercaya menuturkan kepadaku: bahwa si Fulan pernah berkata kepada Syekh Abdurrahman bin Hasan: "Wahai Syekh Abdurrahman, kakekmu Syekh Muhammad membawa pohon la ilaha illallah, lalu menanamnya di kampung Uyainah, namun tanahnya ternyata keras dan berbatu, maka ia memindahkannya ke Dar'iyah, di sana tanahnya subur. Ia menyiraminya dengan dakwah, dan Muhammad bin Saud melindunginya dengan pedang, hingga pohon itu pun berbuah lebat. Namun kini, di zamanmu, aku melihatnya mulai layu." Saat itu Syekh Abdurrahman bin Hasan berkata: "Andai saja penduduk Dar'iyah bangkit kembali, niscaya mereka akan memerangi kita."

Di masa Syekh Abdullah bin Abdul Lathif dan angkatannya, keadaan menjadi semakin layu, karena para pemantau amar makruf di masa Syekh Abdurrahman bin Hasan pernah menangkap juru tulis Imam Faisal yang keluar dari sebuah rumah yang dihuni laki-laki lajang, lalu mereka meminta kepada Imam

agar orang itu dihukum cambuk di pasar. Namun Imam berkata: "Cambuk dia di halaman."

Maka mereka mendatangi Syekh Abdurrahman bin Hasan, dan beliau berkata kepada Imam Faisal: "Orang itu harus dicambuk di pasar." Imam menjawab: "Cukup di halaman." Syekh pun berkata: "Kalau begitu aku berpamitan," lalu beliau meninggalkan Riyadh menuju kampung Al-Huthah.

Imam Faisal pun menyusulnya dan memintanya kembali. Syekh menjawab: "Kami telah bersepakat denganmu atas dasar agama Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak akan kembali sampai kau memperbarui janji itu kepadaku sekarang, dan orang itu harus dicambuk di pasar." Maka Imam pun bersepakat, dan orang itu dicambuk di pasar.

Di masa Syekh Abdullah, suatu hari aku berjalan bersamanya dari masjid menuju rumahnya. Pada suatu hari, seorang lelaki dari kalangan Ikhwan mengikutinya dan menyusulnya di tengah jalan, lalu berkata: "Wahai Syekh Abdullah, orang kafir 'si Falebi' ini masuk masjid, tidakkah kita bunuh dia?" Syekh menjawab: "Jangan, anakku." Lelaki itu bertanya lagi: "Tidakkah kita usir dia?" — aku tidak hafal dengan tepat apa yang dikatakan Syekh. Syekh menoleh ke arahnya, ternyata lelaki itu sudah berbalik pergi. Lalu Syekh menoleh kepadaku dengan air mata mengalir di pipinya, dan berkata dengan penuh kesedihan: "Ya, mereka akan tahu kelak."

Syekh Abdul Aziz bin Shalih bin Mursyid memberitahuku nama lelaki itu dan berkata bahwa beliau mengatakan: "Usir dia, usir dia, mereka akan tahu kelak, mereka akan tahu kelak." Aku tidak tahu apakah itu diucapkan pada kesempatan lain atau pada

saat yang sama, karena beliau tinggal di kota itu dan termasuk orang yang paling dekat dengan Syekh Abdullah.

Syekh Sa'd bin Atiq biasa memberikan peringatan kepada masyarakat di pasar. Ketika ia sampai pada sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam *"Berbahagialah seorang hamba yang memegang kekang kudanya di jalan Allah"* lalu ia selesai menyampaikan penjelasannya, ia berdiri tegak, mengangkat suaranya sambil menangis, dan berkata: "Orang Nasrani menempati rumah yang lebih megah dari rumah-rumah kaum Muslim di sekitarnya?!" Hal itu mengguncang perasaan hadirin. Di sana hadir beberapa orang utusan Raja Abdul Aziz, lalu mereka melaporkan kejadian itu kepada beliau. Kemudian Raja menemui Syekh Abdullah bin Abdul Lathif dan menceritakan apa yang diucapkan Syekh Sa'd di pasar. Syekh Abdullah menjawab: "Kami memilih diam, namun Syekh Sa'd telah berbicara dengan kebenaran yang wajib disampaikan."

Di zaman ini, semangat keagamaan telah melemah pada kebanyakan orang, akibat pengaruh mereka yang datang dari luar negeri beserta para pengikut mereka. Mereka datang menghampiri pohon la ilaha illallah yang telah ditanam dan dipelihara oleh sang pembaharu, dan dikokohkan oleh pedang sang pembela agama, dengan tujuan mencabutnya dari tanah air yang pernah menjadi tempat pohon itu tumbuh subur selama beberapa masa.

Jika tidak segera ditangani dengan solidaritas para ulama dan dukungan para pemimpin, maka pohon itu akan lenyap, sebagaimana ia telah lenyap dari negeri-negeri yang dahulu menjadi pusat Islam dan para pemimpinnya, tempat berkumpulnya para ulama dan berlangsungnya penyebaran ilmu. Dalam kemunduran mereka terdapat pelajaran berharga bagi kita agar

tidak menempuh jalan yang sama, dan agar kebatilan mereka tidak merembes ke dalam diri kita.

Sudah sepatutnya para pemimpin dan ulama menelusuri jejak para pendahulu dan leluhur mereka yang saleh, membangun kembali bangunan megah yang telah runtuh, agar mereka meraih pujian yang baik di dunia dan pahala yang berlimpah di akhirat. Juga agar ilmu dan Islam tidak lenyap dari tanah airnya yang telah dibangun oleh leluhur mereka yang saleh. Hendaknya mereka mengikuti jejak para leluhur dalam mengajarkan ilmu dan melindungi Islam, serta menghapus bid'ah-bid'ah yang dibawa oleh para ekor kaum rusak, berupa corak pembelajaran yang melemahkan ilmu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah berkata: "Ilmu-ilmu yang kurang utama, apabila melemahkan ilmu yang lebih utama, maka hukumnya haram. Lantas bagaimana dengan ilmu-ilmu yang memang terlarang, apalagi jika dikaitkan dengan harapan mendapat sertifikat demi meraih imbalan?" Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang semestinya ditujukan untuk mencari ridha Allah, namun ia pelajari semata-mata untuk meraih keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium wangi surga pada hari kiamat"* — yakni aromanya.

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid menuturkan kepada kami dari Al-'Ashimi, yang maknanya kurang lebih sebagai berikut: Madrasah pertama yang bersifat formal dibangun di Baghdad. Para ulama diminta untuk mengajar di sana, dan kepada mereka serta para penuntut ilmu diberikan gaji tetap, sehingga banyak yang bergabung. Ketika para ulama Bukhara mendengar kabar ini, mereka menangis dengan tangisan yang sangat pilu, berduka atas nasib ilmu-ilmu Islam. Ditanyakan kepada mereka:

"Mengapa kalian menangis? Mengapa kalian gelisah? Bukankah ini hanyalah madrasah agama untuk mengajarkan ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan lainnya?" Maka para ulama menjawab: "Sesungguhnya ilmu itu mulia pada dirinya sendiri dan luhur derajatnya; ia tidak akan dipikul kecuali oleh jiwa-jiwa yang luhur, bersih, dan mulia, yang kemuliaannya pun bertambah dengan kemuliaan ilmu itu sendiri. Namun jika gaji diberlakukan bagi para penuntutnya, maka akan berkerumunlah ke sana orang-orang yang tidak ada kebaikan padanya, dari kalangan orang-orang rendahan dan hina, yang mempelajari ilmu semata-mata demi jabatan, kedudukan, dan gaji. Maka ilmu pun akan sirna dan jatuh seiring jatuh dan lenyapnya para pemikulnya, sehingga ilmu yang mulia itu pun menjadi tidak bernilai." Kemudian Al-'Ashimi berkata: "Adapun hari ini, tidak ada lagi penuntut ilmu maupun yang dituntut, tidak ada yang merindukannya maupun yang dirindukan, karena kerusakan zaman." Demikianlah — dan itu terjadi pada masa-masa yang dikenal dengan kesungguhan warganya dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan meluasnya ilmu ke berbagai penjuru dunia. Namun pada zaman ini, di dekade kesembilan abad ke-14, masjid-masjid menjadi sepi, madrasah-madrasah dibangun, gaji-gaji ditetapkan, dan sertifikat-sertifikat diberikan untuk setiap jenjang demi menentukan besar gaji dan pangkat.

Betapa sedih! Betapa pilu! Wahai Tuhan! Betapa perih hati ini! Sungguh, di sudut bumi yang penuh berkah ini — yang pernah menjadi tempat mekarnya dakwah yang mulia dan tempat turunnya wahyu — telah menyerbu puluhan ribu orang dari luar negeri, laki-laki dan perempuan, dengan dalih pendidikan, pengajaran, keperawatan, dan lainnya. Dalam kurikulum mereka terdapat: hukum positif, ilmu alam, seni gambar, materi dan lainnya

— lebih dari tiga puluh cabang ilmu — demi melemahkan ilmu yang bermanfaat, sebagai cita-cita musuh-musuh Islam agar mereka dapat menguasai kaum Muslim. Innalillahi! Wahai kaum Muslim! Apa yang telah disampaikan oleh para ulama kita yang memiliki kecemburuan demi Allah kiranya sudah cukup.

[Surat Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada Yang Terhormat Bapak Menteri Pendidikan, menasihatinya untuk bertakwa kepada Allah, dan mengungkapkan kesedihannya yang mendalam atas penyebaran akhlak yang buruk]

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, rahimahullah Ta'ala, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada Yang Terhormat Bapak Menteri Pendidikan, semoga Allah menjaganya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, senantiasa. Semoga Allah senantiasa melimpahkan nikmat-Nya kepada semua.

Selanjutnya: Aku wasiatkan kepada Anda dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala dan selalu merasa diawasi-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan; karena sesungguhnya itulah jalan keselamatan dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Aku menuliskan baris-baris ini setelah sampai kepadaku suatu kabar yang menyedihkanku dan menyedihkanmu, serta menyedihkan setiap Muslim yang memiliki

kecemburuan terhadap agamanya, terhadap umat Islam, dan terhadap akhlak yang mulia.

Sesungguhnya kementerian ini — Kementerian Pendidikan — yang Anda pimpin dan Anda adalah pemimpin utamanya, kini telah menjadi sumber besar penyebaran akhlak buruk, kekacauan pikiran, dan pengikisan aqidah salaf yang telah ditanamkan oleh para pendahulu Anda yang mulia di semenanjung ini.

Demi Allah, kami sangat menyesal dengan kesedihan yang sangat dalam atas terjadinya hal semacam ini di masa Anda masih ada, padahal kini tali kendali generasi muda ada di tangan Anda, dan Anda mampu mengarahkan mereka ke posisi yang lebih tinggi. Namun demikian, Anda justru mengabaikan hal ini dengan pengabaian yang sangat keterlaluan. Bahkan Anda tidak berhenti sampai di sana, hingga Anda sendiri menjadi sebab masuknya orang-orang yang ingin menghancurkan aqidah Anda, aqidah leluhur Anda, kemuliaan Anda, dan kemuliaan leluhur Anda — dan tidak lain itu disebabkan oleh kedatangan orang-orang zindik yang Anda undang sendiri, Anda sebarkan ke seluruh penjuru kerajaan, Anda iming-imingi dan Anda dorong dengan gaji yang melimpah, tanpa pengawasan atas apa yang mereka sebarkan di tengah generasi muda berupa racun-racun mematikan: akhlak yang menyimpang, propaganda busuk — propaganda kemaksiatan dan keliaran, propaganda zindik dan ateisme, propaganda penghinaan terhadap agama ini beserta para penegaknya.

Sungguh, telah sampai kepadaku kabar bahwa di Kuliyah Syari'ah di Makkah — yang didirikan untuk menjadi pusat penyebaran ilmu yang benar dan agama yang lurus, dan dianggap sebagai jenjang tertinggi pendidikan, serta menjadi tempat mencetak para hakim dan tenaga pendidikan agama — terdapat

seseorang bernama "Doktor Fauzi Basyibisy" yang telah melampaui batas dan semakin menjadi-jadi dalam kesesatannya serta pengacauan pikiran para mahasiswa.

Di tengah ketiadaan agama dalam dirinya, ia telah menjadi juru dakwah terbesar bagi ateisme dan zindik, penghinaan terhadap agama dan para penegaknya, serta menjuluki mereka sebagai orang-orang terbelakang dan kolot — sementara selama bertahun-tahun ia berada di kuliyah ini dengan penuh penghormatan dan kemuliaan.

Berikut ini sebagian dari apa yang telah terbukti di hadapan kami tentang dirinya: Ia melemparkan soal-soal ujian tafsir — beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya — ke lantai dan menginjak-injaknya dengan kakinya. Ketika dikatakan kepadanya: "Ini haram," ia menjawab: "Tidak ada halal dan tidak ada haram, ini hanyalah aqidah ibu-ibu kalian yang kalian warisi dari mereka."

Juga: Ketika seorang mahasiswa bertanya kepadanya tentang suatu masalah, ia menjawab: "Pergi cukur jenggotmu dulu, baru datang kuajari." Juga: ia menganjurkan agar jenggot dicukur, rokok dihisap, dan berkata bahwa melakukan hal-hal itu berarti membebaskan diri dari belenggu — betapa mirip dakwah ini dengan dakwah si "pemilik belenggu."

Juga: ia mendiktekan kepada mahasiswa dalam buku catatan mereka hal-hal yang membangkitkan kecintaan terhadap hiburan, nyanyian, dan kecenderungan kepada keliaran, seperti perkataannya: "Andaikata kalian membaca syair nyanyian, atau mendengarnya dari penyair Arab Abdul Wahab, dan penyanyi generasi Ummi Kultsum, niscaya kalian akan melihat atau

mendengar bahwa kebanyakan lagu-lagu berkisar maknanya seputar keperawanan yang berjalan menghampirimu, di sebelah kanannya adalah api kerinduan, di sebelah kirinya adalah roh kesendirian, dan di antara langkah-langkahnya terdapat desahan dan rintihan, seolah di dalamnya tersimpan hati yang membara, jiwa yang terluka, dan ruh yang terus merana."

Juga: ia selalu mengulang-ulang ungkapan ini: "Seandainya bukan karena Mesir, niscaya agama ini sudah lenyap dari muka bumi..." — dan masih banyak lagi, seperti membenturkan antara mahasiswa Hijaz dan mahasiswa Najd, serta perkataannya: "Aku ingin mengacaukan pikiran kalian dan membuat kalian ragu, agar kalian mencapai keyakinan." Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Jika seseorang seperti ini saja telah ada, dan ia tinggal selama bertahun-tahun menyebarkan hal-hal ini tanpa penugasannya dicabut — bahkan tanpa ada yang menyadarinya — maka bagaimana keadaannya jika orang-orang sepertinya berjumlah ribuan? Bukankah ini pertanda kehancuran yang dekat, kehancuran yang sungguh nyata?!

Jika benteng itu dirobohkan oleh suatu kaum, dan pemiliknya membiarkan saja, maka mereka pun turut membantu penghancurannya.

Demi Allah, lenyapnya nyawa dan musnahnya raga jauh lebih ringan dan lebih mudah daripada perkara-perkara ini, yang memusnahkan aqidah dan menghilangkan akhlak mulia.

Inilah yang terjadi dari satu sisi saja dari sisi-sisi pendidikan, sekalipun ia adalah musibah yang paling besar.

Namun tambahkan pula kepada itu apa yang terjadi dalam kurikulum pendidikan berupa perubahan dan penggantian, serta pelemahan terhadap ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab; hingga kini mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mendapat jatah yang tidak adil dibandingkan dengan berbagai cabang ilmu baru lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa hilangnya ilmu-ilmu ini merupakan bencana besar dan musibah yang dahsyat. Pendidikan tanpa ilmu-ilmu tersebut merupakan bahaya besar bagi generasi ini dan tunas muda ini. Sungguh memalukan jika terdengar bahwa seorang murid pemegang ijazah sekolah dasar mencoba membaca sesuatu dari Al-Qur'an namun tidak mampu — karena malu akibat ketidaktahuannya.

Padahal tingkatan ini dianggap sebagai jenjang terakhir pembelajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak lagi dipelajari di jenjang menengah maupun atas. Lantas kapan ia akan mampu membaca Al-Qur'an, jika demikian kondisinya?! Ini termasuk sebab terbesar yang menjauhkan seseorang darinya, membuat orang tidak merenungi dan mencintainya — karena siapa yang tidak mengenal sesuatu, ia pasti mengingkarinya.

Jika keadaan Al-Qur'an — yang di sana hanya dipelajari secara pandang dengan baris lengkap — sudah demikian, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu agama lainnya?! Dan yang demikian itu tidak lain disebabkan oleh cabang-cabang ilmu yang menghambat tersebut, seperti: menggambar, keterampilan tangan, olahraga jasmani, dan permainan-permainan lainnya — ditambah adanya faktor-faktor lain, seperti lemahnya mata pelajaran yang berkaitan dengan agama dan akhlak, serta tidak adanya guru-guru yang kompeten. Bahkan kebanyakan dari mereka adalah golongan yang telah disebutkan sebelumnya, yang menjadi penyebab

rusaknya akhlak pemuda, kerusakan cara dan perubahan fitrah mereka, sebagaimana yang dapat disaksikan secara langsung: seseorang masuk sekolah dalam keadaan fitrah yang bersih, mencintai kebaikan, dan gemar kepada ketaatan; namun ia keluar darinya dalam keadaan semua itu telah hilang darinya, akibat fitrahnya yang telah berubah dan aqidahnya yang telah menyimpang, ia menjauh dari Allah dan dari orang-orang baik di antara makhluk-Nya, bahkan dari ayah kandungnya sendiri yang telah mendidiknya dan mengurus segala keperluannya — dan itu tidak lain karena perintah-perintah dan larangan-larangan Islam tidak tertanam kuat dalam hatinya.

Tidak diragukan lagi bahwa seorang guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal ini; karena seorang guru bagi muridnya ibarat jantung bagi seluruh anggota tubuh. Anggota-anggota tubuh itu berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya kami tergantung padamu; jika engkau lurus, maka kami pun lurus; dan jika engkau bengkok, maka kami pun ikut bengkok."

Oleh karena itu, wajib memilih para pengajar yang cakap, yang tampak adil dan saleh, menjauhi segala keburukan, serta berpegang teguh pada akhlak yang baik dan sifat-sifat terpuji:

Sebagian orang hidup sengsara, dan sebagian lain ikut sengsara karena mereka, namun Allah menjadikan sebagian kaum berbahagia melalui kaum yang lain.

Adapun kabar yang telah tersebar bahwa Kementerian Pendidikan berencana mendatangkan film-film bioskop untuk disebarkan di sejumlah sekolah — saya tidak membenarkan maupun mendustakan keberadaannya — namun saya

memperingatkan dan mengingatkan dengan keras tentang bahaya penyebaran dan meluasnya hal itu di sekolah-sekolah. Bahkan wajib menjauhkan dan mengusirnya disertai kehinaan dan kerendahan, bagi siapa saja yang ingin memasukkannya ke negeri ini, demi menyesatkan generasi muda dengan kesesatan yang berlapis di atas kesesatan yang sudah ada, karena di dalamnya terkandung kerusakan yang sangat besar dan kebinasaan yang meluas — meskipun ada yang berdalih dengan berbagai penafsiran yang jauh dari kebenaran. Sebab sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuannya, dan penyakit yang sudah mengakar sulit diobati. Mencegah lebih mudah daripada mengangkat, dan orang yang berakal, cerdas, dan bijaksana, apabila mempertimbangkan mudarat dari hal itu dengan akal sehatnya, tidak akan terpedaya oleh orang yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Adapun kenyataannya, berbagai ilmu modern semacam ini, jika tidak tergolong lebih rendah nilainya, maka setidaknya berstatus mubah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, pernah berkata: "Ilmu-ilmu yang nilainya lebih rendah apabila berbenturan dengan ilmu-ilmu yang lebih utama, maka menjadi makruh; dan apabila melemahkannya, maka menjadi haram." Aku menulis risalah ini untuk kalian karena rasa nasihat dan kasih sayang yang ada dalam diriku untuk kalian. Seorang pecinta yang sejati adalah orang yang memberikan kepahitan kepada sahabatnya demi melindunginya dari terjerumus ke dalam bahaya.

Ketulusan kasih sayang tidak akan tersembunyi olehmu dari siapa pun, selama ia belum menyentuhmu dengan sesuatu yang tidak menyenangkan berupa teguran keras.

Kecintaanku kepadamu tidak mengizinkan aku berdamai dengan melihatmu berada di atas suatu kesalahan.

Sebagai penutup, aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar melimpahkan taufik kepada kami dan kepada kalian, serta kepada seluruh kaum muslimin, dan agar Dia menuntun ubun-ubun kami menuju jalan yang paling lurus. Sesungguhnya Dia adalah yang berwenang atas hal itu dan Mahakuasa melakukannya. Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

[Artikel Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid tentang Pendidikan dan Pengajaran]

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga berkata:

Pendidikan dan Pengajaran — Bagian 1

Sesungguhnya di antara hal yang tidak diragukan dan tidak diperdebatkan adalah bahwa rusak dan baiknya suatu umat bersumber dari baik atau buruknya mereka dalam mendidik anak-anak mereka, mengajarkan kepada mereka pendidikan yang baik dan pengajaran yang bermanfaat — dan sebaliknya pula demikian — sebagaimana hal ini telah disepakati oleh orang-orang yang berakal.

Maka apabila pendidikan itu baik, berjalan di atas jalan-jalan yang lurus, adab-adab syariat, dan pengajaran yang bermanfaat sesuai perintah dan ajaran agama — baik dalam hal perintah, larangan, maupun keyakinan — niscaya pendidikan dan pengajaran itu akan melahirkan laki-laki yang penuh nasihat dan amanah, pengalaman dan kesetiaan, kejujuran dan persaudaraan, serta

persatuan dalam satu kata. Dengan mereka umat menjadi tegak dan urusan-urusan agama serta dunia mereka menjadi teratur. Dengan upaya mulia mereka, mereka mengembalikan setiap kebaikan dan manfaat bagi negeri dan umat, sehingga sudah selayaknya mereka menjadi tanda kebanggaan di dahi sejarah. Sebab kejayaan umat bergantung pada baik amalnya, baik amalnya bergantung pada sahih ilmunya, dan sahih ilmunya menghasilkan laki-laki yang amanah dan ikhlas dalam setiap yang mereka kerjakan.

Namun apabila pendidikan dan pengajaran berlawanan dengan itu, maka harapan pun kandas, agama dan dunia menjadi rusak, dan mereka tenggelam dalam kebodohan, kemiskinan, dan keadaan yang buruk — seperti orang yang menyentuh ilmu hanya kulitnya saja, dan meletakkan batu sandungan di jalan kemajuan umat yang dikenali oleh setiap orang berakal.

Sebab hal ini adalah perkara yang sudah dimaklumi dan tidak memerlukan dalil: bahwa seorang anak apabila telah mencapai usia dewasa, maka amal perbuatan dan keadaannya mengikuti apa yang ia tumbuh di atasnya, yang ia didik dengannya, dan yang ia pelajari sewaktu kecil. Ia hanya menenun di atas alur yang ia kenal semasa kecilnya.

Telah diketahui pula bahwa hal pertama yang tertangkap oleh pandangan seseorang di usia muda akan menempati kedudukan pertama dalam hatinya dan menjumpai hati yang masih kosong dari kesibukan, sehingga terpahat dalam ingatannya dan mengakar kuat padanya, dan pada umumnya tidak berpindah ke selainnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki usia tertentu yang umumnya terbatas; apabila anak melewatinya dalam keadaan terlantar, tidak mendapat perhatian berupa pendidikan

yang baik dan pengajaran yang bermanfaat, maka pembinaan sang pendidik terhadapnya menjadi sesuatu yang tidak ada manfaatnya dan merupakan sia-sia yang tidak berhasil serta tidak membuahkan hasil apa pun.

Adab memang bermanfaat bagi anak-anak di masa kecil, namun adab tidak lagi bermanfaat bagi mereka setelah melewati masa itu.

Maka sesungguhnya mengajar anak di masa kecilnya adalah ibarat memberi nutrisi ruhnya dengan sesuatu yang dengannya akhlaknya menjadi terdidik, tabiatnya menjadi bersih, dan tujuan-tujuannya menjadi baik; sehingga kecenderungannya kepada kebaikan dan kecintaannya terhadapnya, serta kebenciannya kepada kejahatan dan ketidaksukaannya terhadapnya, menjadi sifat yang melekat dalam dirinya. Nutrisi yang bermanfaat ini, jika tidak lebih bermanfaat dan lebih agung dari nutrisi badan yang dengannya badan menjadi kuat dan anggota-anggota tubuh tumbuh, maka setidaknya tidak berada di bawahnya. Padahal kesempurnaan manusiawi tidak bergantung pada keluasan dan keseimbangan badan yang mungkin merupakan hasil dari pendidikan jasmani semata. Sebab di antara manusia ada yang kekuatan utamanya hanya kurma dan air, serta sedikit roti dan jelai semisalnya, dan mereka bukan termasuk orang yang tersedia bagi mereka makanan dan minuman lezat, bahkan hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan duniawi — namun demikian, tengkuk raja-raja yang agung pun tunduk kepada mereka, dan para pembesar pun merunduk karena wibawa mereka.

Apakah engkau menyangka bahwa mereka mencapai itu semua dengan ketampanan dan kecantikan mereka, atau dengan makanan mereka yang lezat? Ataukah dengan melimpahnya harta

dan banyaknya jumlah mereka? Ataukah dengan kuatnya persenjataan mereka, atau keahlian mereka dalam siasat politik? Tidak, demi Allah. Mereka tidak mencapai itu semua kecuali dengan agama dan ilmu, serta adab dan akhlak yang mulia, yang mereka ambil dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Maka dengan agamalah segala sesuatu menjadi baik, dan segala yang bengkok menjadi lurus.

Tanpa agama, kita tidak berharap kebaikan, tanpa agama, kehidupan tidak terasa indah. Apabila agama diabaikan oleh para penerusnya, maka celakalah dunia, celakalah dunia.

Wahai para ayah dan para guru, wahai para ulama dan para pejabat, peganglah tangan generasi muda ini dan tunjukkanlah mereka kepada keindahan-keindahan agama, dengan menanamkan kecintaan terhadapnya dalam hati mereka, dan mengagungkannya dalam jiwa mereka, dengan menjelaskan keindahan-keindahan dan keutamaan-keutamaannya, serta keistimewaan yang membedakannya dari yang lain. Sungguh musuh-musuh Islam telah merancang berbagai rencana dan menyusun kurikulum untuk memalingkan putra-putra Islam dan memikat mereka dengan peradaban palsu ini yang sebagian besarnya adalah kerusakan dan bencana.

Wahai kaum, kita telah tersesat dan agama pun terlepas dari tangan kita, tatkala kita menjadikan wajah agama sebagai sesuatu yang cacat.

Allah yang dimohon kiranya memegang tangan seluruh kaum muslimin menuju apa yang mengandung petunjuk dan keberhasilan mereka, dan agar Dia memperkuat agama dan

syariat-Nya dengan mereka. Dialah yang memberi taufik dan memberi petunjuk kepada jalan yang benar.

[Surat Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada seluruh ulama, para dosen perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal mendorong kepada pendidikan yang sehat]

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada seluruh ulama, para dosen perguruan tinggi, lembaga-lembaga pendidikan, dan selainnya dari sekolah-sekolah pemerintah — semoga Allah menjaga mereka dan memberikan manfaat melalui ilmu-ilmu mereka, amin. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya terlimpah kepada kalian.

Amma ba'du: kalian mengetahui — semoga Allah memberi taufik kepada kalian dan memberikan manfaat melalui kalian — bahwa generasi muda yang terdidik di sekolah-sekolah dengan berbagai jenisnya ini adalah amanah di tangan kalian. Allah mewajibkan kalian untuk merawat dan menjaganya, dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mereka dan mendidik mereka dengan pendidikan yang benar. Apabila ilmu-ilmu mereka sahih dan lurus, niscaya akan menghasilkan laki-laki yang ikhlas bagi agama dan negeri mereka — dan sebaliknya pula demikian.

Sebab akidah apabila tertimpa penyimpangan sedikit pun, ia menjadi sumber akhlak yang tercela. Menangani keadaan seperti

ini jauh lebih sulit dari penyimpangan yang timbul semata-mata dari dorongan syahwat; karena yang pertama meremehkan sebagian keindahan adab dengan dalih bahwa hal itu bukan termasuk kebaikan sama sekali, dan keluar dari batas-batas kemuliaan dengan anggapan bahwa batas-batas tersebut tidak berlaku baginya. Adapun orang yang semata-mata dikalahkan oleh syahwat, ia terkadang berpaling dari kebaikan kepada keburukan dengan mengakui kesalahannya, dan melanggar kehormatan kebenaran sambil tidak meragukan bahwa ia telah melakukan kejahatan. Menasihati dan memberi peringatan kepadanya serta mempengaruhinya jauh lebih mudah dan lebih efektif daripada orang yang menyimpang akidahnya, karena yang seperti ini menjadikan yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai hak, sehingga tidak ada jalan untuk mengatasinya.

Kebaikan dan keberhasilan umat bersumber dari sahih amalnya, dan sahih amalnya bersumber dari sahih ilmunya. Maka apabila pendidikan dan pengajaran berjalan di atas jalan-jalan yang lurus berupa adab dan akhlak yang mulia, ia akan menghasilkan laki-laki yang penuh nasihat dan amanah, pengalaman dan kesetiaan, kejujuran dan persaudaraan, serta persatuan dalam satu kata. Apabila berlawanan dengan itu, maka harapan pun kandas, agama dan dunia menjadi rusak, dan mereka tenggelam dalam kebodohan, bencana, dan keadaan yang buruk. Maka dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan sahih, segala sesuatu menjadi baik dan setiap urusan menjadi teratur.

Wahai para ulama yang mulia dan para dosen yang budiman, peganglah tangan generasi muda ini dan tunjukkanlah mereka kepada keindahan-keindahan Islam, tanamkanlah kecintaan terhadapnya dalam hati mereka, dengan menjelaskan keindahan-

keindahan dan keutamaan-keutamaannya, serta menerangkan keistimewaan yang membedakannya dari yang lain. Sungguh musuh-musuh Islam telah merancang berbagai rencana dan menyusun kurikulum untuk menghalangi putra-putra Islam dari Islam dan memikat mereka dengan peradaban palsu ini yang sebagian besarnya adalah keburukan dan bencana.

Mereka telah mengarang berbagai karangan yang banyak dan risalah-risalah yang tak terhitung dengan gaya-gaya yang beragam. Dalam hal mendidik generasi baru, mereka berkata: pendidikannya harus didasarkan pada fanatisme rasial, menggantikan kesadaran keagamaan dengan fanatisme tersebut, dan menjadikannya sebagai pengganti persaudaraan iman yang termaktub dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" (Surah Al-Hujurat ayat 10),** dan dalam sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh tubuh lainnya ikut merasakan demam dan terjaga,"* dan sabdanya: *"Orang-orang mukmin itu seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain"* — semua ini digantikan oleh fanatisme rasial dan nasional meskipun agama mereka berbeda-beda, agar fanatisme rasial menggantikan kesadaran keagamaan, dan menjadikannya sebagai teladan tertinggi bagi umat, serta kebanggaan terhadap tokoh-tokoh yang dikenal dalam sejarah meskipun mereka adalah para perusak dan penghancur — sebagai pengganti kebanggaan terhadap tokoh-tokoh Islam seperti para Khalifah yang Rasyid dan selainnya dari pahlawan-pahlawan Islam yang telah disaksikan

oleh sejarah atas keutamaan, agama, keberanian, kepahlawanan, kepemimpinan, dan kebijaksanaan mereka.

Musuh-musuh Islam terus bersungguh-sungguh dalam menghancurkannya dan mengubah akidah pemeluknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh "Tuan Etienne d'Arman Perancis": "Sesungguhnya melawan Islam dengan kekuatan hanya semakin menyebarkannya. Maka cara yang efektif untuk menghancurkannya dan meruntuhkan bangunannya adalah dengan mendidik putra-putranya di sekolah-sekolah dengan menaburkan benih-benih keraguan dalam jiwa mereka sejak dini, agar akidah mereka rusak tanpa mereka sadari." Selesai.

Hal ini karena ia mengetahui kemampuan anak kecil dalam menerima ilmu-ilmu yang merusak dan selainnya, dan ketidakmampuannya membedakan antara yang benar dan yang salain, serta karena kerusakan yang paling sulit ditangani adalah penyimpangan akidah — sebab penyimpangan akidah adalah sumber setiap keburukan dan bencana, serta sumber semua akhlak yang tercela.

Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh menteri pimpinan misi-misi pemurtadan. Ia pernah mengadakan sebuah konferensi pada abad yang lalu yang dihadiri oleh para juru dakwah pemurtadan. Berikut adalah teks pidatonya agar tujuan dan sasarannya dapat diketahui. Ia berkata:

"Wahai saudara-saudara yang pemberani, dan rekan-rekan yang telah Allah takdirkan berjuang demi Kristianitas dan penjajahannya atas negeri-negeri Islam — mereka yang telah diliputi kepedulian Tuhan dengan taufik yang agung dan suci — sungguh kalian telah menunaikan misi yang dibebankan kepada

kalian dengan sebaik-baik penunaian, dan kalian telah diberi taufik atasnya dengan setinggi-tinggi taufik. Namun aku merasa seolah meskipun kalian telah menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang paling sempurna, sebagian kalian belum menyadari tujuan mendasar darinya. Aku beritahukan kepada kalian bahwa orang-orang Muslim yang masuk ke dalam kandang Kristianitas bukanlah Muslim yang sejati. Mereka — sebagaimana kalian katakan — adalah salah satu dari tiga golongan: anak kecil yang tidak memiliki orang tua yang memperkenalkan kepadanya apa itu Islam, atau laki-laki yang meremehkan agama-agama dan tidak menginginkan selain mendapatkan makanannya karena ia sangat tertimpa kemiskinan dan sulitnya mendapat sesuap nasi, atau yang lain lagi yang menginginkan pencapaian tujuan-tujuan pribadi tertentu.

Namun misi pemurtadan yang diutus oleh negara-negara Kristiani untuk dilaksanakan di negeri-negeri Islam bukanlah memasukkan kaum Muslim ke dalam Kristianitas — sebab dalam hal ini terdapat petunjuk dan kemuliaan bagi mereka. Misi kalian sesungguhnya adalah mengeluarkan Muslim dari Islam agar ia menjadi makhluk yang tidak memiliki hubungan dengan Allah; dan dengan demikian tidak pula memiliki ikatan yang menghubungkannya dengan akhlak yang dijadikan sandaran oleh umat-umat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian kalian melalui pekerjaan ini menjadi pelopor penaklukan kolonial di kerajaan-kerajaan Islam. Inilah yang telah kalian laksanakan selama tahun-tahun yang telah berlalu dengan sebaik-baik pelaksanaan, dan inilah yang aku ucapkan selamat kepada kalian atasnya, sebagaimana seluruh negara Kristiani dan semua umat

Kristiani mengucapkan selamat kepada kalian dengan setulus-tulus ucapan selamat..."

Hingga ia berkata: "Kalian telah mempersiapkan dengan berbagai cara kalian seluruh akal di kerajaan-kerajaan Islam untuk menerima perjalanan di jalan yang telah kalian ratakan sepenuhnya. Kalian telah mempersiapkan generasi muda di negeri-negeri Muslim yang tidak mengenal hubungan dengan Allah, dan tidak mau mengenalnya, dan kalian telah mengeluarkan Muslim dari Islam tanpa memasukkannya ke dalam Kristianitas. Dengan demikian, lahirlah generasi Islam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kolonialisme Kristiani: tidak peduli dengan perkara-perkara besar, mencintai kenyamanan dan kemalasan, dan tidak mencurahkan perhatiannya dalam kehidupan dunianya kecuali untuk syahwat-syahwat. Apabila ia belajar, maka untuk syahwat; apabila ia mengumpulkan harta, maka untuk syahwat; dan apabila ia menduduki kedudukan tertinggi, maka demi syahwat ia rela mengorbankan segalanya."

"Sesungguhnya misi kalian telah selesai dengan sempurna, kalian telah mencapai hasil terbaik, agama Kristen telah memberkati kalian, dan penjajahan telah meridai kalian. Maka teruslah menjalankan misi kalian, karena berkat perjuangan kalian yang diberkati, kalian kini telah menjadi sasaran berkah Tuhan." Selesai.

Orang jahat ini mengisyaratkan kepada upaya mendorong penanaman keraguan pada diri kaum muslimin dan membiarkan mereka tetap kebingungan, terutama generasi muda. Ia mengisyaratkan pula bahwa jika mereka menuntut ilmu, mengumpulkan harta, atau meraih kedudukan tertentu, hendaklah semua itu demi memuaskan hawa nafsu mereka, dan agar mereka

menjauh dari pengenalan terhadap Pencipta dan Tuhan yang mereka sembah. Jika hal itu berhasil, maka generasi muda tidak akan peduli terhadap hal-hal agung dalam agama dan umatnya. Inilah yang membuka jalan bagi tujuan para penjajah untuk menguasai negeri-negeri Islam.

Zwemer juga berkata dalam bukunya *Al-'Alam Al-Islami Al-Yaum* (Dunia Islam Hari Ini): "Kaum muslimin harus dikristenkan melalui orang-orang dari kalangan mereka sendiri, sebab pohon harus ditebang dengan ranting-rantingnya sendiri. Sungguh telah dipastikan bahwa dalam hati kaum muslimin telah tumbuh kecintaan yang kuat terhadap ilmu-ilmu orang Eropa, dan ilmu-ilmu ini akan menyaingi ilmu-ilmu Islam serta melemahkan kedudukannya dalam jiwa mereka." Selesai.

Sesungguhnya tujuan pendeta ini dan orang-orang sepertinya, seperti Henry Johnston, Tuan Bliss, Chatelain, dan sejenisnya, yang telah menulis dalam makna yang sama, tujuan mereka tidak lain adalah mendidik akal pikiran pada masa pembentukannya sesuai dengan keinginan mereka, yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu Eropa ke dalam ilmu-ilmu Islam dan menumbuhkannya dalam hati mereka agar mereka tertarik kepada Eropa, dengan cara mengagungkan mereka dan pendapat-pendapat mereka, mengeluarkan seorang muslim dari Islam, atau menjadikannya bingung terhadap agamanya, dan berbagai tujuan rusak lainnya.

Maka wajib bagi para ulama yang mulia dan para ustaz yang utama untuk memperhatikan generasi muda ini dengan memperingatkan mereka dari membaca sebagian buku dan artikel yang ditulis oleh sebagian murid-murid Eropa yang mengaku berafiliasi kepada Islam. Hendaklah mereka menjelaskan kepada

generasi muda tentang keagungan agama Islam dan berbagai kebaikan serta keistimewaan yang tidak dimiliki oleh agama lain. Begitu pula para pelajar yang cerdas, apabila mereka mendapati suatu kesamaran atau perkara yang meragukan, hendaklah mereka bertanya kepada para ulama, baik dari kalangan para ustaz maupun selain mereka, agar kesamaran yang ada pada mereka dapat diungkap dan apa yang membingungkan dapat dijelaskan. Saya berkeyakinan bahwa para ustaz yang mulia telah melaksanakan kewajibannya terhadap generasi muda ini dalam hal yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi mereka dalam ilmu dan akhlak mereka. Semoga Allah memberkahi mereka dan menjadikan ilmu mereka bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Allah-lah yang memberikan taufik dan petunjuk ke jalan yang lurus. [Tanggapan Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid terhadap apa yang ditulis di surat kabar Al-Qasim dengan judul "Prinsip-Prinsip Asli Kita"]

Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada Yang Terhormat … semoga Allah menjaganya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selanjutnya: Saya telah membaca tulisan Anda di surat kabar Al-Qasim, pada edisi ke-95, tanggal 8/5/1381, dengan judul "Prinsip-Prinsip Asli Kita." Karena saya mengetahui bahwa tujuan Anda adalah kebenaran dan misi Anda adalah perbaikan, saya mencatat beberapa paragraf di dalamnya yang ingin saya sampaikan sebagai peringatan kepada Anda.

Di antaranya: Anda menyebutkan bahwa termasuk kewajiban alami adalah terlibat dalam urusan-urusan penting ini … dan seterusnya. Maka kami sampaikan kepada Anda bahwa alam tidak mewajibkan sesuatu pun, dan tidak ada kewajiban kecuali apa yang diwajibkan oleh syariat saja. Kemudian Anda menggantungkan harapan pada para pemikir dan pembimbing, dan seandainya Anda membatasinya dengan apa yang dikehendaki oleh syariat Islam, atau setidaknya dengan apa yang tidak bertentangan dengan agama Islam, niscaya itulah yang wajib. Kemudian Anda menjelaskan perkara penting yang — menurut ungkapan Anda — diwajibkan oleh alam, yaitu sistem politik, ekonomi, dan sosial bagi negeri kita. Dari sini terlihat bahwa pentingnya dan kuatnya kebutuhan dibatasi hanya pada tiga hal tersebut saja, sementara Anda tidak menyebut bersamanya pentingnya agama ini dan kuatnya kebutuhan untuk berpegang teguh dengannya, memahaminya dengan pemahaman yang benar, dan menerapkannya secara menyeluruh. Sebab, apabila agama ini dipahami dan diterapkan dengan seluruh ajarannya, maka ia sudah cukup — bahkan ia adalah puncaknya — dalam menyelesaikan semua permasalahan, termasuk di antaranya sistem politik, ekonomi, dan sosial.

Di antaranya pula: ucapan Anda: "Semua orang tahu bahwa pintu ijtihad tertutup bagi semua orang, kecuali segelintir orang yang justru mereka sendiri tidak berbuat apa pun selain memindahkan teks-teks fikih yang ditulis ratusan tahun lalu." Maka kami katakan: Jika yang dimaksud dengan ijtihad di sini adalah melangkahi syariat dan melewatinya menuju yang lain, serta menetapkan sistem yang diambil dari selain syariat, yang bersumber dari pikiran dan akal yang tidak berjalan di atas dasar-

dasar syariat, maka benar, ini tertutup bagi setiap orang yang memeluk syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berpegang dengan hukum-hukumnya, karena kesempurnaan dan kelengkapannya dalam mencakup semua yang dibutuhkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tiadalah Kami luputkan sesuatu pun di dalam Al-Kitab."** (Al-An'am: 38). Namun jika yang dimaksud dengan ijtihad itu adalah: menggali hukum-hukum syariat, sistem politik, ekonomi dan sosial, serta menerapkannya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an, Sunnah, dan ucapan para salaf saleh, maka ini bertentangan dengan kenyataan.

Sebab hal itu tidak pernah dibatasi pada segelintir orang saja sebagaimana yang Anda katakan — dan segala puji bagi Allah — bahkan tidak pula terbatas pada suatu golongan betapapun banyaknya, tidak pula pada satu generasi tertentu, tidak pula pada zaman khusus, sejak wafatnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari ini. Bahkan para ulama syariat telah sepakat atas kewajiban beramal dengan apa yang dituntut oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan menerimanya dari siapa pun yang membawanya, siapa pun ia adanya. Adapun ucapan Anda: "kecuali segelintir orang," maka telah kami jelaskan bahwa ini bertentangan dengan kenyataan, dan bahwa hal itu tidak pernah terbatas pada golongan tertentu. Meskipun kebanyakan orang telah berpaling dari ajaran agama mereka dan mengamalkannya, namun tidak ada yang menghalangi antara mereka dengannya kecuali diri mereka sendiri dan setan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang ada di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Al-An'am: 116). Memang benar terdapat golongan-golongan dan individu-individu yang

berpegang lebih kuat pada agama ini dibanding yang lain, dan Allah telah mempersiapkan mereka untuk menolong agama-Nya dan membela-Nya sesuai kemampuan mereka, sebagai pengamalan terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104), dan berdasarkan apa yang diriwayatkan bahwa ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi, yang menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan dan klaim palsu orang-orang yang berbuat batil. Dalam hadis disebutkan: *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran dan mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka maupun yang menyelisihi mereka, hingga datang ketetapan Allah Ta'ala."*

Adapun ucapan Anda tentang segelintir orang ini yang tidak berbuat apa pun selain memindahkan teks-teks fikih, maka ketahuilah bahwa teks-teks fikih yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah termasuk sebaik-baik perkara yang disibuki dengannya dan dikerahkan nafas untuk memahaminya. Pendalaman fikih adalah perkara yang diwajibkan atas umat ini, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama."** (At-Taubah: 122). Dan telah sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkannya dalam agama."*

Adapun ucapan Anda bahwa segelintir orang ini tidak pernah menghadirkan hal baru, maka justru sifat itulah yang menjadikan

mereka berada pada kedudukan yang tinggi ini, dan itulah yang menjadikan hati-hati tertambat untuk mencintai mereka dan bersandar pada ucapan-ucapan mereka. Seandainya mereka menghadirkan hal baru yang tidak dibawa oleh syariat, niscaya ucapan-ucapan mereka akan dibuang begitu saja, wajib dibantah, dan mereka masuk di bawah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."*

Adapun ucapan Anda bahwa teks-teks fikih ini telah berusia ratusan tahun, maka yang dipahami dari ucapan itu adalah bahwa hal itu merupakan kekurangan padanya. Padahal sesungguhnya hal itu justru menunjukkan kesempurnaan yang utuh; sebab berlalunya ratusan tahun di atasnya merupakan bukti atas kesahihan dan kebaikannya, dan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu membatalkan atau menolaknya secara keseluruhan. Meskipun ada kemungkinan terdapat kesalahan kecil, itu adalah sesuatu yang tidak mencederai teks-teks itu maupun para penggagasnya, karena kemaksuman hanya dimiliki oleh para nabi. Namun para ulama tidak akan bersepakat atas suatu kesalahan, berdasarkan apa yang diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"bahwa umatnya tidak akan bersatu di atas kesesatan."* Sekiranya ada kesalahan dari seseorang atau suatu golongan, maka ada yang akan menjelaskan kesalahan itu, menerangkan yang benar, dan mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa': 59).

Adapun ucapan Anda: "Kita harus memiliki kata dalam urusan agama kita, dan agama adalah milik semua orang serta

tidak dimonopoli oleh seorang pun atas yang lain," maka memang demikianlah adanya, namun tidak ada seorang pun yang mengatakan hal sebaliknya, dan saya tidak mengira ada yang akan mengatakannya.

Adapun ucapan Anda: "Jika saya menyerahkan urusan orang lain kepada orang lain, apakah mereka akan peduli untuk mengkaji kondisi sosial dan ekonomi saya, serta urusan-urusan lainnya … dan seterusnya?"

Maka kami katakan: Semua yang Anda isyaratkan itu telah dibawa oleh syariat Islam dan telah dijelaskan oleh para ulamanya, dan tidak tersisa sesuatu yang rumit dari semua yang Anda sebutkan. Syariat telah menjelaskan kepada kita kondisi-kondisi sosial di dalam rumah maupun di luarnya; ia menjelaskan hak orang tua atas anaknya dan hak anak atas orang tuanya, serta apa yang wajib bagi setiap anggota keluarga dan apa yang menjadi haknya.

Syariat menjelaskan hak tetangga dan kewajibannya, hak kerabat dan kewajibannya, hak orang kaya dan kewajibannya, hak orang miskin dan kewajibannya, hak penguasa dan kewajibannya, hak rakyat dan kewajibannya, hak seorang muslim dan kewajibannya, hak orang kafir dan kewajibannya. Syariat tidak meninggalkan sesuatu pun, hingga menjelaskan batas hak setiap suami istri atas yang lain, dan menjelaskan apa yang mungkin terjadi berupa perselisihan di antara keduanya di masa mendatang. Seandainya kita kumpulkan apa yang terdapat dalam syariat mengenai kondisi sosial, niscaya akan mencapai jumlah yang sangat banyak.

Demikian pula kondisi ekonomi, syariat tidak kurang dalam sesuatu pun darinya, bahkan membawa semua yang dibutuhkan. Syariat memerintahkan untuk berusaha mencari nafkah, memerintahkan untuk bepergian di muka bumi demi perdagangan, berusaha di penjurunya, jual beli, utang piutang, pertanian, dan berbagai transaksi. Syariat menjelaskan hak-hak yang wajib atas harta dan hak-hak yang wajib bagi harta berupa penjagaan dan pemeliharaan; melarang pemborosan, melarang kekikiran, dan memerintahkan sikap pertengahan dalam semua itu, dan berbagai hal lainnya yang panjang untuk disebutkan.

Demikian pula kondisi politik; syariat menjelaskan keadaan damai, keadaan perang, keadaan perjanjian, hukum-hukum jizyah, penjelasan tentang siapa yang diambil darinya dan siapa yang tidak, kapan perang dibolehkan dan kapan dilarang dan kapan disukai, dan berbagai perkara lain yang tidak didatangkan oleh syariat mana pun sebagaimana yang didatangkan oleh syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini. Tidak tersisa satu urusan pun kecuali para ulama syariat telah memberikan perhatian penuh padanya dan semua penelaahan yang layak dilakukan, dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam.

Namun tetap ada satu masalah yang barangkali menjadi satu-satunya masalah, yaitu: orang yang tidak tahu tidak mau bertanya kepada yang tahu, padahal Allah berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 43). Atau masalahnya adalah ketidakrelaan dan keengganan untuk tunduk pada apa yang dibawa oleh syariat, padahal Allah berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka**

perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65).

Sebab seandainya orang yang mendapati kesamaran dalam dirinya mau bertanya kepada para ulama tentangnya, niscaya ia akan mendapati pada mereka jawaban yang menyembuhkan dan mencukupi, baik masalahnya bersifat sosial, ekonomi, maupun politik.

Adapun ucapan Anda: "Sesungguhnya perkembangan zaman dan peristiwa-peristiwa yang terjadi mengharuskan segera untuk meninjau ulang semua kondisi kita … dan seterusnya." Maka dikatakan: Apa yang dimaksud dengan kondisi? Apakah kondisi keagamaan? Atau kondisi sosial? Atau politik? Atau ekonomi? Atau mencakup semuanya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh makna kata "semua"? Sebab kata itu dipahami bermakna merangkum dan mencakup, terlebih ketika Anda menjelaskannya dengan ungkapan berikut, yaitu ucapan Anda: "Sesungguhnya undang-undang dasar negara menjamin penentuan semua makna yang kita cita-citakan bersama." Saya mengetahui bahwa ada orang yang berkeyakinan bahwa undang-undang dasar yang dimaksud, apabila ada, akan bertentangan dengan ajaran Islam dan rohnya.

Demi Allah, sungguh mengherankan, apakah kita ragu terhadap agama kita?! Apakah kita berada dalam kondisi yang kacau mengenai keadaan kita?! Apakah kita dalam kebingungan tentang urusan kita?! Apakah kita telah kehilangan semua makna dari diri kita, sehingga kita mencarinya seperti mencari hewan yang tersesat?! Tidak, demi Allah, sesungguhnya kita memiliki syariat langit yang tidak ada yang sepertinya, dan tidak diturunkan kepada

nabi dari para nabi yang serupa dengannya, dan ia telah menunjukkan kita kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan agama dan dunia kita, dan apa yang kita butuhkan dalam semua urusan kita.

Adapun pengetahuan Anda bahwa ada orang yang meyakini bahwa sistem yang disebutkan bertentangan dengan ajaran Islam, maka memang demikian sebagaimana yang Anda ketahui, dan tidak diragukan lagi bahwa ia bertentangan dengannya, bahkan agama Islam memerangi yang seperti ini, dan tidak diragukan hal itu oleh muslim yang berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya yang mulia.

Adapun seruan Anda untuk membentuk badan dari negara kita dan negara-negara Islam lainnya, dan orang-orang lain... dan seterusnya. Maka dikatakan: sesungguhnya kita tidak membutuhkan ini, dan telah terjadi kesepakatan - dan segala puji bagi Allah - dari semua ulama Islam sejak Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus hingga waktu kita ini, dan mereka semua sepakat bahwa sistem dan konstitusi mereka adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan bahwa keduanya menjamin semua yang di dalamnya terdapat kemaslahatan manusia dari urusan dunia dan akhirat.

Adapun orang-orang lain, maka sepertinya yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang non-muslim, maka sungguh musibah! Dan sungguh hilangnya kepercayaan terhadap prinsip yang mulia! Bahwa kita mendatangkan musuh-musuh kita, agar mereka merumuskan untuk kita rencana politik ekonomi sosial, yang telah mereka coba dan mereka pasang jebakan untuk kita demi hal itu, dan mereka keluarkan harta yang besar untuk hal itu, dan melelahkan banyak badan dalam upaya mencapainya, lalu kita

serahkan kepada mereka dengan cuma-cuma tanpa imbalan, dan kita senangkan mata mereka dengan hal itu dengan gratis tanpa susah payah!! Dan dari mana pendapat-pendapat mereka ini bisa sejalan dengan syariat Islam, kecuali sebagaimana berkumpulnya air dan api?! Dan telah berulang pernyataan Anda dengan seruan kepada nasionalisme Arab. Maka kami katakan: sesungguhnya tidak ada seruan kecuali seruan Islam, dan bahwa nasionalisme Arab atau nasionalisme lainnya, jika terpisah dari agama dan tidak berpegang teguh pada apa yang wajib baginya, maka sepatutnya diperangi atau dijauhi hingga ia tunduk kepada Islam dan menganutnya. Dan Allah telah memutus hubungan dan kasih sayang antara muslim dan kafir, walaupun ia kerabat terdekat, sebagaimana firman-Nya: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka"** (Surat Al-Mujadalah ayat 22) ayat tersebut.

Adapun perkataan Anda: dan tidak cukup kita mengkritik orang lain dalam prinsip-prinsip dan sistem-sistem mereka, tanpa kita memiliki sistem yang lebih baik darinya untuk kita hadapkan kepada mereka.

Maka dikatakan: bukankah kita memiliki sistem dan prinsip-prinsip yang lebih baik dan lebih tinggi dan lebih sempurna dan lebih menyeluruh, dari setiap sistem yang ada di muka bumi? Bukankah sistem kita adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya? Apakah sama sistem dari sisa-sisa pemikiran dan sampah pikiran, dengan sistem dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui?! Apakah sama sistem yang di setiap masa dibatalkan dan diganti,

dan pembuatnya tersesat, dengan sistem yang telah berlalu padanya abad-abad yang banyak dan ia memperbarui dirinya dengan sendirinya?! Bukankah para cendekiawan orientalis dan peneliti mereka telah mengakui bahwa tidak ada sistem di muka bumi yang lebih lengkap dan lebih sempurna dari sistem Islam? Dan jika kami paparkan apa yang sampai kepada kami dari mereka, maka akan membutuhkan halaman-halaman.

Dan keutamaan yang musuh bersaksi atas kelebihannya dan kelebihan adalah apa yang musuh bersaksi dengannya

Adapun perkataan Anda: kita hadapkan kepada mereka dengannya, maka kami katakan: jika kita hadapkan semua sistem dunia dengan sistem kita, dan semua duduk dalam majelis keadilan dan terbebas dari syahwat-syahwat jiwa, niscaya mereka akan mengakui kelebihannya, dan akan tampak bagi mereka cacat-cacat sistem mereka dan pertentangannya, dan sistem dunia seluruhnya akan menjadi seperti lilin yang berdiri di hadapan matahari di tengah hari; dan ini adalah pengandaian untuk perlawanan berdasarkan asumsi dan perkiraan, kalau tidak maka sistem langit lebih tinggi dan lebih mulia, dan lebih agung dari untuk dibandingkan dengan yang lainnya.

Tidakkah engkau lihat bahwa pedang berkurang nilainya jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam dari tongkat

Adapun kerajinan dan ilmu-ilmu ini, maka mereka tidak mencapainya dengan kelebihan sistem mereka, tetapi dengan kesungguhan mereka dalam bekerja, maka jika kaum muslimin mengikuti seluruh sistem mereka, dan beramal dengan firman-Nya: "**Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu**" (Surat An-Nisa ayat 71), dan dengan firman-Nya: "**Dan siapkanlah**

untuk mereka apa yang kamu mampu dari kekuatan" (Surat Al-Anfal ayat 60), dan dengan sabdanya alaihi salam: *"Mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah"*, niscaya mereka akan mencapai tujuan mereka, dan beramal seperti yang lain, dan melampaui mereka dalam bekerja. Tetapi mereka tidak beramal sesuai kemampuan mereka, dan condong kepada kelemahan dan kemalasan; dan ini adalah sesuatu yang dilarang oleh syariat, kalau tidak maka apa yang menghalangi kita untuk menerapkan makna kalimat ini: beramalah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan beramalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati besok.

Adapun apa yang Anda sebutkan bahwa zaman ini adalah waktu penataan modern, agar kemakmuran dan kemajuan menjadi bagian kita, maka kami katakan: jika yang dimaksud penataan modern dalam arti yang diada-adakan dalam sistem Islam kita, maka kita tidak membutuhkannya. Maka agama adalah sempurna tidak membutuhkan pembaruan, dan dengan kesempurnaannya telah sempurna bagi kita setiap makna dari makna-makna yang kita butuhkan; dan telah terjadi bagi kita kemakmuran dan ketenangan yang tidak ada di negara selain negara kita, sesuai dengan apa yang kita terapkan dari sistem-sistem syariat. Adapun kemajuan, maka jika yang dimaksud dengannya adalah industri, maka ini tidak membutuhkan kecuali kerja dan kesungguhan, dan tidak tenggelam dalam syahwat-syahwat, dan tidak terjadi kemajuan bagi siapapun sebagaimana yang terjadi bagi pendahulu-pendahulu kita yang berpegang teguh pada agama mereka dengan sebenar-benarnya, dan menerapkan ajarannya dengan cara yang paling sempurna, maka mereka menguasai

seluruh dunia; maka jika kita menerapkannya seperti penerapan mereka, niscaya kita akan sampai kepada apa yang mereka capai.

Dan prinsip-prinsip kita tidak membutuhkan penghalusan dan pemfokusan - sebagaimana Anda katakan bahwa ia membutuhkan itu - maka ia adalah puncak dalam pemfokusan, dan puncak dalam kejelasan dan penjelasan; dan telah bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa"* dan kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan kalian kepada jalan-Nya yang lurus, dan semoga Allah memberi shalawat kepada orang yang menyampaikan penyampaian yang jelas, dan keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam.

Kritik terhadap Persamaan Wanita dengan Laki-laki Menurut Pandangan Islam

Dan beliau juga rahimahullah berkata, dalam kritik terhadap persamaan wanita dengan laki-laki menurut pandangan Islam: Di antara kita hari ini banyak orang yang meyakini persamaan wanita dengan laki-laki; dan bahwa wajib bagi mereka (wanita) apa yang wajib bagi mereka (laki-laki), dan kewajiban mereka apa yang menjadi kewajiban mereka, dan tidak ada perbedaan antara dua golongan dalam semua hukum, karena wanita adalah saudara laki-laki; dan mereka tidak berhenti pada batas ini; bahkan mereka mulai mendukung pendapat ini dan fanatik terhadapnya, menganggap bodoh pendapat orang yang menentang mereka dari kalangan ahli Islam, seolah-olah kaum itu tidak mengenal perintah-perintah Islam, dan tidak sampai ke telinga mereka hukum dari hukum-hukumnya?! Maka agama Islam di satu sisi, dan orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya di sisi lain. Dan tidak

diragukan lagi bahwa pendapat ini adalah pendapat yang buruk, jauh dari petunjuk-petunjuk Kitab dan Sunnah; maka dengarkanlah dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah tentang beberapa perbedaan antara laki-laki dan wanita, dan keutamaan golongan pertama atas yang kedua:

Pertama: Allah berfirman: **"Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah memberikan nafkah dari harta mereka"** (Surat An-Nisa ayat 34): Ayat yang mulia ini menunjukkan dengan jelas bahwa laki-laki adalah yang mengurus urusan wanita, dan menjaga perlindungan dan pemeliharaannya, karena laki-laki memiliki kekuatan temperamen, dan kesempurnaan dalam penciptaan, dan karena kekuatan akalnya dan pandangannya yang benar dalam prinsip-prinsip perkara dan tujuan-tujuannya, dan karena kemampuannya untuk mencari nafkah dan bertindak dalam semua urusan; dan dari itu laki-laki ditugasi untuk memberi nafkah kepada wanita, dan memimpin rumah tangga, dan wanita menjalankan fungsi fitrahnya, yaitu: hamil dan melahirkan, dan membesarkan anak-anak, dan ia aman dalam tempat tinggalnya terpenuhi apa yang menjadi keperluannya dari nafkahnya dan nafkah anak-anaknya.

Kedua: firman-Nya: **"Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat"** (Surat An-Nisa ayat 3): Dan dari ayat ini jelas bahwa Allah Subhanahu wa Taala membolehkan laki-laki untuk mengumpulkan empat istri, jika ia tahu dari dirinya keadilan di antara mereka. Dan tidak boleh bagi wanita untuk dinikahi lebih dari satu orang, karena di dalamnya terdapat percampuran nasab, dan kerusakan yang luas, dan ketidakmampuan wanita untuk memenuhi keinginan laki-laki yang

banyak pada saat yang bersamaan, dan selain itu yang tidak memungkinkan berjalannya rumah tangga, dan teraturnya keluarga. Maka bagaimana dengan ini bisa dikatakan persamaan wanita dengan laki-laki?!

Ketiga: firman-Nya: **"Allah memerintahkan kepadamu tentang anak-anakmu, bagi laki-laki bagian seperti bagian dua perempuan"** (Surat An-Nisa ayat 11), dan firman-Nya: **"Dan jika mereka (ahli waris) itu saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua perempuan"** (Surat An-Nisa ayat 176): Jelas dari kedua ayat ini bahwa untuk laki-laki dari warisan pewaris seperti apa yang untuk dua perempuan dari saudara-saudara perempuannya, dan hikmah dalam itu - dan Allah lebih mengetahui - bahwa laki-laki akan datang padanya waktu ia menikah di dalamnya, maka lahir baginya anak-anak, dan nafkah istri ini dan anak-anak itu wajib atasnya, dan dituntut darinya, sementara rumahnya menjadi tujuan para pengunjung.

Berbeda dengan perempuan maka akan datang hari seorang laki-laki memasukkannya kepadanya yang menikahinya, maka ia mengurus urusannya, dan memberi nafkah kepadanya, dan kepada anak-anaknya, dari makanan dan minuman dan pakaian dan tempat tinggal, tidak ditugasi ia satu sen pun dari hartanya sendiri; dan tidak terlintas di benak siapapun untuk menjadikan rumahnya tujuannya, karena di dalamnya terdapat sumber dugaan-dugaan, dan hembusan keraguan dan kecurigaan. Maka bagaimana bisa dikatakan persamaan wanita dengan laki-laki dalam keadaan ini?!

Keempat: firman-Nya: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki di antara kalian, jika tidak ada dua laki-laki maka seorang laki-laki dan dua perempuan dari orang-orang**

yang kamu ridhai dari saksi-saksi" (Surat Al-Baqarah ayat 282): Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa kesaksian jika ada untuknya dua laki-laki, adalah lebih sempurna dan lebih terjaga dan lebih tepat; maka jika tidak ada kecuali satu laki-laki, maka tidak menggantikan posisi laki-laki yang lain kecuali dua perempuan, karena lemahnya hafalan wanita, dan ketidaksempurnaan ketepatannya, atau karena laki-laki lebih kuat akalnya dari wanita, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat, dan sebagaimana didukung oleh kenyataan, dan disaksi oleh indra, sementara banyak dari hukum-hukum tidak diterima di dalamnya kesaksian wanita, seperti hudud, qishash dan lainnya. Maka bagaimana dengan ini bisa dikatakan persamaan wanita dengan laki-laki?!

Kelima: dari Sunnah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya, dari sabdanya shallallahu alaihi wasallam dalam hadits: *"Aku tidak melihat dari orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih menghilangkan akal laki-laki yang bijaksana dari salah seorang di antara kalian..."* hadits tersebut. Maka ini adalah nash yang jelas dalam kekurangan wanita dalam akalnya dan agamanya dari laki-laki, karena keharusan bahwa tidak sama orang yang shalat sebagian hidupnya, dengan orang yang shalat sepanjang hidupnya, dan tidak sama orang yang puasa bulan Ramadhan dari awal hingga akhir, dengan orang yang tidak puasa kecuali sebagian. Sebagaimana tidak sama kesaksian laki-laki, karena kesempurnaan akalnya dan kekuatan ketepatannya, dengan orang yang kesaksiannya setengah kesaksiannya, karena lemahnya akalnya dan ketidaksempurnaan hafalannya. Maka barangsiapa menyamakan antara laki-laki dan wanita, maka ia telah berbuat jahat terhadap Islam, dan menempuh jalan yang bengkok.

Keenam: diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dan lainnya, dari hadits Abu Bakar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Ketika Kisra meninggal, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Siapa yang mereka angkat sebagai pengganti Persia? Mereka berkata: Putrinya; beliau bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita"*

Maka hadits ini menegaskan bahwa tidak boleh wanita berada dalam posisi kekhalifahan, dan bahwa keberuntungan dinafikan dari mereka dengan mengangkat wanita; dan jika keberuntungan tidak ada pada mereka, maka menyertai mereka kehinaan dan kekecewaan; maka jelas bahwa jabatan penting ini khusus untuk laki-laki. Bahkan para ulama menegaskan bahwa wanita tidak boleh diangkat sebagai hakim, dan tidak boleh menjadi imam dalam shalat, dan tidak boleh menjadi muadzin, dan tidak boleh menjadi khatib, dan penyair mengambil makna ini lalu berkata:

Apa urusan wanita dengan menulis dan menjadi imam dan berkhutbah, ini untuk kami dan untuk mereka dari kami bahwa mereka bermalam dalam keadaan junub

Ketujuh: diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan lainnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan berduaan seorang laki-laki dengan wanita kecuali bersamanya mahramnya"*: Hadits ini menunjukkan larangan berduaan laki-laki dengan wanita, kecuali jika bersamanya mahram, dari suami dan lainnya; dan laki-laki tidak ada kekhawatiran padanya jika berdua dengan laki-laki lain, karena ia bukan tempat untuk makna yang karenanya laki-laki condong kepadanya.

Berbeda dengan wanita, maka tidak aman padanya, karena kuatnya pendorong darinya dan darinya, sebagaimana dalam hadits yang lain: *"Jangan berduaan seorang laki-laki dengan wanita, kecuali yang ketiganya adalah setan"*

Maka bagaimana bisa dikatakan persamaan wanita dengan laki-laki?! Ini adalah propaganda Eropa, yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam, hingga merajalela urusannya, dan besar bahayanya, maka menyerukan kepadanya banyak orang yang gelap hati mereka, dan tidak mencium bau iman, dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada agama Islam.

Kedelapan: diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dan Muslim dan lainnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal bagi wanita untuk berpuasa sementara suaminya hadir kecuali dengan izinnya"* yaitu: bahwa tidak boleh bagi wanita untuk berpuasa sunnah, sementara suaminya hadir, kecuali dengan izinnya, karena puasanya adalah sunnah, dan ketaatannya kepadanya dalam tujuannya darinya adalah fardhu atasnya, maka puasanya menjadi kejahatan yang dilakukannya, bukan ketaatan yang diberi pahala.

Kesembilan: datang dalam hadits Muadz radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diyat wanita setengah dari diyat laki-laki"* dan ini disepakati di antara kaum muslimin. Maka jelas dari apa yang telah dikemukakan batalnya perkataan orang yang berkata: bahwa wanita menyamai laki-laki dalam semua hukum, dan propaganda yang keji ini, yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, diketahui semua kerusakannya dengan akal yang sederhana.

Dan nash-nash yang menunjukkan perbedaan antara wanita dan laki-laki, dan ketidaksamaan dua golongan sangat banyak sekali, seperti hadits: *"Tasbih untuk laki-laki dan tepuk tangan untuk wanita"*, dan hadits: *"Tidak ada pada wanita mencukur rambut, dan sesungguhnya mereka hanya memendekkan"*, dan hadits: *"Jika aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku memerintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya"*,

dan hadits: *"Hendaklah kalian di pinggir jalan"*, dan hadits: *"Tidak boleh wanita bepergian kecuali dengan mahramnya"*, dan hadits: *"Sebaik-baik shaf wanita adalah yang belakangnya, dan seburuk-buruknya adalah yang depannya"*, dan hadits: *"Shalat wanita di rumahnya lebih baik dari shalatnya bersamaku"*, dan hadits: *"Shalat Jumat adalah hak yang wajib atas setiap muslim dalam jamaahnya, kecuali atas empat orang"* disebutkan di antara mereka adalah wanita, dan hadits: *"Aqiqah untuk anak laki-laki dua kambing, dan untuk anak perempuan satu kambing"*, dan hadits: *"Memerdekakan dua wanita dalam keutamaan, menyamai memerdekakan laki-laki"*, dan selain itu dari nash-nash yang tidak terhitung.

Maka apakah wanita menyamai laki-laki dalam apa yang telah dijelaskan, dalam hadits-hadits sebelumnya? Ataukah nash-nash ini diabaikan? Dan dikatakan: kita berada di abad kedua puluh, kita berjalan mengikuti zaman, dan cukup bagi kita hanya penisbatan kepada Islam, dengan membuang perintah-perintahnya dan larangan-larangannya, sebagaimana atas hal itu para pendakwah madzhab-madzhab yang merusak ini; semoga Allah melindungi dari kejahatan mereka, dan memberi ketenangan kepada Islam dan kaum muslimin dari mereka.

Ini, dan aku memohon kepada Allah agar menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, dan memberi taufik kepada umat Islam untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya yang lurus; dan Dia adalah penolong kami dan sebaik-baik wakil, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam.

[Kemuliaan Kalian dan Kemuliaan Negeri Kalian Ada dalam Islam Wahai Kaum Muslimin]

Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid berkata:

Kemuliaan kalian dan kemuliaan negeri kalian ada dalam Islam wahai kaum muslimin.

Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka bagi Allah-lah segala kemuliaan. Karena itu carilah kemuliaan wahai kaum muslimin dari jalan ini, dan mintalah dari arah ini; ketahuilah bahwa inilah jalan yang lurus dan manhaj yang benar, yang telah ditempuh oleh generasi terdahulu kalian yang saleh, yang dipegang erat dengan gigi geraham oleh orang-orang shalih, dan mereka mencukupkan diri dengannya dari jalan-jalan yang lain. Mereka puas dengannya dari setiap sistem asing yang masuk, maka takluklahlah bagi mereka bangsa-bangsa di dunia, rendahlah di hadapan mereka dunia, mereka menguasai berbagai penjuru bumi yang berpenghuni, dan diantarkan kepada mereka kebaikan-kebaikan bumi; hingga salah seorang raja mereka berkata ketika suatu hari melihat awan: "Berjalanlah sesukamu, dan turunkanlah hujan di mana saja engkau mau, maka akan datang kepadaku pajakmu." Demikianlah hasil dari berpegang teguh pada agama dan bekerja untuk meninggikan kalimat Allah; maka mereka menerapkan Islam pada diri mereka sendiri dalam perkataan dan

perbuatan, mereka meridhainya sebagai akidah dan agama, mereka berjihad di jalan-Nya dengan jihad yang sangat besar, dan menyeru kepadanya di kalangan penduduk kota maupun pedalaman; mereka mengharapkan dengan semua itu ridha Allah, dan mencari di balik itu pahala akhirat, maka Allah Taala memberikan kepada mereka kerajaan yang besar dan luas, sebagai balasan bagi mereka di dunia dari-Nya dan sebagai karunia; dan apa yang telah Allah sediakan bagi mereka di akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka minumlah wahai kaum muslimin dari kolam-kolam Islam, berpegang teguhlah pada ajaran-ajarannya, beradablah dengan adab-adabnya, berakhlak dengan akhlaknya, amalkan syariat-syariatnya, dan ikutilah Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam petunjuknya niscaya kalian berbahagia dan negeri kalian berbahagia, dan kalian akan menjadi seperti pendahulu kalian sebagai pemimpin dan panglima.

Berpegang teguh pada agama adalah kemajuan dan keberuntungan, jangan kalian condong ke timur dan ke barat, jangan kalian mengikuti jalan-jalan yang akan memecah belah kalian dari jalan-Nya, sehingga kalian menghancurkan diri kalian dan negeri kalian, dan kalian merugi dunia dan akhirat kalian, dan berhati-hatilah - wahai kaum muslimin - terhadap para penyeru keburukan, dan setan-setan dari kalangan manusia dan jin, yang tidak berhenti bekerja untuk menghancurkan kalian.

Dan mereka tidak henti-hentinya melanjutkan perang keji untuk mencabut akhlak kalian, dengan mengirimkan majalah-majalah cabul, surat kabar-surat kabar keji, dan siaran-siaran radio atheis yang penuh dengan serangan terhadap agama dan tokoh-tokohnya, serta menjelek-jelekkan Islam dan sistemnya; mereka

mengkhayal kepada para pemuda bahwa berpegang teguh pada agama adalah kejumudan dan kemunduran, dan bahwa kemerosotan moral dan keingkaran adalah kemajuan dan peradaban. Sungguh merugilah para setan ini dan siapa yang menempuh jalan mereka, mereka terpuruk, dan jika mereka ditusuk maka tidak akan bangkit lagi; negeri-negeri mereka adalah panggung untuk kejahatan moral, dan medan-medan keburukan agama dan dunia, maka seseorang dari mereka tidak merasa aman atas dirinya sendiri dan tidak merasa tenang atas harta dan kehormatannya.

Sedangkan negeri kita dengan segala puji bagi Allah Taala aman dan tenang karena penerapan ajaran agama, dan berpegang teguh pada syariat Islam. Maka wajib bagi para pemuda kita yang berakal untuk menggigit erat dengan gigi geraham mereka ajaran-ajaran Islam, dan mengetahui kedudukannya dan keutamaannya, sehingga mereka tidak mengubah maka Allah mengubah keadaan mereka: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri"** (Surat Ar-Ra'd ayat 11). Dan janganlah kalian mengira wahai kaum muslimin: bahwa meniru orang-orang asing dalam pakaian dan keadaan mereka yang bertentangan dengan Islam akan mengangkat derajat kalian, dan tidak pula menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang mukmin akan mengagungkan kedudukan kalian, sesungguhnya Allah yang memegang ubun-ubun kalian, berfirman: **"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang mukmin. Apakah mereka**

mencari kemuliaan di sisi mereka? Maka sesungguhnya segala kemuliaan itu kepunyaan Allah" (Surat An-Nisa ayat 138-139).

Pendidikan dan Pelajaran Agama

Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaydan berkata:

Sesungguhnya yang tidak diragukan oleh orang berakal adalah penyebaran pendidikan di berbagai penjuru Kerajaan, hingga mencakup desa-desa terpencil dan pedalaman, dan mungkin jarang ditemukan seorang pemuda yang tidak pandai membaca dan menulis, namun dengan kemajuan menyeluruh ini, telah menyebar di kalangan manusia gelombang kejahatan, yang mengancam bahaya besar, jika tidak segera diatasi; dan diberantas bibit-bibit keburukan sejak dalam buaian, dan diperbaiki kurikulum yang diajarkan.

Dan diperhatikan materi yang telah mengalami penghalusan dan pemangkasan, yaitu materi agama, dari Quran dan hadits, fiqih dan tauhid dan tafsir, dan ilmu-ilmu yang mengikuti ilmu-ilmu tersebut dan melayaninya dari ilmu-ilmu bahasa Arab; karena sesungguhnya pendidikan di negeri ini, meluas dalam wilayah dan materinya, namun perluasan materi, akan terjadi dalam kebanyakan keadaan dengan mengorbankan pelajaran agama. Setiap kali ditemukan pelajaran baru, berkuranglah pelajaran agama untuk memberi tempat bagi pelajaran baru itu, hingga siswa lulus dari tahap persiapan, sementara ia hanya mengetahui nama-nama mata pelajaran saja, maka pelajarannya tentang materi agama sangat dangkal.

Dan pelajaran agama terasa berat bagi jiwa para siswa, dan itu karena persaingan yang menyelimutinya, dari pelajaran-pelajaran yang dikuasai dengan baik oleh pemiliknya dan diagung-

agungkan, dan mereka melekatkan padanya sifat-sifat kesempurnaan, yang menjadikannya memiliki manfaat terbesar dan tugas terpenting dalam kehidupan. Sesungguhnya kita berada di negeri yang berhak disebut sebagai negeri Islam pertama; karena ajaran-ajaran Islam tidak diterapkan di negeri manapun sebagaimana diterapkan di negeri ini, dan sampai sekarang undang-undang yang menyeluruh di negeri ini - alhamdulillah - adalah undang-undang Islam. Maka sepantasnya bagi kita untuk memperhatikan pendidikan Islam, dan memperbaiki Islam dan hukum-hukumnya dalam jiwa generasi muda, karena hati mereka kosong, akan dikuasai oleh apa yang lebih dulu masuk ke dalamnya; jika yang lebih dulu adalah ajaran-ajaran yang bersaing dengan ilmu-ilmu agama, maka akan menguasai hati dan jiwa para pemuda, hingga yang lainnya menjadi tercela dan kuno, tidak layak bagi pemuda terdidik yang bebas, bahkan itu termasuk sifat orang-orang kolot dalam pemikiran dan akhlak.

Dan menghasilkan dari itu kemerosotan dalam akidah, kerusakan dalam akhlak, dan kekacauan dalam pemikiran, kemudian menjadilah kekuasaan bagi golongan manusia ini; karena mereka adalah orang-orang terdidik dengan pendidikan modern yang bebas; dan berada di tangan mereka sebagai akibat dari itu perkataan dan keputusan, maka hancurlah negeri, dan goyahlah sistem Islam di dalamnya; dan berbahagialah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain.

Dan satu pandangan saja kepada banyak negeri-negeri Islam memberikan kita gambaran tentang apa yang mungkin terjadi jika tidak ditangani dengan bijaksana dan tegas; sesungguhnya ruh Islam hampir tidak ada dalam berbagai topik pelajaran, dan jarang kita menemukan orang yang memperhatikan sisi ini, atau

memberikannya perhatian. Bahkan orang-orang yang ditugaskan mengajar materi-materi agama, tidak menyibukkan diri mereka kecuali dengan mentalqinkan para siswa materi-materi itu dengan kering dan keras, dan tidak bersusah payah menyeru kepadanya, dan menjelaskan keindahan Islam, dan kesempurnaan sistemnya, dan perhatiannya terhadap semua urusan kehidupan, dan tingginya syariatnya di atas setiap sistem.

Maka di negeri kita dan negeri lainnya melemah ruh Islam dan berkurang kekuasaannya atas jiwa-jiwa di kalangan orang-orang terdidik; dan meluas kelemahan ini dan berkurang kekuasaan itu sesuai dengan meluasnya pendidikan dan menyebarnya sekolah-sekolah, dan itu tidak lain karena kelalaian para pelaku pendidikan terhadap pendidikan Islam, dan meninggalkan ruh maknawi hingga layu dan kering, dan bertambahnya apa yang bersaing dengan pelajaran-pelajaran agama yang melemahkannya dan melemahkan hasilnya, dan membuat para siswa memandangnya dengan sinis, dan merasakan beratnya pelajaran agama dan sulitnya mendengarkannya; hingga sebagian dari mereka menunggu kesempatan untuk keluar dari kelas jika datang pelajaran-pelajaran yang berat ini bagi dirinya; yang membuat para pengajar materi agama mengalami kesulitan besar, dan menghadapi banyak kesulitan dalam menyukseskan tugas mereka.

Maka harus ada tindakan tegas, yang memberantas kejahatan sebelum merajalela - dan memang sudah mulai merajalela -, dan menangani masalah dengan pengobatannya yang bermanfaat; yaitu dengan memperbaiki keadaan pengajaran agama, dan memperkuat sisinya, dan memperhatikan urusannya, dengan memilih guru yang shalih, yang beriman dengan apa yang

ia sampaikan dari pelajaran; karena sesungguhnya orang yang tidak beriman dengan prinsip-prinsip yang ia ajarkan, tidak diharapkan dari pengajarannya buah, demikian juga orang yang perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang ia bawa.

Maka sesungguhnya akhlak wajib diperhatikan sebelum banyaknya materi; karena sesungguhnya orang yang mengajarkan shalat dan kewajiban-kewajibannya dan wajibnya, kemudian meremehkannya, maka para siswa mengikuti jejaknya. Dan sungguh Kementerian Pendidikan telah memperhatikan, dan menjadikan pelajaran agama dan bahasanya, materi pokok yang jika seseorang tidak lulus di dalamnya maka tidak ada kelulusan baginya, namun ada sisi-sisi yang baik untuk diperhatikan, yaitu: memilih orang yang mengajar materi-materi ini, dan menjadikan nilai materi agama dihitung dalam jumlah keseluruhan bagi yang akan diutus, sebagaimana sepatutnya tidak dipandang kekuatan siswa yang diutus ke luar negeri, kecuali jika ia dikenal dengan pemeliharaan yang ketat terhadap syiar-syiar Islam dan adab-adabnya.

Dan agar para siswa merasakan bahwa siapa yang diketahui darinya pelanggaran terhadap beberapa sisi agama, maka ini akan berpengaruh dalam ketidaklulusannya; dan akan dipandang bahwa ia kurang dari teman-temannya meskipun unggul dalam pengetahuan.

Sesungguhnya bangsa-bangsa adalah akhlak selama itu ada, maka jika mereka hilang akhlak mereka, hilanglah mereka

Sesungguhnya perhatian kita terhadap Quran, dan ilmu-ilmunya serta adab-adabnya, sebagai negara muslim, sangat lemah; maka Quran yang merupakan sesuatu yang paling kuat dan

paling mampu membentuk akal-akal yang hidup, dan menyelaraskan jiwa dan akhlak, tidak dibaca kecuali di sekolah-sekolah dasar, bacaan yang lemah.

Kemudian siswa keluar ke bagian menengah, dan keluar darinya, dan membaca buku salah seorang sastrawan kontemporer lebih mudah baginya daripada membaca satu juz dari Quran, karena jauhnya masa dengannya, dan ketidakmampuannya menguasainya, dan karena buku itu menemukan orang yang menyeru kepadanya, dan mengagungkannya dan memperindahnya, hingga sebagian menyangka bahwa tidak ada antara dia dengan sifat sastrawan, kecuali mengulang buku itu berkali-kali, hingga ia menjadi penulis yang fasih.

Dan jika ia menulis topik, dan ia terpapar beberapa ayat, ia salah dalam menulisnya; dan ini menunjukkan sejauh mana perhatian terhadap kitab yang mukjizat ini. Adapun Sunnah yang suci yang menafsirkan Quran, dan menjelaskan tujuan-tujuannya, dan menunjukkan harta karunnya, mereka melewatinya begitu saja, tidak membebani diri dengan pelajaran dan penelitian, dan tidak menyelami harta karunnya, dan tidak mencari darinya pertolongan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan; hingga perkataan Thaha Husain dan semisalnya, beredar di kalangan pemuda; sementara perkataan *penghulu manusia tidak terucap dari bibir di kalangan golongan manusia ini, yang mereka diharapkan untuk setiap kebaikan.*

Adapun sirah rasul mereka, dan sejarah kehidupan sahabat-sahabatnya, dan kehidupan tokoh-tokoh Islam, maka itu tidak dapat dibandingkan dengan apapun di hadapan apa yang disebutkan dari Quran dan Sunnah; bahkan penyebutan Napoleon

dan semisalnya, dan para pemikir dari bangsanya yang telah berupaya menghancurkan bangunan kaum muslimin.

Dan sungguh telah sampai urusan ini ke tingkat bahwa jika engkau mendengar di antara para pemuda pujian terhadap seseorang, tentang adab dan akhlaknya, dan baiknya perasaannya, engkau yakin bahwa ia kosong dari akhlak Islam, sedikit pengetahuan tentang makna-makna kitab Tuhannya, bodoh bahkan tentang nama-nama kitab Sunnah, yang memuat perkataan pembimbing umat manusia, dengan petunjuk Ilahi, menyimpang dalam pemikirannya, dan menonaktifkan syiar-syiar agamanya, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Sesungguhnya para pelaku pendidikan memiliki kewajiban besar, dan beban berat, dan tanggung jawab yang sangat besar; maka di tangan mereka kendali urusan, dan mereka yang mampu dengan taufik Allah untuk menjaga bagi umat akhlak dan adabnya, dengan mendorong ahli kebaikan, dan menghormati serta menghargai mereka, dan membuat yang lain merasakan bahwa tidak ada kehormatan dan penghargaan bagi yang tidak menjaga kehormatan agama ini, dan tidak menghargai syiar-syiarnya.

Dan mereka menghadapi mereka dengan itu, dan terus terang kepada mereka dengannya, dan yang saya maksud dengan itu adalah para guru yang memiliki kekuasaan penuh atas pendidikan dan para pelajar: kepala lembaga dan perguruan tinggi, dan wakilnya, dan Menteri Pendidikan yang memiliki lingkup paling luas dan tanggung jawab paling besar, dan bahaya paling besar; karena pendidikan menyeluruh adalah mengikuti kementerian. Maka harus ada kehati-hatian, dan mendekatkan ahli kebaikan dan shalih serta memuliakan mereka, dan membuat yang lain

merasakan bahwa kita tidak menghormati, kecuali yang bersungguh-sungguh dalam menghormati agama ini, dan bekerja untuk menanamkan cintanya dalam jiwa orang lain; sebagaimana diminta dari semua perhatian penuh, dalam menyerahkan jabatan mengajar kepada yang melayaninya dengan amanah muslim dan nasihat muslim.

Dan dirasakan oleh yang didatangkan untuk mengajar bahwa siapa yang ditangkap melakukan pelanggaran tingkah laku dan menampakkan apa yang bertentangan dengan Islam, maka nasibnya adalah pemulangan, jika dari luar negeri, atau pemecatan dari pekerjaan jika tidak demikian.

Maka sesungguhnya para guru telah mengubah akhlak generasi muda, baik dengan seruan buruk dengan lisan, maupun dengan seruan meniru dengan perbuatan mereka.

Kami memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada para pelaku pendidikan, di negeri kami, dan semua negeri Islam, untuk memperhatikan ilmu-ilmu Islam, dan menyeru kepadanya, dan memperkuat sisinya; sesungguhnya Dia adalah yang menguasai hal itu dan yang berkuasa atasnya.

BAB KEEMPAT [SEBAB-SEBAB TERBESAR TABARRUJ]

Sebab terbesar dari tabarruj yang memalukan ini adalah: mendatangkan musuh-musuh agama, sehingga mereka telah merusak banyak wanita muslimah, dan membuat orang yang memiliki ghirah terhadap keluarganya tidak mampu menempuh jalan yang lurus dan jelas bersama mereka; dan telah disebutkan sebelumnya perkataan Raja Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, tentang masalah percampuran wanita dengan dalih mendidik mereka dan membuka kesempatan bagi mereka... dan seterusnya.

Syekh Muhammad bin Ibrahim dan para ulama yang ikhlas lainnya berkata dalam surat mereka yang ditujukan kepada pemegang kekuasaan: Mempekerjakan wanita dalam pekerjaan-pekerjaan yang mengajak mereka untuk bercampur dengan laki-laki, seperti di radio, layanan sosial, melayani laki-laki di pesawat, dan yang semisalnya, akan membawa kepada kerusakan yang banyak. Ketahuilah, semoga Allah memberimu taufik: bahwa Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi yang menciptakan laki-laki dan perempuan, menjadikan di antara keduanya perbedaan-perbedaan alami yang tidak dapat diingkari; dan karena perbedaan alami tersebut, Dia menjadikan bagi masing-masing dari keduanya pelayanan yang dilakukan untuk masyarakat manusia, yang berbeda dengan pelayanan yang lain.

Ketahuilah terlebih dahulu: bahwa keadaan laki-laki adalah kesempurnaan penciptaan dan kekuatan alami; sedangkan keadaan perempuan adalah kekurangan penciptaan dan kelemahan alami; dan mayoritas orang-orang berakal sepakat

tentang hal itu; karena itu engkau melihat mereka membesarkan perempuan dalam berbagai jenis perhiasan, dari perhiasan dan pakaian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Atau siapakah orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedangkan dia tidak dapat memberikan alasan yang jelas dalam pertengkaran"** (Surat Az-Zukhruf ayat 18), dan pembesaran dalam perhiasan itu hanyalah untuk menutupi kekurangan penciptaan alami, yaitu keadaan perempuan, berbeda dengan laki-laki, karena kemuliaan kelaki-lakiannya dan kesempurnaannya, membuatnya tidak memerlukan perhiasan dan pakaian.

Perhiasan itu hanyalah hiasan dari kekurangan... menyempurnakan kecantikan ketika kecantikan itu kurang

Dan jika kecantikan itu sudah lengkap... seperti kecantikanmu tidak memerlukan untuk dihiasi

Dan karena kelaki-lakian adalah kesempurnaan dan kekuatan, Allah menjadikan makhluk yang sempurna dalam penciptaannya dan kuat dalam tabiatnya ini, sebagai pemimpin atas yang kurang dalam penciptaan dan lemah dalam tabiat, untuk mendatangkan baginya manfaat yang dia tidak mampu mendatangkannya untuk dirinya sendiri, dan menolak darinya bahaya yang dia tidak mampu menolaknya dari dirinya sendiri **"Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan"** (Surat An-Nisa ayat 34) ayat.

Dan karena kepemimpinannya atas perempuan mengharuskan pembayaran nafkah dan mahar - maka laki-laki selalu mengharapkan pengurangan, sedangkan perempuan selalu mengharapkan penambahan - Allah mengutamakannya atas perempuan dalam warisan, karena mengutamakan yang

mengharapkan pengurangan atas yang mengharapkan penambahan adalah hikmah yang jelas; dan itu adalah salah satu dampak dari perbedaan alami antara kedua jenis tersebut.

Di antara dampaknya: bahwa Allah Ta'ala menjadikan perempuan sebagai ladang bagi laki-laki **"Istri-istrimu adalah ladang bagimu"** (Surat Al-Baqarah ayat 223) ayat, maka dia adalah pelaku dan dia adalah objek; dan dia adalah petani dan dia adalah ladang pertanian, yang ditaburkan padanya benih sebagaimana benih ditaburkan di bumi, dan ini adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan tidak dapat diingkari, karena penanaman itu ada pada laki-laki.

Jika perempuan ingin menggaulinya untuk hamil darinya sedangkan dia tidak mau, maka dia tidak mampu melakukan itu, dan menyebarkannya kepadanya; berbeda dengannya, karena dia dapat menghamilinya sedangkan dia tidak mau, sebagaimana dikatakan Abu Kabir Al-Hudzali tentang anak tirinya: Taabbatha Syarran.

Salah satu dari mereka yang mengandungnya sedangkan mereka mengikat... ikatan pinggang lalu dia tumbuh tidak lemah

Dia mengandungnya dalam malam yang gelap... dengan terpaksa sedangkan ikatan pinggangnya belum terlepas

Dan karena ini Allah menjadikan talak di tangan laki-laki, karena memaksa petani untuk menanam di ladang yang dia tidak menginginkannya, bertentangan dengan hikmah; dan karena perbedaan alami itu, Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah untuk kalian yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan, jika demikian itu adalah pembagian yang tidak adil"** (Surat An-Najm ayat 21-22).

Jika perempuan setara dengan laki-laki dalam kesempurnaan alami, maka pembagian itu pada dirinya sendiri tidaklah tidak adil, karena pembagian sesuatu kepada dua yang sama, dalam dirinya sendiri tidaklah tidak adil, meskipun menganggap anak-anak bagi Allah dari segi Dia, terdapat kekufuran yang paling buruk dan paling besar yang tidak tersembunyi.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan kelahiran anak perempuan, jadilah mukanya hitam pekat dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya"** (Surat An-Nahl ayat 58-59) ayat.

Jika perempuan setara dengan laki-laki dalam kesempurnaan alami, niscaya tidak akan tampak wajah orang yang diberi kabar gembira dengannya menjadi hitam sedangkan dia sangat marah, dan dia tidak akan bersembunyi dari orang banyak karena buruknya kabar gembira itu, dan dia tidak akan sangat sedih sekali karena anak yang dilahirkan itu bukan laki-laki.

Di antara dampak dari perbedaan alami itu: bahwa Allah Ta'ala menjadikan kesaksian dua orang perempuan dalam masalah harta seperti kesaksian seorang laki-laki **"Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan"** (Surat Al-Baqarah ayat 282) ayat.

Maka Allah yang menciptakan keduanya, dan mengetahui dengan sempurna tentang apa yang dijadikan-Nya pada keduanya, dan hikmah apa yang dititipkan-Nya pada keduanya; dan jika Allah tidak menjadikan laki-laki lebih sempurna dari perempuan, niscaya Dia tidak akan menjadikan dua orang perempuan setara dengan

seorang laki-laki, karena melebihkan salah satu dari dua yang setara bukanlah perbuatan orang-orang berakal dan tidak sesuai dengan perbuatan Pencipta langit Yang Mahaagung lagi Mahatinggi.

Dan syariat yang lurus telah datang dengan menerima kesaksian laki-laki dalam beberapa hal yang tidak diterima di dalamnya kesaksian perempuan, seperti qishas dan hudud; dan jika keduanya sama dalam kesempurnaan alami, niscaya Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui tidak akan membedakan antara keduanya. Dan karena perbedaan alami ini, istri Imran mengalami kesulitan dari nazarnya dalam firman-Nya: **"Ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang dalam perutku menjadi hamba yang salih'"** (Surat Ali Imran ayat 35) ayat, ketika dia melahirkan Maryam.

Dan jika dia melahirkan laki-laki, niscaya dia tidak akan mengalami kesulitan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Maka ketika dia melahirkannya, dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan'"** (Surat Ali Imran ayat 36); dan renungkanlah firman-Nya dalam ayat ini: **"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan"** (Surat Ali Imran ayat 36), karena itu jelas dalam perbedaan alami.

Di antara perbedaan yang jelas antara keduanya: bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk laki-laki pertama, maka dia adalah bagian darinya; dan dia adalah asal baginya **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan menciptakan daripadanya istrinya"** (Surat An-Nisa ayat 1) ayat; karena itu nasab

anak-anak dinisbatkan kepadanya bukan kepadanya, dan dialah yang bertanggung jawab terhadapnya dalam memperbaiki akhlaknya **"Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan"** (Surat An-Nisa ayat 34) ayat, dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"** (Surat At-Tahrim ayat 6) ayat, dan dialah yang bertanggung jawab untuk menutup kekurangannya.

Dan karena perbedaan alami ini, dan perbedaan-perbedaan yang dapat dirasakan dan secara syariat antara kedua jenis, maka siapa di antara keduanya yang ingin mengabaikan perbedaan-perbedaan ini, dan menjadikan dirinya seperti yang lain, maka dia terlaknat dengan lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena upayanya mengubah ciptaan Allah, dan mengubah hukum-Nya, dan membatalkan perbedaan-perbedaan yang dititipkan-Nya pada keduanya.

Dan telah tetap dalam Shahih Bukhari: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"melaknat perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan"* dan jika tidak ada perbedaan alami yang besar antara keduanya, niscaya beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan melaknat yang menyerupai yang lain di antara keduanya. Dan barangsiapa yang dilaknat beliau shallallahu 'alaihi wasallam maka dia terlaknat dalam Kitabullah, karena firman-Nya Ta'ala: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr ayat 7) ayat, sebagaimana shahih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Dan ketika Persia mengabaikan atau pura-pura mengabaikan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini, lalu mengangkat putri raja mereka sebagai pemimpin mereka, beliau

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan"*; dan jika keduanya setara, niscaya beliau tidak akan meniadakan keberuntungan dari orang yang mengangkat salah satu dari keduanya dan bukan yang lain. Dan dapat dipahami dari hadits shahih ini bahwa mengabaikan perbedaan antara kedua jenis adalah salah satu sebab ketidakberuntungan, karena sabda beliau: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan"* jelas dalam hal itu.

Dan Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi menjadikan perempuan dengan tabiat keadaannya menerima untuk melayani masyarakat manusia, pelayanan yang agung yang sesuai dengan adat dan agama; dan tidak kurang pentingnya dari pelayanan laki-laki: dia mengandung dan menanggung kesulitan kehamilan selama periode tertentu, dan melahirkan, dan menyusui, dan memperbaiki semua urusan rumah; ketika laki-laki datang dari pekerjaannya, dia mendapati anak-anaknya yang kecil terjaga, dan semua yang diperlukan sudah tersedia baginya. Jika mereka berkata: dia terkurung di rumah seperti ayam, kami katakan: jika dia keluar bersama suaminya untuk bekerja seperti pekerjaannya, dan anak-anaknya yang kecil serta semua urusan rumahnya ditinggalkan tidak ada yang menjaganya, niscaya suaminya terpaksa menyewa seseorang untuk melakukan itu. Maka orang itu terkurung di rumahnya seperti ayam, sehingga hasilnya kembali seperti semula, ditambah lagi dengan keluarnya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan laki-laki di dalamnya terdapat hilangnya kehormatan dan muru'ah, dan kemerosotan akhlak, dan kemaksiatan terhadap Pencipta langit dan bumi yang tidak tersembunyi. Karena perempuan adalah harta, yang secara

keseluruhan adalah sebaik-baik harta dunia, dan dia adalah harta yang paling mudah terpapar oleh pengkhianatan para pengkhianat; dan kebanyakan dari mereka yang di antara mereka perempuan keluar hari ini, adalah orang-orang fasik yang tidak memiliki wara', maka memaparkannya kepada pandangan mereka kepadanya dengan pandangan syahwat adalah kezaliman terhadapnya, karena itu adalah kenikmatan dengan kecantikannya secara gratis, dengan cara tipu daya dan pengkhianatan; dan pengkhianat menikmati pandangan yang haram dengan kenikmatan yang sangat besar. Salah seorang dari mereka berkata:

Aku berkata izinkanlah aku untuk menang dengan sebuah pandangan... dan biarkanlah hari kiamat setelah itu terjadi

Dan sebagaimana itu adalah kezaliman terhadapnya, maka itu melanggar muru'ah dan agama dan kehormatan; dan sangat mengherankan dari orang yang tidak memiliki ghirah terhadap keluarganya, keluar masuk tanpa penjagaan dan tanpa penutup di antara orang-orang fasik, dengan dalih kemajuan dan kebebasan! Tidaklah mengherankan bahwa perempuan menjadi laki-laki... tetapi laki-laki yang menjadi perempuan itu yang mengherankan

Dan dari yang diketahui yang tidak ada perselisihan di dalamnya bahwa semua negara di mana perempuan melakukan pekerjaan laki-laki, telah tersebar di dalamnya dari keburukan dan kemerosotan akhlak, apa yang membuatnya dahi berkeringat.

Sesungguhnya bagi kehinaan keburukan-keburukannya yang membinasakan... yang harus dihindari seperti kebinasaan dosa-dosa

Maka syariat yang suci telah memperhatikan perbedaan-perbedaan yang kami sebutkan dalam banyak perkara,

sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam kesaksian, dan warisan, dan kepemimpinan laki-laki atas perempuan, dan talak, dan pengangkatan dalam jabatan.

Karena perempuan tidak sah secara syariat untuk menyamai laki-laki dalam pengangkatan jabatan, dan di antara dalil yang paling jelas tentang itu: hadits shahih yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan"*, karena illat ketidakberuntungan mereka adalah karena yang mereka angkat itu perempuan.

Dan telah menunjukkan metode illat yang dikenal dengan metode isyarat dan peringatan, bahwa illat ketidakberuntungan dalam hadits shahih ini adalah keperempuanan dari yang diangkat; dan kaidah metode isyarat dan peringatan - yang mencakup semua bentuknya - adalah: bahwa suatu sifat dikaitkan dengan hukum, dalam nash dari Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dengan cara jika tidak ada sifat itu sebagai illat bagi hukum tersebut, niscaya kalimat itu cacat menurut orang-orang yang mengetahui gaya bahasa.

Jika illat ketidakberuntungan dalam hadits yang disebutkan bukan karena yang diangkat itu perempuan, niscaya kalimat itu cacat, dan menyebut perempuan adalah sia-sia yang tidak ada faedahnya; dan ucapan orang yang diberi jawami'ul kalim (keringkasan ucapan dengan banyak makna) terpelihara dari itu. Dan demikian juga metode ini tidak ada perbedaan dalam memberikan illat hukum di antara para ulama, dan hanya perbedaan mereka di dalamnya apakah itu termasuk kategori nash yang zhahir atau istinbath, sebagaimana yang ditetapkan pada tempatnya? Dan dapat dipahami dari dalil khithab hadits yang

disebutkan - yaitu maksud mufhum mukhalafah-nya - bahwa jika yang diangkat itu laki-laki, niscaya itu bukan illat peniadaan keberuntungan, dan demikianlah adanya; dan ini adalah salah satu dalil terbesar tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengangkatan jabatan.

Di antara dalil itu juga: nash-nash yang menunjukkan larangan percampuran laki-laki dengan perempuan, karena perempuan yang dipekerjakan dalam pekerjaan yang tidak khusus untuk perempuan, pasti akan bercampur dengan laki-laki sesuai dengan tabiat pekerjaannya; dan di antara nash-nash tersebut adalah firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila kalian meminta sesuatu kepada mereka maka mintalah dari balik hijab"** (Surat Al-Ahzab ayat 53): maka perintah agar meminta dari mereka dari balik hijab adalah dalil yang jelas tentang wajibnya penghalang, dan tidak boleh bercampur. Jika dikatakan: ayat yang mulia ini khusus untuk istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang dikehendaki oleh konteks, dan sebagaimana diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu, maka tidak mencakup selain mereka dari wanita-wanita mukminah, maka jawabannya dari tiga sisi:

Sisi Pertama: Yaitu: apa yang telah ditetapkan dalam Ushul Fiqih bahwa illat (alasan hukum) dapat menentukan ma'lulnya (akibat hukum), dan itu disepakati secara umum; di antara contoh-contoh bentuknya yang disepakati adalah: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits sahih: *"Janganlah seorang hakim memutuskan perkara antara dua orang dalam keadaan marah"*. Maka metode yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu metode Ima' dan Tanbih (isyarat dan petunjuk), juga telah menunjukkan: bahwa illat larangan bagi hakim untuk memutuskan perkara dalam hadits sahih ini adalah: kemarahan. Hanya saja illat ini, yaitu

kemarahan, menggeneralisasi ma'lulnya, yaitu larangan bagi hakim untuk memutuskan perkara dalam setiap kondisi yang mengacaukan pikiran, seperti lapar dan haus yang berlebihan, kegembiraan dan kesedihan yang berlebihan, hadas besar dan hadas kecil yang berlebihan, dan semacam itu, karena kekacauan pikiran yang menghalangi dari menyelesaikan pertimbangan dalam hukum adalah selain kemarahan.

Penjelasan hal tersebut dalam ayat yang sedang kita bahas adalah: bahwa Allah Azza wa Jalla ketika berfirman: **"Maka mintalah (sesuatu yang kamu perlukan) kepada mereka dari balik tabir"** (QS. Al-Ahzab: 53), dan menjelaskan illat dari hal tersebut yang mengandung hikmah-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"** (QS. Al-Ahzab: 53), maka Dia menjelaskan bahwa illat dalam hal tersebut adalah kesucian hati kedua jenis kelamin, dan menjauhkan diri dari sebab-sebab fitnah dan kotornya hati; tidak diragukan lagi bahwa illat ini mencakup semua wanita mukminat, karena mereka dituntut kesucian hati mereka dan kesucian hati para pria dari kecenderungan kepada apa yang tidak seharusnya dari mereka.

Maka tidak berhak seseorang mengatakan: Adab mulia dari langit ini yang mengharuskan menjaga kehormatan dan agama, serta kesucian hati dari kecenderungan kepada kefasikan, boleh diabaikan dan dibuang untuk selain istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari wanita mukminat, karena kesucian hati dan menjauhi sebab-sebab keburukan adalah perkara yang dituntut dari semua orang tanpa diragukan, padahal jiwa-jiwa lebih hormat kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam daripada yang lain, karena mereka adalah ibu-ibu kaum mukmin.

Sisi Kedua: Bahwa prinsip yang ditetapkan di kalangan ulama yang didukung dengan dalil adalah kesamaan semua manusia dalam hukum-hukum taklif (pembebanan syariat), meskipun lafaznya khusus untuk sebagian mereka, kecuali apa yang datang nash yang menyatakan secara tegas kekhususan padanya; oleh karena itu semua khitab (seruan) umum termasuk di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri, apalagi yang lain; dan itu tidak lain karena kesamaan semua orang dalam hukum-hukum syariat, kecuali apa yang didukung oleh dalil khusus.

Para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau menjawab mereka dengan apa yang mencakup hal tersebut, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika bersabda: *"Tidak akan masuk surga seseorang dari kalian karena amalnya, mereka bertanya: Tidak juga engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepada-ku rahmat dan karunia dari-Nya"*. Seakan-akan mereka mengatakan kepadanya: Apakah engkau masuk bersama kami dalam keumuman ini? Dan beliau menjawab mereka dengan ya, dan itu tidak lain karena kesamaan semua orang dalam hukum-hukum syariat.

Jika dikatakan: Ayat hijab mengkhususkan dengan manthuqnya (redaksi eksplisit) istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka jawabannya: Bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa selain mereka dari wanita-wanita tidak ikut bersama mereka dalam hukumnya; dan asalnya adalah kesamaan semua orang dalam hukum-hukum syariat, kecuali apa yang didukung oleh dalil khusus; oleh karena itu ditetapkan dalam Ushul Fiqih: bahwa khitab kepada satu orang tertentu dari pihak syariat

termasuk dari shighah (bentuk) umum, karena kesamaan semua orang dalam hukum-hukum syariat.

Dan perbedaan pendapat ulama yang berbeda pendapat tentang khitab kepada satu orang mengandung keumuman adalah perbedaan lafzi (redaksional), karena orang yang berpendapat bahwa khitab kepada satu orang tidak mengandung keumuman, sepakat bahwa hukumnya umum, hanya saja keumumannya menurut pendapatnya tidak diharuskan oleh khitab kepada satu orang; melainkan keumumannya diambil dari dalil-dalil lain, seperti ijma' tentang kesamaan umat dalam taklif, dan seperti hadits: *"Ucapanku kepada satu wanita sama seperti ucapanku kepada seratus wanita"*. Maka semua orang sepakat bahwa khitab kepada satu orang mencakup hukumnya untuk semua orang, kecuali ada dalil khusus, dan perbedaan pendapat mereka hanyalah: Apakah keumumannya berdasarkan maksud lafaz, ataukah dengan dalil lain.

Sisi Ketiga: Bahwa jika kita mengakui secara dialektis bahwa hukum ayat mulia ini khusus untuk istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka adalah teladan yang baik bagi wanita-wanita mukminat; maka tidak boleh bagi kita mengharamkan wanita-wanita kita dari adab surgawi yang mulia ini yang mengharuskan menjaga kehormatan dan keutamaan, serta menjauhi sebab-sebab keburukan dan kotornya hati; dan Allah telah memilihnya untuk wanita-wanita makhluk-Nya yang paling Dia cintai dan yang paling mulia di sisi-Nya.

Di antara pengaruh perbedaan antara dua jenis kelamin adalah: peringatan Al-Quran yang agung bahwa suara wanita apabila dilunakkan dan dilembut-lembutkan, maka ia menjadi salah satu dari daya tariknya yang menyebabkan bangkitnya nafsu

syahwat dan tamaknya orang-orang yang sakit hati kepada kefasikan, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya"** (QS. Al-Ahzab: 32) sampai akhir ayat; dan dalam hal tersebut terdapat petunjuk yang paling jelas bahwa menyebarkan suara wanita di penjuru dunia dengan sangat lembut dan halus dengan nada-nada nyanyian adalah bertentangan secara tegas dengan adab-adab surgawi yang Allah ajarkan kepada wanita-wanita makhluk-Nya yang paling Dia cintai, dan mereka adalah teladan yang baik bagi wanita-wanita mukminat.

Dan fa' sababiyyah (yang menunjukkan sebab) dalam firman-Nya: **"sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya"** menunjukkan dengan jelas bahwa tunduk dalam berbicara, seperti melunakkan dan melembut-lembutkannya, adalah sebab tamaknya orang-orang yang sakit hati kepada apa yang tidak seharusnya; tidak diragukan lagi bahwa adanya sebab adalah wasilah (sarana) bagi adanya musabab (akibat); dan wasilah kepada yang haram adalah haram, maka wajib menutupnya, dan jenis ini dari tiga jenis wasilah disepakati untuk ditutup.

Di antara dalil-dalil tentang hal tersebut adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan"** (QS. Al-An'am: 108): maka Dia melarang mencaci sesembahan karena hal itu adalah wasilah bagi para penyembahnya mencaci Allah. Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu dekati pohon ini"** (QS. Al-A'raf: 19) sampai akhir ayat: maka Dia melarang mereka mendekatinya, karena mendekat sesuatu adalah wasilah untuk terjatuh padanya,

seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjatuh ke dalamnya.

Di antara hadits-hadits sahih yang menunjukkan bahwa wasilah kepada yang haram adalah haram adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya termasuk durhaka adalah mencaci orang tua oleh seseorang, mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah seseorang mencaci orang tuanya? Beliau bersabda: Ya, ia mencaci ayah seseorang lalu orang itu mencaci ayahnya, dan ia mencaci ibunya lalu orang itu mencaci ibunya"*. Maka Nabi shallallallahu 'alaihi wasallam menjadikan wasilah mencaci sebagai cacian, dan itu jelas bahwa wasilah kepada yang haram adalah haram.

Dan secara keseluruhan, dari yang dapat dirasakan bahwa suara wanita yang lembut dan halus termasuk dari daya tariknya, seperti keindahan tubuhnya; oleh karena itu Anda melihat orang-orang yang menyerupai wanita menyebut suara yang lembut seperti penyebutan mereka terhadap keindahan tubuh, dan itu sangat banyak, seperti ucapan Dzur Rummah:

Dia memiliki kulit seperti sutra dan ucapan yang lembut ujung-ujungnya, tidak mengoceh dan tidak bergumam Dan dua mata yang Allah katakan "Jadilah" lalu keduanya jadi keduanya berbuat terhadap hati seperti yang dilakukan khamr

Maka ia menjadikan suaranya yang lembut, dan kulitnya yang seperti sutra, serta keindahan kedua matanya sama, dalam bahwa semuanya termasuk dari keindahannya. Dan Qu'ainib bin Ummi Shahib berkata:

Dan di dalam pingitan seandainya rumah berkumpul wanita-wanita muda yang putih, suara-suara mereka merdu

Maka ia menjadikan merdunya suaranya seperti putihnya tubuhnya, dan ini diketahui; dan yang dimaksud adalah contoh, dan tidak diragukan lagi bahwa termasuk yang diketahui yang hampir tidak ada dua orang yang berbeda pendapat padanya bahwa negara-negara yang mengabaikan perbedaan-perbedaan ini yang kami sebutkan antara dua jenis kelamin, dan menjadikan wanita seperti pria di semua medan kehidupan, menyebabkan baginya hilangnya keutamaan dan merebaknya keburukan, dan tidak ada yang mengingkari hal tersebut kecuali orang yang keras kepala.

Dan bagaimana bisa benar dalam pikiran sesuatu jika siang hari membutuhkan dalil

Dan orang yang menyeru kepada menyamakan wanita dengan pria di medan-medan kehidupuan, hakikat seruannya yang sesuai dengan kenyataan adalah bahwa ia berusaha dengan segala upayanya untuk menjerumuskan wanita muslimah ke dalam jurang kerusakan yang telah terjerumus di dalamnya wanita-wanita negara-negara lain.

Maka hasilnya yang menjadi akibat negara-negara lain adalah diketahui tanpa ada perselisihan padanya, dan mengherankan dari orang yang melihatnya dan memastikannya, dan menyeru umatnya kepada sebab-sebab yang menjatuhkan pada hal yang serupa dengannya.

Dan sebagai penutup, hendaknya Yang Mulia mengetahui bahwa orang-orang yang menipu wanita muslimah dengan slogan-slogan palsu dan cara-cara yang berkilauan tetapi bohong, dari kebebasan dan kemajuan, perjuangan, dan melakukan hak-hak dalam kehidupan, dan membayangkan kepadanya bahwa dia

adalah pria di semua medan, mereka menginginkan menjerumuskannya dalam musibah-musibah berikut:

Pertama: Agar ia menjadi terlaknat dalam kitab Allah dan di atas lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena menyerupai pria dalam segala hal, dan menghilangkan perbedaan-perbedaan alami yang Allah bedakan di antara keduanya secara takdir, kauniah, dan syariat.

Kedua: Menghilangkan malunya yang pantas dengan kehormatan, kemuliaan, dan kemanusiaannya.

Ketiga: Mengekspos keindahannya agar menjadi tempat main mata-mata pengkhianat yang menikmatinya secara gratis melalui pengkhianatan dan tipu daya, mengorbankan agama, kehormatan, dan keutamaan, di balik nama kemajuan dan kebebasan; dan mungkin percampuran tersebut membawanya kepada hal-hal lain yang tidak pantas.

Keempat: Mengeksposnya agar menjadi sering keluar masuk, menjalani pekerjaan-pekerjaan berat seperti budak, setelah ia menjadi mutiara yang terpelihara dalam cangkang rumahnya yang berhijab, dicukupi semua biaya sebagai penjagaan dan penghormatan kepadanya, serta pemeliharaan kehormatannya, dengan tetap melakukan pelayanan-pelayanan besar untuk suaminya, anak-anaknya, dan masyarakat manusia secara umum di rumahnya, tanpa merusak kehormatan dan agama.

Dan dari dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya diketahui pengharaman mempekerjakan wanita di bidang-bidang yang ia bercampur dengan pria di dalamnya, dan menyeru kepada tampilannya, merusak kehormatannya, dan membuka sebagian keindahannya, seperti menjadi pramugari di pesawat, dan pekerja

dalam pelayanan sosial, dan penyiar di radio, atau penyanyi, atau pekerja di pabrik bersama pria, atau sekretaris di kantor-kantor pria, dan semacam itu; adapun pekerjaannya dalam apa yang khusus untuk wanita, seperti pendidikan dan keperawatan, dan semacam itu, maka tidak ada larangan darinya.

Dan kami memohon kepada Allah Subhanahu agar memberi Yang Mulia ilham kebenaran, memenangkan kebenaran dengan Anda, melindungi syariat dengan Anda, dan memberi petunjuk langkah-langkah Anda dalam perkataan dan perbuatan; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara-saudara Anda yang tulus, dari mereka Muhammad bin Ibrahim.

Dan Syaikh Abdullah Sulaiman bin Humaid berkata:

Kritik dan Arahan

[Tentang Pendidikan Anak Perempuan dan Pembukaan Sekolah-sekolah untuk Mereka]

Seringkali kami mendengar perkataan seputar pendidikan anak perempuan dan pembukaan sekolah-sekolah untuk mereka, dan kami antara membenarkan dan mendustakan; hingga hal tersebut terverifikasi secara resmi; maka kami merasa asing dengan ini dan sangat menyesal karenanya, dan kami memiliki harapan besar kepada pemerintah kami yang berdasarkan Sunnah yang konstitusinya adalah Al-Quran dan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, agar pendidikan untuk anak perempuan sesuai dengan kurikulum yang disetujui oleh agama dan ajarannya, dengan berpegang teguh pada hijab dan akhlak

yang mulia, sebagaimana pendidikan pada zaman Salafus Shalih hingga hari ini; dan ia akan melakukan jika Allah menghendaki.

Dan yang membangkitkan perasaan dan meresahkan jiwa adalah kata-kata Al-Qashim dengan judul: Pendidikan Anak Perempuan, pada edisi 26 yang terbit tanggal 6/12/1379 Hijriah.

Kata-kata tersebut tampak darinya memperindah apa yang Allah burukkan, dan menentang apa yang Dia syariatkan, dan terang-terangan melancarkan serangan terhadap ahli agama, ketika ia menyebut mereka penghalang yang berat.

Ya, sesungguhnya ahli agama adalah penghalang yang berat terhadap pendidikan yang akibatnya membawa bencana kepada umat dan negara, dan perang terhadap keutamaan dan akhlak, dengan tabarruj dan sufur; dan akibatnya adalah kemerosotan dan kefasikan.

Dan mereka melihat kewajiban mengajarkan wanita apa yang wajib atasnya dari urusan agamanya; dan kaum muslimin terus mengajarkan wanita-wanita mereka di balik tirai dan hijab, dari zaman para sahabat hingga hari ini; dan penulis mengetahui bahwa setiap rumah tidak lepas - dengan pujian kepada Allah - dari pembaca Al-Quran atau sebagiannya, dan setiap negeri tidak lepas dari guru atau para guru wanita.

Dan yang dimaksud dengan pendidikan yang menjadi mengikuti umat-umat yang terlepas dari agama, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapannya: dan menggantikan kepada kita apa yang terlewat, dan menyiapkan kepada kita kemajuan dengan dua bagian umat, maka terjadi keseimbangan, dan terjadi kesamaan, dan terjadi keharmonisan... hingga ia berkata: dan menjadikannya terbang menuju tujuan-tujuannya dengan dua sayap yang

seimbang, setiap satu dari keduanya melakukan kewajibannya dengan sebaik-baik dan sesempurna-sempurnanya, sayap anak laki-laki dan sayap anak perempuan, hingga akhir artikelnya.

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan ini bertentangan dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan, dan yang dijalani oleh kaum muslimin dan bangsa Arab dalam jahiliahnya, dan berlawanan dengan hikmah Allah dalam ciptaan-Nya; maka Allah melebihkan pria atas wanita, dan menjadikannya yang berdiri di atasnya; dan menjadikan untuknya dari hak-hak seperti apa yang untuknya, dan menjadikan kesaksian pria menyamai kesaksian dua wanita, dan melebihkannya dalam diyat dan selain itu dari apa yang panjang untuk disebutkan. Dan Nabi yang Benar dan Terpercaya yang tidak berbicara menurut hawa nafsu bersabda: *"Kurang akal dan agama"*. Dan Allah memerintahkannya dengan hijab sebagaimana dalam Al-Quran yang agung, dan dalam sunnah Rasul-Nya lebih banyak dari yang dapat dihitung, dan hijab disyariatkan untuk wanita, sebagai penjagaan untuknya dari gangguan pria dan fitnah orang yang licik.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya"** (QS. Al-Ahzab: 32), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak meninggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya bagi pria daripada wanita"*, dan beliau bersabda: *"Tidaklah bersepi-sepi seorang pria dengan seorang wanita kecuali syaitan menjadi yang ketiganya"*. Dan dengan adanya hijab dan ketatnya pemerintah - semoga Allah mendukungnya - terhadap ahli kerusakan, kami melihat dan mendengar orang-orang yang sakit hati mengikuti wanita-wanita di jalan-jalan dan belokan-belokan, dan berdiri untuk mereka di pintu-pintu, dan di

tempat-tempat gelap, dan memanjat dinding-dinding untuk menemui mereka.

Lalu bagaimana jika terjadi pembukaan aurat dan percampuran? Dan serigala dapat menguasai kambing? Dengan lemahnya agama dan kuatnya kekuasaan kejahatan, serta banyaknya para pelakunya?! Ya Allah, selamatkanlah; di sanalah kejahatan muncul dari jiwa-jiwa yang jahat, dan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit.

Sesungguhnya perempuan adalah aurat, dan pendidikan mereka dengan cara yang diinginkan oleh para pemikir dan peneliti - sebagaimana yang diklaim oleh penulis - adalah sumber kemunduran umat dan kejatuhannya ke dalam jurang kehancuran. Dan apakah ada musibah bagi kaum muslimin yang lebih besar dari pemberontakan perempuan? Dan keluarnya mereka dari ajaran agama mereka, adab syariat mereka, dan kebiasaan kaum mereka, serta pembolehan membuka aurat bagi mereka?! Dan apakah orang-orang asing menyerbu negara-negara tetangga, kecuali karena jatuhnya akhlak?! Dan dengan pendidikan perempuan terjadilah tabarruj (berhias di depan laki-laki non-mahram), dan dengan pendidikannya robekan hijab terjadi, dan tersingkaplah betis dan paha, kepala dan dada, sehingga pandangan tertuju kepadanya, sehingga bangkitlah syahwat, sehingga melemahkan kejantanan, dan matilah ghirah (cemburu) dan semangat, dan rusaklah pemuda karenanya.

Dan sesungguhnya umat itu adalah akhlak selama mereka bertahan ... Maka jika akhlak mereka hilang, hilanglah mereka

Dan sungguh saya menasihati setiap muslim agar tidak memasukkan putrinya atau saudara perempuannya ke dalam

sekolah-sekolah ini yang tampak luarnya adalah rahmat, tetapi batinnya adalah bencana dan fitnah, dan akhirnya adalah membuka aurat dan kefasikan, serta jatuhnya akhlak dan keutamaan; dan barangsiapa yang tidak mengambil pelajaran dan ibrah dengan apa yang dia lihat dan dengar di negara-negara tetangga maka tidak akan ada sesuatu yang memberinya pelajaran **{Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya}** (Surah An-Nur ayat 40). Maka wajib bagi para pendakwah, pembimbing, dan pembaharu untuk segera menunaikan kewajiban mereka terhadap bahaya-bahaya ini yang diperjuangkan oleh musuh-musuh Islam kepada kaum muslimin dan negara mereka, dan agar mereka menjelaskan keistimewaan Islam dan kebaikan agama, dan bagaimana datangnya dari Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam mengenai urusan perempuan muslimah? Dan agar mereka membantah kata-kata keliru seperti ini, dan melawan perbuatan-perbuatan buruk yang mengembalikan masyarakat kita kepada kehinaan dan kehancuran, masing-masing sesuai kemampuannya, dan Allah adalah Pemberi taufik.

[Bahaya-bahaya yang Mengancam Kalian Wahai Kaum Muslimin]

Dan berkata Syaikh Abdullah Sulaiman bin Humaid, juga: Segala puji bagi Allah semata dan semoga Allah bershalawat dan salam atas Nabi-Nya yang mulia.

Setelah itu, wahai kaum muslimin, sesungguhnya memerangi ajaran-ajaran Islam, dan bekerja untuk melepaskan ikatan-ikatannya, adalah hal terpenting yang dijadikan fokus perhatian oleh musuh-musuh kaum muslimin, sejak diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga hari ini, maka

mereka telah mengerahkan upaya mereka dalam bekerja mencabut akar-akarnya, dan melepaskan diri darinya, dan menghancurkannya, karena mereka menganggapnya sebagai batu yang keras yang menghalangi ambisi mereka, dan memutus kesesatan dan kebatilan mereka, dan menghalangi eksploitasi dan perbudakan mereka terhadap kaum muslimin; dan mereka telah mengumpulkan persiapan dan pasukan mereka, di setiap waktu dan saat, untuk menghilangkan Islam dan memusnahkan kaum muslimin, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah-sejarah.

Tetapi - dengan segala puji bagi Allah - mereka tidak mencapai maksud mereka dalam peperangan-peperangan ini, bahkan kemenangan adalah bagi kaum muslimin dalam kebanyakan peristiwa; dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak mencapai - dan tidak akan mencapai insya Allah - tujuan mereka melalui peperangan dengan senjata api, mereka merancang jalan yang lebih keji, dan senjata yang lebih berbahaya. Maka mereka bekerja melalui jalur pendidikan untuk anak-anak kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan mereka, dengan nama pembinaan, perbaikan, dan pembudayaan, hingga mereka mencapai dengan pendidikan ini, generasi dari pemuda muslimin yang tidak mengenal agama, dan tidak bangga dengan Islam, mereka terlepas dari kaidah-kaidahnya, dan mengingkari akhlak Islami; maka orang-orang ini menjadi pelopor di negara mereka bagi musuh-musuh Islam, dan pembantu bagi mereka dalam penjajahan dan eksploitasi. Dan tidak menyerbu orang-orang asing kebanyakan negeri-negeri Islam, kecuali melalui anak-anak mereka ini yaitu para pemuda yang tertipu, yang menjadi musuh bagi orang-orang yang menjalankan syariat Islam; dan menjadikan pemuda yang terdidik dalam keadaan yang memalukan itu, karena

arahan-arahan Barat yang mereka godai dengan itu; maka mereka melihatnya sebagai sesuatu yang bercahaya, gemerlap, menarik, sehingga mereka condong kepadanya, seperti kupu-kupu menjatuhkan dirinya ke dalam api, dengan ketidaktahuan bahwa arahan-arahan Barat ini adalah penyakit yang parah, dan racun yang mematikan, dan bahwa di dalamnya terdapat kehancuran mereka, dan kehancuran negara mereka. Dan apakah pemuda Arab binasa kecuali karena cahaya yang gemerlap menurut klaim mereka? Dan apakah hilang akhlak mereka kecuali ketika ada pemandangan yang indah, karena percampuran?! Sehingga tidak tersisa bagi mereka kekuatan dalam jiwa mereka, atau semangat dalam dada mereka, setelah hilangnya akhlak mereka dan tercabutnya ghirah dari mereka.

Dan sesungguhnya umat itu adalah akhlak selama mereka bertahan ... Maka jika akhlak mereka hilang, hilanglah mereka

Dan dengan itu berhasillah penjajahan musuh-musuh terhadap sebagian negeri-negeri tetangga, dengan senjata dingin ini; maka mereka sekarang sebagaimana yang kalian dengar tentang mereka, mengakui kemaksiatan dan kerusakan di negara mereka, seperti panggung-panggung tarian, dan tempat-tempat kemaksiatan dan kecabulan, dan minuman keras; bahkan sesungguhnya izin diberikan kepada perempuan-perempuan Arab, untuk berdagang dengan kehormatan mereka, dan untuk menjual kesucian mereka, dan untuk membuka rumah-rumah pelacuran secara resmi dan terang-terangan, tanpa malu atau segan atau peduli.

Dan kami tidak memperpanjang pembicaraan dengan menyebutkan apa yang terjadi di sana, dari kehinaan dan perkara-perkara buruk, dari para pemimpin dan orang-orang terkemuka,

apalagi dari orang awam; sebagaimana juga dengan arahan-arahan Barat dan budaya-budaya palsu, pemuda mereka kehilangan akidah yang benar, dan bergegas kepada ateisme dan kesesatan, dan memerangi agama dan orang-orang yang beragama, dan bersekutu dengan orang-orang kafir dan musyrik. Dan semua itu dari dampak pendidikan Barat, dan budaya-budaya palsu, sehingga mereka menjadi dalam keadaan yang menyedihkan ini.

Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Kerajaan Arab Saudi, adalah - dengan segala puji bagi Allah - aman dan tenteram, berpegang teguh dengan syariat-syariat Islam, menjalankan ajaran-ajaran agama, mengikuti Al-Quran, dan beramal dengan sunnah-sunnah sebaik-baik para rasul; tetapi sayangnya, kejahatan merayap kepadanya dari arah yang tidak mereka ketahui, dan bencana menguasainya dari arah yang tidak mereka sadari.

Karena sebagian pendidikan modern, dan sebagian guru-guru asing, dan masuknya majalah-majalah cabul, dan koran-koran yang keji, dan mendengarkan siaran-siaran yang kafir yang dipenuhi dengan menjelek-jelekkan agama dan para tokohnya, dan mencela Islam dan sistemnya, dan pernyataan bahwa berpegang teguh dengan agama adalah kejumudan dan kemunduran, dan bahwa kebebasan dan ateisme adalah kemajuan dan peradaban.

Dan dengan perkara-perkara ini akhlak menjadi kacau, dan fitrah berubah, dan banyak ditinggalkan perintah-perintah Allah, dan banyak dilakukan larangan-larangan-Nya, dan disebarkan oleh sebagian guru-guru asing - yang tidak memiliki hubungan dengan agama dan tidak ada kaitannya - dalam jiwa banyak siswa, kebencian terhadap agama dan para tokohnya, dan merendahkan mereka, dan meremehkan mereka; bahkan mereka merendahkan

pemerintah, dan mengkritik banyak tindakannya. Dan terbukti bahaya para guru asing ini, terhadap putra-putra Kerajaan ini, dan tampak buruknya akibat mereka terhadap agama, akhlak, dan pemerintah. Dan kami berharap dari pemerintah kami - semoga Allah memberinya taufik - untuk memperhatikan dan memperbaiki, dan mengantisipasi apa yang terjadi dengan memperbaiki kurikulum pengajaran, atas apa yang ditegakkan oleh agama, dan dengannya tercapai manfaat bagi negara, dan menjauhkan guru-guru asing yang menyimpang, dan melarang majalah-majalah dan koran-koran yang berbahaya.

Ketika tiba-tiba kami dikejutkan dengan kabar yang mengerikan dan musibah yang besar, dan bencana yang sangat besar; yaitu pembukaan sekolah-sekolah untuk pendidikan anak-anak perempuan di Kerajaan Arab Saudi dengan cara pendidikan yang ada di negara-negara yang terlepas dari agama dan akhlak. Dan sebagian kaum muslimin menentang pendidikan perempuan dengan cara ini, karena takut terhadap fitnah mereka, dan berhati-hati dari bahayanya terhadap masyarakat, di masa depan setelah beberapa waktu.

Dan saya mengarahkan perhatian para penguasa, bahwa tidak ada yang menghalangi perluasan pendidikan perempuan pada kurikulum yang disetujui oleh agama dan ajarannya, dengan berpegang teguh pada hijab, dan akhlak yang mulia, dan sebagaimana pendidikan pada zaman salaf shalih, seperti mengajari mereka tauhid, bersuci, shalat, hukum-hukum haid dan nifas, urusan agamanya yang wajib baginya, dan seperti mendidik anak-anaknya, mengatur rumahnya, dan perkara-perkara lain yang bermanfaat baginya; dan ini yang tampak dan kami kira, adalah target pemerintah - semoga Allah menguatkannya - dan

keinginannya. Karena itu mereka menjadikannya berada di bawah para ulama, dan mereka telah menunjuk salah seorang dari mereka sebagai ketuanya, dengan harapan darinya untuk menjalankan sekolah-sekolah anak perempuan pada tujuan yang diinginkan; tetapi sayangnya! Di tahun pertama terlihat perubahan urusan, dan buruknya keadaan: maka telah menerbitkan surat kabar Al-Bilad, dengan edisi 703 pada tanggal 3 Februari 1380, sebuah artikel dari ketua tersebut, yang berisi tekadnya untuk memasukkan mata pelajaran hitung, geometri, dan geografi, dalam kurikulum sekolah-sekolah anak perempuan, pada tahun ajaran yang akan datang; karena mata pelajaran-mata pelajaran ini tidak diajarkan pada tahun ini. Ini dan ketua umum sekolah-sekolah anak perempuan telah menyatakan bahwa kurikulum sekolah-sekolah anak perempuan terdiri dari ringkasan kurikulum-kurikulum pendidikan di Republik Arab Bersatu ... dan seterusnya. Sebagaimana juga kami telah mendengar bahwa mereka akan mendatangkan guru-guru perempuan yang saleh, dari Suriah, Libanon, dan Mesir, maka sungguh saya harap ketua tersebut menjelaskan kesalehan pada perempuan-perempuan itu, yang akan dia datangkan dari luar untuk pengajaran di Kerajaan ini. Bahkan yang saleh di antara mereka adalah yang membuka aurat, condong, dan membuat orang lain condong, dan seakan-akan tidak ada di Kerajaan Arab guru-guru perempuan yang saleh untuk mengajarkan agama yang bermanfaat, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Wahai kaum muslimin, wahai para pemilik ghirah dan kemuliaan, dengarkanlah pernyataan yang mengerikan ini yang dimaksudkan darinya untuk memaksa para ahli kebaikan, dan menyamai bangsa-bangsa yang terlepas, dalam mengajarkan

putri-putri kalian hitung, geometri, dan geografi, apa hubungan perempuan dengan ilmu-ilmu ini, ditambahkan kepada lebih dari sebelas pelajaran, yang umumnya tidak ada faedahnya? Sesungguhnya itu adalah musibah dan bahaya yang besar terhadap masyarakat kita. Sesungguhnya pendidikan perempuan dengan cara ini, adalah sumber kemunduran umat, dan kejatuhannya ke dalam jurang kehancuran. Sesungguhnya pendidikan ini adalah sebab pemberontakan perempuan, dan keluarnya mereka dari ajaran agama mereka, adab syariat mereka, dan kebiasaan kaum mereka yang saleh, serta membuka aurat mereka, dan tabarruj mereka, dan percampuran mereka dengan orang-orang asing; dan membuka aurat adalah pendorong kepada kefasikan, dan fitnah percampuran sangat besar. Dan para cendekiawan telah bersepakat bahwa perempuan adalah objek pandangan laki-laki dan pembangkit syahwatnya, dan bahwa percampuran adalah pembangkit syahwat, pembawa fitnah, sebab melakukan apa yang dimurkai oleh Allah. Dan apakah terjadi apa yang kalian ketahui atau dengar tentangnya di negara-negara tetangga seperti merobek hijab dan membuka betis dan paha serta kepala, dan membuka rumah-rumah pelacuran, dan bioskop, tarian, dan kecabulan, kecuali setelah pendidikan yang diklaim sebagai budaya?!

Dan sebagian pembaca telah mengkritik kata-kata saya yang lalu tentang sekolah-sekolah anak perempuan, menganggap jauh terjadinya apa yang saya tunjukkan; dan mungkin mereka sekarang memaafkan, setelah apa yang mereka lihat dan dengar tentang pakaian anak-anak perempuan yang khusus untuk sekolah, dan kendaraan mereka dengan bus tanpa hijab; dan bukanlah kabar seperti melihat langsung.

Wahai kaum muslimin, sesungguhnya anak-anak orang Eropa yang diberi makan dengan susu mereka, dan dibudayakan dengan ajaran mereka, menginginkan dari pendidikan perempuan partisipasi mereka dengan laki-laki di kantor-kantor, dan tempat-tempat umum, dan pabrik-pabrik, dan sekolah-sekolah, sebagaimana mereka nyatakan dalam beberapa artikel yang dikenal. Maka kami telah kehilangan kebanyakan putra-putra kami sebagai akibat dari pembelajaran yang rusak ini.

Maka mereka tidak menghargai ayah, dan tidak menghormati ibu, dan tidak menyayangi saudara, dan tidak menunaikan kewajiban kecuali dalam keadaan benci; mereka mencintai kejahatan, dan meniru orang-orang kafir, dan menyerupai orang-orang Majusi, dan membenci kebaikan dan para ahlinya, dan merendahkan mereka, maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Dan mereka tidak berhenti sampai batas ini, bahkan mereka menginginkan dan berusaha mengeluarkan anak-anak perempuan dari tempat berlindung mereka untuk membuka hijab mereka, dan agar mereka dapat menikmati mereka, dengan tipu daya pendidikan yang diklaim ini. Dan keajaiban yang sangat mengherankan: terjadinya perkara-perkara yang merusak ini, yang merupakan penghancuran terhadap akhlak, dan keluar dari syariat, dan menentang Allah dan Rasul-Nya, dan kaum muslimin, dan kami tidak melihat orang-orang yang dinisbatkan kepada ilmu dan yang disifati dengan keberanian dan kejantanan mempedulikan itu. Maka di manakah ghirah wahai ahli Islam?! Kalian diserang oleh musuh-musuh Islam di rumah kalian, dan mereka merusak banyak dari putra-putra kalian, dan mereka berusaha merusak anak-anak perempuan, dan kalian diam! Apa diamnya dan ketenangan ini, dan kelesuan dan kelalaian?! Apakah

kalian bodoh tentang ini?! Ataukah kalian menganggap remeh dengannya? Maka sesungguhnya demi Allah itu besar! Bagaimana setelah penutupan dan hijab, dan penjagaan dan pemeliharaan terjadi pembukaan aurat dan kecabulan, di negeri yang penduduknya tumbuh atas fitrah Islam, dan peribadatan kepada Allah semata, dan penerapan syariat-Nya, dan konstitusinya adalah Al-Quran?! Sesungguhnya itu adalah musibah yang besar!

Wahai kaum muslimin, berhati-hatilah, dan waspadalah terhadap bahaya-bahaya ini, dan bersatulah, dan bekerjasama dalam berupaya, dengan menghadap para ulama dan pemerintah, dan menjelaskan fakta-fakta kepada mereka, untuk menutup apa yang telah dibuka dari sekolah-sekolah ini yang dibuka untuk pendidikan anak-anak perempuan pada kurikulum modern. Maka itu adalah sekolah-sekolah yang tampak luarnya rahmat, dan batinnya bencana dan fitnah, dan akhirnya membuka aurat dan kefasikan. Maka jika kalian tidak dapat mencapai penutupannya, maka jangan terima pembukaannya di negeri-negeri yang belum dibuka di sana; maka jika kalian menganggap remeh, akan menimpa kalian apa yang menimpa yang lain, dan kalian akan menyesal di waktu yang tidak bermanfaat penyesalan.

Sesungguhnya pendidikan perempuan pada kurikulum ini adalah bahaya yang besar terhadap masyarakat, dan musibah yang tidak dapat diperbaiki, dan akibatnya buruk; sesungguhnya pendidikan perempuan adalah sebab pemberontakannya, dan mereka adalah kurang akal dan agama; karena itu Allah mewajibkan kepada orang-orang mukallaf dari ibadah-ibadah apa yang telah diketahui.

Dan Dia mengkhususkan perempuan - dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana - dengan kewajiban hijab dalam

beberapa ayat dari Al-Quran, dan dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah diketahui dan masyhur, maka kami tidak memperpanjang dengan menyebutkan apa yang datang tentang itu.

Dan pembuat syariat melarang dari perjalanan perempuan sendirian, dan mengharamkan berduaan dengan perempuan asing, untuk menjauhkan dari tuduhan. Dan adalah ahli jahiliyah, mengubur anak-anak perempuan karena takut akan aib, sehingga menimpa mereka aibnya. Dan dengan pendidikannya dia akan bepergian sendirian, dan berduaan dengan teman atau gurunya, dan pergi sebagian malam jauh dari keluarganya dengan nama belajar dan mengulang pelajaran, atau menginap di tempat selain keluarganya, dan tidak ada bagi walinya urusan terhadapnya.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dalam melawannya dan menolaknya, dan tidak menerimanya; maka sesungguhnya tidak ridha dengan sekolah-sekolah ini, kecuali orang yang tidak ada ghirah padanya, dan tidak ada kejantanan dan tidak ada agama. Dan kebanyakan bahwa orang-orang yang ridha dengannya dan yang menganggap baik dengannya dari pendakwah kefasikan, kami berlindung kepada Allah dari sebab-sebab kemurkaan-Nya. Dan maksud dari apa yang kami sebutkan: nasihat untuk saudara-saudara kami kaum muslimin, dan menunaikan kewajiban, dan pembebasan tanggung jawab; dan Allah memberi taufik kepada kami semua untuk apa yang Dia cintai dan Dia ridhai, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia; dan semoga Allah bershalawat atas Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta sahabatnya.

DALAM RANGKA KEBENARAN

Kata Syaikh Abdul Rahman bin Hammad Al-Umar:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du: Berkenaan dengan apa yang kami saksikan berupa perubahan dalam penerapan agama kita yang lurus sebagai akibat dari apa yang menimpa banyak orang yang mengaku beragama Islam, berupa keterbelakangan pemikiran dan akidah, yang menjadikan mereka mengolok-olok agama mereka dan orang-orang yang menyeru kepadanya; dan menuntut atas nama kemajuan dan peradaban untuk menghalalkan banyak hal yang diharamkan di negeri mereka, tempat kelahiran para nabi dan tempat turunnya wahyu dari langit.

Dan sebagai pelaksanaan dari apa yang diwajibkan Allah kepada kami, yaitu mendukung kebenaran dan menasihati orang-orang yang menyimpang darinya, serta membimbing mereka ke jalan kebahagiaan, kemajuan dan keselamatan mereka, untuk itu saya menyusun risalah ini, dengan harapan kepada Allah Subhanahu agar menjadikannya sebagai salah satu sebab yang manjur dalam menyelesaikan perselisihan dan menyembuhkan hati.

Sebagaimana saya juga berharap dari pembaca yang budiman agar menolak keburukan dengan kebaikan, dan memahami kalimat-kalimatnya sebagai nasihat dan prasangka

baik; karena itulah tujuan saya, dan Allah adalah tempat saya bersandar dan tempat saya bertawakkal.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Risalah kepada kelompok yang mendapat pertolongan: Kepada kalian wahai pembawa risalah para nabi dan rasul, kepadamu wahai saudaraku yang berjihad di jalan Allah... dengan tanganmu... dengan lisanmu... dengan penamu... dengan semua itu... kepadamu kutujukan risalahku ini, dan aku merasakan apa yang kau rasakan, dan aku merasa dengan perasaanmu.

Namun aku katakan kepadamu wahai saudaraku yang berjihad dan memiliki ghirah (kecemburuan): Sesungguhnya kamu akan menemui dalam rangka dakwahmu kepada Allah, dan dalam rangka ghirahmu terhadap larangan-larangan Allah, ketika kamu melihatnya dilanggar... ketika kamu melihat ketelanjangan tersebar, khamr diminum, kejahatan-kejahatan moral dilakukan, kewajiban-kewajiban disia-siakan, dan agama serta kehormatan dilanggar, atas nama kemajuan dan peradaban.

Aku katakan kepadamu: Kamu akan menjadi sasaran anak panah dari orang-orang yang sakit hatinya, yang dakwahmu menembus ke aib-aib dan tujuan-tujuan hina mereka, seperti tembusnya anak panah pada sasaran, dan mereka akan berkata tentangmu: munafik, penipu, pemakan (harta), bodoh, reaksioner, penipu; dan mereka akan mengatakan tentangmu segala sesuatu yang dapat menyembuhkan dendam jiwa-jiwa mereka yang sakit, dan mereka akan menuntut pemecatanmu dari pekerjaanmu jika kamu seorang pegawai, dan memerangimu di setiap bidang. Namun aku mengingatkanmu akan teladanmu dan imammu

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang menyeru manusia di Mekah selama sepuluh tahun, tidak ada yang beriman kepada dakwahnya selama itu kecuali sangat sedikit, dan yang dikatakan kepadanya ketika ia memulai dakwahnya kepada Allah: tukang sihir, dukun, gila. Dan dikatakan kepada orang yang ingin mendengarkan bacaannya: **"Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah keributan terhadapnya supaya kamu dapat mengalahkan(nya)"** (Surat Fushshilat ayat 26). Dan ia dilempari dengan batu, dan dilemparkan kepadanya kotoran unta - saat ia bersujud di hadapan Baitullah - dan dengan semua ini, ia bersabar dan melipatgandakan jihadnya, dan tidak mengeluh tentang ketidakberdayaannya dan kehinaannya di hadapan manusia kecuali kepada Tuhannya; dan gigi serinya patah, wajahnya terluka, dan ia tidak lebih dari menghapus darah dari wajahnya, sambil berkata: *"Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui"*. Ya, itulah Muhammad bin Abdullah, berjihad di jalan Allah, dan menerima gangguan dengan lapang dada di jalan Allah, hingga Allah mewujudkan kemenangan untuknya, maka ia memohon ampun kepada Allah yang mewafatkannya sebagai mukmin sejati, dan menggabungkannya dengan Ar-Rafiqul A'la, setelah ia menyampaikan risalah dan menunaikan amanah. Dan mengikuti Muhammad adalah para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dengan iman dan jihad, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dengan ghirah terhadap larangan-larangan Allah, menyebarkan agama Allah, menyeru manusia kepadanya.

Dan demikianlah mengikuti petunjuknya orang-orang yang mendapat petunjuk hingga hari kiamat, yaitu mereka yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan siapakah yang lebih baik**

perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah" (Surat Fushshilat ayat 33), dan mereka yang mewujudkan firman Allah: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"** (Surat Ali Imran ayat 104). Bahkan mereka adalah kelompok yang mendapat pertolongan yang tentang mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang berada di atas kebenaran dan mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala"*. Hal itu karena mereka memahami firman Allah: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia"** (Surat An-Nisa ayat 114). Mereka memahami perkataan Rabbani tersebut lalu mewujudkannya, maka mereka berhak untuk disifati dengan ketentuannya, dan dimuliakan sebagai balasan karena melaksanakannya dengan kemuliaan orang-orang yang bertakwa.

Dan demikianlah Allah mensifati orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dari kalangan rasul-rasul dan pembawa risalah mereka, risalah-risalah yang ditutup dengan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada seluruh manusia, dan yang dengannya tegaklah pilar-pilar keadilan di bumi, dan hapuslah sisa-sisa diskriminasi di antara sesama manusia, dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"** (Surat Al-Hujurat ayat 13), dan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam: *"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab kecuali dengan takwa; kalian semua adalah anak keturunan Adam dan Adam dari tanah"*. Atau sebagaimana sabda beliau.

Dan kalian wahai para penyeru kebenaran, yang memiliki ghirah terhadap larangan-larangan Allah, yang beriman kepada-Nya, yang menyeru kepada-Nya, kalian adalah orang-orang yang diajak untuk berkorban dan bersabar, maka janganlah kalian menyerah di hadapan kebatilan yang sia-sia, padahal kalian yang lebih tinggi.

Dan ketahuilah bahwa Allah bersama kalian, menolong kalian sebagaimana Dia menolong orang-orang yang berjihad sebelum kalian dari kalangan para nabi dan hamba-hamba Allah yang ikhlas. Maka serulah kepada Allah dengan bashirah (pemahaman yang jelas), hadapilah orang bodoh dengan kelembutan, dan berbicaralah dengan orang berilmu yang keras kepala dengan cara meyakinkan dengan nasihat yang baik, mudah-mudahan ia mengingat atau takut, dan mudah-mudahan ia bertaubat kepada Tuhannya dari kezaliman terhadap dirinya.

Karena ia mengira - wahai saudaraku yang berjihad - bahwa ia menentangmu dan membuatmu marah, dan ia tidak tahu bahwa ia sesungguhnya menentang dirinya sendiri, dan berusaha untuk menghancurkannya, dan menjadikan dirinya sebagai musuh Allah, dan penolong syetan, penolong kemungkaran berupa pemberlakuan undang-undang, dan pembolehan penguburan akhlak mulia, penolong tradisi-tradisi orang-orang Barat dan komunis, terhadap keluarganya, anak-anaknya laki-laki dan perempuan.

Ia berpikir bahwa kemajuan adalah memasukkan anak perempuannya dan auratnya ke sekolah yang gurunya adalah seorang perempuan yang menerima pendidikannya di luar negeri, dan selama masa studinya duduk bersama teman laki-lakinya di satu kursi, dan berjalan dengan tabarruj (berhias) di jalan, dan menyaksikan panggung dan tarian, dan memasuki bioskop dan membaca sesuatu dari "Akhir Sa'ah" dan "Al-Mushawwar" dan sesuatu dari karya-karya para penulis cabul dan maksiat, sebagai ganti dari ketidaktahuan tentang urusan agamanya dan akhlaknya yang mulia. Dan orang yang tertipu dengan dirinya ini, yang bodoh tentang masa depan mahramnya yakin bahwa anak perempuannya berada di sekolah yang terjaga dengan tembok dari mata laki-laki, tanpa memikirkan guru perempuan yang ada di hadapan anak perempuannya, yang tidak akan mengajarkan kepadanya apapun petunjuk yang diberikan, kecuali hal yang ia ketahui, karena ia tidak mengetahui yang lainnya. Dan jika ia tidak menampakkan apa yang ia ketahui dalam setiap pelajarannya, maka hal itu pasti akan muncul dalam perbuatannya, pandangannya, gerakannya, dan ucapannya yang terlontar, karena mustahil sebuah wadah memancarkan sesuatu selain apa yang ada di dalamnya.

Tugas perempuan: Dan orang yang tertipu ini mengira bahwa perempuan memiliki hak dalam bermitra dengan laki-laki, di kantor, di toko, di pabrik, dan di radio; dan lupa bahwa ia adalah aurat yang diciptakan untuk dijaga di rumah-rumah dan dimuliakan di dalamnya.

Dan lupa bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan-perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, sebagaimana yang ada dalam Kitabullah yang

menjaga hak-haknya dan kemuliaaannya, dan menjelaskan tugasnya dalam kehidupan, dan sebagaimana juga dijelaskan hak-hak tersebut dan tugas tersebut oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam banyak hadits.

Seandainya ia membaca firman Allah: **"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"** (Surat An-Nur ayat 31). Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surat An-Nur ayat 59), dan firman Allah: **"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka**

(laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (Surat An-Nisa ayat 34), dan firman Allah: **"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka"** (Surat Ath-Thalaq ayat 6), dan firman Allah: **"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu"** (Surat Al-Ahzab ayat 59). Seandainya ia membaca ini dan beriman dengannya, niscaya ia tidak akan menuntut kebebasan perempuan, dan keluarnya dari perlindungannya ke lingkungan pekerjaan, dan percampuran dengan orang-orang asing.

Dan beriman dengan firman Allah: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandanganya"'** (Surat An-Nur ayat 30), dan dengan firman Allah: **"Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir"** (Surat Al-Ahzab ayat 53), dan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Telah ditetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina, yang pasti akan ia dapatkan: dua mata zinanya adalah melihat, dua*

telinga zinanya adalah mendengar, lisan zinanya adalah berbicara, tangan zinanya adalah menyentuh, dan kaki zinanya adalah melangkah. Dan hati menginginkan dan berangan-angan, dan kemaluan membenarkan atau mendustakan hal itu" (Muttafaq 'alaih), dan dengan hadits Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Aku berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bersamanya Maimunah, lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum, dan itu setelah kami diperintahkan untuk berhijab, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Berhijablah kalian darinya; maka kami berkata: Ya Rasulullah, bukankah ia buta tidak dapat melihat kami dan tidak mengenal kami? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apakah kalian berdua buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?"*, dan dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian berduaan dengan seorang perempuan kecuali bersama mahram"* (Muttafaq 'alaih).

Seandainya ia membaca ini dan beriman dengannya, niscaya ia tidak akan menuntut kebebasan perempuan, dan keluarnya untuk bercampur dengan laki-laki; dan sebagaimana *"ditanyakan kepada Fatimah putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang paling baik bagi perempuan? Ia menjawab: Agar ia tidak melihat laki-laki dan mereka tidak melihatnya"*.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Hamdan berkata:

Kami tidak akan meninggalkan Kitabullah dan mengamalkan sistem-sistem Barat

Saya membaca di surat kabar Al-Yamamah edisi 249 tanggal 1/6/1980 sebuah artikel dengan judul: "Kritik dan Pengarahan" dengan tanda tangan Rasyid Salhub Al-Khalidi, dari Dhahran, sebagai tanggapan atas artikel saya yang diterbitkan di majalah

Rayatul Islam yang mulia, seputar artikel: "Jangan kubur putri-putri kami di dalam buaian". Penulis berkata dalam artikelnya: Sesungguhnya pendidikan putri - dengan cara yang diterapkan di luar negeri - adalah seruan kepada kebebasan dan kemajuan, dan bekerja untuk mendukung laki-laki.

Demikianlah ia mensifati pendidikan yang akhirnya adalah: tabarruj dan sufur (membuka aurat), dan kemerosotan moral, dan tarian, dan nyanyian, dan keluar dari akhlak. Seandainya kalian wahai ini menuntut pendidikan putri dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh agama yang lurus, dan cukup dengan itu, maka kami akan menyambut baik hal itu dan mendukung kalian; tetapi kalian menginginkan pendidikan seperti pendidikan yang ada di luar negeri - hanya peniruan dan meniru saja - dan tidak peduli dengan ajaran-ajaran Islam yang memerintahkan untuk menjaga akhlak perempuan, dan menjaga kesucian dan kemuliaaannya.

Kalian tidak menginginkan ini, karena itu adalah perbuatan orang-orang reaksioner!! Kalian menginginkan putri-putri kalian untuk turun bersama laki-laki, di medan pekerjaan; bahkan kalian menginginkan mereka untuk keluar sebagai bintang-bintang untuk sinema, televisi, dan lainnya, dan ini adalah kemajuan yang kalian harapkan agar umat kalian meraihnya. Dan ini adalah keluar dari prinsip-prinsip agama yang lurus, dan perang terhadap keutamaan, dan Islam tidak meridhainya, bahkan memperingatkan darinya. Dan meskipun Islam menjelaskan bahwa perempuan adalah aurat, harus dijaga akhlaknya, dan hati-hati dari percampuran dengan laki-laki, namun pendukung perempuan - atau lebih tepatnya musuh-musuhnya - tidak ridha dengan ini, karena menurut klaim mereka itu adalah pengekangan dan pemenjaraan baginya; dan ini adalah apa yang mereka pelajari dari guru-guru mereka - tuan-tuan

mereka - orang-orang Barat, dan pengikut-pengikut mereka, dan diterima oleh akal-akal lemah mereka.

Kemudian penulis berkata: Tahukah kamu bagaimana negara-negara maju mencapai apa yang mereka capai sekarang dari peradaban, ilmu, dan taktik?! Dan seandainya perempuan tidak berada di samping laki-laki menguatkan lengannya, niscaya mereka tidak akan bangkit dan maju?!

Dan jawaban saya atas pertanyaan ini, adalah bahwa saya katakan: Ya saya melihat dan mendengar, dan betapa dahsyatnya apa yang saya dengar dan saya lihat!! Saya melihat: Bahwa mereka melampaui batas dalam pendidikan putri-putri mereka, dan tidak cukup dengan mengajari mereka agama, urusan rumah tangga, dan membesarkan anak.

Tidak; mereka tidak cukup dengan itu, bahkan mereka membawa mereka keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan untuk mereka, dengan mengklaim bahwa mereka menginginkan kebebasan, peradaban dan kemerdekaan untuk mereka; maka dengan itu mereka keluar dari ajaran-ajaran Islam, dan melepas kerudung malu, dan meninggalkan hijab, dan bercampur dengan laki-laki, dan turun ke medan pekerjaan; bahkan mahir dalam menguasai tarian, nyanyian, dan kemaksiatan!! Dan yang bertentangan dengan ini dianggap sebagai perbuatan reaksioner!! Peradaban apa?! Dan kemajuan apa dalam apa yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa ini?!! Kami bersyukur kepada Allah bahwa kami belum mencapai - dan tidak akan mencapai insya Allah - peradaban palsu ini, dan kemajuan yang diklaim ini!!

Kami memuji Allah atas apa yang kami miliki, yaitu komitmen para wanita kami terhadap ajaran Islam, dalam menjaga hijab,

tidak bercampur baur dengan laki-laki, tidak menampakkan perhiasan, dan berjalan sesuai dengan ajaran agama yang barangsiapa berpegang teguh padanya maka ia adalah orang yang berbahagia. Dan tidak ada bukti yang lebih jelas tentang hal itu selain apa yang dipenuhi oleh siaran radio dan surat kabar mereka dari jenis ini, majalah-majalah cabul yang datang kepada kami dari mereka yang di dalamnya terdapat gambar-gambar telanjang, cerita-cerita mesum, kisah-kisah, dan deskripsi-deskripsi hina, di dalamnya terdapat semua ini dan bahkan lebih dari itu, sangat banyak - sebagaimana yang diketahui -, ditambah lagi dengan apa yang terdapat di dalamnya berupa ateisme, kesesatan, dan penghinaan terhadap agama dan pemeluknya. Inilah kemajuan dan peradaban yang diklaim!! Tetapi Allah akan menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, dan membantah musuh-musuh-Nya, dan mengalahkan mereka, dan menjaga bagi kita agama kita, akhlak kita, nilai-nilai kita, dan keterbelakangan kita, jika berpegang teguh pada agama adalah keterbelakangan.

Kemudian penulis berkata sambil bertanya: Apakah Anda telah membaca Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia? Yang dikeluarkan di "San Francisco" yang menetapkan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan?! Tertawalah bersamaku wahai pembaca yang mulia, dan menangislah juga atas perkataan ini, karena ia lucu sekaligus menyedihkan pada saat yang bersamaan; bagaimana Anda beragumen wahai penulis tentang tidak adanya diskriminasi, dengan apa yang direkomendasikan oleh komite ini?! Mengapa Anda membebani diri Anda dengan kesulitan pencarian dan penelitian? Dan pergi jauh-jauh ke apa yang direkomendasikan oleh komite "San Francisco"?! Bukankah di sisimu ada Kitab Allah, dan Sunnah

Rasul-Nya? Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, bagi siapa yang menginginkan petunjuk; di dalamnya terdapat apa yang mencukupimu dari mengikuti apa yang direkomendasikan oleh komite-komite Barat, tentang kedudukan wanita atau lainnya.

Jika Anda meyakini - dan ini yang kami harapkan - bahwa rekomendasi agama Islam lebih baik daripada rekomendasi komite-komite ini dan sejenisnya, lalu mengapa Anda meninggalkan rekomendasi dan ajarannya, dan mencari yang lain?! Dan jika yang terakhir - semoga Allah melindungi - maka ketahuilah bahwa agama Islam adalah yang paling mulia di antara agama-agama, dan yang paling agung, dan bahwa ia datang dengan kebaikan bagi seluruh umat manusia; maka tidak ada kebaikan melainkan ia menunjukkan kita kepadanya, dan tidak ada kejahatan melainkan ia memperingatkan kita darinya **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surat Ali Imran ayat: 85). Pikirkan baik-baik wahai penulis, dan ketahuilah bahwa orang-orang Barat adalah musuh Islam, mereka tidak menyisakan usaha dalam menyesatkan kita dari agama kita, bahkan mereka bekerja dengan semua kekuatan yang mereka miliki; dan di antara tipu daya jahat mereka: ajakan mereka kepada pembebasan wanita, dan pendidikannya, dan penyamaannya dengan laki-laki, karena mereka mengetahui bahwa jika kita melakukan hal itu, kita akan jatuh ke dalam bahaya, dan melanggar perintah Tuhan kita.

Sesungguhnya agama Islam telah berbuat adil kepada wanita dan menjaga baginya akhlaknya, dan nilai-nilai Arab aslinya yang mulia, dan tidak mengurangi hak-haknya, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang, yang terpengaruh oleh propaganda-

propaganda Barat; bahkan memerintahkan untuk mengajarinya agama, dan apa yang wajib ia pelajari, dalam batasan-batasan yang ditentukan yang tidak boleh ia lampaui.

Dan melarang mengajarinya pendidikan yang mengarah kepada membuka jilbab, dan menanggalkan pakaian malu, dan menghapus akhlak dan kemuliaan, dan memerintahkannya dengan hijab dan menutup aurat, dan menjaga akhlak; dan melarangnya dari berhias, dan bercampur baur dengan laki-laki, dan menampakkan perhiasan. Dan dengan ini saya tidak mengajak kepada penghinaan terhadap wanita, atau tidak mendidiknya; tidak sama sekali, tetapi pendidikan rendah yang diajukan oleh sebagian orang dan yang kesudahan dan akhirnya: berhias, dan kemerosotan moral, dan meninggalkan akhlak, dan kemuliaan, pendidikan inilah: yang kami peringatkan masyarakat kami darinya, dan dari para pendakwahnya, dan kami takuti mereka dari akibat buruknya yang telah tampak di beberapa negara; dan orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain. Adapun mengajarkan agama dan apa yang mengikutinya, seperti mendidik anak-anak, dan mengatur rumah tangga, dengan kehati-hatian yang sangat terhadap akhlak dan nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji, yang diajukan oleh Islam, dari memakai pakaian yang menutup dan hijab, dan tidak bercampur baur, maka ini tidak ada yang mengingkarinya.

Dan musibah apa dan kemunduran apa yang lebih besar daripada adanya orang-orang di masyarakat kita, yang berargumen tentang membolehkan sesuatu atau mengharamkannya dengan sistem-sistem Barat, dan hukum-hukum buatan sambil meninggalkan Kitab Allah, dan Sunnah Rasul-Nya?! Dan kami menuntut surat kabar kami yang bebas, yang bersemangat untuk

menyebarkan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat, untuk menutup pintu di hadapan setiap pendapat yang mentah, dan usulan yang gegabah; dan kami meminta dari surat kabar kami yang telah mengabdikan dirinya untuk melayani umat, untuk bersemangat menyebarkan apa yang sejalan dengan tradisi kami yang bebas dan sehat, dan diterima oleh fitrah kaum muslimin yang murni.

Dan akhirnya, kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, agar memberikan kami rezeki untuk berpegang teguh pada Kitab-Nya, dan Sunnah Rasul-Nya, dan agar melindungi kami dari setan-setan manusia dan jin, dan agar menjauhkan kami dari tempat-tempat kesalahan; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Bab Kelima [Perintah dari Kantor Dewan Menteri untuk Melarang Wanita dari Pekerjaan yang Mengarah kepada Bercampur Baur dengan Laki-laki]

Dan karena pentingnya urusan wanita dan perhatian terhadapnya, maka telah diputuskan perintah dari Kantor Dewan Menteri, untuk melarang wanita dari pekerjaan, yang mengarah kepada bercampur baur mereka dengan laki-laki, sebagaimana disebutkan dalam surat edaran berikut:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Yang Mulia Raja, Putra Mahkota dan Wakil Ketua Dewan Menteri, dan Ketua Garda Nasional, semoga sehat selalu:

Berdasarkan apa yang kami perhatikan dari dilakukannya oleh beberapa instansi pemerintah dengan mengajukan permintaan izin bagi mereka, untuk melakukan kontrak, atau menunjuk sejumlah wanita Saudi, untuk bekerja pada mereka, atau memberikan izin kepada mereka untuk melakukan beberapa pekerjaan, atau profesi, yang mengarah kepada bercampur baur mereka dengan laki-laki.

Dan karena sebelumnya telah dikeluarkan Perintah nomor 1960/8 tertanggal 22/2/1399 untuk melarang wanita dari bekerja di jabatan-jabatan, yang mengarah kepada bercampur baur mereka dengan laki-laki, sebagaimana dikeluarkan Perintah nomor 11575 tertanggal 19/5/1401 untuk menegaskan hal itu, dan tidak memberikan izin kepada wanita untuk melakukan profesi yang mengarah kepada bercampur baur mereka dengan laki-laki.

Kami memberitahukan kepada Anda bahwa memberikan izin kepada wanita untuk pekerjaan yang mengarah kepada bercampur baurnya dengan laki-laki, baik di kantor-kantor pemerintah, atau lainnya dari lembaga-lembaga umum atau swasta, atau perusahaan-perusahaan, atau profesi-profesi, dan semacamnya, adalah hal yang tidak mungkin, baik ia wanita Saudi, atau bukan Saudi; karena hal itu diharamkan secara syariat, dan bertentangan dengan adat dan tradisi negeri ini; dan jika ada kantor, yang melakukan pengerjaan wanita, dalam selain pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan sifat alaminya, atau dalam pekerjaan-pekerjaan yang mengarah kepada bercampur baurnya dengan laki-laki, maka ini adalah kesalahan yang harus diperbaiki.

Dan instansi-instansi pengawas harus memperhatikan hal itu, dan melaporkannya; dan instansi-instansi terkait telah dibekali dengan salinan dari perintah kami ini, untuk diadopsi dan diketahui, maka lengkapilah apa yang diperlukan berdasarkannya.

Tanda tangan Ketua Dewan Menteri

Bab Keenam [Membaca Surat Kabar yang Menyusup ke Negeri-negeri Muslim]

Membaca surat kabar yang menyusup ke negeri-negeri Muslim, maka ia adalah salah satu sarana terbesar untuk merusak tali-tali Islam, dari negara-negara tetangga yang rusak moral, anak-anak buah orang Eropa, penyembah wali dan orang-orang saleh, yang bersujud di kuburan-kuburan, yang memberikan harta benda berharga di sana, dengan tujuan meminta berkah dan nazar untuk mereka, yang meninggalkan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan lainnya dari syiar-syiar Islam, yang terkenal di antara mereka adalah syiar-syiar kekufuran, dan menghalalkan yang haram, dan kecabulan, dan mereka mengaku sebagai Islam, dengan lancang terhadap Allah **"Mereka hendak menipu Allah sedangkan Allah-lah yang menipu mereka"** (Surat An-Nisa ayat: 142).

Dan mereka telah menyusup ke negeri Islam, maka banyak dari para pemuda mengambil akhlak mereka yang palsu, dan menyebarkan sebagian ilmu mereka yang haram; dan menyusuplah kepada kaum muslimin surat kabar mereka yang cabul, dan banyak dari para pemuda yang sesat berjalan mengikuti jalan mereka, maka mereka menyebarkan di negeri Islam melalui surat kabar tersebut: ateisme, dan kesesatan, dan kecabulan.

Dan terkait dengannya orang yang tidak memiliki wawasan, dan yang menganggap baik apa yang ia baca dari surat kabar tersebut, dan dari surat kabar luar negeri; dan rusaklah akhlak banyak orang, dan mereka menganut kebatilan, dan berpaling dari kebenaran, dan meninggalkan banyak dari apa yang diperintahkan Allah, dan melakukan banyak kemungkaran, dari apa yang telah disebutkan dan lainnya.

[Kecanduan Orang-orang Jahil dan Para Pemuda terhadap Membaca Buku-buku Kesesatan dan Ateisme dan Kesesatan]

Berkata Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, rahimahullah: Dan di antara kemungkaran: kecanduan orang-orang jahil dan para pemuda, terhadap membaca buku-buku kesesatan, dan ateisme dan kesesatan, dan surat kabar yang mengandung hal itu, dan mengandung gambar-gambar cabul yang sangat pantas bagi orang yang terbiasa melihatnya dari para pemuda dan semacamnya bahwa ia menjadi tawanan setan, jika tidak membunuhnya sama sekali, dan merampas darinya seluruh keimanan.

[Menyerupai Orang-orang Kafir]

Dan di antara kemungkaran: menyerupai orang-orang kafir, dan tidak ada perbedaan antara urusan-urusan agama, dan kebiasaan, seperti pakaian dan semacamnya, dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka"*.

Dan berkata Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, tahun 1384:

Celaka Islam karena pemeluknya

Sesungguhnya Islam mulai melemah di negeri kami, dan berkurang kekuatannya di hati-hati, dan melemah keagungannya di jiwa-jiwa dengan apa yang ditimpa oleh bencana dan musibah, yang ditarik oleh sebagian orang yang mengaku Islam terhadap Islam.

Sungguh orang-orang telah mengetahui bahwa perubahan pemikiran, dan penyimpangan yang aneh terjadi pada pemikiran mereka, dan mengalir kepada mereka banjir peradaban yang menghanyutkan; maka mereka menyambut bala besar itu dengan senang hati, dan penerimaan dan ketenangan jiwa, dan mereka bersegera untuk menguasainya, dan mengajak kepadanya, dan mereka melupakan segala sesuatu selainnya, seolah-olah mereka dalam keadaan mabuk dari urusan mereka. Dan ini yang membuat setiap orang dari ulama kaum muslimin, di timur bumi dan baratnya, merasakan bahaya yang mengancam dirinya, dan agamanya, dan umatnya, karena kebatilan dalam pertumbuhan dan peningkatan, dan kebenaran dalam kelemahan dan hilangnya. Dan banyak dari ulama atau kebanyakan mereka mengeluh dari keadaan saat ini, dan menampakkan kekesalan dan ketidakpuasan, dan menunjukkan terpengaruh dan emosi; tetapi ini tidak cukup untuk menghindari bahaya yang mengancam Islam - dan ia dalam pertumbuhan dan peningkatan - bahkan tidak boleh tidak untuk menolak hal itu, dari pertemuan-pertemuan Islam yang jujur, untuk memperbaiki apa yang terlewat, dan memperbaiki apa yang rusak, dan menegakkan apa yang bengkok.

Sesungguhnya umat Islam tidak akan memiliki eksistensi, mulia kedudukannya, kecuali jika mereka berkumpul, dan saling tolong menolong untuk mendatangkan apa yang bermanfaat bagi

mereka, dan menolak apa yang membahayakan mereka, dalam urusan agama dan dunia mereka, sebagaimana firman Allah: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"** (Surat Al-Maidah ayat: 2).

Dan inilah sebagian dari apa yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam dalam deskripsi mereka terhadap kaum muslimin, ketika mereka berpaling dari agama Islam mereka kepada selainnya: Ketika kaum muslimin berpaling dari ajaran agama mereka, dan tidak mengetahui hikmah dan hukum-hukumnya, maka menyebarlah di antara mereka kerusakan akhlak; maka banyaklah kebohongan dan kemunafikan dan pengkhianatan, dan saling membenci dan saling benci, dan terpecahlah kata-kata mereka.

Dan mereka tidak mengetahui keadaan mereka saat ini dan masa depan, dan lalai dari apa yang membahayakan mereka dan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan puas dengan kehidupan di mana mereka makan dan minum dan tidur; kemudian tidak bersaing dengan orang lain dalam keutamaan; tetapi kapan saja memungkinkan bagi salah seorang dari mereka untuk membahayakan saudaranya, ia tidak akan menunda dalam mendatangkan bahaya kepadanya; maka mereka menjadikan kekuatan mereka di antara mereka sendiri, dan umat-umat dari belakang mereka menelan mereka satu demi satu. Mereka ridha dengan setiap yang datang, dan siap menerima setiap kejadian, dan condong kepada ketenangan di sudut-sudut rumah mereka, mereka merumput di padang rumput mereka, kemudian kembali ke tempat tinggal mereka. Inilah deskripsi mereka terhadap keadaan kaum muslimin ketika mereka tidak mengetahui ajaran

agama yang lurus ini, dan ridha darinya hanya dengan sekedar menisbatkan diri kepadanya; padahal Islam, adalah agama yang paling mulia di muka bumi, tidak ada yang diturunkan kepada nabi dari para nabi sepertinya, dan tidak ada bagi umat dari umat-umat yang serupa dengannya. Maka sesungguhnya ia adalah agama fitrah, agama kemajuan, agama keadilan, agama peradaban yang utama, agama amal, agama masyarakat, agama saling menyayangi dan saling menasihati dan saling mencintai, agama mengangkat panji-panji ilmu, dan industri, dan kerajinan, tidak terbatas pada hukum-hukum ibadah dan muamalat, bahkan mencakup semua manfaat hamba dan kemaslahatan mereka, sepanjang tahun dan bergantinya masa, hingga hari kiamat tiba; dan Allah adalah Yang Memberi Taufik Yang Memberi Petunjuk kepada jalan yang lurus, dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya dan salam.

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, rahimahullah, berkata:

Maulid Nabi yang Mulia

Banyak orang telah terbiasa, pada bulan seperti ini, bulan Rabiul Awal dari setiap tahun, mengadakan perayaan yang meriah untuk memperingati kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu pada malam tanggal 12, dengan mengatakan: bahwa ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Azza wa Jalla atas keberadaan penutup para nabi dan sebaik-baik utusan, dengan menampakkan kegembiraan pada hari seperti itu ketika beliau shallallahu alaihi wasallam dilahirkan, dan dengan apa yang ada di dalamnya berupa sedekah dan dzikir.

Maka kami katakan: Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah pemimpin makhluk dan yang paling agung, dan yang paling utama yang matahari terbit atasnya; tetapi mengapa rasa syukur ini tidak dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat dan para tabiin? Dan tidak pula oleh para imam mujtahid, dan tidak pula oleh orang-orang dari tiga generasi yang telah disaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kebaikan mereka? Padahal mereka lebih besar kecintaannya kepada beliau daripada kita, dan mereka lebih bersemangat terhadap kebaikan, dan lebih kuat dalam mengikuti beliau.

Bahkan kesempurnaan kecintaan dan pengagungan kepada beliau adalah dalam mengikuti dan menaati beliau, mengikuti perintahnya, menjauhi larangannya, menghidupkan sunnahnya lahir dan batin, menyebarkan apa yang beliau diutus dengannya, dan berjihad untuk itu dengan hati, tangan, dan lisan; karena sesungguhnya inilah jalan orang-orang terdahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, bukan dengan mengadakan perayaan-perayaan yang diada-adakan itu, yang merupakan dari sunah (kebiasaan) orang-orang Nasrani. Karena sesungguhnya ketika musim dingin tiba pada pertengahan bulan Desember, pada tanggal 24, dengan anggapan mereka bahwa itu adalah kelahiran Isa alaihish shalatu wassalam, mereka menyalakan lampu listrik di hari itu, membuat makanan, dan hari itu menjadi hari kegembiraan dan kesenangan bagi mereka. Dan tidak ada asal dalam Islam untuk hal ini; bahkan Islam melarang menyerupai mereka dan memerintahkan untuk menyelisihi mereka.

Telah dikatakan: bahwa orang pertama yang merayakan Maulid Nabi adalah Kaukaburi Abu Said bin Abi Hasan Ali bin

Yaktakin at-Turkmani, penguasa Irbil, yang mengadakan hal itu pada akhir abad keenam atau awal abad ketujuh; karena sesungguhnya ia mengadakan perayaan itu pada malam tanggal 9, berdasarkan apa yang dipilih oleh para ahli hadis tentang kelahiran beliau shallallahu alaihi wasallam pada malam itu, dan terkadang pada malam tanggal 12, berdasarkan apa yang dikatakan oleh jumhur (mayoritas ulama).

Apakah Turkmani dan orang-orang yang mengikutinya lebih berilmu dan lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang pilihan umat ini dan orang-orang utamanya dari kalangan sahabat dan orang-orang setelah mereka? Padahal jika dikatakan: bahwa hari diutusnya beliau lebih patut untuk rasa syukur ini daripada hari kelahiran, tentu lebih tepat, karena nikmat, rahmat, kebaikan dan keberkahan, sesungguhnya terjadi dengan risalahnya, dengan nash firman Allah Taala: **"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"** (surah Al-Anbiya ayat 107).

Diketahui bahwa setiap bidah yang diibadahi oleh pelakunya, atau dijadikan sebagai syiar agama, maka ia terlarang dan diharamkan, karena Allah Azza wa Jalla telah menyempurnakan agama, dan umat telah berijmak bahwa generasi pertama adalah manusia yang paling sempurna iman dan islamnya.

Maka orang-orang yang mengadakan perayaan-perayaan tersebut, meskipun mereka bermaksud untuk mengagungkan beliau shallallahu alaihi wasallam, mereka menyelisihi petunjuk beliau, keliru dalam hal itu; karena bukan termasuk pengagungan kepada beliau bahwa seseorang berbuat bidah dalam agamanya dengan penambahan atau pengurangan atau perubahan atau penggantian; dan niat yang baik serta maksud yang benar tidak

membolehkan berbuat bidah dalam agama. Karena sesungguhnya kebanyakan apa yang diada-adakan oleh orang-orang sebelum kita berupa perubahan dalam agama mereka, dari niat yang baik dan maksud yang benar; dan mereka tidak henti menambah dan mengurangi dengan maksud pengagungan dan niat yang baik, hingga agama mereka menjadi berbeda dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul mereka.

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah berkata:

Ini Bukan Apa yang Dikatakan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah

Saya membaca di koran An-Nadwah tertanggal 16/4/1382, sebuah tulisan berjudul: "Ini yang dikatakan Ibnu Taimiyah" tentang perayaan peringatan Maulid Nabi, atas nama Syaikh Muhammad al-Mushthafa asy-Syinqithi, dan tulisannya berisi bahwa ia telah melihat jawaban Yang Mulia Syaikh Yahya Utsman al-Makki, dan jawaban kami, tentang mengada-adakan bidah peringatan Maulid Nabi. Adapun kami, maka inilah yang kami yakini, dan kami beragama dengan hal itu kepada Allah, dengan berlandaskan pada apa yang akan Anda lihat insya Allah, dan sebagaimana makna perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sedangkan Syaikh Yahya, maka perkataannya tidak diragukan lagi adalah benar, dan ia adalah persis perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bagi orang yang berakal dan memahami perkataan para ulama yang teliti.

Adapun klaim Anda bahwa ia memotong perkataan Syaikh, maka ini tidak benar, bahkan ia mengutip darinya apa yang dimaksud, dan apa yang menunjukkan kepada topik pembahasan; dan perkataan Syaikh tegas bahwa peringatan Maulid adalah

bidah, tidak boleh berdasarkan apa yang dinukil oleh Syaikh Yahya, dan berdasarkan apa yang Anda nukil juga.

Karena sesungguhnya Anda telah mengutip darinya, hingga Anda berkata: beliau rahimahullah berkata: *"Maka pengagungan terhadap Maulid, dan menjadikannya sebagai musim (perayaan), mungkin dilakukan oleh sebagian orang, dan ia mendapat pahala yang besar karenanya, karena niatnya yang baik, dan pengagungannya terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah saya sampaikan kepadamu: bahwa perbuatan itu baik dari sebagian orang, apa yang jelek dari orang mukmin yang lurus."*

Maka ini adalah perkataan Syaikh rahimahullah yang Anda klaim bahwa Syaikh Yahya memotongnya; dan kenyataannya bahwa ini adalah makna perkataan Syaikh sebelumnya, dan ia mendukung apa yang dinukil oleh Syaikh Yahya.

Penjelasannya adalah: bahwa Syaikh Ibnu Taimiyah berkata dalam apa yang dinukil oleh Yahya darinya: *"Dan Allah memberi pahala mereka atas kecintaan dan kesungguhan ini, bukan atas bidah berupa menjadikan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai hari raya."*

Maka perhatikanlah perkataan Syaikh, Anda akan mendapatinya telah membedakan antara kecintaan dan kesungguhan, dengan mengadakan bidah, maka ia mengharapkan pahala bagi mereka atas kecintaan dan kesungguhan, dan menetapkan atas mereka hukum berbuat bidah, dengan melakukan apa yang tidak disyariatkan.

Maka kecintaan kepada Rasul adalah disyariatkan, bahkan wajib, bahkan wajib mendahulukan kecintaan kepada beliau

shallallahu alaihi wasallam atas diri sendiri; dan ini juga adalah: makna dari apa yang Anda nukil; karena Syaikh rahimahullah berkata: *"mungkin dilakukan"* - yaitu Maulid - *"oleh sebagian orang, dan ia mendapat pahala yang besar karenanya, karena niatnya yang baik, dan pengagungannya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah saya sampaikan kepadamu: bahwa perbuatan itu baik dari sebagian orang, apa yang jelek dari orang mukmin yang lurus."* Maka perkataan Syaikh rahimahullah tegas bahwa perbuatan ini: jelek dari orang mukmin yang lurus, apakah jelek apa yang disyariatkan?!, dan apakah kita memilih perbuatan orang mukmin yang lurus, ataukah kita memilih perbuatan sebagian orang yang niatnya baik, tetapi keliru jalan dengan perbuatannya?!.

Adapun apa yang dinukil oleh Syaikhul Islam dari Imam Ahmad, bahwa ia berkata tentang Amir yang membelanjakan untuk menghias mushaf seribu dinar: *"Ini adalah sebaik-baik pengeluaran untuk emas"*, atau sebagaimana ia berkata, padahal madzhab beliau: bahwa menghias mushaf-mushaf itu makruh.

Maka kami katakan: Tidak diragukan lagi bahwa menghias mushaf dengan seribu dinar, lebih baik daripada membelanjakannya untuk wanita-wanita pelacur, khamar, alat-alat musik, dan semacam itu, dan sesungguhnya termasuk keadilan, jika Syaikh Musthafa asy-Syinqithi melengkapkan perkataan Syaikhul Islam atas ungkapan ini dan tidak memotongnya. Yaitu perkataannya: *"Dan sebagian pengikut (Ahmad) telah menta'wilkan bahwa ia membelanjakannya untuk membaguskan kertas dan tulisan, dan bukan ini yang dimaksud Ahmad, sesungguhnya maksudnya: bahwa pekerjaan ini di dalamnya ada kemaslahatan, dan di dalamnya juga ada kerusakan yang dimakruhkan karenanya*.

Maka orang-orang ini jika tidak melakukan ini, maka mereka akan mengganti dengannya kepada kerusakan yang tidak ada kebaikan di dalamnya, seperti membelanjakannya dalam kitab dari kitab-kitab kefasikan, seperti kitab-kitab dongeng dan syair-syair, atau hikmah Persia dan Romawi." Ini adalah perkataan Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa menghias mushaf dengan seribu dinar, lebih baik daripada membelanjakannya dalam kitab-kitab kefasikan dan semacamnya.

Dan kami katakan: bahwa peringatan Maulid Nabi dengan keyakinan kami bahwa ia bidah, lebih baik daripada menghentikan hukum syariat, dan menghalalkan zina dan khamar, maka barangsiapa melakukan hal-hal ini, maka bidah peringatan Maulid lebih ringan darinya - dan ia haram - kecuali bahwa ia lebih baik dari yang lainnya, yang lebih keras pengharamannya darinya; kasihanlah bahwa sebagian keburukan lebih ringan dari sebagian yang lain.

Adapun perkataan Anda: bahwa berdalil dengan perkataan Syaikh Ibnu Taimiyah terbalik, dan bahwa ia tegas dalam bolehnya melakukan Maulid, maka ini adalah kedustaan terhadap Syaikhul Islam, dan memaksakan kepadanya apa yang tidak ia katakan, dan tidak dapat ditanggung oleh perkataannya sama sekali, dan tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang memahaminya darinya. Tetapi itu menurut pemahaman Anda yang keliru, yang tidak mampu membedakan antara baiknya niat dengan buruknya perbuatan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang perkataan Syaikh rahimahullah.

Tidakkah Anda melihat bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam ketika Khalid radhiyallahu anhu melakukan apa yang ia lakukan terhadap Bani Judaimah, beliau shallallahu alaihi

wasallam tidak ridha dengan perbuatannya dan berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid"* dua kali.

Maka beliau berlepas diri dari perbuatan Khalid, dan tidak berlepas diri dari Khalid sendiri, karena baiknya niat dan maksudnya; maka jelaslah: bahwa yang terbalik sebenarnya adalah: dalil Anda, dan jika perkataan Syaikh samar bagi Anda maka ia tidak samar bagi para pembaca.

Adapun nukilan Anda dari Syaikhul Islam: bahwa pelaku bidah tidak dilarang darinya, jika larangannya akan membawanya kepada apa yang lebih buruk darinya, maka ini benar, tetapi Anda menginginkan mengqiyaskannya pada masalah kita, dan ini qiyas dengan adanya perbedaan, dan tidak ada hubungannya dalam pembahasan kita.

Apakah jika kita mencegah bidah Maulid akan terjadi apa yang lebih besar kemungkarannya darinya?!

Apa yang akan terjadi dengan mencegahnya?! Apakah akan terjadi pertumpahan darah?! Atau kesyirikan?! Atau bidah yang lebih keras darinya?! Tidak - dan segala puji bagi Allah -.

Dan apakah mengadakan Maulid pada satu atau dua malam dari tahun mencegah manusia dari menggunakan lagu-lagu Ummu Kultsum - menurut anggapan Anda - apa yang dilakukan malam itu di samping malam-malam tahun semuanya?!

Dan tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih baik daripada mendengarkan yang lainnya dari hal-hal yang mubah, apalagi hal-hal yang munkar, tetapi mengkhususkannya dengan satu malam

tertentu dari malam-malam tahun, dan menjadikannya hari raya yang berulang, seperti hari-hari raya yang disyariatkan untuk kita dalam Islam, tidak diragukan lagi bahwa ia bidah; bahkan sepatutnya sirah beliau shallallahu alaihi wasallam di kebanyakan hari-hari tahun dibaca, tanpa mengkhususkan waktu tertentu. Dan di antara yang menunjukkan bahwa ia bidah adalah sebagai berikut:

Pertama: bahwa ia tidak datang dalam kitab maupun sunnah, dan ibadah-ibadah dasarnya adalah perintah.

Kedua: telah datang larangan darinya dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadis shahih: *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan atas perintah kami maka ia tertolak"*.

Ketiga: tidak dilakukan oleh Abu Bakar, tidak pula Umar, tidak pula Utsman, tidak pula Ali, tidak pula oleh yang lain dari kalangan sahabat dan tabiin, dan tidak pula oleh orang-orang setelah mereka dari para imam kaum muslimin.

Keempat: dalam hal ini ada penyerupaan terhadap orang-orang Nasrani dengan hari-hari raya mereka, dan kita telah dilarang dari menyerupai mereka dalam beberapa hadis, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang mengetahui sesuatu dari syariat Islam.

Dan di antara yang mengherankan bahwa Anda berkata dalam tulisan Anda sebelumnya, tertanggal 7/4/1382 di koran An-Nadwah: bahwa bidah Maulid telah diterima oleh umat Islam dengan penerimaan, seolah-olah Anda menjadikan perbuatan manusia sebagai dalil atas kebolehan, dan apakah ini hujjah? Sedangkan sunnah menolaknya?! Dan apakah apa yang dilakukan

oleh orang awam atau orang-orang yang menyimpang dapat dijadikan hujjah atas syariat?! Apakah para ulama Islam yang teliti telah berijmak atas kebolehannya? Padahal umat yang Anda tunjuk, telah berijmak atas meletakkan undang-undang sebagai pengganti syariat, apakah menjadi dalil atas kebolehan menghalalkan khamar, zina dengan saling ridha, dan membangun di atas kuburan, serta shalat di sisinya?! Apakah perbuatan mereka menjadi dalil atas kebolehan hal-hal ini?!

Adapun perkataan Anda: bahwa kita jika tidak melakukan itu - yaitu mengadakan Maulid - akan menjadi tempat bagi jatuhnya kehormatan kita, dan tuduhan terhadap kita dengan tidak mencintai beliau shallallahu alaihi wasallam.

Maka kami katakan: bagaimana kami dituduh dengan itu, sedangkan kami berkeyakinan bahwa shalawat kepada beliau shallallahu alaihi wasallam adalah rukun dari rukun shalat, dan bahwa barangsiapa shalat dan tidak bershalawat kepada Nabi maka shalatnya tidak sah, baik fardu maupun sunnah; dan ini madzhab kami, para Hanabilah, tanpa yang lain.

Dan juga: terjadinya seperti ini tidak menjadi pembenaran bagi kita untuk meninggalkan kebenaran dan tidak berpegang teguh dengannya, karena pemilik kebenaran mungkin dijuluki dengan julukan-julukan buruk yang menjauhkan darinya; maka orang-orang musyrik berkata tentang beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa ia telah memutus hubungan kekerabatan kami, merendahkan akal kami, dan bahwa ia adalah dukun, orang gila, dan tukang sihir, hingga julukan-julukan yang lain, dan itu tidak menambahkan beliau kecuali berpegang teguh pada kebenaran, demikian juga pengikut-pengikutnya dari para imam dan yang lain

dari para ulama yang teliti, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Dan juga: ada julukan-julukan di zaman ini untuk setiap orang yang berpegang teguh pada agamanya, maka ia dilempar dengan bahwa ia reaksioner, bahwa ia keras, dan sempit pikiran, hingga kata-kata seperti ini, apakah kita meninggalkan perintah-perintah syariat untuk selamat dari julukan-julukan ini?!

Kemudian sesungguhnya Anda juga berkata tentang Syaikhul Islam, bahwa ia telah membuat bidah berupa karangan-karangan yang banyak dalam menjaga sisi Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan ini sebenarnya tuduhan terhadap Syaikh yang keliru, dan kebodohan serta kekurangan yang nyata dari Anda. Maka Syaikhul Islam tidak berbuat bidah, sesungguhnya ia mengutip ayat-ayat, hadis-hadis, dan perkataan para ulama, kemudian menjelaskannya, dan menerangkan yang dimaksud darinya, dan menafikan darinya penyelewengan orang-orang yang berlebihan, klaim orang-orang yang bathil, dan ta'wil orang-orang yang bodoh. Dan ia termasuk orang yang paling bersemangat terhadap mengikuti dan meninggalkan bidah, demikian juga muridnya ulama besar Ibnul Qayyim di atas jalannya rahimahullah.

Dan kenyataannya bahwa pembahasan topik ini membutuhkan perkataan yang lebih luas dari ini, tetapi ini hanya isyarah; dan kami akan menulis - insya Allah - perkataan yang lebih luas, dan lebih mengumpulkan dalil-dalil dari ini; dan semoga Allah memberi shalawat kepada sebaik-baik makhluk-Nya Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Jin: Apakah Keberadaan Mereka Nyata atau Tidak dan Apa Hukum Orang yang Mengingkari Keberadaan Mereka

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah ditanya: Apa pendapat Anda—semoga keutamaan Anda terus ada dan manfaat ilmu Anda melimpah—tentang jin, apakah keberadaan mereka nyata? Atau tidak? Dan apa hukum orang yang mengingkari keberadaan mereka? Dan apakah mereka memiliki kemampuan merasuki tubuh manusia atau tidak? Karena sebagian orang mengingkari hal itu, dengan mengatakan: Apa yang terjadi pada sebagian orang hanyalah gangguan pada akal, dan omong kosong yang tidak ada artinya. Ini hanyalah penyakit yang menghalangi anggota tubuh yang berkaitan dengan jiwa dari melakukan perbuatan, gerakan, dan berdiri tegak dalam tugasnya dengan penghalangan yang tidak sempurna, dan penyebabnya adalah cairan-cairan kental yang lengket, yang menyumbat saluran-saluran rongga otak dengan penyumbatan yang tidak sempurna, sehingga menghalangi jalannya rasa dan gerakan padanya, dan terkadang disebabkan oleh hal-hal lain yang biasanya membuat sebagian anggota tubuh kejang, atau gangguan pada saraf.

Dan sesungguhnya ayan adalah penyakit saraf yang menimpa penderitanya, sehingga menghilangkan rasa dan kesadaran mereka, dan melemparkan mereka ke tanah, dan membuat mereka berguling-guling; pada awal terjadinya badan menjadi tegang, dan wajah pucat, kemudian terjadi getaran yang hebat, dan rahang mengatup, dan air liur keluar bercampur dengan darah, dan kedua tangan saling mengepal; dan setelah beberapa menit berlalu, pasien kembali ke keadaan semula, lalu condong

untuk tidur, kemudian tidur, lalu bangun seolah-olah tidak terjadi apa-apa padanya.

Beliau rahimahullah menjawab: Kitab-kitab samawi telah menunjukkan keberadaan jin sebagai kenyataan, dan kaum Muslim telah bersepakat mengenainya, bahkan orang-orang berakal dari kalangan Nasrani, Majusi, dan Shabiin; dan ini adalah perkara yang diketahui bahkan di kalangan orang Arab jahiliah, dan tidak ada yang mengingkari keberadaan mereka kecuali para dokter yang bodoh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Tidak ada satu pun dari golongan kaum Muslim yang berselisih tentang keberadaan jin, demikian pula mayoritas orang-orang kafir, karena keberadaan mereka telah diriwayatkan secara mutawatir oleh para nabi, dengan mutawatir yang diketahui secara pasti, yang diketahui oleh orang khusus maupun awam; beliau berkata: Dan tidak ada yang mengingkari jin kecuali sekelompok kecil dari para filosof yang bodoh dan semacamnya.

Dan beliau berkata: Jin tidaklah seperti manusia dalam batasan dan hakikatnya; maka tidaklah apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang dilarang bagi mereka sama dengan apa yang berlaku bagi manusia dalam batasan dan hakikatnya; namun mereka berbagi dengan manusia dalam jenis taklif berupa perintah dan larangan, halal dan haram, tanpa ada perselisihan yang aku ketahui di antara para ulama.

Dan Ibnu Hazm berkata dalam kitab al-Fishal: Dan keberadaan jin telah datang melalui nash-nash, dan bahwa mereka: adalah umat yang berakal, dapat membedakan, memiliki kewajiban, dijanjikan dan diancam, berkembang biak, dan mati,

dan kaum Muslim telah berijmak mengenai hal itu, bahkan orang-orang Nasrani, Majusi, Shabiin, dan sebagian besar Yahudi; dan mereka melihat kita tetapi kita tidak melihat mereka.

Dan Imam al-Mawardi berkata: Jin adalah dari makhluk yang berbicara dan dapat membedakan, berkembang biak, dan mati, dan sosok mereka tersembunyi dari pandangan, meskipun mereka dibedakan dengan perbuatan dan jejak, kecuali bahwa Allah mengkhususkan kemampuan melihat mereka bagi siapa yang Dia kehendaki.

Dan sesungguhnya manusia mengenal mereka dari kitab-kitab ilahi, dan apa yang mereka bayangkan dari jejak-jejak mereka yang tersembunyi... hingga beliau berkata: Maka jika suatu kaum mengingkari penciptaan jin, dan tidak beriman kepada kitab-kitab ilahi, maka mereka akan dikalahkan oleh dalil-dalil akal, dan hujjah-hujjah qiyas.

Dan Abu al-Baqa' berkata dalam Kuliyat-nya: Dan mayoritas penganut agama-agama yang membenarkan para nabi, telah mengakui keberadaan jin, dan sejumlah besar dari filosof-filosof terdahulu juga mengakuinya.

Dan Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam Zad al-Ma'ad dalam pengobatan ayan seperti ini: Ayan ada dua macam, ayan dari roh-roh jahat yang berasal dari bumi; dan ayan dari cairan-cairan yang buruk. Yang kedua adalah yang dibicarakan oleh para dokter mengenai sebab dan pengobatannya.

Adapun ayan dari roh: para pemimpin dan orang-orang berakal dari mereka mengakui bahwa pengobatannya adalah dengan menghadapkan roh-roh yang mulia, baik, dan tinggi untuk melawan roh-roh jahat yang buruk itu, sehingga menolak

pengaruhnya, melawan perbuatannya, dan membatalkannya. Dan hal ini telah dinyatakan oleh Hippocrates dalam kitab-kitabnya, lalu ia menyebutkan sebagian pengobatan ayan, dan berkata: Ini hanya bermanfaat untuk ayan yang penyebabnya adalah gangguan dan materi; adapun ayan yang disebabkan oleh roh, maka pengobatan ini tidak bermanfaat untuknya.

Adapun para dokter yang bodoh, maka mereka mengingkari ayan dari roh, dan tidak mengakui bahwa roh itu mempengaruhi tubuh orang yang terkena ayan, dan tidak ada pada mereka kecuali kebodohan, karena dalam ilmu kedokteran tidak ada yang menolak hal itu, dan dengki serta kenyataan menjadi saksinya, dan penjelasan mereka bahwa itu karena penyakit beberapa cairan, adalah benar dalam sebagian bagiannya bukan semuanya. Dan para dokter terdahulu menyebut ayan ini: "penyakit ilahi" dan mereka berkata dari roh.

Dan beliau berkata dalam al-Iqna' dan syarahnya: Dan yang masyhur bahwa jin memiliki kemampuan untuk merasuki bagian dalam manusia, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak Adam seperti mengalirnya darah."*

Dan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah jika didatangkan kepadanya orang yang kerasukan, beliau menasihati yang merasukinya, dan memerintahkan serta melarangnya; jika ia patuh dan meninggalkan orang yang kerasukan, beliau mengambil perjanjian darinya agar tidak kembali, dan jika ia tidak patuh, tidak berhenti, dan tidak meninggalkannya, beliau memukulnya hingga ia meninggalkannya. Dan pukulan secara lahiriah jatuh pada orang yang kerasukan, tetapi sebenarnya jatuh pada yang merasukinya; oleh karena itu yang merasukinya kesakitan dan berteriak, dan

orang yang kerasukan memberitahu setelah sadar bahwa ia tidak merasakan apa-apa dari itu. Dan jika kita melacak pendapat para ulama dalam hal ini akan sangat banyak.

Adapun hukum orang yang mengingkari jin maka mereka telah mendustakan al-Quran al-Aziz dan Sunnah Nabawiyah, dan menyelisihi apa yang telah disepakati oleh kaum Muslim, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu serombongan jin yang mendengarkan Al-Qur'an"** (Surat al-Ahqaf ayat 29), **"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)'"** (Surat al-Jin ayat 1), dan sebagaimana dalam kisah jin Nasibin yang datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu mendengarkan bacaannya, dan beriman kepadanya, serta membenarkannya.

Maka jelas dari apa yang telah dikemukakan penetapan keberadaan jin sebagai kenyataan, dan kekafiran orang yang mengingkari keberadaan mereka, dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk merasuki bagian dalam manusia; dan bahwa ayan ada dua macam: ayan dari roh-roh jahat yang berasal dari bumi, dan ayan dari cairan-cairan yang buruk, berdasarkan apa yang dinyatakan oleh banyak ulama yang teliti, rahimahumullah, dan Allah-lah yang memberi taufik, dan yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus; dan semoga Allah melimpahkan salawat kepada junjungan kami Muhammad, dan kepada keluarganya serta para sahabatnya, dan semoga dilimpahkan salam yang banyak.

Dan Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid berkata:

Komentar dan Peringatan seputar artikel [Haji antara Mempersulit dan Mempermudah]

Surat kabar al-Bilad dengan dua terbitan tanggalnya 6 Muharram, dan 12 Muharram, tahun 1385 Hijriah, menerbitkan dua tulisan dari dua saudara yang mulia: Salih Muhammad Jamal, dan saudaranya Ahmad Muhammad Jamal; dan dengan ucapan terima kasih saya kepada keduanya dan penghargaan saya atas sikap-sikap mereka yang Islami, semoga Allah memberkahi keduanya, dan ilmu keduanya, namun harus ada penjelasan mengenai kesalahan yang terdapat dalam dua tulisan mereka.

Saudara yang mulia Salih berkata dalam tulisannya dengan judul: "Haji antara Mempersulit dan Mempermudah": Usulan ini mengingatkan saya pada apa yang dilakukan oleh khatib-khatib masjid di negara kita, setiap tahun di musim haji, yaitu menyampaikan sifat haji Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mendesak para jemaah haji agar berhaji persis seperti haji beliau... dan seterusnya.

Saya katakan: Tidakkah ini merupakan kehormatan dan keutamaan yang besar, bahwa kaum Muslim berhaji sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wasallam berhaji dan bahwa di antara mereka ada yang memerintahkan hal itu, mendesak untuk melakukannya, dan mendorong ke arah itu; karena Allah memerintahkan kita untuk mengikutinya, dan berpegang teguh pada petunjuknya. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"** (Surat al-Ahzab ayat 21), dan berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah"** (Surat al-Hasyr ayat 7), maka apakah boleh bagi kita untuk mengubah syariat Allah dan agama-Nya? Dan mengubah sifat haji dan tata caranya? Dengan alasan

perbedaan zaman, dan perbedaan sarana-sarana modern?! Sehingga syariat hanya khusus untuk orang-orang yang telah ada lalu lenyap?! Saya tidak mengira ada seorang pun dari kaum Muslim yang mengatakan ini, atau mencela orang yang mendesak untuk meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam haji, atau salat, atau zakat, dan puasa, dan syariat-syariat Islam lainnya, maka Abdullah bin Mas'ud telah berkata: "Ikutilah, dan jangan membuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi", dan beliau berkata: "Sesungguhnya kalian hari ini berada di atas fitrah, dan sesungguhnya kalian akan membuat sesuatu yang baru, dan akan dibuat untuk kalian sesuatu yang baru, maka jika kalian melihat itu, maka berpeganglah pada petunjuk yang pertama."

Padahal desakan adalah dorongan, dan anjuran, bukan kewajiban dan keharusan, maka apakah saudara menginginkan agar tidak disebutkan sama sekali apa yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sifat haji?!

Kemudian saudara berkata: Dan mereka memperingatkan mereka dari penyembelihan di Mekkah, karena itu tidak dibolehkan, dan kewajiban penyembelihan di Mina! Saya tidak mengira ini benar, karena penyembelihan di Mina dan di Mekkah dibolehkan, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan Ibnu Majah dan lainnya, dari Jabir radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mina adalah tempat penyembelihan dan jalan-jalan Mekkah semuanya adalah tempat penyembelihan."*

Kemudian Ustadz berkata: Dan jika para jemaah haji semuanya ingin mengambil seruan para khatib ini maka leher-leher akan remuk... dan seterusnya.

Saya katakan: Jika orang-orang berpegang teguh pada haji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam niscaya mereka akan menemukan di dalamnya kebaikan dan berkah dan ketenangan, serta kenyamanan yang sempurna; maka para jemaah haji ini berangkat dari Arafat ke Muzdalifah sekaligus, dan leher-leher tidak remuk, dan kendaraan-kendaraan tidak rusak, dan pergerakan tidak terhambat, dan tidak terjadi kecuali kebaikan. Kemudian mereka berangkat dari Mina sekaligus ke Mekkah, dan tidak ada yang tinggal kecuali sedikit meskipun mereka banyak. Dan para khatib ini tidak membawa sesuatu dari pendapat mereka sendiri, atau pertimbangan mereka sendiri, sehingga kita meninggalkan ucapan mereka, atau mereka dicegah dari rumusan khutbah yang mereka sampaikan, yaitu menyampaikan sifat haji Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana Anda sebutkan.

Dan setelah haji diwajibkan, Rasul shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar diumumkan kepada orang-orang, bahwa beliau akan berhaji tahun ini, agar mereka meneladani perbuatan beliau, dan agar beliau mengajarkan kepada mereka cara melaksanakan manasik, maka apakah Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan perbuatan ini, dan dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam *"Ambillah dariku manasik kalian"* bermaksud memberatkan umat beliau dan menyulitkan mereka?! Tidak demi Allah. **"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."** (Surat at-Taubah ayat 128). Dan jika kita tidak mengikuti petunjuk Rasul dan meneladani beliau, maka siapa yang kita ikuti? Dan bagaimana kita mengajarkan orang yang bodoh, jika

haji Rasul shallallahu alaihi wasallam di dalamnya terdapat pembebanan yang berat?!

Kemudian saudara Salih berkata: Dan seandainya bukan karena rahmat Allah yang terwujud dalam perbedaan empat mazhab niscaya haji adalah pekerjaan yang sangat berat.

Saya katakan: Pemilik empat mazhab tidak bermaksud menyelisihi Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk tujuan memberikan kelonggaran kepada orang-orang, dan ucapan mereka bukanlah syariat yang harus diikuti, jika menyelisihi nash, bahkan setiap dari mereka berusaha mencari apa yang diperintahkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam atau yang beliau lakukan, atau yang beliau setujui, bukan bahwa mereka membawa hukum-hukum baru yang tidak didasarkan pada dalil.

Dan perbedaan ini hanya muncul dari niat baik dan pencarian kebenaran, jika tidak maka semuanya sepakat bahwa setiap ucapan yang mereka ucapkan yang menyelisihi petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam harus dibuang, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad mengatakan makna ini.

Dan perbedaan: bukanlah rahmat, bahkan ia tercela; al-Quran dan Sunnah mencelanya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka"** (Surat al-An'am ayat 159), **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu"** (Surat Hud ayat 118-119), **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"** (Surat Ali Imran ayat 103), **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah sampai kepada mereka**

keterangan yang jelas" (Surat Ali Imran ayat 105), **"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu"** (Surat an-Nisa ayat 115). Dan jika perbedaan adalah rahmat maka ijmak—yang merupakan dasar ketiga—tidak akan menjadi hujjah.

Dan dalam hadits al-Irbadh bin Sariyah: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan datang dalam Sahih Muslim, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhu dia berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari, lalu saya mendengar suara dua orang laki-laki yang berselisih dalam satu ayat, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar terlihat kemarahan di wajahnya, beliau berkata: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka dalam Kitab."* Dan dalam hadits lain: *"Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Atau dengan ini Aku diutus kepada kalian?! Dan sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyaknya pertengkaran dalam urusan agama mereka, dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka."*

Dan secara ringkas: Ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar ini, semuanya mencela perbedaan, dan mencelanya, dan melarang darinya, dan apa yang diriwayatkan: "Perbedaan umatku adalah rahmat" tidak ada asalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suyuthi, dan Ibnu ad-Diba', dan as-Sakhawi dalam al-Maqasid al-Hasanah. Bahkan rahmat dan kebaikan ada dalam persatuan; dan

keburukan dan bencana ada dalam perpecahan dan perbedaan, dan maknanya tidak benar, karena maknanya: adalah dorongan untuk berselisih, dan bercerai berai, dan tidak bersatu, demi mencari perluasan rahmat. Dan yang diberikan oleh ungkapan saudara dalam ucapannya: Dan seandainya bukan karena rahmat Allah yang terwujud dalam perbedaan empat mazhab,... dan seterusnya, menunjukkan bahwa rahmat tidak terwujud dan tidak terjadi kecuali setelah adanya empat mazhab ini, dan banyaknya perbedaan; dan saya yakin bahwa saudara tidak bermaksud ini, dan ini hanyalah salah tulis.

Saudara berkata: Dan jika para jemaah haji semuanya ingin keluar sekaligus dari Mekkah maka mereka keluar pada hari Tarwiyah, menuju ke Mina, untuk salat Zuhur di sana, dan Asar, dan Maghrib, dan Isya, dan Subuh hari kesembilan, kemudian semua jemaah haji bergerak sekaligus juga ke Arafat, jika ini terjadi sungguh-sungguh, niscaya tidak akan bergerak satu mobil pun dari Mekkah... hingga beliau berkata: Dan jika mereka semua bergerak dari Mina pada pagi hari kesembilan, niscaya waktu wukuf akan berakhir sebelum semua jemaah haji sampai ke Arafat.

Saya katakan: Jika mereka keluar sekaligus niscaya urusan mereka akan dimudahkan, selama mereka mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka akan menemukan di dalamnya kenyamanan, dan ketenangan, dan ini terjadi sungguh-sungguh dengan keberangkatan mereka dari Arafat ke Muzdalifah, dan seperti nafar pertama dari Mina ke Mekkah, dan tidak terjadi kecuali kebaikan. Dan dengan ini, sesungguhnya para khatib tidak menetapkan kewajiban keluar pada hari kedelapan; bahkan jika para jemaah haji keluar sebelumnya atau sesudahnya ke Arafat, dibolehkan. Dan

bermalam di Mina malam kesembilan, adalah sunnah tanpa perselisihan. Kemudian meskipun ia tidak datang ke Arafah kecuali malam hari raya sebelum terbit fajar, hajinya tetap sah.

Kemudian saudara Salih berkata: Dan tidak ada haji ketika penetapan syariat-syariat ini, dengan keramaian ini, dan dengan sarana-sarana ini; maka bagaimana jika salah seorang dari mereka menyaksikan ini yang dialami para jemaah haji sekarang? Yang membuat kewajiban bagi jemaah haji, agar mereka berhaji sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wasallam berhaji adalah perkara yang hampir mustahil.

Maka apakah keramaian dan sarana-sarana yang menyenangkan itu, menjadi sebab untuk mengubah hukum-hukum syariat?! Bahkan sesungguhnya zaman-zaman ini, lebih mudah dan lebih ringan bagi para jemaah haji dari zaman pertama, karena tidak tersedianya air pada waktu itu, dan sulitnya jalan-jalan, dan kebutuhan mereka yang sangat untuk membawa semua yang mereka butuhkan dari air dan lainnya, karena jauhnya jarak dengan kendaraan, dan karena tidak adanya apa yang mereka butuhkan dari makanan-makanan di Arafat dan Muzdalifah dan Mina; dan orang-orang yang berhaji bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam mencapai jumlah seratus dua puluh empat ribu orang.

Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa jumlah jamaah haji pada akhir kekhalifahan Bani Abbasiyah mencapai enam ratus ribu orang; bandingkan proporsi mereka dengan proporsi jumlah jamaah haji pada zaman ini, dengan mempertimbangkan sarana transportasi; dan di zaman kita segala sesuatu sudah dimudahkan - segala puji bagi Allah - seperti air, tempat makan, sarana transportasi, dan lain-lain.

Saya ingin mengingatkan saudara bahwa haji bukan sekadar rekreasi belaka, di mana manusia tidak menanggung kesulitan atau keletihan sedikitpun; tidak, bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa haji termasuk jihad; dan jihad sudah diketahui apa yang harus ditanggung manusia demi melaksanakannya, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"dan memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri"** (Surah An-Nahl ayat: 7).

Dan perkataan saudara Saleh: bagaimana seandainya salah seorang dari mereka menyaksikan apa yang dialami jamaah haji sekarang ini? Yang membuat kewajiban jamaah haji untuk berhaji sebagaimana haji Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadi sesuatu yang hampir mustahil.

Ini adalah ungkapan yang tidak sepatutnya keluar dari orang berakal, apalagi dari orang yang memiliki ilmu sedikit saja. Apakah pantas bagi kita mengubah ibadah syariat dengan alasan banyaknya jumlah orang? Apakah disyariatkan bagi manusia wukuf pada hari kedelapan dan hari kesembilan? Apakah disyariatkan bagi manusia meninggalkan pelemparan jumrah mengingat beban dan kesulitannya?! Apakah disyariatkan bagi manusia memendekkan tawaf dan sa'i menjadi lima putaran saja, bukan tujuh putaran?! mengingat banyaknya jumlah orang dan kesulitannya!!.

Dan perkataannya: hampir mustahil meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidaklah demikian - segala puji bagi Allah - bahkan hal itu dimudahkan dan mudah, maka kita tidak menambah dan tidak mengurangi *"barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu*

tertolak". Dan jika meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam itu mustahil, lalu siapa yang wajib diteladani, dan caranya lebih mudah dan lebih ringan daripada Nabi shallallahu alaihi wasallam? Ataukah kita katakan kepada manusia terombang-ambing dalam kejahilan, dan berhajilah sesuai kehendak kalian, tanpa meneladani siapapun?!.

Dan perkataannya: saya tidak pernah mendengar seorang khatib yang berusaha meringankan jamaah haji, lalu mengatakan kepada mereka misalnya: bahwa Imam Malik membolehkan tinggal di Muzdalifah, sekadar waktu menurunkan bekal. Saya katakan: kemudahan bukan dari pihak para khatib, dan bukan dari yang lainnya, melainkan itu adalah Sunnah; dan Imam Malik jika ia berpendapat bahwa mencukupkan tinggal di Muzdalifah sekadar waktu menurunkan bekal, maka sesungguhnya di antara para sahabat ada yang berkata: bahwa wukuf di Muzdalifah dan bermalam di sana adalah rukun seperti Arafah; hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair radhiyallahu anhuma.

Dan mengatakan hal ini dari kalangan tabi'in: Ibrahim An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Alqamah, Al-Hasan Al-Bashri, Al-Auza'i, Hammad bin Abi Sulaiman, Dawud Azh-Zhahiri, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, Ibnu Jarir, dan Ibnu Khuzaimah, dan ini adalah salah satu pendapat dalam madzhab Syafi'iyah, dan mayoritas ulama mengatakan wajibnya. Dan kaum muslimin diperintahkan untuk mengikuti Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam, bukan mengikuti Malik, atau Ahmad, atau yang lainnya. Syaikhul Islam berkata: dan para ulama sepakat tentang haramnya berhukum dan berfatwa berdasarkan hawa nafsu, dan berdasarkan pendapat, atau cara tertentu tanpa melihat pada tarjih (menguatkan dalil). Dan Imam Malik berkata: setiap orang perkataannya bisa diambil

dan bisa ditinggalkan kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan perkataannya: saya tidak pernah mendengar satu pun dari mereka, mengatakan kepada mereka: menghabiskan hari kedelapan di Mina hingga fajar hari kesembilan itu hanya sunnah. Apakah pendengaranmu menunjukkan bahwa mereka tidak mengatakannya? bahkan mereka semua sepakat sepengetahuan saya bahwa keluar pada hari kedelapan, dan bermalam di Mina malam itu adalah sunnah, dan bahwa seandainya ia tidak keluar ke Arafat, kecuali malam Idul Adha sebelum terbit fajar, hajinya tetap sah.

Dan perkataannya: adapun wajibnya menyembelih hewan kurban di Mina, sesungguhnya saya memperhatikan mereka, dan mayoritas khatib Masjidil Haram, memperingatkan jamaah haji dari menyembelih di Makkah, dan memfatwakan tidak sahnya!! tidak ada seorangpun dari mereka yang mengatakan hal ini, bahkan yang menjadi pendapat mayoritas ulama, dari kalangan Syafi'iyah dan Hanabilah, adalah bolehnya menyembelih di Makkah, dan tidak wajib di Mina, berdasarkan hadits Jabir yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya: dan cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam membimbing jamaah haji yang selalu beliau katakan kepada setiap penanya: lakukan dan tidak mengapa!! Tidak, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengatakan kepada setiap penanya lakukan dan tidak mengapa, kecuali pada apa yang dengannya terjadi tahallul (berlepas dari ihram). Ini adalah Urwah bin Mudharis, datang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau tidak mengatakan kepadanya: lakukan dan tidak mengapa. Urwah berkata: *saya datang dari gunung Thayyi' telah melelahkan diriku, dan meletihkan*

untaku, tidak ada gunung kecuali aku berdiri di dekatnya, apakah saya masih punya haji? Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"barangsiapa menyaksikan shalat kami ini, dan berdiri bersama kami hingga kami berangkat, dan dia telah wukuf sebelum itu di Arafah malam atau siang, maka telah sempurna hajinya, dan dia telah menunaikan kewajibannya"*, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperhatikan urutan, dan tidak mengatakan kepadanya: lakukan dan tidak mengapa, padahal penanya berkata: saya telah melelahkan diriku, dan meletihkan untaku; lalu apakah: jika ia melempar jumrah pada hari Arafah - yaitu mendahulukannya sebelum hari Nahr - apakah cukup baginya dengan alasan: lakukan dan tidak mengapa?! Atau ia melakukan tawaf ifadhah pada hari kesembilan, apakah cukup baginya dengan alasan: lakukan dan tidak mengapa?! Dan sesungguhnya *"Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada orang yang bertanya kepadanya pada hari Nahr: saya menyembelih sebelum melempar, beliau bersabda: lemparlah dan tidak mengapa, orang lain berkata: saya melempar sebelum menyembelih, beliau bersabda: sembelihlah dan tidak mengapa; maka beliau tidak ditanya pada hari itu tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan, melainkan beliau bersabda: lakukan dan tidak mengapa"*, dan yang dimaksud adalah: apa yang dengannya terjadi tahallul pada hari raya; karena sabda beliau: maka beliau tidak ditanya pada hari itu, dan beliau tidak mengatakan kepada setiap penanya: lakukan dan tidak mengapa; dan kisah Ka'b bin Ujrah juga sudah diketahui dan terkenal. Selesai yang dimaksud dari tulisan saudara Saleh.

Dan saya punya pada tulisan saudara Ahmad Muhammad Jamal, yang dimuat di koran Al-Bilad, dalam edisi yang terbit tanggal 12 darinya, lima catatan: Pertama: perkataannya: dan ahli

fikih Arab menambahkan, bahwa madzhab Asy-Syafi'i: bolehnya menyembelih sepanjang tahun. Saya katakan: ini bukan madzhab Asy-Syafi'i yang benar, bahkan pendapatnya sesuai dengan pendapat jumhur, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash Nabawi, tentang pengkhususan penyembelihan pada hari-hari tasyriq sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dan yang lainnya, dan dinukil darinya oleh Al-Muwaffaq Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni, dan sebagaimana dalam Al-Umm untuknya rahimahullah. Kedua: nukilannya dari ahli fikih Arab perkataannya, dan pada waktu bersamaan melarang para khatib dan penceramah yang mengharamkan penyembelihan di luar Mina; seandainya saudara ahli fikih berkenan mengumumkan nama-nama mereka yang melarang hal itu tentu lebih pantas; sesungguhnya jumhur ulama membolehkan penyembelihan di Makkah, seperti di Mina, berdasarkan hadits Jabir yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga: nukilannya pengingkaran ahli fikih Arab bahwa para khatib dan penceramah bersikukuh mendesak jamaah haji untuk mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hajinya dari segi bermalam di Mina malam kesembilan, dan di Muzdalifah malam kesepuluh, padahal mereka mengetahui dengan yakin bahwa hal itu mustahil bagi seluruh jamaah haji... dst. Sungguh mulia kedudukan itu dan sungguh mulia cara yang luhur itu! bagaimana tidak meneladani pemimpin semua makhluk, dan imam para rasul yang kita diperintahkan untuk mengikutinya, berpegang teguh pada petunjuknya, dan meneladani perbuatan-perbuatannya? **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"** (Surah Al-Ahzab ayat: 21), **"dan jika kamu mentaati dia, niscaya kamu mendapat petunjuk"** (Surah An-Nur ayat: 54), dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"ambillah dariku manasik (tata cara) haji kalian"* sementara

bermalam di Mina malam kesembilan adalah sunnah menurut ijma', berdasarkan hadits-hadits yang menunjukkan hal itu; dan bermalam di Muzdalifah wajib menurut banyak ulama. Dan yang lainnya mengatakan bahwa ia adalah rukun dari rukun haji, haji tidak sempurna tanpa bermalam di Muzdalifah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan hadits Urwah bin Mudharis: *"barangsiapa menyaksikan shalat kami ini, dan berdiri bersama kami hingga kami berangkat"* hadits tersebut. Keempat: perkataannya: dan sesungguhnya para ahli fikih sebelum mereka telah menjelaskan yang sunnah dari yang wajib, dari manasik haji, dan dengan itu mereka meringankan jamaah haji. Apakah kemudahan dari para ahli fikih?! apakah mereka pembuat syariat dari diri mereka sendiri?! ataukah mujtahid, yang mencari dalil, mencari kebenaran, dan mencari untuk meneladani Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam dalam sifat haji dan yang lainnya. Dan mereka semua mengetahui, bahwa kemudahan bukan dari mereka, dan mereka mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak"*, dan mereka mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"berpeganglah pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, dan hati-hatilah dari perkara-perkara baru dalam agama"*. Profesor Ahmad mengutip, dari ahli fikih Arab, bahwa ia akan mengeluarkan fatwa untuk jamaah haji negaranya tentang bolehnya bersedekah dengan harga hewan kurban ketika membutuhkannya, maka mengapa ia tidak berkenan mengeluarkan fatwa tentang bolehnya bersedekah, dengan biaya haji, sebagai pengganti haji?! dan menggugurkan dari mereka haji Islam, maka jika boleh pada sebagian boleh pada keseluruhannya. Dan katakanlah kepada mata-mata yang sakit

untuk matahari ada mata-mata... selainmu melihatnya dalam terbenam dan terbitnya

Dan maafkan jiwa-jiwa yang Allah telah memadamkan cahayanya... dengan hawa nafsu mereka tidak tersadar dan tidak mengerti

Maka fatwanya dan yang lainnya jika tidak didasarkan pada dalil syar'i tidak dapat dianggap.

Dan tidak setiap perbedaan pendapat itu dipertimbangkan kecuali perbedaan yang memiliki bagian dari penalaran

Dan akhirnya: saya berterima kasih kepada kedua profesor terhormat, karena telah memberi saya kesempatan untuk ikut serta menyatakan pendapat saya dalam topik ini, dan Allah yang memberi taufik, dan yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

(Bantahan Syaikh Abdul Aziz bin Baz terhadap Abdullah As-Sa'd ketika ia berprasangka buruk terhadap saudara-saudara yang menjadi relawan dalam dakwah kepada Allah)

Dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata dalam bantahannya terhadap Abdullah As-Sa'd: maka saya dapati penulis telah berprasangka buruk terhadap saudara-saudara relawan, yang melakukan dakwah kepada Allah, dan amar ma'ruf nahi munkar di "Riyadh" dan sekitarnya, dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang tertipu, bersikap keras, dan memerangi hal-hal baru, hingga yang lainnya dari kesalahan-kesalahan yang ada dalam tulisannya.

Dan saya berpendapat untuk menegur dalam tulisan ini, tentang kesalahan-kesalahan penting yang ada dalam artikelnya, sebagai nasihat untuknya dan seluruh umat, dan pembelaan terhadap saudara-saudara, dalam apa yang kami ketahui mereka bersih darinya, dan mendorong dia dan penulis lainnya, untuk bersikap cermat dalam perkataan, dan komitmen pada sikap moderat dalam berhukum, dan berhati-hati dari prasangka buruk yang tidak dibangun di atas dasar yang benar.

Dan kepada pembaca perincian perkataan tentang kesalahan-kesalahan yang ada dalam artikel penulis: Abdullah As-Sa'd, yang pantas ditegur, dan diingkari terhadap yang mengatakannya; maka kami katakan, dan Allah tempat memohon pertolongan, dan kepada-Nya kami bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali kepada-Nya: Adapun apa yang disebutkan penulis: tentang bahaya sikap berlebihan dan keras adalah benar; dan tidak diragukan bahwa syariat Islam yang sempurna datang dengan peringatan dari sikap berlebihan dalam agama, dan memerintahkan untuk berdakwah ke jalan kebenaran dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang lebih baik. Namun dengan itu ia tidak mengabaikan sisi keras dan tegas pada tempatnya, di mana kelembutan tidak bermanfaat, dan berdebat dengan cara yang lebih baik, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka"** (Surah At-Taubah ayat: 73), dan firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka merasakan kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah berserta orang-orang yang bertakwa"** (Surah At-Taubah ayat: 123),

dan firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka"** (Surah Al-Ankabut ayat: 46) ayat tersebut. Maka Allah Subhanahu disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, dan munafik, ketika dakwah dengan hikmah dan kelembutan tidak berpengaruh pada mereka; dan ayat-ayat meskipun dalam hal perlakuan terhadap orang-orang kafir, menunjukkan bahwa syariat hanya datang dengan kelembutan pada tempatnya ketika diharapkan manfaatnya. Adapun jika tidak bermanfaat, dan pelaku kezaliman, atau kekufuran, atau kefasikan terus dalam perbuatannya, dan tidak peduli dengan penceramah dan penasihat, maka yang wajib adalah menangkapnya, dan memperlakukannya dengan keras, dan menjalankan apa yang ia pantas, dari penegakan hukuman had, atau ta'zir, atau ancaman, atau teguran, hingga ia berhenti pada batasnya, dan berhenti dari kebatilannya.

Dan tidak sepantasnya bagi penulis dan yang lainnya: untuk melupakan apa yang datang dalam hal ini dari nash-nash, dan peristiwa-peristiwa sejak diutusnya Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga zaman kita ini, dan betapa baiknya apa yang dikatakan penyair dalam makna ini:

Al-Mushthafa (Nabi) berdakwah sekian lama di Makkah tidak dijawab meskipun telah lembut sisinya dan ucapannya

Ketika ia berdakwah dan pedang terhunus di tangannya mereka masuk Islam dan tunduk serta kembali

Dan kesimpulannya: bahwa syariat yang sempurna datang dengan kelembutan pada tempatnya, dan ketegasan pada tempatnya. Maka tidak boleh bagi muslim untuk mengabaikan hal

itu; dan tidak boleh juga menempatkan kelembutan pada tempat ketegasan, dan tidak ketegasan pada tempat kelembutan. Dan tidak sepantasnya juga dinisbatkan kepada syariat bahwa ia datang dengan kelembutan saja, dan tidak bahwa ia datang dengan ketegasan saja; bahkan ia adalah syariat yang bijaksana dan sempurna, sesuai untuk setiap zaman dan tempat, dan untuk memperbaiki setiap umat; dan oleh karena itu ia datang dengan kedua hal tersebut, dan bercirikan keadilan dan hikmah dan toleransi. Maka ia adalah syariat yang toleran, karena mudahnya hukum-hukumnya, dan tidak membebani apa yang tidak mampu ditanggung, dan karena ia memulai dakwahnya dengan kelembutan, dan hikmah, dan kelembutan; jika hal itu tidak berpengaruh, dan manusia melampaui batasnya, dan melampaui batas, dan berbuat kezaliman, maka ia mengambilnya dengan kekuatan dan ketegasan, dan memperlakukannya dengan apa yang membuatnya jera, dan mengetahui buruknya perbuatannya.

Dan barangsiapa merenungkan sirah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sirah para khalifahnya yang rasyidin, dan para sahabatnya yang diridhai, dan para imam petunjuk setelah mereka, akan mengetahui kebenaran apa yang kami sebutkan.

Dan di antara yang datang tentang kelembutan adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Surah Ali Imran ayat: 159) ayat tersebut, dan firman Allah Ta'ala dalam kisah Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya**

dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (Surah Thaha ayat: 44), dan firman Allah Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (Surah An-Nahl ayat: 125) ayat tersebut. Dan di antara yang datang tentang ketegasan: ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya, dan dari hadits-hadits: apa yang diriwayatkan Ahmad, dan Abu Dawud dan yang lainnya, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika membaca firman Allah Ta'ala: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu"** (Surah Al-Maidah ayat: 78-79) bersabda: *"demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada kebaikan, dan melarang dari kemungkaran, dan hendaklah kalian mengambil tangan orang bodoh dan dalam lafazh lain: tangan orang zalim, dan hendaklah kalian mengarahkannya kepada kebenaran dengan mengarahkan, atau membatasinya pada kebenaran dengan membatasi, atau Allah akan menghantamkan hati sebagian kalian kepada sebagian yang lain, kemudian Allah melaknat kalian sebagaimana Allah melaknat mereka"*.

Dan dalam kedua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku telah berniat untuk memerintahkan agar shalat didirikan, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami shalat bagi manusia, kemudian aku berangkat bersama beberapa orang yang membawa seikat kayu bakar, menuju kepada*

kaum yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka." Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya tidak ada wanita dan anak-anak di dalam rumah-rumah itu, niscaya aku bakar rumah-rumah itu bersama mereka*." Dan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud radiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada Nabi yang diutus Allah pada suatu umat sebelum aku, melainkan di dalam umatnya terdapat orang-orang pilihan dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah mereka akan datang generasi-generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka ia mukmin, dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia mukmin, dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka ia mukmin, dan tidak ada keimanan di balik itu walaupun sebesar biji sawi*." Dan kisah tiga orang yang tertinggal dari perang Tabuk tanpa uzur, diketahui oleh para ahli ilmu, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabatnya radiyallahu anhum telah memboikot mereka selama lima puluh malam, hingga mereka bertaubat, lalu Allah menerima taubat mereka, dan menurunkan mengenai hal tersebut firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar"** (Surat At-Taubah ayat 117) sampai firman-Nya: **"dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan (yang tidak ikut berperang)"** (Surat At-Taubah ayat 118).

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah disebutkan di atas, penulis dan para pembaca lainnya dapat mengetahui bahwa

syariat Islam yang sempurna telah datang dengan kelembutan pada tempatnya, dan ketegasan serta kekerasan pada tempatnya.

Dan bahwa yang disyariatkan bagi da'i (penyeru) kepada Allah adalah bersikap lemah lembut dan santun, serta sabar dan tabah, agar hal itu menjadi lebih sempurna dalam memberikan manfaat dakwahnya dan pengaruhnya, sebagaimana Allah memerintahkan hal tersebut kepadanya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam mengarahkan kepadanya, dan agar ia memiliki ilmu dan wawasan dalam apa yang ia serukan dan apa yang ia larang, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata"** (Surat Yusuf ayat 108). Dan tidak sepatutnya bagi da'i untuk menggunakan kekerasan dan ketegasan, kecuali saat kebutuhan dan darurat, dan tidak tercapainya tujuan dengan cara yang pertama; dan dengan demikian da'i kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan hak kedua posisi tersebut, dan mengikuti petunjuk syariat dalam kedua sisi itu; dan Allah-lah yang memberi taufik. Dan kami dalam hal ini tidak bermaksud menyetujui penulis atas apa yang ia nisbatkan kepada Ikhwan (para saudara) berupa ketegasan, karena yang kami ketahui tentang mereka adalah sebaliknya, mereka - alhamdulillah - berada di atas kejelasan dan wawasan, dan memperlakukan manusia dengan cara yang paling baik, dan mengarahkan mereka kepada kebaikan, di bawah bimbingan para ulama negeri, dan para penanggung jawab di dalamnya.

Dan seandainya kami mengandaikan bahwa telah terjadi dari sebagian mereka kesalahan, atau ketegasan yang tidak pada tempatnya, mereka tidaklah maksum, dan kewajiban adalah mengingatkan mereka, dan mengarahkan mereka terhadap

kesalahan yang mungkin terjadi dari mereka, agar mereka mewaspadainya di masa mendatang. Dan yang seharusnya dilakukan oleh penulis, ketika sampai kepadanya tentang mereka apa yang ia yakini bertentangan dengan syariat, adalah menghubungi tokoh-tokoh mereka secara langsung atau tertulis, dan menasihati mereka dalam hal yang ia kritik dari mereka, atau menghubungi Yang Mulia Mufti, atau kepala Hai'ah (Badan Pengawas), dan menyampaikan apa yang ada padanya seputar kritik terhadap Ikhwan, agar para syaikh mengarahkan mereka kepada jalan yang benar. Adapun menulis di surat kabar yang tersebar luas apa yang mengandung celaan terhadap mereka, dan merendahkan kedudukan mereka, dan menggambarkan mereka dengan apa yang mereka bebas darinya, maka ini tidak boleh dilakukan oleh seorang mukmin yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, karena di dalamnya terdapat pelemahan terhadap kekuatan kebenaran, dan penghambatan terhadap dakwah kepadanya, dan pemutarbalikan terhadap para pembaca, dan membantu orang-orang bodoh dan fasik dalam kebatilan mereka, dan dalam menyerang para penyeru kebenaran.

Dan Allah-lah yang kami mohon agar memaafkan kami dan dia, dan agar memberikan taufik kepada semua untuk taubat yang nasuha (taubat yang tulus), dan istiqamah di atas kebenaran, dan membela para penyeru kepadanya, sesungguhnya Dia sebaik-baik yang dimohon.

Adapun perkataannya: Dan aku tidak mengingkari setiap mukmin untuk mengarahkan kepada kebaikan, dan membimbing kepada petunjuk, dan mengingkari keburukan, dan menarik perhatian kepadanya dengan akhlak Al-Quran dan Sunnah; yaitu: kelembutan dan kelemah-lembutan, dan kehati-hatian; adapun jika

perkataan atau perbuatannya ditandai dengan kekejaman dan kekerasan, maka itu bukan haknya, karena ia tidak mendapat izin, dan tidak ditugaskan dari pihak yang diserahkan urusan ini kepadanya, dan paling jauh dari urusan itu adalah mengingkari apa yang ia lihat sebagai kemungkaran dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah bagi yang bukan penanggung jawab. Mungkin urusan ini dapat diterima dan diterima di dalam suatu kelompok atau umat yang tidak memiliki perangkat pemerintah yang dikhususkan untuk kewajiban ini, tetapi ia tidak wajib dan tidak dapat diterima di samping otoritas pemerintah yang ditugaskan. Maka perkataan ini mengandung kebenaran dan kebatilan serta kesamaran, dan inilah wahai pembaca penjelasannya secara rinci.

Adapun perkataannya: Bahwa ia tidak mengingkari setiap mukmin, untuk mengarahkan kepada kebaikan, dan membimbing kepada petunjuk … dan seterusnya, maka ini benar, dan kewajiban atas setiap orang yang memiliki wawasan, adalah melakukan hal tersebut; dan itu adalah jalan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan jalan para pengikutnya dengan wawasan yang jelas, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata"** (Surat Yusuf ayat 108): Maka ayat yang mulia ini mengarahkan bahwa para pengikut Nabi shallallahu alaihi wasallam secara sempurna adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan dakwah kepada kebenaran. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik"** (Surat An-Nahl ayat 125): Dan ayat yang agung ini, walaupun khitab di dalamnya ditujukan kepada Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam, yang dimaksud dengannya adalah seluruh umat, dan Allah telah menjelaskan di dalamnya jalan dakwah dan tingkatannya. Maka kewajiban atas para da'i: adalah berjalan dalam dakwah mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala berdasarkan cahayanya, dan atas cara yang telah Allah gariskan di dalamnya, baik orang yang didakwahi itu kafir, maupun muslim, kecuali orang yang zalim dan membangkang, maka telah disebutkan sebelumnya dalam dalil-dalil yang lalu, apa yang menunjukkan disyariatkannya ketegasan terhadapnya, dan memperlakukannya dengan apa yang ia layak terima, dalam batas-batas syariat yang sempurna.

Adapun perkataan penulis: Adapun jika perkataan dan perbuatannya ditandai dengan kekejaman dan kekerasan, maka itu bukan haknya, karena ia tidak mendapat izin, dan tidak ditugaskan dari pihak yang diserahkan urusan ini kepadanya; dan paling jauh dari urusan itu adalah mengingkari apa yang ia lihat sebagai kemungkaran dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah bagi yang bukan penanggung jawab.

Maka ini mengandung keumuman dan kesalahan yang jelas, yang terjelaskan dari apa yang telah disebutkan sebelumnya; dan itu karena yang dituntut dari semua da'i, baik mereka adalah penanggung jawab dari pihak pemerintah, maupun relawan, adalah agar mereka dalam dakwahnya berada di atas manhaj syar'i, dan agar perkataan dan perbuatan mereka tidak ditandai dengan kekejaman dan kekerasan, kecuali saat ada kebutuhan mendesak terhadapnya, sebagaimana telah disebutkan; dan perkataan penulis menyamarkan hal yang sebaliknya.

Dan perkataannya: Dan paling jauh dari urusan itu … dan seterusnya. Ini adalah kesalahan yang jelas.

Dan yang benar: Bahwa tiga tingkat pengingkaran, disyariatkan bagi penanggung jawab dan lainnya; dan mereka hanya berbeda dalam kemampuan, maka penanggung jawab dari pihak pemerintah lebih mampu daripada lainnya, dan pengingkaran dengan hati adalah keimanan yang paling lemah, dalam hak orang yang tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lisan, baik ia penanggung jawab, maupun relawan; dan itu adalah nash hadits yang jelas, dan konsekuensi kaidah-kaidah syariat.

Adapun perkataan penulis: Mungkin urusan ini dapat diterima dan diterima, dalam suatu kelompok atau umat yang tidak memiliki perangkat pemerintah yang dikhususkan untuk kewajiban ini, tetapi ia tidak wajib dan tidak dapat diterima di samping otoritas pemerintah yang ditugaskan, maka di dalamnya terdapat kekeliruan yang jelas juga. Dan gaya ini yang dilontarkan penulis, bukanlah gaya ilmiah, dan tidak sejalan dengan dalil-dalil syar'i; karena dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mengajarkan kepada manusia apa yang mereka tidak ketahui dari syariat Allah, tidak sepatutnya diungkapkan dengannya dengan gaya seperti ini. Bahkan sepatutnya diungkapkan dengannya dengan gaya dorongan dan motivasi, dan terutama pada umat-umat dan kelompok-kelompok yang membutuhkan hal tersebut, maka sesungguhnya mendakwahi mereka, dan mengarahkan mereka kepada apa yang wajib atas mereka dari syariat Allah, termasuk perkara-perkara yang diwajibkan atas para penguasa, dan atas ahli ilmu sesuai kemampuan; maka bagaimana diungkapkan tentang urusan yang agung ini, dengan perkataan penulis: Mungkin urusan ini dapat diterima dan diterima ... dan seterusnya?! Adapun perkataannya: Tetapi ia tidak wajib dan tidak

dapat diterima di samping otoritas pemerintah yang ditugaskan, maka ini juga kesalahan yang jelas; karena perangkat-perangkat dan otoritas pemerintah, jika telah melaksanakan kewajiban dakwah, dan amar ma'ruf, dan nahi munkar, maka partisipasi orang lain kepada mereka dalam hal tersebut dari para relawan adalah sangat baik, dan dituntut secara syar'i; karena itu termasuk bentuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan partisipasi dalam jihad syar'i, dan arahan yang saleh. Paling jauh yang ada di sana adalah bahwa perangkat-perangkat dan otoritas pemerintah telah menunaikan fardhu kifayah, dan menjadilah pelaksanaan dari selain mereka untuk berpartisipasi dengan mereka termasuk kategori sunnah dan tathawwu' (amal kebaikan sukarela), dan itu termasuk ibadah yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun jika perangkat-perangkat dan otoritas pemerintah, tidak melaksanakan kewajiban dengan cara yang paling sempurna, sebagaimana yang terjadi, maka partisipasi orang lain kepada mereka dalam hal tersebut adalah wajib, karena fardhu kifayah tidak gugur dengan mereka.

Dan telah ditetapkan dalam dalil-dalil syar'i bahwa dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan amar ma'ruf nahi munkar termasuk fardhu kifayah, jika dilakukan oleh orang yang mencukupi maka gugurlah kewajiban dari orang-orang yang tersisa, dan menjadilah partisipasi di dalamnya dalam hak orang-orang yang tersisa adalah sunnah; dan jika tidak dilakukan oleh orang yang mencukupi maka berdosalah semua. Dan terkadang amar ma'ruf nahi munkar, menjadi fardhu 'ain (kewajiban individu), dan itu dalam hak orang yang melihat kemungkaran, dan tidak ada yang mengingkarinya, dan ia mampu mengingkarinya, maka wajib atasnya mengingkarinya, berdasarkan dalil-dalil yang banyak

tentang hal tersebut. Dan di antara yang paling jelas adalah: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah keimanan yang paling lemah"* dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya. Dan pengingkaran dengan hati: adalah fardhu atas setiap individu, karena ia dapat dilakukan oleh semua, dan ia adalah membenci kemungkaran, dan tidak menyukainya, dan meninggalkan pelakunya ketika tidak mampu mengingkarinya dengan tangan, dan lisan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat"** (Surat Al-An'am ayat 68).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surat An-Nisa: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah dikafiri dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalian jika demikian sama seperti mereka"** (Surat An-Nisa ayat 140). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan az-zur (kepalsuan), dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang yang melakukan) perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya"** (Surat Al-Furqan ayat 72), dan makna tidak menyaksikan az-zur: tidak menghadirinya; dan az-zur: mencakup semua kemungkaran. Dan termasuk di dalamnya syirik, dan

kekufuran, dan perayaan-perayaan orang musyrik, dan berkumpul untuk minum khamr, dan merokok, dan lagu-lagu, dan alat-alat musik, dan film-film bioskop, dan yang semisalnya dari kemungkaran-kemungkaran; disebutkan makna tersebut oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini. Dan disebutkan Al-Baghawi rahimahullah, ketika menafsirkannya mendekati hal tersebut, dan ia berkata: Asal az-zur adalah memperindah sesuatu, dan menggambarkannya dengan lain sifatnya, maka ia adalah mengelabui kebatilan dengan apa yang memberikan kesan bahwa ia benar, dan inilah yang terjadi dari ahli kebatilan.

Maka sesungguhnya mereka memperindah kemungkaran-kemungkaran, dengan menggambarkannya dengan selain hakikatnya, hingga manusia tertarik kepadanya, dan hingga mereka tidak lari darinya; maka akan menjadi dosa atas pelaku tersebut apa yang ia kerjakan, dan dosa mengajak kepadanya, dan lebih besar dari itu, adalah mengajak kepadanya dengan perkataan.

Dan telah shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun."* Dan dalil-dalil dalam makna ini banyak.

Dan perkataan penulis: Dan aku senang bahwa para ulama kami yang mulia telah mengingkari pelanggaran ini dari mereka, dan melarang mereka darinya … dan seterusnya. Di dalamnya terdapat kekeliruan.

Dan telah disebutkan sebelumnya untukmu bahwa Ikhwan dalam dakwah mereka, dan pengingkaran mereka terhadap kemungkaran, mereka berupaya mengikuti cara syar'i, dan memperlakukan manusia dengan kelembutan dan hikmah, dan kami tidak mengetahui bahwa mereka melakukan dari kekerasan dan kekejaman apa yang mewajibkan pengingkaran para ulama terhadap mereka.

Maka aku tidak tahu dari sumber mana berita ini sampai kepada penulis.

Diketahui bahwa bagi orang yang menyampaikan berita, wajib baginya untuk memastikan kebenaran dalam penyampaian, dan harus melihat terlebih dahulu apa yang akan disampaikan dan disebarkan kepada masyarakat. Jika berita tersebut telah terbukti kebenarannya, maka harus dipertimbangkan apakah mengumumkannya lebih baik, atau meninggalkannya lebih baik akibatnya di masa depan.

Tidak diragukan lagi bahwa berita ini, seandainya benar, bukanlah sesuatu yang bermanfaat untuk disebarkan di kalangan masyarakat dan diumumkan di surat kabar, karena hal itu dapat merendahkan para dai (penyeru) kebenaran, melemahkan semangat mereka, dan mendorong orang-orang fasik untuk melawan mereka, di saat para penyeru kebatilan dan aliran-aliran destruktif saling bahu-membahu menyebarkan kebatilan mereka dan mengumumkan aliran-aliran mereka. Maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Adapun yang disebutkan penulis tentang fitnah yang terjadi pada masa awal Islam, yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman semoga Allah meridhainya, dan apa yang terjadi berupa

perselisihan setelah itu antara penduduk Syam dan Irak... dan seterusnya, maka itu adalah perkara-perkara yang telah dicatat dalam sejarah, dan diketahui oleh para ulama Islam dan lainnya. Tidak diragukan bahwa musuh-musuh Islam dan orang-orang bodoh memiliki peran aktif dalam fitnah tersebut. Pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah tentang fitnah ini sudah diketahui, yaitu menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat semoga Allah meridhai mereka semua, mendoakan rahmat untuk mereka semua, dan meyakini bahwa mereka adalah para mujtahid dalam apa yang mereka lakukan, mencari kebenaran. Yang benar di antara mereka mendapat dua pahala, dan yang salah mendapat satu pahala, sebagaimana telah shahih dalam hadits yang mulia.

Yang penting bagi kita di sini adalah dua hal: Pertama, kekhawatiran penulis bahwa para ikhwan ini melakukan apa yang mereka lakukan karena pengaruh kelompok rahasia kriminal yang merusak. Jawaban atas ini adalah: siapa yang mengenal para ikhwan dan menelaah keadaan mereka, akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka sangat jauh dari tuduhan keji ini dan prasangka buruk ini. Kewajiban seorang Muslim adalah membawa keadaan saudara-saudaranya kepada persangkaan yang terbaik, dan mengobati kesalahan yang mungkin terjadi dengan cara-cara syar'i yang membangun bukan merusak, yang mendorong kebenaran bukan melemahkannya, yang menolong kebenaran dan melenyapkan kebatilan, bukan berprasangka buruk terhadap mereka, mendorong mematikan dakwah mereka, merusak reputasi mereka, mendorong ahli kebatilan melawan mereka, dan menghasut penguasa untuk menghentikan gerakan mereka, sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang**

beriman, jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa" (surah Al-Hujurat ayat 12), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta"*.

Hal kedua: penggambaran penulis terhadap Ka'ab Al-Ahbar, meniru sebagian ulama mutaakhirin, bahwa ia adalah seorang Yahudi yang menampakkan Islam untuk tujuan menipu Islam dan merusak pengikutnya.

Jawabannya: ini berbeda dengan yang diketahui dari para ulama Islam dan perawi berita-berita. Para ulama hadits telah meriwayatkan darinya, dan Mu'awiyah semoga Allah meridhainya dan banyak dari para salaf memujinya. Muslim meriwayatkan darinya dalam kitab Shahihnya, Al-Bukhari menyebutkannya dalam kitabnya Al-Jami' Ash-Shahih dan tidak mencurigainya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Al-Ishabah dan At-Tahdzib, Ibnu Al-Atsir dalam Asad Al-Ghabah, dan mereka tidak menuduhnya dengan tuduhan ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam At-Taqrib, teksnya: Ka'ab bin Mani' Al-Himyari, Abu Ishaq, yang dikenal dengan Ka'ab Al-Ahbar, tsiqah (terpercaya), dari generasi kedua, mukhdhram, berasal dari penduduk Yaman lalu tinggal di Syam, meninggal pada masa khalifah Utsman semoga Allah meridhainya.

Maka bagaimana boleh bagi seseorang yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya menuduh seseorang yang menampakkan Islam, berdakwah kepadanya, dan berpartisipasi dengan para sahabat dalam amalan-amalan mereka, bahwa ia adalah Yahudi, tanpa hujjah dan dalil yang membenarkan hal itu. Telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam peringatan dari menuduh seorang Muslim saudaranya dengan sifat-sifat tercela,

dan bahwa siapa yang menuduh saudaranya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka penuduh itu lebih pantas dengan sifat yang ia tuduhkan kepada saudaranya.

Adapun kenyataan bahwa ia meriwayatkan sebagian berita-berita Israiliyat yang aneh, tidak menyebabkan tuduhan kepadanya sebagai Yahudi dan penipu Islam, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa"*. Para ulama Islam telah mengkritik berita-berita Bani Israil, menolak yang bertentangan dengan kebenaran, dan membatalkannya. Ka'ab dalam hal ini menyerupai Abdullah bin Amr, Abdullah bin Salam, Wahb, dan lainnya dari orang-orang yang menyampaikan berita-berita Bani Israil. Sebagaimana Abdullah bin Amr bin Al-'Ash semoga Allah meridhai keduanya tidak boleh dituduh dengan Yahudi karena ia menyampaikan banyak berita Bani Israil dari dua karung yang ia peroleh pada perang Yarmuk dari kitab-kitab mereka, demikian pula Ka'ab tidak boleh dituduh dengan Yahudi dan menipu Islam karena hal itu. Tidak boleh menempatkannya sejajar dengan Abdullah bin Saba' dan sejenisnya yang dikenal dengan kekufuran, kesesatan, dan menipu Islam.

Dalam Shahihain dari Abu Dzar semoga Allah meridhainya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang menyeru seseorang dengan kekufuran, atau berkata: wahai musuh Allah, padahal bukan demikian, maka akan kembali kepadanya"*. Hadits ini dan yang semakna dengannya mewajibkan seorang Muslim untuk berhati-hati dalam menghukumi manusia, dan berhati-hati dari menuduh saudaranya dengan sifat tercela padahal ia bersih darinya, hanya dengan prasangka atau taqlid

kepada orang yang tidak dapat diandalkan. Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kemudian penulis berkata: saya katakan: sesungguhnya siapa yang tidak tahu sesuatu akan memusuhinya, sebagaimana dalam pepatah. Dahulu sebelum kesadaran baru kami dan sebelum pengetahuan kami tentang hakikat penemuan-penemuan ilmiah baru, kami membenci penggunaannya dan mencacinya. Kemudian ia menyebutkan penggunaan mobil, pesawat, roket, hingga ia berkata: selama kita telah mengetahui semua ini, merasakannya, dan memastikan manfaatnya serta tidak bertentangan dengan agama, mengapa mereka - orang-orang baik yang tertipu ini - memeranginya? Dan mengapa mereka bepergian dari satu negeri ke negeri lain untuk mengingkarinya dan berusaha agar tidak menggunakannya?... dan seterusnya.

Tidak diragukan bahwa siapa yang membaca perkataan ini dan menggabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, akan memahami bahwa para ikhwan yang penulis kritik adalah orang-orang yang mengingkari penemuan-penemuan baru ini, seperti mobil, pesawat, radio, dan sejenisnya.

Diketahui dengan pasti bahwa para ikhwan yang kami maksud tidak mengingkari sedikitpun dari hal itu, dan tidak mencacinya, bahkan mereka sendiri menggunakan hal itu. Mereka berpindah dengan mobil, naik pesawat, menggunakan radio. Lalu apa yang mendorong penulis terjatuh dalam kebohongan besar ini dan kesalahan yang keji?!! Saya serahkan jawabannya kepada para pembaca dan memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar melindungi kita dari hawa nafsu dan langkah-langkah setan.

Adapun perjalanan mereka ke berbagai negeri untuk berdakwah dan memberi bimbingan, maka itu adalah perkara yang layak mendapat pujian dan terima kasih, bukan tempat pengingkaran dan keheranan. Memang layak diherankan mengingat banyaknya orang yang tidak melakukan tugas mulia ini, yang merupakan cara para rasul dan pengikut mereka, dan bukan tempat keheranan yang menghasilkan pengingkaran, celaan, dan prasangka buruk.

Adapun perkataannya "yang tertipu", maka itu adalah ungkapan yang tidak pantas dari penulis, dan para ikhwan bukan tempatnya, yang mengatakannya lebih pantas dengannya, karena para ikhwan - dengan pertolongan Allah - memiliki pemahaman yang jelas tentang urusan mereka, tidak tertipu, tidak terpengaruh oleh gerakan destruktif, dan tidak bekerja untuk tujuan rendah. Bahkan tujuan mereka mulia, amal mereka terpuji, pendorong mereka adalah kebenaran, ghirah terhadapnya, dan rasa takut terhadap umat Islam dari akibat munculnya kemungkaran dan tidak mengubahnya. Yang sesungguhnya tertipu adalah orang yang berprasangka buruk terhadap mereka.

Adapun perkataannya "orang-orang baik", dan perkataannya - dalam bahasan sebelumnya - tentang orang-orang yang bermaksud buruk, tamak, dan musuh Islam bahwa mereka memanfaatkan kebaikan para sahabat, saya berharap ia tidak bermaksud dengan sifat ini merendahkan orang-orang yang ia sifati dengan kebaikan, karena konteks pembicaraan dan penggambaran para sahabat serta para ikhwan dengan kebaikan di sisi mereka yang tertipu, menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sifat baik adalah: kelengahan, kebodohan, dan tidak waspada terhadap akibat perkara. Inilah yang dikenal dari

sebagian penulis masa kini. Saya berharap penulis tidak bermaksud ini, meskipun perkataannya mengandung atau berputar-putar di sekitarnya. Kami memohon kepada Allah agar memaafkan kami dan dia, dan menganugerahkan kepada kami semua taubat nasuha dari kesalahan-kesalahan dan keburukan amal kami. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik yang dimohon.

Adapun perkataan penulis - setelah yang telah disebutkan -: "Bukan wewenang saya untuk berfatwa, dan saya tidak memiliki kualifikasinya!! Ini adalah kekhususan para ulama mulia kami yang mengingkari perbuatan orang-orang baik yang tertipu ini!!" Maka dikatakan kepadanya:

Pertama: selama engkau tahu bahwa engkau bukan ahli fatwa, mengapa engkau berfatwa di awal dan akhir?! Seandainya engkau merenungkan tulisanmu, pasti engkau tahu bahwa engkau telah berfatwa di dalamnya beberapa fatwa tanpa petunjuk. Di antara kejahatan terbesar adalah berfatwa tanpa ilmu. Berapa banyak orang yang sesat karenanya, berapa banyak yang binasa karenanya, terutama jika fatwa itu diumumkan di hadapan banyak orang dan dari orang yang mungkin dikagumi sebagian orang. Maka bahayanya besar dan akibatnya buruk.

Orang yang berfatwa tanpa ilmu akan menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Siapa yang berfatwa dengan fatwa yang tidak kokoh maka dosanya ditanggung oleh yang memfatwainya"*.

Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi*

dosa mereka sedikitpun". Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengagungkan urusan fatwa tanpa ilmu, memperingatkan hamba-hamba-Nya darinya, dan menjelaskan bahwa itu adalah perintah setan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dosa, kezaliman tanpa hak, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (surah Al-A'raf ayat 33).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (surah Al-Baqarah ayat 168-169).

Kemudian dikatakan kepada penulis kedua: siapakah dari para ulama mulia yang mengingkari perbuatan para ikhwan?! Telah disebutkan di awal tulisan ini bahwa kami tidak mengetahui seorangpun dari para ulama yang dikenal dengan ghirah dan ketelitian yang mengingkari perbuatan mereka. Bahkan yang dikenal dari para ulama mulia adalah mendukung mereka, membantu mereka, berterima kasih atas amal-amal baik mereka, dan mendoakan mereka dengan taufik dan kebenaran.

Bagaimana para ulama mulia mengingkari dakwah kepada Allah, membimbing hamba-hamba-Nya kepada ketaatan kepada-Nya, mendorong mereka untuk shalat berjamaah, dan mengingkari orang yang meninggalkan hal itu?! Tidak ada seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengetahui sebagian

dari yang datang tentang dakwah kepada Allah Subhanahu, amar ma'ruf, dan nahi munkar, yang mengingkari amal-amal mulia ini, apalagi ulama yang mulia. Berlindunglah kepada Allah dari berkata tentang-Nya dan tentang hamba-hamba-Nya tanpa ilmu, berlindunglah kepada Allah dari kesesatan lisan dan keburukan amal. Betapa besarnya kejahatan yang dilakukan penulis terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain yang mungkin terkecoh dengan perkataannya! Betapa besar kejahatan ini!!

Kemudian penulis setelah itu berkata: tetapi saya katakan: jika agama mengharamkan patung-patung yang berdimensi dan yang sehukum dengannya untuk menutup jalan (sadd adz-dzari'ah) dan takut kembalinya penyembahan kepada patung sebagaimana pada jahiliyah pertama dan sebagaimana keadaan hari ini pada bangsa-bangsa penyembah berhala, dan jika kewajiban kita sebagai umat Islam yang menjaga untuk memerangi gambar-gambar cabul dan mesum, karena takut terhadap akhlak dan tradisi kita, maka apa dalil sebagian kita mengingkari foto-foto bayangan yang memantulkan yang tidak ada perbedaan sama sekali antara foto itu dengan apa yang dipantulkan cermin yang digunakan para pemuda dan orang tua kita, wanita dan putri-putri kita?

Apa perbedaan antara foto bayangan yang memantulkan seperti cermin ini yang terdapat di surat kabar, majalah, pameran, rumah, dan bioskop, dengan saudaranya yang ditayangkan secara nirkabel di televisi? Sebagaimana saya katakan dalam tulisan sebelumnya: sesungguhnya televisi hanya merekam apa yang ditayangkan di layarnya baik kebaikan atau keburukan, dan kita di negeri suci ini mampu memilih kebaikan dan yang bermanfaat, dan menayangkannya di layar televisi, seperti ilmu, pelajaran, sejarah,

dan hiburan yang bersih, di mana kita menghalangi masyarakat dari kekosongan, ghibah, dan perkataan serta perbuatan yang tidak berguna... dan seterusnya.

Jawaban atas ini adalah: sungguh penulis telah berbuat baik dengan pengakuannya bahwa agama Islam mengharamkan patung-patung berdimensi dan yang sehukum dengannya untuk menutup jalan dan takut kembalinya penyembahan kepada patung sebagaimana pada jahiliyah pertama dan sebagaimana keadaan hari ini pada bangsa-bangsa penyembah berhala.

Telah datang hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menunjukkan apa yang disebutkan penulis tentang pengharaman patung, larangan darinya, melaknat para pembuat gambar, dan pernyataan tegas bahwa mereka adalah manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat, dan bahwa mereka akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: hidupkanlah apa yang kalian ciptakan. Telah datang dalam Al-Qur'an Al-Karim dan shahih dalam hadits-hadits dan atsar bahwa sebab kesesatan kaum Nuh adalah patung-patung, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim kecuali kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah"** (surah Nuh ayat 23-25).

Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa sebagian istri-istrinya menceritakan kepadanya tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah dan gambar-gambar yang ada di dalamnya, maka beliau bersabda: *"Mereka itu, apabila ada orang saleh yang meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan menggambar gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah"*. Hadits-hadits dalam makna ini banyak.

Jelas dari yang telah disebutkan bahwa toleransi menjual patung di pasar-pasar, menempatkannya di kantor-kantor, dinas-dinas, dan sebagainya, termasuk sebab-sebab terbesar kemusyrikan, termasuk perbuatan jahiliyah, dan termasuk akhlak seburuk-buruk makhluk di sisi Allah. Maka wajib bagi semua pejabat dalam pemerintahan Sunni kami untuk memberantas patung-patung ini, melarangnya, mencegah impornya, dan merusak apa yang ada di setiap tempat, sebagai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berhati-hati dari akibatnya yang buruk.

Sungguh penulis telah berbuat baik juga dalam perkataannya: "dan jika kewajiban kita sebagai umat Islam yang menjaga untuk memerangi gambar-gambar cabul dan mesum, karena takut terhadap akhlak dan tradisi kita". Benar demi Allah, penulis telah berbuat baik dalam hal ini. Maka wajib bagi kita dan para pejabat dalam pemerintahan kita untuk memerangi gambar-gambar mesum ini yang menyerbu negeri kita dari setiap tempat, dan ditampilkan di hadapan para pemuda dan gadis kita di setiap sudut, kecuali apa yang dikehendaki Allah.

Wajib bagi pemegang urusan untuk memeranginya, memerangi surat kabar dan buku-buku yang membawanya ke negeri ini, sebagaimana wajib memerangi semua surat kabar dan

buku-buku yang membawa ke negeri kita berbagai jenis ateisme dan pengrusakan, dan dakwah kepada pembebasan dari akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji. Wajib bagi pemegang urusan juga memerintahkan para hakim administrasi dan petugas keamanan untuk bekerja sama dengan komisi-komisi amar ma'ruf nahi munkar dalam memberantas alat-alat perusak ini dan sarana-sarana yang mematikan bagi agama dan akhlak kita. Semoga Allah memberi taufik kepada mereka untuk menolong agama-Nya, melindungi syariat-Nya, dan membantu orang yang melakukan hal itu. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Adapun perkataan penulis - setelah itu -: "Lalu apa dalih sebagian kita dalam mengingkari gambar bayangan pemantul yang sama sekali tidak ada perbedaan antara dirinya dengan apa yang dipantulkan oleh cermin … dan seterusnya?!" Maka jawabannya adalah: Ini adalah fatwa dari penulis dengan menyamakan antara gambar fotografi dengan gambar di cermin!! Dan diketahui bahwa: fatwa memerlukan ilmu tentang dalil-dalil syariat, dan telah disebutkan sebelumnya pengakuan penulis bahwa dia tidak memiliki sifatnya, dan tidak memiliki kualifikasinya, lalu mengapa - semoga Allah memberinya petunjuk - dia berfatwa di sini, dan memastikan hukum tanpa ilmu?!

Dan dikatakan kepadanya juga: Sungguh engkau telah keliru dalam penyamaan dan qiyas (analogi), dari dua sisi:

Pertama: Bahwa gambar fotografi tidak menyerupai gambar di cermin, karena gambar fotografi tidak hilang dari tempatnya, dan fitnah dengannya tetap ada. Adapun gambar di cermin, maka dia tidak tetap, akan hilang dengan hilangnya objek yang ada di hadapannya, dan ini adalah perbedaan yang jelas yang tidak diragukan oleh orang yang berakal.

Kedua: Bahwa nash (dalil) dari yang Ma'shum shallallahu 'alaihi wasallam datang dengan pengharaman gambar secara mutlak, dan menjelaskan pengharaman apa yang sejenis dengan gambar fotografi, seperti gambar pada kain dan dinding.

Maka telah shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa hadits: **Bahwasanya ketika beliau melihat di sisi Aisyah tirai yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, beliau marah dan merobeknya, dan bersabda:** *"Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar"*, dan bersabda dalam hadits yang lain: *"Sesungguhnya pemilik gambar-gambar ini - menunjuk kepada gambar-gambar yang ada pada kain - akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan"*, dan tetap dari beliau 'alaihish-shalatu wassalam: *"Bahwasanya beliau menghapus gambar-gambar yang ada di dinding-dinding Ka'bah pada hari pembebasan Makkah"*, dan itu dalam hukum gambar fotografi.

Maka seandainya kita mengakui keserupaan gambar fotografi dengan gambar di cermin, tidak boleh melakukan qiyas, karena telah ditetapkan dalam syariat yang suci: Bahwasanya tidak ada qiyas bersama nash, dan sesungguhnya tempat qiyas adalah jika nash tidak ada, sebagaimana diketahui di kalangan ahli ushul, dan di kalangan semua ahli ilmu.

Adapun apa yang diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar, kecuali gambar pada kain"*, maka hadits ini tidak diragukan kesahihannya, dan sebagian orang yang membolehkan gambar fotografi telah berpegang dengannya.

Dan jawabannya dari beberapa sisi:

Diantaranya: Bahwa hadits-hadits yang datang dalam pengharaman pembuatan gambar dan melaknat para pembuat gambar, dan pernyataan tegas bahwa mereka adalah manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat, bersifat mutlak dan umum, tidak ada pembatasan dan pengecualian di dalamnya, maka wajib mengambilnya, dan berpegang dengan keumuman dan kemutlakannya.

Diantaranya: Bahwasanya beliau shallallahu 'alaihi wasallam ketika melihat gambar-gambar yang menyerupai fotografi, yaitu gambar-gambar yang ada pada tirai dan dinding, beliau marah, dan wajahnya berubah, dan memerintahkan untuk merobek tirai-tirai yang di dalamnya terdapat gambar, dan menghapus gambar-gambar yang ada di dinding; dan beliau sendiri yang menghapusnya, ketika melihatnya di dinding-dinding Ka'bah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Diantaranya: Bahwa pengecualian yang disebutkan, hanya datang dalam konteks hadits-hadits yang menunjukkan penolakan malaikat masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, dan tidak datang dalam konteks hadits-hadits yang melarang dari pembuatan gambar, dan ada perbedaan besar antara dua perkara tersebut.

Diantaranya: Bahwa sabdanya: *"Kecuali gambar pada kain"* wajib diartikan pada gambar-gambar yang kepalanya dipotong, atau dikaburkan; atau yang ada pada kain-kain yang dihinakan dengan menjadikannya sebagai bantal dan hamparan, dan semisalnya, bukan pada apa yang dipasang dan diangkat seperti tirai pada pintu-pintu, dan dinding, dan pakaian; maka

sesungguhnya hadits-hadits shahih tegas dalam pengharamannya, dan bahwa itu menghalangi masuknya malaikat, sebagaimana hal itu diriwayatkan dalam hadits Aisyah, dan Abu Hurairah, dan yang lainnya.

Dan dengan apa yang kami sebutkan akan jelas penggabungan antara hadits-hadits, dan bahwa pengecualian hanya datang dalam konteks hadits-hadits yang menunjukkan penolakan masuknya malaikat ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar, dan bahwa yang dimaksud dengannya adalah gambar-gambar yang dihinakan pada bantal-bantal, dan hamparan, dan semisalnya, atau yang kepalanya dipotong, dan Allah yang menolong untuk taufiq.

Dan telah mengumpulkan Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam Al-Fath, dan An-Nawawi dalam Syarah Muslim, antara hadits-hadits dengan apa yang telah saya sebutkan tadi; dan saya akan memindahkan untukmu wahai pembaca perkataan mereka berdua, dan sebagian perkataan yang lain dalam masalah ini, agar jelas bagimu yang benar, dan hilang darimu kerancuan, dan Allah yang memberi petunjuk kepada kebenaran, dan Dia cukup bagi kita dan sebaik-baik wakil.

Berkata Al-Hafizh dalam Al-Fath, berkata Al-Khaththabi: Dan gambar yang malaikat tidak masuk rumah yang ada di dalamnya adalah: apa yang haram memilikinya, dan itu adalah apa yang berupa gambar-gambar yang di dalamnya terdapat ruh, dari apa yang tidak dipotong kepalanya, atau tidak dihinakan.

Dan berkata Al-Khaththabi rahimahullah juga: Sesungguhnya hukuman pembuat gambar menjadi besar, karena gambar-gambar

itu dahulu disembah selain Allah, dan karena melihat kepadanya itu memfitnah, dan sebagian jiwa cenderung kepadanya.

Dan berkata An-Nawawi rahimahullah dalam Syarah Muslim: Bab pengharaman membuat gambar hewan, dan pengharaman memiliki apa yang di dalamnya terdapat gambar yang tidak dihinakan dengan hamparan, dan semisalnya, dan bahwa para malaikat 'alaihimus-salam tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing.

Berkata para sahabat kami dan yang lain dari ulama: Membuat gambar hewan adalah haram dengan pengharaman yang keras, dan itu termasuk dosa besar, karena itu diancam dengan ancaman yang keras ini yang disebutkan dalam hadits-hadits; dan sama saja membuatnya dengan apa yang dihinakan, atau dengan yang lainnya, maka membuatnya adalah haram dalam setiap keadaan, karena di dalamnya terdapat penyerupaan terhadap ciptaan Allah; dan sama saja apa yang ada pada kain, atau permadani, atau dirham, atau dinar, atau uang logam, atau bejana, atau dinding, atau yang lainnya.

Adapun membuat gambar pohon, dan perlengkapan unta, dan yang lain dari apa yang bukan gambar hewan, maka itu tidak haram; ini adalah hukum pembuatan gambar itu sendiri.

Adapun memiliki apa yang telah dibuat gambar hewan di dalamnya, maka jika itu digantung di dinding, atau kain yang dipakai, atau sorban, dan semisalnya dari apa yang tidak dianggap dihinakan maka itu haram; dan jika itu pada permadani yang diinjak, dan bantal, dan alas, dan semisalnya dari apa yang dihinakan maka itu tidak haram ... sampai beliau berkata: Tidak ada perbedaan dalam semua ini antara apa yang memiliki bayangan,

dan apa yang tidak memiliki bayangan. Ini adalah ringkasan madzhab kami dalam masalah ini. Dan dengan maknanya berkata mayoritas ulama dari kalangan sahabat, dan tabi'in, dan yang setelah mereka, dan itu adalah madzhab Ats-Tsauri dan Malik, dan Abu Hanifah, dan yang lainnya.

Dan berkata sebagian salaf: Sesungguhnya yang dilarang adalah apa yang memiliki bayangan, dan tidak mengapa dengan gambar-gambar yang tidak memiliki bayangan; dan ini adalah madzhab yang batil, maka sesungguhnya tirai yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingkari gambar di dalamnya, tidak diragukan oleh seorangpun bahwa itu tercela, dan gambarnya tidak memiliki bayangan, bersama dengan hadits-hadits yang lain yang mutlak pada setiap gambar.

Berkata Al-Hafizh - setelah menyebutkan ringkasan perkataan An-Nawawi ini - saya berkata: Dan yang menguatkan keumuman pada apa yang memiliki bayangan, dan apa yang tidak memiliki bayangan adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ali radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa di antara kalian yang pergi ke Madinah, maka janganlah dia meninggalkan di dalamnya berhala kecuali menghancurkannya, dan tidak pula gambar kecuali menghapusnya"* yaitu, mengaburkannya, hadits; dan di dalamnya: *"Barangsiapa kembali membuat sesuatu dari ini, maka sungguh dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam"*.

Saya berkata: Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghapus gambar-gambar yang ada di dinding-dinding Ka'bah, dan itu tidak memiliki bayangan, dan Muslim mengeluarkan dalam shahihnya dari Ali radhiyallahu 'anhu

bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Janganlah engkau meninggalkan gambar kecuali engkau hapus, dan tidak pula kuburan yang tinggi kecuali engkau ratakan"*, dan ini mencakup gambar-gambar yang memiliki bayangan, dan yang tidak memiliki bayangan, dan perkara dalam hal itu jelas tidak ada keraguan di dalamnya, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya tempat bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Dan kami memohon kepada-Nya Ta'ala untuk kami dan untuk seluruh kaum muslimin taufiq untuk apa yang meridhai-Nya, dan keselamatan dari sebab-sebab kemurkaan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Adapun televisi maka itu adalah alat yang berbahaya, dan bahayanya sangat besar, seperti bioskop, atau lebih parah, dan telah kami ketahui tentangnya dari media-media yang disusun tentang perkaranya, dan dari perkataan orang-orang yang mengetahuinya di negara-negara Arab dan yang lainnya, apa yang menunjukkan bahaya dan banyaknya bahayanya terhadap akidah, dan akhlak, dan keadaan masyarakat.

Dan itu tidak lain karena apa yang ditetapkan di dalamnya, dari pemeragaan akhlak-akhlak yang rendah, dan pemandangan-pemandangan yang memfitnah, dan gambar-gambar yang cabul, dan yang hampir telanjang, dan pidato-pidato yang merusak, dan tulisan-tulisan yang kufur, dan dorongan untuk menyerupai orang-orang kafir dalam akhlak dan pakaian mereka, dan pengagungan terhadap pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin mereka, dan memandang rendah akhlak kaum muslimin dan pakaian mereka, dan meremehkan ulama kaum muslimin, dan pahlawan-pahlawan Islam, dan memerankan mereka dengan gambar-

gambar yang menjauhi mereka, dan yang mengakibatkan meremehkan mereka, dan berpaling dari sirah mereka, dan penjelasan cara-cara tipu daya, dan penipuan, dan perampokan, dan penjarahan, dan pencurian, dan merangkai konspirasi dan permusuhan terhadap manusia.

Dan tidak diragukan: Bahwa apa yang seperti ini, dan mengakibatkan kerusakan-kerusakan ini: wajib mencegahnya, dan berhati-hati darinya, dan menutup pintu-pintu yang mengarah kepadanya; maka jika saudara-saudara yang sukarela mengingkarinya, dan memperingatkan darinya, maka tidak ada celaan atas mereka dalam hal itu, karena itu termasuk nasehat kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa alat ini selamat dari kejahatan-kejahatan ini, dan tidak disiarkan di dalamnya kecuali kemaslahatan umum jika diawasi, maka sungguh dia telah sangat jauh dari sasaran dan keliru dengan kekeliruan yang besar, karena pengawas itu lalai, dan karena yang dominan pada manusia hari ini adalah meniru ke luar, dan mencontoh apa yang dilakukan di sana; dan karena jarang ditemukan pengawasan yang menunaikan apa yang diserahkan kepadanya, dan terutama di zaman ini yang di dalamnya kebanyakan manusia condong kepada permainan dan kebatilan, dan kepada apa yang menghalangi dari petunjuk; dan kenyataan menyaksikan hal itu, sebagaimana dalam radio, dan televisi di daerah timur; maka keduanya tidak diawasi dengan pengawasan yang cukup yang mencegah dari bahaya keduanya, dan kami memohon kepada Allah agar memberikan taufiq kepada pemerintah kami untuk apa yang di dalamnya kebaikan umat dan keselamatan, dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, dan agar

memperbaiki untuk mereka pembantu-pembantu, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Dan ini akhir dari apa yang kami inginkan untuk ditegaskan, dari kesalahan-kesalahan penulis Abdullah As-Sa'd, sebagai nasehat kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya; dan kami memohon kepada Allah Subhanahu agar memberikan taufiq kepada kami dan penulis, dan seluruh kaum muslimin, untuk memahami agama dengan baik, dan untuk setiap apa yang di dalamnya kebaikan urusan agama dan dunia kami, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Dan berkata Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz:

Waspadalah terhadap Surat Kabar yang Cabul

Sungguh telah ditimpa dunia Islam pada umumnya, dan penduduk Jazirah khususnya, dengan banjir surat kabar yang membawa dalam lipatannya bentuk-bentuk yang banyak dari gambar-gambar cabul yang membangkitkan syahwat, yang mendatangkan kerusakan, yang menyeru kepada pelacuran, yang memfitnah pemuda, dan gadis-gadis.

Dan betapa banyak terjadi dalam hal itu dari jenis-jenis kerusakan, bagi setiap orang yang melihat gambar-gambar telanjang itu, dan yang menyerupainya, dan betapa banyak terpesona dengannya dari kalangan pemuda yang tidak terhitung banyaknya, dan betapa banyak binasa dengan racunnya dari pemuda dan gadis-gadis, yang menganggap bagus dengannya, dan condong kepadanya, dan meniru pemiliknya.

Dan betapa banyak dalam lipatan surat kabar-surat kabar itu dari artikel-artikel yang atheis, yang menyebarkan pemikiran-pemikiran yang beracun, dan puisi-puisi yang batil, dan menyeru kepada pengingkaran agama-agama, dan memerangi Islam.

Dan sesungguhnya di antara surat kabar-surat kabar itu yang paling buruk, dan paling banyak bahayanya adalah: "Al-Mushawwar" dan "Akhir Sa'ah" dan "Al-Jil" dan "Ruz Al-Yusuf" dan "Shabah Al-Khair" dan "Majalah Al-'Arabi".

Maka yang wajib atas pemerintah kami - semoga Allah memberikan taufiq - mencegah surat kabar-surat kabar ini dengan pencegahan yang mutlak, karena apa yang ada di dalamnya dari bahaya yang besar, terhadap kaum muslimin dalam akidah mereka, dan akhlak mereka, dan agama mereka, dan dunia mereka; dan tidak diragukan: Bahwa para penguasa, adalah yang pertama bertanggung jawab tentang menjaga agama rakyat dan akhlak mereka.

Dan tidak diragukan bahwa surat kabar-surat kabar ini termasuk apa yang merusak agama dan akhlak, dan membahayakan kaum muslimin dengan bahaya yang nyata dalam agama dan dunia, dan menggoyahkan akidah mereka, dan mengakibatkan keraguan-keraguan dan masalah-masalah yang banyak di antara mereka, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"** (Surat Al-Hajj ayat 40-41), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu**

menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (Surat Muhammad ayat 7).

Dan tidak diragukan bahwa menghapuskan surat kabar-surat kabar ini, dan mencegah masuknya ke negeri, termasuk yang paling agung menolong Allah dan melindungi agama-Nya.

Dan dalam hadits shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya: maka imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Dan laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan budak adalah pemimpin pada harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya"*.

Dan bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidaklah seorang pemimpin yang memimpin urusan kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh untuk mereka dan tidak menasehati, kecuali dia tidak akan masuk bersama mereka ke surga"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Maka wahai para penguasa kaum muslimin, bertakwalah kepada Allah terhadap kaum muslimin, dan perangilah surat kabar-surat kabar yang merusak ini, dan ambillah tangan orang-orang bodoh, dan tutuplah pintu-pintu kerusakan, niscaya kalian akan beruntung dengan keselamatan dan kebahagiaan, dan kalian akan menyelamatkan dengan itu kelompok besar dari pemuda dan gadis-gadis dari jurang arus yang menyeret ini, dan kubangan surat kabar-surat kabar yang buruk lagi menghancurkan ini.

Dan wahai sekalian kaum muslimin, perangilah surat kabar-surat kabar yang buruk lagi menghancurkan ini, dan janganlah kalian membelinya dengan sedikit maupun banyak; maka sesungguhnya menjual dan harganya adalah haram, dan sesungguhnya yang wajib adalah merusak di mana pun ditemukan, untuk menolak bahayanya, dan melindungi kaum muslimin dari kejahatannya. Semoga Allah memberikan kenyamanan darinya para hamba dan negeri; dan semoga memberikan taufiq para penguasa kaum muslimin, untuk apa yang di dalamnya kebaikan agama dan dunia mereka, dan keselamatan akidah, dan akhlak mereka, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

[CARA YANG PALING BERHASIL DAN JALAN YANG PALING DEKAT DALAM DAKWAH, PENGARAHAN DAN BIMBINGAN]

Dan berkata Syaikh Salih bin Ali bin Ghashshun: 1

Segala puji bagi Allah: Sesungguhnya setiap individu dari kita menyadari pengaruh dakwah, pengarahan dan bimbingan terhadap masyarakat, keluarga dan individu, sebagaimana ia menyadari bahwa cara yang paling berhasil dan jalan yang paling dekat pada waktu ini untuk tujuan tersebut adalah melalui radio, surat kabar, majalah, mimbar, dan klub-klub, yang membuat musuh-musuh Islam mengeksploitasi celah-celah ini dengan eksploitasi yang mengerikan: penipuan, penyesatan, kebobrokan, kemaksiatan, penyamaan, ateisme dan kekafiran, dengan segala keberanian dan keberanian; mereka tekun melakukan itu siang malam, dan mengorbankan dalam jalan ini segala yang berharga dan murah, sehingga tertipu dengan kilau propaganda dan

promosi mereka banyak makhluk dan orang banyak yang sangat besar.

Dan kita, alangkah malangnya, antara yang lalai dan yang berpura-pura lalai terhadap bahaya-bahaya yang mengancam dan propaganda-propaganda yang bermaksud buruk yang telah menggoyahkan akidah, menghancurkan martabat, dan mengotori akhlak; sebagian dari kita berdalih tentang partisipasi dalam kewajiban ini dengan kesibukan dan pekerjaan resminya, sementara kelompok lain tidak ikut berpartisipasi dalam kewajiban ini dengan bersembunyi di balik kemalasan dan ketidakpentingannya di mata banyak orang, menurut ungkapannya.

Dan kelompok lain bagian mereka adalah kesedihan, menampakkan dukacita dan penyesalan, dan melancarkan serangan keras terhadap para pejabat dan tokoh-tokoh terkemuka, seolah-olah tanggung jawab ada pada mereka tanpa mereka, dan seolah-olah nash-nash syariat yang mewajibkan amar makruf nahi mungkar tidak meliputi mereka, sehingga bagian mereka darinya adalah meninggalkan dan mencela saudara-saudara mereka.

Dan tidak diragukan lagi bahwa kewajiban amar makruf nahi mungkar, dakwah dan bimbingan ada pada setiap individu dari kita sesuai dengan keadaan, ilmu, kemampuan dan pengaruhnya, jika tidak dilaksanakan urusan besar ini oleh mereka yang mencukupi dalam zaman ini.

Maka kita harus mengosongkan diri kita untuk dakwah dan bimbingan, perjuangan dan perlawanan melalui cara-cara yang bermanfaat seperti radio, mimbar, klub, surat kabar dan majalah; dan bahwa kita mendukung para pendakwa kepada kebaikan di

mana pun mereka berada, dan bahwa kita mendorong surat kabar dan majalah yang mendukung dakwah untuk berpegang teguh pada agama ini, adab-adabnya dan akhlaknya, secara materiil dan moral.

Maka kenyataan kita hari ini mengharuskan kita untuk mengabdikan upaya dan mengabaikan kesulitan dan kesukaran dalam rangka menyebarkan agama ini dan melawan prinsip-prinsip destruktif yang telah memainkan peran dalam lapangan penipuan dan penyesatan; terutama karena telah dibuka lebar lapangan baginya, sehingga menemukan telinga yang mendengar dan hati yang sadar, yang terseret mengikuti propaganda-propaganda itu tanpa pemikiran dan tanpa pertimbangan.

Dan jika tidak segera diatasi sebelum terlambat, maka kenyataannya menyakitkan dan masalahnya besar, dan tidak akan selamat dari keburukan dan akibatnya kecuali orang yang melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya, anaknya, keluarganya dan saudara-saudaranya muslimin, berapa pun banyak kesibukannya dan alasannya; semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk perkataan dan perbuatan yang baik.

[DORONGAN UNTUK MENYEBARKAN DAKWAH ISLAM DENGAN SEGALA CARA]

Dan berkata Syaikh Salih bin Muhammad bin Luhaidan dalam kata pembukaan: 1

Dengan memuji-Mu ya Allah kami memulai, dan dengan petunjuk dari-Mu kami berjalan, dan harapan kami kepada-Mu sangat besar, agar Engkau memberi petunjuk langkah kami dan menulis kesuksesan dan taufik bagi kami dalam apa yang kami lakukan.

Dalam tahun-tahun terakhir kehidupan budaya di negeri kita telah menyebar dengan penyebaran yang cepat, membawa sifat kecepatan dalam segala hal; dan dalam kecepatan terdapat bahaya dan kesalahan yang sangat banyak. Kehidupan ini menyebar, dan menyebar bersamanya pemikiran-pemikiran yang berbeda dan prinsip-prinsip yang bertentangan, datang dari Timur dan Barat, dan membawa manusia untuk meninggalkan agama mereka dan berjalan mengikuti jejaknya.

Dibawa oleh surat kabar dan majalah dalam halaman-halamannya, dan siaran radio di atas gelombang eter, dalam bentuk-bentuk berbeda yang menipu mata dan mematikan hati; maka para pemuda terpesona dengannya, dan para orang tua ketakutan karenanya dan tercengang, dan membuat prinsip-prinsip kejahatan tampak dari setiap sisi.

Dan orang-orang terpelajar dari anak-anak umat Islam menyambut untuk menganut pemikiran-pemikiran ini dan menyeru kepadanya, karena kebodohan mereka tentang agama dan ajarannya; membantu hal itu kenyataan kaum muslimin dan keadaan mereka. Dan sedikit dari mereka yang berdiri darinya dalam posisi kritikus yang meneliti, mencermati, untuk menyelami kedalamannya dan mengetahui apa yang terkandung di dalamnya dan berujung pada kejahatan dan kerusakan dalam akhlak, akidah, kebiasaan dan tradisi.

Maka sikap mereka ini membawa mereka kepada hasil-hasil yang mengejutkan mereka, mengganggu tidur mereka dan meresahkan pikiran mereka; dan mereka mulai merancang rencana dan menggambar jalan untuk membendung arus deras ini dan melindungi umat dan agama mereka dari bencana dan wabahnya.

Dan Jazirah Arab adalah sumber cahaya dan pancaran, dan tempat turunnya wahyu dan keselamatan, darinya Islam menyebar pada awal risalahnya, sebagaimana ia menjadi mercusuar petunjuk ketika agama memudar, maka dari sisinya muncul dakwah pembaruan untuk agama Islam di tangan pembawanya dan yang membangkitkan kebangkitannya di jantung Jazirah.

Oleh karena itu menjadi keharusan bagi anak-anaknya untuk bersiap menyebarkan dakwah Islam dan berdiri dalam posisi membela agama dan hal-hal sucinya, dan bahwa mereka membantah apa yang dikatakan buku-buku dan diterbitkan surat kabar dari perkataan yang kosong dan pemikiran yang buruk.

Dan cara yang paling dekat untuk lapangan ini adalah: pers, karena keikutsertaan umum dan khusus dalam membacanya dan mengetahui apa yang dikatakan di dalamnya. Dan pendirian majalah yang mewajibkan dirinya berjalan bersama agama dan menghentikan aktivitasnya untuk melindunginya dan menafikan apa yang dilekatkan kepadanya dan kepada pengikutnya dari kebatilan adalah ide yang memainkan imajinasi banyak ulama dan orang-orang terpelajar, tetapi mengeluarkannya ke dalam kenyataan adalah batu karang yang padanya pikiran mereka hancur dan harapan mereka meleleh.

Itu karena apa yang mereka lihat dari penolakan orang-orang terhadap apa yang ditulis dalam lapangan ini, dan ketakutan dari masa depan yang gelap, karena para pembaca mengejar surat kabar yang menerbitkan perkataan yang buruk dan ucapan yang rendah, dan yang melayani materi dan berjalan mengikuti pemikiran Timur dan Barat yang tujuannya: mengangkat dunia dengan meruntuhkan agama!!.

Tetapi Allah memudahkan untuk ide ini dari orang-orang yang memiliki ghirah Islam, maka mereka bangkit untuknya dengan bersungguh-sungguh, dan mengambil alih mengeluarkannya ke lapangan kerja dan kemunculan di panggung kehidupan, dari mereka yang memiliki keutamaan dalam lapangan dakwah dan penyebaran agama, maka mereka bekerja untuk mewujudkannya, dan tidak aneh dari mereka:

Dan apakah tumbuh pohon yang baik kecuali dari akarnya, dan ditanam kecuali di tempat tumbuhnya pohon kurma 1

Dan majalah ini yang kami berbangga mempersembahkannya kepada para pembaca dan menampilkannya kepada mereka, tujuannya jelas dari namanya, dan cita-citanya tergambar dalam bendera yang dibawanya, pemandunya adalah kebaikan dan dakwah kepadanya, dan menafikan kejahatan dan memperingatkan darinya, dan membimbing kaum muslimin kepada apa yang ada kebaikan mereka di dalamnya.

Maka ia adalah majalah setiap muslim yang memiliki ghirah, yang bersemangat untuk membangkitkan umatnya dan membimbingnya, dan darinya ia dapat mengungkapkan pendapatnya dan membimbing; maka ia adalah mercusuar bimbingan dan sumber pembudayaan, menangani masalah-masalah Islam dan berusaha menyelesaikannya, dan merancang rencana-rencana yang benar yang mengangkat kedudukan kaum muslimin, dan di atasnya dibangun sistem Islam dalam ibadah dan kebiasaan, dan dalam politik dan ekonomi, dan dalam hubungan manusia dengan Tuhan mereka dan di antara mereka.

Dan menjelaskan keadaan kaum muslimin dan kenyataan mereka, dan menjelaskan sumber-sumber keselamatan, dan bahwa tempatnya dalam Islam, dan memperingatkan dari mengikuti jalan-jalan yang membawa kepada kebinasaan dan kehancuran; di dalamnya engkau membaca tentang metode dakwah dalam Islam, dan tentang sastra dan sastrawan, dan tentang sejarah, dan apa yang dicatatnya untuk ahli jihad dari perbuatan kepahlawanan dan kemenangan.

Engkau menemukan di dalamnya apa yang engkau sukai dari fatwa-fatwa yang penting bagi kaum muslimin dan berkaitan dengan kehidupan mereka, ditulisnya oleh para ulama besar di negeri ini; dan ia adalah sumber kehidupan dan mercusuar ilmu, menjawab pertanyaan-pertanyaan para pembaca dan permintaan fatwa mereka, dan memecahkan apa yang sulit dipecahkan dari masalah-masalah ekonomi yang di dalamnya Timur dan Barat tersesat, dan orang yang berjalan mengikuti jejak mereka.

Sesungguhnya ia adalah majalahmu wahai Muslim di mana pun engkau berada dan di mana pun engkau akan berada, maka ia olehmu dan untukmu, dan darimu ia terbit dan tentangmu ia berbicara; ia adalah lapanganmu yang luas yang engkau menemukan di dalamnya apa yang menyenangkanmu dari ilmu dan sastra, maka ia memindahkanmu dari artikel ke puisi, ke cerita yang bertujuan, ke fatwa yang terperinci.

Maka ia adalah tamanmu yang tercinta, yang menghimpun jenis-jenis tumbuhan yang bermanfaat, diberi nutrisi oleh pemikiran-pemikiran yang hidup, yang dipenuhi cinta Islam dan pembelaan untuknya, dan mengambil alih pengeluarannya sekelompok ulama dan pemuda terpelajar, dari mereka yang akan

engkau baca untuk mereka dalam ini dan edisi-edisi yang akan datang.

Sesungguhnya ia adalah majalahmu, dan kesuksesannya tergantung pada keberdirian engkau di sampingnya, maka berjihadlah dengan mendukungnya, dan ia akan mengikuti dengan izin Allah zaman dan perkembangannya, dan akan menghubungkan antara kaum muslimin di timur negeri mereka dan baratnya, sehingga mereka menjadi satu tubuh, yang hidup kehidupan yang bebas dan sempurna, dan ia dengan pertolongan Allah akan mencapai apa yang ia cita-citakan, dan itu tidaklah sulit bagi Allah.

BAB KESEPULUH "SISTEM"

[PASAL PERTAMA PERADILAN SYARIAT YANG DIWAJIBKAN ALLAH ATAS HAMBA-HAMBA-NYA]

Saya menamainya dengan itu karena banyaknya di zaman ini, dan tidak ada di zaman Syaikh Abdullah, tidak di zaman kenabian, tidak para imam yang mendapat petunjuk; dan sesungguhnya mengalir kepada kita dari anak-anak keturunan orang-orang Eropa yang tidak bermoral, yang berpaling dari syariat Tuhan semesta alam, maka mereka datang dengan sistem-sistem mereka menerapkannya pada kaum muslimin.

Dan dalam bab ini ada pasal-pasal; yang pertama darinya: peradilan syariat yang diwajibkan Allah atas hamba-hamba-Nya, dan mereka telah berijma untuk mengangkat di setiap wilayah seorang hakim, untuk menjaga hak-hak kaum muslimin, mengamalkan firman Allah Taala: **"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan"** (Surat Al-Maidah ayat: 49), dan firman-Nya: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (Surat Al-Araf ayat: 3).

Dan Allah telah menjamin untuk hamba-hamba-Nya semua apa yang mereka butuhkan sampai hari kiamat, Allah Taala berfirman: **"Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya"** (Surat Al-Anam ayat: 115) ayat, dan Dia berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu"** (Surat

Al-Maidah ayat: 3). Dan peradilan, keutamaannya dan adabnya, telah dikhususkan dengan karya-karya tersendiri; dan dalam kitab-kitab hadits dan fikih apa yang menyembuhkan dan mencukupi, dan menggantikan pemikiran-pemikiran orang-orang yang berpaling dari syariat Tuhan semesta alam.

Berkata Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah:

Dari kebaikan-kebaikan Islam 1:

Tidak diragukan bahwa agama Islam, agama samawi, tidak ada untuk suatu umat dari umat-umat sepertinya, dan tidak turun kepada seorang nabi dari para nabi yang serupa dengannya, karena ia adalah agama umum, yang menjelaskan keadaan masyarakat Islam, bahkan manusia secara umum; dan dengannya sempurna sistem dunia, maka ia mencakup dan menyeluruh untuk kemaslahatan sosial dan akhlak.

Maka sesungguhnya ia menjelaskan keadaan pribadi yang antara hamba dan Tuhannya, dari shalat, zakat, puasa dan haji; dan mensyariatkan kebersihan badan, maka memerintahkan mandi janabah, dan Jumat, dan Idul, atau sebagiannya seperti wudhu ketika melakukan setiap kewajiban dari kewajiban yang lima.

Dan mensyariatkan urusan fitrah, dari khitan, memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, siwak, dan mencukur bulu kemaluan. Sebagaimana Islam membimbing kita untuk mempercantik pakaian, dan bahwa ia dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna, sebagaimana disunnahkan itu pada Jumat dan dua Hari Raya.

Dan mendidik akhlak: maka memerintahkan kejujuran dalam muamalat, menepati akad, janji dan perjanjian, dan mewajibkan meninggalkan dosa-dosa, dari zina, khamr, ghibah, qadzaf, adu domba, kesaksian palsu, penyimpangan dalam hukum, dan mengubah apa yang Allah halalkan dan haramkan dengan mengubahnya dari tujuannya dan apa yang dimaksudkan dengannya kepada selain itu.

Dan ringkasnya: Sesungguhnya agama Islam mencakup dan mengikat umat Islam; bahkan ia adalah kehidupannya, dan berlangsung selama ia berlangsung, dan hilang dan gugur jika ia hilang. Dan ia adalah kebanggaan dari kebanggaan-kebanggaannya yang besar, dan dari keistimewaannya, di mana tidak ada untuk suatu umat dari umat-umat sebelum kita sepertinya.

Maka jika kaum muslimin berpegang teguh pada hukum-hukum Islam dan ajaran agama mereka, sebagaimana bapak-bapak mereka yang mulia, niscaya mereka adalah umat yang paling maju dan manusia yang paling bahagia; tetapi ketika mereka mengubah ajaran agama mereka, mereka menyimpang dari jalan yang lurus.

Dan Islam telah menjadikan untuk orang-orang miskin bagian dalam harta orang-orang kaya, dengan zakat dan kafarat, sebagai kebaikan kepada mereka dan ihsan kepada mereka, dan rahmat kepada orang-orang kaya, dan pemuliaan bagi mereka, dan penjagaan untuk harta mereka; ini adalah dasar prinsip-prinsip sosialis yang moderat, dan amal-amal khair, yang untuk itu didirikan perhimpunan-perhimpunan besar di beberapa negara dunia.

Dan Islam mensyariatkan haji agar terjadi pertemuan umum untuk seluruh umat yang menganut agamanya, agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian yang lain ilmu mereka dan keadaan mereka, dan dengan itu terjadi saling mengenal, saling tolong-menolong dan persaudaraan, dan karena yang ada dalam itu dari pertolongan kepada penduduk dua tanah haram agar keduanya menjadi dua pusat besar untuk Islam; dan ini sebagian dari tujuan-tujuan haji, sebagaimana Islam telah mensyariatkan: pertemuan-pertemuan lain yang lebih kecil dan lebih mudah, pada Jumat dan Hari Raya.

Dan menjelaskan hukum-hukum muamalat, seperti jual beli, gadai, utang-piutang, kebolehan syarikat dan wakalah, hawalah, pinjaman, dan lain-lain dari transaksi-transaksi keuangan, yang diperlukan oleh kaidah yang menjadi dasar ilmu sosiologi manusia.

Dan Islam menjelaskan bagaimana rumah tangga didirikan dan keluarga dibangun; maka menganjurkan pernikahan, mendorong dan menganjurkannya, serta menjelaskan akad-akad yang dianggap sebagai pernikahan, dan menjelaskan syarat-syaratnya, seperti kerelaan, wali, saksi, dan lain-lain; dan apa yang bertentangan dengan itu maka ia adalah perzinaan atau mendekatinya; dan memerintahkan untuk menurunkan hijab bagi para wanita sebagai penjagaan terhadap keturunan, menjauhkan prasangka, dan menenangkan setiap hati nurani.

Dan menjelaskan hukum-hukum kejahatan, seperti qishash dalam jiwa dan anggota tubuh, dan apa yang disyaratkan untuk itu; sebagaimana menjelaskan hukum-hukum penyelesaian perselisihan, dalam darah, harta, dan kehormatan.

Dan menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk menjaga masyarakat umum, seperti mengangkat imam (pemimpin), syarat-syarat kelayakannya untuk kepemimpinan, apa yang wajib baginya berupa ketaatan, dan apa yang wajib atasnya berupa musyawarah, bekerja dengan syariat, dan menegakkan keadilan di antara berbagai golongan rakyat.

Kemudian Islam membagi kekuasaan dan menjadikannya jabatan-jabatan, di antaranya peradilan, maka menentukan tugas hakim, yaitu menyelesaian perselisihan, mengawasi harta orang-orang yang tidak cakap hukum, melakukan hajr (penahanan) terhadap orang yang memerlukan itu, mengawasi wakaf untuk dilaksanakan sesuai syaratnya, melaksanakan wasiat, menegakkan hudud, dan lain-lain. Dan menjelaskan tugas saksi: bagaimana menerima kesaksian dan menyampaikannya, siapa yang kesaksiannya diterima dan siapa yang tidak diterima; dan memerintahkan untuk menetapkannya dan tidak menyembunyikannya; sebagaimana menjelaskan tugas muhtasib, kemudian jabatan-jabatan lainnya.

Dan menjelaskan hukum orang yang keluar dari ketaatan imam, yaitu diperangi hingga ia kembali kepada perintah Allah; dan menjelaskan bagaimana memperlakukan bangsa-bangsa asing jika terjadi peperangan dengan mereka, dan dalam keadaan berdamai dengan mereka. Dan memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, dan menegakkan hudud terhadap orang yang meresahkan jalan, atau melanggar apa yang diperintahkan oleh syariat.

Dan pada intinya: agama Islam yang agung ini telah mencakup semua urusan sosial, dan menjelaskannya dengan sebaik-baik penjelasan, yang tidak mampu dilakukan oleh orang-

orang berakal dari manusia; bahkan masuk bersama laki-laki ke dalam rumahnya dan memutuskan antara dia dengan istrinya, maka menjelaskan apa yang menjadi haknya atas istri, dan menjelaskan apa yang menjadi hak istri atas suami seperti itu, dan menjelaskan apa yang mungkin terjadi di antara keduanya berupa perselisihan di masa depan. Sebagaimana Islam memutuskan antara laki-laki dengan anaknya, dan antara dia dengan dirinya sendiri dalam hidupnya dan setelah wafatnya, seperti wakaf dan wasiatnya, dan apa yang sah dan apa yang tidak sah, dan membagi warisannya, serta menjelaskan hukum memandikan, mengkafani, dan menguburkannya. Semua ini agar kehidupan teratur dengan sempurna, dan seorang Muslim hidup dalam kehidupan yang tenang dan teratur, sehingga dengan itu ia mampu menyiapkan bekal untuk hari kembali, dan bersiap-siap untuk apa yang ada setelah kematian. Maka agama Islam adalah: sistem umum bagi masyarakat manusia Islam; karena ia sempurna hukum-hukumnya, kokoh bangunannya, agama samawi, tidak meninggalkan sedikit pun dan sekecil apa pun kecuali menjelaskannya dengan sebaik-baik penjelasan, dan memperjelas dengan sejelas-jelasnya penjelasan.

Dan banyak bangsa masuk Islam secara berombongan, dan lingkaran Islam meluas, maka umat Islam menyebar membentangkan sayapnya dari sungai Gangga dari India di timur hingga Afrika, kemudian ke tengah-tengah Eropa, dalam waktu yang singkat, hanya karena menghormati hak-hak dan bekerja dengan kaidah-kaidah Islam, dan menyamakan antara tingkatan kaum Muslim, raja mereka dan fakir mereka, kecil dan besar mereka sama di dalamnya.

Maka umat Islam tidak memiliki kehidupan dan tidak lurus tanpa berpegang teguh pada agamanya, dan bekerja dengan perintah dan larangannya; ia kekal dengan kekalnya agamanya, lenyap dengan lenyapnya, jatuh jika mengabaikan ajaran agamanya yang lurus.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian musuh kaum Muslim: ketika kaum Muslim meninggalkan ajaran agama mereka, dan tidak mengetahui hikmah dan hukum-hukumnya, timbullah pada mereka rusaknya akhlak dan saling membenci, dan kata-kata mereka terpecah-belah, dan mereka tidak mengetahui keadaan mereka saat ini dan masa depan, dan lalai tentang apa yang membahayakan mereka dan apa yang bermanfaat bagi mereka.

Dan mereka puas dengan kehidupan di mana mereka makan dan minum, dan tidur; kemudian tidak bersaing dengan orang lain dalam keutamaan, tetapi jika memungkinkan bagi salah seorang dari mereka untuk menyakiti saudaranya maka ia tidak menunda-nunda dalam memberikan kerugian kepadanya, maka mereka menjadikan kekuatan mereka di antara mereka sendiri, dan bangsa-bangsa menelan mereka setetes demi setetes. Mereka ridha dengan setiap keadaan, dan siap menerima setiap kejadian, dan condong kepada diam di dalam rumah-rumah mereka, mereka merumput di padang rumput mereka kemudian kembali ke tempat tinggal mereka.

Ini adalah gambaran mereka tentang keadaan kaum Muslim ketika mereka tidak mengetahui ajaran agama yang lurus ini, dan ridha darinya hanya dengan sekedar menisbatkan diri kepadanya, padahal ia adalah agama samawi yang umum, mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat, kokoh bangunannya, sempurna rukun-rukunnya.

Banyak dari kalangan orientalis yang berakal dan adil, yang menulis untuk menjelaskan kebenaran, bukan untuk politik, berkata: bahwa munculnya peradaban Eropa modern, hanyalah percikan dari cahaya Islam, yang meluap kepada mereka dari Andalusia, dan dari lembaran-lembaran buku yang mereka ambil dalam perang-perang mereka dengan kaum Muslim, di timur dan barat.

Dan Pastor Lemilowan berkata: Islam menyebar di Afrika, dan keutamaan-keutamaan berjalan bersamanya ke mana pun ia pergi; maka kedermawanan, kesucian, dan keberanian adalah dari dampaknya, dan keberanian serta keberanian maju adalah dari hasilnya; dan sungguh disayangkan bahwa mabuk-mabukan, keji dan judi menyebar di antara penduduk dengan menyebarnya dakwah para misionaris.

Dan Kontensen berkata: Kaum Muslim berbeda dari yang lainnya dengan keluhuran dalam perangai, dan kemuliaan dalam akhlak; telah tercetak pada jiwa mereka dan jiwa bapak-bapak mereka wasiat-wasiat Al-Quran, berbeda dengan yang lainnya, karena mereka dalam kejatuhan sempurna dari sisi itu. Dan ia berkata juga: Bahwa di antara sifat-sifat terpenting yang membedakan seorang Muslim adalah: kemuliaan jiwa, maka ia sama dalam keadaan sengsara dan kenikmatan, tidak melihat kemuliaan kecuali bagi Allah dan Rasul-Nya dan baginya, dan sifat ini yang ditanamkan oleh Islam pada jiwa mereka, jika tersedia bersamanya sarana-sarana, menjadi pendorong terbesar bagi mereka untuk berlomba-lomba menuju puncak peradaban yang benar, dan tingkatan-tingkatan kesempurnaan.

Dan Hanotaux, menteri luar negeri Prancis pada masanya, berkata: Bahwa agama Islam ini kokoh pondasinya, kokoh rukun-

rukunnya, dan ia adalah satu-satunya agama yang memungkinkan orang-orang memeluknya secara berombongan; dan ia adalah agama Islam yang agung, yang kecenderungan yang sangat kuat untuk beragama dengannya melampaui setiap kecenderungan, untuk memeluk agama selainnya; maka tidak ada tempat di permukaan bumi kecuali Islam telah melewati batas-batasnya di sana, dan menyebar di berbagai penjuru.

Dan perkataan mereka tentang hal ini sangat banyak, mereka mengakui di dalamnya tentang keagungan Islam, dan keluasannya mencakup seluruh kemaslahatan, dan menolak kerusakan, dan bahwa kaum Muslim jika berpegang teguh pada Islam mereka dengan benar, niscaya mereka menjadi bangsa yang paling maju dan manusia yang paling bahagia, tetapi mereka menyia-nyiakannya maka mereka tersia-sia, dan mereka cukup darinya dengan hanya menyebut diri mereka sebagai Muslim.

Kebaikan-kebaikan yang diakui musuh keunggulannya Dan keutamaan adalah apa yang disaksikan oleh musuh-musuh

Dan sangat menyedihkan bagi kami bahwa sebagian dari anak-anak kami tidak mengetahui tentang Islam dan keagungannya sebagaimana yang diketahui oleh orang-orang yang memusuhinya ini, bahkan mereka mengagungkan peradaban palsu ini, dan menerima semua yang ditulis tentang Islam dan pemeluknya, tanpa berakal dan memahami.

Dan mereka tidak menyadari bahwa sebagian besar tulisan mereka dengan berbagai gayanya mereka inginkan dengannya untuk merendahkan Islam, dan meragukan kaum Muslim dalam Islam mereka, dengan apa yang mereka taburkan dari keraguan dan syubhat, yang membawa kepada kebingungan dan keragu-

raguan, bagi siapa yang tidak memiliki pengetahuan tentang maksud mereka, dan tidak memiliki ilmu tentang Islam dan hukum-hukumnya; dan Allah-lah yang Memberi taufik dan Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dan beliau rahimahullah berkata: Kedudukan Peradilan dalam Islam 1

Sesungguhnya kedudukan peradilan memiliki kepentingan yang sangat besar dalam syariat ini, di mana hakim menyelesaikan perselisihan, dan memutuskan perkara-perkara di antara manusia, tidak ada perbedaan antara raja dan pemimpin, kecil dan besar, kaya dan miskin; dan orang yang ini urusan dan tugasnya, wajib baginya untuk berakhlak dengan akhlak Al-Quran, dan meneladani Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam, dan salafus shalih.

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri yang menangani peradilan, maka jika ia duduk untuknya, terwujudlah keadilan dalam bentuk yang paling tinggi dan paling indah, dan para khalifahnya setelah beliau menangani jabatan ini dengan diri mereka sendiri; Abu Bakar radhiyallahu anhu menjalankannya, menggabungkan antara kekuasaan agama dan politik, maka ia memutuskan dengan Kitab Allah, jika tidak menemukannya maka dengan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan berhenti pada sebagian perkara, maka mengumpulkan untuk itu kaum Muhajirin dan Anshar radhiyallahu anhum, maka meminta pendapat mereka dalam putusannya.

Dan berjalan di atas ini setelahnya, Khalifah yang rasyid Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu, ketika penaklukan-penaklukan Islam meluas, dan ia sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan politik, ia mengangkat Abu Ad-Darda untuk peradilan Madinah; dan para

pembesar sahabat dan penghafal Al-Quran, menjalankan jabatan ini, maka Abu Musa menangani peradilan Kufah, dan Syuraih di Bashrah, dan yang lainnya, maka mereka dan orang-orang seperti mereka menjalankan peradilan, dengan perjalanan yang memukau akal.

Ini adalah seorang fakir miskin dari kalangan fakir miskin Yahudi, Sayyidina Ali radhiyallahu anhu menuntut terhadapnya tentang tombak yang ada di tangan orang Yahudi itu, bahwa itu adalah tombaknya, maka Syuraih meminta dari Ali radhiyallahu anhu bukti bahwa itu adalah tombaknya, maka Al-Hasan putranya bersaksi, maka ia berkata: Datangkan kepadaku saksi selain dia, karena ia adalah anakmu, dan tidak diterima kesaksian anak untuk ayahnya, maka Syuraih memutuskan dengannya untuk orang Yahudi itu, maka orang Yahudi itu bertasbih, bertahlil, bertahmid, dan bertakbir, lalu masuk Islam, dan berkata: Tombak itu milik Ali radhiyallahu anhu, dan aku adalah pendusta terhadapnya, maka Ali radhiyallahu anhu berkata: Tombak itu untukmu, dan memberikan kepadanya seekor kuda agar lengkap padanya peralatan jihad.

Maka syariat Islam memberikan perhatian kepada keadilan dalam peradilan sebagaimana perhatiannya kepada semua yang menjadi pilar bagi kebahagiaan kehidupan, maka mendatangkan di dalamnya pelajaran-pelajaran yang mencapai sasaran, memberi kabar gembira kepada siapa yang menegakkannya dan berlaku adil di dalamnya, dengan tingginya kedudukan, dan baiknya akibat; dan memberi peringatan kepada siapa yang mengurangi atau berbuat zalim, dengan buruknya tempat kembali, dan azab yang menghinakan.

Maka di antara ayat-ayat yang mengingatkan tentang apa yang ada dalam keadilan dan kejujuran dari kemuliaan dan

keutamaan, firman Allah Taala: **"Dan jika kamu memutuskan perkara di antara mereka, maka putuskanlah dengan adil"** (Surah Al-Maidah ayat 42) yaitu: dengan keadilan **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"** (Surah Al-Maidah ayat 42).

Maka ayat yang mulia menunjukkan perintah untuk berlaku adil, dan bahwa kebaikan yang besar akan diperoleh bagi hakim yang berlaku adil, yaitu cinta Allah kepadanya; dan cukuplah dengannya sebagai cinta, maka tidak ada setelah cinta Allah kecuali kehidupan yang baik di dunia, dan kehidupan yang ridha di akhirat.

Dan di antara hadits-hadits yang menunjukkan apa yang dihasilkan oleh keadilan, berupa kedudukan, dan tingginya derajat adalah apa yang tetap dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan: mereka yang berlaku adil dalam keputusan mereka dan keluarga mereka dan apa yang mereka pimpin"* 1 dan kedekatannya yang kuat kepada Allah jalla syanuhu, dan kemenangan mereka dengan keridhaan-Nya, diperoleh bagi mereka karena keadilan mereka.

Dan jika kamu menginginkan contoh dari ayat-ayat ancaman, maka renungkan firman-Nya Taala: **"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka putuskanlah perkara di antara manusia dengan benar dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan"** (Surah Shad ayat 26). Kamu akan mendapati

ayat itu menyeru bahwa penyelesaian dalam peradilan mengikuti hawa nafsu, adalah kesesatan dari jalan Allah yang merupakan shirath-Nya yang lurus, dan kesesatan dari jalan Allah, melemparkan pemiliknya ke dalam azab yang berat; maka apa pendapatmu tentang azab yang digambarkan oleh Yang Maha Besar Yang Maha Tinggi dengan keras, dan membelinya dengan kesenangan di dunia ini? Sesungguhnya ini adalah kebodohan, dan bukti tidak meresapnya iman ke dalam lubuk hatinya; maka ayat ini memiliki pengaruh yang besar pada jiwa-jiwa yang tenang dengan iman, yang jauh dari hawa nafsu.

Sejarah menceritakan kepada kami bahwa Ahmad bin Sahl, tetangga hakim Mesir, Bakkar bin Qutaibah, maka kebetulan ia melewati rumah Bakkar di awal malam, maka ia mendengarnya membaca ayat ini, dan mengulanginya dan menangis **"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka putuskanlah perkara di antara manusia dengan benar"** (Surah Shad ayat 26) kemudian aku bangun di akhir malam, ternyata ia masih membacanya sambil mengulanginya, dan sesungguhnya Bakkar ini termasuk hakim yang paling adil dalam keputusan, dan paling terhormat di hadapan pemimpin kedudukannya.

Dan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam ancaman terhadap kezaliman sangat banyak, seperti hadits Buraidah: *"Hakim-hakim ada tiga: dua di neraka, dan satu di surga, seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran dan memutuskan dengannya maka ia di surga, dan seorang laki-laki yang memutuskan untuk manusia dengan kebodohan maka ia di neraka, dan seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran dan memutuskan dengan selainnya, maka ia di neraka"* 1.

Maka jika bagiannya dari peradilan kurang, atau akhlak kesucian pada dirinya lemah, seperti orang yang mengikuti hawa nafsunya, berjalan tidak pada jalan yang benar, maka ini adalah balasannya.

Islam menggambarkan apa yang ada dalam keadilan berupa kemenangan, kerelaan, kebaikan, dan kejujuran, serta apa yang ada dalam kezaliman berupa kesengsaraan, bencana, dan keburukan. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan keadilan dalam peradilan dengan penetapan yang lurus tanpa kebengkokan, dan beliau tambahkan kejelasan dan pencerahan melalui perjalanan kehidupan praktis beliau.

Lihatlah kisah wanita Makhzumiyah yang mencuri dan diperintahkan untuk dipotong tangannya, serta syafaat Usamah dalam hal itu; dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian apabila orang terhormat di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman had atas dirinya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya."*

Maka jelaslah keputusan beliau 'alaihish shalaatu wassalaam kepada para sahabatnya dalam penampakan yang paling terang, lalu mereka mengikuti petunjuk beliau yang bijaksana, dan menegakkan peradilan bagi manusia yang menimbang dengan timbangan yang lurus, sebagaimana dalam surat Umar kepada Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu. Sesungguhnya Islam dalam perjalanan hidup orang-orangnya yang diberi ilmu dan keimanan memiliki pengaruh besar dalam perbaikan peradilan dan menjalankannya di atas jalan yang lurus.

Pengadilan tidak bersinar dengan cahaya keadilan kecuali jika yang memegang kendalinya adalah orang yang cerdas akalnya dan kuat imannya kepada hari Kiamat. Sebab rasa takut kepada Allah dan muraqabah (merasa diawasi-Nya) mendorong hakim untuk meneliti setiap peristiwa dengan saksama, sehingga ia berusaha mengetahui kebenaran dan mencapai dalam usahanya batas kemampuannya.

Dan dia tidak tergesa-gesa dengan apa yang tampak baginya dari pemahaman pertama yang muncul, bahkan dia bersabar dan mencari apa yang dibutuhkan oleh jalannya perkara, hingga meskipun dia tahu bahwa keputusannya berlaku efektif dan tidak ada yang membatalkannya. Di antara raja-raja Andalusia ada yang memberhentikan hakim jika melihat darinya ketergesaan dalam memutus hukum yang secara tabiatnya memerlukan sedikit ketenangan dan pertimbangan, karena dari ketergesaannya tampak ketidakhati-hatiannya dari dosa kesalahan dalam keputusan.

Sesungguhnya takwa itulah yang menghentikan hakim pada batas-batas keadilan, tidak keluar darinya sehelai rambutpun. Dan lihatlah berita Uqbah bin Yazid, hakim Baghdad, dan rasa takutnya terhadap agamanya, ketika hadiah diberikan kepadanya lalu dia menolaknya dan mengundurkan diri karenanya.

Diriwayatkan bahwa Uqbah bin Yazid, hakim Baghdad di zaman Khalifah Al-Mahdi, datang kepadanya pada suatu hari waktu siang ketika sedang sendirian. Ketika masuk menemuinya, dia meminta izin kepada siapa dia menyerahkan bundel yang berisi perkara-perkara majelis hukum, dan memohon pembebasan dari tugas peradilan, serta meminta agar diberhentikan dari jabatannya.

Khalifah Al-Mahdi mengira bahwa salah satu penguasa dari keluarga kerajaan telah menentang keputusannya, maka dia berkata kepadanya tentang itu: Jika ada yang menentangmu, kami akan mengingkarinya. Hakim berkata: Tidak ada yang seperti itu. Dia berkata: Lalu apa sebab permintaan pembebasan dari peradilan?

Dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, telah datang kepadaku dua orang yang berperkara sejak sebulan lalu dalam perkara yang rumit, dan masing-masing mengklaim bukti dan saksi, serta menyampaikan hujah-hujah yang memerlukan perenungan dan kepastian. Maka saya menunda para pihak berharap mereka berdamai dan menampakkan pemisahan di antara keduanya. Salah satu pihak mendengar bahwa saya suka kurma basah, maka dia berupaya di waktu kita ini, dan ini awal waktu kurma basah, tidak mungkin pada waktu kita ini mengumpulkan yang sepertinya untuk Amirul Mukminin, dan saya tidak pernah melihat yang lebih baik darinya, dan dia menyuap pembantuku dengan uang agar memasukkan nampan itu tanpa peduli akibatnya.

Ketika dia membawanya kepadaku, aku mengingkarinya dan mengusir pembantuku serta memerintahkan untuk mengembalikan nampan itu kepadanya. Ketika hari ini, kedua pihak yang berperkara datang kepadaku, mereka tidak sama di mataku dan di hatiku. Inilah wahai Amirul Mukminin padahal saya belum menerima hadiah, bagaimana keadaanku jika menerima? Dan saya tidak aman jatuh tipu daya dalam agamaku lalu binasa, padahal manusia telah rusak. Maka bebaskanlah aku wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membebaskanmu, dan maafkanlah aku, semoga Allah memaafkanmu. Dia bersikeras dalam permintaan ini, maka tidak ada cara bagi Khalifah kecuali memberhentikannya

dari peradilan, memenuhi permintaannya dan desakannya dalam hal itu.

Diriwayatkan bahwa Mundzir bin Sa'id Al-Baluthi adalah hakim di Cordoba di zaman kejayaan Islam di negeri-negeri itu yang telah ditimpa zaman dan menjadi bekas setelah ada. Di zamannya, Khalifah An-Nashir memerlukan pembelian sebuah rumah di Cordoba, maka pilihannya jatuh pada sebuah rumah yang dimiliki anak-anak yatim di bawah umur. Dan rumah ini dekat dengan sebagian propertinya, dan rumah ini terhubung dengan pemandian yang memiliki hasil yang luas.

Anak-anak yatim di bawah umur itu berada dalam pengawasan hakim. Maka Khalifah mengirim orang yang menilai rumah sebesar yang berkenan di hatinya, dan mengirim orang-orang yang memerintahkan mereka untuk menemui wali anak-anak yatim agar menjualnya kepada mereka. Wali berkata: Sesungguhnya itu tidak boleh kecuali dengan perintah hakim.

Khalifah mengirim utusan kepada hakim Mundzir untuk menjual rumah ini. Hakim berkata kepada utusannya: Penjualan atas anak yatim tidak sah kecuali dengan beberapa alasan: di antaranya kebutuhan, di antaranya kerusakan yang parah, dan di antaranya keuntungan. Adapun kebutuhan anak-anak yatim ini untuk menjual maka tidak ada. Adapun kerusakan maka tidak ada padanya. Adapun keuntungan, inilah tempatnya. Jika Amirul Mukminin memberi mereka di dalamnya apa yang membuat keuntungan tetap, maka perintahkan wali mereka untuk menjual, jika tidak maka tidak.

Jawabannya disampaikan kepada Khalifah, maka dia menampakkan tidak berminat membeli rumah, berharap hakim

akan memperhatikan keinginannya padanya. Hakim takut muncul darinya keputusan yang bahayanya menimpa anak-anak yatim, maka dia memerintahkan wali anak-anak yatim untuk merobohkan rumah dan menjual puing-puingnya. Dia melakukan itu dan menjual puing-puing, hasilnya lebih menguntungkan daripada nilai yang ditetapkan untuk Khalifah An-Nashir. Berita ini sampai kepada Khalifah, maka dia sedih atas kehancurannya dan memerintahkan untuk menghentikan wali atas apa yang dia perbuat padanya. Wali menyerahkan kepada hakim bahwa dialah yang memerintahkan itu.

Maka dia mengirim utusan kepada hakim Mundzir dan berkata kepadanya: Engkau yang memerintahkan merobohkan rumah saudaraku Nujdah? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Apa yang mendorongmu untuk itu? Dia berkata: Saya mengambil di dalamnya dengan firman Allah Ta'ala: **"Adapun kapal itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku bermaksud merusaknya karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap kapal dengan paksa"** (Surah Al-Kahfi ayat 79). Penilaimu tidak menilainya kecuali sekian, dan dengan itu pikiran engkau terikat. Telah diterima dari puing-puingnya lebih dari itu, dan tersisa aula dan pemandian sebagai kelebihan. Allah Ta'ala telah memperhatikan anak-anak yatim di bawah umur. Maka Khalifah Abdurrahman bersabar atas apa yang diberikan dari itu dan berkata: Kami lebih berhak yang melaksanakan kebenaran, semoga Allah membalasmu dari kami dan dari amanatmu dengan kebaikan.

Sebagian orang menukilkan bahwa ketika Syaikh Izzuddin bin Abdussalam menjabat peradilan di Mesir, dia bertindak untuk menjual para penguasa negara dari orang-orang Turki, dan

menyebutkan bahwa tidak terbukti menurutnya bahwa mereka adalah orang merdeka, dan bahwa hukum perbudakan masih berlaku atas mereka untuk baitul mal kaum muslimin. Hal itu sampai kepada mereka dan perkara itu besar menurut mereka. Syaikh bersikeras pada pemikirannya, tidak mengesahkan bagi mereka jual beli, pembelian, maupun nikah, dan urusan mereka terhenti karenanya.

Di antara mereka ada wakil kesultanan, maka dia sangat marah. Mereka berkumpul dan mengirim utusan kepadanya. Dia berkata: Kami akan mengadakan majelis untuk kalian dan mengumumkan kalian untuk baitul mal kaum muslimin. Para penguasa mengadu kepada Sultan, maka dia mengirim utusan kepadanya tetapi dia tidak kembali. Wakil Sultan mengirim dengan kelembutan tetapi tidak berguna.

Wakil gelisah dan berkata: Bagaimana Syaikh ini mengumumkan kami dan menjual kami padahal kami adalah para raja bumi?! Demi Allah, sungguh akan kupukul dia dengan pedangku ini. Dia berkendara sendiri dengan rombongan dan datang ke rumah Syaikh dengan pedang terhunus di tangannya.

Anak Syaikh keluar dan melihat dari wakil Sultan apa yang dia lihat, dan menjelaskan kepada ayahnya keadaannya. Dia tidak peduli dengan itu dan berkata: Wahai anakku, ayahmu lebih kecil dari dibunuh di jalan Allah. Kemudian keluar. Ketika pandangannya jatuh pada wakil, tangan wakil kaku, pedang jatuh darinya, dan sendi-sendinya gemetar. Dia menangis dan meminta agar didoakan.

Dia berkata: Wahai tuanku, apa yang engkau lakukan?! Dia berkata: Aku mengumumkan kalian dan menjual kalian. Dia

berkata: Untuk apa harga kami digunakan?! Dia berkata: Untuk kepentingan kaum muslimin. Dia berkata: Siapa yang menerimanya? Dia berkata: Aku. Maka terlaksanalah apa yang dia inginkan, dia mengumumkan para penguasa satu per satu, menaikkan harga mereka, dan tidak menjual mereka kecuali dengan harga yang mencukupi. Dia menerimanya dan menggunakannya di jalan-jalan kebaikan yang manfaatnya kembali kepada umat Islam.

Diriwayatkan bahwa hakim Bakkar bin Qutaibah adalah seorang yang alim, wara', ahli hadits, terpercaya, dan menjauhi syubhat karena takut jatuh dalam hal-hal yang haram. Dia menjabat peradilan di Mesir di zaman Al-Malik bin Thulun, dan Ahmad bin Thulun mengagungkan dan menghormatinya.

Tampak bahwa Ibnu Thulun ketika melihat dirinya sebagai raja yang mandiri di Mesir, ingin menambahkan kepada itu khilafah Islamiyah. Maka dia mengirim utusan kepada hakim Bakkar dan meminta darinya untuk membai'at (mencabut kesetiaan terhadap) Khalifah Al-Muwaffaq bin Al-Mutawakkil. Hakim Bakkar menolak itu dan berkata: Ini menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Ahmad bin Thulun marah kepada hakim Bakkar. Dikatakan bahwa dia menghadirkannya di hadapannya, merobek pakaiannya, dan setelah itu bersikeras memenjarakannya. Perkara tidak berhenti sampai di sini, bahkan menghasut sebagian pengikutnya untuk menuduhnya dengan kezaliman secara dusta dan palsu. Dia menghadirkannya di hadapannya dari penjara dalam keadaan yang tidak sesuai dengan adab, hingga ketika selesai pemeriksaan dari kezaliman yang diklaim, dia mengembalikannya ke penjara untuk kedua kalinya, dan telah melarangnya menunaikan shalat Jumat. Hakim Bakkar berkata: Ya Allah saksikanlah.

Ibnu Thulun mengirim utusan kepadanya yang berkata: Bagaimana engkau lihat orang yang dikalahkan, ditundukkan, tidak ada perintah dan larangan baginya, dan tidak ada kekuasaan baginya atas dirinya?! Dengan semua cobaan ini yang dialami hakim Bakkar, tidak menghalanginya dari membaca Hadits Syarif di penjara kepada murid-muridnya yang mendengarkan dari luar penjara.

Hakim Bakkar tinggal di penjara dalam keadaan seperti ini hingga Ibnu Thulun sakit menjelang kematian, lalu dia mengirim utusan kepadanya meminta maaf. Dia berkata kepada utusan: Katakan kepadanya: Aku adalah orang tua yang sudah tua, dan engkau sakit yang lemah, pertemuan dekat, dan Allah yang memutuskan antara kita dan Dia sebaik-baik hakim. Tidak berlalu beberapa hari hingga Ibnu Thulun meninggal, dan hakim Bakkar keluar dari penjara setelah mengalami apa yang dia alami dari bencana dan cobaan, dan tidak mengubah keyakinannya serta menyetujui Ibnu Thulun.

Inilah sedikit dari perjalanan sebagian hakim Islam. Berita-berita mereka sangat banyak sebagaimana dalam kitab-kitab biografi dan sejarah. Mereka menjalaninya dengan perjalanan yang merepresentasikan keadilan dalam penampakan yang paling terang dan kedudukan yang paling tinggi. Maka bandingkanlah antara peradilan di zaman-zaman lampau dan peradilan di zaman ini, dan putuskanlah dengan apa yang engkau lihat, karena engkau orang yang berakal dan cerdas. Allah yang memberi taufik, yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Nabi kita Muhammad.

Dorongan untuk Memberikan Perhatian kepada Peradilan

Dan dia juga rahimahullah:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada hadapan yang dimuliakan yang terhormat, Yang Mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim, ketua para hakim. Semoga Allah melanggengkan kebaikan-Nya kepadanya, mengalirkan pena dan lisannya dengan kebenaran, amin.

Salam sejahtera atasmu, rahmat Allah dan berkah-Nya. Sesudah itu: Saya memohon kepada Allah agar menjagamu dan memberimu taufik untuk apa yang di dalamnya keridhaan-Nya, meneguhkan langkahmu, dan menjadikanmu dari hamba-hamba-Nya yang saleh dan wali-wali-Nya.

Semoga Allah menyelamatkanmu. Karena saya menganggap diri saya sebagai salah satu dari anak-anakmu, dan bahwa kewajiban atas kita semua adalah saling menasihati dan saling membantu dalam apa yang di dalamnya kebaikan dan kemaslahatan umum, serta tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan orang mukmin adalah cermin bagi saudaranya yang mukmin. Oleh karena itu saya ingin menyampaikan kepadamu apa yang ada di hatiku, sebagai nasihat dan cinta kasih, dan kehati-hatian terhadap syariat yang sempurna ini dalam sumber dan muaranya, agar kehormatannya tidak dilanggar atau terkena keburukan, atau pengaruhnya berkurang dalam jiwa-jiwa, yaitu dengan apa yang diketahui olehmu dan oleh orang-orang pada

umumnya, yaitu apa yang menimpa peradilan berupa kelemahan dan kerusakan yang terjadi padanya.

Tidak tersembunyi bagimu semoga Allah menjagamu, kedudukan peradilan dalam Islam dan apa yang dialami manusia hari ini. Memberikannya perhatian penuh dari segala sisi, dan mengorbankan jiwa dan harta dalam memantapkannya di atas cara teladan yang dimantapkan oleh Rasul yang paling agung shallallahu 'alaihi wasallam, dan saling menasihati dalam hal itu adalah termasuk kewajiban yang paling wajib.

Penegakan syariat Islam hilang dari seluruh penjuru dunia kecuali Kerajaan Islam ini semoga Allah menguatkannya dan melanggengkan berpegang teguhnya dengan agama yang lurus ini.

Oleh karena itu dan karena apa yang telah disebutkan: Saya melihat wajib atas saya untuk menjelaskan kepada Yang Mulia sebagian dari apa yang saya perhatikan pada peradilan di Kerajaan ini. Allah mengetahui bahwa saya tidak menginginkan kecuali nasihat, dan upaya dalam apa yang di dalamnya pemeliharaan hak-hak kaum muslimin, dan penghormatan terhadap syariat Islam agar tidak berada dalam jiwa sebagian orang awam dan lainnya sebagai tidak menjamin kepentingan mereka, sehingga mereka melihat bahwa selainnya lebih menjaga hak-hak mereka darinya. Aku berlindung kepada Allah jika itu terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Saya telah menyampaikan kepada Anda secara langsung berkali-kali, dan telah menulis kepada Anda berulang kali mengenai masalah ini; yaitu: bahwa kondisi peradilan telah

mengalami kemunduran, dan kedudukan peradilan telah melemah di hati banyak orang, dan hal itu disebabkan oleh beberapa hal:

Di antaranya adalah pengangkatan orang-orang yang tidak berkompeten, seperti sebagian mahasiswa yang lulus dari fakultas-fakultas dan lainnya, dari mereka yang tidak diketahui agamanya, akalnya, ilmunya dan amanahnya, dalam hal pengangkatan untuk pekerjaan-pekerjaan penting seperti ini; padahal pengecekan terhadap semua yang disebutkan itu adalah wajib.

Dan yang lebih utama adalah Anda menangani hal itu sendiri, dan tidak bergantung kepada siapa pun, mengingat pentingnya pekerjaan ini; yaitu bahwa hakim haruslah orang yang terkenal dengan ilmu, warak, ketaatan, dan akhlak yang mulia, dan jika dia termasuk orang yang telah berpengalaman dalam pekerjaan ini maka lebih utama.

Kedua: sikap meremehkan sebagian hakim terhadap akhlak yang mulia, dan terhadap syiar-syiar Islam yang tampak, dan tidak berakhlak dengan akhlak tersebut, yang menyebabkan jatuhnya kedudukan peradilan dan para hakim di hati masyarakat umum.

Ketiga: memasukkan beberapa sistem ke dalam peradilan yang mengakibatkan rumitnya perkara-perkara, dan memanjangkan proses pengurusan, dengan banyaknya pertanyaan dan jawaban, panjangnya proses tanya-jawab, dan membebani para pihak yang berperkara dengan hal yang sebenarnya tujuan bisa dicapai tanpanya, yang membuat salah satu dari mereka mencela peradilan dan para hakim serta pemerintah, karena beban yang ditanggungnya dalam badannya dan hartanya.

Keempat: kurangnya ilmu sebagian hakim, dan hilangnya sebagian besar syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama untuk seorang hakim, sebagaimana yang tidak tersembunyi dan sebagaimana yang disaksikan, karena sebagian dari para hakim tidak mengetahui hukum-hukum shalat mereka, apalagi untuk memutuskan perkara di antara manusia atas nama Syariat Islam, dan telah sampai kepada kami banyak dari fatwa-fatwa dan keputusan-keputusan mereka, dan dengan kondisi seperti ini mereka memutuskan dalam masalah harta, hudud, pernikahan, wakaf dan lainnya tanpa malu dan tanpa segan.

Kelima: memperbanyak pengadilan di setiap kampung dan desa, tanpa memastikan kepadatan penduduk dan jarak yang jauh, bahkan hanya dengan permintaan saja maka disetujui, padahal yang lebih utama adalah mengurangi hal itu karena sedikitnya orang yang layak untuk pekerjaan penting ini.

Keenam: memaksakan sebagian penduduk suatu wilayah kepada hakim mereka, jika antara mereka ada perselisihan yang nyata dan benar, dan ini bertentangan dengan kemaslahatan. Maka yang lebih baik adalah memindahkan setiap hakim yang penduduk wilayahnya mengadu kepadanya, atau dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak pantas baginya, untuk menjaga kehormatannya, dan melindungi nama baiknya, dan memindahkannya dalam kondisi seperti ini lebih utama daripada memaksakan mereka kepadanya, karena hal itu akan mengakibatkan hal-hal yang tidak terpuji.

Dan dari apa yang telah disebutkan di atas, akan berakibat pada beberapa hal:

Di antaranya: bahwa dengan adanya hal-hal yang disebutkan dalam peradilan dan para hakim, akan memperbanyak permasalahan, dan menyusahkan rakyat, pemerintah dan Anda, dalam banyaknya kunjungan ulang, penyampaian pengaduan-pengaduan, dan melepaskan lidah mereka terhadap para pegawai, yang menjadikan hakim seperti pegawai yang paling rendah, bahkan lebih rendah pangkatnya daripadanya di hati masyarakat; padahal seharusnya hakim wajib dihormati, diagungkan dan dihargai, karena jabatan yang dipegangnya, bukan karena pribadinya.

Kedua: bahwa banyak dari mereka yang diputuskan hukumnya merasa bahwa dia terzalimi, dan bahwa putusan itu tidak benar, karena tidak adanya kepercayaan kepada hakimnya dan tidak merasa tenang dengannya; karena dia melihat dan mendengar darinya, hal yang membuatnya berkeyakinan bahwa hakimnya tidak benar dalam putusannya, maka dia berkeyakinan bahwa pemerintah telah menzaliminya dengan mengangkat orang seperti ini, dan tidak memperhatikan haknya.

Ketiga: bahwa membiarkan rakyat dalam kondisi seperti ini, menjadi sebab condongnya masyarakat umum kepada hukum-hukum buatan manusia, dan bahwa hukum itulah yang menjamin hak-hak mereka; dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah bencana yang sangat besar, ketika rakyat berpendapat seperti ini, meskipun mereka tidak mengucapkannya. Ini sebagian dari apa yang terlintas dalam pikiran, saya ingin menulis kepada Anda, sebagai nasihat dan membebaskan tanggung jawab, dan karena keinginan untuk menjaga Syariat Islam ini, dan karena cinta kepada pemerintah ini dan kepada Anda, dan karena kepercayaan kepada akal Anda dan jauhnya pandangan Anda, dan semoga Allah

menakdirkan pertemuan dengan Anda, maka saya akan menjelaskan kepada Anda semua yang ada dalam pikiran saya seputar hal itu yang tidak pantas untuk dituliskan. Dan saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada Anda dan memahkotai amal-amal Anda dengan kesuksesan, dan memberkahi ilmu-ilmu dan usaha-usaha Anda dan Islam, pada 30/12/1382.

[Surat Syaikh Shalih bin Ahmad kepada para hakim mengingatkan mereka kepada Allah dan membimbing mereka kepada hal-hal yang dapat membantu dalam menunaikan amanah ini]

Dan Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi rahimahullah berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi, kepada siapa saja dari saudara-saudara kami para hakim yang membacanya, semoga Allah memberikan taufik kepada saya dan mereka untuk sebab-sebab keselamatan, dan melindungi saya dan mereka dari menempuh jalan-jalan kesesatan dan penyimpangan, Amin. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Selanjutnya: Kalian tahu wahai saudara-saudara, bahwa kalian telah memikul beban yang berat, dan amanah yang besar telah dikalungkan di leher-leher kalian, dan sesungguhnya kalian akan diberhentikan di hadapan Allah Subhanahu, dan akan ditanya tentang menunaikannya, maka siapkanlah jawaban untuk pertanyaan itu, dan kebenaran untuk jawaban itu.

Dan di antara hal terbesar yang dapat membantu dalam menunaikan amanah ini adalah beberapa sebab; yang pertama: takwa kepada Allah Azza wa Jalla dan mengawasi-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, karena dengan takwa kepada Allah akan tampak wajah kebenaran, Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil)"** (Surat Al-Anfal ayat 29), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar"** (Surat At-Thalaq ayat 2), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya"** (Surat At-Thalaq ayat 4), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan"** (Surat Al-Hadid ayat 28).

Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak, dan karena itu ketika ditanya kepada Imam Ahmad rahimahullah: siapa yang akan kami tanyai setelah Anda? Beliau berkata: *Tanyalah kepada Abdul Wahhab Al-Warraq, karena dia adalah orang yang shalih dan orang sepertinya akan diberi taufik untuk kebenaran*.

Dan Imam Ahmad rahimahullah beristidlal dengan perkataan Umar radhiyallahu anhu: *"Dekatkanlah diri kalian kepada mulut-mulut orang yang taat, dan dengarkanlah dari mereka apa yang mereka katakan; karena akan tersingkap bagi mereka hal-hal yang benar, dan itu karena dekatnya hati mereka kepada Allah*"

Dan semakin dekat hati kepada Allah, maka akan hilang darinya hal-hal yang menghalangi kebaikan, dan penyingkapan

kebenaran baginya akan lebih sempurna dan lebih kuat, dan semakin jauh dari Allah maka akan banyak hal-hal yang menghalanginya, dan akan lemah cahaya penyingkapan kebenaran baginya, karena ilmu adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati, yang dengannya hamba dapat membedakan antara kesalahan dan kebenaran.

Dan di antara hal itu: bahwa dia beradab dengan adab-adab yang disebutkan oleh para ulama rahimahullah dalam bab ini, di antaranya: bahwa dia harus kuat dalam memikul apa yang ditugaskan kepadanya, dan tanpa kekerasan yang menghalangi pemilik hak dari mendapatkan haknya, dan tanpa kelemahan yang membuat orang yang bersalah berani kepadanya dan kepada lawannya.

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata: *"Tidak layak seorang hakim kecuali harus memiliki sifat-sifat; yaitu harus tegas, bersih, menjaga diri, santun, berilmu tentang apa yang terjadi sebelumnya dari peradilan dan sunnah-sunnah"*

Dan di antara hal itu: bahwa dia harus memiliki pengetahuan mendalam, dan pandangan tajam terhadap orang-orang di zamannya, terutama orang-orang di zaman ini; karena kebanyakan mereka lebih licik dari rubah, dan hendaklah dia berhati-hati terhadap manisnya lidah kebanyakan mereka, karena mereka memiliki tujuan-tujuan dan maksud-maksud dalam hal itu, dan hajat-hajat yang mereka kejar untuk mendapatkannya dengan segala cara.

Dan di antaranya: bahwa dia harus sabar, hati-hati, dan cerdas dalam apa yang diputuskannya. Dan di antaranya: bahwa jangan tergesa-gesa dalam menetapkan putusan, sampai jelas

baginya wajah kebenaran, tanpa penundaan yang merusak tujuan, dan menyebabkan orang lemah meninggalkan haknya.

Sebagaimana Umar radhiyallahu anhu berkata dalam suratnya kepada Muawiyah: *"Dan perhatikanlah orang asing, karena jika lama penahanannya dia akan meninggalkan haknya, dan pergi ke keluarganya, dan sesungguhnya yang membatalkan haknya adalah orang yang tidak menganggapnya penting"*

Dan di antaranya: bersemangat untuk terus bekerja, dan segera mengerjakannya pada waktunya, untuk menyelesaikan urusan-urusan kaum muslimin, dan memenuhi hajat-hajat mereka, karena banyak dari saudara-saudara kami semoga Allah memberi mereka petunjuk menunda-nunda para pihak yang berperkara lebih dari yang diperlukan, tanpa ada sebab yang mengharuskan hal itu.

Dan di antaranya: apa yang seharusnya menjadi akhlak, adab dan penampilan seorang hakim, dari adab-adab syar'i yang tidak seharusnya dia tinggalkan, karena dia adalah orang yang diperhatikan, mata-mata memandangnya dengan pandangan mereka, dan jiwa-jiwa serta hati-hati mencontoh sifat-sifatnya.

Maka jika dia menyempurnakan dirinya dan memperbaikinya, maka seharusnya dia, bahkan wajib baginya untuk menyempurnakan orang lain, dengan dakwah kepada Allah, dan memberikan bimbingan, amar ma'ruf nahi munkar, dan pengajaran; dan hendaklah dia menjadi teladan dalam hal itu, yang diteladani dan diikuti, dan ini adalah tujuan yang paling agung dalam pengangkatan para hakim.

Dan sebagian dari saudara-saudara kami para hakim, telah mengabaikan kedudukan yang agung ini, dan tidak menganggapnya penting, maka engkau akan mendapatinya dalam

akhlak, perbuatan dan adabnya, lebih condong kepada penyimpangan, semoga Allah melindungi kami dan mereka, dan mengilhamkan kepada kami dan mereka petunjuk-Nya.

Dan di antaranya: bahwa hakim harus tahu bahwa perkara-perkara akan diulang kembali pada hari kiamat, dan akan diputuskan oleh Yang Maha Adil yang tidak berbuat zalim, dan sesungguhnya peradilan di dunia adalah untuk menyelesaikan perkara di antara manusia, maka hendaklah dia bersabar dalam hal itu.

Dan hendaklah dia mencari wajah kebenaran dalam perkara semampu dia, dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan perkataan-perkataan para sahabat radhiyallahu anhum, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan para ulama umat yang memiliki lisan yang jujur di tengah umat.

Maka jika dia berijtihad dan berusaha dengan kemampuannya sesuai kesanggupan, maka diharapkan baginya diberi taufik untuk mendapatkan kebenaran, dan tidak akan luput darinya dua pahala jika benar, atau satu pahala jika salah.

Dan jangan dia memperhatikan banyaknya cara-cara yang digunakan oleh sebagian hakim, karena takut dikatakan tentang putusannya, atau dikeberatan; bahkan jika telah jelas baginya kebenaran, hendaklah dia memutuskan dengannya dan tidak peduli dengan siapa yang menentangnya, atau berkata tentang putusannya, sebagaimana dikatakan:

Jika kekasih ridha maka aku tidak peduli ... Apakah kaum tinggal atau benar-benar pergi

Dan di antaranya: bahwa seharusnya ketika kebenaran tersembunyi baginya, dan semua urusan menyulitkan dengan tertutupnya semua pintu, hendaklah dia meminta pertolongan kepada Sang Pengajar Ibrahim; karena ini adalah salah satu sebab yang paling berhasil untuk mencapai tujuan, sebagaimana disebutkan oleh para ulama, bahwa seharusnya hakim berdoa dengan doa istiftah:

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, berilah aku petunjuk untuk kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus"

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah quddisa ruhuh wa nuwwira dharihuh, banyak berdoa dengan doa itu, dan beliau jika mengalami kesulitan dalam masalah-masalah, berkata: *Wahai Pengajar Ibrahim ajarkanlah aku*; dan sebagian salaf berkata ketika berfatwa: *Maha Suci Engkau tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*. Dan Makhul berkata: *Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah*. Dan Malik rahimahullah berkata: *Maa syaa Allah laa quwwata illa billahil aliyyil azhim*. Dan sebagian mereka berkata: *Rabbisy rahli shadri wa yassirli amri wahlul uqdatan min lisani yafqahu qauli* (Wahai Tuhanku lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku). Dan sebagian mereka berkata: *Ya Allah berilah aku taufik dan petunjuk dan kebenaran, dan kumpulkanlah bagiku antara*

kebenaran dan pahala, dan lindungilah aku dari kesalahan dan kerugian; dan sebagian mereka membaca Al-Fatihah; Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *Kami telah mencobanya dan kami melihat bahwa itu adalah salah satu sebab terkuat untuk mendapatkan kebenaran*. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ali radhiyallahu anhu: *"Katakanlah: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan keteguhan"*. Dan yang menjadi sandaran dalam semua itu adalah baiknya niat dan ikhlasnya tujuan, dan sungguh-sungguhnya tawajjuh dalam meminta bantuan dari Sang Pengajar yang Pertama, Pengajar para rasul dan para nabi shalawaatullahi wa salaamuhu alaihim ajma'in.

Karena sesungguhnya Dia tidak akan menolak orang yang sungguh-sungguh dalam tawajjuh kepada-Nya, untuk menyampaikan agama-Nya dan membimbing hamba-hamba-Nya, dan menasihati mereka dan membebaskan diri dari berkata tentang-Nya tanpa ilmu. Dan di antara hal yang seharusnya bagi orang yang ditunjuk untuk menjadi hakim: bahwa dia menilai dirinya terhadap hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, dan menghisabnya dan meneliti dengannya secara teliti, apakah sifat-sifat ini ada padanya atau tidak? Dan apakah dia layak untuk hal itu atau tidak?.

Dan Salman radhiyallahu anhu telah menulis kepada Abu Darda ketika dia menjabat sebagai hakim, dan berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa kamu dijadikan sebagai dokter, maka jika kamu bisa menyembuhkan maka itu adalah nikmat, dan jika kamu hanya tukang obat, maka berhati-hatilah jangan sampai kamu membunuh seseorang lalu masuk neraka"*

Maka Abu Darda radhiyallahu anhu ketika memutuskan perkara antara dua orang dan mereka berdua pergi darinya, dia

memandang kepada mereka berdua, dan berkata: *"Tukang obat demi Allah, kembalilah, aku akan mengulangi perkara kalian"*, maka inilah keadaan orang-orang yang mengenal Allah.

Sebagaimana seharusnya bagi pihak-pihak yang berwenang, para penanggungjawab, agar tidak mengangkat kecuali orang yang layak, dan memiliki kompetensi untuk hal itu, dan akhlak yang agamis sesuai kemampuan, karena pengangkatan jabatan adalah amanah. Dan jika pengangkatan seseorang dalam jamaah, sedangkan di antara mereka ada yang lebih utama darinya, mengakibatkan mereka akan selalu dalam kemunduran, maka bagaimana dengan hakim yang diteladani oleh kelompok-kelompok manusia?!.

Maka wajib bagi mereka: mengangkat orang yang paling baik yang mereka temukan, dalam ilmu dan warak, karena mereka adalah pengawas bagi kaum muslimin, maka wajib mereka memilih yang paling baik untuk mereka, dan memilih yang paling utama ilmunya adalah keharusan dalam peradilan, karena sesungguhnya dia hanya bisa memutuskan perkara antara yang berperkara dengan ilmu, karena memutuskan sesuatu adalah cabang dari mengetahuinya.

Dan yang paling utama lebih berhak daripada yang kurang utama, karena dia lebih mantap dan lebih mampu, dan demikian juga setiap orang yang lebih banyak waraknya, maka ketenangan jiwa dalam apa yang diputuskannya lebih besar, dan akan lebih jauh dari bersikap lancang dan condong ke salah satu pihak. Imam Ahmad rahimahullah berkata: *Tidak seharusnya seseorang menempatkan dirinya, sampai ada padanya lima sifat*,

Yang pertama: bahwa dia memiliki niat, maka jika tidak memiliki niat maka tidak akan ada cahaya baginya, dan tidak ada cahaya pada ucapannya.

Yang kedua: bahwa dia memiliki kesabaran, wibawa dan ketenangan.

Yang ketiga: bahwa dia kuat dalam apa yang dia lakukan, dan dalam pengetahuannya.

Yang keempat: kecukupan, jika tidak maka orang-orang akan meremehkannya, karena jika tidak memiliki kecukupan dia akan membutuhkan kepada manusia, dan mengambil apa yang ada di tangan mereka.

Yang kelima: mengenal manusia.

Maka ini adalah ringkasan yang seharusnya orang yang berakal merenungkannya, karena akan membuka apa yang ada di baliknya. Dan para ulama rahimahullah telah menyebutkan apa yang cukup dan memuaskan, tetapi mungkin kamu tidak akan menemukan ucapan yang terkumpul untuk kalimat-kalimat singkat ini. Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia agar bermanfaat dengannya bagi setiap pencari kebenaran, dan yang mengambil manfaat, dan yang mengawasi Allah dalam apa yang dia lakukan, dan Allah memberikan taufik kepada semua untuk ucapan yang benar, dan urusan yang tepat, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan memberi salam. Ditulis pada 11/4/1382.

BAB KEDUA: HUKUM BUATAN MANUSIA YANG BERSIFAT LEGISLATIF YANG DISEBUT DENGAN KONSTITUSI, HAK-HAK, DAN UNDANG-UNDANG

Hukum buatan manusia yang bersifat legislatif disebut dengan konstitusi, hak-hak, undang-undang, dan sebagainya. Setiap negara memiliki undang-undang, dan mungkin diubah setiap tahun, dan mereka mendorong untuk mempelajarinya. Bagi yang menguasainya mendapat upah berlipat ganda dibanding yang menguasai hukum syariat, maka mereka tertarik kepadanya. Sudah bertahun-tahun ia dipelajari di luar negeri, di universitas-universitas dan lembaga-lembaga pendidikan, dengan nama Ilmu Hukum.

Harapan kami sangat besar kepada para penguasa kami, agar berhati-hati darinya. Semoga Allah menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya, menjadikan mereka para pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, yang menolong syariat Allah yang lurus, dan mereka masih tetap dalam forum-forum dan khutbah-khutbah mereka, berbangga dengan penetapan hukum Alquran dan Sunnah, serta melaksanakannya kepada rakyat.

Di antara yang mereka katakan di hadapan delegasi jamaah haji Baitullah al-Haram, dan dipublikasikan di surat kabar dan majalah:

"Ketika kita benar-benar Muslim, maka wajib bagi kita mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu alaihi wa sallam, dan menegakkan kebenaran. Sesungguhnya Kitab Allah ada di hadapan kita, tidak diubah dan tidak diganti. Sesungguhnya

Sunnah Rasul-Nya Shallallahu alaihi wa sallam ada di hadapan kita, tidak dimasuki perubahan dan penggantian.

Ketika kita benar-benar Muslim, maka wajib kita kembali kepada keduanya dan menjadikannya hakim dalam urusan-urusan kita, serta tunduk kepada hukum dengan sukarela dan jiwa yang bahagia: **Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.** (Surat An-Nisa ayat 65)."

Di antara yang juga mereka katakan: "Alquran adalah konstitusi kami, dan tidak ada konstitusi bagi kami selainnya. Islam adalah yang memuliakan bangsa Arab dan membimbing mereka untuk mengangkat derajat mereka, sebagaimana ia mengangkat derajat setiap orang yang mendapat petunjuk dengan petunjuknya.

Syariat Islam adalah sumber legislasi kami dalam ibadah dan muamalah. Islam adalah yang mendatangkan kepada kami jenis keadilan yang paling tinggi dan mulia, dan sistem sosial yang paling sempurna.

Prinsip-prinsip sosial kami kami ambil dari Alquran, dan dari Sunnah Nabi kami, dan apa yang ada pada generasi salaf yang saleh; dan tidak mungkin kita mengimpor prinsip-prinsip ini dari sistem mana pun di dunia.

Kami akan melaksanakan sistem-sistem agama, peradilan, dan sosial kami, sesuai dengan ketentuan agama kami, di negeri

kami dengan sangat tegas dan keras, dan kami menyeru untuk itu di luar negeri kami, dengan hikmah dan nasihat yang baik."

Seandainya kita melacak pidato-pidato mereka yang fasih dan lainnya, maka akan keluar dari tujuan yang dimaksud.

Telah dikemukakan di Juz Kesembilan fatwa para syaikh tentang pembongkaran masjid Hamzah dan Abu Rasyid dengan segera. Adapun undang-undang, jika ada sesuatu darinya di Hijaz, maka akan dihilangkan segera, dan tidak dihukumi kecuali dengan syariat yang suci.

PENETAPAN HUKUM DENGAN UNDANG-UNDANG

Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah memiliki risalah tentang penetapan hukum dengan undang-undang dan ini adalah teksnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Sesungguhnya termasuk kekufuran besar yang nyata adalah menurunkan undang-undang yang terlaknat menggantikan posisi apa yang diturunkan oleh Ruh al-Amin (Jibril) ke atas hati Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam agar menjadi salah seorang pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas, dalam memutuskan perkara di antara manusia; dan pengembalian kepadanya ketika ada perselisihan di antara orang-orang yang berselisih, yang bertentangan dan menentang firman Allah azza wa jalla: **Kemudian jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya.** (Surat An-Nisa ayat 59).

Allah subhanahu wa taala telah meniadakan keimanan dari orang yang tidak menjadikan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, peniadaan yang diperkuat dengan pengulangan alat peniadaan dan dengan sumpah. Allah taala berfirman: **Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.** (Surat An-Nisa ayat 65).

Allah taala dan Maha Suci tidak cukup dari mereka hanya dengan penetapan hukum kepada Rasul Shallallahu alaihi wa sallam, hingga mereka menambahkan pada itu tidak adanya sedikitpun keberatan dalam diri mereka, dengan firman-Nya yang Maha Agung: **kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan** (Surat An-Nisa ayat 65). Keberatan adalah kesempitan, bahkan harus dengan kelapangan dada mereka terhadap itu, dan keselamatan dari kegelisahan dan kegoncangan.

Allah taala juga tidak cukup di sini dengan dua perkara ini, hingga mereka menggabungkan keduanya dengan penyerahan diri, yaitu: kesempurnaan ketundukan terhadap hukum-Nya Shallallahu alaihi wa sallam, sehingga mereka meninggalkan di sini penyerahan diri kepada hawa nafsu tentang perkara ini, dan menyerahkan itu kepada hukum yang benar dengan penyerahan yang sempurna; oleh karena itu Allah mempertegas itu dengan masdar yang menegaskan, yaitu firman-Nya jalla jalaa syaanuhu: **dengan sepenuhnya** yang menjelaskan bahwa tidak cukup di sini

dengan penyerahan diri, bahkan harus dengan penyerahan diri yang mutlak.

Perhatikanlah apa yang ada dalam ayat pertama, yaitu firman Allah taala: **Kemudian jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya** (Surat An-Nisa ayat 59), bagaimana disebutkan kata nakirah (tidak tentu), yaitu firman-Nya: **sesuatu** dalam konteks syarat, yaitu firman-Nya jalla syaanuhu: **jika kalian berselisih** yang memberi faedah keumuman dalam segala yang dapat dibayangkan adanya perselisihan di dalamnya, jenis dan kadar. Kemudian perhatikanlah bagaimana menjadikan itu sebagai syarat terjadinya keimanan kepada Allah dan hari akhir, dengan firman-Nya: **jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir**.

Kemudian Allah jalla syaanuhu berfirman: **Yang demikian itu lebih baik**, maka sesuatu yang Allah sebut sebagai lebih baik, sama sekali tidak akan didatangi oleh keburukan selamanya, bahkan ia adalah kebaikan murni, di dunia dan akhirat. Kemudian Allah subhanahu berfirman: **dan lebih baik akibatnya** yaitu: akibat di dunia dan akhirat, maka memberi faedah bahwa pengembalian kepada selain Rasul Shallallahu alaihi wa sallam ketika berselisih adalah keburukan murni, dan akibat paling buruk di dunia dan akhirat, kebalikan dari apa yang dikatakan orang-orang munafik: **Kami tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian** (Surat An-Nisa ayat 62), dan ucapan mereka: **Sesungguhnya kami adalah para pembawa kebaikan** (Surat Al-Baqarah ayat 11); oleh karena itu Allah menjawab dengan berfirman: **Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itulah para pembuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari** (Surat Al-Baqarah ayat 12), dan kebalikan

dari apa yang diyakini para penganut undang-undang, dari hukuman mereka terhadap undang-undang dengan kebutuhan dunia, bahkan keharusan mereka untuk berhukum kepadanya. Ini adalah prasangka buruk murni terhadap apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu alaihi wa sallam dan murni merendahkan penjelasan Allah dan Rasul-Nya, serta menghukumi atasnya dengan tidak mencukupi untuk manusia ketika berselisih, dan buruknya akibat di dunia dan akhirat. Ini adalah konsekuensi bagi mereka.

Perhatikan juga apa yang ada dalam ayat kedua tentang keumuman, yaitu dalam firman Allah taala: **dalam perkara yang mereka perselisihkan** maka sesungguhnya isim maushul (kata penghubung) dengan shilatnya (pelengkapnya), termasuk shighah (bentuk) keumuman, menurut para ahli ushul dan lainnya; dan keumuman dan keseluruhan itu adalah dari segi jenis-jenis dan macam-macam, sebagaimana ia dari segi kadar, maka tidak ada perbedaan di sini antara jenis dan jenis, sebagaimana tidak ada perbedaan antara sedikit dan banyak.

Allah telah meniadakan keimanan dari orang yang menginginkan berhukum kepada selain apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah taala: **Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh.** (Surat An-Nisa ayat 60).

Maka sesungguhnya firman Allah azza wa jalla: **mengaku** adalah pendustaan terhadap mereka dalam apa yang mereka klaim sebagai keimanan, karena sesungguhnya tidak akan berkumpul berhukum kepada selain apa yang dibawa oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam dengan keimanan dalam hati seorang hamba sama sekali, bahkan salah satunya menafikan yang lainnya.

Thaghut: berasal dari kata tughyan (melampaui batas), yaitu: melampaui batas. Maka setiap orang yang berhukum dengan selain apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu alaihi wa sallam atau berhukum kepada selain apa yang dibawa oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, maka sungguh ia telah berhukum dengan thaghut dan berhukum kepadanya.

Itu karena dari hak setiap orang, bahwa ia menjadi hakim dengan apa yang dibawa oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam saja, tidak dengan yang menyelisihinya; sebagaimana dari hak setiap orang bahwa ia berhukum kepada apa yang dibawa oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam. Maka barang siapa berhukum dengan yang menyelisihinya, atau berhukum kepada yang menyelisihinya, maka sungguh ia telah melampaui batas dan melebihi batasnya, dalam berhukum atau penetapan hukum; maka ia menjadi dengan itu thaghut karena melampaui batasnya.

Perhatikanlah firman Allah azza wa jalla: **padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu** (Surat An-Nisa ayat 60) kamu akan mengetahui darinya penentangan para penganut undang-undang, dan keinginan mereka menyelisihi apa yang dikehendaki Allah dari mereka seputar masalah ini; maka yang dikehendaki dari mereka secara syariat, dan yang mereka dibebankan dengannya, adalah: kufur (ingkar) terhadap thaghut, bukan menetapkannya sebagai hakim **Maka orang-orang yang**

zalim mengubah ucapan dengan yang bukan dikatakan kepada mereka (Surat Al-Baqarah ayat 59). Kemudian perhatikanlah firman-Nya: **Dan setan bermaksud menyesatkan mereka** (Surat An-Nisa ayat 60) bagaimana menunjukkan bahwa itu adalah kesesatan; dan para penganut undang-undang ini memandangnya sebagai petunjuk, sebagaimana ayat menunjukkan bahwa itu dari kehendak setan, kebalikan dari apa yang dibayangkan para penganut undang-undang, tentang jauhnya mereka dari setan, dan bahwa itu adalah kemaslahatan manusia.

Maka menurut sangkaan mereka, kehendak-kehendak setan adalah kebaikan manusia, sedangkan kehendak Allah ar-Rahman dan apa yang diutus dengannya pemimpin anak keturunan Adnan (Muhammad) dikesampingkan dari sifat ini, dan dijauhkan dari kedudukan ini; padahal Allah taala berfirman mengingkari terhadap jenis manusia ini, dan menetapkan pencarian mereka terhadap hukum-hukum jahiliah, serta menjelaskan bahwa tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum-Nya: **Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?** (Surat Al-Maidah ayat 50).

Perhatikanlah ayat mulia ini, dan bagaimana ia menunjukkan bahwa pembagian hukum itu bersifat biner, dan bahwa tidak ada setelah hukum Allah taala kecuali hukum jahiliah, yang menjelaskan bahwa para penganut undang-undang termasuk golongan ahli jahiliah, mau mereka atau tidak; bahkan mereka lebih buruk keadaannya daripada mereka, dan lebih dusta ucapannya, karena sesungguhnya ahli jahiliah tidak ada kontradiksi pada mereka seputar masalah ini.

Adapun para penganut undang-undang maka mereka kontradiktif, di mana mereka mengaku beriman dengan apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu alaihi wa sallam dan mereka menyelisihi serta ingin mengambil jalan di antara itu. Allah taala telah berfirman tentang orang-orang seperti ini: **Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya, dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.** (Surat An-Nisa ayat 151). Kemudian lihatlah bagaimana ayat mulia ini menolak terhadap para penganut undang-undang apa yang mereka sangka tentang baiknya sampah pikiran mereka, dan serutan pemikiran mereka, dengan firman Allah azza wa jalla: **Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?** (Surat Al-Maidah ayat 50).

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini: "Allah taala mengingkari terhadap orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (tegas), yang mengandung segala kebaikan, yang melarang dari segala keburukan, dan berpaling kepada selain itu dari pendapat-pendapat dan hawa nafsu, serta kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh para lelaki, tanpa sandaran dari syariat Allah, sebagaimana ahli jahiliah berhukum dengannya dari kesesatan-kesesatan dan kebodohan-kebodohan, dari apa yang mereka buat dengan pendapat-pendapat dan hawa nafsu mereka, dan sebagaimana Tatar berhukum dari siyasah-siyasah kerajaan yang diambil dari raja mereka 'Jengis Khan' yang membuat untuk mereka sebuah kitab kumpulan dari hukum-hukum, yang ia ambil dari berbagai syariat dari Yahudi, Nasrani, dan agama Islam, dan lainnya, dan di dalamnya banyak hukum yang diambil dari semata pandangan dan hawa nafsunya, lalu menjadi di kalangan anak-anaknya syariat yang diikuti, yang mereka dahulukan atas hukum

dengan Kitab Allah, dan Sunnah Rasul Allah Shallallahu alaihi wa sallam; maka barang siapa melakukan itu maka ia kafir yang wajib diperangi hingga ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, maka tidak dihukumi selain-Nya dalam perkara sedikit maupun banyak. Allah taala berfirman:

Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Surat Al-Maidah ayat 50) dan mereka inginkan, dan dari hukum Allah mereka berpaling, **Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?** (Surat Al-Maidah ayat 50). Artinya: siapakah yang lebih adil daripada Allah dalam hukum-Nya? Bagi orang yang berakal dari Allah secara syariat dan beriman kepadanya, dan yakin serta mengetahui bahwa Allah adalah Hakim yang paling bijaksana, dan paling penyayang daripada ibu terhadap anaknya; karena sesungguhnya Allah taala adalah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Adil dalam segala sesuatu."

Allah azza syaanuhu telah berfirman—sebelum itu—menyeru Nabi-Nya Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam: **Maka putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.** (Surat Al-Maidah ayat 48), dan Allah taala berfirman: **Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang Allah turunkan kepadamu.** (Surat Al-Maidah ayat 49).

Allah taala berfirman memberikan pilihan kepada Nabi-Nya Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam antara memutuskan

perkara di antara orang Yahudi dan berpaling dari mereka, jika mereka datang kepadanya untuk itu: **Jika mereka datang kepadamu, maka putuskanlah perkara di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara, maka putuskanlah di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.** (Surat Al-Maidah ayat 42), dan qisth (adil) adalah: keadilan, dan tidak ada keadilan yang sebenarnya kecuali hukum Allah dan Rasul-Nya.

Memutuskan perkara dengan menyelisihinya adalah kezaliman dan kesesatan dan kekufuran dan kefasikan, oleh karena itu Allah taala berfirman setelah itu: **Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir.** (Surat Al-Maidah ayat 44), **Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.** (Surat Al-Maidah ayat 45), **Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.** (Surat Al-Maidah ayat 47).

Lihatlah bagaimana Allah taala mencatat terhadap orang-orang yang berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, dengan kekufuran dan kezaliman dan kefasikan; dan mustahil Allah subhanahu menamai orang yang berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan sebagai kafir dan ia tidak menjadi kafir, bahkan ia kafir secara mutlak, baik kufur amal, maupun kufur keyakinan.

Apa yang datang dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dalam tafsir ayat ini, dari riwayat Thawus dan lainnya,

menunjukkan bahwa orang yang berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan adalah kafir, baik kufur keyakinan yang memindahkan dari agama, atau kufur amal, yang tidak memindahkan dari agama.

Adapun yang pertama: yaitu kufur keyakinan, maka ia ada beberapa jenis: Pertama: bahwa hakim dengan selain apa yang Allah turunkan mengingkari kebenaran hukum Allah dan Rasul-Nya, dan ini adalah makna apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa itu adalah mengingkari apa yang Allah turunkan dari hukum syariat, dan ini tidak ada perselisihan di dalamnya di antara ahli ilmu.

Maka sesungguhnya prinsip-prinsip yang telah ditetapkan yang disepakati di antara mereka bahwa barang siapa mengingkari prinsip dari prinsip-prinsip agama, atau cabang yang telah disepakati, atau mengingkari huruf dari apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu alaihi wa sallam secara qath'i (pasti), maka sesungguhnya ia kafir kekufuran yang memindahkan dari agama.

Kedua: bahwa hakim dengan selain apa yang Allah turunkan tidak mengingkari bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya adalah benar, tetapi ia meyakini bahwa hukum selain Rasul Shallallahu alaihi wa sallam lebih baik daripada hukum-Nya dan lebih sempurna dan lebih menyeluruh, untuk apa yang dibutuhkan manusia, dari hukum di antara mereka ketika berselisih, baik secara mutlak, atau berkaitan dengan apa yang baru terjadi dari peristiwa-peristiwa yang muncul dari perkembangan zaman, dan perubahan keadaan; dan ini juga tidak ragu lagi bahwa ia kafir, karena mengutamakan hukum-hukum makhluk, yang merupakan murni sampah pikiran, dan murni serutan pemikiran, atas hukum al-Hakim al-Hamid (Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji).

Hukum Allah dan Rasul-Nya tidak berbeda dalam esensinya karena perbedaan zaman dan perkembangan keadaan, serta munculnya peristiwa-peristiwa baru; karena tidak ada satu perkara pun yang terjadi kecuali hukumnya terdapat dalam Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam baik secara nash, zhahir, istinbath, atau cara lainnya. Hal ini diketahui oleh orang yang mengetahuinya, dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.

Adapun makna dari apa yang disebutkan oleh para ulama tentang perubahan fatwa karena perubahan keadaan, bukanlah seperti yang diduga oleh mereka yang sedikit atau bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber hukum dan illat-illatnya, di mana mereka mengira bahwa maknanya sesuai dengan keinginan hawa nafsu kebinatangan mereka, tujuan-tujuan duniawi mereka, dan anggapan-anggapan keliru mereka yang merusak.

Oleh karena itu, engkau dapati mereka membela hal-hal tersebut, dan menjadikan nash-nash mengikutinya, tunduk kepadanya semaksimal yang mereka bisa; maka untuk itu mereka mengubah kalimat dari tempatnya yang semestinya; dan saat itu makna perubahan fatwa karena perubahan keadaan dan zaman, yang dimaksud para ulama adalah apa yang tetap memperhatikan di dalamnya prinsip-prinsip syariat, illat-illat yang diperhatikan, dan kemaslahatan-kemaslahatan yang jenisnya dikehendaki oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan telah diketahui bahwa para pengusung hukum-hukum buatan manusia jauh dari hal itu, dan bahwa mereka tidak mengatakan kecuali apa yang sesuai dengan keinginan mereka apa pun itu; dan kenyataan adalah saksi yang paling jujur.

Ketiga: Bahwa ia tidak meyakini bahwa hukum tersebut lebih baik dari hukum Allah dan Rasul-Nya, tetapi meyakini bahwa hukum tersebut setara dengannya; maka ini seperti dua jenis sebelumnya, dalam hal ia menjadi kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan dari agama, karena hal itu mengandung penyamaan makhluk dengan Khaliq, dan pertentangan serta permusuhan terhadap firman-Nya yang Maha Mulia **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Surat Asy-Syura ayat 11) dan ayat-ayat mulia lainnya yang menunjukkan kekhususan Rabb dengan kesempurnaan, dan pensucian-Nya dari penyerupaan dengan makhluk dalam zat, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, serta hukum di antara manusia dalam hal yang mereka perselisihkan.

Keempat: Bahwa ia tidak meyakini hukum yang ditetapkan hakim dengan selain apa yang Allah turunkan itu setara dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, apalagi meyakini bahwa ia lebih baik darinya; tetapi ia meyakini kebolehan berhukum dengan apa yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya; maka ini seperti yang sebelumnya, berlaku padanya apa yang berlaku pada yang sebelumnya, karena keyakinannya tentang kebolehan apa yang telah diketahui dari nash-nash shahih yang tegas dan qath'i tentang keharamannya.

Kelima: Dan ini adalah yang paling besar, paling menyeluruh, dan paling jelas permusuhannya terhadap syariat, pembangkangan terhadap hukum-hukumnya, permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan penyerupaan dengan pengadilan-pengadilan syariat, dalam hal persiapan dan dukungan, penetapan dan pemberian dasar serta percabangan, pembentukan dan penganekaragaman, penghukuman dan kewajiban, serta sumber-sumber rujukan. Sebagaimana pengadilan syariat

memiliki sumber-sumber rujukan yang kesemuanya kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka pengadilan-pengadilan ini memiliki rujukan yaitu undang-undang yang dicampur dari berbagai syariat, dan banyak undang-undang, seperti undang-undang Perancis, dan undang-undang Amerika, dan undang-undang Inggris dan lainnya dari undang-undang, dan dari mazhab-mazhab sebagian ahli bidah yang menisbatkan diri kepada syariat dan lain-lain. Maka pengadilan-pengadilan ini sekarang di banyak negeri Islam, telah disiapkan dengan sempurna, pintu-pintunya terbuka, dan manusia berdatangan kepadanya bergelombang demi bergelombang, para hakimnya memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang menyelisihi hukum Sunnah dan Kitab, dari hukum-hukum undang-undang itu, dan mewajibkan mereka dengannya dan menetapkan mereka atasnya, dan memaksakan kepada mereka, maka kekufuran apa yang lebih besar dari ini? Dan pertentangan apa terhadap kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah setelah pertentangan ini? Dan penyebutan dalil-dalil semua yang telah kami kemukakan secara panjang lebar, telah diketahui dan terkenal, tidak memungkinkan untuk disebutkan di tempat ini. Maka wahai para orang yang berakal, dan wahai kelompok-kelompok orang yang cerdas dan berakal, bagaimana kalian rela diberlakukan atas kalian hukum-hukum dari orang-orang semacam kalian, dan pikiran-pikiran orang-orang seperti kalian, atau orang-orang yang lebih rendah dari kalian dari mereka yang dapat melakukan kesalahan, bahkan kesalahan mereka lebih banyak daripada kebenaran mereka, bahkan tidak ada kebenaran dalam hukum mereka, kecuali apa yang diambil dari hukum Allah dan Rasul-Nya baik secara nash atau istinbath? Kalian biarkan mereka menghukumi diri kalian sendiri, darah kalian dan tubuh

kalian dan kehormatan kalian, dan dalam keluarga kalian dari istri-istri kalian dan keturunan kalian, dan dalam harta kalian dan seluruh hak-hak kalian, dan mereka meninggalkan dan menolak untuk menghukumi kalian dengan hukum Allah dan Rasul-Nya yang tidak dapat dimasuki kesalahan, dan tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, wahyu dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan ketundukan manusia serta kepatuhan mereka kepada hukum Rabb mereka, adalah ketundukan dan kepatuhan kepada hukum Dia yang menciptakan mereka Ta'ala agar mereka menyembah-Nya, maka sebagaimana makhluk tidak sujud kecuali kepada Allah, dan tidak menyembah kecuali Dia, dan tidak menyembah makhluk, maka demikian pula wajib mereka tidak patuh, dan tidak tunduk, atau tidak menurut, kecuali kepada hukum Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Terpuji, Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, bukan kepada hukum makhluk yang sangat zalim lagi sangat bodoh, yang telah dibinasakan oleh keraguan-keraguan dan syahwat-syahwat dan syubhat-syubhat, dan telah menguasai hati-hati mereka kelalaian dan kekerasan, dan kegelapan-kegelapan. Maka wajib atas para orang yang berakal untuk menjaga diri mereka dari hal itu, karena di dalamnya terdapat perbudakan kepada mereka, dan penguasaan atas mereka dengan hawa nafsu dan tujuan-tujuan, dan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan, terlebih lagi karena itu adalah kekufuran dengan nash firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir"** (Surat Al-Maidah ayat 44).

Keenam: Apa yang dihukumkan oleh banyak kepala suku dan kabilah, dari orang-orang pedalaman dan sejenisnya, dari cerita-

cerita bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, dan adat-adat mereka yang mereka namakan "sulumhum" yang mereka wariskan dari mereka, dan mereka hukumi dengannya, dan mereka mengharuskan berhukum kepadanya ketika terjadi perselisihan, sebagai kelanjutan atas hukum-hukum jahiliyah, dan berpaling serta enggan dari hukum Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Adapun **bagian kedua**: dari dua bagian kekufuran hakim dengan selain apa yang Allah turunkan, yaitu yang tidak mengeluarkan dari agama, maka telah dikemukakan bahwa tafsir Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, terhadap firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir"** (Surat Al-Maidah ayat 44) telah mencakup bagian tersebut, dan itu dalam ucapannya radhiyallahu 'anhu tentang ayat tersebut: "Kufur di bawah kufur", dan ucapannya juga: "Bukan kekufuran yang kalian maksudkan".

Dan itu adalah bahwa syahwat dan hawa nafsunya mendorongnya untuk menghukumi dalam suatu perkara dengan selain apa yang Allah turunkan, dengan keyakinannya bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya adalah yang benar, dan pengakuannya terhadap dirinya sendiri dengan kesalahan dan menyalahi petunjuk.

Dan ini meskipun kekufurannya tidak mengeluarkannya dari agama, maka ia adalah kemaksiatan yang sangat besar lebih besar dari dosa-dosa besar, seperti zina dan meminum khamar, dan pencurian, dan sumpah yang menipu dan lainnya; karena kemaksiatan yang Allah namakan dalam Kitab-Nya dengan sebutan kufur, lebih besar dari kemaksiatan yang tidak Dia

namakan dengan sebutan kufur. Kami memohon kepada Allah agar mengumpulkan kaum muslimin untuk berhukum kepada Kitab-Nya, dengan ketundukan dan kerelaan, sesungguhnya Dia adalah pelindung atas hal itu dan Yang Berkuasa atasnya.

Wasiat dengan Takwa kepada Allah dan Berpegang Teguh pada Agama-Nya serta Mengagungkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya

Dan juga untuknya dan selainnya dari para syaikh, semoga Allah merahmati mereka.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Ibrahim, dan Abdul Aziz Asy-Syatsri, dan Abdul Lathif bin Ibrahim, dan Umar bin Hasan, dan Abdul Aziz bin Baz, dan Abdullah bin Humaid, dan Abdullah bin Aqil, dan Abdul Aziz bin Rasyid, dan Abdul Lathif bin Muhammad, dan Muhammad bin Audah, dan Muhammad bin Muhaiza'.

Kepada siapa saja dari kaum muslimin yang melihatnya, semoga Allah menempuh jalan kami dan mereka di jalan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan melindungi kami dan mereka dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, amin. Salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du: Maka yang mendorong ini adalah nasihat kepada kalian, dan wasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah, dan membuat kalian tertarik dengan apa yang bermanfaat bagi kalian di dunia dan akhirat, dan memperingatkan kalian dari apa yang membahayakan kalian dari dunia dan akhirat, sebagai pengamalan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya

yang mulia: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya"** (Surat Al-Maidah ayat 2).

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla (Bismillahirrahmanirrahim) **"Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran"** (Surat Al-Ashr ayat 1-3). Maka Dia Subhanahu memerintahkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan memperingatkan dari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan mengancam orang yang menyelisihi hal itu dengan siksa yang keras. Dan Dia 'Azza wa Jalla mengabarkan dalam surat yang pendek lagi agung ini bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, yang merugi, dan yang beruntung. Dan menjelaskan bahwa yang beruntung adalah mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran; maka barangsiapa yang sempurna empat sifat ini, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung dengan keuntungan sempurna, dan kebahagiaan abadi, dan kemuliaan dan keselamatan di dunia dan akhirat; dan barangsiapa yang kehilangan sesuatu dari sifat-sifat ini, maka ia kehilangan dari keuntungan seukuran apa yang hilang darinya; dan menimpanya kerugian dan kerusakan, seukuran apa yang ada padanya dari kelalaian dan kealfaan dan berpaling dari apa yang wajib atasnya. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan berakhlak dengan akhlak orang-orang yang beruntung, dan saling berwasiat dengannya di antara kalian, dan berhati-hatilah dari sifat-sifat orang-orang yang merugi, dan

amal-amal orang-orang yang membuat kerusakan, dan tolong-menolonglah untuk meninggalkannya dan memperingatkan manusia darinya, agar kalian beruntung dengan keselamatan, dan kesejahteraan dan akibat yang terpuji. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Agama itu nasihat, agama itu nasihat, agama itu nasihat, ditanyakan: kepada siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: kepada Allah dan Kitab-Nya dan Rasul-Nya, dan kepada para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya"*.

Maka termasuk perkara yang paling penting yang wajib di dalamnya saling menasihati dan saling berwasiat, adalah mengagungkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya 'alaihish shalatu wassalam dan berpegang teguh dengan keduanya serta menyeru manusia kepada hal itu dalam segala keadaan; karena tidak ada kebahagiaan bagi hamba dan tidak ada petunjuk, dan tidak ada keselamatan di dunia dan akhirat, kecuali dengan mengagungkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya yang amanah shallallahu 'alaihi wasallam secara keyakinan, perkataan dan perbuatan, dan istiqamah atas hal itu dan sabar atasnya hingga wafat; karena Allah Subhanahu memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, dan mengaitkan setiap kebaikan dengan hal itu, dan mengancam orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan berbagai jenis siksa, dan kehinaan di dunia dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Taatilah Allah dan taatilah Rasul; maka jika kalian berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dipikulkan kepadanya, dan kewajiban kalian hanyalah semua yang dipikulkan kepada kalian. Dan jika kalian menaatinya, niscaya kalian akan mendapat**

petunjuk. Dan tidak ada kewajiban atas Rasul, selain menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (Surat An-Nur ayat 54), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan inilah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat"** (Surat Al-An'am ayat 155), dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (Surat An-Nur ayat 63), dan firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Itulah batas-batas Allah. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya; dan baginya azab yang menghinakan"** (Surat An-Nisa ayat 13-14).

Maka dalam ayat-ayat yang muhkamah ini: perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, dan dorongan untuk mengikuti Kitab-Nya, dan mengaitkan petunjuk dan rahmat dan masuk surga-surga, dengan menaati Allah dan mengikuti Kitab-Nya yang agung, dan mengaitkan fitnah dan siksa yang menghinakan dengan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka berhati-hatilah wahai kaum muslimin dari apa yang Allah peringatkan kepada kalian darinya, dan bersegeralah kepada apa yang Dia perintahkan kepada kalian, dengan ikhlas dan jujur, dan keinginan dan ketakutan, niscaya kalian akan beruntung dengan segala kebaikan, dan selamat dari segala kejahatan di dunia dan akhirat.

Dan termasuk yang paling agung dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya 'alaihish shalatu wassalam: berhukum kepada syariat-Nya, dan rela dengan hukumnya, dan saling berwasiat

dengan hal itu, dan berhati-hati sepenuh-penuhnya dari apa yang menyelisihinya, sebagai pengamalan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa sempit dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surat An-Nisa ayat 65): Allah Subhanahu bersumpah dalam ayat yang mulia ini bahwa hamba-hamba tidak beriman, hingga mereka menjadikan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagai hakim dalam apa yang mereka perselisihkan, dan tunduk kepada hukumnya dengan rela dan menerima, tanpa kebencian dan kesempitan; dan ini mencakup permasalahan agama dan dunia. Maka beliaulah shallallahu 'alaihi wasallam yang menghukumi di dalamnya dengan diri beliau sendiri di masa hidupnya, dan dengan sunnahnya setelah wafatnya, dan tidak ada iman bagi orang yang berpaling dari hal itu atau tidak rela dengannya.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan apa saja yang kalian perselisihkan padanya, maka hukumnya (terserah) kepada Allah"** (Surat Asy-Syura ayat 10), maka Dialah Subhanahu yang menghukumi di antara manusia dalam apa yang mereka perselisihkan padanya di dunia ini, dan itu dengan apa yang Dia wahyukan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari Al-Quran dan Sunnah; dan pada hari kiamat Dia menghukumi di antara manusia dengan Diri-Nya sendiri 'Azza wa Jalla. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari**

akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya" (Surat An-Nisa ayat 59).

Allah Subhanahu memerintahkan dalam ayat ini untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam karena dalam hal itu terdapat kebaikan dunia dan akhirat, dan kemuliaan dunia dan akhirat, dan keselamatan dari siksa Allah pada hari kiamat; dan memerintahkan untuk menaati ulil amri, sebagai 'athaf kepada ketaatan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tanpa mengulangi amil, karena ulil amri hanya wajib ditaati dalam hal yang merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; adapun apa yang merupakan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh menaati seorang pun dari manusia di dalamnya siapa pun dia, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf"*, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq"*. Kemudian Allah Subhanahu memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mengembalikan apa yang mereka perselisihkan padanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka firman-Nya Ta'ala: **"Kemudian jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (Surat An-Nisa ayat 59), dan pengembalian kepada Allah adalah pengembalian kepada Kitab-Nya yang mulia, dan pengembalian kepada Rasul adalah pengembalian kepadanya di masa hidupnya 'alaihish shalatu wassalam, dan kepada sunnahnya setelah wafatnya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (Surah An-Nisaa ayat 59), membimbing hamba-hamba-Nya bahwa mengembalikan semua permasalahan mereka kepada Allah dan

Rasul adalah lebih baik bagi mereka dan lebih baik akibatnya di dunia dan akhirat.

Maka sadarlah, semoga Allah merahmati kalian, dan berpegang teguhlah dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, agar kalian meraih kehidupan yang baik dan kebahagiaan abadi, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah An-Nahl ayat 97).

Sesungguhnya di antara perbuatan buruk yang paling keji dan kemungkaran yang paling besar adalah berhukum kepada selain syariat Allah, seperti hukum-hukum buatan manusia, sistem-sistem buatan manusia, dan adat istiadat nenek moyang dan leluhur, yang telah jatuh ke dalamnya banyak orang pada masa kini, dan mereka menerimanya sebagai pengganti syariat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu termasuk kemunafikan yang paling besar, termasuk syiar-syiar kekufuran, kezaliman, dan kefasikan yang paling besar, dan termasuk hukum-hukum jahiliyah yang dibatalkan oleh Al-Quran, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan darinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan)**

penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati)mu" (Surah An-Nisaa ayat 60-61). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Surah Al-Maidah ayat 49-50), dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Surah Al-Maidah ayat 44), **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Maidah ayat 45), **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik"** (Surah Al-Maidah ayat 47): ini adalah peringatan keras dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada seluruh hamba, dari sikap berpaling dari Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berhukum kepada selain keduanya, dan hukum yang tegas dari Rabb 'Azza wa Jalla terhadap siapa yang berhukum dengan selain

syariat-Nya, bahwa dia adalah orang kafir, zalim, dan fasik, serta berakhlak dengan akhlak orang-orang munafik dan ahli jahiliyah.

Maka berhati-hatilah wahai kaum muslimin dari apa yang Allah peringatkan kepada kalian, dan hukumkanlah syariat-Nya dalam segala hal, dan berhati-hatilah dari apa yang menyelisihinya, dan saling wasiatilah hal itu di antara kalian, dan musuhi serta bencilah orang yang berpaling dari syariat Allah atau meremehkannya, atau mengejeknya, atau memudahkan berhukum kepada selain syariat Allah, agar kalian meraih kemuliaan Allah, dan selamat dari azab Allah; dan dengan demikian kalian menunaikan apa yang Allah wajibkan kepada kalian, yaitu loyalitas kepada wali-wali-Nya yang berhukum dengan syariat-Nya, yang ridha dengan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Allah yang dimohon agar membimbing kami dan kalian ke jalan-Nya yang lurus, dan agar melindungi kami dan kalian dari menyerupai orang-orang kafir dan munafik, dan agar menolong agama-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya dengan salam yang banyak hingga hari kiamat, ditulis pada 12/11/1380 H.

Dan Syaikh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri rahimahullah berkata:

Pasal: Membuang Hukum-Hukum Syariat dan Menggantinya dengan Hukum Thaghut dari Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Barat

Jenis kedua dari penyerupaan, dan ini termasuk yang paling besar keburukannya dan paling buruk akibatnya adalah: apa yang

menimpa banyak orang, yaitu membuang hukum-hukum syariat dan menggantinya dengan hukum thaghut berupa undang-undang dan peraturan-peraturan Barat atau yang menyerupai Barat, yang semuanya bertentangan dengan syariat Muhammad. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Surah Al-Maidah ayat 50), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih"** (Surah Asy-Syura ayat 21). Dan telah menyimpang dari agama karena penyerupaan ini sejumlah besar manusia, ada yang sedikit penyimpangannya dan ada yang banyak; dan berujung bagi kebanyakan mereka kepada murtad dan keluar dari agama Islam sepenuhnya, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan berhukum kepada selain syariat Muhammad termasuk kesesatan yang jauh dan kemunafikan besar. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul',**

niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati)mu" (Surah An-Nisaa ayat 60-61), kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menafikan keimanan dari orang yang tidak menjadikan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hakim ketika terjadi perselisihan, dan ridha dengan hukumnya serta tenang hatinya dengannya, dan tidak ada keraguan sedikitpun bahwa apa yang diputuskan adalah kebenaran yang wajib ditaati; lalu tunduk terhadap hal itu dan patuh secara lahir maupun batin.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah atas penafian ini dengan Dzat-Nya yang mulia dan suci, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surah An-Nisaa ayat 65).

Dan betapa banyaknya orang yang berpaling dari hukum-hukum syariat Muhammad di zaman kita! Terutama penduduk kota-kota, yang dikuasai oleh kebebasan ala Barat, dan telah remeh bagi mereka apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa Kitab dan Hikmah; maka mereka mengganti berhukum kepada keduanya dengan berhukum kepada undang-undang, politik, dan peraturan yang tidak diturunkan Allah sedikitpun, yang justru diambil dari negara-negara kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, atau dari orang yang menyerupai mereka dan mengikuti jejak mereka, yaitu para thaghut yang menisbahkan diri kepada Islam, padahal mereka jauh darinya. Dan lebih keji dari perbuatan orang-orang munafik adalah apa yang disebutkan dari sebagian orang zaman kita bahwa mereka berkata:

sesungguhnya beramal dengan syariat Muhammad akan membuat mereka tertinggal dari bangsa-bangsa Barat dan sejenisnya dari musuh-musuh Allah Ta'ala: dan ini adalah kemurtadan yang jelas. Dan Allah yang dimohon agar menakdirkan orang yang akan memperlakukan mereka dan setiap orang yang tidak ridha dengan hukum-hukum syariat Muhammad, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memperlakukan saudara-saudara mereka terdahulu.

Dan beliau juga berkata, rahimahullah:

Pasal: Mengganti Had dan Ta'zir dengan Penjara

Dan termasuk membuang hukum-hukum syariat adalah: apa yang dilakukan oleh banyak orang yang menisbahkan diri kepada Islam, yaitu mengganti hukuman had dan ta'zir dengan penjara, menyerupai orang-orang Barat dan sejenisnya dari musuh-musuh Allah Ta'ala. Dan ini adalah pembenaran dari apa yang ada dalam hadits Abu Umamah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan terlepas tali-tali Islam satu persatu, dan setiap kali terlepas satu tali, manusia akan berpegang pada tali berikutnya; yang pertama kali lepas adalah hukum, dan yang terakhir adalah shalat"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan putranya Abdullah, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Hakim dalam Mustadraknya.

Dan Syaikh Abdurrahman bin Hammad Al-Umar berkata dalam risalahnya Fi Sabilil Haq:

Berdasarkan apa yang telah disebutkan, maka saya katakan kepada kalian wahai para da'i kebenaran: bergembiralah karena kalianlah yang paling tinggi, maka kerjakanlah kebaikan pada diri kalian, dan sebarkan Islam ke seluruh penjuru, karena kalianlah

yang diamanahi untuk menjaganya dan mewarisinya. Dan hilangkan kemungkaran dari masyarakat kalian, dengan sabar, hikmah, terus-menerus dan tidak putus asa, dan jangan hiraukan ocehan orang yang suka mengoceh. Dan ketahuilah bahwa mereka adalah buih, sedangkan kalianlah yang akan tetap di bumi, dan jadilah kayu gaharu yang semakin dibakar semakin harum.

Wahai para da'i kebenaran, sesungguhnya besarnya pahala seiring dengan besarnya cobaan, dan sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka, dan setiap manusia pasti mendapat cobaan, ada yang diuji di jalan setan, dan ada yang diuji di jalan Allah. **"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan"** (Surah An-Nisaa ayat 104).

Benar, kalian mengharap dari Allah apa yang tidak diharapkan oleh orang-orang ini, yang berbicara dengan lidah setan, yaitu murid-murid orang Barat dan anak-anak didiknya, dari orang-orang yang menganggap beribadah kepada Allah adalah keterbelakangan dan kemunduran, dan menganggap tabarruj dan prostitusi adalah kemajuan dan ketinggian.

Dan mereka menganggap Kitabullah yang agung dan petunjuk Rasul-Nya yang mulia tidak mampu mengatur kehidupan, maka mereka menyerukan untuk menggantinya dengan undang-undang buatan manusia dan undang-undang si fulan, padahal pada saat yang sama mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah manusia yang paling merugi dalam hal ini. Mereka telah kehilangan agama dan dunia mereka, karena mereka menyelisihi sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku tinggalkan kepada kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya,*

kalian tidak akan tersesat selamanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya". Namun, jika engkau bersedih wahai saudaraku yang berjihad terhadap orang-orang ini yang mengaku berilmu, dari orang-orang yang berbicara lantang bahwa mereka memiliki ijazah hukum, ijazah politik, sastra, perdagangan dan lainnya, dan dari orang-orang yang tidak tahu kedudukan mereka, dan mengira bahwa mereka telah mencapai puncak masyarakat dalam pemikiran dan pemahaman, dan bahwa kata akhir adalah kata mereka saja, maka karena mereka dihitung dalam golongan kaum muslimin, dan sebagian orang yang melihat perbuatan mereka dan mendengar ucapan mereka dari kalangan non-muslim menjadi membenci Islam dan kaum muslimin, dan membenci Islam yang katanya inilah akhlak pemeluknya; maka mereka menjadi alat penghancur, perusak, dan penjauh dari agama Allah yang Allah wajibkan kepada mereka untuk berakhlak dengan akhlaknya, patuh kepada ajarannya, dan menyeru manusia kepadanya. Dan orang yang melihat perbuatan mereka dan mendengar ucapan mereka dari kalangan muslimin yang bodoh menjadi meniru mereka dan menyimpang dengan penyimpangan mereka, khususnya orang-orang yang duduk dan bekerja bersama mereka, maka mereka mengumpulkan dua kejahatan: kejahatan merusak Islam dengan perbuatan mereka dan menyimpang dari prinsip-prinsipnya, dan kejahatan menyesatkan muslimin yang bodoh dan memasukkan kesesatan ke dalam jiwa mereka.

Jika engkau bersedih wahai saudaraku, maka kesedihanmu terhadap mereka karena mereka adalah kaum muslimin yang melanggar dari Islam, di dalam dan di luar negeri. Adapun kesedihan kita terhadap mereka karena mereka adalah tokoh agama, maka alhamdulillah bahwa mereka lebih jauh dari banyak

orang Yahudi dan Nasrani dalam mengetahui Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan tidak ada bukti yang lebih jelas atas kebodohan mereka ini selain tuduhan mereka terhadap agama Islam bahwa tidak mampu mengatur kehidupan, dan tuntutan mereka untuk menggantinya dengan undang-undang dan peraturan, bahkan sekalipun hanya berupa dukungan dan keridhan mereka terhadapnya sudah cukup. Dan pendorong yang mendorong orang-orang itu untuk menetapkan beberapa undang-undang dan sistem di negara mereka, yang mereka mulai ikut serta dalam menyusun rencananya, dengan menentang Pencipta langit dan bumi yang tidak ada hukum bagi siapapun selain-Nya di bumi maupun di langit, pendorong mereka untuk hal itu adalah bahwa mereka sesungguhnya tidak mengetahui tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sedikitpun, dan mereka menyangka bahwa kekurangan ada pada keduanya, dan mereka tidak menyadari bahwa kekurangan sebenarnya terletak pada akal dan pemahaman mereka yang dangkal; karena mereka tidak mengetahui selain undang-undang Barat, undang-undang sosialisme dan komunisme yang ateis saja.

Seandainya orang-orang yang keluar dari agama Allah ini kembali kepada ulama yang mengetahui Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, dan apa yang ada di dalamnya berupa hukum-hukum dan tujuan-tujuan yang mulia dan mencakup segala peristiwa yang telah muncul dan yang belum muncul, seandainya mereka kembali kepada mereka dan meminta nasihat mereka, niscaya mereka akan menemukan dari mereka pembukaan jalan-jalan yang luas dalam mengatur urusan kehidupan, politik, dan perang berdasarkan Kitab dan Sunnah, dan akan menemukan gambaran nyata dari keteladanan moral, dan pengaturan yang mulia dalam

ekonomi, perdagangan, dan ilmu pengetahuan dengan berbagai bentuknya, pengaturan yang kokoh dan cocok untuk setiap zaman, yang tidak dapat dimasuki kegagalan, karena bersumber dari wahyu Allah yang mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan bukan bersumber dari pendapat makhluk, karena pendapat manusia terbatas dan dapat keliru. Dan para sahabat radhiyallahu 'anhum mendiskusikan pendapat, karena mereka tahu bahwa pendapat bisa benar dan bisa salah, tetapi mereka tidak mendiskusikan wahyu yang datang dari langit, sebagaimana mereka tidak mendiskusikan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; karena sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"** (Surah An-Najm ayat 3-4); dan mereka tidak mendiskusikan wahyu, karena mereka mengetahui dengan yakin bahwa wahyu pasti benar, meskipun tidak sesuai dengan apa yang mereka lihat, karena akal hanya mampu memahami apa yang dilihatnya, dan pemahamannya terhadap apa yang dilihat pun masih pemahaman yang kurang. Dan berkat keteguhan para sahabat dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, tercapai bagi mereka dan bagi orang yang mengikuti petunjuk mereka kepemimpinan atas dunia, dan mencapai puncak dalam ilmu dan kemuliaan.

BAB KETIGA: [Apa yang Disebut dengan Nizam (Peraturan) dan Qanun (Undang-undang) Tidak Dikenal di Zaman Pendahulu Kita]

Apa yang mereka sebut dengan nizam (peraturan), dan terkadang disebut dengan qanun (undang-undang), dan

sebagainya, dan setiap negara memiliki istilahnya sendiri, dan setiap peraturan mungkin ditutup dengan kewajiban berhukum dengannya. Negara memiliki banyak peraturan, seperti peraturan menteri-menteri, pengadilan, peraturan bank, peraturan kerja dan pekerja, dan seluruh dinas-dinas. Hal-hal tersebut tidak dikenal di zaman pendahulu kita, dan tidak pula di zaman salafus salih. Semoga Allah memberi taufik kepada para imam kaum muslimin untuk menyusun ringkasan-ringkasan yang disertai dengan nash-nash syariat, yang mencukupi apa yang dibutuhkan oleh para penguasa dalam seluruh urusan rakyat.

Dan berikut ini adalah apa yang ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah, untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam peraturan kerja dan pekerja, dari kesalahan-kesalahan, kontradiksi dan kesesatan, maka beliau telah berbuat baik dan memberi manfaat.

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, rahimahullah, berkata:

[Surat Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid kepada Ketua Dewan Menteri dan Apa yang Ditulis Syaikh dalam Peraturan Kerja dan Pekerja]

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada Yang Terhormat Yang Mulia, Ketua Dewan Menteri, semoga Allah melanggengkan taufik-Nya, dan memberi manfaat dengan kehidupannya, amin.

Salam sejahtera atas Anda beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Adapun setelahnya: Maka aku berharap kepada Allah agar menjagamu dan memberi manfaat dengan kehidupanmu. Semoga Allah menjagamu: Peraturan kerja dan pekerja, selama ini aku mendengar tentangnya, dan apa yang ada di dalamnya dari hukum-hukum batil, yang menyalahi syariat yang sempurna, dalam sumber-sumber dan muara-muaranya. Dan aku tidak membenarkan, dan tidak mendustakan. Karena pengetahuanku bahwa Anda—segala puji bagi Allah—termasuk orang-orang yang paling keras kerasannya terhadap syariat Islam ini, dan membelanya, dan melindunginya dengan segala kekuatan yang dimiliki, sebagaimana hal itu disebutkan dalam surat-surat Yang Mulia yang beragam, dalam beberapa kesempatan. Anda telah berkata: Bahwa syariat Islam menjamin setiap kemaslahatan, dan negara ini berdiri di atas asas-asasnya, yang pertama adalah asas Islam, dan pemberlakuan hukum Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Anda berkata: Bahwa kita tidak membutuhkan peraturan yang diimpor dari luar. Dan Anda berkata: Kita akan berada dalam pengabdian terhadap agama ini hingga Allah mewafatkan kita, berjuang dan berjihad demi syariat Islam, dan memerangi semua yang menghalangi agama ini. Dan Anda berkata: Semua yang tidak sesuai dengan syariat Islam maka ia tertolak, dan tidak ada peradilan selain syariat, dan tidak ada celah terhadap peraturan yang tidak memiliki dasar dari agama kita yang telah mencakup semua yang ada dalam kehidupan. Dan sesungguhnya Anda patut disyukuri atas hal ini, dan kami berharap kepada Allah agar meneguhkanmu dan menjagamu, dan menjadikanmu senantiasa menjaga syariat ini, berjuang untuk membelanya, sebagaimana kami berharap kepada-Nya agar membalas jasamu di dua negeri, dan memberikanmu pahala yang

banyak. Dan berdasarkan hal ini, aku membaca peraturan kerja dan pekerja, maka kudapati ia lebih keji dari apa yang dikatakan tentangnya, dan lebih besar dari apa yang pernah kudengar tentangnya. Dari apa yang disebutkan di dalamnya: Bahwa upah dibayarkan kepada pekerja dalam keadaan cacat sebagian permanen, sebesar 18.000 untuk pekerja tingkat pertama, dan 12.000 untuk pekerja tingkat kedua, dan 8.000 untuk pekerja tingkat ketiga, dan itu sebagai ganti kehilangan penglihatan sepenuhnya, atau kehilangan kedua mata bersama-sama. Dan demikianlah ia mengikuti pola ini, padahal ini adalah batil, karena beberapa alasan di antaranya: Bahwa pemberi upah tidak diwajibkan sesuatu yang tidak ia wajibkan, dan tidak terjadi karena sebabnya, dan tidak karena kelalaiannya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersada: *"Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram, darahnya, hartanya dan kehormatannya."*

Kedua: Pasal ini menunjukkan bahwa jika salah seorang pekerja menyerang pekerja lainnya, maka pemberi upah diwajibkan denda tersebut, padahal syariat dan akal mewajibkan hal itu kepada pelaku kejahatan, dialah yang diwajibkan membayar diyat (ganti rugi) atas kejahatan yang dilakukan darinya.

Ketiga: Pembedaan ini, dan pembagian pekerja menjadi tiga tingkat, adalah pembagian yang tidak pada tempatnya, siapa yang menjelaskan bahwa pekerja ini dari tingkat pertama, dan yang lain dari tingkat kedua, atau ketiga, karena mungkin saja pada orang ini ada pekerjaan yang tidak ada pada yang lain; dan bagaimanapun pembedaan ini adalah batil, syariat yang mulia menolaknya, dan akal yang sehat mengingkarinya.

Sebagaimana juga disebutkan dalam peraturan yang sama: Bahwa pekerja jika mengalami cedera yang menyebabkan ia tidak

dapat bekerja, dibayarkan kepadanya 75 persen dari upahnya, dan itu setelah lewat tujuh hari dari tanggal cedera, yang wajib ia terima upah penuhnya, dan terus dibayarkan 75 persen hingga pekerja yang cedera sembuh, dan berakhirnya masa cacat sementara... dan seterusnya, dan peraturan mengikuti pola ini. Dan syariat mengharamkan harta kaum muslimin, sebagaimana mengharamkan darah mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian atas kalian adalah haram, seperti haramnya Baitulharam, pada bulan haram, di negeri haram."* Maka bagaimana pemberi upah diwajibkan membayar tiga perempat upah para pekerjanya, yang mengalami cedera di tempatnya, tanpa imbalan? Syariat memerintahkan pekerja jika ia sakit untuk menunjuk penggantinya yang melakukan pekerjaannya, jika tidak maka pemberi upah berhak membatalkan kontrak. Dan sesungguhnya peraturan ini batil dari dasarnya, karena tidak bersandar dalam hukum-hukumnya pada nash, tidak dari Al-Quran, tidak dari Sunnah, tidak ijma', dan tidak pendapat salah seorang ahli ilmu, dan akal yang sehat mengetahui kebatilannya; bahkan membayangkannya saja cukup untuk mengetahui keburukannya. Tetapi bagaimanapun: Anda dimaafkan, karena pembuatannya terdahulu.

Dan aku yakin sebagaimana yakinnya orang lain bahwa Anda tidak melihatnya, karena sebab pembuatannya, karena ia dibuat pada tanggal 25/11/1366. Oleh karena itu aku menulis atas peraturan ini catatan-catatan yang dilampirkan dengan surat kami ini. Maka, aku mohon untuk melihatnya, dan memerintahkan apa yang Anda lihat terhadap peraturan yang rusak ini, yang akan dianggap sebagai cacat dalam sejarah negara Saudi yang muslim

ini, yang tidak diketahui tentangnya kecuali pemberlakuan Al-Quran dan Sunnah dalam apa yang untuknya dan atasnya, dan di antara rakyatnya, dan Allah meneguhkannya atasnya, dan menjaganya dari undang-undang buatan yang menyimpang dari Al-Quran dan Sunnah. Dan semoga tangan perbaikan di masa Anda, terbentang untuk menyingkirkan bahaya ini dari jalan kaum muslimin, semoga Allah melindungimu dan menjagamu. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pada 7/6/1384.

Dan beliau rahimahullah berkata dalam catatan-catatannya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Penjelasan tentang Apa yang Ada dalam Peraturan Kerja dan Pekerja dari Kesalahan-kesalahan, Kontradiksi dan Kesesatan

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita dari sebaik-baik umat, dan menyelamatkan kita dengan cahaya kedua wahyu dari kegelapan gulita, dan mengkhususkan kita dengan Muhammad yang diberi jawami'ul kalim (kemampuan menyampaikan banyak makna dengan sedikit kata). Semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau dan keluarganya serta para sahabatnya yang meraih kemuliaan di dunia dan akhirat dengan mengikutinya, salam yang berlimpah. Adapun setelahnya: Maka telah dibacakan kepadaku sebagian dari peraturan kerja dan pekerja, yang diperintahkan dan bekerja dengannya pada tanggal 25/11/1366, dan yang masih terus berlaku hingga waktu ini. Dan ketika aku mendengar sebagian pasal-pasal dan paragraf-paragrafnya, keherananku bertambah dari adanya peraturan-peraturan seperti ini yang dihukumkan di antara kaum muslimin, dan ditetapkan

serta dilaksanakan oleh negara Islam, yang memberlakukan Al-Quran dan berbangga dengannya, dan berhak berbangga siapa yang berpegang teguh padanya, dan beramal dengan hukum-hukumnya. Dan aku sebelum melihatnya mendengar sesuatu dari apa yang dibicarakan orang-orang tentangnya, namun aku tidak membenarkan dan tidak mendustakan semua yang aku dengar tentangnya. Dan ketika aku melihatnya aku dapati ia di atas apa yang aku dengar, dan lebih keji dari apa yang dikatakan tentangnya, dan aku melihat bahwa wajib atasku untuk menjelaskan apa yang aku ketahui di dalamnya dari kesalahan-kesalahan, sebagai bentuk nasihat dan pembebasan tanggung jawab. Dan aku menyusunnya dengan mukadimah, kemudian catatan umum, kemudian penjelasan tentang apa yang ada dalam setiap paragraf dari kesalahan-kesalahan secara terperinci. Dan Allah yang dimohon agar menganugerahkan kepada kita kebaikan niat, dan mengikuti petunjuk Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam, dan agar menunjukkan kepada kita kebenaran sebagai kebenaran dan menganugerahkan kepada kita untuk mengikutinya, dan menunjukkan kepada kita kebatilan sebagai kebatilan dan menganugerahkan kepada kita untuk menjauhinya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

MUKADIMAH

Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada manusia, sebagai rahmat dan kebaikan dari-Nya, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan membimbing mereka kepada jalan yang lurus. Dan bangsa Arab sebelum diutusnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam kejahiliyahan yang bodoh, dan kesengsaraan yang tidak ada kesengsaraan

setelahnya; mereka menyembah berhala-berhala, mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup, menumpahkan darah dengan sebab yang paling kecil, dan tanpa sebab, dalam kesempitan hidup, dan dalam kesusahan dan kesulitan kehidupan, hidup seperti binatang buas, dan bersama binatang buas, berhukum kepada dukun-dukun dan tagut-tagut. Maka ketika Allah mendatangkan Nabi yang mulia ini, Allah mengeluarkan mereka dengannya dari kegelapan menuju cahaya, mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran dan syirik menuju cahaya iman dan tauhid, dan dari kegelapan kebodohan dan gegabah menuju cahaya ilmu dan kelembutan, dan dari kegelapan kezaliman dan kesewenang-wenangan menuju cahaya keadilan dan kebaikan. Dan dari kegelapan perpecahan dan perselisihan menuju cahaya kesepakatan dan kerukunan, dan dari kegelapan egoisme dan kesewenangan menuju cahaya kerendahan hati dan musyawarah, dan dari kegelapan kemiskinan dan kesulitan menuju cahaya kekayaan dan kemakmuran; bahkan mengeluarkan mereka dari kegelapan kematian menuju cahaya kehidupan yang bahagia **"Atau apakah (orang yang) tadinya mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang dengannya ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am ayat 122). Allah menyempurnakan dengannya agama, dan menyempurnakan dengannya akhlak yang mulia. Memerintahkan untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan berbuat baik kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan, hingga beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik*

atas segala sesuatu." Dan memerintahkan untuk berhukum dalam apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ada kebaikan kecuali beliau menunjukkan umat kepadanya, dan tidak ada keburukan kecuali beliau memperingatkan mereka darinya. Mengabarkan tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat, sebagaimana dikatakan Hudzaifah radhiyallahu 'anhu: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di antara kami, tidak meninggalkan sesuatu yang akan terjadi di waktu berdirinya itu hingga terjadinya kiamat, kecuali mengabarkannya, dihafalkan oleh yang menghafalkannya, dan dilupakan oleh yang melupakannya."* Dan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat, atau ia berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah meninggalkan kita, dan tidak ada burung yang mengepakkan sayapnya di langit kecuali beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu darinya."* Beliau menggambarkan untuk umatnya jalan-jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam politik syariatnya, yang setiap orang tidak mampu mendatangkan satu sisi dari sisi-sisinya. Beliau menggambarkan untuk mereka jalan-jalan politik dengan musuh-musuh, maka menjelaskan kepada mereka bagaimana bergaul dengan bangsa-bangsa asing, dari perang dan kewajiban melakukannya, dan perdamaian dan kewajiban melakukannya, dan perjanjian-perjanjian dan perdamaian, dan menjaga janji. Dan mewajibkan kepada mereka kesiapan dengan setiap kekuatan yang mereka mampu, dan melarang mereka dari condong kepada kemalasan dan kelemahan serta ketenangan dan kenyamanan, dan mengabarkan kepada mereka bahwa ini adalah sebab kehinaan; bahkan memerintahkan mereka agar menjadi kuat, tangguh, mulia, tidak melemah perjuangan mereka kepada siapapun selain Allah selama mereka mampu melakukan hal itu.

Dan menjelaskan kepada mereka semua urusan sosial dengan penjelasan yang paling sempurna; menjelaskan apa yang menjadi hak penguasa, dan apa yang menjadi hak yang dikuasai dan apa yang menjadi kewajibannya; maka mewajibkan kepada penguasa untuk mendengar dan taat, dan mengharamkan memberontak kepadanya, dan mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menolongnya dan mendukungnya ketika ada yang memberontak kepadanya; dan memerintahkan mereka untuk memerangi pemberontak-pemberontak kepadanya; dan memerintahkan mereka untuk bersabar atas apa yang datang kepada mereka dari para penguasa mereka, dan bahwa mereka apa pun yang mereka lakukan tidak boleh memberontak kepada mereka, selama mereka menegakkan shalat di antara kita, kecuali jika kita melihat kekufuran yang nyata.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Atas kalian adalah mendengar dan taat, meskipun yang memerintah kalian adalah budak Habasyah."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dengar dan taatlah meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil."* Dan ini menunjukkan kesempurnaan syariat ini dan kematangannya yang sempurna dalam politik dan lainnya; karena kapan saja terjadi perlawanan terhadap penguasa, pasti akan muncul dari hal itu pembunuhan, dan gangguan dalam keamanan, dan ketidakstabilan, maka akan hilang karena hal itu ribuan jiwa, sebagaimana dikatakan: Penguasa yang zalim dan kejam, lebih baik dari fitnah yang terus berlangsung. Dan ini adalah sesuatu yang dibuktikan oleh sejarah dan kenyataan. Dan ada jiwa-jiwa yang jahat yang tidak cocok kecuali dengan kondisi ini, selama tidak dipukul dengan tangan dari besi.

Adapun jiwa-jiwa yang baik yang telah suci akal mereka, dan tercerahkan dengan cahaya wahyu Muhammad, maka ini adalah yang paling berat bagi mereka, sebagaimana Imam Ahmad berkata: Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, niscaya aku arahkan untuk penguasa, karena dengan kebaikannya ada kebaikan untuk rakyat, dan dengan kerusakannya ada kerusakan untuk rakyat. Dan diriwayatkan dari Sufyan dan Al-Fudlail, radhiyallahu 'anhuma yang semacam itu. Dan setiap kali agung kedudukan agama dalam jiwa, agung pula di sisinya kedudukan penguasa dan menghormatinya serta mengagungkannya; tetapi penghormatan ini tidak menjadi penghalang dari menasihatinya, dan menjelaskan kesalahan-kesalahannya agar ia memperbaikinya, dan mengingkari kemungkaran yang ia lakukan, dan berkata terus terang dengan kata kebenaran di hadapannya, bahkan ini dianggap dari kesempurnaan kecintaan dan kasih sayang kepadanya, sebagaimana dikatakan: Siapa yang mencintaimu menasihatimu, dan siapa yang membencimu membujukmu. Dan penyair berkata:

Tidak ada yang menasihatimu dengan rahasia kasih sayang dari seseorang... Kecuali yang menyampaikan kepadamu yang tidak menyenangkan dari celaan Kasih sayangku padamu menolak untuk memaafkanku... Agar aku melihatmu atas sesuatu dari kesalahan

Maka syariat mewajibkan kepada penguasa untuk rakyat yang dikuasai nasihat kepada mereka, dan agar tidak menahan usaha dalam kasih sayang kepada mereka dan menjaga kemaslahatan mereka, dan melindungi jiwa, harta dan kehormatan mereka, dan melindungi semua hak-hak mereka, dan menindak orang-orang yang menyerang mereka, dan melaksanakan

hukuman-hukuman yang Allah wajibkan atas para pelanggar, dan bersungguh-sungguh dalam menjaga agama mereka, dan mengagungkannya dengan segala kemungkinan, dan menerapkan hukum-hukumnya kepada mereka dengan sangat teliti, dan agar tidak dicampuri dengan sesuatu dari pendapat-pendapat dan pertimbangan-pertimbangan, dan agar penerapan itu berjalan atas setiap orang, dari yang terhormat dan yang rendah, dan penguasa dan yang dikuasai, dan kaya dan miskin karena kekuasaan itu hanya disyariatkan untuk ini dan yang semacamnya. Kemudian sesungguhnya syariat ini karena kesempurnaannya, tidak terbatas pada ini, bahkan memerintahkan untuk berjalan di muka bumi, untuk mencari penghidupan, dan memerintahkan untuk mengolah tanah untuk kehidupan, dan memerintahkan untuk jual beli, dan menjelaskan hukum-hukum utang dan berutang, dan melarang dari pengangguran dan kemalasan dalam mencari penghidupan.

Dan mengajarkan bagaimana berekonomi, maka melarang dari pemborosan, dan dari kikir, dan memerintahkan keseimbangan di antara keduanya, dan menggambarkan hukum-hukum untuk masing-masing perdagangan, pertanian dan perindustrian, dan mewajibkan menjaga hak-hak, maka memerintahkan untuk menulis dan mempersaksikan, dan mengharamkan menyembunyikan kesaksian dengan sangat keras, sebagai perlindungan terhadap harta, dan keselamatan hati dari perpisahan dan kebencian. Sebagaimana juga melarang dari penipuan dan kecurangan dalam transaksi dan riba dengan segala jenisnya, dan jual beli sebagian atas jual beli sebagian, dan dari penipuan dan jual beli gharar (ketidakjelasan); semua ini untuk menjaga hak-hak, dan kerasnya menjaga ikatan di antara kaum muslimin.

Ya, sesungguhnya syariat tidak cukup dengan ini, bahkan masuk kepada satu keluarga di rumahnya, maka menjelaskan apa yang menjadi hak setiap dari mereka dan apa yang menjadi kewajibannya, dari ayah dan anak, dan suami dan istri, dan semua kerabat masing-masing sesuai kedudukannya. Dan tidak lewat pada manusia fase dari fase-fase kehidupannya, kecuali dijelaskan permasalahannya, dan semua yang mungkin terjadi padanya dalam kehidupannya, dari masa menyusuinya hingga saat kematiannya, bahkan hingga setelah itu. Maka menjelaskan yang lebih berhak memandikannya dan mengkafaninya, dan membawanya dan menshalatkannya dan menguburkannya, dan warisannya dan wasiatnya, dan hak-haknya dari menunaikan utang dan melaksanakan wasiat dan melaksanakan janji. Maka bagi Allah betapa agung syariat ini, dan mulia serta tingginya! Dan setiap kali seseorang bertambah pengetahuannya dengannya, bertambah pula hormat, agung dan mulianya terhadapnya. Oleh karena itu para sahabat radhiyallahu 'anhum karena kesempurnaan pengetahuan mereka dengannya—adalah manusia yang paling keras berpegang teguh padanya, dan berjalan mengikuti ajaran-ajarannya dengan setiap yang besar dan kecil.

Dan sungguh mengherankan berpaling kebanyakan manusia di zaman ini dari ajaran-ajaran syariat yang mulia dan sempurna ini, dan menggantikannya atau mencampuradukkannya dengan undang-undang buatan manusia yang tampak bertentangan, jelas kezalimannya, dan rusak maknanya. Oleh karena itu, seringkali terjadi perubahan dan pergantian pada undang-undang tersebut, setiap orang berpendapat bahwa ia lebih baik dari pendahulunya, dan lebih tahu tentang kemaslahatan dan kerusakan daripada orang sebelumnya, kemudian ia melakukan perubahan dan

pergantian padanya sesuai dengan pendapatnya; dan demikianlah seterusnya selama sistem-sistem ini masih ada, yang diambil dari serpihan-serpihan pikiran dan sampah-sampah akal.

Adapun Syariat Islam, maka ia cocok untuk setiap zaman dan tempat, telah berlalu empat belas abad dan ia tetap dalam kesempurnaannya dan kesesuaiannya, serta penjagaannya terhadap seluruh jenis hak untuk semua golongan. Dan manusia yang paling tenang keadaannya, paling tenteram hatinya, dan paling nyaman hidupnya adalah yang paling kuat berpegang teguh padanya, baik individu maupun bangsa, atau pemerintah; dan ini adalah sesuatu yang diketahui oleh setiap orang jika ia berakal dan adil, meskipun ia bukan dari pemeluknya, bahkan meskipun ia dari orang-orang yang memusuhinya.

Dan kami telah mendengar dan membaca banyak hal yang menunjukkan hal itu; telah disebutkan oleh sebagian cendekiawan orientalis yang menulis untuk menjelaskan kebenaran dan kenyataan—bukan untuk politik—bahwa kebangkitan Eropa modern hanyalah percikan dari cahaya Islam yang meluap padanya dari Andalusia, dan dari halaman-halaman buku yang mereka ambil dalam perang-perang mereka dengan kaum Muslim, di Timur dan Barat. Dan pendeta "Taylor" berkata: *Sesungguhnya Islam meluas di Afrika, dan kebajikan-kebajikan berjalan bersamanya ke mana pun ia pergi; maka kedermawanan, kesucian, dan keberanian adalah dari pengaruhnya, dan kepahlawanan serta keberanian adalah dari hasilnya.* Dan "Contance" berkata: *Kaum Muslim memiliki keistimewaan dibanding yang lain dengan kemuliaan dalam sifat-sifat dan kehormatan dalam akhlak; yang telah ditanamkan dalam jiwa mereka dan jiwa bapak-bapak mereka oleh wasiat-wasiat Al-Quran; berbeda dengan yang lain, mereka*

berada dalam kemerosotan total dari sisi itu. Dan ia juga berkata: *Sesungguhnya di antara sifat-sifat paling penting yang membedakan seorang Muslim adalah: kehormatan dalam diri, maka ia—baik dalam keadaan susah maupun senang—tidak melihat kehormatan kecuali bagi Allah dan Rasul-Nya dan dirinya, dan sifat ini yang ditanamkan Islam dalam jiwa mereka, jika tersedia bersamanya sarana-sarana, akan menjadi pendorong terbesar untuk berlomba-lomba menuju tujuan-tujuan peradaban yang benar dan tingkatan-tingkatan kesempurnaan.* Dan "Hanotaux" Menteri Luar Negeri Prancis pada masanya berkata: *Sesungguhnya agama Islam ini tegak pondasinya, kokoh rukun-rukunnya, dan ia adalah satu-satunya agama yang memungkinkan manusia memeluknya secara berombongan dan berjemaah.*

Dan ia adalah agama Islam yang agung, yang kecenderungan yang kuat untuk beragama dengannya melampaui setiap kecenderungan untuk memeluk agama lain selainnya; maka tidak ada tempat di muka bumi kecuali Islam telah melampaui batas-batasnya di sana, dan tersebar di seluruh penjuru. Dan sebagian mereka berkata: *Ketika kaum Muslim berpaling dari ajaran-ajaran agama mereka, dan tidak mengetahui hikmah-hikmahnya dan hukum-hukumnya, dan beralih kepada undang-undang buatan manusia yang bertentangan, yang diambil dari pendapat-pendapat manusia, merajalelalah di tengah mereka kerusakan akhlak, maka banyaklah kebohongan dan kemunafikan, serta saling benci dan saling bermusuhan, maka terpecah-belahlah kata mereka, dan mereka tidak mengetahui keadaan mereka yang sekarang maupun yang akan datang. Dan mereka lalai dari apa yang membahayakan mereka dan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan mereka puas dengan kehidupan di mana mereka makan dan minum, dan tidur,*

kemudian tidak bersaing dengan yang lain dalam kebajikan, tetapi kapan saja salah satu dari mereka dapat membahayakan saudaranya, ia tidak segan untuk menyebabkan kerugian padanya. Dan perkataan-perkataan mereka dalam masalah ini sangat banyak. Mereka mengakui di dalamnya tentang keagungan Islam, dan mencakup semua kemaslahatan dan menolak kerusakan, dan bahwa kaum Muslim jika benar-benar berpegang teguh pada Islam mereka, niscaya mereka akan menjadi bangsa paling maju dan manusia paling bahagia, tetapi mereka menyia-nyiakannya maka mereka pun tersia-sia, dan mereka cukup puas darinya hanya dengan menyebut diri mereka sebagai Muslim.

Kemuliaan yang musuh bersaksi atas keutamaannya, dan sebaik-baik saksi adalah musuh-musuh

Dan kami—Alhamdulillah—tidak memerlukan kesaksian mereka dan orang-orang seperti mereka tentang keutamaan Islam dan keluhuran kedudukannya, tetapi kami menyebutkan ini karena pemeluknya telah lalai dalam memahami dan mengamalkannya, dan musuh-musuhnya mengetahui darinya apa yang tidak diketahui oleh anak-anaknya sendiri; karena mereka tidak mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan Islam, dan menoleh kepada sistem-sistem lain yang rusak dan bertentangan, sementara musuh-musuhnya mengutamakannya dan bersaksi baginya dengan kesempurnaan dan bahwa ia di atas setiap sistem. Dan tidak diragukan bahwa ia adalah agama yang benar, yang menjamin semua yang dibutuhkan manusia dengan cara yang menjamin kemaslahatan bagi mereka, dan menolak kerusakan dari mereka, agama fitrah yang sehat, agama kemajuan yang sejati, agama keadilan dengan makna tertingginya, agama peradaban dan kebebasan dengan makna yang benar, agama amal, agama

bermasyarakat, agama saling mencintai, saling menasihati dan saling mengasihi, agama yang mengangkat panji-panji ilmu pengetahuan, industri dan kerajinan. Tidak terbatas pada hukum-hukum ibadah, atau muamalah, bahkan mencakup semua manfaat dan kemaslahatan hamba, sepanjang tahun dan pergantian masa, hingga hari kiamat tiba. Tetapi ya untuk kesedihan dan ya untuk musibah! Bahwa anak-anak agama ini tidak mengetahui nilainya, dan tidak mengetahui hakikatnya; bahkan banyak di antara mereka memusuhinya dan menjadi menusukkan peralatan mereka untuk meruntuhkannya, dan memecah-belah pemeluknya, dan mengutamakan orang-orang Barat atas kaum Muslim, karena mereka mengira dengan akal mereka yang rusak dan pendapat mereka yang basi bahwa agama adalah yang mengakhirkan mereka, dan jauh-jauh sekali agama yang mengakhirkan mereka, tetapi mereka sendiri yang mengakhirkan diri mereka dengan berpaling dari ajaran-ajaran agama mereka, dan tenggelam dalam kemalasan, dan puas dengan kebodohan, maka mereka menjadi bimbang dalam urusan mereka. Sesungguhnya jika mereka mengenal agama mereka, dan menerapkan ajaran-ajarannya, niscaya mereka akan mencapai lebih dari apa yang dicapai oleh yang lain, dari kemajuan industri; tetapi mereka meninggalkan agama mereka, dan puas dengan kemewahan dan kenikmatan, dan melalaikan perhatian terhadapnya.

Maka demi Allah jika pemeluknya menunaikan apa yang wajib atas mereka, niscaya mereka akan meraih kehormatan dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya kewajiban atas pemeluk Islam, khususnya ulama di antara mereka, dan penguasa-penguasa, adalah menyebarkan dakwah untuknya, dan menyebarluaskan kebaikan-kebaikannya kepada generasi muda mereka, agar

mereka membuat mereka senang padanya, dan membimbing umat kepada hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, sebagaimana yang dilakukan para pendahulu mereka yang mulia.

Maka sesungguhnya mereka melaksanakan dakwah, lalu mereka menjelaskan kepada umat-umat kebaikan-kebaikannya dan toleransinya, menjelaskan kepada mereka hikmah-hikmahnya, memperjelas keutamaan-keutamaannya, dan dengan itu meluaslah kekuasaan mereka, melebar kerajaan-kerajaan mereka, dan mereka tundukkan selain mereka untuk ajaran-ajarannya. Tetapi tidak lama anak-anak mereka menyimpang maka menyimpanglah mereka, dan mereka terpecah-belah setelah bersatu, dan bercampur bagi mereka yang hak dan yang batil, maka terpisah-pisahlah mereka di jalan-jalan, dan mereka menjadi golongan-golongan, terpecah dalam pendapat mereka, berbeda dalam tujuan mereka. Dan bagaimana mereka bisa mencapai kemajuan, dan dari mana mereka bisa mendapat kesempatan untuk maju, padahal mereka rela dengan undang-undang buatan manusia, mereka ambil dari musuh-musuh mereka, mereka mengikuti mereka, dan menempuh jalan mereka dengan meniru mereka, dan bertabrakan dengan Syariat Islam, yang merupakan kehormatan dan kebanggaan mereka, dan di dalamnya ketenangan dan ketenteraman mereka.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka menghendaki hukum jahiliah? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (Allah)?"** (Surat Al-Maidah ayat 50), dan berfirman Yang Mahamulia: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Surat Al-Maidah ayat 44), dan berfirman: **"Dan barangsiapa tidak**

memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim" (Surat Al-Maidah ayat 45), dan berfirman: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik"** (Surat Al-Maidah ayat 47), dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (Surat An-Nisa ayat 59). Dan ia telah menjamin penyelesaian semua masalah dan penjelasannya serta pemaparannya, Allah berfirman: **"Tiadalah Kami alpakan di dalam Kitab sesuatu pun"** (Surat Al-An'am ayat 38), dan berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (Surat An-Nahl ayat 89): maka dalam ayat ini: bahwa Al-Quran di dalamnya terdapat penjelasan untuk segala sesuatu, dan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk yang sempurna, dan bahwa di dalamnya terdapat rahmat yang menyeluruh, dan bahwa di dalamnya terdapat kabar gembira yang benar bagi orang-orang yang berpegang teguh padanya, yang tunduk kepada hukum-hukumnya.

Dan berfirman: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"** (Surat Al-Baqarah ayat 213), dan berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada**

mereka" (Surat An-Nahl ayat 44), dan bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku tinggalkan kepada kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidaklah menyimpang darinya sesudahku kecuali orang yang binasa"*, dan bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya tidak akan tersesat: Kitab Allah, di dalamnya berita tentang orang-orang sebelum kalian, dan kabar tentang sesudah kalian, dan hukum tentang apa yang terjadi di antara kalian; ia adalah pemisah bukan main-main, barangsiapa yang meninggalkannya dari kalangan penguasa zalim niscaya Allah akan menghancurkannya, dan barangsiapa mencari petunjuk dari selainnya niscaya Allah akan menyesatkannya....."* Hadits.

Dan Imam Ibnu Katsir rahimahullah telah berkata tentang firman Allah: **"Apakah mereka menghendaki hukum jahiliah?"** (Surat Al-Maidah ayat 50) ayat: Allah mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang mencakup semua kebaikan, yang melarang dari semua kejahatan, dan beralih kepada selainnya dari pendapat-pendapat dan hawa nafsu, dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh manusia, tanpa sandaran dari syariat Allah, sebagaimana orang-orang jahiliah menghukumi dengannya dari kebodohan dan kesesatan, sebagaimana yang dihukumkan oleh bangsa Tatar dengan kebijakan-kebijakan yang diambil dari "Jenghis Khan" yang membuat untuk mereka: "Yasiq" yaitu: tentang kitab hukum-hukum, yang ia petik dari syariat-syariat yang beragam, dari Yahudi, dan Nasrani, dan agama Islam, dan di dalamnya banyak hukum, ia ambil dari sekadar pandangan dan hawa nafsunya, maka menjadilah pada anak keturunannya syariat, mereka mendahulukannya atas hukum dengan Kitab dan Sunnah;

maka barangsiapa yang melakukan itu maka ia kafir yang wajib diperangi, hingga ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, maka tidak menghukumkan dengan selainnya dalam perkara sedikit maupun banyak.

Dan Ibnu Qayyim berkata: rahimahullah tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu"** (Surat An-Nisa ayat 61): Ini adalah dalil bahwa barangsiapa yang diajak untuk berhukum kepada Kitab dan Sunnah lalu ia menolak, maka ia termasuk orang-orang munafik. Dan Umar radhiyallahu 'anhu telah membunuh seorang laki-laki yang meminta berhukum kepadanya, dan tidak rela dengan hukum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi masih hidup dan tidak mengingkari Umar atas pembunuhannya terhadap laki-laki itu; maka bagaimana berani orang yang mengaku beriman dengan penjelasan yang jelas ini, dan ayat-ayat yang terang, dan hadits-hadits yang shahih, rela untuk berhukum kepada Thaghut, dan berpaling dari syariat Allah? Dan Allah telah menafikan keimanan dari orang yang tidak menghukumkan Rasul dalam apa yang terjadi di antara mereka dari perselisihan, Allah berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surat An-Nisa ayat 65). Dan sesungguhnya termasuk kesesatan yang paling besar, bahwa berkeyakinan orang yang mengaku Islam, bahwa Syariat tidak

datang dengan apa yang menjamin kemaslahatan semua orang, dan bahwa manusia memerlukan kepada selainnya dalam sesuatu dari urusan-urusan mereka dan masalah-masalah kehidupan mereka. Bukankah itu prasangka dan pendustaan terhadap firman Allah: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"** (Surat Al-Maidah ayat 3), dan pengingkaran serta penolakan terhadap firman Allah: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (Surat An-Nahl ayat 89)? Dan sesungguhnya kami menjauhkan pemerintah kami yang beraliran Sunnah, dan para pejabatnya yang memperbaiki bahwa mereka merusak apa yang mereka pegang teguh dari ajaran-ajaran agama yang lurus ini, dengan memasukkan sebagian dari sistem-sistem ini, dan undang-undang yang menyalahi Syariat kepada kaum Muslim, atau mewajibkan mereka dengannya, maka mereka akan memikul dosa, dan akan menimpa mereka ayat yang mulia ini: **"Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sempurna pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu"** (Surat An-Nahl ayat 25). Maka karena telah dikemukakan dari dalil-dalil syar'i tentang kewajiban berpegang teguh pada hukum Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa tidak boleh berpaling kepada selainnya, dan untuk membebaskan tanggung jawab, dan mengharap pahala dari Allah, aku berpendapat untuk menjelaskan apa yang telah aku perhatikan tentang sistem yang hina ini.

Catatan-catatan umum: Sistem ini mengandung hal-hal yang banyak yang menyalahi Syariat yang suci, dan diperhatikan padanya secara umum: bahwa sistem ini yang dibuat oleh pemerintah mengandung hal-hal yang tidak diperbolehkan secara syar'i, dan syarat-syarat untuk kepentingan penyewa, dan lainnya tidak untuk kepentingannya, bahkan itu merugikan baginya, dan seperti itu juga untuk pekerja.

Dan kenyataannya bahwa keduanya menyewa dan menyewakan, sedangkan ia tidak mengetahui adanya sistem ini sama sekali, dan tidak mengetahui sesuatu pun yang terkandung di dalamnya dari syarat-syarat, baik untuk dirinya atau atasnya, kemudian jika terjadi perselisihan di antara mereka, atau perbedaan dan salah satu pihak berlaku licik, dan mendengar tentang sistem ini, kemudian meneliti tentangnya dan mendapati bahwa untuknya di dalamnya ada kemaslahatan, atau dikatakan kepadanya: sesungguhnya ada sistem yang memandang hak untukmu, ia menuntutnya, dan mewajibkan pihak lain sesuai dengan apa yang diputuskan oleh sistem ini; maka apakah ini disetujui oleh akal, atau adat, apalagi oleh Syariat?! Sama sekali tidak, bahkan ini dianggap dari kezaliman yang paling zalim, dan bagaimana ia bisa memperoleh atau diputuskan baginya sesuatu yang tidak ia syaratkan sebelum membuat akad, dan pihak lain tidak mewajibkan dirinya dengannya, dan tidak mengetahuinya sama sekali?! Ini sesuatu yang bertentangan dengan Syariat, dan bertabrakan dengan nash-nash, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kaum Muslim terikat dengan syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram, atau mengharamkan yang halal"*: maka hadits ini menegaskan bahwa tidak diwajibkan seseorang, kecuali dengan

apa yang ia wajibkan atas dirinya sendiri, bukan dengan persyaratan orang lain atasnya, sedangkan ia tidak mengetahui.

Dan Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Penentu hak-hak adalah pada syarat-syarat"*. Kemudian sesungguhnya orang-orang yang berakad jika mereka mensyaratkan antara mereka apa yang menyalahi Syariat juga, mereka tidak disetujui padanya, dan batallah syarat itu saja, atau membatalkan akad dari asalnya, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab ulama, yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang mensyaratkan syarat yang tidak ada dalam kitab Allah, maka itu batil, meskipun seratus syarat"*.

Dan banyak materi dari sistem ini bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam, di samping mengandung kezaliman dan kontradiksi, padahal pihak-pihak yang mengadakan kontrak tidak menyepakatinya, tidak mengetahui isinya, dan tidak mengetahui apa yang ditunjukkan olehnya. Kemudian seandainya dikatakan: Bahwa sistem ini dibuat oleh pemerintah, dan khusus untuk urusan-urusan pemerintahan mereka, maka pemerintah sendirilah yang mewajibkan syarat-syarat ini atas dirinya sendiri untuk para pekerjanya, maka kami akan berkata: Ini tidak benar dari dua sisi. Pertama: bahwa semua syarat yang ada di dalamnya, baik yang menguntungkan pekerja atau yang memberatkannya, wajib dijelaskan kepadanya sebelum ia memasuki pekerjaan, sehingga ia memahaminya dengan baik, dari segi yang terucapkan maupun yang tersirat, agar ia berada dalam pengetahuan yang jelas tentang urusannya, dalam semua yang menjadi haknya dan kewajibannya. Kedua: bahwa sistem ini tidak boleh mengandung sesuatu yang bertentangan dengan

syariat; jika mengandung sesuatu yang bertentangan dengan syariat maka ia batal meskipun kedua belah pihak ridha.

Dan mungkin juga dikatakan: Bahwa sistem ini dibuat antara perusahaan kafir dengan kaum muslimin, dan sebagian besarnya menguntungkan pekerja, dan tujuannya adalah menguasai harta-harta orang-orang kafir ini, dengan cara apa pun yang dapat dilakukan untuk kemanfaatan kaum muslimin dan penguatan mereka. Maka jawabannya: Bahwa ini termasuk alasan-alasan yang tidak berguna sedikitpun dalam membolehkan penerapannya, karena beberapa hal, di antaranya: bahwa sistem ini tidak semuanya menguntungkan pekerja, kemudian seandainya diasumsikan hal ini terbukti, maka syariat tidak memandang kemaslahatan satu pihak tanpa pihak lain; bahkan setiap orang mendapatkan hak dan kewajibannya, baik hak itu untuk seorang muslim atau kafir, selama orang kafir itu bukan kafir harbi, karena baginya tidak ada hak kecuali dakwah kepada Islam. Dan di antaranya: bahwa harta-harta orang kafir yang masuk ke negeri dengan aman dari kaum muslimin, dan mereka bukan kafir harbi, dan tidak terjadi dari mereka sesuatu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang benar yang telah dipersyaratkan kaum muslimin kepada mereka, tidak boleh dikuasai dengan cara perampasan, dan tidak dengan cara tipuan yang dilarang secara syariat. Karena Allah berfirman tentang Ahli Kitab: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu"** (Surat Al-Maidah ayat 49), maka Allah memerintahkan Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam untuk

memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang dikehendaki syariat Islam; ini antara orang-orang kafir sebagian mereka dengan sebagian yang lain, bagaimana jika antara mereka dengan kaum muslimin? Maka tentu lebih utama lagi. Kemudian terjadi pemisahan dalam sistem ini antara kaum muslimin dalam materi-materi pidana, padahal tidak ada perbedaan dalam syariat antara kaum muslimin, jika mereka adalah laki-laki merdeka dalam hal jinayat (tindak pidana), sama saja dalam hal itu antara yang kecil dan yang besar, orang kaya dan orang miskin, orang berilmu dan orang bodoh; karena tidak ada perbedaan di antara mereka kecuali dalam ketakwaan, dan ketakwaan tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan perbedaan manusia karenanya akan tampak di akhirat, adapun di dunia maka hukumnya berdasarkan yang zahir, maka siapa yang tampak keislamannya diperlakukan seperti perlakuan terhadap kaum muslimin siapa pun dia, ahli teknik atau sebaliknya, maka diyat (denda) keduanya sama.

Adapun apa yang disebutkan dalam sistem ini, maka ia adalah penetapan hukum dengan sesuatu yang tidak diturunkan Allah, bahkan ia adalah penolakan terhadap nash-nash Al-Quran dan Sunnah. Ini catatan umum.

Adapun catatan-catatan rinci yang khusus untuk setiap materi dan pasal, adalah sebagai berikut:

1. Disebutkan dalam sistem ini, dalam materi keenam, sebagai berikut: Tidak boleh mempekerjakan pekerja di bawah usia sepuluh tahun secara umum dan boleh bagi Kementerian Keuangan untuk... dan seterusnya. Dan diperhatikan darinya: bahwa ketidakbolehan mempekerjakan orang pada usia ini, tidak ada dalilnya dalam syariat, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu

dengan akalnya, dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah"** (Surat An-Nahl ayat 116), maka jika anak telah mencapai usia tamyiz (bisa membedakan), boleh tindakannya dengan izin walinya, dalam segala hal, dari pekerjaan, jual beli atau pembelian, jika dalam kemampuannya, dan dalam batas kesanggupannya, dan diketahui adanya kemaslahatan dan tidak adanya kerusakan. Kemudian diperhatikan juga darinya: adanya kontradiksi, di mana sistem ini memberikan hak kepada Kementerian Keuangan dalam menaikkan atau menurunkan usia ini, berdasarkan apa yang dipertimbangkan oleh kementerian ini; maka apa yang melarangnya bagi kaum muslimin meskipun mereka melihat kemaslahatan? Dan apa yang menghalalkannya bagi Kementerian Keuangan tanpa yang lainnya?!

2. Disebutkan dalam pasal (b) dari materi ini: Bahwa tidak boleh mempekerjakan pekerja, secara efektif lebih dari delapan jam sehari dan tidak diragukan bahwa ini kesalahan yang jelas karena hal-hal berikut: Pertama: bahwa ketika penyewa menyewanya untuk satu hari, maka wajib baginya bekerja sepanjang hari itu, kecuali dengan syarat lafzi atau urfi (kebiasaan), selain waktu-waktu shalat fardhu, dan apa yang dibutuhkan seperti makan, minum dan lainnya. Kedua: bahwa pekerjaan itu berbeda-beda, maka di antaranya ada yang berat, dan pekerja tidak mampu bekerja delapan jam, dan di antaranya: ada yang mudah, maka ia mampu bekerja siang dan malamnya, sebagian besarnya tanpa kesulitan;

karena tidak sama pekerja yang memukul dengan palunya lembaran-lembaran besi, dengan pekerja yang hanya sebagai penjaga atau penjaga pintu, maka penentuan pekerjaan dengan sesuatu yang tidak mereka sepakati, dan tidak dikecualikan secara syariat, atau secara urfi (kebiasaan), dengan perbedaan variasi pekerjaan, tidak boleh.

3. Disebutkan dalam pasal (c) dari materi yang disebutkan: Bahwa tidak boleh pekerja bekerja lebih dari lima jam berturut-turut, dan ini seperti pasal sebelumnya, bahkan wajib bekerja sesuai dengan apa yang mereka sepakati, kecuali ada syarat lafzi atau urfi atau dikecualikan secara syariat, seperti menunaikan kewajiban-kewajiban, atau kebutuhan pekerja kepadanya, dan demikian juga tidak boleh menentukan waktu untuk istirahat kecuali sesuai dengan syarat di antara keduanya.
4. Disebutkan dalam materi ketujuh sebagai berikut: Wajib membayar upah pekerja dan setiap jumlah yang menjadi haknya di negara Arab Saudi, dengan mata uang Saudi, dan pembayaran dilakukan kepada pekerja sendiri meskipun ia masih di bawah umur, kecuali wali si bawah umur membutuhkan hasil kerjanya... dan seterusnya. Dan jawaban tentang itu: bahwa tidak wajib apa yang disebutkan dalam pasal ini, bahkan yang wajib atas penyewa adalah membayar kepada pekerja apa yang mereka sepakati dari jenis upah, baik berupa uang, barang, atau manfaat, namun jika menyewanya dengan sejumlah mata uang, dan mata uang tersebut tidak ditentukan pada saat akad, maka itu ditujukan

kepada mata uang Saudi, karena kebiasaan mengharuskan demikian, maka ia ditempatkan pada posisi syarat lafzi.

Dan ucapannya dalam pasal ini: Dan setiap jumlah yang menjadi hak, yaitu: bagi pekerja di negara Arab Saudi pembayarannya dengan mata uang Saudi. Yaitu: seandainya pekerja memiliki utang atau pinjaman kepada orang lain dengan mata uang lain, seperti emas atau perak, atau sterling, maka wajib dibayarkan kepadanya dengan mata uang Saudi, dan ini batil, bahkan dibayarkan kepadanya jenis mata uang yang menjadi haknya atas orang yang berhutang kepadanya apa pun itu, dan tidak dipaksa mengambil selainnya, kecuali dengan kerelaan, selama tidak mengarah kepada riba. Dan di antara yang diperhatikan dari materi ini juga: bahwa ia menyebutkan bahwa wajib membayar upah kepada yang di bawah umur, kecuali walinya membutuhkan hasil kerjanya, dan ini juga tidak boleh; karena yang di bawah umur adalah orang yang di-hijr (dicegah bertindak hukum), dan tidak boleh diserahkan hartanya kecuali di tangan walinya, baik ia membutuhkannya atau tidak membutuhkan. Dan seandainya yang di bawah umur merusak harta yang diserahkan kepadanya, maka yang menyerahkan kepadanya dianggap sebagai penjamin, karena kewajibannya tidak gugur kecuali dengan menyerahkannya kepada walinya, karena Allah memerintahkan para wali untuk menyerahkan kepada mereka ketika mereka dewasa, jika terlihat dari mereka kecerdasan. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya"** (Surat An-Nisa ayat 6) dan ayat yang mulia ini,

tegas bahwa tidak boleh diserahkan kepadanya hartanya, kecuali jika diketahui kecerdasannya.

5. Disebutkan dalam pasal (c) dari materi ketujuh, sebagai berikut: Jika pekerjaan dilakukan secara borongan, dan membutuhkan waktu lebih dari dua minggu maka pekerja harus mendapatkan pembayaran setiap minggu, sebanding dengan apa yang telah diselesaikan dari pekerjaan, dan sisanya dibayar semuanya dalam minggu berikutnya setelah penyerahan pekerjaan... dan seterusnya. Dan ini sesuatu yang tidak wajib atas penyewa, dan kewajiban ini tidak didasarkan pada sesuatu dari nash-nash syariat, bahkan ia jauh darinya, dan yang wajib: bahwa pekerja ketika pekerjaannya atas sesuatu yang tertentu, tidak berhak menerima sesuatu dari upah sampai ia menyelesaikan apa yang disepakati dalam akad di antara keduanya, karena sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: *"Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum keringatnya kering"* dan ini adalah kinayah tentang kewajiban menyerahkan haknya segera setelah selesai, adapun sebelum selesai, maka tidak wajib kecuali dengan syarat, atau kerelaan dari penyewa. Dan disebutkan juga dalam pasal yang sama: bahwa jika masa kerja berakhir maka wajib membayar upahnya segera, kecuali jika keluarnya atas kehendaknya sendiri, maka boleh membayar upahnya dalam waktu tujuh hari, dan ini pembedaan tanpa pembeda, dan penetapan tanpa dalil. Karena yang wajib secara syariat bahwa pekerja ketika telah menyelesaikan pekerjaannya yang disepakati dari pihaknya, dan diterima oleh penyewa, maka wajib atas penyewa membayar segera, baik pekerja keluar atas kehendaknya

sendiri, atau atas keinginan dari penyewa, karena hadits sebelumnya: *"Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum keringatnya kering"* dan beliau Shallallahu 'alaihi wasallam tidak membedakan antara dua keadaan, maka wajib mengikuti hadits, dan menolak selainnya.

6. Disebutkan dalam materi kedelapan: Jika seorang pekerja menyebabkan kehilangan, atau kerusakan alat-alat, atau produk-produk yang dimiliki oleh penyewa dan berada dalam tanggungannya karena kecerobohannya, atau kurang hati-hatinya, atau kelalaiannya, atau keteledorannya, maka penyewa boleh memotong jumlah yang diperlukan untuk perbaikan dari upah pekerja, dengan syarat bahwa yang dipotong untuk tujuan ini tidak melebihi upah lima hari dalam satu bulan, dengan syarat bahwa semua itu dalam keadaan pekerja tidak mampu membuktikan bahwa apa yang terjadi adalah akibat takdir dan qadar.

Dan diperhatikan dari materi ini beberapa hal, di antaranya: ucapannya dipotong jumlah yang diperlukan dari pekerja untuk penyewa dengan syarat bahwa yang dipotong tidak melebihi upah lima hari dalam satu bulan, dan syarat ini rusak, tidak ada dasarnya, karena yang wajib adalah membayar jumlah yang menjadi hak, secara lengkap segera setelah terbukti, kecuali dengan kerelaan dari keduanya, atau dalam keadaan ketidakmampuan orang yang diwajibkan membayar, seperti hak-hak lain yang terbukti dalam tanggungan, maka orang yang mampu diwajibkan membayarnya, dan orang yang tidak mampu diberi tempo sampai mampu melunasi. Dan di antaranya ucapannya: dengan syarat bahwa itu dalam keadaan pekerja tidak mampu membuktikan bahwa apa yang terjadi adalah akibat takdir dan qadar. Dan ini demi Allah

adalah hal yang mengherankan, apakah penulis mengira: bahwa ada hal-hal yang terjadi bukan sebagai akibat takdir dan qadar?! Bahkan terjadi di luar takdir dan qadar, dan bahwa Rabb tidak mentakdirkan terjadinya, dan tidak memutuskan keberadaannya, dan bahwa ia di luar kehendak-Nya?! Dan ini adalah madzhab yang batil, para sahabat dan tabi'in, serta seluruh imam Islam telah sepakat, untuk mencela perkataan ini dan kebid'ahannya, dan menyesatkan yang mengatakannya. Dan bahwa ia tidak beriman dengan firman-Nya: **"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Surat Al-Baqarah ayat 284), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Surat Al-Qamar ayat 49) Maha Suci Dia dan Maha Tinggi bahwa terjadi sesuatu yang tidak ditakdirkan Allah dan tidak diputuskan-Nya. Bahkan orang jahil ini mengira, atau yang menyimpang dari akidah yang benar bahwa yang terjadi karena sebab dari seseorang adalah di luar takdir dan qadar, dan ini bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, dan ijma salaf umat, dan mendustakan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Surat Al-Qamar ayat 49). Dan di antaranya: bahwa pekerja tidak wajib membuktikan bahwa apa yang terjadi bukan karena sebabnya, bahkan pembuktian ada pada penyewa dan lainnya, dari yang memiliki hak bahwa pekerja adalah yang lalai, atau yang menyebabkan, karena asal adalah bebas dari tanggungan, sampai tegak bukti yang menetapkan hak bahwa ini sebagai akibat kelalaian pekerja, atau keteledorannya, karena sabda beliau Shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bukti atas penggugat, dan sumpah atas yang mengingkari"*.

7. Disebutkan dalam materi kesembilan: Tidak boleh bagi penyewa memotong dari pekerja lebih dari sepersepuluh

upahnya bulanan, untuk melunasi apa yang telah dipinjamkan kepadanya, dan ini kesalahan yang jelas; karena yang wajib atas pekerja adalah membayar apa yang menjadi kewajibannya dari pinjaman, ketika pemiliknya memintanya, dan penyewa dengan lainnya sama, kecuali orang yang berhutang dalam keadaan tidak mampu; adapun jika tersisa sesuatu dari upah pekerja dari apa yang dibutuhkannya, maka wajib baginya membayarkannya kepada orang yang berhutang kepadanya. Dan materi ini menyebutkan dalam hukum tentang pinjaman khusus, dan mafhum-nya: bahwa selain pinjaman dari hak-hak seperti harga barang yang dijual, dan nilai yang dirusak dan semisalnya tidak seperti pinjaman, dan ini pembedaan yang batil, bahkan semua hak sama saja. Dan demikianlah jalan sistem-sistem dan undang-undang buatan manusia, tidak terlepas baginya dari kontradiksi dan pertentangan, benar firman Allah Yang Maha Agung: **"Dan sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya"** (Surat An-Nisa ayat 82).

8. Disebutkan dalam materi kesepuluh, dalam pasal pertama darinya: Bahwa penyewa mengembalikan pekerja atas biayanya ke tempat di mana akad dibuat atau diambil dan berangkat darinya, jika pekerja meminta itu, dalam waktu lima belas hari dari tanggal berakhirnya akad sampai akhirnya.

Dan ini sesuatu yang tidak wajib secara syariat, kecuali dengan mensyaratkannya saat akad, atau sudah menjadi kebiasaan di kalangan penduduk daerah itu, sehingga penyewa mengetahui itu, dan mengetahuinya serta biaya-biaya

pengembalian pekerja ke tempat di mana akad dibuat, untuk keselamatan dari ketidakjelasan yang merusak akad ijarah, dan pembatasan dengan lima belas hari, adalah penetapan tanpa dalil.

9. Disebutkan dalam pasal keempat dari materi kesepuluh: Bahwa boleh bagi penyewa secara pengecualian, atau sementara jika ada kebutuhan mendesak, karena keadaan memaksa, atau terjadinya kejadian mendadak, atau perbaikan mendesak yang tidak bisa ditunda, tidak terikat dengan ketentuan pasal ketiga. Yaitu: bahwa tidak boleh bagi penyewa membebani pekerja pekerjaan selain yang disepakati di atas, dan dengan syarat-syarat berikut: bahwa waktu kerja tidak melebihi sebelas jam sehari, dan bahwa pekerja tidak bekerja lebih dari enam jam berturut-turut, dan agar dibayarkan kepada pekerja untuk jam tambahan jumlah yang setara dengan upah biasa yang menjadi haknya dalam satu jam, ditambah dengannya dua puluh lima persen paling sedikit.

Perhatikan bahwa: pengecualian ini tidak diakui secara syariat, bahkan pihak penyewa tidak berhak mewajibkan pekerja untuk melakukan pekerjaan yang tidak mereka sepakati bersama, baik berupa penambahan waktu kerja yang telah disepakati, maupun memindahkannya ke pekerjaan lain yang bukan dari jenis pekerjaan yang telah mereka sepakati beserta upahnya yang khusus. Karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka"*, kecuali jika meninggalkan pekerjaan secara mendadak mengakibatkan kecelakaan jiwa atau bahaya pada tubuh orang-orang yang terlindungi, seperti tenggelam, kebakaran, keruntuhan dan

semacamnya, maka ini wajib atas pekerja sebagai kewajiban mandiri, tanpa perintah dari penyewa. Dan ini bukan khusus untuk pekerja saja, tetapi wajib bagi setiap muslim yang mengetahui bahaya tersebut dan mampu menyelamatkannya. Adapun pembatasan pekerjaan selama sebelas jam, dan bahwa ia tidak bekerja lebih dari enam jam berturut-turut, dan bahwa pekerja dibayar untuk jam tambahan sebesar yang dibayarkan kepadanya dalam pekerjaan biasanya untuk setiap jam, ditambah kenaikan seperempat minimal dari yang berhak dia dapatkan: semua ini adalah hal-hal yang batil, tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, melainkan harus sesuai dengan apa yang disepakati antara pihak penyewa dan pihak yang menyewakan, maka tidak ada yang diwajibkan kecuali apa yang dia ikat dan dia ridhai, karena di antara syarat-syarat ijarah (sewa) adalah mengetahui pekerjaan, mengetahui jumlah upah, dan jumlah waktu untuk bekerja, lalu bagaimana mewajibkan pekerja atau penyewa dengan apa yang tidak dia ketahui sama sekali dan tidak dia ikat?!

10- Tercantum dalam paragraf keenam dari pasal kesepuluh: bahwa penyewa memudahkan bagi para pekerja yang bekerja di tempat-tempat jauh dari pemukiman dengan tempat tinggal yang layak, dan ini juga tidak wajib tanpa syarat, adapun jika disyaratkan dalam akad, atau hal itu merupakan kebiasaan yang berlaku di kalangan penduduk daerah tersebut, maka menjadi wajib; namun disyaratkan di dalamnya mengetahui tempat tinggal, jenisnya dalam bangunan, luasnya, jumlah kamarnya, dan setiap sifat yang membedakan upahnya. Adapun menggambarkannya sebagai layak, ini adalah gambaran yang tidak terukur, karena pekerja mungkin hanya layak baginya rumah dari beton bertulang, yang memiliki banyak kelebihan, dan pekerja mungkin termasuk orang

yang cukup dengan gubuk, peti, tenda dan semacamnya, maka menghasilkan perbedaan antara penyewa dan pekerja, oleh karena itu wajib berhati-hati saat akad, untuk menghindari perselisihan dan terjadinya bahaya yang diakibatkan dari ketidaktahuan tentang tempat tinggal dan jenisnya, serta apa yang disyaratkan untuk mengetahuinya dari syarat-syarat yang dengannya sah akad ijarah.

11- Tercantum dalam pasal kesebelas, yang bunyinya: Jika akad dibuat untuk jangka waktu terbatas, dan jangka waktu terbatas berakhir, tanpa terputusnya layanan pekerja kepada penyewa, maka akad dianggap diperpanjang untuk jangka waktu tidak terbatas. Perhatikan padanya: bahwa anggapan ini, tidak diakui secara syariat, bahkan ketika berakhir jangka waktu yang dibuat akad padanya, maka tidak ada akad lain di antara keduanya, kecuali dengan kesepakatan baru di antara mereka, ini jika menyewanya hanya untuk jangka waktu satu bulan, atau seminggu, atau sehari dan semacamnya. Adapun jika berkata: setiap hari kamu bekerja padaku dengan sekian, atau setiap bulan dan semacamnya, maka pekerja kapan pun dia memulai pekerjaan hari itu, atau bulan misalnya, wajib baginya menyelesaikannya, dengan jumlah upah yang ditentukan untuk pekerjaan tersebut. Adapun tanpa itu, seperti menyewanya untuk jangka waktu satu bulan, dan tidak berkata setiap bulan kamu bekerja dengan sekian, maka ini jika dia memulai pekerjaan tanpa kesepakatan antara dia dan penyewa, dan penyewa tidak menghentikannya dari pekerjaan, maka apa yang dia kerjakan dalam jangka waktu ini, dia tidak berhak mendapat upah yang disebutkan, tetapi berhak mendapat upah sepantasnya, baik bertambah dari upah yang disepakati di antara mereka atau berkurang, karena tidak terjadi akad syar'i di

antara mereka, sehingga masing-masing dari mereka terikat dengannya.

12- Tercantum dalam pasal kedua belas yang bunyinya: Jika jangka waktu akad tidak terbatas, maka setiap pihak berhak membatalkannya, dan memberitahukan pihak lain tentang hal itu dengan ketentuan pemberitahuan tersebut mendahului pembatalan dengan jangka waktu berikut:

1- Untuk pekerja harian, pemberitahuan mendahului pembatalan selama tiga hari

2- Untuk pekerja dengan upah mingguan, pemberitahuan mendahului pembatalan selama seminggu; untuk pekerja yang ditunjuk dengan upah bulanan, pemberitahuan mendahului pembatalan selama tiga puluh hari.

Dan dalam hal melanggar jangka waktu yang disebutkan, pihak yang membatalkan akad wajib membayar kepada pihak lain ganti rugi yang setara dengan upah pekerja untuk jangka waktu tenggang, atau sisa darinya, dan dijadikan dasar untuk memperkirakan ganti rugi rata-rata apa yang diterima pekerja selama tiga bulan terakhir dari upah tetap dan gaji tambahan. Perhatikan pada pasal ini, dan apa yang terkandung di dalamnya dari beberapa paragraf, beberapa catatan:

13- Tercantum di awal pasal perkataan: dan memberitahukan pihak lain tentang hal itu, dengan ketentuan pemberitahuan mendahului pembatalan dengan jangka waktu berikut. Dan syarat ini tidak wajib, dan tidak ada pengetahuan tentang kewajibannya; bahkan ini adalah kesewenangan dan kewajiban dengan apa yang tidak diwajibkan oleh syariat.

Dan tidak ada hak bagi penyewa untuk membatasi pekerja agar memberitahunya, kecuali saat dia meninggalkan pekerjaan, jika akad tidak ditentukan, kecuali jika penyewa mensyaratkan hal itu kepada pekerja, maka syarat lebih menguasai. Dan juga: harus dalam syarat menentukan jangka waktu dari keduanya, sesuai dengan apa yang mereka sepakati baik bertambah dari jangka waktu yang ditentukan dalam sistem ini, atau berkurang; maka jika penyewa akan dirugikan dengan pekerja meninggalkan pekerjaan tanpa memberitahunya, maka yang sepatutnya baginya adalah berhati-hati untuk dirinya, dan mensyaratkan di awal akad, menentukan jangka waktu yang diperlukan untuk memberitahunya. Dan selain ini maka pekerja tidak dibebani dengan sesuatu yang tidak dia ikat, dan tidak diwajibkan oleh syariat kepadanya, melainkan hanya dengan kesewenangan dan perkiraan semata. Demikian juga pekerja tidak punya hak atas penyewa, untuk mengumumkan pemberitahuan itu kepadanya, kecuali saat menyelesaikan jangka waktu yang terjadi kesepakatan padanya dari mereka, dan apakah penyewa wajib ketika dia ingin melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan lebih dari satu hari saja, untuk bekerja tiga hari bersamanya, berdasarkan bahwa dia tidak memberitahu pekerja tentang hal itu, atau membayarkan kepadanya upah pekerjaan tiga hari tanpa imbalan? Dan apakah datang dalam syariat yang serupa dengan itu? Ataukah hanya sekadar dugaan dan perkiraan dan klaim dari mereka bahwa ini menjamin kemaslahatan semua?! Dan ini adalah puncak bahaya pada keduanya bersama, dan seandainya sesuatu darinya terjadi pada pembuat sistem ini dan diwajibkan dengannya pasti dia mengetahui kerusakannya dengan dirinya sendiri.

14- Tercantum dalam paragraf dari pasal yang sama perkataannya: Untuk pekerja harian, pemberitahuan mendahului pembatalan selama tiga hari. Subhanallah! Apa pembedaan ini antara pekerja harian dan pekerja mingguan, dan pekerja bulanan?! Dan apa pembatasan dan kewajiban ini yang tidak mencium bau keadilan? Kapan ditemukan dalam syariat yang serupa dengannya, dan siapa yang mengatakannya dari para ulama? Dan hubungan apa untuk tiga hari, dengan satu hari, yang dengannya pekerja disewa?! Bagaimana disewa untuk satu hari, dan diwajibkan dengan tiga hari sebagai konsekuensi dari hari ini, karena itu adalah konsekuensi dari pasal ini? Dan kesewenangan ini menghasilkan: bahwa siapa yang menyewakan dirinya satu hari saja, tidak boleh baginya meninggalkan pekerjaan dari kehendaknya sendiri, kecuali setelah tiga hari, jika tidak maka dia didenda tiga kali lipat upah hari itu yang dia dapatkan. Syariat menolak untuk datang dengan kesewenangan seperti ini yang jauh dari keadilan, atau membenarkannya; bahkan melarang dari yang seperti itu dengan larangan yang keras.

15- Tercantum dalam paragraf dari pasal yang sama, untuk pekerja dengan upah mingguan pemberitahuan mendahului pembatalan selama seminggu. Dan paragraf ini di dalamnya terdapat catatan seperti paragraf sebelumnya, dan konsekuensi dari perkataan mereka ini: bahwa pekerja ketika berakad untuk jangka waktu seminggu untuk melihat pekerjaan dan kesesuaiannya baginya, dia wajib salah satu dari dua hal: atau bekerja seminggu lagi tanpa ridanya, atau rugi semua upah minggu yang dia kerjakan; dan ini adalah puncak kezaliman dan ظلم dan bahaya padanya. Demikian juga hal yang sama kembali pada penyewa, apakah jika dia membutuhkan pekerjaan yang tidak dia

ketahui apa yang cukup baginya dari jangka waktu, dan menyewa pekerja untuk bekerja padanya seminggu saja, kemudian pekerjaan memerlukan tambahan satu atau dua hari, apakah wajib dia membayar kepada mereka sisa minggu? Ya menurut pasal ini, bukankah ini memakan harta dengan batil?

16- Perhatikan: pada apa yang terkandung dalam paragraf (3) dengan hal yang sama sebelumnya dalam dua paragraf sebelumnya, dan apakah pekerja wajib bekerja tiga puluh hari tanpa ridanya, dan tanpa syarat, atau kesepakatan di antara keduanya, jika tidak mungkin pembatalan bagi penyewa dalam jangka waktu yang ditentukan, jika tidak maka pekerja didenda semua yang dia dapatkan dari upah dalam bulan itu?! Dan atas dasar apa dibangun denda-denda ini yang tidak diturunkan Allah dengannya dari kekuasaan?! Dan apakah itu sebagai imbalan pekerjaan atau manfaat?! Kemudian sesungguhnya denda-denda ini tidak datang atas dasar dari agama, tidak dari akal, dan tidak dari kebiasaan, karena pekerja ketika meninggalkan pekerjaan, dan menyebabkan bahaya atau kekurangan pada penyewa, maka bahaya yang menimpa penyewa, mungkin ringan sebagian, dan mungkin bahayanya besar, dan mungkin tidak menimpa dia bahaya apa pun. Maka mengapa tidak dikatakan: bahwa pekerja wajib baginya denda sesuai dengan yang terjadi dari kekurangan karena dia? Karena dia mungkin bermaksud memasukkan bahaya pada penyewa, lalu merusakkan padanya sesuatu yang besar, atau melewatkan kemaslahatan besar yang tidak sebanding dengannya upah pekerjaannya jangka waktu lama. Dan mungkin tidak terjadi karena itu sesuatu dari kekurangan, tidak sedikit dan tidak banyak, maka apakah sama kedua keadaan ini, dan sistem ini menjadikannya sama?!

Dan tidak diragukan bahwa kewajiban ini adalah puncak kezaliman atas setiap dari kedua pihak, dengan apa yang ada di dalamnya dari pertentangan yang jelas; maka tidak wajib salah satu dari keduanya pemberitahuan sesuai dengan apa yang datang dalam paragraf-paragraf ini, dan tidak wajib membayar denda yang disebutkan di dalamnya juga, dan atas dasar apa dibangun denda ini yang menafikan kemaslahatan umum untuk setiap dari kedua pihak, dan ini adalah hukum yang menyalahi kaidah-kaidah syariat yang toleran.

17- Perhatikan munculnya pertentangan paragraf-paragraf ini, di mana dijadikan untuk bulan tiga puluh hari, dan untuk minggu sepertinya, dan untuk hari tiga hari, yaitu tiga kali lipat hari? Mengapa tidak dijadikan untuk hari satu hari saja, serupa dengan bulan, dan minggu, seandainya diperkirakan benar itu?!. Allah Yang Maha Agung berfirman dengan benar: **"Dan kalau kiranya (Al-Qur'an itu datang) dari sisi selain Allah, pastilah mereka menemukan padanya banyak pertentangan"** (Surah An-Nisa ayat 82). Adapun jika pekerjaan berlanjut, dan pekerja memulainya, dengan melanjutkan di hari kedua, dan minggu, dan bulan, setelah berakhirnya jangka waktu yang disepakati di antara keduanya, dan tidak terjadi dari pihak penyewa pemberitahuan pembatalan kepadanya, saat memulai pekerjaan atau sebelumnya, dan pekerja masuk dengan ketentuan dia bekerja setiap hari, atau setiap minggu, atau setiap bulan dengan sekian. Maka ini dianggap sebagai akad baru, wajib bagi setiap dari kedua pihak menyelesaikannya, dan baginya upah seperti yang sebelumnya; ini adalah pendapat sebagian ulama, dan sekelompok dari mereka tidak memandang sahnya yang seperti ini, bahkan mereka menganggapnya akad yang rusak, tidak wajib di dalamnya upah

yang ditentukan dalam akad pertama, tetapi berhak mendapat upah sepantasnya, baik bertambah atau berkurang dari yang disebutkan.

18- Tercantum dalam pasal (13) Jika pembatalan dari pihak penyewa, wajib dia membayar kepada pekerja hadiah atas jangka waktu masa kerjanya … hingga akhir kedua paragraf darinya.

Perhatikan pada pasal ini beberapa catatan, perkataannya: Jika pembatalan dari pihak penyewa, maka makna tersiratnya, bahwa bagi penyewa ada pembatalan, dan telah disebutkan sebelumnya dalam pasal (12) bahwa tidak ada bagi salah satu dari keduanya pembatalan, kecuali setelah pemberitahuan pihak lain, dengan jangka waktu yang dijelaskan di sana, jika tidak maka wajib baginya denda yang disebutkan juga, dan di sini disebutkan: bahwa baginya pembatalan dan tidak disebutkan pemberitahuan sebelumnya, maka ini bertentangan dengan itu.

19- Sesungguhnya yang dipahami dari kata "pembatalan" adalah membatalkan akad yang dibuat, sebelum selesai waktunya, karena setelah selesainya tidak disebut pembatalan, dan ini tidak benar, karena tidak ada bagi salah satu dari keduanya pembatalan akad kecuali setelah selesai jangka waktu, sama saja dalam hal itu penyewa, atau pekerja? Dan jika yang dimaksud dari itu tidak memperbaharui akad lain, maka tidak ada penghalang dari itu untuk setiap dari kedua pihak, dan tidak menimpa penyewa sesuatu dari ganti rugi tentang itu kecuali dengan sukarela darinya tanpa kewajiban.

20- Apa yang disebutkan dalam paragraf (1) dari pasal ini, untuk pekerja harian, dan pekerja dengan upah mingguan, dan

pekerja yang ditentukan upahnya dengan per potong upah lima belas hari, yaitu hadiah … hingga akhir paragraf.

Dan kami katakan: sesungguhnya mewajibkan upah dengan itu tidak layak secara syariat, dan tidak boleh kewajiban ini, karena itu adalah kezaliman kepada penyewa, dan mengambil harta dengan batil, dan kezaliman kepada pekerja, dan membantu dia atas kezaliman. Kecuali jika ini dari syarat di antara keduanya, dan penyewa masuk dengan pengetahuan darinya, atau dia terikat dengannya untuk setiap pekerja padanya, dan diketahui itu darinya pada para pekerja padanya.

21- Tercantum dalam paragraf (2) dari pasal yang sama, yaitu perkataannya: kecuali jika masa kerja mencapai jangka waktu dua puluh tahun, maka mungkin hadiah mencapai apa yang setara upah satu setengah tahun paling banyak. Dan yang dipahami dari kata mungkin, bahwa ini sesuatu yang mungkin terjadi untuk pekerja, dan mungkin tidak terjadi, maka apakah ini hak tetap baginya sehingga dia menuntut dengannya, atau tidak? Dan apakah kemungkinan ini akan ditentukan dari pekerja, atau dari pihak penyewa, atau dari pihak lain?! Kemudian sesungguhnya juga tidak berhenti pada batas yang jelas, bahkan berkata: paling banyak, dan ini di dalamnya ada ketidakjelasan, maka pekerja misalnya menuntut dengan yang paling banyak, dan penyewa menolak dari itu. Maka jika ini kembali kepada penyewa, dan tidak ada hak untuk pekerja dalam menentukan apa yang dibayarkan kepadanya, maka mengapa mencegah dari penambahan atas upah satu setengah tahun, jika itu sukarela darinya? Karena sesungguhnya tidak ada larangan atas seseorang dalam bersedekah dari hartanya dengan sesuatu, kecuali jika dia bodoh, atau dikenai hajr (pembatasan).

Ini adalah sesuatu yang pasti akan menimbulkan perselisihan, dan syariat melarang segala sesuatu yang menjadi sebab perselisihan di antara kaum muslimin; dan yang benar adalah bahwa kompensasi ini tidak boleh diwajibkan kepada pemberi kerja kecuali jika hal itu menjadi syarat di antara keduanya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

22- Disebutkan dalam Pasal Empat Belas: bahwa kontrak berakhir dengan wafatnya pekerja, atau ketidakmampuannya untuk melaksanakan pekerjaan secara total, setelah dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau sakit yang menyebabkan terputusnya dari pekerjaan, selama tidak kurang dari dua bulan berturut-turut, atau masa yang jumlahnya melebihi tiga bulan, dalam waktu satu tahun ... hingga akhir pasal, dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

23- Pernyataan: tidak boleh ada pembatalan dari pemberi kerja kecuali setelah terputusnya dari pekerjaan selama tidak kurang dari dua bulan berturut-turut, dan pembatasan waktu ini tidak didasarkan pada sesuatu dari syariat, dan tidak boleh membatasi pemberi kerja, dan mewajibkannya menunggu pekerja selama masa yang panjang ini. Bahkan ketika pekerja terputus dari pekerjaan karena sakitnya, walaupun hanya satu hari, ia wajib melakukan salah satu dari dua hal: pembatalan dengan persetujuan keduanya, atau pekerja mengangkat seseorang untuk bekerja menggantikannya hingga ia sembuh, atau masa yang dikontrakkan selesai, jika tidak disyaratkan pelaksanaan langsung pekerja untuk pekerjaan tersebut. Dan pekerja tidak berhak tetap pada kontrak tanpa bekerja, hingga lewat dua bulan, karena pembatasan ini tidak memiliki dasar dalam syariat Islam, sebagaimana pemberi kerja tidak berhak membatalkan jika

pekerja mengangkat seseorang untuk melakukan pekerjaannya, selama tidak disyaratkan pelaksanaan langsung pekerja untuk pekerjaan, walaupun melewati dua bulan atau lebih, selama kontrak masih berlaku dan belum selesai.

24- Pembatasan mereka berdasarkan surat keterangan dokter atau sakit, dan tidak memperhatikan selain keduanya, maka jika sakit membuatnya tidak mampu, atau melemahkannya dari melaksanakan pekerjaannya sebelum ia mengambil surat keterangan sakit, ia dianggap main-main, dan seolah-olah pembuktian syariat terbatas pada surat keterangan yang disebutkan itu. Jika dua orang laki-laki muslim yang ahli dan amanah bersaksi tentang udzur yang dialami pekerja ini, kesaksian ini tidak diperhatikan kecuali dari dokter, dan ini adalah kezaliman yang dilarang oleh syariat Islam; karena cara-cara pembuktian dalam syariat banyak, tidak terbatas pada apa yang dibatasi oleh sistem ini, dan dari ini bercabang banyak masalah, yang tidak akan kami panjangkan dengan menyebutkannya, maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

25- Pernyataan: dan wajib dalam hal berakhirnya kontrak dengan cara yang dijelaskan di atas, untuk membayar kompensasi yang dijelaskan dalam Pasal (13), dan telah disebutkan penjelasan seperti ini; yaitu: bahwa kompensasi tidak wajib secara syariat, kecuali jika disyaratkan saat kontrak, dan diketahui di antara keduanya, maka tidak boleh mewajibkan pemberi kerja dengan apa yang tidak ia wajibkan, dan tidak disyaratkan kepadanya dalam kontrak, dan Allah lebih mengetahui.

26- Disebutkan dalam Paragraf Ketiga dari Pasal (15) bahwa setiap pemberi kerja yang mempekerjakan lima puluh pekerja atau lebih harus menetapkan sistem pertolongan pertama di pabrik,

atau tempat kerja, dengan menentukan dokter untuk pemeriksaan pekerja, dan pengobatan mereka secara gratis, dan menyediakan sarana pengeluaran untuk pengobatan dan obat-obatan tanpa imbalan, baik pada waktu kerja atau selainnya. Dan diperhatikan padanya: bahwa kewajiban ini tidak wajib secara syariat; karena tidak mungkin mengaturnya; pekerja mungkin membutuhkannya, dan mungkin tidak membutuhkannya; dan sakit mungkin pengobatannya memakan waktu lama, dan obat-obatan serta biaya yang banyak, dan mungkin pengobatannya sederhana dalam waktu dan biayanya. Ini adalah ketidakjelasan yang berat, dan syariat Islam qaidah-qaidahnya melarang setiap kontrak yang di dalamnya terdapat ketidakjelasan atau gharar, dan ini dianggap sebagai bagian dari upah yang diketahui, dan bagian yang tidak diketahui ini menjadikan upah semuanya tidak diketahui, maka kontrak menjadi rusak.

27- Disebutkan dalam paragraf (4) dari Pasal yang sama (15): bahwa setiap pemberi kerja yang mempekerjakan lima puluh atau lebih: harus menetapkan sistem penghematan dan tabungan. Dan diperhatikan pada paragraf ini beberapa hal yaitu: bahwa pemberi kerja tidak wajib sesuatu yang tidak ia wajibkan pada awal kontrak, sebagaimana telah dijelaskan lebih dari satu kali.

28- Sistem tabungan di dalamnya ada beberapa larangan, di antaranya: keuntungannya diketahui, dijamin, ditentukan dengan persentase sebagai imbalan bertransaksi dengan harta tertentu ini, dan itu adalah riba yang jelas yang datang ancaman di dalamnya dengan firman Allah Taala: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dirasuki setan karena gila"** (Surat Al-Baqarah ayat 275), dan ini adalah riba jahiliyah, dan itu adalah riba nasi'ah yang

merupakan jenis riba yang paling keras pengharamannya; dan telah disebutkan Allah dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)"** (Surat Al-Baqarah ayat 278-279). Jika yang dimaksud dengan tabungan ini bukan maknanya yang dipahami, yaitu menyimpannya sebagai amanah yang tetap di dalam kotak tabungan, kapan pemiliknya memintanya diserahkan kepadanya, seperti amanah lainnya, maka ini tidak mengapa; namun pekerja bebas memilih dalam hal itu, jika ia mau mengamankan apa yang dimilikinya atau sebagiannya di kotak tabungan atau selainnya, dan jika ia mau selain itu, maka urusannya terserah padanya, karena ia boleh bertransaksi dengan hartanya dengan apa yang ia anggap maslahatnya, selama tidak mengarah pada riba.

29- Pemberi kerja tidak wajib menetapkan sistem ini untuk mereka, dan mewajibkannya dengan itu dianggap kezaliman, dan melanggar kontrak, di samping apa yang ada padanya dari larangan sebelumnya.

30- Apa yang disebutkan dalam paragraf yang sama, dalam hal mempekerjakan kurang dari lima puluh pekerja, wajib ada di setiap proyek industri kotak untuk pertolongan pertama medis, dan kewajiban ini, tidak wajib secara syariat; dan tidak boleh pemberi kerja diwajibkan dengannya, kecuali jika menjadi syarat di antara keduanya, atau telah diwajibkan oleh pemberi kerja dari dirinya sendiri; dengan catatan bahwa harus diketahui besarnya apa yang ia wajibkan dari setiap jenis yang diperlukan untuk itu.

31- Disebutkan dalam Paragraf (5) dari Pasal (16) bahwa pemberi kerja boleh membatalkan kontrak jika pekerja tidak hadir tanpa alasan yang sah, lebih dari lima belas hari dalam satu tahun, atau lebih dari tujuh hari berturut-turut. Dan diperhatikan padanya: bahwa pembatasan ini, tidak didasarkan pada sesuatu dari qaidah syariat Islam, bahkan itu adalah tindakan sewenang-wenang yang tidak pantas sepertinya; pemberi kerja memiliki hak untuk membatalkan, ketika pekerja meninggalkan pekerjaan, kecuali jika pekerja mengangkat orang yang bekerja sepertinya sebagai penggantinya, atau hakim mengangkatnya jika tidak disyaratkan padanya pelaksanaan langsung pekerja untuk pekerjaan. Dan jika tidak terjadi sesuatu dari itu, maka pemberi kerja boleh membatalkan segera ketika pekerja tidak hadir.

32- Disebutkan dalam Paragraf Kedelapan dari Pasal (16) bahwa pemberi kerja boleh membatalkan kontrak, jika terbukti bahwa pekerja telah melakukan perbuatan yang melanggar kehormatan, atau akhlak atau adab.

Dan diperhatikan: bahwa hal-hal ini, tidak menjadi alasan pembatalan, karena pemberi kerja hanya menyewa pekerja untuk pekerjaan khusus, dan tidak berhak campur tangan dalam hal yang berada di luar pekerjaan yang disewakan pekerja untuknya, kecuali jika pekerja telah melanggar sesuatu yang menimbulkan kerugian pada pemberi kerja, sehingga menjadi penghalang dari penghalang pekerjaan, atau penyempurnaannya, atau selain itu dari kerugian. Kemudian diperhatikan: pada paragraf ini, bahwa disebutkan di dalamnya pelanggaran kehormatan dan akhlak dan adab, dan tidak disebutkan di dalamnya pelanggaran agama, dan seolah-olah penyusunnya, tidak menganggap bahwa pelanggaran agama adalah kekurangan, padahal pelanggaran terhadapnya

menjadi penyebab pembatalan, jika melakukan apa yang mewajibkannya. Dan orang fasik tidak dapat dipercaya, mungkin ia berkhianat dalam pekerjaannya, sebagaimana ia berkhianat dalam agamanya, dan mungkin kebolehan pembatalan dalam hal seperti ini memiliki alasan. Maka sungguh aneh bahwa hal-hal itu melanggar, dan melakukan apa yang melanggar agama tidak melanggar!!!.

33- Disebutkan dalam Paragraf Kesembilan, dari Pasal (16) bahwa pemberi kerja boleh membatalkan jika terjadi dari pekerja penyerangan terhadap pemberi kerja, atau terhadap salah satu atasannya dalam pekerjaan atau karena pekerjaan. Dan diperhatikan: pada paragraf ini beberapa hal, di antaranya: bahwa apa yang disebutkan di dalamnya bukan alasan untuk bolehnya pembatalan ijarah, bahkan kontrak tetap pada keadaan sebelumnya, dan pemberi kerja boleh menuntut haknya yang khusus, atau untuk orang yang menjadi walinya. Adapun apa yang menjadi hak orang lain dari atasan pekerjaan, atau selain mereka, jika seseorang dari pekerja menyerang mereka, maka masing-masing menuntut haknya, dan pemberi kerja tidak ada campur tangan, kecuali dengan apa yang berkaitan dengannya sendiri, kecuali dengan kuasa syariat dari orang yang memiliki hak.

34- Dikhususkan dalam Pasal ini penyerangan terhadap atasan, atau pemberi kerja, maka apa hukumnya jika penyerangan terhadap selain atasan dalam pekerjaan?! Dan apa perbedaan antara atasan dan bawahan dalam menjaga hak-hak mereka dan kehormatan mereka dan perlindungan mereka, jika ini dianggap perlindungan bagi mereka?!

35- Disebutkan dalam Paragraf Pertama dari Pasal (17): bahwa pekerja boleh meninggalkan pekerjaan sebelum selesai jika

pemberi kerja, atau yang mewakilinya telah memasukkan penipuan kepadanya saat kontrak, berkaitan dengan syarat-syarat pekerjaan, dengan syarat ia berpegang pada alasan ini, sebelum lewat satu bulan dari tanggal masuknya dalam pekerjaan. Dan kenyataannya bahwa pembatasan ini tidak didasarkan pada dasar syariat, maka itu adalah pembatasan yang batal, bahkan khiyar tetap saat ia mengetahui penipuan, baik lewat satu bulan atau lebih, namun ketika pekerja mengetahui penipuan kemudian melanjutkan pekerjaan setelah mengetahuinya, maka ia tidak memiliki khiyar, baik itu dengan masa lama atau pendek, karena kelanjutannya dalam pekerjaan menunjukkan ridha darinya dengan itu.

36- Disebutkan dalam Paragraf Kedua dari Pasal (17) bahwa pekerja boleh meninggalkan pekerjaan jika pemberi kerja tidak melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan sistem ini... Dan karena sistem ini sebagian besar pasal-pasal dan syarat-syaratnya tidak sesuai dengan syariat Islam, bahkan banyak darinya yang telah dinyatakan batal oleh syariat, maka tidak seharusnya pemberi kerja berkomitmen dengannya, apalagi pekerja boleh membatalkan setelah komitmennya; bahkan jika ia berkomitmen dengannya semua, dengan apa yang di dalamnya yang bertentangan dengan syariat, kontrak akan batal dari asalnya. Dan sungguh mengherankan bahwa sistem ini dijaga dengan kehati-hatian seperti ini, dengan memperhatikan ketentuannya, seandainya itu terhadap ketentuan syariat tentu lebih utama, bahkan lebih wajib, maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

37- Disebutkan dalam Paragraf Keempat dari Pasal (17): bahwa pekerja boleh meninggalkan pekerjaan, jika terjadi dari pemberi kerja penyerangan terhadapnya atau terhadap salah satu

anggota keluarganya. Dan telah disebutkan pembahasan tentang serupa masalah ini dalam Catatan (33), dan kenyataannya bahwa Pasal ini dan serupaannya dianggap kunci perselisihan dan pengkhianatan, karena ketika pekerja bosan dari pekerjaan, atau pemberi kerja dari pekerja, ia mengekspos dan menyebabkan perselisihan dengan pihak lain, mudah-mudahan terjadi darinya penyerangan apapun, walaupun sedikit, agar ia mendapat pembatalan kontrak yang dibuat di antara keduanya.

38- Disebutkan dalam Paragraf Kelima, dari Pasal (17) kewajiban pemberi kerja untuk membayar kompensasi uang kepada pekerja, jika meninggalkan pekerjaan karena alasan yang dijelaskan dalam paragraf (a) dan (b) dan (c) dan (d) dan pembahasan tentang Pasal ini dan paragrafnya telah disebutkan secara rinci dalam Catatan nomor (20) dan (21) dan kami jelaskan di sana sisi kebatalannya, maka hendaknya dirujuk kepadanya.

39- Disebutkan dalam Pasal (18): pemilik pekerjaan wajib membayar kepada pekerja yang terbukti sakitnya saat bekerja setengah upah hari-hari masa terputusnya dari pekerjaan karena sebab ini saja, tanpa muncul dari cedera yang terjadi saat bekerja, dengan syarat tidak melebihi masa yang dibayar tentangnya setengah upah yang disebutkan atas satu bulan dalam setahun. Dan diperhatikan pada Pasal ini beberapa catatan, di antaranya: bahwa kewajiban pemberi kerja untuk membayar jumlah ini tidak pantas, bahkan itu adalah kezaliman, dan pelanggaran terhadapnya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian dan kehormatan kalian atas kalian adalah haram"*; dan makan pekerja untuk harta ini, dari harta pemberi kerja, termasuk memakan harta dengan batil, karena pemiliknya tidak rela membayarkannya kepadanya dengan

kerelaan hati, karena itu bukan sebagai imbalan pekerjaan, dan kehormatan harta muslim seperti kehormatan darahnya.

40- Dan di antaranya: pembatasan dengan setengah upah, dan dalam masa tidak melebihi satu bulan dalam setahun, ini seperti yang sebelumnya, tidak didasarkan pada nash dari kitab atau sunnah, atau perkataan sahabat, atau tabiin, atau salah satu dari ahli ilmu. Dan syariat Islam menghormati harta kaum muslimin, dan menjelaskan apa yang boleh diambil darinya, dan apa yang tidak boleh, dan di dalamnya mencukupi dan memadai bagi pencari kebenaran, maka kita berlindung kepada Allah dari melanggarnya.

41- Pembedaan antara jika muncul dari sebab-sebab saat bekerja, atau selain itu, dan pembedaan ini tidak memiliki dasar dalam syariat Islam; bahkan itu adalah tindakan sewenang-wenang tanpa sandaran, karena tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali jika muncul dari sebab dari pemberi kerja, atau karena tidak memberitahunya tentang bahayanya, dengan mengetahuinya, dan pekerja tidak mengetahui itu. Adapun jika tidak terjadi dari pemberi kerja sebab apapun, maka pekerja tidak memiliki hak atasnya, jika pekerja adalah baligh dan rasyd, atau anak kecil dan telah diizinkan oleh walinya; dan jika cedera muncul dari sebab seseorang, maka yang menyebabkan adalah yang menanggung, baik pemberi kerja atau selainnya.

42- Disebutkan dalam Pasal (19): masuk dalam perhitungan upah yang ditentukan berdasarkan ganti rugi cedera sesuai dengan ketentuan sistem ini, baik harian, atau mingguan, atau bulanan, semua yang dibayarkan sebagai imbalan pekerjaan tambahan, dan masa tambahan kepada pekerja yang cedera, sebagai tunjangan tambahan, atau manfaat khusus. Dan telah

diperhatikan pada serupaannya nomor (20) paragraf (a) dari Pasal (13) darinya, dan juga dalam Pasal sebelum ini, dan kami telah jelaskan bahwa tidak ada hak bagi yang cedera atas pemberi kerja kecuali jika karena sebabnya atau kelalaiannya, atau tidak memberitahu pekerja tentang bahaya dengan mengetahuinya, yaitu pemberi kerja dengan itu. Dan juga kompensasi yang disebutkan tidak wajib secara syariat kecuali dengan syarat, kecuali jika merupakan sumbangan dari pemberi kerja; dan jika merupakan sumbangan, maka tidak timbul darinya apa yang timbul dari upah dari kelaziman dan semacamnya.

43- Disebutkan dalam Paragraf Keempat dari Pasal (20): bahwa pemberi kerja wajib menyiapkan tempat tinggal sehat yang tersedia padanya sebab-sebab kenyamanan sempurna, dan disyaratkan pada pemilik proyek industri untuk tidak menempati lebih dari dua pekerja dari pekerja Arab dalam kamar dengan luas 12 × 15 kaki... dan seterusnya. Dan paragraf ini juga telah disebutkan pembahasan tentang serupaannya dalam nomor (10) pada Paragraf Keenam dari Pasal (10) dan kami jelaskan di dalamnya bahwa ini tidak wajib pada pemberi kerja kecuali dengan syarat; kemudian harus ada penjelasan tempat tinggal dengan penjelasan yang tidak berbeda. Dan telah disebutkan di sini: kenyamanan sempurna, dan ini adalah sesuatu yang tidak teratur, karena kesempurnaan kenyamanan mungkin terjadi bagi sebagian orang hanya dengan perlindungan dari panas dan dingin, dan penjagaan barang-barang saja, dan sebagian mereka tidak cukup kenyamanan mereka kecuali dengan adanya air di dalamnya dan listrik, dan telepon, dan semacamnya. Untuk itu jika terjadi kesepakatan dari pemberi kerja dan pekerja tentang mensyaratkan tempat tinggal yang menjamin kenyamanan maka tidak cukup

penjelasan ini, karena di dalamnya terdapat kesamaran dan ketidakjelasan, karena itu batal isi Pasal ini dari dua sisi: tidak mensyaratkannya dalam kontrak, dan tidak mengatur yang dimaksud darinya.

44- Disebutkan dalam Pasal (22): Pekerja wajib memberikan kepada pemberi kerja keterangan tentang nama dan alamat orang-orang yang menjadi tanggungannya... dan seterusnya, dan hal yang dinyatakan sebagai wajib ini, tidak jelas kewajiban. Bahkan hal itu tidak mewajibkan pekerja. Karena pemberi kerja tidak memiliki hak atas siapa pun selain pekerja yang telah mengadakan akad dengannya; adapun hak-hak keluarganya, itu menjadi tanggungan pekerja, dan pemberi kerja tidak ada urusan dalam hal itu, dan pekerja tidak wajib memberitahukan hal tersebut jika ia enggan melakukannya.

45- Disebutkan dalam Pasal (23) yang berbunyi: Jika pekerja mengalami cedera yang membuatnya tidak dapat bekerja, dibayarkan kepadanya upah 75% dari upah, yaitu setelah lewat tujuh hari dari tanggal cedera yang wajib ia terima upah penuhnya. Dan pembayaran 75% terus berlanjut hingga sembuhnya yang cedera, atau berakhirnya masa ketidakmampuan sementara dalam Pasal (3)... dan seterusnya. Dan diperhatikan padanya hal-hal berikut:

46- Di antaranya: bahwa cedera yang menimpa pekerja tanpa sebab dari pemberi kerja atau tindakan langsung, atau karena kelalaiannya, maka pekerja tidak berhak menuntut pemberi kerja untuk sesuatu dari itu, dan membebani pemberi kerja tidak diperbolehkan secara syariat, bahkan itu termasuk memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah Taala.

47- Sesungguhnya pembatasan dengan jumlah yang disebutkan ini, adalah pembatasan yang menyimpang dari keadilan; karena cedera itu berbeda-beda, sedangkan di sini dijadikan sama rata. Kemudian disebutkan tujuh hari, maka jika bertambah atau berkurang akan berubah hukumnya; dan pembatasan ini tidak dibangun atas dasar dari syariat, tidak juga dari akal, dan tidak ada yang serupa dengannya dalam maknanya dari hukum-hukum syariat, bahkan itu adalah kezaliman dan penindasan.

48- Pasal ini menyatakan bahwa pekerja berhak mendapat tujuh hari di mana ia tidak dapat bekerja; dan ini juga tidak berhak diterimanya pekerja, dan tidak wajib atas pemberi kerja, dan tidak boleh menuntutnya untuk itu, sebagaimana telah disebutkan yang serupa dengannya lebih dari sekali.

49- Mewajibkan pemberi kerja membayar 75% dari upah adalah kezaliman dan pelanggaran, seandainya banyak pekerja yang cedera, apakah pemberi kerja wajib membayar kepada mereka 75% dari upah mereka tanpa imbalan, meskipun menyebabkan kerusakannya dan habisnya hartanya, dan wajib berhutang untuk mereka berapapun banyaknya jumlah yang cedera di tempatnya?! Jauh sekali Syariat Islam, yang merupakan dasar dalam keadilan dan kesempurnaan, untuk membawa seperti ini, benar firman Allah Yang Mahaagung: "**Apakah mereka menghendaki hukum jahiliyah**" (Surat Al-Maidah ayat: 50).

50- Pembatasan pembayaran jumlah ini hingga masa sembuhnya orang sakit, adalah pembatasan yang majhul (tidak jelas), karena bisa saja sembuh dalam waktu sebulan atau kurang atau lebih, puncaknya: bahwa akhirnya dijadikan satu tahun, dan ini

tidak menjadikannya diketahui, karena mungkin saja masanya beberapa hari, atau bulan-bulan, atau satu tahun penuh.

51- Apa yang disebutkan dari definisi yang dirujuk berdasarkan Pasal (25) akan dibicarakan nanti ketika membahas Pasal itu sendiri. Dan kesimpulannya: apa yang terkandung dalam pasal ini, semuanya batil tidak ada dasarnya; dan Syariat Islam memberikan kepada pekerja upahnya yang disepakati antara dia dan pemberi kerja, selama ia menjalankan pekerjaannya, dan jika ia tidak masuk kerja maka tidak ada sesuatu untuknya, kecuali jika ia dicegah oleh pemberi kerja dengan tetap berlangsungnya masa upah-mengupah, tanpa sebab yang mengharuskan itu.

52- Disebutkan dalam Pasal (24) pemberi kerja membayar kepada pekerja dalam keadaan ketidakmampuan sebagian permanen jumlah yang tercantum dalam keterangan terlampir; dan diperhatikan pada pasal ini hal-hal berikut:

53- Di antaranya: bahwa mewajibkan pemberi kerja dengan sesuatu yang tidak ia wajibkan dirinya, adalah penindasan dan pelanggaran, yang bertentangan dengan keadilan yang diperintahkan dalam Alquran dan Sunnah.

54- Bahwa seandainya ia diwajibkan dengan apa yang terkandung dalam pasal ini maka rusaklah akad, karena ketidakjelasan; dan dari syarat sahnya upah-mengupah adalah mengetahui upahnya.

55- Sesungguhnya telah mutlak ucapan padanya dan tidak dirinci apa pun, padahal cedera yang terjadi saat bekerja tidak lepas dari keadaan-keadaan: bisa saja karena sebab dari pemberi kerja atau kelalaiannya, atau karena sebab orang lain seperti salah satu pekerja, atau tanpa sebab. Maka dalam keadaan-keadaan ini,

pemberi kerja tidak wajib sesuatu kecuali apa yang terjadi darinya secara langsung atau sebab.

Dan yang dipahami dari pasal ini: bahwa seandainya terjadi penyerangan dari salah satu pekerja kepada pekerja lain, maka semua yang diakibatkan atau dihasilkan dari penyerangan ini, dendanya atas pemberi kerja; dan tidak diragukan bahwa ini kesalahan, tidak diakui oleh syariat yang mulia, tidak juga oleh akal yang sehat, dan menggambarkannya cukup dalam keburukannya.

56- Sistem ini membedakan antara yang cedera, menjadikan mereka tiga tingkat, setiap tingkat memiliki hukum khusus, dari segi diyat untuk jiwa, manfaat, dan anggota tubuh sebagaimana dirinci dalam Pasal pertama, dibagi tiga, dalam fiqrah (a) dan (b) dan (c) di mana datang pembedaan padanya antara pekerja bulanan, dan pekerja harian, dan pekerja dalam pelatihan, dan pekerja teknis, dan lainnya. Karena jenisnya diyat, maka dijadikan diyat kedua mata pekerja tingkat pertama (18.000) dan tingkat kedua (12.000) dan tingkat ketiga (8.000) sebagaimana dijadikan diyat lidah, atau cedera dengan bisu permanen, tingkat pertama (12.000) dan kedua (6.000) dan ketiga (5330), dan qiyaskan atas ini sisa anggota tubuh, dan manfaat. Dan pembedaan ini tidak diperbolehkan dalam Syariat Islam, bahkan bertentangan dengannya dengan sangat bertentangan, dan berlawanan dengan sangat buruk; dan bagaimana berani orang yang mengaku berhubungan dengannya, dalam menetapkannya atau mengakuinya atau ridha dengannya, padahal telah diketahui oleh yang memiliki pengetahuan paling rendah tentang Syariat bahwa tidak terjadi antara kaum muslimin pembedaan apa pun dari segi diyat? Allah Taala berfirman: **"Dan Kami telah tetapkan atas mereka di dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa"** (Surat Al-

Maidah ayat: 45), dan shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kaum mukminin darah mereka sama nilainya"*;

Dan sistem ini yang membedakan antara kaum muslimin dalam diyat bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan menyalahi apa yang telah disepakati oleh umat, maka tidak ada perbedaan antara yang kecil dan besar, dan kaya dan miskin, dan tuan dan yang dipimpin, dalam diyat, berdasarkan yang telah disebutkan. Dan siapa yang merenungkan rahasia-rahasia Syariat dalam menyamakan kaum muslimin dengan kesetaraan darah mereka, atas batalnya sistem yang salah ini, namun dikecualikan dari itu perbedaan antara orang merdeka dan budak, dan antara laki-laki dan perempuan, dan muslim dan kafir.

57- Sistem ini membedakan antara diyat tangan kanan dan tangan kiri maka dijadikan untuk yang kanan diyat lebih banyak dari yang kiri, kemudian dibalik ketika tangan kiri bekerja dengan pekerjaan tangan kanan. Kemudian berjalan pembedaan demikian juga antara diyat jari-jari masing-masing, berdasarkan pembedaan sebelumnya pada tangan; dan ini sebagaimana telah disebutkan adalah kesewenang-wenangan, dan perkiraan yang tidak diturunkan Allah dengannya kekuasaan apa pun. Bahkan dengan hanya perkiraan yang salah, dan pendapat yang jauh dari kebijaksanaan; karena ini dengan apa yang dikumpulkan dari penindasan dan kezaliman, dan kelalaian yang tidak dibangun atas dasar dari syariat dan akal, maka ia berbeda dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, karena syariat tidak membedakan antara keduanya, tidak secara umum tidak pula terperinci. Dan tidak diragukan bahwa hikmah Allah sangat luas, dan bahwa akal-akal terbatas dari memahami hikmah Allah dalam

syariat-Nya; namun orang-orang yang mengganti Syariat dengan sistem dan undang-undang ini, ketika mereka menyimpang dari pokok agama, setan dan hawa nafsu menghiasi setiap yang menyalahi Syariat, dan merendahkannya, dan mengolok-olok ahlinya, maka mereka tinggal bingung sebagai hukuman bagi mereka, Allah Taala berfirman: **"Allah mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka"** (Surat Al-Baqarah ayat: 15) maka tidak layak bagi muslim condong kepada mereka, tidak juga bekerja dengan sesuatu dari sistem mereka untuk menyelesaikan masalah; karena Allah telah mencukupi mereka dengan Kitab-Nya dan petunjuk Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari selain keduanya, bahkan dalam keduanya ada apa yang tidak ada pada siapa pun dari seluruh alam, dari penyelesaian masalah, dan mencegah kerusakan, dan menjaga kemaslahatan.

58- Menjadikan diyat dua tangan yang terpotong dari persendian bahu, lebih banyak dari diyat jiwa dan ini juga salah; karena pembuat syariat tidak menjadikan padanya kecuali satu diyat, tanpa tambahan, dan pada yang satu setengah diyat.

59- Membedakan antara hilangnya penglihatan dari yang memiliki dua mata dan yang memiliki satu mata; maka dijadikan untuk yang memiliki satu mata seperti apa yang untuk salah satu dari dua mata, dengan selamatnya yang lain, dan tidak dibedakan antara mata orang yang buta sebelah, dan antara yang tersisa salah satu matanya, dengan menjadikan diyat keduanya tingkat pertama (8000) dan tingkat kedua (5400) dan tingkat ketiga (3600) dan ini batil secara syariat dan akal. Maka Syariat menyamakan antara keduanya, karena berdirinya satu mata dalam manfaat menggantikan dua mata.

60- Sesungguhnya mereka tidak membedakan antara pekerja muslim, dan merdeka dan laki-laki, dan lawannya; dan yang wajib padanya adalah pembedaan, karena syariat membedakan antara mereka, dalam diyat jiwa dan anggota tubuh, dan manfaat dan seluruh luka.

61- Sesungguhnya tidak dibedakan antara cedera jika disengaja, atau khilaf; dan Alquran tegas dalam membedakan antara keduanya.

62- Sesungguhnya apa yang disebutkan dalam jadwal ini, secara umum menyalahi Syariat, dan bertentangan dengan nash-nash; maka tidak membutuhkan pembahasan terperinci, bahkan ia batil dari dasarnya; maka tidak boleh bekerja dengannya, karena ia bertentangan dari asalnya, di mana membedakan antara yang sama, dan menyamakan antara yang berbeda. Maka kita dapati ia membedakan antara gigi seri dan gigi taring dan gigi geraham, dan apa yang terpotong dari pergelangan atau siku, sebagaimana membedakan antara jari-jari seperti telunjuk dan tengah, dan kelingking dan manis, dan semacam itu yang banyak. Dan ini adalah keadaan setiap yang tidak diambil dari nash-nash Alquran dan Sunnah, engkau dapati ia bertentangan, jauh dari kemaslahatan, jauh dari keadilan, jauh dari kebenaran, **"Dan seandainya (Alquran) itu dari selain Allah, niscaya mereka mendapati padanya pertentangan yang banyak"** (Surat An-Nisa ayat: 82).

63- Disebutkan dalam Pasal (25): bahwa pemberi kerja membayar kepada pekerja tingkat pertama dalam keadaan ketidakmampuan total (27.000) riyal, dan untuk pekerja tingkat kedua (18.000), dan untuk pekerja tingkat ketiga (12.000). Dan diperhatikan hal-hal berikut:

64- Sesungguhnya pembedaan ini antara para pekerja adalah pembedaan yang tidak diturunkan Allah dengannya kekuasaan apa pun; maka haram bekerja dengannya, karena ia tidak bersandar pada nash, bahkan ia murni penindasan dan kezaliman dan pelanggaran, maka wajib menghormati harta kaum muslimin. Kemudian seandainya pekerja ini tidak bekerja di tempat pemberi kerja kecuali masa yang sedikit, tidak lebih upahnya dari seratus riyal misalnya, maka apa yang memperbolehkan mewajibkan pemberi kerja membayar (27.000)? Ya Allah ampunilah!.

65- Sesungguhnya pemberi kerja tidak wajib baginya sesuatu, kecuali apa yang terbukti atasnya secara syariat, bahwa dialah yang langsung, atau yang menyebabkan. Kemudian sesungguhnya yang wajib atasnya adalah apa yang diwajibkan syariat, bukan apa yang dinyatakan oleh sistem yang zalim ini.

66- Pasal (26) menyatakan bahwa pemberi kerja melakukan pengobatan dan perawatan yang cedera, dan memindahkan mereka ke rumah sakit, atas biayanya berapapun jenis cedera, meskipun tidak terjadi kepada mereka saat bekerja. Dan Pasal (27) juga menyatakan: bahwa pemberi kerja memberikan kepada para pekerjanya pengobatan medis, bahkan di waktu-waktu yang tidak menghalangi mereka cedera-cedera bedah mereka dari melanjutkan pekerjaan. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa ini tidak wajib, sebagaimana diperhatikan pada sejenisnya, dalam Catatan nomor (45), dan bahwa tidak boleh mewajibkan pemberi kerja dengan ini kecuali dengan syarat di antara keduanya, dalam apa yang bisa dikendalikan; dan apa yang tidak bisa dikendalikan tidak boleh meskipun disyaratkan.

67- Pasal (28) menyatakan bahwa pekerja jika meninggal, karena cedera yang menimpanya saat bekerja, dibayarkan kepada

ahli warisnya jumlah-jumlah yang tercantum dalam Pasal (25) dan telah kami jelaskan sebelumnya bahwa itu batil secara syariat, dan bahwa itu termasuk berhukum kepada thaghut, dan tidak boleh memperhatikan apa yang ditunjukkan oleh pasal ini, karena menyalahi nash-nash Alquran dan Sunnah.

68- Disebutkan dalam Pasal (29) bahwa pekerja yang cedera dengan cacat sebelumnya, atau dengan penyakit jasmaniah sebelumnya, jika cedera dengan cedera dari jenis yang menyebabkan cacat permanen, tidak mengambil ganti rugi atas cedera terakhir... dan seterusnya. Dan pasal ini telah disebutkan sebelumnya pembahasan pada sejenisnya, dalam Catatan nomor (52) dan (63) dan penjelasan bahwa pemberi kerja tidak wajib baginya sesuatu, kecuali apa yang darinya langsung atau sebab.

69- Pasal nomor (33) menyatakan bahwa dianggap perkiraan ganti rugi cedera-cedera dengan sistem ini, bagian yang menyempurnakan untuknya. Dan telah disebutkan sebelumnya pembahasan pada jadwal itu, dan penjelasan pertentangannya, dan perbedaannya dengan Syariat dengan apa yang mencukupkan dari mengulanginya di sini, dan itu dalam Catatan nomor (63).

70- Disebutkan dalam fiqrah (a) dari Pasal (34): boleh merampas pekerja dari ganti rugi atas cederanya, jika terbukti dengan bukti pasti: bahwa pekerja sedang menyerang dalam pertengkaran atau perkelahian.. dan diperhatikan pada fiqrah ini bahwa tidak boleh merampas pekerja untuk apa yang berhak ia terima secara syariat atas yang bertengkar dengannya, meskipun terbukti penyerangannya; namun ia dituntut dengan apa yang atasnya, dan diberikan apa yang menjadi haknya, karena bisa saja ia menyerang, kemudian yang diserang mengambil lebih dari haknya, dan ini tidak boleh. Karena Allah berfirman: "**Dan jika kamu**

memberi balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan perlakuan yang ditimpakan kepadamu" (Surat An-Nahl ayat: 126); maka jika yang diserang bertambah dengan mengambil dari haknya, wajib mengambil hak darinya sejumlah yang bertambah dari apa yang berhak ia terima.

71- Dalam ayat (2) pasal yang sama disebutkan: Pekerja dapat dihalangi dari kompensasi jika ia lalai melaporkan cedera dan keadaannya dalam waktu tiga puluh hari sejak tanggal cedera atau kecelakaan. Yang perlu diperhatikan dari ayat ini adalah bahwa keterlambatan korban dalam melaporkan cedera tidak menghilangkan haknya terhadap pelaku, selama terbukti secara syar'i. Bahkan jika ia berhak atas kompensasi, maka keterlambatannya tidak menjadi alasan untuk menghalanginya dari haknya. Kapan pembatasan ini ada dalam Kitab (Al-Quran) atau Sunnah, atau ucapan salah satu ulama?! Ini adalah pembatasan yang tidak diturunkan Allah dengan bukti apapun, dan keberanian terhadap Allah dalam hukum-hukum-Nya **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih"** (Surat An-Nahl ayat 116-117).

72- Dalam ayat ketiga dari pasal yang sama disebutkan, mengenai apa yang memperbolehkan menghalangi pekerja dari kompensasi jika pekerja sengaja melukai dirinya sendiri, dengan syarat cedera tersebut tidak mengakibatkan kematian atau cacat permanen. Yang perlu diperhatikan dari ayat ini adalah sebagai berikut:

73- Pernyataan: jika pekerja melukai dirinya sendiri dengan sengaja, dan yang dipahami dari kata "sengaja" adalah bahwa hukum berubah jika terjadi kesalahan, dan bahwa jaminan kembali kepada pemberi kerja dalam kasus kesalahan. Ini seperti sebelumnya, termasuk berbicara tentang Allah tanpa ilmu, dan bertentangan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram, darahnya, hartanya, dan kehormatannya"*.

74- Pernyataan: selama tidak mengakibatkan kematian atau cacat permanen, maka tampaknya jika terjadi salah satu dari itu, maka jaminan cedera juga menjadi tanggungan pemberi kerja. Ini seperti sebelumnya, berada di sisi yang jauh dari kebenaran. Bagaimana mungkin pemberi kerja dibebani dengan kejahatan pekerja terhadap dirinya sendiri, seperti jika pekerja melukai tangannya sendiri sehingga cacat dan tidak dapat bekerja?! Subhanallah! Sungguh mengherankan kebodohan ini! Akal sehat menolak dan mengingkari ini, dan telah disebutkan sebelumnya tentang hal seperti ini.

75- Dalam ayat kelima pasal (34) mengenai hal yang memperbolehkan menghalangi pekerja dari kompensasi, disebutkan: Jika pekerja menolak untuk memeriksakan diri kepada dokter, atau menolak menerima pengobatan dari dokter yang ditugaskan untuk pengobatan oleh pemberi kerja... dan seterusnya. Ini seperti sebelumnya, bukan penggugur haknya jika ia memiliki hak syar'i atas orang yang melukai dirinya. Maka wajib memberikan hak yang wajib baginya, meskipun ia menolak, karena penolakannya itu tidak menggugurkan haknya yang wajib secara syar'i, dan syariat tidak mewajibkannya untuk berobat tanpa pilihannya sendiri, karena berobat tidak wajib. Bahkan mungkin ia

meninggalkan pengobatan sebagai bentuk tawakal kepada Allah, dan ridha dengan takdir-Nya, atau karena tidak percaya kepada dokter. Kemudian tidak pasti bahaya akan hilang darinya dengan pengobatan, ini adalah hal yang diragukan, meskipun umumnya berhasil, namun mungkin juga menjadi penyebab kematian.

76- Dalam pasal (38) disebutkan: Pekerja atau pemberi kerja dapat meminta arbitrase jika terjadi perselisihan antara keduanya, dengan mengajukan permohonan kepada pemerintah, dan akan ditangani oleh komisi yang terdiri dari dua anggota, satu ditunjuk oleh pemberi kerja dan yang lain oleh pemerintah. Jika kedua anggota berbeda pendapat, Menteri Keuangan menunjuk hakim ketiga untuk memutuskan perselisihan. Yang perlu diperhatikan adalah beberapa hal:

77- Bahwa permintaan arbitrase kepada seseorang yang mengetahui hukum-hukum syar'i, kebolehan arbitrase kepadanya tidak bergantung pada pengajuan permohonan kepada pemerintah. Bahkan selama kedua pihak yang berselisih menerimanya, dan ia layak untuk itu, maka keputusannya berlaku tanpa pengajuan permohonan atau sepengetahuan pemerintah, karena *"Umar dan Ubay berselisih kepada Zaid bin Tsabit, dan Utsman dan Thalhah berselisih kepada Jubair bin Muth'im, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi hakim"*.

78- Tidak disyaratkan arbitrase harus kepada komisi yang terdiri dari dua anggota, cukup satu orang jika semua pihak menerimanya dan ia layak.

79- Jika hukum tidak jelas bagi komisi atau satu orang, dan tidak ada yang memutuskan, maka wajib merujuk ke pengadilan syar'iyah dari pihak pemerintah, dan bukan hak Menteri Keuangan

untuk menunjuk hakim di antara mereka tanpa persetujuan mereka, kecuali jika penguasa memberikan wewenang itu kepadanya.

80- Ayat ini membedakan antara pemberi kerja dan pekerja, maka memberikan hak kepada pemberi kerja untuk memilih hakim, dan tidak memberikan kepada pekerja hal yang sama, tetapi memberikan itu kepada pemerintah. Yang adil adalah bahwa masing-masing dari mereka memilih untuk dirinya sendiri orang yang layak, jika tidak maka rujukan mereka ke pengadilan syar'iyah.

81- Dalam pasal (40) disebutkan bahwa pengadilan lokal atau badan peradilan yang dibentuk khusus untuk itu adalah rujukan yang berwenang untuk menyelesaikan semua kasus yang dipersengketakan, yang tidak dapat diselesaikan sesuai dengan arbitrase yang tercantum dalam pasal (38). Yang perlu diperhatikan: bahwa pengadilan-pengadilan yang disebutkan dalam pasal ini, jika yang dimaksud adalah pengadilan syar'iyah yang memutuskan berdasarkan nash Kitab (Al-Quran) dan Sunnah, maka baik, wajib merujuk kepadanya. Jika yang dimaksud adalah pengadilan non-syar'i, maka merujuk kepadanya termasuk berhukum kepada thaghut yang diperintahkan untuk kufur kepadanya dalam firman Allah Ta'ala: **"Mereka ingin berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari dan tidak mempercayainya"** (Surat An-Nisa ayat 60). Kemudian ia berkata: yang tidak dapat diselesaikan sesuai dengan pasal (38), dan telah dijelaskan kerusakan apa yang terkandung dalam pasal yang dirujuk ini, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

82- Dalam pasal (41) disebutkan: Penyelesaian kasus-kasus cedera yang terjadi sebelumnya terhadap pekerja dengan berbagai

tingkatan mereka, pada perusahaan-perusahaan investasi di Kerajaan, yang belum diselesaikan hingga tanggal pengesahan dan publikasi peraturan ini, berdasarkan pasal-pasal peraturan ini. Demikian pula berlaku untuk semua kecelakaan dan cedera yang terjadi setelah itu dalam proyek-proyek investasi yang ada dan yang akan datang. Yang perlu diperhatikan: bahwa tidak boleh bagi siapapun untuk berhukum kepada selain apa yang diturunkan Allah, baik peraturan ini maupun peraturan-peraturan lain yang bersumber dari selain Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, karena undang-undang buatan manusia ini termasuk hukum thaghut yang dilarang Allah dan Rasul-Nya untuk berhukum kepadanya. Yang wajib adalah berhukum kepada apa yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"** (Surat An-Nisa ayat 65), apalagi telah diperhatikan bahwa peraturan ini bertentangan dengan syariat dan menentangnya. Bagaimana mungkin seseorang mengajak orang-orang untuk berhukum kepadanya dan membuang hukum-hukum syar'i, sementara ia mengaku Islam? Telah dijelaskan sebelumnya batalnya pasal-pasal yang dirujuk oleh pasal ini, dan bahwa pasal-pasal itu tidak dibangun atas dasar syariat, maupun atas dasar akal yang benar. Mengadopsi peraturan ini dalam darah dan harta kaum muslimin adalah termasuk membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya"** (Surat Al-A'raf ayat 56), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab: 'Sesungguhnya**

kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar" (Surat Al-Baqarah ayat 11-12).

83- Dalam pasal (43) disebutkan: Setiap syarat yang bertentangan dengan ketentuan peraturan ini dianggap batal dan tidak berlaku, meskipun syarat tersebut ada sebelum peraturan ini dikeluarkan. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, ya untuk musibah!! Ya untuk Islam! Apakah permusuhan secara terang-terangan seperti ini dinisbatkan kepada Al-Quran dan Sunnah, dan hukum-hukumnya ditepis dengan segala keberanian dan kekurangajaran?!!

Jika seseorang diberi wajah yang tidak tahu malu... Ia akan berbolak-balik dalam urusan sekehendaknya

Bukankah ini menentang Allah dan Rasul-Nya? **"Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya"** (Surat Al-Anfal ayat 13). Bukankah ini menyesatkan umat Islam, dan memaksa mereka untuk berhukum kepada thaghut? Tidakkah mereka takut jatuh dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sempurna pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu"** (Surat An-Nahl ayat 25).

Yang perlu diperhatikan: dari pasal yang keji ini adalah beberapa hal:

84- Bahwa pasal ini menjadikan ketentuan peraturan ini di atas semua peraturan, bahkan hukum-hukum syar'i, sebagaimana tegas dalam pasal tersebut. Maka kita berlindung kepada Allah dari menyelisihi syariat dan agama-Nya **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Surat Al-Ma'idah ayat 50) **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surat An-Nisa ayat 65).

85- Pernyataan: setiap syarat yang bertentangan dengan ketentuan peraturan ini dianggap batal, ini adalah penolakan terang-terangan terhadap sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah adalah batal, meskipun seratus syarat"*. Peraturan ini menolak hadits dengan penolakan yang buruk dan terang-terangan, yang tidak dapat ditakwilkan, maka ia berkata: setiap yang bertentangan dengan peraturan ini adalah batal, meskipun itu adalah syarat yang sah yang berjalan sesuai dengan sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka"*. Seperti jika salah satu pihak yang berjanji mensyaratkan kepada pihak lain manfaat yang jelas, yang tidak disebutkan dalam peraturan ini, maka itu batal. Sungguh mereka sangat berani terhadap syariat, dan berbicara tentang Allah tanpa ilmu!

86- Pasal ini menegaskan batalnya selain peraturan ini dengan enam penegasan:

Pertama: pernyataannya: setiap syarat, dan diketahui bahwa lafadz "setiap" menunjukkan keumuman dan menyeluruh.

Kedua: ditegaskan dengan isyarat kepadanya dengan pernyataan: peraturan ini, karena khawatir dikira yang lain.

Ketiga: ditegaskan dengan lafadz: batal, karena pengungkapan dengan kebatalan adalah lafadz tertinggi yang menunjukkan rusaknya akad.

Keempat: ditegaskan dengan pernyataan: tidak berlaku, karena itu penegasan dari pernyataan: dianggap batal, karena kalimat ini cukup untuk tidak mengakui yang lain.

Kelima: ditegaskan dengan pernyataan: meskipun ada sebelumnya.

Keenam: ditegaskan dengan mendatangkan yang jelas sebagai pengganti dhamir, karena pernyataan: sejak peraturan ini dikeluarkan, bisa diganti jika dikatakan: sejak dikeluarkan, dan itu lebih sesuai dengan kaidah bahasa Arab dalam hal seperti ini, kecuali jika dimaksudkan untuk penegasan, maka didatangkan di sini untuk tujuan ini. Untuk apa peraturan ini dijaga dengan semua kehati-hatian ini, padahal bertentangan dengan syariat? Seandainya kehati-hatian ini dalam perintah berpegang teguh pada hukum-hukum syar'i, maka itu yang lebih wajib dan lebih perlu, sebagaimana yang diwajibkan.

87- Pasal ini dengan keseluruhannya menunjukkan bahwa ia menasakh hukum-hukum syar'i dan membatalkannya, karena ia menghapus semua yang mendahului ketentuan peraturan ini. Diketahui bahwa syariat Islam ada sebelumnya berabad-abad, maka dianggap bahwa ia menasakhnya. Sungguh mengherankan!

Peraturan yang hina ini, yang bersumber dari sampah pemikiran dan serpihan ide, menghukumi dirinya sendiri atas syariat yang suci dan agung, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bijaksana dalam hukum-hukum-Nya, mengetahui apa yang memperbaiki hamba-hamba-Nya, yang dijalankan kaum muslimin selama empat belas abad dengan penuh ketenangan dan penjagaan hak-hak. Semakin sempurna penerapannya semakin sempurna keamanan dan kenyamanan bagi manusia, dan sesuai dengan yang diabaikan darinya terjadi kegelisahan dan kekacauan. Tambahan pada semua ini: bahwa ia telah menjelaskan semua yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan dan akhirat mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Tiada Kami alpakan di dalam Al-Kitab barang sesuatupun"** (Surat Al-An'am ayat 38), dan Allah Ta'ala berfirman dalam mencela orang yang menginginkan berhukum kepada selainnya: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Surat Al-Ma'idah ayat 50). Setiap yang menyelisihi Al-Quran dan Sunnah adalah hukum Jahiliyah, jauh dari keadilan dan keinsafan, dibangun atas kezaliman dan penyimpangan dari jalan yang benar, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya"** (Surat An-Nisa ayat 60). Setiap yang menyelisihi Al-Quran dan Sunnah adalah hukum thaghut.

88- Dalam pasal (44) disebutkan: Pegawai-pegawai yang ditugaskan oleh Kementerian Keuangan berhak melakukan inspeksi ke berbagai tempat kerja, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan ini dan pelaksanaannya, serta mencatat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terhadap ketentuannya... dan seterusnya. Karena telah diketahui bahwa peraturan ini tidak dibangun atas dasar syariat, maka tidak boleh mengamalkannya atau melaksanakannya, apalagi menuntut untuk mengikutinya dan melaksanakan pasal-pasalnya. Yang wajib adalah mengikuti dalam semua itu hukum-hukum Al-Quran dan Sunnah, dan membuang selain keduanya dari peraturan dan undang-undang yang menyelisihi keduanya, seperti peraturan ini.

89- Dalam pasal (46) disebutkan: Pekerja berhak mendapat istirahat mingguan selama satu hari dengan upah penuh setelah ia bekerja enam hari... dan seterusnya. Yang perlu diperhatikan dari pasal ini: bahwa mewajibkan pembayaran upah satu hari kepada pekerja tanpa bekerja, itu tidak dibenarkan dalam syariat, dan tidak boleh bagi pekerja menuntut pemberi kerja untuk itu. Ini sesungguhnya termasuk memakan harta dengan batil, dan Allah berfirman: **"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil"** (Surat Al-Baqarah ayat 188).

90- Dalam pasal (47) disebutkan bahwa pekerja berhak menikmati cuti dengan upah penuhnya setiap tahun selama sepuluh hari, dengan syarat waktu-waktunya ditentukan dengan persetujuan pemilik proyek... dan seterusnya. Yang perlu diperhatikan: bahwa cuti ini tidak wajib bagi pemberi kerja, kecuali dengan syarat antara keduanya saat akad, dengan penjelasan jumlah harinya dan penetapannya dari bulan. Adapun tanpa itu

maka tidak wajib. Adapun cuti sakit, telah dijelaskan hukumnya sebelumnya dalam catatan nomor (39) pada pasal (18) dan kami jelaskan tidak wajibnya keduanya bagi pemberi kerja.

91- Tercantum dalam Pasal (57) yang bunyinya: Cedera yang dianggap sebagai cacat sebagian permanen, atau cacat sementara, atau cacat total, atau cacat pada penampilan tubuh atau kerusakan pada indra, atau gegar otak, kompensasi atas hal-hal tersebut dilakukan berdasarkan tabel terlampir. Dan telah kami jelaskan sebelumnya catatan-catatan tentang tabel tersebut, dan penjelasan kebatilannya, serta bahwa ia jauh dari kebenaran dan bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, serta bertentangan dengan akal sehat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah: *Tidak ada keputusan yang benar mengenai masalah ini dan tidak pula memenuhi syarat-syaratnya sehingga menjadi batal*

92- Tercantum dalam Pasal Pertama dari pasal-pasal yang dilampirkan pada tabel kompensasi yang bunyinya: Kelumpuhan umum permanen, dan cedera pada otak yang mengakibatkan kegilaan atau kerusakan mental yang tidak dapat diobati, dianggap dalam kompensasi seperti cacat total; dan catatan atasnya sebagai berikut:

93- Menyamakan antara kelumpuhan dengan kerusakan mental dan kegilaan padahal ada perbedaan besar antara ketiga hal ini, dan ini adalah kesalahan; karena sesungguhnya syariat menetapkan pada hilangnya seluruh akal diyat penuh, dan pada hilangnya sebagian akal sesuai dengan kadar yang hilang darinya.

Adapun kelumpuhan: jika anggota tubuh yang lumpuh telah hilang manfaatnya sepenuhnya, maka padanya ada diyat seperti

anggota tubuh itu jika dipotong, karena tetap adanya tanpa manfaat seperti hilangnya dari segi kegunaan. Adapun jika anggota tubuh tersebut tidak mengalami kerusakan total, tetapi manfaatnya berkurang, maka padanya ada hukumah, demikian pula pada akal, jika tidak dapat diketahui kadar yang hilang darinya.

Dan hukumah ketika disebutkan dalam bab ini, yang dimaksud darinya adalah: bahwa korban luka dinilai sebagai budak; maka dia dinilai dalam keadaan sehat dari luka tersebut; kemudian dinilai dalam keadaan terluka yang telah sembuh, maka pengurangan dari nilainya dalam keadaan sehat, baginya seperti nisbahnya dari diyat syar'inya.

94- Diperhatikan padanya apa yang diperhatikan pada Pasal (25) darinya, yaitu bahwa pemisahan antara para korban jika mereka adalah laki-laki muslim merdeka, maka itu adalah pemisahan yang batal, tidak ada dasar yang diturunkan Allah untuk itu; maka yang wajib adalah kesetaraan dalam diyat syar'i sesuai dengan apa yang dinashkan oleh nash-nash syar'i dan disepakati oleh umat.

95- Tabel yang disebutkan tidak sesuai dengan syariat, dalam penetapan diyat pada salah satu dari yang lumpuh, rusak mental, dan gila; bahkan ada yang ditambah atau dikurangi. Dan yang benar adalah tidak ditetapkan takdir untuk diyat, maupun untuk seluruh anggota tubuh dan manfaat, kecuali dari hukum-hukum Syariat Islam, yang telah menjelaskan itu dengan penjelasan yang sempurna, atas dasar keadilan dan pertimbangan yang adil.

Sesungguhnya orang yang memiliki selera dalam syariat yang sempurna dalam sumber-sumbernya dan tujuan-tujuannya,

dan memiliki pengetahuan sedikitpun tentang kesempurnaannya, keadilannya, keluasannya dan kemaslahatan yang ada padanya, mengetahui dengan yakin bahwa manusia tidak ada kebaikan bagi mereka tanpa syariat sama sekali, dan mengetahui juga batalnya sistem yang hina ini, dari awal sampai akhir.

96- Tercantum dalam Pasal tiga dari lampiran tabel cedera: Jika yang terluka adalah kidal, kompensasi cedera yang menimpa tangan kirinya dianggap seperti tangan kanan orang lain, dan sebaliknya. Dan berdasarkan apa yang diketahui dari Syariat Islam bahwa tidak ada perbedaan antara diyat tangan kanan dan kiri, dari orang kidal maupun lainnya, maka pembedaan ini dianggap bertentangan dengannya; dan tidak boleh bekerja sesuai dengannya. Dan telah dijelaskan sebelumnya pembatalan itu, dalam catatan nomor (57), tentang tabel cedera.

97- Tercantum dalam Pasal (4) dari lampiran, yang bunyinya: Hilangnya sebagian ruas dianggap seperti hilangnya seluruh ruas, dan hilangnya tiga ruas dari jari-jari tangan ketika terpisah, dikompensasi dengan perbedaan yang terjadi antara dua ruas dan jari yang lengkap. Dan catatan atasnya sebagai berikut:

98- Bahwa hal tersebut bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh para ulama syariat, dan bahwa hilangnya sebagian ruas seperti hilangnya seluruh ruas adalah kesalahan, bahkan yang wajib pada sebagian ruas adalah sesuai dengan nisbah bagian tersebut, dari diyat ruas tersebut secara lengkap.

99- Bahwa tidak ada perbedaan antara diyat tiga ruas, maka sesungguhnya yang wajib pada setiap satu darinya adalah sepertiga dari sepersepuluh diyat, kecuali ibu jari, maka padanya setengah dari sepersepuluh diyat, karena ia tidak memiliki lebih

dari dua ruas. Dan telah lewat dalam catatan nomor (52) penjelasan kesalahan apa yang ditetapkan mengenai jari-jari dan lainnya yang bertentangan dengan syariat.

100- Pasal kelima dari lampiran menyatakan: Bahwa cedera yang tidak disebutkan dalam tabel kompensasi berupa cacat, atau kerusakan, atau perubahan dalam posisi alami dari anggota tubuh manapun, atau bagian manapun dari tubuh atau indra, jika terkait dengan anggota tubuh dari anggota-anggota yang disebutkan dalam tabel, kompensasinya diperkirakan relatif terhadap kompensasi lengkap anggota tubuh tersebut, dengan persentase. Dan jika tidak terkait dengan anggota tubuh manapun darinya, kompensasinya diperkirakan oleh komite... dan seterusnya, dan catatan atas pasal ini sebagai berikut:

101- Bahwa yang dinashkan dalam tabel yang disebutkan, tidak mengikuti jalur keadilan, yang dibawa oleh syariat yang sempurna, bahkan ia adalah permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, maka yang wajib atas kaum muslimin adalah menolaknya, dan tidak memperhatikannya.

102- Bahwa persentase tidak dipertimbangkan dalam semua yang disebutkan, bahkan padanya ada rincian: ada yang hak wajibnya sudah ditentukan secara syar'i, ada yang ditentukan padanya persentase, yaitu tindak pidana jika pada indra, atau manfaat jika tidak hilang semuanya tetapi hilang sebagian yang diketahui kadarnya, dan ada yang padanya hukumah, dan telah dijelaskan sebelumnya.

103- Sesungguhnya yang memerlukan komite, adalah yang padanya ada hukumah, untuk keperluan takdir yang telah

dijelaskan sebelumnya; tetapi tidak disyaratkan pada anggota komite apa yang disebutkan dalam pasal ini, bahkan pengadilan syariah mengirim mereka untuk memastikan pengetahuan mereka tentang hal yang diminta; kemudian pengadilan pada gilirannya memutuskan dengan itu, dan mewajibkannya. Dan tidak ada seorangpun yang berhak keberatan, jika terpenuhi syarat-syarat putusan, dan tidak ada penghalangnya, dan berjalan sesuai dengan dasar-dasar fikih yang bersumber dari Syariat Islam.

104- Tercantum dalam lampiran sistem kerja dan pekerja, yang bunyinya: Telah dikeluarkan Perintah Yang Mulia nomor 7218 bertanggal 1/11/1367 dengan menyetujui keputusan Dewan Syura berikut nomor 212 bertanggal 29/8/1367 sebagai perundangan hukum, yang dilampirkan pada sistem kerja dan pekerja. Dan telah disebutkan di dalamnya: Bahwa yang dimaksud dengan kalimat "selama bekerja" yang tercantum dalam sistem kerja dan pekerja, dari segi peradilan, adalah hak pegawai pekerja untuk pekerjaan dari pekerjaan-pekerjaan yang dibebankan kepadanya, untuk semua hak yang diberikan berdasarkan sistem kerja dan pekerja, sebagai imbalan kewajiban yang diminta darinya untuk dilaksanakan, baik itu di tempat kerja resminya, atau dalam perjalanannya ke tempat kerja resminya. Dan setiap cedera yang dialami pegawai selama itu, dan dalam lingkup wilayah dan formasi yang dinikmati perusahaan dengan hak istimewanya, dikompensasi sesuai dengan sistem kompensasi. Dan seterusnya, dan catatan atas lampiran ini adalah:

105- Di antaranya: Bahwa sistem ini karena tidak berjalan sesuai dengan syariat, bahkan bertentangan dengan syariat, maka memerlukan setiap waktu tambahan, dan perbaikan, dan catatan, dan pembetulan kesalahan, dan penjelasan yang tidak jelas, dan

penyesuaian yang kontradiktif, dan penyempurnaan yang kurang; maka ini menunjukkan kelemahannya dan kerusakannya, dan bahwa ia selalu kurang dan kontradiktif; yang menyebabkan kegelisahan jiwa setiap orang yang melihatnya atau mendengarnya.

106- Bahwa apa yang disebutkan dalam lampiran ini bertentangan dengan syariat; dan kewajiban-kewajiban yang disebutkan tidak wajib bagi pemberi kerja, karena dibangun atas ketidakjelasan dan gharar, dan atas kezaliman dan ketidakadilan, padahal tidak terjadi kesepakatan atas hal tersebut dari pihak pemberi kerja dan penerima kerja, maka terjadi di dalamnya beberapa larangan: pertentangannya dengan syariat, ketidakjelasan, gharar, dan ketiadaan kesepakatan atasnya saat akad, dan telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang yang serupa dengan itu.

107- Bahwa telah dikeluarkan perintah untuk menyetujui lampiran ini, sebagai perundangan hukum, Subhanallah! Wahai kesedihan! Wahai musibah! Apakah ada pembuat hukum selain Allah?! Apakah ada yang berani menentang Allah dalam perintah dan syariat-Nya, dan dibenarkan atas perbuatan ini?! Apakah kita memerlukan perundangan dari seseorang? Sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu** (Surat asy-Syura ayat: 13) ayat. Apakah kita memerlukan perundangan dari seseorang, sedangkan Kitab Allah ada di tangan kita, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam ada di tengah-tengah kita?! Apakah syariat kurang dalam menyelesaikan masalah kita?! Tidak demi Allah kemudian tidak, sesungguhnya ia demi Allah adalah yang sempurna dan memadai,

yang tidak meninggalkan sesuatupun yang dibutuhkan manusia di masa lalu, sekarang dan masa depan, kecuali datang dengan cara yang paling sempurna, paling jelas dan paling adil. Bukankah Allah telah menyempurnakan bagi kita agama dan telah mencukupkan nikmat-Nya atas kita, dan telah meridhai bagi kita Islam sebagai agama, sebagaimana firman-Nya 'Azza wa Jalla **Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu** (Surat al-Maidah ayat: 3)?

Apakah cukup bahwa kita hanya menyebut diri dengan Islam tanpa menerapkan hukum-hukumnya atas kita?! Tidak demi Allah tidak cukup sampai kita berpegang teguh dengannya dalam akidah, amal dan mengikuti hukum-hukumnya **Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya** (Surat an-Nisa ayat: 65)

Apakah ada masalah dari masalah-masalah kehidupan, yang tidak diselesaikan oleh syariat dan dijelaskannya dengan penjelasan yang sangat jelas? Bukankah kita mempercayai firman-Nya Ta'ala: **Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira** (Surat an-Nahl ayat: 89)? Bukankah beliau shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan kepada kita hal ini dengan sabdanya: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya; tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa"*

Dan sungguh mengherankan! Apakah syariat kita dituduh kurang dalam menyelesaikan masalah kita, dan kita mengulurkan tangan kemiskinan dan kebutuhan kepada musuh-musuh kita, agar mereka mengajari kita menyelesaikan masalah kita?! Apakah musuh-musuh kita bersaksi tentang kesempurnaan syariat dan kematangannya, dan keselarasannya untuk setiap zaman dan tempat, dan kita mendustakan mereka dengan perbuatan kita?! Bukankah wajib atas kita untuk menyebarkan kebaikan-kebaikannya kepada siapa yang tidak mengetahuinya, dan menyampaikannya kepada mereka dengan setiap cara yang mungkin? Mengapa kita membalik perkara ini, dan kita mulai menyebarkan keburukan-keburukan baginya yang tidak dikenal oleh syariat yang sangat jauh darinya, dan kita berdiri menghalangi orang-orang mempelajarinya, dengan meniru mereka, dan mengikuti selain syariat?! Apakah berpaling dari syariat yang sempurna dan adil, kepada sistem yang sangat kontradiktif, zalim dan tidak adil, sebagian darinya bersaksi atas sebagian yang lain tentang ketidaksesuaiannya, dan jelasnya kontradiksinya?! Dan tidak ada bukti yang lebih jelas dari itu selain kenyataan bahwa pada setiap masa mengalami perubahan dan pergantian, dan lampiran-lampiran, seperti dalam lampiran ini. Dan setiap penguasa yang baru muncul membuat sistem dan undang-undang baru yang tidak ada sebelumnya; benar firman Allah Yang Maha Agung **Sekiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya** (Surat an-Nisa ayat: 82). Seandainya engkau meneliti keadaan dunia, pasti akan menemukan orang yang paling tenang hidupnya, paling nyaman jiwanya, paling penuh ketenteraman, paling besar kestabilannya, dan paling sempurna kenyamanannya, adalah yang berpegang teguh dengannya; dan sesuai dengan berpegang

teguhnya negara ini dengan agama, maka diperoleh baginya dan rakyatnya keamanan, ketenteraman, kestabilan dan kenyamanan.

Oleh karena itu kita melihat seluruh negara banyak terjadi pencurian, pembunuhan, pelanggaran kehormatan, dan sempitnya kehidupan bagi kebanyakan dari mereka; dan kita melihat - dan segala puji bagi Allah - di negara Saudi ini, tidak terjadi di dalamnya apa yang terjadi di negara lain, dan itu tidak lain karena apa yang mereka pegang teguh, dari syariat ini. Dan sesungguhnya kami khawatir akan masuk ke dalamnya apa yang masuk ke negara lain, dari sistem-sistem yang bertentangan dengan apa yang disyariatkan Allah dalam Kitab-Nya yang mulia dan atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan sesungguhnya kami berdoa kepada Allah dengan Asma-Nya yang Husna, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar memberi taufik kepada pemerintah kami yang bijaksana kepada apa yang ada padanya kebaikan baginya, dan kebaikan agamanya, urusannya, masyarakatnya, dan rakyatnya secara umum, dan menjadikan kami dan mereka termasuk orang yang berpegang teguh dengan agama-Nya ketika rusaknya zaman, dan berubahnya keadaan, untuk mendapatkan dengan itu pahala yang melimpah, dan bersifat dengan sifat hamba-hamba-Nya yang disifati Allah dengan firman-Nya: **Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan** (Surat al-Hajj ayat: 41),

Dan agar membimbing kami ke jalan yang lurus, jalan **orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; yaitu para nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid,**

dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (Surat an-Nisa ayat: 69). Sampai akhir apa yang didoakan dan diharapkan dari pemerintah yang bijaksana agar menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga syariat yang bijaksana ini, dan mempertahankannya dengan pedang dan tombak, dan semua yang dimiliki dari daya dan kekuatan, dan lain-lain yang diminta kepada Tuhannya agar diwujudkan, dan dipuji kepada-Nya, dan bershalawat kepada penutup para nabi, sesuai kebiasaannya rahimahullah dalam penutup surat-suratnya, dengan menyebutkan namanya dan tanggal penulisan.

Maka semoga Allah memberinya balasan terbaik, dan memberi manfaat dengan ilmunya yang bermanfaat, dan amalnya yang saleh. Maka permasalahan jika terjadi dan dijelaskan dengan penjelasan yang memuaskan, bermanfaat untuk yang serupa dan sejenisnya; dan mungkin ini termasuk sebab terpenting meletakkannya di sini, karena sangat dibutuhkan, dan mengungkap hakikat yang sejenisnya, dan apa yang tersisa darinya, yang masih ada dan eksis sekarang, dan agar diketahui sikap para ulama dan yang bertanggung jawab terhadapnya saat terjadinya, dan bagaimana mereka mengatasinya, dan karena terjadinya pembebasan dan pembelaan tentang mereka dan orang lain, dan lain-lain yang sangat diinginkan oleh pencari petunjuk, dan tenteram dengannya orang yang berpandangan tajam, dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta sahabatnya dan memberi salam. Akhir bagian kedua dari al-Bayan al-Wadih wa Anbal an-Nashaih; dan setelahnya: biografi pemilik surat-surat dan jawaban-jawaban tersebut.

Kitab Biografi Penulis Surat dan Jawaban

Biografi Imam Dakwah semoga Allah menguduskan rohnya

Beliau adalah imam yang berilmu dan beramal, ulama besar yang hapal, pemimpin para imam, mufti umat, penghidup sunnah, pembantah bidah, mujtahid yang hapal hadits, terpercaya lagi mulia, ahli ushul dan ahli hadits yang agung, pembaharu dakwah Islam dan agama yang hanif, ulama rabbani dan shiddiq kedua, bulan purnama ilmu, satu-satunya di zamannya, kebanggaan Islam dan keistimewaannya, dalam ilmu dan amal, pengetahuan dan keberanian, kecerdasan dan pencerahan ilahi, kemurahan dan nasihat untuk umat.

Matahari keutamaannya bersinar di seluruh negeri, dan kemuliaan beliau tinggi di setiap menara. Para imam agama di zamannya dan setelah zamannya sepakat atas keunggulan beliau dalam urusan beliau, kemuliaan beliau, kedudukan yang tinggi dan tempat beliau. Penutup para mujtahid dan sisa para ulama salaf yang telah lalu.

Beliau adalah manusia yang paling jujur dan paling benar ilmu dan tekadnya, paling tajam dan paling tinggi dalam membela kebenaran dan menegakkannya, paling sempurna mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, pedang Allah terhadap ahli bidah dan orang murtad, pembuka aib orang-orang yang menyerupakan Allah dan menyesatkan, penegak panji-panji agama dan din, Abu Ali, Syaikhul Islam, teladan manusia Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Syaikh ulama mufti Najd Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarrif bin Umar bin Mi'dhad bin Rais bin Zakhar bin Muhammad bin Alawi bin Wuhaib bin Qasim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sunai' bin Nahsyal bin Syaddad

bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abi Saud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim.

Beliau rahimahullah lahir pada tahun 1115 Hijriyah di negeri Uyainah dari tanah Najd, dan tumbuh di sana. Beliau membaca Alquran di sana sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Beliau tajam pemahaman, cepat menangkap, keluarganya kagum dengan kecerdasan dan kepintaran beliau. Kemudian beliau mempelajari ilmu dan bersungguh-sungguh dalam menuntut, dan beliau cepat menulis bahkan kadang menulis beberapa lembar dalam satu majelis.

Setelah beliau mencapai usia baligh, ayah beliau menjadikan beliau imam dalam shalat. Kemudian beliau menunaikan haji dan memenuhi kewajiban Islam, lalu menuju Madinah kepada penghuninya dengan shalawat dan salam yang paling utama, dan tinggal di sana selama dua bulan. Kemudian kembali ke negerinya dan sibuk membaca menurut mazhab Imam Ahmad rahimahullah.

Kemudian beliau mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu dan bergabung dengan para ulama besar. Beliau pergi ke Bashrah dan Hijaz berkali-kali, dan bertemu dengan ulama dan syaikh besar di sana. Beliau datang ke Ahsa yang saat itu ramai dengan para syaikh dan ulama, mendengar dan berdebat, berdiskusi dan mengambil manfaat, dan takdir Rabbani membantunya dengan taufik dan pertolongan.

Beliau mengambil ilmu dari beberapa syaikh yang mulia dan ulama yang utama. Di Najd dari ayahnya dan lainnya. Di Madinah dari Syaikh ulama Muhammad Hayat as-Sindi al-Madani, dari Syaikh Ismail al-Ajluni dan lainnya. Beliau mengambil dari Syaikh Ali Afandi ad-Daghastani dan lainnya. Para ahli hadits zaman

tersebut memberikan ijazah kepadanya untuk kitab-kitab hadits dan lainnya.

Beliau juga mengambil ilmu dan meriwayatkan dari beberapa orang, di antaranya Syaikh Abdullah bin Ibrahim an-Najdi kemudian al-Madani, dan memberikan ijazah kepadanya dari dua jalur. Yang pertama beliau dengar darinya adalah hadits musalsalah bil-awwaliyah. Beliau menulis pendengaran dengan sanad yang bersambung sampai Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang di bumi niscaya kamu akan disayangi oleh yang di langit."*

Beliau mendengar darinya musalsalah Hanabilah dengan sanadnya sampai Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, Dia mempekerjakannya. Para sahabat bertanya: Bagaimana Dia mempekerjakannya? Beliau menjawab: Dia memberinya taufik untuk amal saleh sebelum kematiannya."* Hadits ini termasuk hadits tsulatsiyat Ahmad rahimahullah. Beliau rahimahullah telah mendengar hadits dan fiqih dari banyak orang di Bashrah, dan tinggal lama di sana. Beliau membaca di sana banyak kitab hadits, fiqih dan bahasa Arab, dan menulis tentang hadits, fiqih dan bahasa sesuai kehendak Allah pada waktu-waktu tersebut.

Beliau mencapai tingkat dalam ilmu aqliyah dan naqliyah yang menjadikan beliau keajaiban dunia. Beliau menyeru kepada tauhid dan menampakkannya kepada banyak orang yang bergaul dan duduk bersamanya, dan berdalil dengan Alquran dan Sunnah,

dan berkata: Doa semuanya untuk Allah, tidak boleh sedikit pun darinya untuk selain-Nya.

Kadang mereka menyebut di majelisnya isyarat-isyarat thaghut, atau sesuatu dari karamah orang-orang saleh yang mereka seru, meminta pertolongan kepada mereka, dan berlindung kepada mereka dalam kesulitan, maka beliau melarang hal itu dan menegur, mengemukakan dalil-dalil dan memperingatkan, dan mengabarkan bahwa cinta kepada para wali dan orang saleh sesungguhnya adalah mengikuti mereka dalam apa yang mereka lakukan berupa petunjuk dan agama yang lurus.

Kemudian beliau keluar dari sana menuju Najd bermaksud menunaikan haji, lalu beliau berhaji. Telah jelas baginya dengan apa yang Allah bukakan kepadanya, kesesatan orang yang sesat di setiap negeri dan daerah. Ketika telah menunaikan haji, beliau berdiri di Multazam dan memohon kepada Allah agar menampakkan agama ini dengan dakwahnya, dan memberinya penerimaan dari manusia.

Beliau keluar menuju Madinah dan hadir di hadapan para ulama saat itu, di antaranya Hayat as-Sindi dan lainnya, dan menulis al-Huda, Bukhari, dan hadir dalam berbagai cabang ilmu. Kemudian beliau berangkat menuju Syam, tetapi terjadi penghalang sesuai dengan hikmah Rabbani, yaitu penampakan agama ini di negeri-negeri Najd.

Beliau menuju Najd dan mendapati ayahnya telah pindah ke negeri Huraimilah, lalu tinggal bersamanya di sana, menyeru kepada sunnah Muhammadiyah, hingga Allah meninggikan kedudukannya, mengangkat namanya, meletakkan penerimaan

untuknya, dan yang memiliki akal dan nakli bersaksi atas keutamaan beliau.

Kemudian beliau pindah dari sana ke negeri Uyainah, dan pemimpinnya Utsman bin Muammar membantunya. Syaikh memerintahkan untuk merobohkan kubah-kubah dan masjid-masjid yang dibangun di Jubailah di atas kuburan para sahabat radhiyallahu anhum, dan menebang pohon-pohon yang dikunjungi orang pada setiap saat.

Utsman segera keluar dan Syaikh keluar bersamanya dengan kelompok mereka, lalu merobohkan masjid-masjid yang dibangun di atasnya, menghilangkan tempat-tempat yang dijadikan tujuan ibadah, dan menghapus apa yang ada di Aridh berupa sesembahan, pohon-pohon dan lainnya, sehingga tidak tersisa berhala di negeri-negeri tersebut, maka hal itu tersebar dan jelas.

Hati ahli kedurhakaan mengingkarinya, dan mereka berbondong-bondong mengatakan bahwa beliau adalah tukang sihir pendusta, dan memvonis kekafiran beliau dan para sahabat yang bersamanya. Mereka bersungguh-sungguh menghasut beliau, dan mengirim tentang itu ke dua Kota Suci, Bashrah dan lainnya.

Beliau rahimahullah terus tinggal di negeri Uyainah, menyuruh yang makruf dan melarang yang mungkar, mengajarkan agama kepada manusia, dan menegakkan hudud, hingga beliau memerintahkan untuk merajam wanita pezina lalu dirajam, sehingga banyak isu dari ahli bidah dan kesesatan.

Mereka mengadu kepada syaikh mereka pemimpin Bani Khalid, lalu dia menulis kepada Utsman memerintahkannya untuk membunuhnya atau mengusirnya. Maka dia memerintahkan untuk

mengusirnya dan tidak ada jalan baginya untuk membunuhnya, dan itu karena hikmah ilahiyah dan perhatian shamadaniyah mengharuskannya, yaitu menghidupkan sunnah Muhammadiyah yang telah hilang dan atsar salafiyah.

Maka Syaikh keluar dan hijrah ke negeri Diriyah, lalu turun ke rumah Abdullah bin Suwailim, kemudian pindah ke rumah muridnya Syaikh Ahmad bin Suwailim. Ketika Amir Muhammad bin Saud mendengar hal itu, semoga Allah menempatkannya di negeri keabadian, beliau segera mendatanginya, lalu datang kepadanya, memberi salam, dan langsung menyambutnya dengan penerimaan dan kecupan, dan menunjukkan penghormatan dan pengagungan yang luar biasa kepadanya.

Beliau mengabarkan kepadanya bahwa beliau akan melindunginya seperti beliau melindungi anak-anaknya dari semua orang yang memusuhi dan menipunya, kecuali dia meminta janji dan perjanjian dari Syaikh agar tidak pindah dari negerinya ke seluruh penjuru, dan ini adalah perhatian Allah terhadap orang ini dan taufik-Nya, **dan itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar.** (Surat al-Hadid ayat 21)

Maka Syaikh memberikannya ikatan harapan dan tinggal di sisinya di negeri tersebut, menyeru manusia kepada apa yang mereka diciptakan untuk itu, pada waktu jalan-jalan Islam telah hilang jejaknya, padam cahayanya, lemah rukun-rukunnya, dan tidak diketahui tempatnya. Beliau menegakkan dari tanda-tandanya apa yang telah hilang dari kalimat tauhid, memperjelas jalan petunjuk bagi yang ingin menempuhnya, dan menampakkan harta kekayaan kebahagiaan bagi yang bermaksud memilikinya.

Saudara-saudaranya, para pembantunya, para pembelanya, dan pendukungnya dari penduduk Diriyah berdiri melindunginya dalam hal itu. Mereka menghunus tombak yang paling tajam untuk dakwah, dan melepaskan kendali dalam hal itu. Maka Syaikh menyeru kepada tauhid, membasmi setiap setan yang memberontak, berdebat dengan ahli syirik dan permusuhan, mengingkari ahli kezaliman dan kerusakan. Allah menolongnya dengan hujjah dan lisan, pedang dan tombak.

Beliau dan Imam Muhammad bin Saud memerintahkan untuk berjihad, dan menyingsingkan lengan kesungguhan dan ijtihad, dan menyiapkan untuk jihad apa yang mereka mampu dari persiapan.

Syaikh adalah yang mempersiapkan pasukan, mengirim pasukan di bawah tangan Imam, berkorespondensi dengan penduduk negeri dan mereka berkorespondensi dengannya, utusan datang kepada keduanya, tamu di sisinya, dan perintah keluar dari sisinya, hingga penduduk Najd tunduk, dan berturut-turut beramal dengan kebenaran, menyuruh yang makruf dan melarang yang mungkar.

Najd makmur setelah kehancurannya, baik setelah kerusakannya, bersatu setelah perpecahannya, darah terpelihara, dan yang memperoleh keutamaan, kebanggaan dan kekuasaan adalah yang menolongnya dan melindunginya, dan menguasai dua Kota Suci, Yaman, Oman, dan apa yang dekat dan apa yang jauh darinya. Dan dalam hal ini ada kemiripan dengan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang diperoleh dari para pemimpin dan pendeta pada awal dakwahnya. Sesungguhnya beliau rahimahullah ketika menampakkan dakwah kepada tauhid Allah dan mengkhususkan ibadah kepada-Nya, mereka meminta

bantuan kepada penduduk dua Kota Suci, Najran, Bani Khalid dan lainnya untuk melawannya, dan kelompok-kelompok itu bergabung.

Allah meneguhkannya dan yang melindunginya serta menolongnya, meskipun sedikit dan lemah, dan mereka sabar atas penentangan manusia, dan menanggung permusuhan setiap orang yang memusuhi agama ini.

Bahkan urusan Syaikh mirip dengan apa yang terjadi pada penutup para Nabi, bahkan dalam tempat hijrah dan para penolongnya, dan banyaknya yang memusuhinya dan melawannya pada awal, sebagaimana keadaan kebenaran pada permulaan, banyak orang yang menolak dan mengingkarinya, dan sedikit yang menerima dan menolongnya, kemudian kemenangan menjadi miliknya.

Semoga Allah merahmatinya, beliau adalah imam yang sangat mulia, ulama besar yang pemberani, Allah meratakan berkah ilmunya kepada semua manusia. Beliau menegakkan agama yang hanif ini, dan tidak ada di negeri kecuali namanya, dan tersebar di seluruh penjuru. Setiap orang mendapat bagian dan takdirnya darinya, dan mendapat manfaat dari ilmunya.

Bahkan penduduk berbagai penjuru, beliau mengirim kepada mereka dan menyeru mereka, dan mereka bertanya tentang apa yang beliau perintahkan dan larang. Lalu dikatakan kepada mereka: beliau memerintahkan tauhid dan melarang syirik. Banyak orang dari penduduk berbagai penjuru berhenti, dan kaum muslimin merobohkan dengan berkah ilmunya semua kubah dan tempat ziarah yang dibangun di atas kuburan dan lainnya di ujung Jazirah, dari dua Kota Suci, Yaman, Tihamah, Oman dan selainnya.

Kesimpulannya: kebaikan dan keutamaan beliau lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan lebih terkenal daripada yang disebutkan. Barang siapa yang membaca karya-karya beliau, dan menelaah sirah dan tulisan-tulisan beliau, akan mengetahui bahwa beliau termasuk orang yang paling banyak ilmunya, paling tajam pemahamannya, paling tajam tekadnya dan paling berani. Bahkan beliau termasuk ulama salaf yang besar.

Ini adalah kitab-kitab beliau, fatwa-fatwa beliau dan surat-surat dakwah beliau yang menjadi saksi akan hal itu. Beliau adalah rujukan pada zamannya dalam semua ilmu dan fatwa. Dan tidak terlintas dalam pikiran, dan tidak terbayang dalam khayalan, bahwa ada seorang lelaki yang mencapai kedudukan ini sendiri, hingga beliau menjadi orang yang istimewa di antara dunia, maka berhak baginya untuk diumpamakan:

Wahai orang yang mencelaku, biarkanlah aku meninggikan nilaiku ... Karena nilai setiap orang adalah apa yang mereka kuasai

Sungguh beliau rahimahullah adalah mukjizat keutamaan sendirian, dan unik hingga turun ke liang lahatnya, bahkan satu umat yang menjadi teladan, memadamkan dari orang-orang sederajat setiap yang besar, dan memadamkan dari bidah-bidah setiap yang baru dan lama. Dialah lautan dari arah mana pun kamu datang kepadanya, dan bulan dari pinggiran mana pun kamu melihatnya.

Demi umurku, dialah Syaikhul Islam, teladan manusia, kebaikan zaman, Najd berbangga dengannya atas semua negeri lain, bahkan zamannya bangga dengannya atas semua yang terdahulu dari zaman dan masa, karena apa yang Allah kumpulkan

untuknya dari kebaikan dan keutamaan yang mewajibkan generasi akhir berbangga atas generasi awal.

Beliau berdiri di posisi seorang nabi, berdakwah dan memenuhi dunia timur dan barat, utara dan selatan dengan namanya. Beliau menggabungkan sifat ilmu dan kehormatan serta nasab, akal dan keutamaan, akhlak lahir dan batin, dengan kesucian hati, kelembutan dan keramahan, kebaikan niat dan kebaikan bathin, tidak terlihat di zamannya yang mengurai kenabian Muhammadiyah, sunnah-sunnahnya, ucapan-ucapannya dan perbuatan-perbuatannya kecuali beliau.

Semua lisan sepakat untuk memuji dan menyanjung beliau, dan hati-hati untuk mencintai dan condong kepadanya. Kemasyhuran beliau tidak perlu diperpanjang dalam menyebutnya, matahari keutamaan beliau bersinar di berbagai penjuru, dan kebaikan-kebaikan beliau tinggi di atas setiap ilmu dan menara.

Allah membantunya dengan banyaknya kitab, cepatnya hapalan, kuatnya pemahaman, dan tidak lupa. Beliau mendengar hadits dan banyak dalam menuntutnya, menulis, melihat rijal dan thabaqat, dan memperoleh apa yang tidak diperoleh orang lain.

Beliau unggul dalam tafsir Alquran, menyelam dalam kedalaman makna-maknanya, dan mengambil kesimpulan darinya hal-hal yang belum pernah didahului orang lain. Beliau unggul dalam hadits dan menghapalnya, jarang ada yang menghafal sepertinya, dengan cepatnya menghadirkannya saat menegakkan dalil.

Beliau mengungguli manusia dalam pengetahuan fiqih, perbedaan mazhab, dan fatwa para sahabat dan tabiin, sehingga apabila beliau berfatwa tidak terikat dengan satu mazhab, tetapi

dengan apa yang tegak dalilnya di sisinya. Beliau berpegang teguh pada ushul Alquran, Sunnah, dan didukung dengan ijma salaf umat. Beliau berasal dari keluarga ilmu dalam ayah dan kakek-kakeknya, dan terus berlanjut pada anak-anak beliau dan cucu-cucu mereka, dan tidak akan berhenti hingga akhir zaman insyaallah.

Beliau menolong sunnah yang murni dan jalan salafiyah dengan hujjah yang paling jelas dan bukti yang paling terang. Beliau berdalil dengan mukaddimah, perkara dan bukti yang belum pernah didahului orang lain, maka sunnah tampak setelah ditutup oleh badai. Allah meninggikan menaranya, dan mengumpulkan hati ahli takwa untuk mencintainya dan mendoakan untuknya, dan mengalahkan musuh-musuhnya.

Allah memberi petunjuk dengannya kepada umat-umat dari ahli agama dan aliran, dan membentuk hati raja-raja dan para amir untuk tunduk kepadanya. Maka dakwah ini tampak, mencapai timur dan barat bumi, dan tersebar. Tidak tersisa penduduk padang pasir dan kota kecuali mereka mengenalnya dan mengakuinya.

Kebanyakan mereka masuk ke dalamnya, dan mengetahui kebenarannya, dan bahwa itulah yang dilakukan oleh sayyid para rasul shallallahu alaihi wasallam. Beliau lebih besar daripada yang ditunjukkan tentang sirahnya oleh orang sepertiku, karena keutamaan beliau telah tersebar dan terkenal, dan dakwahnya kepada Allah tersiar dan tampak.

Syaikh Husain bin Ghannam dan lainnya menyebutkan dari para ulama besar di zaman mereka, bahwa mereka bersaksi untuknya dengan ilmu dan agama, dan bahwa beliau termasuk pembaharu untuk apa yang dibawa oleh Rasul Rabb semesta alam.

Demikian juga penduduk Mesir, Syam, Irak, dua Kota Suci, India dan lainnya, tawatur dari para ulama dan orang-orang cerdas mereka memuji dan menyanjungnya, dan bersaksi untuknya bahwa beliau telah memperbarui agama ini, sebagaimana dikatakan Muhammad bin Ali asy-Syaukani hakim Sana:

Dan dia berdiri di tempat-tempat petunjuk dengan dalil-dalil … tempat berdiri seorang nabi dalam mematikan kebatilan

Sungguh telah bersinar Najd dengan cahaya sinarnya … tidaklah dia melainkan orang yang berdiri di zamannya

Dan dia memuji beliau dalam martsiyah (syair ratapan) untuknya, dan akan datang. Dan berkata Amir yang masyhur Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani:

Dan jika salamku atas jarak jauh tidak bermanfaat … salam untuknya dan sapa dengan gelak tawa guntur

Wahai angin Najd, kapan engkau berhembus dari Najd … sungguh perjalananmu menambah kerinduanku atas kerinduan

Dengannya mendapat petunjuk orang yang sesat dari jalan kebenaran … alangkah baiknya sang pemberi petunjuk dan alangkah baiknya yang mendapat petunjuk

Salam untuk Najd dan siapa yang tinggal di Najd … sungguh telah keluar dari lereng gunung Shan'a, semoga hujan memberikan kehidupan

Berjalan dari seorang tawanan yang mengharapkan angin jika berjalan … perjalananmu mengingatkanku akan Najd dan penduduknya

Berhentilah dan tanyakan tentang seorang alim yang tinggal di datarnya … Muhammad sang pemberi petunjuk kepada sunnah Ahmad

---

Tanpa ada yang terdepan dalam kebenaran dari mereka dan tidak pula yang terbelakang … dan tidak semua perkataan wajib ditolak dan diusir

Maka itulah perkataan yang mulia kedudukannya dari penolakan … berputar sesuai kadar dalil dalam kritik

Mengembalikan kepada kita syariat yang mulia dengan apa yang dia kemukakan … dan bid'ah darinya maka sesuai dengan yang ada padaku

Tempat-tempat yang telah sesat manusia di dalamnya dari petunjuk … sungguh telah mengingkari semua golongan perkataannya

Dan tidaklah semua perkataan diterima … kecuali apa yang datang dari Tuhan kita dan Rasul-Nya

Adapun perkataan-perkataan para lelaki maka sesungguhnya … dan sungguh telah datang berita-berita tentangnya bahwa dia

Dan menyebarkan secara terang-terangan apa yang dilipat setiap orang jahil … dan memakmurkan rukun-rukun syariat dengan merobohkan

Sampai dia berkata:

Sungguh menggembirakan aku apa yang datang kepadaku dari jalannya … dan aku melihat jalan ini untuk diriku sendiri

Kemudian dia berkata:

Mengikuti perkataan Allah dalam yang halal dan yang haram … dan adakah selain dia dengan Allah dalam syariat yang memberi petunjuk

Dan tidaklah dosanya kecuali bahwa dia telah menjadi … dan mengikuti perkataan-perkataan Nabi Muhammad

Dan berkata alim Rabbani, Syaikh Muhammad bin Surur al-Hamdani, setelah pujiannya kepada ash-Shan'ani dalam menentang al-Bulaqiy:

Dengan memuji seorang imam yang berdiri dengan kebaikan dan petunjuk … dengan tombak-tombak yang ramping dan pedang-pedang yang tajam

Dan menempatkannya di keridhaan dalam surga yang kekal … puncak-puncak keturunan Adnan yang memiliki akal dan kemuliaan

Buruk budi pekertinya seorang yang bisu dan bodoh … dan tidaklah dia berkata kecuali kebenaran dan kebenaran yang berbicara

Dan menghidupkan dari tauhid apa yang telah hilang … semoga Allah Pemilik Arsy membalas dia dengan sebaik-baik balasan

Dia memiliki nasab yang bersih kepada sebaik-baik keluarga … keturunan Ismail yaitu yang disembelih

Dan berkata Syaikh alim yang mulia Abdul Qadir bin Ahmad bin Mushthafa, yang dikenal dengan Ibn Badran, ad-Dimasyqi:

Dia adalah alim Atsari, dan imam yang besar, Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala, nasabnya bersambung kepada

Zaid Manah bin Tamim, dia pergi ke Bashrah dan Hijaz untuk menuntut ilmu, dan mengambil dari Syaikh Ali Afandi ad-Daghastani, dan dari muhaddits Syaikh Ismail al-'Ajluni, dan selain mereka dari para ulama. Dan para muhaddits zaman memberikan ijazah kepadanya dalam kitab-kitab hadits dan lainnya.

Dan ketika wadahnya penuh dari atsar-atsar, dan ilmu sunnah, dan mahir dalam madzhab Ahmad, dia mulai menolong kebenaran, dan memerangi bid'ah, dan melawan apa yang telah dimasukkan oleh orang-orang jahil ke dalam agama yang lurus ini, dan syariat yang toleran, dan tidak berhenti tekun dalam dakwah hingga Allah ta'ala mewafatkannya tahun 1206.

Dan berkata Syaikh Abdurrahman al-Jabarti al-Hanafi pada tahun 1217: Berdatangan berita-berita tentang urusan Ibnu Abdul Wahhab "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab" dan munculnya keadaannya sejak tiga tahun dari arah Najd; dan masuk dalam akidahnya kabilah-kabilah dari Arab yang banyak, dan dia menyebarkan para da'inya di wilayah-wilayah bumi. Dan dia mengklaim bahwa dia menyeru kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan memerintahkan untuk meninggalkan bid'ah-bid'ah yang telah dilakukan manusia, dan mereka berjalan atasnya sampai selain itu.

Dia berkata: Dan dia mengirim kepada syaikh rombongan Maghribi sebuah surat, dan bersamanya kertas-kertas yang berisi dakwahnya, dan akidahnya, dan rupanya: Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah ... dan seterusnya. Kemudian dia berkata: Jika demikian, maka inilah yang kami jadikan agama kepada Allah juga, dan ini adalah intisari dari inti tauhid, dan tidaklah atas kami dari orang-orang yang menyimpang dan yang fanatik.

Maka lihatlah apa yang diakui oleh sejarawan yang masyhur ini.

Dan berkata penulis al-Fikr as-Sami fi Tarikh al-Fiqh al-Islami, dalam biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala: Dibesarkan dalam asuhan ayahnya, kemudian pindah ke Bashrah untuk menyelesaikan pelajarannya; maka dia unggul dalam ilmu-ilmu agama dan bahasa, dan mengungguli teman-teman sebaya. Dan terkenal di sana dengan ketakwaan, dan kesungguhan beragama, akidahnya adalah sunnah yang murni, atas madzhab Salaf yang berpegang pada Qur'an dan Sunnah yang murni; tidak menyelami ta'wil dan filsafat, dan tidak memasukkannya dalam akidahnya.

Dan dalam furu' (cabang) madzhabnya adalah Hanbali, bukan jumud (kaku) dalam taklid kepada Imam Ahmad dan bukan orang yang di bawahnya; bahkan jika menemukan dalil dia mengambilnya, dan meninggalkan perkataan-perkataan madzhab, maka dia mandiri pemikirannya dalam akidah dan furu' bersama-sama. Dan dia adalah kuat keadaannya, memiliki pengaruh pribadi, dan pengaruh jiwa … sampai dia berkata:

Maka menjadi Ibnu Abdul Wahhab memiliki ketenaran yang meliputi dunia Islam dan lainnya, terhitung dari para pemimpin yang mendirikan madzhab-madzhab besar.

Dan dia berkata dalam: "Hadhir al-'Alam al-Islam": Menuntut ilmu, dan menyerap prinsip-prinsip Imam al-Hafizh, hujjatul Islam Ibnu Taimiyah, dan muridnya Ibnul Qayyim, dan Ibnu 'Urwah dan selain mereka dari para imam Hanabilah yang unggul; dan di sana juga bertambah basah dari bahan-bahan madzhab Hanbali, dan

mulai berpikir dalam mengembalikan Islam kepada kemurniannya yang pertama: akidah para Sahabat dan Tabi'in.

Karena itu Wahabiyah, mereka menamai madzhab mereka: akidah Salaf, dan dari sana dia mengingkari keyakinan kepada wali-wali, dan ziarah kubur, dan meminta pertolongan kepada selain Allah, dan selain itu dari apa yang dia jadikan dari pintu syirik; dan bersaksi atas kebenaran pendapat-pendapatnya, dengan ayat-ayat Qur'aniyah dan hadits-hadits Mushthafawiyah.

Dan demikian juga mengakui musuh-musuhnya dari orang-orang sezamannya, dan kebenaran adalah apa yang disaksikan oleh musuh-musuh, dan seandainya mereka menemukan jalan untuk mencela tidak akan mereka tinggalkan yang mungkin, bahkan bersaksi untuknya semua orang bahwa dia adalah pembaharu terbesar.

Dan berkata Syaikh: Mulla 'Imran bin Ali, penghuni Lanjah, dalam sebagian bantahan untuknya, membela, kebenaran, dan untuk Syaikh Muhammad, rahimahullah ta'ala:

Benar yang jelas dan dengan perkataan yang baik … kecuali Yang Maha Melindungi Pemilik Keagungan yang kekal

Tidak sekali-kali dan tidak dari orang shalih atau sayyid … maka datang kepada mereka Syaikh yang ditunjuk dengan

Menyeru mereka kepada Allah agar tidak menyembah … tidak menyekutukan malaikat dan tidak dari yang diutus

Sampai dia berkata:

Penduduk zaman sangat keras bukan muqallid … bagi Allah sekutu-sekutu dengan tanpa berjumlah banyak

Maka Syaikh ketika dia melihat urusan ini dari … dia berseru kepada mereka wahai kaum bagaimana kalian menjadikan

Sampai dia berkata:

Menampakkan apa yang telah mereka sia-siakan dari tangan … agar mereka membalas dia atas kesepakatan yang mendapat petunjuk

Seandainya mereka adil niscaya mereka melihat untuknya keutamaan atas … dan mendoakan untuknya dengan kebaikan setelah kematiannya

Sampai dia berkata:

Untuk pendapat pencinta Muhammad yang terpuji … heran kepada mereka seandainya di antara mereka ada yang adil

Kebenaran adalah matahari bagi yang melihat yang mendapat petunjuk … untuk kecintaan dalam nash Kitab yang mulia

Cukup mendekatkan kita kepadanya dengan tawaddu' … kita mengambil nikmatnya dan kami tidak minta bantuan

Bagi pemilik-pemilik pandangan maka mendapat petunjuk yang mendapat petunjuk … dari sisi bahwa mengikuti adalah berdekatan

Mereka berkata kalian telah murtad kepadanya kami berkata kepada mereka … tidaklah antara kami nasab kami condong kepadanya atau

Juga bukan dia tetangga kami yang paling dekat yang … tetapi dia adalah matahari tengah hari telah muncul

Untuknya mereka mengakui dengan keutamaan-keutamaan dan tangan … seperti rambut putih di kulit yang hitam

Benar yang sedikit perkataan tidak diingkari … keraguan dan prasangka dan perbedaan yang muncul

Kalian akan mendapatnya benar yang jelas bagi yang mengikuti … maka para ulama yang beramal yang adil

Tetapi sedikit dari mereka di zaman kami … dan Allah telah mencela yang banyak dan berkata dalam

Jika menyerang kalian dalam apa yang telah dia katakan … maka timbang dengan timbangan syariat perkataannya

Dan berkata Syaikh Allamah: Ahmad bin Muhammad al-Hafdzi dalam rajaznya:

Sungguh telah datang kepada kami di akhir zaman yang kotor … dengan perintah Tuhan semesta alam Sang Pencipta

Dari tanah Najd seorang alim mujtahid … al-Hanbali al-Atsari al-Ahmad

Di antara manusia dan telah melampaui batas dan menggelap … berteriak di tengah-tengah kabilah

Bukan kepada jiwa menyeru atau madzhab … menggerakkan aku untuk menggubahnya berita yang

Ketika penyeru dari timur menyeru … dan Allah mengutus kepada kami seorang pembaharu

Syaikh al-Huda Muhammad al-Muhammadi … maka dia berdiri dan syirik yang jelas telah menyebar

Menyeru kepada Allah dan dengan kalimat tahlil … dan tidak berhenti menyeru kepada agama Nabi

Agar tidak ada tuhan selain Yang Esa yang disembah … Rasul-Nya kepada kalian dan tujuannya

Sesuatu dengannya dan bid'ah maka tinggalkanlah … mengajarkan manusia makna-makna saksikanlah

Muhammad nabi-Nya dan hamba-Nya … agar kalian menyembah-Nya sendiri jangan menyekutukan

Dan dia juga berkata rahimahullah ta'ala, menyeru raja-raja Yaman dan para ulamanya, agar mereka masuk dalam dakwah Syaikh:

Dan pandanglah akibat-akibat keadaannya yang berubah … aku tidak tahu apa perubahan yang berubah

Maka dia yang bersih dari perbedaan yang membatalkan … menerangkan dan meng-esakan untuk Tuhan Yang Maha Mengetahui

Dan mencela yang menyeru Nabi atau wali … dan keajaiban-keajaiban dan buatan-buatan yang tidak diterima

Dan kekasaran dan keluhan yang tidak baik … dan kelembutan untuk yang datang yang menghadap

Atau membunuh orang-orang pemberani jika tidak dibatalkan … tujuan dengan madzhab yang lain dari yang pertama

Kemudian mengikuti Nabi yang diutus … maka mengapa lari setiap yang terpuji yang paling utama

Untuk keduanya mereka menjadikan hamba maka bagaimana dengan yang menjadikan … dan saksikan hari-hari dan lihatlah keadaannya

Dan kebenaran lebih layak untuk dijawab dan hanya … dugaan bahwa itu menyelisihi

Bahkan dia berdiri menyeru manusia kepada tauhid dan … dan membela dari syariat Nabi Muhammad

Dan sungguh bersinar maka betapa banyak menghilangkan kejahatan-kejahatan … dan mencela yang menyeru Nabi atau wali

Atau dugaan bahwa di dalamnya kekasaran … maka aku katakan tidak mungkin sesungguhnya di dalamnya kelembutan

Tidak meminta harta-harta dari perbendaharaannya … atau mencabut kerajaan yang berkuasa dahulu

Atau membunuh orang-orang pemberani jika tidak dibatalkan … bahkan tujuannya tauhid dalam perbuatan-perbuatan kami

Kedua ini bukan selain keduanya tujuannya … dan yang wajib syar'i menjawab orang yang menyeru

Dan dia berkata:

Dan pendahuluan-pendahuluan hasil-hasil bentuk-bentuk … telah menyaksikan para saksi yang adil dari keutamaan-keutamaan

Dalam ilmu dengan Allah Yang Maha Tinggi Yang Maha Tinggi … bahwa kemuliaan-kemuliaan dan yang tinggi-tinggi dan ilmu

Kemudian dia menyebut apa yang manusia di dalamnya dari syirik, dan berkata:

Berita besar urusannya berturut-turut … manusia dengan tauhid dan meng-esakan dengan perbuatan-perbuatan

Bagi Allah bukan syirik dalam timbangan … dan pembaharu zaman akhir yang berikutnya

Membalas dia Tuhan kami dengan balasan yang tinggi … hingga datang kepada kami dari timur bumi kami

Penyeru dengan suara paling tinggi menyeru … dan mendorong dalam membelokkan ibadah semuanya

Dan dia berkata:

Jalan-jalan dakwahnya dan benar bagi penyerunya … dan Abdul Aziz yang berdiri yang adil menghidupkannya

Dengan pena-pena kebenaran dan pedang-pedang berdampingan dengannya … dan membuktikan dengan dua wahyu hingga bersinar

Imam al-Huda maksudku Muhammad al-Fata … maka selamat kepada keduanya dari dua ahli yang saling menolong

Dan berkata alim al-Ahsa', Hassan zamannya, Syaikh: Ahmad bin Ali bin Musyarrif, setelah pujiannya kepada para penolong sunnah para ulama:

Untuk agama pemilik ilmu dan pemilik keberanian … dengan yang cemerlang dari ilmunya dan anak panah

Dan kesesatan mereka muliakanlah dia dari yang melindungi … maka menghilangkan malam duri dan keraguan-keraguan

Dengan dalil wahyu yang memutus dan pedang … dari mereka di Najd seorang alim dan pembaharu

Menolong petunjuk dan menolak kerusakan, dan melempar musuh … dan melindungi wilayah tauhid dari keraguan-keraguan musuh

Dan dalil-dalil tauhid menghimpun kesatuannya … dan tempat-tempat syirik merobohkan bangunannya

Maka datang kepada mereka dengan cahaya dari pagi petunjuk … dan memberikan untuknya dengan ihsan dan nikmat

Dan dia berkata:

Dan sungguh bersungguh-sungguh dalam menyembunyikannya setiap yang sesat … maka muliakanlah dia dari seorang alim dan pembaharu

Sebagaimana telah mematikan syirik dengan perkataan dan tangan … untuk yang ragu-ragu yang menjelaskan

Sungguh telah menjelaskan Islam ketika keasingannya … dan memperbarui jalan syariat ketika hilang

Dan menghidupkan dengan pelajaran ilmu yang hilang jejaknya … dan betapa banyak keraguan untuk orang-orang musyrik menghilangkannya

Dan berkata Syaikh Husain bin Ghannam al-Ahsa'i, rahimahullah:

Dan sungguh di dalamnya untuk manusia tempat penggembalaan … pada waktu dengannya tinggi kesesatan dan terangkat

Dihilangkan dengannya dari dia hijab dan cadar … dan tahun dengan arus pengetahuan-pengetahuan memotong

Dan jatuh dengannya dari gelap syirik jatuh … dan lampunya tinggi dan anginnya sia-sia

Selainnya dan tidak mendekati fana'nya yang setara … membangun dan melindungi apa yang hilang dan memperbaiki

Dan menghancurkan pemilik-pemilik kesesatan dan mendorong … kita merujuk kepadanya dalam perselisihan kami merujuk

Sungguh telah menyelam lautan ilmu dan pemahaman dan kedermawanan … sungguh Allah mengangkat dengannya derajat petunjuk

Dia jelaskan untuknya dari kilatan kebenaran kilatan … dan dia minum air pemahaman yang jernih Tuhannya maka dia basah

Maka dia hidupkan dengannya tauhid setelah terhapusnya … jadi cahaya-cahaya pagi kebenaran jelas cahayanya

Maka naik puncak kemuliaan yang tidak naik untuknya … dan bergegas dalam jalan sunnah Ahmad

Dan mengusir musuh-musuh dari wilayahnya dan datarnya … dan berdebat dengan ayat-ayat dan sunnah yang

Dan berkata Abdul Jalil al-Bashri:

Dan dengan kebaikan dari yang telah paling benar yang berdiri … dia ulama besar pemilik keutamaan-keutamaan yang memiliki kemuliaan-kemuliaan

Dia yang taat yang sujud dalam kegelapan malam yang gelap … semoga Allah Tuhan Arsy dengan ampunan dan keridhaan

Dengan menolong agama al-Mushthafa dan menolongnya … dia yang wara' yang patuh syaikh kami Muhammad

Orang yang sendirian yang diusir tidak ada baginya yang berdamai … dan dalam Allah tidak mengambil dia celaan yang mencela

Atas syirik yang murni dalam ibadah yang menguasai … dia berdiri menyeru kepada Yang Melindungi sendiri

Dan berjihad untuk ar-Rahman hak jihadnya … orang yang mulia telah muncul dan manusia kecuali paling sedikit mereka

Sampai dia berkata:

Dan tidak memerintah dengan yang ma'ruf di antara yang tinggi-tinggi … dan tidak melarang dari yang mungkar yang jelas yang membatalkan

Dengan ayat-ayat kebenaran untuk kesesatan yang tajam … dasar-dasar kesesatan yang gelap pondasi-pondasi

Maka dia cabut pedang keteguhan ketika jelas petunjuk … dan telah hilang dengannya tengkorak-tengkorak kesesatan maka terhapus

Dan berkata Syaikh Sulaiman bin Sahman, rahimahullah ta'ala:

Kepada Sayyid yang disembah dengan kesungguhan dan jihad … atas kekufuran dengan yang disembah dan menjadikan sekutu

Dan menyeru yang tidak memiliki manfaat untuk hamba … permusuhan yang telah menyelisihi dia atas kesengajaan

Kejahatan pemilik kejahatan dan tidak kesesatan pemilik pengingkaran … di atasnya agar mereka padamkan dari cahaya apa yang muncul

Dan dia berdiri menyeru manusia dalam jahiliyah … dan sungguh penduduk bumi kecuali paling sedikit mereka

Memanggil pemilik-pemilik kubur dengan kebodohan … dan berjihad dalam sisi Allah dan tidak takut

Dan tidak menekuk dia dari menolong kebenaran dan petunjuk … dan mengumpulkan musuh-musuh syariat tentara mereka

---

Dengannya agama yang toleran atas setiap pemilik pengingkaran … dan sungguh bersinar cahaya kebenaran dari terbit keberuntungan

Dan sungguh meliputi cakrawala dari semua negeri … maka dia paksa semua kehinaannya dari pemilik-pemilik pengusiran

Dan sungguh mereka berusaha kepada tipu muslihatnya akhir usaha … dan mengumumkan dengan tauhid untuk Allah maka tinggi

Maka dia kembali dengan Najd jalan kebenaran yang terang … dan berhenti kegelapan kesesatan dan hawa nafsu

Dan berdebat dia para ahli dalam apa yang datang dengannya … maka mereka kembali dan sungguh mereka kecewa dan tidak mencapai keinginan

kepada beliau dan penambahan kehormatan serta pujian … dan menjadikan hancur hati-hati yang hasad dendam

Maka Allah menampakkannya atas orang yang melampaui batas … dengan apa yang tidak mampu pena-pena menghitung sebagiannya

Maka beliau hinggap di puncak rasi bintang dan kebahagiaan … dan betapa banyak tempat yang telah dibangun atau dihancurkannya

dengan cahaya petunjuk sehingga jelas bagi orang yang mendapat petunjuk … dari kalangan ulama yang adil yang memiliki kritik tajam

dan mengirimkan syair yang tetap darinya dalam rombongan … kepadanya dengan apa yang telah beliau tunjukkan dari kebenaran di Najd

menghidupkan kembali bagi kita syariat yang mulia dengan apa yang beliau tampakkan … *maka bagi Allah dari seorang ulama yang tinggi derajatnya menuju kemuliaan*

betapa banyak sunnah yang dihidupkan dan betapa banyak bidah yang dihilangkan … *betapa banyak syubhat yang dijelaskan lalu beliau singkirkan kegelapannya*

dan cukuplah bagimu apa yang dikatakan Amir Muhammad … maka sungguh ia berkata tentang Syaikh Imam Muhammad

maka dari perkataannya dalam konteks syukur dan pujian … dan sungguh telah datang berita-berita tentang beliau bahwa beliau

Kemudian ia berkata:

dan apa yang tidak dikatakan dalam keutamaannya maka tanpa batas … seperti orang bertakwa yang utama ini, ulama yang tunggal

dan tidak setiap puji-pujian dengan pujian bagi orang yang terhitung … dan melemahkan dari tiang musuh setiap yang bersandar

maka inilah apa yang telah dikatakannya dalam syairnya … *dan betapa banyak ahli ilmu yang mengakui keutamaannya*

maka tidak sempurna menghitung keutamaannya setiap penyair … *sungguh telah menjelaskan Islam setelah terhapus*

Dan ia juga berkata: setelah menyebutkan apa yang ada di Najd dari kesyirikan dan bidah-bidah:

adanya dan kebaikan seorang imam yang memahami … *mulia agung dengan petunjuk telah teguh*

yang merebak baginya di dalamnya debu dan tidak ada … *maka Allah menampakkan dengan karunia dan rahmat*

bertakwa bersih cerdas terdidik … *mendalami semua ilmu sehingga tidak ada*

dan lautan luas apabila bergelombang atau meluap … *dan menunjukkan orang yang bingung untuk itu dan mengajarkan*

dan menghancurkan dari kesyirikan apa yang telah tinggi … *di Najd dan meninggikan puncak kebenaran maka tegak*

dan berlomba meraih tujuan dan pendaki puncak-puncak … *maka menegakkan untuk tauhid tiang yang kokoh*

dan memperingatkan dari jalan kehancuran setiap muslim *… maka hancur dan rapuh setiap kekufuran dan tempat ibadah*

---

dan setiap orang dari mereka terhadap kebenaran mundur *… kepada beliau dan memusuhinya dengan permusuhan dan dosa*

dan tidak menghentikannya tipu daya kaum yang telah meluap *… dan dengan kekufuran dan kebodohan dan fitnah telah dilempar*

kepadanya dan memusuhinya maka tidak mendapat kemenangan *… betapa banyak perkataan dari mereka yang menantang lalu dibungkam*

dan adalah apabila menghadapi musuh-musuh berani *… di waktu ketika kekufuran gelap dan suram*

dan patahnya pedang tajam yang menghancurkan kekufuran *… dengan pancaran cahaya kebenaran ketika tersenyum*

dan mendebatnya para pendeta dalam apa yang dibawanya *… dan mewajibkan setiap orang kelemahannya maka bersekutu*

maka tidak takut dalam (nama) Allah celaan yang mencela *… dan setiap orang menampakkan permusuhan berjuang*

maka Allah menampakkannya atas setiap orang yang melampaui batas *… dan bagaimana dan sungguh menampakkan keajaiban kebodohan mereka*

dan memakannya dengan kebenaran dan kejujuran batu besar *… dan telah mengangkat Allah dengannya derajat petunjuk*

maka hilang bangunan-bangunan kesyirikan dengan agama dan terhapus … *dan berubah makna kesesatan dan kelalaian dan hawa nafsu*

[Kedudukan Ilmiahnya dan Karya-karyanya]

Dan barangsiapa mengenal orang dengan ilmu, maka ia mengenal keadaan Syaikh rahimahullah, dan kedalaman serta keteguhan ilmu dan agamanya, dan bahwa beliau menyamai para ulama besar salaf, meskipun zamannya terlambat; dan sungguh para ulama telah menelusuri karya-karya dan fatwa-fatwanya dari ahli zamannya, dan dari sesudah mereka, maka mereka tidak mampu menemukan di dalamnya apa yang dicela. Dan sungguh pendapat-pendapatnya dalam pokok-pokok agama, adalah dari apa yang disepakati oleh Ahlussunnah wal Jamaah, dan dalam cabang-cabang fiqih bermazhab Hambali, mengikuti dalil, tidak ditemukan baginya pendapat yang menyalahi apa yang dipegang oleh Imam-Imam yang empat.

Dan beliau rahimahullah, dengan kedudukannya dalam memikul beban dakwah, dan berjihad melawan orang-orang yang menyerupakan Allah dan yang membatalkan kebenaran, beribadah dengan sungguh-sungguh, banyak memberi manfaat, banyak mengambil manfaat, orang-orang datang kepadanya dalam mencari ilmu dari seluruh penjuru, dan unta-unta dikendarai menuju kepadanya.

Beliau memiliki majelis-majelis yang banyak dan terkenal dalam pengajaran, setiap hari dan setiap waktu, dihadiri oleh para fuqaha dalam semua cabang ilmu, dalam tauhid dan tafsir dan fiqih dan lainnya; dan manusia mendapat manfaat dari ilmunya, dan mengarang karya-karya yang banyak, dan menyusun karya-

karya yang bermanfaat dan terkenal, tersebar ke seluruh penjuru seperti tersebarnya cahaya di timur. Di antaranya:

1- Kitab Tauhid, tentang apa yang wajib dari hak Allah atas hamba, tidak diketahui ada yang menyamainya. 2- Kitab Kasyf asy-Syubuhat. 3- Kitab Ushul al-Iman. 4- Kitab Fadha'il al-Islam. 5- Kitab Fadha'il al-Quran. 6- Kitab as-Sirah al-Mukhtasharah. 7- Kitab as-Sirah al-Muthawwalah. 8- Kitab Majmu' al-Hadits 'ala Abwab al-Fiqh. 9- Kitab Mukhtashar al-Inshaf wa asy-Syarh al-Kabir. 10- Kitab Mukhtashar ash-Shawa'iq. 11- Kitab Mukhtashar Fath al-Bari. 12- Kitab Mukhtashar al-Hady. 13- Kitab Mukhtashar al-'Aql wa an-Naql. 14- Kitab Mukhtashar al-Minhaj. 15- Kitab Mukhtashar al-Iman. 16- Kitab Adab al-Masyi ila ash-Shalah.

Dan bagi beliau ada risalah-risalah dan jawaban-jawaban dalam tauhid dan nasihat-nasihat, dan jawaban-jawaban dalam fiqih yang banyak dan bermanfaat, yang telah disebutkan sebelumnya dalam kitab ini sesuai urutan; dan bagi beliau dari masalah-masalah yang diistinbathkan dari Kitabullah, apa yang tidak mampu dicapai oleh pemahaman para ahli yang utama, dan tidak mampu mengeluarkannya orang-orang yang teliti dari kalangan yang mulia, beliau berbicara tentang kebanyakan surah-surah, dan mengistinbathkan darinya dari faedah-faedah apa yang tidak pernah didahului kepadanya.

[Murid-muridnya dan Kedudukannya Mengelola Baitul Mal]

Mengambil ilmu darinya beberapa ulama yang mulia dari anak-anaknya dan cucu-cucunya, dan lainnya dari ulama Dariyah, dan penduduk berbagai wilayahممن تأهل yang memenuhi syarat;

maka di antara mereka adalah anak-anaknya yang unggul Syaikh Husain, dan Syaikh Abdullah, dan Syaikh Ali, dan Syaikh Abdul Aziz, dan mengambil darinya cucu cucunya Syaikh Abdurrahman bin Hasan.

Dan mengambil darinya Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, dan Syaikh Abdul Aziz al-Hushin an-Nashiri, dan Syaikh Said bin Haji, dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Suwailim, dan Syaikh Abdurrahman bin Khumais, dan Syaikh Abdurrahman bin Nami, Syaikh Muhammad bin Sultan al-Ausaji, dan Syaikh Abdurrahman bin Abdul Muhsin Abu Husain, dan Syaikh Hasan bin Abdullah bin 'Idan, dan kedua Syaikh Abdul Aziz dan Muhammad Al Suwailim, dan Syaikh Hamad bin Rasyid al-'Uraini.

Dan setiap satu dari mereka menjabat sebagai hakim di suatu wilayah, dan juga mengambil darinya dari yang menjabat sebagai hakim dan dari yang tidak menjabatnya, dari para fuqaha dan pembesar-pembesar yang banyak sekali, dan sangat banyak, dan beliau sering membacakan syair-syair ini:

Dengan lisan apa aku bersyukur kepada Allah sesungguhnya Dia … yang memiliki nikmat yang telah melemahkan setiap yang bersyukur

Menganugerahiku dengan Islam sebagai karunia dan nikmat … kepadaku dan dengan al-Quran cahaya mata hati

Maka dengan nikmat yang agung keyakinan Ibnu Hanbal atas keyakinanku pada hari terbukanya rahasia-rahasia

Dan keadaan beliau rahimahullah dalam ibadah, dan zuhud dan wara', terkenal di antara manusia, teman malamnya adalah al-Quran di kegelapan malam, dan menghidupkan banyak dari malam

dengan qiyam, dengan kesibukannya di siang hari dengan pengajaran, dan penulisan, dan melaksanakan hukum-hukum; maka jam-jamnya semuanya adalah musim-musim, dan baginya dari pendapat dan firasat dan pengaturan apa yang tidak mampu dilakukan oleh raja-raja.

Dan beliau mengelola baitul mal, dari semua negeri kaum muslimin, dan membagikannya kepada mereka, dan beliau dari banyaknya mengambil darinya menjaga diri, bahkan mempercepat keluarnya dan pembagiannya, dan beliau dermawan mulia, tidak ditemukan padanya harta yang tetap, dan menjaga apa yang ada padanya dari hizb-hizb dan wirid-wirid, bersungguh-sungguh dalam mendapatkan bekal yang bermanfaat, bersiap-siap untuk hari kembali, dan sering mengucapkan: **"Ya Tuhanku, anugerahilah aku (kekuatan) agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebaikan yang Engkau ridhai; dan perbaikilah untukku keadaan keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim"** (Surah al-Ahqaf ayat: 15).

Maka Allah mengabulkan doanya, dan menjadi keturunannya dan keturunan mereka, adalah yang tersisa, dan ulama-ulama yang beramal; beliau wafat rahimahullah dan Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi tahun 1206, hari Senin akhir bulan Syawal, dan itu adalah hari yang disaksikan; manusia berdesakan di atas kerandasnya, dan shalat atasnya di negerinya Dariyah, dan keluar manusia dengan jenazahnya yang besar dan kecil, dan terjadi dengan wafatnya musibah yang besar, dan bencana yang dahsyat.

karunia dan kebaikan dan pemuliaan dan kebaikan ... dan rahmat dariNya kebaikan dan keridaan

maka Allah meninggikan beliau di Firdaus derajat … dan Allah melimpahkan kepadanya kelembutan dan pengampunan

[Apa yang Dikatakan dalam Ratapannya]

Dan meratapi beliau beberapa kelompok dari ulama di antara mereka adalah ulama mulia Muhammad bin Ali asy-Syaukani, rahimahullah, maka ia berkata:

dan melukai dengan anak panah kehilangan titik mautku … maka menjadi dengan sangat sedihnya ibu-ibu yang berduka

dan meminumiku dengan paksa pahit mata air … kekasih kesedihan bagi hati yang tidak hilang

musibah yang menimpa hatiku maka menyalakan kesedihanku … dan bencana dengannya sepersepuluh hati hancur

dan kehilangan yang menuntut kejernihan kehidupanku … dan aku menjadi dengannya tawanan kepedihan dan kesusahan

dan hati dari kesedihan yang memilukan yang pergi … dan dari kesusahan yang kuhadapi yang paling besar yang menakutkan

dan tentang memikulnya sungguh lemah pinggangku dan yang memikul … tawanan kesedihan yang menghabiskan hatiku yang tersembunyi

musibah dengannya tegak atasku kiamatku … musibah dengannya lebur sumsum jiwaku

dan adalah dalam keadaan kesedihan yang menakutkan … dan telah tinggi tanda-tanda kaum yang rendah

dengannya bintang ruhku adalah yang paling cepat tenggelam … dan tegak bangunan kesesatan dengan setiap yang batil

suara burung gagak dengan kehinaan yang menakutkan … kehinaan kehancuran yang datang dari setiap yang batil

dengan racun bagi jiwa agama yang berontak dan membunuh … musibah dengannya telah gelap alam semesta semuanya

musibah dengannya dunia telah berdebu wajahnya … dilemparkan dengannya dari busur yang paling pedih kesusahan

dengannya hancur tiang agama dan putus talinya … dan berdiri atas Islam terang-terangan dan pengikutnya

dan tersiksa mercusuar pengikut Ahmad … dan bertiup untuk api bidah angin panas

---

dan wahai hatiku terbelah dengan kesedihan yang terus-menerus … dan wahai kehilanganku bagi hati selama aku hidup yang turun

dan berilah air mata yang terus mengalir deras … dan wahai hiburanku berpalinglah dariku dan dari hati yang hilang

dan pusat lingkaran ahli yang utama … dan tersembunyi wajah kebenaran di bawah batu nisan

dan yang memberi minum yang kehausan dari limpahan ilmu dan pemberian … berkumpul penyambut tamu pemuka pemuka yang pertama

maka wahai jiwaku lebur kesedihan dan penyesalan … dan wahai kepedihanku teruslah dan bertambahlah dan tetaplah

dan wahai mataku buang kantuk darimu ke samping … dan wahai kepanikanku jangan hilang jadilah terus menerus

maka sungguh mati gunung ilmu tiang roda kemuliaan … dan mati ilmu-ilmu agama semuanya dengan wafatnya

imam petunjuk penghapus kehancuran pembuat tunduk musuh … keindahan manusia luas puncak tinggi puncak

penjelasan kesamaran dari masalah-masalah yang sulit … pemberi harapan dari pemberiannya setiap yang berharap

besar kesetiaan perbendaharaan kesembuhan sumber kejernihan … bercahaya indah enak pujian

---

dan syaikh para syaikh ulama tunggal keutamaan … dan agung kedudukan dari mengejar yang bertanding

keturunan kelahiran yang suci sifat-sifat … basahi tanahnya dengan hujan dan gerimis

dan berdiri maqam-maqam petunjuk dengan dalil-dalil … dari keutamaan memuji kehormatan yang bertanding

baginya dalam takdir-takdir yang ada baginya dari yang menyamai … dan medan kebanggaan yang mendahului yang pertama

dan sempurna sifat-sifat dan baik akhlak … kembali dan tentang Tuhannya tidak lalai

dan kelopak mata dengan tangisan air mata mengalir … dan dalam terang-terangan sepanjang masa tidak hilang

imam manusia ulama besar zaman panutan saya … Muhammad pemilik kemuliaan yang mulia tingkatannya

kepada penyembah al-Wahhab dinisbatkan dan sesungguhnya beliau … keturunan suci sangat mulia sifat-sifatnya

atasnya dari ar-Rahman rahmat yang paling besar … rahmat dan lebih darinya dari kehormatan dan pujian

sungguh telah bersinar Najd dengan cahaya sinarnya … dan cukuplah baginya apa yang dia katakan dalam pujiannya

imam baginya urusan yang besar dan derajat … yang tidak ada bandingannya dalam waktu kelahiran dan di arena ilmu

kepada akhlak yang menggambarkan angin kelembutan … dan hati yang selamat untuk yang Mahakuasa yang tunduk

dan hati yang menjauhinya tempat tidur di kegelapan … dan tentang zikir Tuhan Arsy dalam rahasia yang terus-menerus

---

kepada budi pekerti dinisbatkan tidak rindu untuk yang sekarang … tertawa dan wajah untuk senyuman yang memberi

dan tentang kemungkaran melarang dan tidak menerima … dengan pendapat dan pengaturan dan baik bermuamalah

pemaaf kepada yang berbuat salah pemaaf dan kesabarannya … menghadapi yang ditemui dengan kabar gembira dan senyuman

dan memerintahkan kebaikan dalam setiap keadaan … dan tidak menyisakan usaha dalam nasihat muslim

Dan dengan kemurahan terhadap orang yang meminta tanpa pelit ... dan tidak berlalu umurnya dalam hal yang sia-sia Bagi orang yang teraniaya dan tidak mengecewakan ... ia membalas dengan kebaikan kejahatan orang lain Mengenakan ketakwaan dan

berselimutkan rasa takut ... dan kebiasaannya adalah memberantas kesesatan dan menolongnya

---

Dengan mata tombak yang tajam untuk menghancurkan kebatilan ... orang yang menyesatkan, pembuat bid'ah, penggoda dan peramal Tidak pernah panji-panjinya tunduk kepada orang-orang rendah ... dan tidak lalai dari hubungan dengan i'tibar Dan tidak kokoh bagi Islam benteng pertahanan ... ia meluruskan penyimpangan jalan dari setiap orang yang adil Berdiri seperti nabi dalam mematikan kebatilan ... air mataku yang ringan dan lebat akan menangisinya untukku Dan kertas serta jemariku akan terus menangisinya ... dan betapa banyak ia berjihad dalam agama yang lurus Dan betapa banyak ia membela benteng perlindungannya yang tinggi dan menangkis dari ... maka mengapa ahli kesesatan menghalalkan kehormatannya Dan tidak ada sesuatupun yang menyibukkannya dari Allah ... seandainya bukan karena dia, pusat agama tidak akan terjaga Dan tidak ada bagi tauhid pembahasan yang jelas ... ia hanyalah orang yang berdiri pada zamannya Air mataku akan menangisinya sepanjang hidupku dan jika aku mati ... dan pena serta tinta akan menangisinya dengan sedih

---

Berguncang di lautan ilmu yang melimpah ... sungguh beruntung baginya karena ia adalah pembawa yang paling mulia Sungguh ia adalah hujan kemurahan, pelindung para janda ... dan wahai atas ilmu-ilmu yang agung itu Dan penjelasannya terhadap masalah-masalah yang rumit ... ia menjelaskan yang tersembunyi dari keduanya bagi yang berusaha Aku heran pada kubur yang memeluknya bagaimana tidak ... dari usungan yang membawa

jasadnya Tidak heran jika zaman menangisinya karena kehilangannya ... lalu wahai atas wajah itu dan kebaikannya Dan wahai atas penelitiannya dalam pelajaran-pelajarannya ... siapa lagi untuk Bukhari setelahnya dan untuk Muslim

Untuk hukum-hukum fiqih agama siapa untuk risalah-risalah ... dan membuka tabir hukum ketika terjadi permasalahan Siapa lagi yang kau lihat untuk tafsir Kitab dan siapa ... dan siapa untuk musnad-musnad yang tinggi dan mu'jam-mu'jam

---

Atasnya dan pemilik jasad yang kurus karena kebaikan ... dan menghardik saudara yang bodoh, sesat yang membantah Dengannya Al-Quran diturunkan penurun yang paling mulia ... dengan sungguh-sungguh dan tidak takut celaan orang yang mencela Sungguh kau mencela dengan benar dan kau berbicara dengan kebatilan ... dan patahkan fanatisme dengan pedang-pedang yang tajam Kalian berteriak kepadanya dengan tuduhan seperti burung-burung merpati ... kepadaku agama nenek moyang dan sukunya Ia datang kepada kami dengan dengannya Thaha sang Nabi, sebaik-baik pembicara ... tidakkah kau lihat bahwa masa adalah setengah kesedihan Dan siapa untuk kemuliaan, penjelasan dan perkataan ... dan siapa untukmu dengan dua dasar dan bahasa yang Dan siapa setelahnya untuk menyerukan kebenaran ... bangkitlah wahai pencela Syaikh, apa yang kau cela darinya Ya dosanya adalah taqlid yang telah memutus talinya ... dan ketika ia menyeru kepada Allah dalam diri manusia dengan keras Sadarlah sadarlah sesungguhnya ia tidak menyeru ... ia menyeru kepada Kitab Allah dan Sunnah yang

---

Atasnya dan wahai kesedihanku atas orang yang pergi yang paling mulia ... tetapi takdir Allah adalah penghalang yang paling kuat Aku akan untuknya dengan usaha keras ... datang kepadanya dari Yang Maha Pengasih penjemput yang paling mulia Dan ia adalah yang setara dengannya dan paling cepat mencapai ... dinaunginya sungguh beruntung dan paling sejahtera yang berdiri Mengatakan kepadanya sungguh kau menang wahai sebaik-baik yang beramal ... wahai penyesalanku wahai duka hatiku dan kesengsaraanku Dan wahai penyesalanku seandainya bermanfaat dari takdir ... seandainya ada yang menyelamatkan dari keraguan kematian Dan ia tidak mati sama sekali bahkan menuju surga 'Ula ... dan ketika keinginannya terhadap Firdaus Dan ia berada di atas dipan-dipan yang indah di puncak ... ranting-ranting bunga kesenangan berbunyi merdu

[Beruntunglah dengan kenikmatan di kedudukan yang tinggi ... aku menghibur kalian bersama dengan kerabat Wail Dengan berlalunya takdir dalam waktu yang dekat kemudian kemudian ... di sisi-Nya Yang Maha Tinggi berupa pahala yang besar Dan kesedihan tidak mengembalikan takdir dengan perbuatan ... dan tidak ada kelemahan dalam musibah-musibah yang berat Sungguh ia ada di antara kami menggantikan setiap orang yang sempurna ... dengan ilmu dan keutamaan yang tinggi kedudukannya yang sempurna Dan tarikh berbicara kepadanya maka dengan perkataannya ... wahai para putra Syaikh sesungguhnya aku Dan aku berwasiat kepada kalian dengan kesabaran semua dan dengan ridha ... dengan menyerahkan urusan Allah kemudian mengharap pahala atas apa Maka tidaklah kesedihan pada suatu hari bermanfaat bagi yang sedih ... dan orang seperti kalian tidak menimpa kegoncangan Jika

ke surga ayah kalian pergi ... dan kalian dengan segala puji bagi Allah adalah pengganti darinya

---

Dengan kalian mengikuti dalam agamanya setiap orang yang utama ... mendorong kepada kalian unta-unta yang gesit Dan melindungi kalian dari peristiwa-peristiwa buruk ... dan menggantikan kalian semua keindahan majelis-majelis Memusuhi kalian dari setiap yang bertelanjang kaki dan yang memakai sandal ... dengan musibah bagi yang bersambung kegembiraan yang berlebih Dan keindahan zikir kalian yang suci setiap yang menganggur ... dan sesungguhnya kami berharap kalian menjadi para imam Dan untuk kebaikan dan ihsan dari setiap arah ... dan kami memohon kepada Tuhan Arasy agar membesarkan pahala kalian Dan memperbaiki retak hati dan patahan dari kalian ... dan tidak henti-hentinya kalian amarah hati-hati bagi setiap orang Tidak pernah terkena musibah pada masa di tempat kalian ... atas kalian salam Allah selama hembusan angin

Dan paling suci kehidupan yang tenang yang sempurna ... para pemberi petunjuk manusia dari keturunan cabang Wail Dan paling sempurna pujian dariku kepada kalian berulang-ulang ... dan berlipatnya untuk orang-orang yang berkumpul semua mereka

---

Semua manusia dunia maka tidak ada bagi yang membantah ... hingga mereka menegakkan dengan mata tombak setiap yang condong Maka hak mereka adalah penghormatan di antara suku-suku ... sebagaimana bersekutu dengan para ayah Liyahis bersenang-senang Sebagaimana mereka menghancurkan penyeru hawa nafsu dengan peluru ... dan tidak bergoyang bunga-bunga di

pagi yang hujan Atas Rasul yang terpilih yang mulia akhlaknya ... dan keluarga serta sahabat-sahabat yang mulia yang utama Mereka adalah orang-orang, ahli keberanian, keutamaan mereka diketahui oleh semua orang ... sungguh mereka berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya Maka seru mereka di setiap tempat yang dimuliakan ... Saud telah pergi dan kebahagiaan bersekutu dengan putranya Sungguh mereka menolong agama Allah dan golongan-Nya ... atas mereka salam Allah selama terbitnya matahari Dan paling suci shalawat Allah kemudian salam-Nya ... Muhammad yang terpilih dari cabang Hasyim

Dan di antara yang meratapi beliau adalah Syaikh Husain bin Ghannam Al-Ahsai, rahimahullah ta'ala:

Dan tidak ada tempat berlindung selain Yang Maha Kuasa ... maka mengalirlah darah di pipi-pipi dan air mata Dan mengelilingi mereka kesulitan dari perpisahan yang menyakitkan ... dan turun kepada mereka kesusahan dari kesedihan yang sangat Bintang terbaring di tanah, tempatnya adalah tanah lapang ... dan bulan purnama untuknya di tempat terbit Yaman Maka kegelapan gelap setelahnya tersingkap ... kepada Allah dalam membuka kesulitan-kesulitan kami berlindung Sungguh telah gerhana matahari ma'rifat dan petunjuk ... seorang imam yang tertimpa manusia semua karena kehilangannya Dan gelaplah pelosok-pelosok negeri karena kematiannya ... meteor jatuh dari ufuknya dan langitnya Dan bintang kebahagiaan yang bersinar cahayanya ... dan pagi yang terbit bagi manusia sinarnya

Hingga akhir apa yang beliau ratapi dengannya, rahimahullah dan diampuni, dan dibalas olehnya untuk Islam dan kaum muslimin Firdaus yang paling tinggi, di surga-surga kenikmatan yang kekal.

Dan barangsiapa yang ingin melihat hakikat keadaannya, dan apa yang Allah karuniakan kepadanya di awal urusannya dan akhirnya, berupa cahaya yang nyata, dan pembaharuan agama dan din, dan apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa tercapainya maksudnya, dan tercapainya harapan dari mentauhidkan yang disembahnya, dan apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa kemenangan dan kemampuan, dan lisan kejujuran di seluruh alam, maka hendaklah ia membaca kitab "Raudhah Al-Afkar wal-Afham limurtad hal Al-Imam, Asy-Syaikh: Muhammad bin Abdul Wahhab" dan ia adalah tarikh Imam Syaikh: Husain bin Ghannam Al-Ahsai Asy-Syafi'i, rahimahullah ta'ala.

Imam Muhammad bin Saud rahimahullah

Beliau adalah Imam pemimpin, pembaharu jihad dengan pasukan yang besar, orang yang teguh, pemberani, tegas, cerdas, pemimpin yang tegas, imam kaum muslimin, penghidup keadilan di seluruh alam, pemersatu kalimat orang-orang mukmin, penolong para muwahhidin, pemimpin para mujahidin, orang yang adil yang ditolong, bulan purnama para zahid, keturunan orang-orang mulia, imam petunjuk, pemadam kebinasaan, yang tunggal bulan purnama zaman, yang paling mulia:

Muhammad bin Saud bin Muhammad bin Muqrin bin Markhan bin Ibrahim bin Musa bin Muhammad bin Rabi'ah bin Mani' bin Al-Husaib bin Al-Muqallad bin Badran bin Malik bin Salim bin Malik bin Hassan bin Rabi'ah bin Murrah bin Munqidz bin Al-Harits bin Sa'd bin Hammam bin Murrah bin Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin 'Ali bin Bakr bin Wail, pemilik pendapat yang cemerlang, dan akal yang sempurna, kaumnya bersepakat untuk mengangkatnya; lalu ia memimpin mereka, dan

mengatur urusan mereka, dengan kebaikan sikap dan kemurahan, serta kekuatan ketegasan.

Dakwah Islamiyah diperbaharui di tangannya, dan Sunnah Muhammadiyah dihidupkan dengan pedangnya, ketika Allah menerangi hati Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan menampakkan tauhid, dan melarang dari syirik dan menyekutukan Allah, sedikit orang yang menerimanya, dan hati orang-orang yang tidak yakin merasa jijik, para pemimpin dan pendeta-pendeta lari, dan meminta tolong kepada ahli kekuatan dan negeri-negeri.

Maka ia berkata kepada Syaikh: Bergembiralah dengan kemuliaan dan kekuatan, lalu Syaikh berkata kepadanya: Dan aku memberimu kabar gembira dengan kemuliaan dan kemampuan, dan pertolongan yang nyata. Dan ini adalah kalimat tauhid, semua rasul menyeru kepadanya, dan barangsiapa yang berpegang teguh dengannya, dan mengamalkannya serta menolongnya, akan menguasai hamba-hamba dan negeri-negeri. Dan kau melihat Najd semuanya dan wilayah-wilayahnya, telah merata dengan syirik dan kebodohan, perpecahan dan perselisihan, dan berperang sebagian mereka dengan sebagian; maka aku berharap kau menjadi imam yang kaum muslimin berkumpul atasnya, dan keturunanmu setelahmu adalah para imam yang berturut-turut. Maka Imam menerimanya dengan penerimaan dan salam, dan menolongnya serta melindunginya. Dan betapa baiknya yang dikatakan:

Ia menemuinya dengan penghormatan dan ia menyambut ... dengannya kokoh bagi Syaikh yang dimuliakan sandaran Sebagaimana berbai'at dalam delegasinya sebelum Yatsrib ... ia melindunginya di Ad-Dir'iyyah sang pahlawan yang Muhammad asal kemuliaan di keluarga Muqrin ... dan berbai'at dengannya dalam menolong agama dan petunjuk

Maka ia bersungguh-sungguh dan memperpanjang, dan menggulung lengan bajunya dan bersungguh-sungguh, dan mempersiapkan untuk jihad apa yang ia mampu dari kekuatan peralatan, dan dari ikatan kuda-kuda di jalan Allah, maka Allah memuliakan dengannya Islam dan kaum muslimin, dan mempersatukan dengannya hati-hati orang mukmin, dan tampak kebenaran dan menang agama, dan dikalahkan kebatilan dan para penolongnya dari orang-orang musyrik.

Dan tidak henti-hentinya rahimahullah membantu Syaikh dalam menyeru manusia kepada tauhid, dan berjihad melawan siapa yang menolaknya dari setiap setan yang durhaka, hingga Allah mengembalikan untuknya kebenaran yang telah hilang, dan mengembalikan dengan tangannya urusan yang tidak ada baginya selain Allah yang mengembalikan, dan mencapai setiap orang mukmin dari meninggikan kalimat iman apa yang menjadi harapannya.

Dan Allah menolongnya dan melindunginya, dan mengalahkan lawannya dan musuh-musuhnya, dan menjadi padanya kemiripan dengan Anshar, bahkan Anshar adalah orang yang menolong agama, dengan berlalunya masa-masa; maka Allah memuliakan dengannya berdua agama, dan menghinakan dengannya berdua syirik dan orang-orang musyrik, dan menjadikan keturunan mereka berdua yang kekal, dan merealisasikan harapan imam dakwah ini, dan menjadikannya imam bagi makhluk-Nya, dan pewaris bumi-Nya, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya.

Maka dia dan keturunannya meraih berbagai keutamaan dan kebanggaan, serta merendahkan setiap musuh yang keras kepala baik yang nomaden maupun menetap karena kewibawaannya; mereka memenuhi semenanjung ini dengan pedang kekuasaan

mereka yang terus-menerus, sebagaimana mereka memenuhinya dengan pedang keadilan dan kebaikan mereka. Dan kedua Tanah Haram yang mulia bergembira dengan kehadiran mereka, ketika mereka menghilangkan kezaliman dan kesewenang-wenangan dari keduanya, serta bangunan di atas kubur yang tidak diturunkan Allah satu kekuasaan pun untuknya, dan mereka menyerukan di jalan-jalan kedua Tanah Haram itu: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"** (Surah An-Nahl ayat 90).

Mereka menutup Ka'bah yang mulia dengan sutera, dan unta-unta kafilah berjalan menuju ke sana dari Irak, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah dan sekitarnya serta yang lebih dekat, tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pemberi; dan pada masa mereka berhentilah pemberian hadiah kepada orang-orang Arab di jalan-jalan, serta redamlah fitnah dan peperangan itu, seseorang duduk dan makan bersama pembunuh ayah dan saudaranya seperti saudara.

Hilang sudah tradisi jahiliah, dan para gubernur mereka pergi ke seluruh orang Arab di Syam, Irak, Yaman, ujung Hijaz, dan yang melampaui Yanbu hingga sebelum Mesir, hingga Aden dan yang lebih dekat dari Bashrah.

Mereka menghancurkan tempat-tempat kesyirikan di wilayah-wilayah itu, dan membangun masjid-masjid untuk shalat, pengajaran, dan zikir; dan urusan itu—segala puji bagi Allah semata—terus berlanjut hingga saat ini, semoga Allah melanggengkan bagi mereka kemuliaan dan kekuasaan, serta penegakan syariat pemimpin para rasul.

Sesungguhnya kehidupan manusia bergantung pada tegaknya jejak nabi mereka dan syariat-syariatnya di antara mereka, tegaknya urusan mereka dan tercapainya kemaslahatan mereka, serta terhindarnya berbagai jenis bencana dan kejahatan dari mereka, sesuai dengan tampaknya syariat itu di antara mereka dan tegaknya; sedangkan kebinasaan mereka, kesusahan mereka, dan turunnya bencana serta kejahatan kepada mereka, terjadi ketika syariat itu tidak dijalankan dan mereka berpaling darinya.

Barangsiapa merenungkan pemberdayaan Allah terhadap mereka yang Dia berdayakan atas negeri dan hamba-hamba dari musuh-musuh, dia akan mengetahui bahwa itu karena mereka tidak menjalankan agama nabi mereka, sunnah dan syariat-syariatnya; bahkan negeri-negeri yang di dalamnya jejak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sunnah dan syariat-syariatnya tampak, dilindungi dari kejahatan karena tampaknya hal itu di antara mereka.

Dan menjadi saksi bahwa imam ini dan para khalifah-khalifahnya berada di atas jalan yang ditempuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa mereka berada di atas kebenaran dan musuh mereka di atas kebatilan, adalah apa yang terjadi pada mereka dari pihak yang memusuhi mereka; Allah memberi dukungan dan pertolongan kepada mereka meski mereka sedikit dan lemah, sementara musuh mereka kuat dan banyak.

Kemenangan dan kejayaan menjadi milik mereka, dan banyak dari mereka yang melawan tidak memiliki kekuatan untuk bangkit, dan menjadilah semua orang di Najd dan sekitarnya mendengar dan taat kepada Imam kaum muslimin, yang menegakkan agama ini dengan aman dan tenteram; dan para

ulama dari berbagai negeri dan wilayah memuji beliau, yang jauh maupun yang dekat.

Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Hafzhi Al-Yamani berkata dalam syairnya setelah memuji pembaharu dakwah ini:

Keluarga Saud yang agung para pemimpin ... Para pelopor yang pertama para pembesar Mereka adalah hujan dan singa dan perhiasan ... Dan mereka mengenal dari haknya apa yang diingkari ... Maka mereka datang sementara manusia berpaling darinya

Dan betapa banyak pilihan Allah ... Muhammad Ar-Rubayyil dan Al-'Aisuub Pasukan Tuhanku sebelumnya Haizuum ... Dan Ibnu Saud seperti Abu Ayyub

Mereka mengelilinginya seperti singa di sarangnya ... Berkata pergilah kalian maka kalian adalah yang diampuni

Dan Syaikh Ahmad bin Ali bin Musyarrif Al-Ahsa'i berkata:

Wajah kebanggaan berseri dan kemuliaan tersenyum ... Mereka bagi musuh adalah maut dan bagi petunjuk adalah pasukan Sekumpulan orang yang benar padanya kesungguhan dan ketegasan ... Jika menyala api perang maka mereka adalah singa Dan jika disebutkan yang hidup dari keluarga Muqrin ... Mereka adalah harimau yang tidak dapat dicapai kebanggaannya Dan para pemimpin besar yang dengannya Allah mengamankan negeri dan penduduknya ... Dan mereka adalah lautan dalam kedermawanan jika disebut kemurahan Betapa banyak masjid yang mereka dirikan atas ketakwaan ... Maka mereka adalah penghalang dan benteng tanpa apa yang mereka takuti

Dan Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata, setelah memuji Syaikh Muhammad, semoga Allah merahmati keduanya:

Para imam yang adil yang mendapat petunjuk yang benar ... Dengan keluarga Saud dan mereka unggul atas lawan Kepada Allah dengan ketakwaan dan pedang India ... Anak-anak mereka dan mereka berjalan di atas jalan kebenaran Dan telah membimbing mereka kaum yang zalim ke Najd ... Dan membantunya dalam pertolongan agama dan petunjuk Dan telah meraih kemuliaan penduduk Najd dan keluhuran ... Dengan menampakkan agama Allah secara paksa dan dakwah Dengan penampakan agama dan penghancuran bagi lawan ... Dan tegaklah dengan perkara ini setelah yang telah berlalu Untuk kemuliaan dengan pertolongan agama dan kekalahan bagi lawan ... Dan telah berjihad musuh-musuh agama Muhammad

Hingga beliau berkata:

Cita-cita mereka maka mereka kembali dengan kerugian dan pengusiran ... Maka tidak meraih yang memusuhi mereka dari yang memiliki kemurtadan Dan meraih pemilik Islam kemuliaan dan keluhuran ... Dengan pertolongan dan pemberian atas setiap yang dengki Maka selamanya dukungan Allah menolong mereka ... Dengan pertolongan dan pemberian atas setiap yang benci

Seandainya kami mengikuti apa yang dipuji kepada beliau, akan membawa kita keluar dari maksud; dan pujian yang paling benar adalah apa yang diakui oleh musuh-musuh. Dan sungguh Dahlan telah berkata dalam bantahannya terhadap ahli dakwah ini, dari apa yang diakuinya, bahwa di antara kebiasaan mereka adalah perintah mereka kepada orang-orang Badui untuk mendirikan shalat, menjaga shalat Jumat dan jamaah, melarang mereka dari perbuatan keji yang tampak, seperti zina, homoseksual, dan perampokan jalan, maka aman-lah jalan-jalan, dan mereka menyeru manusia kepada tauhid.

Seandainya dia mendapat kesempatan tentu dia mengingkari perbuatan-perbuatan mulia itu, tetapi dia terpaksa mengakuinya, karena hal itu lebih terang daripada matahari di siang bolong. Dan sebelumnya dari orang-orang sezaman dengan Syaikh dari mereka yang terkenal dengan permusuhannya, Utsman bin Sanad Al-Bashri Al-Failakawi, berkata dalam sejarahnya: Dan di antara kebaikan Wahhabiyah: bahwa mereka mematikan bid'ah dan menghapusnya, dan di antara kebaikan mereka: bahwa mereka mengamankan negeri-negeri yang mereka kuasai, dan menjadilah semua yang berada di bawah kekuasaan mereka, dari padang-padang tandus dan gurun ini, dilalui oleh seorang laki-laki sendirian di atas keledai tanpa penjaga, khususnya antara dua Tanah Haram yang mulia, dan mereka melarang serangan orang-orang Arab sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.

Dan menjadilah orang Arab dengan berbagai suku mereka, dari Hadramaut hingga Syam, seolah-olah mereka bersaudara anak-anak dari satu ayah, dan ini karena ketegasan mereka dalam mendidik pembunuh, perampok, dan pencuri, hingga hilang kejahatan ini, pada masa Ibnu Saud; dan berubahlah akhlak orang-orang Arab, dari keliaran menjadi kemanusiaan.

Dan cukuplah sebagai bukti atas keberaniannya, keteguhan hatinya, kepahlawanannya, kemauan besinya, ketegasan tekadnya, kekuatan imannya, dan seluruh sifat-sifat terpujinya: penampungannya terhadap Syaikh, dan keberdirian-nya dalam menolongnya, padahal dia telah melihat dan mengetahui bahaya yang ada di balik itu, dan persekutuan para raja dan penguasa, serta kebanyakan manusia melawannya.

Dan seandainya bukan karena dia adalah yang terbaik, satu-satunya di zamannya, tidak akan berhasil dalam menegakkan

fondasi kerajaannya dan menyebarkan kekuasaannya atas negeri-negeri, dan menyatukan kalimat tauhid di bawah benderanya di tengah cobaan-cobaan berat, dan saingan-saingan yang kuat, dan persekutuan dari seluruh penjuru jazirah Arab; maka dialah pemimpin yang pemberani, dan yang terbaik yang gagah berani, maka tidaklah dia berdiri menolong Syaikh ini, dan tidak pula mengulurkan tangannya, kecuali atas keyakinan yang kokoh, dan iman yang kuat.

Dan sungguh mereka berada dalam keadaan yang menyerupai keadaan kaum muslimin generasi pertama dalam melawan orang-orang musyrik yang dijihadi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam melawan yang meninggalkan shalat dan yang menolak zakat seperti mereka yang diperangi oleh Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, dan dalam memerangi pemberontak seperti mereka yang diperangi oleh Ali radhiyallahu 'anhu, dan dalam berdebat dengan ahli bid'ah seperti mereka yang dilawan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Maka mereka menghidupkan kembali masa awal Islam pada generasi pertama, dari loyalitas dan permusuhan, hijrah dan jihad dengan pedang dan tombak, serta dengan hujjah dan bukti; maka semoga Allah membalas mereka tentang Islam dan kaum muslimin, dengan sebaik-baik balasan sebagaimana Dia membalas mereka yang menempuh jalan mereka, dan mengambil petunjuk mereka; sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Dia menjadi: Khalifah di Najd, dari tahun 1158 hingga 1179. Dan berturut-turutlah khalifah pada keturunannya hingga sekarang. Mereka berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad; hingga Allah menyukseskan bagi mereka tujuan-tujuan, dan

mewujudkan bagi mereka apa yang mereka inginkan dari permintaan-permintaan. Dan bersinar-lah jazirah Arab dengan tauhid, dan bersih dari kesyirikan, bid'ah dan penyekutuan.

Dan bendera-bendera mereka di kebanyakan negeri berkibar, dan matahari keberuntungan mereka di cakrawala bersinar, dan lisan-lisan mereka membedakan antara tauhid dan syirik, dan kuda-kuda pahlawan mereka menuju jihad berlomba, hingga mereka menghapuskan semua bid'ah dan hawa nafsu, penghapusan dan perubahan.

Dan mereka menuliskan ayat-ayat petunjuk dengan tulisan, dan meraih dari kebanggaan kedudukan yang paling tinggi, ketika mereka menegakkan puncak agama, dan menjadilah pasukan mereka atas pasukan musuh-musuh yang menang, dan menjadilah tauhid bersinar terang; Allah membersihkan dengan mereka jazirah Arab dari kesyirikan dengan pembersihan.

Dan Syam hingga Bashrah bahkan Barat dan Timur ... Dan sungguh mereka menguasai Najd dan dataran rendah dan tuduhan Hanafi dalam agamanya Salafi ... Dan mereka adalah pemilik kekuatan maka tanyalah setiap yang engkau temui

Dia lebih terkenal dari perlu dijelaskan tentang sirahnya, telah terwarnai di hati kecintaan kepadanya, dan tampak baik akhlaknya, dan berucap lisan-lisan dengan baiknya jalannya, dan berjalan kafilah-kafilah dengan menyebarkan keutamaannya; dia dalam ibadah dan kezuhudan adalah satu-satunya, menjaga wirid-wiridnya bersiap untuk akhiratnya.

Hakim-nya di Ad-Dir'iyyah adalah Syaikhul Islam: Muhammad bin Abdul Wahhab, dan dia adalah pengajar dan mufti; dan amir-nya atas Irqah adalah Ibrahim Al-Hilali, dan atas Manfuhah adalah

Ibrahim bin Said, dan Washm adalah Abdullah bin Hamad bin Ghuhaib, dan di Al-Kharj adalah Ibrahim bin Afisan, dan di Dhurma adalah Ali bin Sultan, dan di Al-Mahmil adalah Sari bin Yahya.

Dia wafat rahimahullah, dan semoga Allah menempatkannya di dalam kenikmatan, tahun 1179, di negeri Ad-Dir'iyyah, dan manusia merintih karena kehilangannya, dan mengiringinya ke liang lahadnya, dan meratap dengan doa untuknya dan memujinya.

Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud rahimahullah

Dia adalah khalifah yang bijak, dan raja yang gagah berani pemimpin, keturunan orang-orang mulia, yang cerdas yang terdidik, pedang yang teruji, singa di antara singa-singa, sumber kedermawanan, pendukung sunnah, anak orang-orang besar, lautan kedermawanan, imam petunjuk: Abdul Aziz bin Imam Muhammad bin Saud.

Lahir tahun 1133, di negeri Ad-Dir'iyyah, dan mengambil ilmu dari Syaikh Muhammad dan lainnya, dan tumbuh pemberani gagah berani, petarung mulia, penggerak pasukan dan pemimpin. Berkumpullah padanya kebaikan dan keutamaan, dan berhias dengannya majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan, terbit kabar gembira keberuntungannya yang disaksikan, dan melampaui kerabat dan kakek-kakeknya. Dia menjadi raja setelah ayahnya maka manusia membaiatnya, dan pemimpin mereka dalam bai'at itu adalah Syaikhul Islam. Dan Allah membukakan di tangannya negeri-negeri dan wilayah-wilayah, dan menakuti dengannya raja-raja negeri; dan tersebarlah namanya dan terkenal, dan memujinya yang dekat dan yang jauh, dan yang mengikuti dan yang ditaati.

Syaikh Muhammad bin Ahmad Al-Hafzhi Al-Yamani berkata:

Pembaharu agama Allah dengan pedang yang tajam ... Maka betapa baiknya bersemangat dalam maksud itu Dengannya dia naik ke tingkatan paling tinggi dan kemuliaan ... Dan harta-hartanya benar-benar dia benarkan dengan janji Kesucian tauhid dari kotoran lawan ... Dan mensucikannya dari ucapan yang zalim dan murtad Salam atas yang tinggal di Najd bertauhid ... Dan menyeru kepada tauhid itu adalah maksudnya Padanya semangat dalam pertolongan agama dan petunjuk ... Dan berjihad di jalan Allah dengan dirinya Imam petunjuk Abdul Aziz yang melindungi ... Dan menjelaskan jalan petunjuk dan menjelaskannya

Dan dia juga berkata dalam syairnya:

Abdul Aziz siapa dan siapa dan siapa ... Faruq zaman yang dipercaya Atas jalan keadilan dan ihsan ... Berjihad dengan empat tingkatan Dan kejujuran untuk hati-hati adalah magnet ... Dan dia menaklukkan daratan dan mengarungi lautan Maka dia berjalan di antara manusia seperti jalannya Al-Asyajj ... Dia memimpin dengan atsar dan Al-Quran Menyeru kepada Allah dengan kelompok yang menang ... Dan dirinya untuk Allah dan yang berharga

Dan Syaikh Ahmad bin Abdul Qadir Al-Hafzhi berkata, setelah memuji Syaikh:

Maka dia berdiri dan mereka berdiri dan mereka istiqomah dengan hujjah ... Dengan hujjah Al-Quran dan pukulan yang jelas Dengan keadilan hakim yang adil ... Dan mengalirkan ke kolam-kolam kemuliaan para pengendara Dan dalam melancarkan serangan dan mempersiapkan pejuang ... Dan setiap yang berharga dan singa-singa yang ganas Dan ketuaannya penyeru dan penjaga dan penggembala ... Dan memperbaharui tauhid dan dia telah usang Dan mengembalikan kepada agama Hanif yang sesat ... Dialah yang

berdiri Faruq yang menolong Islam dengan pedang dan tombak Tidak lain Abdul Aziz maka sesungguhnya dia ... Melindungi telur Islam dengan pedang dan tombak Dan tidak berhenti dalam mengirim pasukan berjihad ... Dengan diri dan anak-anak dan keluarga dan saudara-saudara Dan menghabiskan di jalan Allah masa mudanya ... Dan mencerai-beraikan pasukan syirik di setiap negeri Dan menaklukkan dengan tahlil timur dan barat

Dan Syaikh Hasan bin Muhammad bin Hasan Al-Hafzhi berkata: Dia adalah bintang zaman, dan keindahan tempat dan waktu, dan teman kemuliaan dan keutamaan dan ihsan, penyeru kepada tauhid Allah Raja Yang Memberi Keputusan, dengan kuda-kuda lari dan yang cepat, dan pasukan-pasukan dan pedang-pedang India, pewaris kekuasaan-kekuasaan dan permusuhan-permusuhan, pengganti dari pendahulu tanpa kelemahan, yang menghabiskan untuk Allah semangatnya dan hartanya dan orang-orangnya dan para penunggang kuda, Amirul Mukminin, dan pelindung syariat pemimpin para rasul, dengan pukulan dan tikaman, hingga dengan segala puji bagi Allah terpuji, dan mengalir gelap kebohongan:

Dan tampak dari limpahan pembukaan Yang Maha Pemberi ... Dengan mendengar kelembutan-kelembutan kabar itu Maka bercampur yang harum dengan yang harum ... Penyeru-penyeru kabar gembira di negeri-negeri Bagi Allah dalam terang-terangan dan tersembunyi ... Terbit bulan-bulan cahaya dengan cahaya-cahaya Dan kabar gembira datang maka baiklah kegembiraan kami ... Berbau wangi-wangiannya dengan yang harum Berucap dengan pertolongan imam kami dan bergegas ... Maksudku engkau wahai Abdul Aziz yang dipanggil

BAB TENTANG ALLAH DENGAN HIKMAH YANG MAHA PENGAMPUN

Sungguh engkau telah mengalahkan pasukan-pasukan orang kafir

Maka engkau melihat mereka terbunuh tanpa perhitungan

Pakar yang cerdas dan penyeru kepada

Selamat atas kemenangan yang nyata terhadap musuh

Dengan pedang-pedang tajam yang berkilauan di antara mereka

Dan kehilangannya di seluruh penjuru negeri

Wahai anak orang-orang mulia dan bagian dari orang-orang yang berbakti

Di negeri akhirat kita dan negeri ini

Dalam lingkup dakwahmu tanpa pengingkaran

Dan merasa tenteram di dataran dan lembah-lembah

Dengan syiar dan pengajaran serta peringatan

Bid'ah kejahilan dengan cahaya yang terang

Dan binatang buas serta hewan ternak dan burung-burung

Sungguh engkau telah menolong syariat setelah kematiannya

Negeri-negeri kaum muslimin seluruhnya menjadi

Dan dengan engkau berbagai penjuru bergembira dan bercahaya

Dan berkeliling dengan keamanan dan keimanan serta syiar

Dan berubah dan berganti dan berbeda

Dan bumi bergetar karena gembira dengan kalian

Berkata Syekh Husain bin Ghannam Al-Ahsai, rahimahullah:

Imam Abdul Aziz, rahimahullah, banyak takut kepada Allah dan berzikir kepada-Nya, menyuruh pada kebaikan, melarang dari kemungkaran, banyak kasih sayang dan rahmat kepada rakyat, keras terhadap orang yang melakukan kejahatan atau merampok atau mencuri sesuatu. Kemudian beliau berkata:

Dan anak-anak singa bahkan keberanian mereka lebih hebat

Dan hilang kegelapan syirik setelah yang telah lewat

Dan ahli kemuliaan dan kebanggaan dengan mereka terucap

Sungguh terangkat panji-panji mereka dengan pemimpin mereka

Dengan mereka terbit matahari kegelapan setelah mendungnya

Pemilik keteguhan dan ketepatan serta ilmu dan larangan

Dan mereka dermawan dalam meraih keutamaan dengannya dengan kikir

Mereka melindungi dari datangnya kehinaan jiwa-jiwa mereka

Berkata Syekh Ahmad bin Musyarraf Al-Ahsai, rahimahullah, setelah pujiannya kepada Syekh:

Atas sedikitnya mereka dan kehidupan yang susah

Dan tidak membuatnya gentar serangan orang yang zalim dan yang melampaui batas

Hingga waktu dikuburkan di tanah yang rata

Maka mereka tidak lemah untuk perang atau ancaman

Dan berapa banyak harta benda yang baru mereka dapatkan dan yang lama

Dan berapa banyak mereka menghancurkan bangunan syirik yang kokoh

Dan jika engkau bertanya kepada pendongeng tentang itu engkau akan mendapat petunjuk

Di sana Allah menolong sunnah Ahmad shallallahu 'alaihi wasallam

Maka membantunya Abdul Aziz dan kelompoknya

Maka dia tidak takut dalam agama Allah terhadap celaan orang yang mencela

Dan Sa'ud mengikuti jejaknya sepanjang umurnya

Dan sungguh mereka berjihad di jalan Allah terhadap musuh-musuh agama-Nya

Dan berapa banyak serangan dahsyat yang mereka lancarkan terhadap musuh

Dan berapa banyak sunnah yang mereka hidupkan dan berapa banyak bid'ah yang mereka lenyapkan

Peristiwa-peristiwa mereka tidak dapat dihitung oleh syair

Dan berapa banyak peristiwa mereka yang terkenal beritanya

Dan tunduk kepada mereka orang-orang badui dan penduduk negeri

Dan apa yang antara Ja'lan hingga di samping Muzbid

Untamu dari terbitnya Suhail hingga Al-Jadd

Pemilik syirik dan kerusakan setiap yang melampaui batas

Dan dengan shalat lima waktu bagi orang yang beribadah

Sebagaimana diramaikan oleh tangan-tangan mereka setiap masjid

Dan serulah dengannya di setiap perkumpulan dan tempat

Dan tempatkan mereka di taman kenikmatan yang kekal

Dan berapa banyak mereka menaklukkan dari desa dan kota

Dan berapa banyak mereka menguasai apa yang antara Yanbu dengan tombak

Dan dari Aden hingga berhenti di Ailah

Dan sungguh mereka membersihkan negeri-negeri itu dan mengusir

Dengan menyuruh kebaikan dan melarang dari kerusakan

Dan sungguh mereka menghancurkan berhala-berhala di setiap desa

Maka jadilah engkau yang menyebutkan di atas mimbar kebanggaan mereka

Semoga Allah Rabb semesta alam melimpahkan rahmat kepada mereka

Berkata Abdul Jalil:

Pakaian keamanan yang meliputi tempat-tempat tinggi

Datang kepadanya dari yang gaib harimau yang ganas

Hingga Khath tidak takut tipu muslihat orang yang menipu

Dan dalam janji engkau mendapati sebaik-baik yang menepati yang konsisten

Dan pembangun kemuliaan dengan tombak dan pedang

Ancaman-ancaman keburukan maka dia pelindung yang paling terjaga

Dan hari-harinya dengan kebaikan adalah sebaik-baik masa

Dan dia membenci yang keji Rabb yang melakukan kejahatan

Imam yang menutupi punggung bumi dengan keadilannya

Maka seandainya hilang barang berharga di padang pasir dari orang yang selamat

Maka dia berangkat dari ujung Tihamah pengendara

Mulia dalam perlindungan, tetangganya tidak tertimpa kehinaan

Teman takwa dan ilmu serta keutamaan dan kedermawanan

Dia cemburu terhadap Islam agar tidak menimpanya

Malam-malamnya dengan kebaikan yang mendalam yang dermawan

Dan dia mencintai yang bertakwa dan mengangkat kedudukannya

Maka dia menang dengan kedua-dua pasangan yang tersenyum

Dengan menampakkan agama Al-Abtahi putra Hasyim

Untuknya kegaduhan seperti guntur setelah awan-awan

Dengan menawan dan membunuh serta memperoleh harta rampasan

Dan merobek kesatuan kebatilan yang bertumpuk

Dan apa yang mereka peroleh tidak lain adalah seburuk-buruk kekalahan

Dan mereka tunduk dengannya setelah kekufuran yang menentang

Dan tunduk untuknya kepala orang kafir yang enggan

Sungguh dia memakmurkan dunia dan mengutamakan yang lainnya

Bersemangat untuk meninggikan urusan Tuhan kita

Dan Rabb pasukan seperti banjir yang dia pimpin

Maka dia memakaikan kepada ahli syirik pakaian kehinaan

Hingga Allah membinasakan setiap yang menentang

Dan mengembalikan kumpulan orang-orang musyrik dengan kemarahan mereka

Maka mereka kembali kepada agama Allah setelah mereka enggan

Dan diumumkan dengan tauhid setiap orang yang mengesakan Allah

Keberaniannya, kedermawanannya, penaklukan-penaklukannya, dan semua kebaikannya, lebih terkenal daripada untuk disebutkan. Dan dia banyak takut kepada Allah dan berzikir kepada-Nya, menyuruh pada kebaikan, melarang dari kemungkaran, tidak takut dalam agama Allah terhadap celaan orang yang mencela; melaksanakan kebenaran walaupun terhadap keluarganya dan kaumnya, tidak menganggap besar orang besar jika dia zalim, maka dia menghukumnya dari kezaliman, dan melaksanakan kebenaran padanya; dan tidak menganggap remeh orang hina yang dizalimi, maka dia mengambilkan haknya walaupun dia jauh negerinya.

Dan dia tidak keluar dari masjid setelah shalat Subuh hingga matahari terbit, dan dia shalat di dalamnya shalat Dhuha, banyak kasih sayang dan rahmat kepada rakyat, khususnya penduduk negeri dengan memberikan kepada mereka harta dari fai' dan zakat, dan menyebarkannya kepada orang-orang fakir mereka, dan berdoa untuk mereka, dan memeriksa keadaan mereka, dan dia memperbanyak untuk mereka doa dalam wiridnya. Dan dia berkata: "Ya Allah, kekalkan di dalam diri mereka kalimat ikhlas 'Laa ilaaha illallah', hingga mereka istiqamah padanya, dan tidak menyimpang darinya"; maka mereka istiqamah padanya dan segala puji dan nikmat bagi Allah.

Dan negeri-negeri serta rakyat pada zamannya aman dan tenteram; maka seseorang bepergian dengan harta yang sangat

banyak kapan saja, ke utara dan ke selatan, ke timur dan ke barat, di Najd dan Hijaz, dan Yaman, dan Tihamah, dan Oman, dan selain itu; tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah, tidak kepada pencuri dan tidak kepada perampok.

Dan dia rahimahullah, dengan kasih sayangnya kepada rakyat, keras terhadap orang yang melakukan kejahatan, dari orang-orang Arab Badui dan lainnya, atau merampok, atau mencuri sesuatu dari musafir atau lainnya, mengambil hartanya sebagai hukuman atau sebagiannya atau sesuatu, dan memberikan ta'zir kepadanya sesuai dengan kejahatannya, dan mendidiknya dengan pendidikan yang keras. Dan jamaah haji serta kafilah-kafilah dan semua orang yang bepergian, datang dari Bashrah dan Oman, dan negeri-negeri Ajam, dan selain itu, ke Diriyah, dan kembali ke negeri mereka, tidak takut kecuali kepada Allah.

Dan kebanyakan penduduk negeri-negeri melewati negeri Diriyah, dalam perjalanan mereka ke haji. Dan unta-unta yang tersesat, siapa yang menemukan sesuatu darinya membawanya ke negeri Diriyah; dan Imam menjadikan atasnya seorang laki-laki yang menjaganya, dan siapa yang memiliki sesuatu datang dan mengambilnya.

Dan keamanan ini di kerajaan ini, adalah sesuatu yang Allah letakkan di dalam hati para hamba, dari orang Badui dan yang menetap, dengan rasa takut yang besar di dalam hati orang yang memusuhi penduduknya; dan tidak ditemukan ini kecuali pada zaman Umar radhiyallahu 'anhu.

Dan apa yang dibawa pada zamannya dan zaman anaknya Sa'ud, bahkan pada zaman Faisal, dan imam kita Abdul Aziz, dari fai', dan seperlima, dan zakat-zakat, dan selain itu, dari senjata, dan

kuda-kuda pilihan, dan unta-unta, selain apa yang dibagikan kepada penduduk daerah-daerah dan negeri-negeri, dan orang-orang lemah mereka, dan orang-orang lemah Badui, apa yang keluar dari batas, dan tidak dapat dihitung.

Dan mereka mewasiatkan kepada pegawai-pegawai mereka dengan takwa kepada Allah, dan mengambil zakat pada cara yang disyariatkan, dan memberikan kepada orang-orang lemah dan miskin, dan mereka mencegah mereka dari kezaliman, dan mengambil harta yang berharga; dan mereka dengan itu banyak memberi, dan sedekah-sedekah kepada rakyat, dan utusan-utusan dan para pemimpin, dan para hakim serta ahli ilmu dan para penuntut ilmu, dan pengajar-pengajar Alquran dan muazin serta imam-imam masjid.

Dan jika meninggal seorang laki-laki dari semua penjuru Najd, datang anak-anaknya kepada mereka, maka mereka mengangkatnya sebagai pengganti, maka mereka memberikan kepada mereka pemberian yang banyak, dan terkadang mereka menulis untuk mereka gaji tetap di daftar.

Dan mereka sering membagikan kepada penduduk daerah-daerah dan negeri-negeri, banyak dari sedekah-sedekah pada setiap waktu, setiap tahun diberikan kepada penduduk setiap negeri, dan penduduk setiap daerah yang cukup; dan mereka bertanya tentang orang-orang lemah dan anak-anak yatim, di Diriyah dan Riyadh dan lainnya, dan mereka memerintahkan untuk memberikan kepada mereka.

Dan sering mereka menulis untuk penduduk daerah-daerah, untuk belajar Alquran dan mengajarkannya, dan ilmu dan mengajarkannya, dan mereka menjadikan untuk mereka gaji tetap

di daftar; dan siapa yang di antara mereka yang lemah, mereka memerintahkan mereka untuk pindah ke Diriyah dan Riyadh, dan mereka memenuhi semua yang menimpanya; dan demikianlah yang dilakukan ayahnya Imam Muhammad.

Kesimpulannya: kebaikan-kebaikan mereka, dan keutamaan-keutamaan mereka, lebih terkenal daripada untuk disebutkan, dan lebih banyak daripada untuk dihitung; dan seandainya saya memperpanjang pembicaraan dalam peristiwa-peristiwa mereka, dan serangan-serangan mereka, dan keberuntungan-keberuntungan mereka, dan apa yang mereka dipuji dengannya dari syair-syair, dan siapa yang mendatangi pintu-pintu mereka, dari para pemimpin dan orang-orang besar dari ujung-ujung negeri, dan apa yang dibawa kepada mereka dari harta, dan senjata, dan kuda-kuda pilihan, maka akan mencapai beberapa jilid.

Para hakim yang menjabat di Diriyah setelah Syaikh, rahimahullah, adalah putra-putranya: Syaikh Husain, Syaikh Abdullah, Syaikh Ali, Syaikh Ibnu Gharib, dan di wilayah Wasyam: Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah al-Hushain, dan di wilayah Sudair: Syaikh Hamad bin Rasyid al-Uraini, dan di Munikh dan sekitarnya: Syaikh Muhammad bin Utsman bin Syabanah, dan di wilayah Qasim: Syaikh Abdul Aziz bin Suwailim dari penduduk Diriyah, dan di wilayah Kharj: Syaikh Muhammad bin Suwailim, dan di wilayah Selatan: Syaikh Said bin Haji di Hauthah, dan yang lainnya.

Pemimpinnya atas kafilah haji adalah Sari bin Yahya bin Suwailim, dan di wilayah Wasyam: Abdullah bin Hamad bin Ghuhaib, di Syaqra, dan di wilayah Sudair: Abdullah bin Jalajil, dan di wilayah Qasim: Hujailan bin Hamad di Buraidah.

Dan di Jabal Syammar: Muhammad bin Faiz, di negeri Hail, dan di wilayah Kharj: Ibrahim bin Afisan, dan di Wadi Dawasir: Rabie bin Zaid, dan di Hijaz dan wilayah sekitarnya: Utsman al-Mudhaifi.

Dan di Tihamah dan wilayah sekitarnya dari Yaman: Abdul Wahhab Abu Nuqthah, dan di Ahsa dan wilayahnya: Sulaiman bin Muhammad bin Majid, dan di Qatif dan wilayahnya: Ahmad bin Ghanim, dan di Zubarah dan Bahrain: Sulaiman bin Khalifah, dan di Oman: Saqar bin Rasyid; dan di bawah setiap pemimpin ada beberapa pemimpin lainnya.

Beliau wafat, rahimahullah, dan Allah menempatkannya di derajat yang tinggi, pada tahun 1218, di sepuluh hari terakhir bulan Rajab, ditikam oleh seorang Rafidhah ketika sedang melaksanakan salat Asar, dari penduduk Masyhad Husain; maka gemparlah jamaah masjid, kemudian beliau, rahimahullah, dibawa ke istananya dan kesadarannya telah hilang sehingga tidak lama kemudian beliau wafat, dan orang Rafidhah itu dibunuh, dan kaum muslimin sangat terpukul dan tercengang.

Putranya, Saud, berada di Nakhlah, maka ketika berita itu sampai kepadanya, dia datang dan orang-orang berkumpul di sisinya, dan dia memberi nasihat kepada mereka dan menghibur mereka, lalu mereka membaiatnya, dan dia mengirimkan surat duka dan takziah kepadanya.

Imam Saud bin Abdul Aziz bin Muhammad rahimahumullah

Dialah Raja yang pemberani, pemimpin yang gagah berani lagi adil, yang ditolong, diberi taufik dan dibimbing, kebanggaan pohon yang suci; penakluk negeri-negeri, yang menggetarkan pasukan dan kota-kota, yang membinasakan para penindas,

pemberontak dan orang-orang kafir, yang mengamankan dua tanah suci.

Pemersatu kata kaum mukmin, pengibar panji keadilan dan kebaikan, imam petunjuk, lautan kedermawanan, penghilang kehancuran: Abu Abdullah, imam kaum muslimin Saud bin Imam Abdul Aziz bin Imam Muhammad bin Saud, yang tumbuh dengan beruntung, hidup dengan terpuji, dan memegang khalifah dengan bijaksana. Dia berada di Nakhlah, maka ketika berita wafatnya ayahnya, rahimahullah taala, sampai kepadanya, dia datang dan orang-orang berkumpul di sisinya, dan dia berdiri di hadapan mereka sebagai khatib, lalu memberi mereka nasihat yang mengena, dan menghibur mereka; maka kaum muslimin bangkit membaiatnya, baik kaum elit maupun rakyat biasa, dan mereka menyampaikan belasungkawa atas ayahnya, dan dia menulis kepada penduduk wilayah-wilayah lain, memberi nasihat kepada mereka dan mengabarkan kepada mereka, serta menghibur mereka.

Dan memerintahkan mereka agar membaiat para pemimpin mereka untuknya, maka seluruh penduduk wilayah dan negeri membaiat, dan semua suku Arab, tidak ada yang berbeda pendapat di antara mereka, dan mereka mengirimkan ucapan selamat dan pujian kepadanya, dan namanya tersiar di berbagai negeri, dan penduduk kota-kota ketakutan padanya, dan berbagai penaklukan terbuka di tangannya, dan para ulama dan pemimpin bersaksi bahwa dia memiliki khalifah dan keutamaan.

Syaikh Ahmad bin Abdul Qadir al-Hafzhi berkata:

Saud dan dalam kebaikan yang nyata dan tersembunyi

Sehingga ia meraih kemuliaan dan kemuliaannya

Maka penguasa lain telah tertinggal jauh dan musuh-musuhnya

Karena perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam pujian sudah cukup

Maka dia adalah penasihat sejati dan kejujuran adalah yang paling tajam di antara pisau-pisau

Dia menolong yang teraniaya dan menundukkan yang durhaka

Dan memerintahkan tauhid kepada yang jauh dan yang dekat

Dan dengan perbuatan, maka baiklah padang-padang penggembalaan bagi rakyat

Sandarannya di dua ufuk adalah tinggi

Dan sesungguhnya Saud dari usaha-usahanya, kekal dalam

Khalifah yang jujur yang tulus kepada Allah secara terang-terangan

Atas al-Quran yang pasti dia memberi petunjuk dan mendapat petunjuk

Dan melarang kemusyrikan yang lautnya telah meluap

Meyakini dengan dua dasar, perkataan dan niat

Hadis-hadisnya dalam dua hijrah adalah sahih

Maka berceritakanlah tentang lautan yang meliputi dan katakanlah kepada yang

Kebijakannya adalah syariat dan ia mengikuti

Selainnya maka sungguh dia telah meraih kemuliaan dan kemuliaannya

Maka itulah naungan Allah di bumi yang berlaku

Dan bagi tanah haram Makkah sebagai imam dan pelindung

Kepadanya urusan haji dengan keadilan yang sempurna

Pemberian yang halal, bukan pungutan liar yang dipaksakan

Dan untuk Kakbah, Baitullah yang diharamkan, sebagai yang memberi kiswah

Dan setan perpecahan menjadi merugi

Dan barangsiapa yang menjalankan hukum yang Terpilih pada dirinya sendiri dan pada

Dan betapa beruntungnya orang yang pagi harinya Saud menjadi imamnya

Dan dia menjadi penghuni di Thaibah yang menaunginya

Dan dia bangkit menghidupkan manasik dan berakhirlah

Dan tetangga Baitullah dia merentangkan perlindungan atas mereka

Dan membersihkan Baitullah dari setiap orang musyrik

Dan salat lima waktu secara berjamaah di satu tempat

Dan Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Hafzhi berkata:

Berjihad tidak mencegahnya yang nomaden dan yang menetap

Dan kewaspadaan mereka adalah kepedulian sedangkan yang mabuk adalah yang lalai

Di atas punggung kuda-kuda yang tangkas dia bergadang

Dan sesungguhnya kuda-kuda yang kenyang adalah yang kurus

Dan kembali asing dan yang asing adalah yang bepergian

Dan dia melempar tongkat dan kesulitan darinya menjadi kemudahan

Dan ini adalah Saud, pemilik kebahagiaan yang berusaha

Tidak melalaikannya tidur para raja untuk istirahat

Dia bermalam menjauhi lambungnya dari tempat tidurnya

Dan berlari di atas kuda-kuda hitam yang kurus

Memperbaharui agama yang telah tampak dalam keterasingan

Maka dia membiasakan dirinya hingga ia menetap dengannya di tempat tinggal

Dan pasukan dari dia menguasai kota-kota

Dan menetapkan tauhid dan mata-mata menjadi tenang

Menimpanya gangguan padahal dia adalah yang suci lagi menyucikan

Maka dibalas dengan yang terbaik maka sebaik-baik perdagangan

Tombak-tombak yang adil atau pedang-pedang yang tajam

Dan patuh kepadanya orang-orang Arab setelah mereka menjauh

Dan menjamu tamu dan membacakan kepada penuntut ilmu

Dan membersihkan halaman jalan yang benar setelah

Ditimpa kerusakan padahal dia adalah yang suci

Maka dia memperbaharuinya dengan kebaikan dan cahaya dan jalan

Baginya kemenangan dalam perang telah disaksikan oleh

Penduduk gurun dan kota-kota membaiatnya

Sifat-sifat orang-orang mulia dalam kedermawanan yang tak tertandingi

Maka tanyakanlah tentangnya kepada penduduk pesisir dan Syam, tanyakan kepada mereka

Menyamai sifat-sifatnya yang mulia dan pasukannya

Dan dia berkata:

Pemimpin pasukan kebenaran dan yang menyalakan api

Dan lebah raja mereka dalam setiap pertempuran yang berlari

Maka dia meraih berbagai macam keutamaan dengan kesungguhan dan ketajaman

Dialah lautan dalam kebaikan, kedermawanan dan pemberian

Yang mengitarinya orang yang kehausan di setiap yang memiliki sumber air

Atas setiap yang memiliki penindasan dan yang memiliki perbuatan yang keras

Salamku kepada pemimpin yang agung dan yang menjadi

Saud adalah pahlawan bagi para pemimpin, pemimpin mereka

Dan itu dalam tauhid tidak seperti yang lainnya

Dialah matahari tetapi tidak ada terbenamnya bagi kemuliaannya

Dialah sumber yang manis yang manis airnya

Dialah kebenaran dan pedang yang tajam yang kuat

Dan dia berkata: ketika Imam Sanaa al-Mutawakkil meminta kepadanya agar dia mengabarkan tentangnya:

Ulama yang alim lagi banyak beramal

Yang membawa pedang-pedang dan tombak-tombak

Di sisi mereka yang jauh seperti yang dekat

Dan kemenangan terikat dengan semangat itu

Dan merobohkan patung-patung berhala

Itulah imam yang faris yang utama

Dan di sisinya dari para ulama Sunnah

Dari akhlak yang baik yang mulia

Dan telah menjawabnya kelompok-kelompok yang banyak

Mengagungkan syiar-syiar Islam

Dan dia berkata dalam syairnya setelah memuji ayahnya:

Dengan perintah Tuhan semesta alam yang mencegah

Saud adalah sumsum kepala, jantung kerangka

Dari Persia, Rum, dan orang-orang kulit hitam

Dan setelahnya bangkit imam yang cemerlang

Dan dialah singa yang perkasa, yang adil lagi wali

Betapa banyak dia mencegah dengan al-Quran dan kekuasaan

Dan Mesir dari kekuatannya gemetar

Dia menaklukannya dengan pemaksaan dan serangan-serangan

Telah menjadi dengan keadilannya yang bersih

Dan barangsiapa yang menolak dia paksa dengan pedang yang tajam

Dan di dua Irak baginya guntur-guntur

Dan Yaman yang diberkati seperti Hijaz

Dan dua tanah haram dan dia yang disucikan

Dengan kelembutan dia menyeru mereka dan dengan keramahan

Dan saksi kenyataan di dalamnya sudah cukup

Maka pandanglah tentangnya dari para pemimpin zaman

Berjihad di harinya dan kemarinnya

Di luar jual beli tanpa pembatalan

Agar tampak kebenaran dan tinggi kalimahnya

Dengan agama Islam agar diridhai

Di bumi dan ketinggian dan penentangan

Dan hanya yang dia inginkan adalah tauhid

Dan tidak ada dalam keinginannya dari kelemahan

Maka tidak aku lihat dari jenius yang memotong

Dan begitulah barangsiapa yang memulai dengan dirinya sendiri

Maka sesungguhnya dia ditaati tidak ada lainnya

Dan nada-nada perintahnya yang diterjemahkan

Dan dialah yang cemburu yang mulia tidak akan rida

Tidak mencari dunia dan tidak kerusakan

Atau mazhab atau emas yang dia inginkan

Dan Abdul Jalil berkata, setelah dia menyebutkan pengumumannya tentang tauhid:

Dan pembantuan kepadanya mahkota raja-raja yang agung

Dan adalah baginya penerimaan sebaik-baik yang menyertai

Cangkir-cangkir kebinasaan hingga mendapat petunjuk setiap yang keras kepala

Dan tinggi di atas puncak langit dan bintang-bintang

Bangkit dengan beban-bebannya dengan semangat yang gigih

Dengan pertolongan Tuhan pemilik Arsy, Maha Agung pujian-Nya

Saud, Allah abadikan hari-hari kebahagiaannya

Imam petunjuk, lautan kedermawanan, yang memberi minum musuh-musuh

Pemilik semangat yang menganggap remeh bencana di sisinya

Jika turun perkara yang mengerikan kamu lihat dia

Dengannya Allah dari kami menghalau horor kebesaran

Maka tidak ada baginya dalam keutamaannya yang menandingi

Mengalir dengan mutiara yang berharga bagi yang menggubah

Jika tangan awan-awan yang sarat mengingkari

Jika merata perkara yang sulit yang berat

Bukankah peniru gunung-gunung yang kukuh itu keliru

Dan sesungguhnya kami mengharap Allah ketaatan orang-orang asing

Baginya tekad-tekad yang membuat singa-singa ketakutan dengan keberaniannya

Imam yang memiliki kemuliaan dan keagungan sifat-sifat

Jika kamu inginkan ilmu maka dialah dalam ilmu lautan

Jika kamu inginkan kedermawanan maka dialah seperti hujan bagi orang-orang

Dan pendapat yang tepat yang disinari dengan cahayanya

Dan kesabaran yang kokoh tidak bisa disaingi sebagiannya

Dan patuh kepadanya Arab dari semua suku-suku

Dan jika kami menyebutkan keutamaan-keutamaannya dan kebaikan-kebaikannya, dan penaklukan-penaklukannya, dan apa yang dipuji tentangnya, maka kami akan keluar dari yang dimaksud.

Dan telah berkata Syaikh Utsman bin Bisyr, dalam sejarahnya: Dia adalah orang yang memiliki pendapat yang cemerlang dan akal yang luas, teguh pemberani, yang dicintai padanya jihad di masa mudanya dan tuanya; maka aman dengannya negeri-negeri, dan tenang hati para hamba, dan teratur urusan kaum muslimin dengan baiknya usaha-usahanya, dan teratur kejadian-kejadian di antara pengawasannya. Maka dia mencapai dari kehormatan puncaknya, dan dari puncak kemuliaan yang tertingginya, dan dia adalah orang yang waspada, jauh cita-citanya, dan dia menyebutkan sesuatu dari kebaikan-kebaikannya dan keunggulan-keunggulannya, kemudian berkata: Dan jika aku mengikuti keutamaan-keutamaannya, dan pemberiannya, dan perang-perangnya dan penaklukan-penaklukannya, dan apa yang dipuji tentangnya dari syair-syair, dari ujung-ujung negeri di masa hidupnya, dan apa yang diratapi tentangnya dari syair setelah wafatnya, tidak akan cukup sebuah kitab yang besar.

Dan dia, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang pemberani dalam peperangan, sangat mencintai jihad sejak masa mudanya hingga hari tuanya, sehingga dia tidak pernah absen dalam seluruh peperangan dan ibadah haji. Dia berperang dengan diikuti sejumlah ulama dari penduduk Dar'iyyah dan penduduk daerah-daerah lain. Dia mengangkat salah seorang putranya sebagai wakil di Dar'iyyah.

Seringkali dia mengangkat putranya Abdullah sebagai wakil, dan berperang bersamanya adalah putra-putranya, saudara-

saudaranya, dan putra-putra pamannya Abdullah. Setiap orang dari mereka memiliki kekuatan yang besar berupa kuda, unta, tenda, dan pasukan dalam berjihad dan bersungguh-sungguh. Dia menaklukkan sebagian besar negeri pada masa ayahnya dan setelah wafatnya. Dia diberi keberuntungan dalam peperangannya, dan tidak diketahui ada bendera pasukannya yang pernah dikalahkan, bahkan dia dimenangkan dengan rasa takut musuh yang tidak ada batasnya. Semua harinya adalah musim-musim kemenangan, dan peperangannya adalah rampasan harta. Allah telah melemparkan rasa takut ke dalam hati musuh-musuhnya. Jika mereka mendengar tentang peperangannya dan persiapannya, masing-masing dari mereka melarikan diri, meninggalkan ayah, saudara, dan apa yang mereka miliki.

Dia mengangkat panji-panji tauhid hingga ke wilayah di balik Al-Harrah dan Oman, membangun benteng di perbatasan Muscat setinggi seribu kaki di atas laut, melewati Hauran dan Al-Karak, hingga sampai ke pintu-pintu Syam dan Palestina. Dia mengirim utusan kepada para penguasa di sana untuk mengajak mereka kepada tauhid Allah.

Dia memerintahkan pasukannya untuk bersabar dalam medan pertempuran dan melarang mereka dari kesombongan karena jumlah yang banyak dan keangkuhan yang berlebihan yang menjadi sebab kekalahan dan kehancuran. Dia juga melarang mereka dari penggelapan harta rampasan. Ketika shalat Subuh selesai, dia berkuda bersama kaum muslimin, mereka berteriak dengan takbir, lalu menyerang. Bumi dan langit menjadi gelap karena debu yang berterbangan. Pikiran menjadi hilang pada saat itu, dan kaum muslimin yakin akan kemenangan. Allah menurunkan azab-Nya kepada siapa saja yang menjadi sasaran

pasukan tersebut. Pedang tidak diangkat kecuali terhadap yang belum baligh, wanita, atau orang tua yang sudah lanjut usia. Seluruh harta dirampas. Kemudian dia pergi dari tempat peperangan kaum itu dengan membawa seluruh rampasan tersebut, baik dari penduduk padang pasir maupun penduduk menetap. Dia turun dekat tempat tersebut di salah satu sumber air, lalu harta rampasan seperdelapan dipisahkan dan dijual dengan dirham, kemudian dibagikan kepada seluruh pasukan. Pejalan kaki mendapat satu bagian, dan penunggang kuda mendapat tiga bagian: satu bagian untuknya dan dua bagian untuk kudanya.

Adapun pasukannya, budak-budaknya, kuda-kudanya, dan meriam-meriamnya, tidak terhitung jumlahnya dan tidak dapat dibatasi. Dia mengirim untuk mengumpulkan zakat hewan ternak dari suku-suku Badui di Jazirah Arab, dari wilayah di balik dua tanah haram, Oman, Yaman, Irak, Syam, dan wilayah-wilayah Badui Najd di antaranya, sebanyak tujuh puluh lebih petugas, setiap petugas disertai rombongan. Apa yang dikumpulkan oleh petugas-petugas tersebut dan dibawa ke Dar'iyyah dari harta Bahrain, Qatif, Oman, Yaman, Hijaz, Tihamah, dan lainnya, serta zakat hasil bumi Najd dan barang dagangannya, tidak dapat dihitung oleh siapapun. Harta seperdelapan dan rampasan perang yang dipindahkan berkali lipat dari itu. Yang dibagikan kepada delegasi dan fakir miskin dari berbagai negeri berupa sedekah mencapai ribuan yang berlipat ganda. Dia, semoga Allah merahmatinya, adalah orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, banyak mendorong hal itu dalam majelis-majelisnya dan surat-suratnya, menolong para pelakunya, mencintai ahli ilmu, memberi nasihat dan memuliakan mereka, memberikan hadiah yang berlimpah kepada mereka, dan mewajibkan penduduk negeri untuk

menghormati, mengagungkan, dan memuliakan mereka. Jika dia ingin melaksanakan suatu perintah, dia mengirim kepada orang-orang terdekatnya dari pemimpin-pemimpin Badui dan bermusyawarah dengan mereka, kemudian mengirim kepada orang-orang terdekatnya dan ahli pendapat dari penduduk Dar'iyyah, kemudian mengirim kepada putra-putra Syaikh dan ahli ilmu dari penduduk Dar'iyyah, condong kepada pendapat mereka dan menjelaskan pendapatnya kepada mereka. Keutamaan-keutamaannya, kebaikan-kebaikannya, pemberian-pemberiannya, peperangan-peperangannya, penaklukan-penaklukannya, dan syair-syair pujian yang ditujukan kepadanya dari penduduk Najd dan berbagai negeri, lebih terkenal dari yang perlu disebutkan.

Kesimpulannya: kebaikan-kebaikan orang-orang mulia ini, keutamaan-keutamaan mereka, sifat-sifat terpuji mereka, dan perbuatan-perbuatan mulia mereka telah tersebar ke seluruh bumi. Allah telah menghilangkan dari manusia kebodohan, cobaan, kezaliman, ketidakadilan, permusuhan, dan fitnah melalui mereka. Para hakim di Dar'iyyah dari keluarga Syaikh adalah: Husain, Abdullah, Ali, dua putra cucu beliau: Abdurrahman bin Husain dan Ali bin Husain putra Syaikh, Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar. Hakimnya di Riyadh adalah Syaikh Abdulwahhab bin Shalih, kemudian putranya Muhammad.

Hakimnya di Ahsa adalah Syaikh Muhammad bin Sultan Al-Ausaji, kemudian Syaikh Abdurrahman bin Nami. Di Qatif adalah Syaikh Mahmud Al-Farisi. Di Jabal Shammar dan wilayah sekitarnya adalah Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Ubaid. Di wilayah Qasim adalah Syaikh Ghunaim bin Saif. Di wilayah Washm adalah Syaikh Abdul Aziz Al-Husain. Di wilayah Sudair adalah Syaikh Ali bin Yahya bin Sa'id. Di wilayah Munikh adalah Syaikh

Utsman bin Abdul Jabbar. Di Huraimilah dan Al-Mahmil adalah Syaikh Abdurrahman bin Abdul Muhsin Abu Husain. Di wilayah Kharj adalah Syaikh Hamad bin Rasyid Al-Uraini. Di Yaman adalah Syaikh Husain bin Khalid Asy-Syarif. Di Thaif dan wilayah Hijaz adalah Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Bathin. Di Tihamah adalah Syaikh Ahmad Al-Hafdzi. Adapun di Mekah, dia mempertahankan para hakim yang sudah ada, kemudian mengirim ke sana Syaikh Abdurrahman bin Hasan. Di Jeddah adalah Syaikh Sulaiman bin Syaikh Abdullah bin Syaikh. Di Madinah adalah Syaikh Hamad Ilyas Al-Hanafi dan Syaikh Ahmad bin Rasyid Al-Hanbali. Adapun wilayah-wilayah lainnya, dia mengirim hakim selama sekitar satu tahun, kemudian kembali, dan dia mengirim yang lain. Amir di Riyadh adalah Abdullah bin Hasan Al-Fadhli. Amir di Ahsa adalah Ibrahim bin Afisan. Di Qatif adalah Ahmad bin Ghanim. Di Bahrain adalah Sulaiman bin Khalifah. Di Oman adalah Sultan bin Saqr bin Rasyid. Atas pasukan di Imad adalah Mutlaq Al-Mutairi.

Di Jabal Shammar dan Al-Jauf adalah Muhammad bin Abdul Muhsin bin Faiz bin Ali. Di wilayah Qasim adalah Hujilan bin Hamad. Di wilayah Sudair adalah Hamad bin Salim, kemudian Abdul Karim bin Mu'aiqil. Di wilayah Washm adalah Muhammad bin Ghuhaib. Di Al-Mahmil adalah Sari bin Yahya. Di wilayah Kharj adalah Abdullah bin Afisan. Di Wadi Ad-Dawasir adalah Rabi' bin Zaid. Di Bishah dan wilayah sekitarnya adalah Muslit bin Qitnan. Di At-Taur dan Tihamah adalah Abdulwahhab Abu Nuqthah, kemudian Thami bin Syu'aib. Di Thaif dan Hijaz adalah Utsman Al-Mudhaifi. Di Mekah adalah Ghalib bin Musa'id Asy-Syarif. Di Madinah adalah Hasan Qal'i. Di Yanbu adalah Jabir bin Jubbarah Asy-Syarif. Dia wafat, semoga Allah merahmatinya dan

menempatkannya di surga-surga yang penuh kenikmatan, tahun 1229, di negeri Dar'iyyah. Dia diratapi oleh banyak sekali ulama-ulama terkemuka.

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, semoga Allah merahmati keduanya

Dia adalah imam yang alim lagi cerdas, bintang terang para ulama, mufti umat, hujjah Islam, bulan penerang kegelapan, matahari siang, yang terpercaya dan kokoh, ulama yang menonjol, yang bertakwa lagi suci, yang wara' dan pemberani dalam ilmu-ilmu, pedang yang tajam terhunus atas para pelaku bid'ah, ulama yang menegakkan urusan agama, pemilik semangat, keberanian, dan keberanian maju, melampaui ulama zamannya, mujtahid zamannya yang menjadi poros pusatnya, dia melebihi mereka seperti matahari melebihi bulan. Jika dia menyebut suatu masalah, orang-orang terkagum-kagum dari banyaknya hafalannya, bagusnya penyampaiannya, dan memberikan setiap pendapat haknya. Dia mengatakan kebenaran yang dicapai oleh ijtihadnya, dengan disertai kehati-hatian yang terkenal darinya, kesempurnaan pemikiran, kecepatan pemahaman, takut kepada Allah, dan pengagungan terhadap larangan-larangan-Nya. Tidak terlihat di bawah kolong langit setelah ayahnya seperti dia dalam ilmu dan amal, keadaan dan perkataan, kelembutan dan akhlak, pengikutan dan kedermawanan, serta berdiri dalam hak Allah. Dia adalah ulama Najd dan muftinya setelah ayahnya. Lahir di negeri Dar'iyyah, mengambil ilmu dari ayahnya dan banyak orang. Dia mendalami madzhab-madzhab, mencapai puncak dalam ushul dan berbagai bidang ilmu, dan mahir dalam ilmu-ilmu Islam hingga mencapai puncaknya. Dia menguasai tafsir yang tidak ada tandingannya, dalam ushul ad-din dialah puncaknya, dalam hadits,

maknanya, dan fiqihnya, serta kehalusan istinbat darinya, tidak ada yang dapat menandinginya dalam hal itu, dalam fiqih dan ushulnya, dan dalam bahasa Arab.

Kesimpulannya, dia memiliki keunggulan yang tinggi dalam setiap bidang ilmu. Dia memiliki karya-karya yang terkenal dan diterima, fatwa-fatwa yang tegas dan tidak diragukan, serta risalah-risalah dan nasihat-nasihat yang tinggi dan diberkahi, di antaranya:

1. Bantahan terhadap Zaidiyyah yang diberi nama Jawabul Ahlus Sunnah fi Naqdhi Kalamisy Syi'ah waz Zaidiyyah, satu jilid. 2. Mukhtashar As-Sirah, dua jilid, dan dia berpartisipasi dalam kitab At-Taudlih.
2. Al-Fushulun Nafi'ah fil Mukaffiratil Waqi'ah.
3. Manasik tentang haji.
4. Risalah-risalah dan fatwa-fatwa yang mencapai satu jilid, kami pisahkan di tempat-tempatnya sesuai urutan. Dia memiliki majelis pengajaran yang terkenal, dengan menghidupkan ilmu-ilmu ushul ad-din yang makmur. Para ulama datang kepadanya dari berbagai negeri, dan pertanyaan-pertanyaan dari semua wilayah dan penjuru. Dia memberikan pemahaman dengan sebaik-baik pemahaman, dan menjawab dengan ketepatan yang sangat baik secara ringkas dan teratur. Seluruh penduduk Najd memujinya, dan ahli-ahli yang berpengalaman di darat maupun lautnya.

Syaikh Husain bin Ghannam berkata dalam memujinya dan memuji saudara-saudaranya para ulama Dar'iyyah:

Mereka tidak surut dari menyebarkan hukum-hukum mereka sedikitpun Dengan ilmu dan penyampaian hadits, kau dengar keramaiannya Majelis-majelis mereka makmur dengan ilmu-ilmu mereka Kau tidak melihat kecuali yang memberi manfaat dan memberi petunjuk Memerintahkan kebaikan dan mengingkari kemungkaran Mendorong pelaksanaan shalat berjamaah Menghukum orang yang melakukan dosa dan kemurkaan Menegur orang yang meninggalkannya atau melalaikannya

Syaikh Ahmad bin Ali bin Musyarraf berkata, setelah memuji Syaikh:

Jalan mereka yang terbaik dan mereka bersungguh-sungguh dalam menolongnya Betapa banyak mereka memberi manfaat kepada yang pergi dan yang datang Betapa banyak syubhat yang mereka jelaskan dan pintu-pintunya mereka tutup Putra-putranya yang mulia dan dermawan telah mengikutinya Mereka mengajak kepada tauhid adalah kesungguhan mereka Betapa banyak sunnah yang mereka hidupkan dan betapa banyak bid'ah yang mereka hapuskan

Syaikh Ahmad bin Abdul Qadir Al-Hafdzi berkata:

Atas halaqah-halaqah dzikir ada hak ilahi Bagi mereka selama badai-badai telah meniup padanya Majelis-majelis dalam tauhid karangan ayah Di bumi dan kesyirikan yang diharamkan menjadi hina Maka tampak tauhid ibadah-ibadah Dan Ahmad adalah pembuka jalan dan pemberi petunjuk Imam-imam kebenaran dan nash-nash adalah jalan mereka Atas mereka dari Tuhan keselamatan menyertai Atas madzhab imam yang terpelajar Ibnu Hanbal Atas mereka khususnya pengikut dan sahabat Akidah-akidah mereka adalah sunniyyah seluruh majelis setuju

Banyak sekali orang yang mengambil ilmu darinya, yaitu para ulama terkemuka yang mulia, di antaranya putra-putranya: Syaikh Sulaiman, Ali, dan Abdurrahman, Syaikh Abdurrahman bin Hasan, Syaikh Abdul Lathif, Syaikh Hasan bin Husain, Syaikh Abdurrahman bin Husain, Hamad dan Ali putra Syaikh Husain bin Syaikh, Syaikh Muhammad bin Sultan, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz, Syaikh Ahmad Al-Wuhaibi, Abdullah Al-Wuhaibi, Syaikh Abdul Aziz bin Mu'ammar, Syaikh Sa'id bin Haji, Syaikh Jum'an, Musfir bin Abdurrahman, Syaikh Abu Bathin, Syaikh Muhammad bin Muqrin, Syaikh Utsman bin Abdul Jabbar, Syaikh Ibrahim bin Saif, dan lain-lain.

Dia, semoga Allah merahmatinya, adalah orang yang beribadah dan tahajud, lama berdiri, menyibukkan diri dengan dzikir, kecintaan dan inabah, kebutuhan kepada Allah, kerendahan diri, dan merebahkan diri di hadapan-Nya, di ambang pintu penghambaan kepada-Nya. Tidak terlihat orang sepertinya dalam makna tersebut. Dia dibawa ke Mesir tahun 1233, dan wafat di sana tahun 1242, semoga Allah merahmatinya, mengampuninya, dan menempatkannya di surga Firdaus yang tertinggi.

Syaikh Husain bin Syaikh Muhammad, semoga Allah merahmati keduanya

Dia adalah ulama yang utama, pemberi manfaat bagi para penuntut ilmu, yang membungkam orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk, Syaikh yang menjadi teladan: Husain bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmati keduanya. Dia memiliki pengetahuan dalam ushul dan furu', tafsir, dan lainnya. Manusia mendapat manfaat dari ilmunya. Dia memiliki semangat, keberanian, dan ketegasan yang terkenal, reputasi yang beredar dalam sunnah dan perkataan,

kesempurnaan pemikiran dan penggambaran dari Tuhannya, zuhud dan ibadah, serta pengagungan terhadap larangan-larangan Allah.

Dia mengambil ilmu dari ayahnya Syaikh Muhammad dan lainnya. Dia rendah hati di hadapan orang khusus maupun umum, memiliki kesabaran, kelembutan, dan wibawa. Majelis-majelisnya ramai dengan para fuqaha dan ahli hadits, serta ahli kebaikan, banyak memberi manfaat. Keutamaan-keutamaannya terkenal, dan waktu-waktunya penuh dengan kebaikan dan manfaat. Syaikh Muhammad bin Ahmad Al-Hafdzi berkata dalam menyebut keutamaannya dan saudara-saudaranya:

Salam atas orang-orang tercinta dari setiap ulama terkemuka Husain dan Ibrahim putra Muhammad Imam-imam agama yang benar yang menjelaskan petunjuk Demikian pula Abdullah inti kalung Dan mereka telah menjelaskan dalam agama kami setiap yang rumit Maka jelas bagi kami wajah kebenaran tanpa bantahan Dan mereka telah menghancurkan dalam agama setiap kesesatan Atau setiap pelampauan batas atau kerusakan dari pemilik kedengkian Mereka adalah di kegelapan kebodohan bintang-bintang yang paling mulia Dengan mereka mendapat petunjuk orang yang bingung di lembah atau Najd

Dia lebih terkenal dari yang perlu disebutkan, memiliki fatwa-fatwa. Dia adalah hakim di negeri Dar'iyyah setelah ayahnya, dan imam shalat Jumat di masjid jami', masjid Ath-Turaif yang besar di Dar'iyyah, yang berada di bawah istana keluarga Sa'ud di rumah-rumah bagian barat, dan imam di masjid Al-Bujairi. Dia memiliki majelis-majelis pengajaran, banyak ulama yang mengambil ilmu darinya, dari para hakim dan lainnya.

Di antaranya putra-putranya: Syaikh Ali, Syaikh Husain dan putranya Abdurrahman, Syaikh Sulaiman bin Abdullah, Syaikh Abdurrahman bin Hasan dan putranya, Ali bin Abdullah, Syaikh Abdul Aziz bin Hamad bin Nashir, Syaikh Ahmad Al-Wuhaibi, Syaikh Sa'id bin Haji, dan banyak orang yang berkompeten dan lainnya. Dia wafat, semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di surga Firdaus yang tertinggi, tahun 1224, pada bulan Rabi'ul Akhir, di negeri Dar'iyyah. Dia ditangisi oleh majelis-majelis tersebut dan seluruh rakyat, dan diratapi oleh sebagian orang sezamannya. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Syaikh Ibrahim bin Syaikh Muhammad, semoga Allah merahmati keduanya

Dia adalah orang yang terpercaya, ahli ibadah, wara', kebaikan masa, kebanggaan umat. Tidak terlihat orang yang lebih zuhud, lebih wara', atau lebih ahli ibadah darinya, rendah hati, lembut, bijaksana, baik akhlaknya, seolah-olah cahaya keluar dari wajahnya, banyak beribadah, sangat zuhud. Dia mengambil ilmu dari ayahnya dan lainnya.

Dia mencapai bagian dari ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat, dan banyak kelompok hamba-hamba Allah yang mengambil manfaat darinya. Dia memiliki banyak partisipasi dalam surat-surat dan jawaban-jawaban, dan saya tidak menemukan tanggal wafatnya tetapi dia masih ada pada tahun 1251, di Mesir, dan wafat di sana semoga Allah Taala merahmatinya dan memaafkannya.

Syekh Ali bin Syekh Muhammad semoga Allah Taala merahmati keduanya

Dia adalah imam yang alim lagi sangat berilmu, terpercaya teguh lagi zuhud dan wara', dia adalah orang yang berani dan bercita-cita tinggi, ahli fikih yang jujur, baik jalannya, cerdas dan rendah hati, dengan ilmu yang melimpah, ungkapan yang indah, memuliakan para penuntut ilmu.

Dia mengambil ilmu dari ayahnya dan yang lainnya, dan dikaruniai ilmu dan pemahaman, hingga dia mampu berbicara dalam masalah-masalah bersama para ahli fikih. Dan dia memiliki majelis-majelis yang terkenal, dan jasa-jasa yang disebutkan, dan akhlak baik yang dipuji, serta jawaban-jawaban dan nasihat-nasihat. Muhammad al-Hifzhi berkata setelah memuji Syekh Muhammad: Anak-anaknya adalah para syekh yang tahkik, dan pohon bidara di ujung jalan. Dia wafat semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya di Mesir.

Syekh Hamad bin Mu'ammar, semoga Allah Taala merahmatinya

Dia adalah imam yang alim lagi sangat berilmu, ulama besar yang luas ilmunya lagi sangat memahami, muhaqqiq yang mujtahid, hafizh yang teliti lagi wara', penunggang kuda dalam ilmu-ilmu, dan pedang yang tajam terhunus, pembantai para musyabbihah, sisa-sisa salaf, teladan bagi khalaf. Syekh yang mulia: Hamad bin Nashir bin Utsman bin Mu'ammar.

Dia adalah ahli fikih lagi ahli hadits, zuhud dan ahli ibadah banyak kebaikan, dia memiliki kedudukan yang kokoh dalam fatwa, memiliki keagungan dan kewibawaan, kecerdasan dan kepandaian, serta kemuliaan, cerdas berani baik penampilannya, baik akhlaknya.

Dia mengambil ilmu dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab, dan mengambil bahasa Arab dari Syekh Husain bin Ghannam dan lainnya.

Dia mencapai tingkat tinggi dalam ilmu-ilmu aqliyah dan naqliyah, dia memiliki keunggulan dalam ushul, furu', hadits dan bahasa Arab serta lainnya, jarang ada yang menandingi dalam hal agama dan ibadah. Dia mengumpulkan berbagai jenis kebaikan dan kemuliaan, menggabungkan antara dua sifat ilmu dan kelembutan, keturunan dan nasab, akal dan keutamaan, pengajaran dan penulisan, serta fatwa-fatwa dan nasihat-nasihat.

Orang yang paling unik di zamannya dalam berbagai keutamaan, majelisnya dipenuhi dengan ilmu, penuh dengan para ahli fikih, waktunya dipasangkan dengan kebaikan, dan akhlaknya terkenal dengan kesucian. Mengambil ilmu darinya anaknya Syekh Abdul Aziz, dan Syekh Abdurrahman bin Hasan, dan Syekh Abdullah Aba Buthin, dan Syekh Sulaiman bin Abdullah, dan Syekh Ali bin al-Hasan al-Yamani, dan banyak orang.

Dan dia memiliki surat-surat dan jawaban-jawaban yang mencapai satu jilid, yang kami sebarkan di tempat-tempatnya sesuai dengan urutan. Dan dia adalah qadhi di Diriyah dan tempat lainnya; dan Imam Saud mengirimnya sebagai qadhi dan pengajar di Makkah al-Mukarramah, dan dia tinggal di sana beberapa waktu, dan wafat di sana semoga Allah Taala merahmatinya, dan menempatkannya di Firdaus al-A'la, pada tahun 1225, pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulhijjah. Dan kaum muslimin menyalatkannya di bawah Ka'bah yang mulia, kemudian mereka membawanya ke al-Bayadhiyah, dan Imam Saud keluar, dan banyak kaum muslimin menyalatkannya, dan dia dikuburkan di Makkah, semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

Syekh Sulaiman bin Abdullah bin Syekh, semoga Allah merahmatinya

Dia adalah: hafizh ahli hadits ahli fikih yang mujtahid, terpercaya paling unik di antara para hafizh, mahkota zamannya perhiasan zaman, Syekh: Sulaiman bin Syekh Abdullah bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, lahir pada tahun 1200 H.

Dia adalah ayat dalam ilmu dan kelembutan, hafalan dan kecerdasan, dia memiliki pengetahuan sempurna dalam hadits dan para perawinya, yang shahih dan hasan serta dha'ifnya, fikih dan tafsir dan nahwu. Dan dia dalam pengetahuan tentang perawi hadits menyamai para hafizh besar, dan dijadikan perumpamaan di zamannya dalam kecerdasan, dan dia bagus tulisannya, tidak ada di zamannya yang menulis dengan pena sepertinya.

Dia mengambil ilmu dari ayahnya, dan Syekh Hamad bin Mu'ammar, dan dari pamannya Syekh Husain, dan Syekh Ali, dan Syekh Husain bin Ghannam, dan Syekh Abdullah bin Fadhil, dan Syekh Abdurrahman bin Khumais, dan Syekh Abdullah al-Gharib, dan Syekh Muhammad bin Ali asy-Syaukani memberikan ijazah kepadanya.

Dia mahir dalam berbagai ilmu, dia memiliki keunggulan dalam hadits dan para perawinya; diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: Aku lebih mengenal perawi hadits daripada aku mengenal penduduk Diriyah. Tidak pernah terlihat seseorang yang mencapai kesempurnaan dan ilmu sepertinya, dan sifat-sifat terpuji, yang tidak dicapai kesempurnaan itu oleh selainnya, meski usianya masih muda.

Dia mengarang syarah Kitab at-Tauhid untuk kakeknya, maka orang-orang setelahnya menggantungkan kepadanya; tetapi dia

tidak menyelesaikannya, dan dia memiliki catatan pinggir pada syarahnya, dan ad-Dala'il fi Hukm Muwalat Ahli al-Isyrak, para penuntut ilmu menghafalnya di luar kepala, dan risalah tentang bilangan shalat Jumat yang tidak ada yang menyaingi polanya, dan jawaban-jawaban yang kami sebarkan sesuai dengan urutan, dan siapa yang melihat ucapannya, bersaksi untuknya dengan keberanian dan kebaikan, kecerdasan dan hafalan, serta pemahaman yang baik.

Banyak orang mengambil ilmu darinya dari penduduk Diriyah dan lainnya, di antaranya Syekh Muhammad bin Sulthan dan lainnya. Dan dia semoga Allah merahmatinya menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, tidak takut dalam Allah terhadap celaan orang yang mencela; maka dia tidak menganggap besar seorang pemimpin dalam menyuruh dan melarang, dan tidak menganggap kecil orang lemah yang datang kepadanya meminta manfaat. Kematian memilihnya di masa mudanya yang cemerlang, semua mata menangisinya, wahai betapa hebatnya musibah itu! Dan ajal yang cepat betapa menyakitkannya! Dan musibah betapa besarnya dan mengerikannya! Dia dilaporkan semoga Allah merahmatinya kepada Ibrahim Pasya lalu membunuhnya, Allah memuliakannya dengan kesyahidan, pada tahun 1233, semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di Firdaus al-A'la.

Imam Abdullah bin Saud semoga Allah merahmati keduanya

Dia adalah imam yang pemberani, cabang pohon kemuliaan, keturunan orang-orang suci: Abdullah bin Saud bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, semoga Allah Taala merahmati mereka. Dia memiliki perjalanan yang baik, menegakkan syariat-syariat, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, banyak diam baik penampilannya, banyak memberi, baik

pengaturannya dalam perang-perangnya, berani dalam medan pertempuran, teguh dalam menghadapi musuh-musuh, dan perjalanannya dalam perang-perangnya, dan di Diriyah, dan pengaturan pelajaran-pelajaran, dan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, dan lainnya sesuai perjalanan nenek moyangnya. Dan qadhi-qadhinya dan pengajar-pengajarnya di Diriyah adalah: Syekh Abdullah bin Syekh, dan anaknya Syekh Sulaiman, dan Syekh Ali bin Husain, dan Syekh Abdurrahman bin Hasan, dan Syekh Abdullah al-Wuhaibiy, dan di al-Ahsa dan sekitarnya: Syekh Abdurrahman bin Nashir, dan di Oman: Syekh Ali bin Hamad al-'Uraini.

Dan di al-Hauthah dan al-Hariq: Rasyid as-Sardi, dan di wilayah Sudair: Syekh Ibrahim bin Saif, dan di Munakh: Syekh Utsman bin Abdul Jabbar, dan di al-Wasym: Abdul Aziz al-Hushain, dan di Huraimilaa' dan al-Mahmil: Syekh Muhammad bin Muqrin, dan di wilayah al-Qashim: Abdul Aziz bin Suwailim, dan di Jabal Syammar: Syekh Abdullah bin 'Ubaid.

Dan amirnya di wilayah al-Ahsa adalah: Fahd bin Sulaiman bin 'Ufaisan, dan di al-Qathif: Ibrahim bin Ghanim, dan di Oman: Hasan bin Rahmah, dan amir pasukan di Oman: Battal al-Muthairi, dan di Wadi ad-Dawasir: Qa'id bin Rabi', dan di al-Wasym: Hamad bin Yahya bin Ghaihab, dan di al-Kharj: Abdullah bin Sulaiman bin 'Ufaisan, dan di negeri-negeri al-Mahmil: Sari bin Yahya, dan di Sudair dan Munakh: Abdullah bin Mu'aiqil, kemudian Ibrahim Aba al-Ghunaim, dan di wilayah al-Qashim: Hujailan bin Hamad, dan di Jabal Syammar: Muhammad bin Abdul Muhsin bin Ali. Dan sisa wilayah-wilayah lainnya ada qadhi-qadhi ayahnya dan amir-amirnya yang telah disebutkan sebelumnya. Dia dipindahkan pada

tahun 1233, ke Mesir, kemudian ke Konstantinopel, dan dibunuh di sana, semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

Syekh Abdul Aziz al-Hushain, semoga Allah Taala merahmatinya

Dia adalah imam yang sangat berilmu, ahli fikih yang zuhud lagi wara', Syekh: Abdul Aziz bin Abdullah bin Ibrahim al-Hushain an-Nashiri al-Hanbali, semoga Allah Taala merahmatinya. Dia adalah alim yang mengamalkan ilmunya zuhud dan wara', penyantun yang utama, berwibawa ahli fikih; dan Allah menjadikan dalam ilmunya keberkahan bagi manusia dan banyak orang mengambil manfaat darinya dari penduduk wilayah-wilayah.

Dia mengambil fikih di masa kecilnya dari Syekh: Ibrahim bin Muhammad bin Ismail. Kemudian dia mengambil ilmu dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan anaknya Syekh Abdullah, dan Syekh Husain, dan Syekh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, dan banyak lainnya.

Dia memiliki majelis-majelis dalam pengajaran yang terkenal, dan waktunya dipenuhi dengan ibadah, dan dia memiliki risalah tentang makna tauhid, dan fatwa-fatwa.

Dia menjabat sebagai qadhi di al-Wasym, pada masa pemerintahan Imam Abdul Aziz bin Muhammad, dan awal pemerintahan Imam Saud.

Dan beberapa ulama mengambil ilmu darinya, di antaranya: Syekh Abdullah Aba Buthin, dan Syekh Ibrahim bin Saif, dan Syekh Ghunaiim bin Musfir dan Syekh Abdullah bin Saif, dan Syekh Muhammad bin Abdullah al-Hushain, dan Syekh Ali bin Yahya bin Musa'id, dan Syekh Abdullah bin Sulaiman bin 'Ubaid, dan Syekh

Muhammad bin Saif, dan Syekh Ibrahim bin Hajji, dan Syekh Utsman bin Abdul Muhsin Aba Husain, dan Syekh Muhammad bin Nasywan, dan Syekh Abdullah al-Qudhaibi, dan Syekh Abdul Karim bin Mu'aiqil, dan lainnya yang tidak menjabat sebagai qadhi yang sangat banyak.

Dia wafat semoga Allah Taala merahmatinya, pada tanggal 13 bulan Rajab, tahun 1237 H.

Syekh Abdul Aziz bin Mu'ammar semoga Allah Taala merahmatinya

Dia adalah imam yang alim lagi sangat berilmu, ulama besar yang sangat memahami, mujtahid yang teliti, lautan ilmu, Syekh: Abdul Aziz bin Syekh Hamad bin Nashir bin Utsman bin Mu'ammar. Lahir di negeri Diriyah, dan mengambil ilmu dari ayahnya, dan Syekh Abdullah, dan Syekh Ali putra-putra Syekh, dan Syekh Husain bin Ghannam, dan Syekh Ahmad bin Rasyid al-Hanbali, dan lainnya. Dan dia mahir dalam semua ilmu; maka dia adalah sastrawan yang muhaqqiq lagi teliti, unggul dalam ushul dan furu', berani dan bercita-cita tinggi, sangat cerdas, zuhud dan wara', menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran.

Dia meringkas nazham yang dikenal karya Ibnu Abdul Qawi, dan dia memiliki kitab Fath al-Qarib al-Mujib fi ar-Radd 'ala 'Ubbad ash-Shalib dalam satu jilid, dan dia memiliki jawaban-jawaban dan surat-surat, dia wafat semoga Allah merahmatinya di Bahrain pada tahun 1244, dan Syekh Ahmad bin Ali bin Musyarraf meratapi dia dengan berkata:

Apakah bintang warnanya pudar dan redup Atau ilmu telah dilemahkan bangunannya oleh gempa-gempa

Sejak ulama besar zaman disembunyikan batu-batu nisan Maka betapa banyak surat-suratnya yang menolong Islam

Maka bintang-bintangnya menangisinya yang jatuh Dan masalah-masalah meratapi dia untuk hal-hal yang sulit

Dan untuknya unta-unta dipersiapkan Apakah matahari petunjuk terbenam atau bulan tenggelam

Atau agama telah diruntuhkan musibah sisi pegunungannya Ya matahari ilmu terbenam dan bulannya

Imam petunjuk Abdul Aziz bin Nashir Ilmu-ilmu agama meratapi dia karena bintangnya terbenam

Dan dataran ilmu terus menyerukan namanya Maka siapa setelahnya untuk masalah-masalah sulit dan pemecahannya

Dan untuk petunjuk yang membela dan memperjuangkannya Dan dia berbicara maka siapa yang dengan pengobatan berupaya

Jika turun kepada kaum muslimin bencana-bencana Dan semuanya untuk meraih kemuliaan adalah surat-surat

Kecuali bahwa untuk laut terdapat pantai Jawaban dari tahkik yang menyembuhkan dan memberikan

Dan dia hidup di zaman yang disebutkan namanya di dalamnya tersembunyi Dan ini adalah zaman yang meninggikan orang-orang rendah di dalamnya

Dan siapa untuk musuh melempar dengan meteor-meteor ilmunya Sungguh telah terjadi dalam Islam kerusakan karena kematiannya

Dan dia adalah untuk Islam benteng dan tempat berlindung Maka dia menjadi yang dituju bagi siapa yang mencari petunjuk

Dia adalah laut jika kamu inginkan ilmu dan penelitiannya Jika para penanya datang kepadanya dia memiliki

Dan orang-orang bodoh tentang ukuran keutamaannya Maka tidak heran karena harta karun biasanya tidak diketahui

---

Kecuali bahwa dia dengan kepastian untuk kebenaran memberikan Dengan huruf-huruf ilmu yang di dalamnya bekerja

Kepada setiap kebaikan maka dia dengan ilmu mengamalkan Sebagaimana pantas dinaikkan dalam nahwu pelaku

Dan tidak ada baginya dalam akalnya yang menyamai Dan apa yang panjang dari sesuatu maka tidak ada di dalamnya yang berguna

Sungguh dia bersungguh-sungguh dalam ilmu syariat dengan giat Dan dia rendah hati dengan rendah hati

Ilmu yang berharga ditambahkan kepadanya maka dia mengalirkannya Dan perbuatan kemuliaan mewajibkan peninggian kedudukannya

Tetapi dia dalam keutamaan tidak ada yang menggantikannya Maka cukuplah bagimu dari pujian yang baik apa yang kamu sebutkan

---

Sejak kehilangan Abdul Aziz oleh majelis-majelis Dan merata kerelaan dari hilangnya batu-batu nisan

Maka hukum kematian bagi manusia adil Sungguh ilmu yang mulia telah hilang dan penyebarannya

Semoga Ar-Rahman menyirami ruhnya dengan hujan rahmat Maka aku wasiatkan kepadamu dengan kesabaran yang indah dan dengan kerelaan

Niscaya para pemberi petunjuk yang mulia lagi utama hidup Dan musibah yang besar bagi manusia yang menyeluruh

Jika anak panah kematian meleset satu Tetapi itu adalah hukum dari Allah yang berlaku

Imam Turki bin Abdullah, semoga Allah Taala merahmati keduanya

Dia adalah imam yang pemberani, penunggang kuda yang mulia, dan orang yang berani lagi cerdas yang unik, tidak ada yang menyamai dalam keberanian dan kemahiran, dan tidak ada yang setara dengannya dalam kelembutan dan maaf serta ketenangan, khalifah yang sejati, pemberani yang benar, bahkan paling unik di antara orang-orang berani: Turki bin Amir Abdullah bin Imam Muhammad bin Saud.

Dia menaklukkan kampung-kampung Najd, dan menguasainya dengan perang dan perdamaian, setelah sebagian mereka saling memenggal leher sebagian lainnya, dan mereka menolak kebanyakan syiar-syiar Islam; maka dia berjihad dengan sebenar-benar jihad, hingga negeri dan hamba-hamba tunduk kepadanya, dan mereka semua menjadi satu kelompok, dan membaiahnya untuk mendengar dan taat. Dia memiliki pendapat dan kecerdikan serta kemahiran, dan dia memiliki dari keberanian dan kegagahan apa yang tidak dimiliki raja-raja lainnya, bahkan dia

memiliki bagian yang paling banyak, khususnya keberanian dan agama; hingga dia tidak dapat dibandingkan dengan orang lain di zamannya, dengan kerendahan hati kepada para janda dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin, dalam wibawa yang Allah berikan kepadanya, dan kecintaan dalam hati-hati yang dikenal kepadanya. Dan Allah mengembalikan melalui dia kemegahan kerajaan ini, maka dia membangun bangunan-bangunan kemuliaan dan kemurah-hatian, dan meninggikan kehormatan nenek moyang dan pamannya.

Syekh Utsman bin Bisyr berkata: Ia adalah pemimpin yang masyhur lagi pemberani, seorang yang sangat terampil yang tidak ada seorang pun yang menyamainya dalam keberanian dan kepandaian, dan tidak dikenal ada yang setara dengannya dalam memberi maaf, kelembutan, dan kesabaran. Dan ia berkata: Ia adalah seorang yang pemberani lagi pantang mundur, berjihad di jalan Allah.

Allah memadamkan api fitnah melalui dirinya setelah kobaran apinya menyala-nyala, dan perjalanan antara kota-kota menjadi sulit, maka ia mengepung kota-kota dan memerangi suku-suku Arab; dan menyeru mereka kepada persatuan, mendengar dan taat; hingga Islam tegak dengan kokohnya, dan umat tenang dalam keamanan dan kedamaiannya.

Delegasi-delegasi datang kepadanya dari berbagai kota dan suku-suku Arab, dan ia memuliakan mereka dan memberi mereka hadiah dengan baik, dan ia keluar setiap hari Kamis dan Senin untuk menghadiri pengajian dan pertemuan kaum muslimin. Dan yang duduk mengajar dalam pengajian itu adalah Syekh Abdurrahman bin Hasan; dan ia memerintahkan kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan mengirimkan nasihat-

nasihat kepada berbagai kota, dan mendorong mereka untuk melaksanakan syariat-syariat Islam.

Dan pada intinya: keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan akhlaknya sudah terkenal, dan kelebihan-kelebihan serta peristiwa-peristiwanya sudah masyhur, dan seandainya kami melacak semua puji-pujian untuknya dalam bentuk syair dan prosa, maka akan sangat panjang, dan apa yang telah kami singgung sudah cukup.

Dan qadinya di Riyadh adalah: Syekh Abdurrahman bin Hasan, dan Syekh Ali serta Hasan keduanya putra Syekh Husain, dan di Hawtah: Syekh Sa'd al-Ujairi, kemudian Syekh Ali bin Husain, kemudian Syekh Abdul Malik bin Husain; dan di wilayah Kharj: Syekh Abdurrahman bin Husain, dan di Wadi Dawasir: Syekh Jum'an bin Nashir, dan di Mahmal dan wilayah-wilayahnya: Syekh Muhammad bin Muqrin, dan di Ahsa dan wilayah-wilayahnya: Syekh Abdullah al-Wuhaybiy, dan di Sudair: Syekh Abdullah bin Ubaid, kemudian Syekh Abdurrahman ath-Thumairi, dan di Munikh, Ghat dan Zulfi: Syekh Utsman bin Abdul Jabbar, kemudian putranya Syekh Abdul Aziz, dan di wilayah Wasyim: Abdullah Aba Buthin, dan di Qatif: Mahmud al-Farisi, dan di Qasim: Syekh Qirnas. Dan ia mengirim ke Jabal Syamar, Oman, Qatif dan tempat-tempat lainnya para qadi dari sisinya kemudian mereka kembali dan ia mengirim yang lain setiap tahun.

Dan amir-nya di Ahsa dan wilayah-wilayahnya adalah: Umar bin Muhammad bin Ufaisan, dan di Qatif dan wilayah-wilayahnya: Abdullah bin Ghanim, dan di Wadi Dawasir: Abdullah bin Ibrahim al-Hashishin, kemudian Muhammad bin Abdullah bin Jalajil, dan di wilayah Sudair: Muhammad bin al-Amir, kemudian Muhammad bin Abdan, dan di wilayah Kharj dan yang berdekatan dengannya: Ali

bin Muhammad bin Ufaisan, dan di Mahmal dan kota-kotanya: Yahya bin Sari, dan di Wasyim: Hamad bin Yahya bin Ghaihab, kemudian Muhammad bin Abdul Karim al-Bawaridi, dan di negeri Buraidah: Abdul Aziz bin Muhammad bin Hasan; dan di negeri Unaizah: Yahya bin Sulaiman bin Zamil, kemudian Muhammad bin Nahidh, dan di Jabal Syamar: Salih bin Abdul Muhsin bin Ali.

Ia terbunuh semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya, pada tahun 1249, hari Jumat akhir bulan Dzulhijjah, setelah shalat Ashar, yaitu ketika Misyari bin Abdurrahman, datang kepadanya lalu ia memuliakannya, dan menambah kemuliaannya, dan mengangkatnya sebagai amir di Manfuhah; kemudian ia mengadu domba kepada pamannya Turki, maka ia memberhentikannya dari kepemimpinan, lalu ia bertekad untuk membangkitkan fitnah, dengan bantuan orang-orang rendah dari para pelayan dan orang-orang hina. Maka Imam Turki semoga Allah merahmatinya menghadang seorang pelayan mereka lalu membunuhnya. Tiba-tiba Misyari telah keluar dari masjid, lalu menghunus pedangnya dan mengancam orang-orang serta memperingatkan mereka, dan orang-orang menghunus pedang mereka bersamanya, maka orang-orang terkejut dan mengetahui bahwa perkara itu telah dimusyawarahkan, dan diputuskan di malam hari. Kemudian ia duduk untuk dibai'at, dan mengirim utusan kepada keluarga Syekh lalu mereka membai'atnya, dan orang-orang membai'atnya, tetapi kezaliman adalah tempat jatuhnya para lelaki: **"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya"** (Surat al-Isra ayat 33) Kemudian berita sampai kepada Amir Faisal sementara ia di Qatif, maka ia berangkat kembali, dan ketika ia tiba di Ahsa tersebarlah berita itu di kalangan orang-orang,

dan bersama Amir Faisal ada para pemimpin kaum muslimin, dari para amir dan orang-orang ternama. Maka ia mengutus kepada mereka dan mengabarkan kepada mereka tentang perkara itu, dan menyatakan kepada mereka bahwa ia harus mengambil pembalasan, dan menyalakan api perang kepada mereka, tidak akan tenang dari hal itu.

Dan ia membahas dan mengingatkan mereka, maka mereka semua bangkit dan membai'atnya, kemudian ia berangkat dan takdir membantu-nya, hingga Misyari terbunuh di tengah istana, dan qisas Allah mengampuninya bagi pelaku, maka Misyari tidak bertahan setelah pembunuhan Imam Turki kecuali empat puluh hari, dan ia terbunuh pada malam Kamis bulan Safar, tahun 1250.

Imam Faisal bin Turki semoga Allah Ta'ala merahmati mereka berdua

Ia adalah khalifah yang adil, zahid lagi ahli ibadah, kebanggaan Islam dan kaum muslimin, penolong syariat penghulu para rasul, penghidup keadilan di seluruh alam, pembela orang-orang yang terzalimi, penumpas orang-orang yang melampaui batas dan berlebih-lebihan, sumber kedermawanan dan kebaikan, pendukung Sunnah dan Quran, pembela benteng agama, yang berdiri dalam urusan-urusan kaum muslimin, yang berlindung kepada Allah, yang bercahaya dengan cahaya-Nya, yang dituju pintunya, yang dipercaya dalam pujiannya, yang berhak atas kesetiaan dari setiap wali, putra para tuan yang mulia, para pemimpin yang cemerlang.

Abu Abdullah Imam Faisal bin Imam Turki bin Amir Abdullah bin Imam Muhammad bin Sa'ud,

Lahir pada tahun 1213, dan terbitlah tanda-tanda kebahagiaannya, sementara ia terbungkus dalam ayunannya, maka ia meraih kebanggaan orang-orang terdahulu dan kemudian, dan baik batin maupun lahirnya, dan terkumpul padanya kemuliaan-kemuliaan akhlak dan keutamaan-keutamaan, dan dengannya majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan terhiasi, dan ia menghadapi perkara-perkara besar yang tidak dihadapi oleh sanak keluarga dan kakek-kakeknya. Dan ia menyiapkan pasukan-pasukan di darat dan laut, dan merebut kerajaan-kerajaan dengan sukarela maupun terpaksa, dan dengan baiknya perilakunya urusan-urusan kaum muslimin berlimpah, dan ia menggabungkan dalam kebijakannya antara ketegasan dan kelembutan. Kebijakan yang para raja dan pembantu-pembantu mereka tidak mampu melakukannya, dan dengannya kerajaan-kerajaan dan penduduk-penduduknya menjadi baik, ia tidak pernah menumpahkan darah yang haram, dan tidak pula merampas harta yang haram dari tangan-tangan manusia, berpaling dari semua harta benda dunia, memohon pertolongan kepada Tuhannya di kegelapan malam ia memiliki dari perilaku yang terpuji dan mendahulukan syariat, dan meninggalkan kezaliman dan penindasan, dan menegakkan keadilan, bagian yang paling sempurna.

Suci, mulia jiwanya, mengenal keutamaan, penyabar lagi mulia, hatinya bersih lagi adil, bumi bersuka cita dengan kehadirannya, dan burung-burung aman dalam lindungannya, dan para malaikat mengelilingi taman surganya; dan dengan kepemimpinannya negeri-negeri dan tujuan-tujuan menjadi setara, dan Allah melaksanakan perintah dan larangan-Nya melalui dirinya di berbagai penjuru.

Ia menjadi khalifah setelah terbunuhnya Misyari, dan bersamanya kejayaan dan kemantapan, dan ia duduk di singgasana kerajaan dan kehormatan, dan mengumumkan pujian dan syukur serta mengakui. Dan Allah menerbitkan matahari kebahagiaannya yang bersinar terang, dan dunia mengenakan pakaian kebanggaan. Ia mengambil kekuasaan bukan karena kelelahan, dan kerajaan datang kepadanya dengan gembira menyeret ekornya, maka tidak ada yang layak kecuali dirinya.

Kepadanya ia menyeret ekornya ... Dan tidak layak kecuali untuknya Bumi berguncang dengan guncangan-guncangan-nya ... Semoga tetap menjadi naungan yang selalu terbentang Kepemimpinan datang kepadanya dengan tunduk ... Maka tidak layak kecuali untuknya Dan seandainya ada orang lain yang menginginkannya ... Ia mewarisi kepemimpinan secara turun-temurun dengan gembira dengannya dan bersandar dengan bersandar ... Seolah-olah mereka menjadikan untuknya ayunan Perang menjadi lelah dan betapa beratnya menguliti kulit ... Aku maksudkan dengannya takbir dan tahmid Mengayunkan dengan penampilannya kepemimpinan bahunya ... Kerajaan yang meraih kemuliaan sementara ia masih muda Raja di telapak tangannya pedang-pedang mengeluh ... Raja yang memiliki tanda ketika berperang

Berbagai wilayah dan kota memujinya, dan Islam bergembira karenanya dan bercahaya, dan namanya tersebar dan terbang di berbagai penjuru, dan para ulama yang cerdik memujinya, dalam majelis-majelis dan tulisan-tulisan, dan betapa baiknya apa yang dikatakan tentangnya:

Dan dengan kejayaan dan keadilan yang sempurna dan dengan petunjuk ... Tali-talinya dan tegaklah kebenaran dalam

kekuatan yang kokoh Tempat-tempatnya berpenghuni dalam perlindungan yang keras ... Dengan petunjuk putra Turki ini orang-orang Arab bersaksi Tenang singgasana hati dan kehidupan dalam kenikmatan ... Dan dengan pendapat pencapaian pemuda sebelum yang bersungguh-sungguh Dan terlatih dari pekerjaan-pekerjaannya setiap yang bersungguh-sungguh ... Maka dalam perang ia menyerang dengan serangan singa yang datang Dan akhlaknya adalah bunga-bunga yang berembun sejuk ... Ketika tangan-tangan orang-orang dermawan pelit dengan pemberian

Imam yang datang kepada kami dengan kegembiraan dan kebahagiaan ... Dengannya ia menguatkan tiang agama dan dengannya menjadi kokoh Perkara-perkara syariat kembali hijau lembahnya ... Tempat tinggalnya berpenghuni dalam perlindungan yang keras Ia adalah cahaya antara petunjuk dan kesesatan Faisal ... Dengannya tetangga dari semua kejadian aman Dengan pendapat-pendapatnya kesulitan-kesulitan hitam terkuak ... Pemilik tekad yang mendekatkan baginya setiap yang jauh Ditakuti dan diharapkan dalam berperang dan berdamai ... Dan dalam perdamaian dengan pendapat yang menghidupkan yang terpuji Baginya tangan dalam kedermawanan yang menghilangkan kebutuhan akan hujan ... Hujan lebat tangannya yang murah hati

Dan Syekh Ahmad bin Musyarraf al-Ahsai berkata:

Sejak ia mengumpulkan kami dengan Imam yang ditunjuki ... Keutamaan-keutamaannya di atas bintang Tsuraya dan Farqad Dari nasab yang mulia kepada sebaik-baik asal-usul ... Mereka membangun dalam kemuliaan setiap kebanggaan dan kejayaan Dari kehormatan yang tinggi hingga kebaikan yang paling tinggi ... Ia lebih pendek dari pencapaiannya setiap tuan Dan penghancur musuh-musuh dengan pedang yang tajam lagi mengkilap ... Dan

hujan anak-anak yatim dan orang miskin yang tertindas Dengan memberikan pemberian-pemberian yang berlimpah tangannya yang murah hati ... Dengan setiap yang berharga dari perak dan emas Malam-malam harapan memberi kami dengan kebahagiaan ... Kawan makna Faisal yang dengan sebutan dengannya Ia bercabang dari ruh kemuliaan dan bergabung ... Mulia perangai lagi mulia dari orang-orang mulia Tetapi ia menjadi di akar yang paling tinggi ... Imam petunjuk yang mencerahkan gema mata air kedermawanan Ia melindungi tanah Najd dengan pedang dan tombak ... Ia adalah pahlawan yang pemberani seperti singa dalam peperangan Penyayang lagi penuh kasih kepada manusia yang rendah hati ... Baginya jiwa yang mulia yang membeli kejayaan dan pujian

Dan ia berkata:

Sungguh dunia berhias dengan wajahmu dan masa ... Jika Najd mengenakan dengan kerajaanmu kebanggaan

Dan ia berkata:

Maka siapakah yang sepertinya dalam keutamaan, keberanian dan kedermawanan ... Kawan kemuliaan yang dalam keutamaan paling unggul Baginya dua kekuasaan keutamaan dan kefasihan atas musuh ... Dan leluhur-leluhurnya yang mulia lagi dermawan pemilik petunjuk Dari Sunnah yang cemerlang apa yang telah bersandar ... Jika diinginkan kehinaan wajahnya ia menjadi suram Pemilik tekad dalam kemuliaan yang tinggi telah meningkat ... Abu al-Majd dan putra al-Majd dan al-Majd adalah asal-usulnya Imam yang mulia lagi pemberani yang tinggi kemuliaan ... Maka muliakanlah ia sebagai cabang keturunan Muqrin Sungguh mereka menolong agama Allah dan mereka tegakkan ... Ia adalah singa yang ganas dan singa yang perkasa dengan injakannya musuh-

musuh dan yang menjadi murtad ... Sungguh Allah mengamankan negeri-negeri dan penduduknya

Dan ia berkata:

Dari alat untuk perang atau pemilik harta ... Ia menjadikan kekhalifahan pada Imam yang paling adil Semua jiwa atas kepemimpinan Faisal ... Jangan menganggap kerajaan adalah istana-istana dan apa yang ada di dalamnya Bahkan pemilik kerajaan adalah Allah dan sesungguhnya Dia ... Allah mengumpulkan baginya hati-hati maka mereka sepakat

Dan ia berkata:

Dan baik baginya di seluruh alam akar-akar ... Nasabnya membawanya kepada kebanggaan tertinggi yang sejati Bagi mereka kemuliaan-kemuliaan akhlak yang banyak dan kesabaran ... Baginya di antara penduduk negeri jejak-jejak Imam yang mengumpulkan semua kemuliaan akhlak dan kemuliaan ... Baginya nasab dalam Wa'il bin Rabi'ah Ia bercabang dari pemimpin para raja yang mereka ... Mereka menolong agama petunjuk setelah terhapus Bagi sebaik-baik manusia darinya tulang-tulang yang lapuk ... Maka kembali mulia asal-usulnya dan ia mulia Jika menyala dari api peperangan neraka ... Dan mereka hidupkan dengan ujung-ujung tombak sunnah Dan sungguh mereka mewariskan kejayaan yang mulia kepada Faisal ... Ia adalah singa yang ganas di setiap pertempuran

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan:

Ia menemui dari leluhur-leluhurnya yang mulia ... Dan Faisal dalam kalung ini adalah intan di tengah Dan berselubung dalam pakaian keagungan dan kebanggaan ... Baginya di singgasana

kerajaan akar yang kokoh Mereka adalah kalung dari intan tertinggi yang tersusun ... Tanah Najd menjadi bangga darinya keindahan

Dan ia lebih masyhur dari yang disebutkan. Dan ia semoga Allah Ta'ala merahmatinya memiliki rahasia dengan Tuhannya, ia berlindung dengan-Nya kepadanya dalam kesulitan-kesulitan, dan kepercayaan kepada-Nya dalam setiap musibah ia mengharapkan-Nya dan mengandalkan-Nya. Dan ia telah menghafal Quran dari luar kepalanya sejak kecil, dan menjaga tilawahnya dan tahajjud dengannya ketika muda dan tua.

Dan baginya bagian yang paling sempurna dari malam dan berdiri padanya, dan banyak bermunajat dan berdoa di hadapan Penciptanya; dan betapa banyak bencana mengelilinginya, dan kesulitan-kesulitan datang, maka Allah menyegerakan baginya kelapangan yang dekat, dan menjadikan baginya jalan keluar yang menakjubkan.

Hakim-hakimnya di Riyadh dan para pengajarnya adalah: Syekh Abdul Rahman bin Hasan, dan putranya Syekh Abdul Lathif, dan Syekh Ali bin Husain, dan putranya Syekh Husain, dan Syekh Ibrahim bin Saif, dan Syekh Abdul Aziz bin Syalwan, dan Syekh Abdul Rahman bin Adwan, dan Syekh Abdul Aziz bin Shalih Al-Mursyidi, dan Abdul Rahman bin Bisyr.

Hakimnya di negeri Arqah: Syekh Muhammad bin Sultan, dan di Manfuhah: Syekh Abdullah bin Jabr, dan di Dharma: Syekh Abdullah bin Nushair, kemudian Syekh Abdullah bin Markhan, dan di Al-Mahmil: Syekh Muhammad bin Muqrin, kemudian Syekh Abdul Aziz bin Yahya, dan di Sudair: Syekh Abdul Aziz bin Abdul Jabbar, kemudian Utsman bin Manshur, kemudian Syekh Abdul Aziz bin Shalih Al-Mursyidi.

Dan di Al-Wasym: Syekh Ibrahim bin Isa, dan di Al-Huthah: Syekh Ali bin Husain kemudian Syekh Abdul Malik bin Husain, dan di Al-Hariq: Syekh Husain bin Hamad, dan di Nu'am: Syekh Muhammad bin Ajlan, dan di Al-Hulwah: Syekh Nashir bin Id, dan di Al-Kharj: Syekh Abdul Rahman bin Husain, kemudian Syekh Hamad bin Atiq, kemudian Syekh Muhammad bin Ajlan.

Dan di Al-Aflaj: Syekh Husain bin Faraj, kemudian Rasyid bin Uwain, kemudian Syekh Hamad bin Atiq, dan di Wadi Ad-Dawasir: Jum'an bin Nashir, kemudian Nashir bin Id, kemudian Syekh Hamad bin Abdul Aziz, kemudian Syekh Muhammad bin Mahmud, dan di Al-Quway'iyah: Ali bin Faraj, kemudian Syekh Saud bin Muhammad.

Dan di Buraidah: Sulaiman Al Muqbil, dan di Unaizah: Syekh Abdullah Aba Buthin, kemudian Syekh Ali bin Muhammad, dan di Hail: Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Saif, kemudian Syekh Ali bin Sulaim, kemudian Syekh Al-Ghunaimi, dan di Al-Ahsa: Syekh Muhammad bin Abdul Qadir, kemudian Syekh Abdullah Al-Wuhaib, kemudian Syekh Abdul Rahman Al-Wuhaib, kemudian Abdul Lathif Al Mubarak.

Dan dia menunjuk sebagai pengganti amir di Riyadh: Sa'd bin Khairullah, dan amirnya di Arqah: Muhammad Al-Hilali, kemudian putranya Abdul Aziz, dan di Ad-Dir'iyah: Ibrahim bin Rawwaf kemudian Ibrahim Ath-Thawil, dan di Dharma: Muhammad bin Abdul Aziz, kemudian Ali bin Abdullah bin Abdul Aziz, dan di Al-Kharj: Sulaiman bin Mundil, kemudian putranya Amir Saud bin Imam Faisal, kemudian Muhammad bin Sinbil.

Dan di Al-Huthah: Muhammad Al-Jabr, kemudian saudaranya Utsman, dan di Al Husain: Nashir bin Abdullah, kemudian Rasyid bin Hamad, dan di Al-Hariq: Turki Al-Hazzani, kemudian putranya

Sa'd, dan di Al-Hulwah: Ibrahim bin Khuraif, dan di Al-Aflaj: Ibnu Ubaidullah, kemudian Abdul Rahman bin Ibrahim, dan di Wadi Ad-Dawasir: Nashir bin Id, kemudian Abdul Rahman bin Ibrahim, dan di Al-Quway'iyah: Nashir bin Saud, kemudian Hamad bin Jubrain, dan di Asy-Syu'aib dan Al-Mahmil: Faisal bin Mubarak di Hurimila, dan Sa'd bin Muhammad di Tsadiq, dan di Sudair: Ibrahim Al-Askar, dan di Al-Wasym: Muhammad Al-Jumaih, dan di Asy-Syu'ara: Sa'd bin Saud, dan di Buraidah: Abdul Aziz Al Muhammad, kemudian Muhanna bin Arfaj.

Dan di Unaizah: Jalawi bin Turki, kemudian Yahya bin Zamil Al Sulaim, dan di Hail: Abdullah Ar-Rasyid, kemudian Thalal Ar-Rasyid, dan di Al-Ahsa: Ahmad As-Sudairi, kemudian putranya Muhammad, dan di Oman: Sa'd Al-Muthairi, kemudian Ahmad As-Sudairi, kemudian putranya Turki, dan di Al-Qathif: Abdullah Al-Madawi, kemudian Muhammad bin Mursyid, kemudian Muhammad bin Abdul Aziz penguasa Dharma.

Dan dia semoga Allah merahmatinya adalah seorang yang memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, mencintai para ulama dan berkumpul dengan mereka, dan dia mengikuti jalan leluhurnya dalam memberikan nasihat kepada rakyat.

Dia wafat semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di surga Firdaus yang tertinggi, pada bulan Rajab tahun 1282, di negeri Riyadh, dan dia diratapi oleh sejumlah orang di antaranya Syekh Ahmad bin Musyrif:

Kami menangis dengan air mata bagaikan hujan dari awan ... dengan tombak yang tajam dan pedang-pedang yang terasah Dan memusnahkan kepala-kepala mereka dalam pertempuran ... dan melempar mereka dalam perangnya dengan yang menghancurkan

Berubah di Najd kudanya dan di Tihamah ... dan menjadi singgasana kerajaan tegak tiang-tiangnya Dan tidak henti-hentinya melarang dari mengendarai yang haram ... dermawan dan memaafkan banyak kejahatan Maka meraih pujian dari orang Arab dan non-Arab ... dan menempatkannya di surga Firdaus bersama setiap yang bersenang-senang Atas Faisal lautan kedermawanan dan kemuliaan ... imam yang mengusir ahli kesesatan dan kehinaan Betapa banyak dia mengalahkan pasukan mereka yang datang menyerang ... menyeret kepada mereka tentara demi tentara Tidak henti-hentinya ini kebiasaannya dalam memerangi mereka ... hingga ditegakkan agama di setiap negeri Dan membersihkan negeri-negeri dari segala syirik dan bid'ah ... memberi harta yang banyak memandangnya remeh Akhlak mulia kedermawanan yang ia miliki dalam watak ... semoga Tuhan Yang Maha Mulia melimpahkan rahmat kepadanya

Syekh Muhammad bin Muqrin semoga Allah Ta'ala merahmatinya

Dia adalah ulama yang gagah berani, ahli fikih yang cerdas, pemilik akal yang cemerlang, dan pendapat yang benar dan cemerlang, syekh yang utama: Muhammad bin Muqrin bin Sanad bin Ali bin Abdullah bin Fathai Al-Wad'ani, Ad-Dausi ؏ Al-Qahtani.

Dia tumbuh di negeri Al-Qurainah; dan mengambil ilmu dari Syekh: Abdullah bin Syekh Muhammad, dan lainnya dari para ulama Ad-Dir'iyah dan lainnya dan menuntut ilmu; dan dia adalah orang yang cerdas dan waspada, memiliki akal yang matang, dan pendapat serta keberanian dan kedermawanan, dan akhlak yang baik; Imam Saud menugaskannya sebagai hakim di negeri-negeri Al-Mahmil.

Dan di beberapa waktu dia mengirimnya ke wilayah-wilayah kerajaannya; maka dia mengirimnya suatu kali sebagai hakim di Oman, lalu Allah memberikan manfaat melaluinya, dan Allah memperbaiki Oman melalui tangannya, kemudian dia mengirimnya sebagai hakim ke wilayah Yaman dan lainnya. Kemudian dalam pemerintahan Imam Turki dia mengirim kepadanya dan menempatkannya di sisinya, kemudian menjadikannya hakim di wilayah Al-Mahmil; kemudian ketika Abdullah bin Tsunayyan memimpin keamiran Najd dia pergi bersamanya, maka dia tidak mengambil jalan kecuali bersama dengannya.

Ketika Imam Faisal datang, dan perpecahan hilang dari kaum muslimin, dia memuliakannya, dan mengirimnya sebagai hakim di Al-Ahsa pada waktu musim, lalu dia sakit demam, dan tidak berhenti demam dengan badan yang sakit, hingga dia wafat semoga Allah merahmatinya.

Mengambil ilmu darinya sejumlah orang dari penduduk wilayah-wilayah, dan penduduk Al-Mahmil, di antaranya Syekh: Abdul Rahman bin Adwan, dan Syekh Abdul Rahman bin Azaz, dan Syekh Abdul Aziz bin Yahya, dan lainnya; dan dia memiliki jawaban-jawaban, dia wafat semoga Allah merahmatinya tahun 1267.

Syekh Abdul Rahman bin Hasan semoga Allah merahmatinya

Dia adalah imam yang berilmu lagi sangat luas ilmunya, ulama besar bagaikan lautan yang sangat paham, pemberi manfaat bagi para pencari ilmu, rujukan para ahli fikih dan ahli kalam, yang terjaga dengan pemeliharaan Tuhan semesta alam, ulama rabbani dan pembaharu kedua, penghimpun berbagai jenis

ilmu syar'i, dan pengkaji ilmu-ilmu agama, dan hadits-hadits Nabi, dan atsar-atsar salaf, pewaris ilmu turun-temurun.

Kembali ilmu dengannya segar setelah sebelumnya punah, dan tampak setelah sebelumnya tersembunyi, mufti berbagai golongan manusia, penolong syariat penghulu manusia, yang diberi taufik untuk kebenaran dalam menjawab, syaikhul islam, Syekh: Abdul Rahman bin Hasan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Dia lahir tahun 1196, di negeri Ad-Dir'iyah, dan tumbuh di sana, dan mengambil ilmu dari kakeknya Syekh: Muhammad, dan paman-pamannya, Syekh: Abdullah, dan Syekh Ali, dan Syekh Husain; dan dari Syekh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, dan Syekh Abdullah bin Fadhil; dan dia membaca kepada Syekh: Abdul Rahman bin Khumais, dalam ilmu faraid, dan dalam Al-Jazariyah kepada Ahmad bin Hasan Al-Hanbali, dan syarah Al-Fakihi atas Al-Mutammimah dalam ilmu nahwu kepada Syekh Husain bin Ghannam.

Dan dia juga mengambil ilmu dari para ulama Mesir, ketika dia berada di sana bersama paman-pamannya, dan di antara para ulama mereka Syekh Hasan Al-Quwaisiني, dan Syekh Abdullah Suwaidan, dan Syekh Abdul Rahman Al-Jabarti; dan mengambil ilmu dari mufti Aljazair: Muhammad bin Mahmud Al-Jazairi Al-Hanafi, dan membaca kepada Syekh Ibrahim Al-Abdi, syekh Mesir dalam qiraah, membaca kepadanya awal Al-Quran.

Dan dia membaca kepada Syekh Ahmad Salmanah banyak dari Asy-Syathibiyah dan syarah Al-Jazariyah, dan membaca kepada Syekh Yusuf Ash-Shawi dan Syekh Ibrahim Al-Baijuri syarah

Al-Khulashash; dan sejumlah ahli hadits memberikan ijazah kepadanya. Dan dia juga mengambil ilmu dari sejumlah kelompok selain mereka yang disebutkan ini.

Dan dia semoga Allah merahmatinya: memiliki kemampuan yang tinggi dalam ilmu ushul dan furu', hingga tidak ada pada zamannya yang lebih ahli fikih dan tidak lebih wara' dan tidak lebih zuhud dan tidak lebih mengikuti sunnah daripadanya. Dan dia adalah dari gunung-gunung yang tidak dapat didaki puncaknya, dan tidak dapat diraih puncaknya, dan dari para ulama salaf besar dan tokoh-tokohnya, sangat banyak keutamaan, sempurna akal, sangat teliti, baik sikap, imam dalam semua cabang ilmu agama, berpaling dari dunia dan penduduknya, lemah lembut pemberani yang disegani, rendah hati mencintai para penuntut ilmu dan orang-orang miskin, baik akhlak dan penampilannya, dermawan dan murah hati banyak ibadah dan tawadhu' dan doa, cahaya keluar dari wajahnya. Dari dunia betapa dia bersabar, dan dengan salaf betapa dia menyerupainya, dan dengan orang-orang shalih betapa dia menyusulnya; Allah mengkhususkannya dengan menolong agama-Nya, dan berdiri menjaga sunnah-Nya, dan meridhainya untuk menegakkan hujjah-Nya, dia berdiri pada kedudukan kenabian, dan tersebar namanya dan terkenal, dan semua orang sepakat tentang kepemimpinannya dalam agama penduduk Najd dan negeri-negeri, dan tersiar namanya di berbagai penjuru dan sifat-sifatnya.

Dan apa yang para imam katakan dalam memujinya banyak, Syekh Abdul Rahman bin Muhammad bin Mani' semoga Allah merahmatinya berkata:

Jauh dari kerendahan jauh dari kesombongan ... lebih keras dalam membongkar batasan-batasan daripada harimau Dan

menyirami tanaman ilmu sepanjang umur ... dan dalam penelitiannya tentang tauhid langka pada zamannya Dan semua cabang ilmu melebihi lautan ... maka janganlah Allah menjauhkanmu wahai syekh ketaatan Kuat dengan perintah Allah yang gagah berani terdidik ... tekun mengajar dan menghafal Maka dalam fikih dan tafsir lautan yang luas ... dan dalam nahwu dan ushul telah menjadi tanda Menghilangkan dengannya kesulitan dari pemikiran yang ruwet ... dengan mengkaji pembahasan-pembahasan yang lebih halus dari rambut Menjadi di antara kitab-kitab tersebut seperti bintang yang berkilauan ... dari orang-orang mulhid yang melampaui batas pemilik pengkhianatan Menjawab fatwa dengan jawaban yang tepat ... maka menjadi rumit yang sulit menjadi jelas Tanyakan tentang dia dalam tauhid penjelasannya yang ... dari orang-orang yang menyerupakan setiap musyabbih Menjelaskannya sebagaimana menjelaskan kegelapan malam dengan fajar ... karangan-karangannya di setiap negeri dan di setiap istana Dan hal-hal yang mencolok apa yang mereka buat dari omong kosong ... maka lari Ibnu Jarjis dalam kehinaan dan kerendahan Dan sanggah lalu pergi dengan kebinasaan dan kerugian ... dan keutamaan Tuhan langit melampaui batas Tapi ini sedikit menunjukkan banyaknya ... jika orang yang salah datang dengan polesan syubhat Melemparnya sebagaimana melempar yang terkutuk dengan bintang yang menyala ... di setiap wilayah untuknya bantahan maka sampai Ketika durjana Irak melampaui batas dengan kebodohannya ... memalukan dengan hujjah Dan kembali Ibnu Manshur dengan ... dan dalam setiap makna dan dalam Allah bagian Dan aku tidak menghitung sebagian penghitungan keutamaannya

Dan Syekh Ahmad bin Ali bin Musyrif berkata setelah pujiannya kepada Syekh Muhammad:

Dengan cahaya petunjuk memberi petunjuk maka siapa yang menyamainya ... maka membatalkan tipu dayanya dan menentangnya Begitu juga Abdul Rahman maksudku cucunya ... menentang setiap orang yang salah tentang agama petunjuk

Dan dia berkata:

Muliakanlah dia sebagai ulama dan imam ... hiasan untuk ahli ilmu dan hikmah Tercecer dan memimpin yang sulit dengan tali kekang ... dan menempuh jalan imam cucunya Maksudku dengan itu syekh kami tanda petunjuk ... sungguh telah mengembalikan dari semua ilmu yang tercecer Dan menghinakan siapa yang menjadi musuh yang keras ... betapa mereka membangunkan dari kelompok yang tidur Maka sungguh dia mencukupi dan menyembuhkan dengan karangan-karangannya ... maka mereka adalah para da'i agama bahkan para penolongnya

Dan dia berkata:

Datang kepadanya dengan arus dari ilmu seperti lautan ... dengan cahaya petunjuk menjelaskan kegelapan seperti fajar Maka ulama kami di antara bintang-bintang seperti bulan purnama ... jika orang yang salah mengalirkan dari kebodohan aliran kecil Maka menjelaskan kegelapan kebodohan dan keraguan dan kebutaan ... jika ahli ilmu seperti bintang-bintang di langit

Dan Syekh Utsman bin Bisyr berkata: Dia adalah ulama yang unggul, dan lautan yang penuh melimpah, pemberi manfaat bagi para pencari ilmu, dan kebanggaan para ulama yang mantap, dan rujukan para ahli fikih dan ahli kalam, yang terjaga dengan

pemeliharaan Tuhan semesta alam, sandaran salaf dan sisa khalaf, penghimpun berbagai jenis ilmu syar'i, dan pengkaji ilmu-ilmu agama, dan hadits-hadits Nabi, dan atsar-atsar salaf, mufti berbagai golongan manusia, dan pendukung syariat penghulu manusia.

[Karangan-karangannya dan kedudukannya dan murid-muridnya]

Dan Syekh Ibrahim bin Isa berkata: Dia adalah imam yang berilmu yang utama teladan, pemimpin para muwahhidin, dan penghancur orang-orang mulhid, dia adalah imam yang mahir ahli hadits ahli fikih, wara' takwa bersih shalih, memiliki kemampuan yang tinggi dalam semua ilmu agama; dan dia selalu mengajar, mendorong dalam ilmu, membantu dalam hal itu, banyak berbuat baik kepada para penuntut ilmu, lemah lembut, dermawan dan murah hati, tenang berwibawa, banyak ibadah.

Dan jika kita mengikuti kebaikan-kebaikannya dan keutamaan-keutamaannya akan panjang uraiannya, dan dia memiliki karangan-karangan yang terkenal dan diterima, di antaranya:

Dan lebih hina dari yang menjadi musuh yang paling keras... Betapa banyak kaum yang tertidur telah mereka bangunkan Maka sungguh telah mencukupi dan menyembuhkan dengan karya-karyanya... Mereka adalah para da'i agama bahkan para penolongnya

Dan ia berkata: *Dia mendatanginya dengan aliran ilmu bagaikan lautan... Dengan cahaya petunjuk yang menyingkap kegelapan bagaikan fajar Maka ulama kita di antara bintang-bintang bagaikan bulan purnama... Apabila orang yang batil mengalirkan*

sungai dari kejahilan Maka dia menyingkap kegelapan kejahilan, keragu-raguan, dan kebutaan ...Sungguh jika ahli ilmu bagaikan bintang-bintang di langit

Dan berkata Syaikh Utsman bin Bisyr: Ia adalah ulama yang cerdas, lautan yang penuh lagi deras, yang memberi manfaat kepada para penuntut ilmu, dan kebanggaan para ulama yang teguh, rujukan para fuqaha dan mutakallimin, yang terpelihara dengan pemeliharaan Rabb semesta alam, sandaran salaf dan sisa khalaf, yang mengumpulkan berbagai macam ilmu-ilmu syar'i, dan yang meneliti ilmu-ilmu agama, hadits-hadits Nabi, dan atsar-atsar salaf, mufti kelompok-kelompok manusia, dan pendukung syariat penghulu manusia.

[Karya-Karyanya, Kedudukannya, dan Murid-Muridnya]

Dan berkata Syaikh Ibrahim bin Isa: Ia adalah imam ulama yang utama lagi teladan, pemimpin para muwahhidin, dan penghancur orang-orang mulhid, ia adalah seorang imam yang mahir sebagai muhaddits dan faqih, wara', bertakwa, bersih, saleh, memiliki keunggulan dalam semua ilmu agama; dan ia selalu mengajar, membuat orang gemar terhadap ilmu, membantu dalam mempelajarinya, banyak berbuat baik kepada para pelajar, lemah lembut, dermawan dan murah hati, tenang dan berwibawa, banyak beribadah.

Jika kita mengikuti kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaannya niscaya akan panjang pembicaraan, dan ia memiliki karya-karya terkenal yang diterima, di antaranya: 1- Kitab Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tawhid. 2- Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin Hasyiyah 'ala at-Tawhid. 3- Kasyfu ma Alqahu Iblis, tentang Dawud bin Jirjis 1 jilid; dan ada juga bantahan yang lain terhadapnya. 4-

Kitab dalam bantahan terhadap Utsman bin Manshur 1 jilid. 5- Dan ia memiliki ar-Raddu wal-Wada' tentang Dawud juga. 6- Berpartisipasi dengan pamannya Syaikh Abdullah, dalam bantahannya terhadap Zaidiyah. 7- Meringkas sebagian dari al-'Aql wan-Naql. 8- Tafsir al-Fatihah. 9- Mukhtashar Tafsir Qul Huwa Allahu Ahad. Dan ia memiliki bantahan-bantahan ringkas terhadap Ibnu Manshur dan lainnya, jawaban-jawaban yang bermanfaat, risalah-risalah dan nasihat-nasihat yang banyak, lebih dari satu jilid, kami sebarkan di tempat-tempatnya menurut urutan. Kesimpulannya: ia adalah pemimpin para hakim kaum muslimin, dan banyak orang yang mendapat manfaat dari ilmunya.

Di antara orang yang mengambil ilmu darinya dari para hakim dan ulama, dari keturunannya dan keturunan paman-pamannya: kedua putranya Syaikh Abdul Lathif dan Ismail, dan Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, dan Syaikh Hasan bin Husain bin asy-Syaikh, dan Syaikh Abdurrahman bin Husain, dan putranya Abdul Aziz, dan Syaikh Abdul Malik dan putranya Ibrahim dan Syaikh Husain bin Hamad bin Husain, dan Syaikh Husain dan Hasan keduanya putra Ali bin Husain, dan Syaikh Abdullah bin Hasan bin Husain, dan Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Ali, dan putra-putra Syaikh Ali bin asy-Syaikh, dan lain-lain dari yang tidak menjabat sebagai hakim sangat banyak. Dan mengambil ilmu darinya dari para hakim dan fuqaha: Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Bisyr, dan Syaikh Abdul Aziz bin Shalih bin Mursyid, dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Sulaim, dan Syaikh Muhammad bin Umar bin Sulaim, dan Syaikh Shalih bin Muhammad asy-Syatsri, dan Syaikh Zaid bin Muhammad Alu Sulaiman, dan Syaikh Abdul Aziz bin Syalwan, dan Syaikh Ali bin Abdul Aziz bin Sulaim; dan Syaikh Ibrahim bin Isa dan putranya

Ahmad, dan Syaikh Ali bin Abdullah bin Isa, dan Syaikh Umar bin Muhammad bin Yusuf, dan Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Mani', dan Syaikh Abdullah al-Kharji, dan Syaikh Abdullah al-Makhdhub, dan Syaikh Mursyid, dan Syaikh Muhammad bin Ali bin Musa, dan Syaikh Abdul Aziz bin Farhan, dan Syaikh Isa bin Ibrahim asy-Syatsri, dan Syaikh Isa az-Zair, dan Syaikh ash-Shairami, dan Syaikh Hamad bin Faris, dan Syaikh Utsman bin Abdul Jabbar, dan Syaikh Abdullah bin Nushair, dan Syaikh Nashir bin 'Id, dan Syaikh Muhammad bin Sultan, dan Syaikh Abdurrahman bin Hamad ats-Tsumiri, dan Syaikh Hamad bin 'Atiq, dan Syaikh Abdullah bin Jabr, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Saif, dan Syaikh Abdul Aziz bin Hasan bin Yahya, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin 'Ajlan, dan Syaikh Abdullah bin Ali bin Markhan, dan Syaikh Hamad bin Abdul Aziz, dan Syaikh Abdurrahman bin 'Adwan, dan lain-lain dari yang menjabat sebagai hakim.

Adapun yang mengambil ilmu darinya dari yang kompeten namun tidak menjabat sebagai hakim maka sangat banyak tidak terhitung, Allah memberikan manfaat kepada penuntut ilmu dengan kebaikan pengajarannya, sehingga tidak lama kemudian hingga menjadi unggul. Unta-unta datang kepadanya dari seluruh penjuru Najd dan negeri-negeri, dan tampak bekas-bekas keberkahan dari pengajarannya, dan pemberian nasihatnya kepada para imam, dan kepada seluruh umat, dan ia terkenal dengan kedermawanan, akhlak yang baik, dakwah yang baik, dan kecemburuan terhadap Allah dan agama-Nya, dan melaksanakan hal itu dengan ilmu dan amal. Dan ia memperhatikan para penuntut ilmu dan orang-orang fakir, dan memberikan kepada mereka dari apa yang Allah karuniakan kepadanya dengan sifat menjaga diri yang terkenal.

Keutamaan-keutamaannya, kebaikan-kebaikannya, dan sifat-sifat terpujinya lebih terkenal dari api di atas gunung; Allah merahmatinya dan membalasnya tentang Islam dan kaum muslimin dengan balasan terbaik; sungguh ia telah mengabdikan dirinya untuk Allah, dan di jalan Allah, tidak mengambil celaan orang yang mencela dalam hal itu, dan tidak peduli teguran orang yang menegur; dan dilimpahkan kepadanya kewibawaan, keagungan, dan cahaya, yang tidak dikenal pada yang lain.

Ia wafat semoga Allah merahmatinya dan menyucikan ruhnya dan menerangi makamnya, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1285, dan dishalatkan setelah terbit matahari di masjid Ied, dan hadir di jenazahnya manusia yang tidak terhitung, dan menimpa kaum muslimin karena kematiannya kesedihan, tangisan, dan kepedihan, bahkan para wanita terhormat, terjadi pada mereka kecemasan dan kesedihan yang sulit digambarkan; dan kaum muslimin tidak tertimpa musibah yang lebih besar dari musibahnya, dan datang ta'ziyah dari semua penjuru.

Berkata Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Mani': *Maka sebaik-baik perisai adalah sabar dalam kesulitan dan kemudahan... Dan serahkanlah dengan penyerahan bersama pujian dan syukur Menyebarkan apa yang mengarah kepada telinga yang berat... Dengan apa ia menyeru sedangkan hati di atas bara Bahwa imam agama telah menyelesaikan umurnya... Padanya kerikil apa yang dikatakan dari kejahatan Dan ditimbunkan atasnya tanah dari sisi kubur... Dan menggerakkan kerinduan yang dengannya kesabaran habis dariku Mengembalikan jubah sabar dalam peristiwa perkara... Maka sebaik-baik perhitungan seseorang dalam keadaan musibahnya Sungguh menyakitkan kami apa yang datang kepada kami dari pembawa berita... Maka aku mendengarkan*

kepadanya dan terus bertanya Maka dikatakan menyeru semoga Allah menjauhkan keburukannya... Maka aku berkata berita duka datang dari arah rumahnya Maka ia berkata pelita agama telah meninggal... Maka mengejutkan dari akal kami setiap yang diam

Bingung seperti anak yatim yang tertimpa di masa kecil... Dan bahwa lapangan karena apa yang ada pada kami menjadi seperti jengkal Wahai air mataku biarkanlah terbenamnya kesedihan mengalir... Atau nyala api hati atau desahan dada Jauh dari kekotoran jauh dari kesombongan... Dan aku yakin bahwa bumi bergoncang dengan penduduknya Sungguh telah tinggal ahli kebenaran setelah kematiannya... Wahai jiwaku sungguh wajib atasnya kau hancur berkeping-keping Wahai tulang rusukku janganlah engkau bosan jika terpecah belah... Kepada yang mengetahui rahasia lembut ketika dekat ramah ketika memberi fatwa lemah lembut syaikh ketaatan semoga Allah tidak menjauhkanmu

Dan ia memperpanjang pujian atasnya kemudian berkata: *Semoga menghidupkan kenangan kami setelah kehilangannya... Pembaca memujinya dan pengajar berdoa untuknya untuk keabadian cerdik petunjuk sepanjang masa Kami tambahkan baginya dari waktu dengannya akhir umur... Jika yang berfadhilah tetap dengan keutamaan Kami persembahkan jiwa di bawah panji-panji hijau... Atau ajal yang ditentukan ditolak sebentar Di leher kami tidak dapat dibebaskan dari tawanan... Atau kematian ditolak oleh pasukan dan tentara Dan kematian ahli ilmu pepatah punggung... Tetapi kalung kematian adalah perhiasan Alangkah sedihnya terhadap ahli akal yang mulia lagi suci... Sungguh tampak pada kami kekurangan setelah kematiannya Dan pemindahan orang-orang baik dari kelompok yang sedikit... Seperti benang yang rusak dari*

untaiannya Dan memulihkan dari kami apa yang retak dari keretakan... Maka inilah tanda-tanda kiamat telah muncul Maha Pengasih Maha Penyayang yang Maha Tunggal dalam perintah... Maka kami berharap Tuhan semesta alam membalas kami Dan menempatkan mereka di surga kekal sesungguhnya Dia

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman semoga Allah merahmati keduanya

Ia adalah imam ulama yang beramal, ahli yang sempurna, pemimpin ahli Islam di zamannya, dan pusat peredaran manusia di masanya, yang tunggal di antara para orator, bulan purnama para fasih, Allah mengkhususkannya dengan keutamaan, kejantanan, dan keberanian, tersebar penyebutan namanya di berbagai masa, dan negeri-negeri tidak memiliki yang sepertinya, mengambil inti kebenaran-kebenaran naqli dan aqli, pedang sunnah yang terhunus, yang menghimpun yang ma'qul dan manqul, yang fasih lagi bijaksana, yang cerdas lagi cakap, yang utama lagi fasih, mujahid yang penuh nasihat, Abu Abdullah Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ia dilahirkan di negeri ad-Dir'iyah tahun 1225 dan tumbuh di sana dan membaca al-Qur'an di sana hingga mencapai usia delapan tahun, dan pindah bersama ayahnya, paman-pamannya dan keluarganya ke Mesir, dan mengambil ilmu di sana dari ayahnya dan dua pamannya, Syaikh Abdullah dan Syaikh Ibrahim, dan mereka saat itu di Mesir, dan mengambil dari pamannya Syaikh Ali bin asy-Syaikh, dan dari pamannya Syaikh Abdurrahman bin Syaikh Abdullah, dan Syaikh Ahmad bin Rasyid al-Hanbali.

Dan mengambil dari ulama-ulama Mesir, di antara mereka: Syaikh Mufti Aljazair, Muhammad bin Mahmud bin Muhammad al-Jazairi; dan Syaikh Ibrahim al-Baijuri Syaikh al-Azhar, dan Syaikh Mushthafa al-Azhari, dan Syaikh Hamad ash-Sha'idi dan lain-lain dari para ulama, dan beberapa orang memberikan ijazah kepadanya, dan ia mahir hingga menjadi imam dalam semua bidang; tidak ada yang terlihat memiliki kesempurnaan dalam ilmu dan sifat-sifat terpuji yang tidak dicapai kesempurnaannya oleh yang lain.

Sesungguhnya ia semoga Allah merahmatinya: adalah sempurna dalam bentuk dan maknanya, dari kebaikan dan ihsan, hikmah dan kepemimpinan, ilmu-ilmu yang beragam, akhlak yang mulia, dan perkara-perkara yang terpuji, yang tidak sempurna pada yang lain, dan diketahui dari kemuliaan akhlaknya, baiknya pergaulannya, kewibawaannya dan keagungannya, kelimpahan kesabarannya, banyaknya ilmunya, kecerdasannya yang melimpah, kesempurnaan kedermawanannya dan keberlangsungan kegembiraan wajahnya, dan menjauhnya dirinya dari dunia dan penghuninya, dan jabatan-jabatan untuk pemiliknya, yang telah tidak mampu dicapai oleh para orang cerdas besar, dan tidak disangka dapat dicapai oleh seorang pun dari manusia.

Ia mencapai kedudukan para imam besar, dan sesuai kedudukannya dalam beberapa perkara dengan kedudukan ash-shiddiqin. Adapun keberaniannya maka dengannya dibuat perumpamaan, dan dengan sebagiannya menyerupai para pemimpin besar para pahlawan; sungguh Allah menegakkannya dalam menolong agama-Nya, dan menanggung beban perkara dengan dirinya; dan ia berdiri dan duduk, dan memberhentikan dan mengangkat, dan bertemu dengan raja dan menyemangatinya, dan

terkadang membuatnya takut dan gemetar, dan ia memiliki ketajaman yang kuat, keberanian dan kejantanan, dan kekuatan jiwa, yang dijadikan perumpamaan, dan padanya kedermawanan, dan berdiri bersama manusia, dan berusaha dalam kepentingan mereka. Tidak ada yang terlihat lebih zuhud darinya terhadap dunia, dan dirham tidak disebutnya, dan aku tidak mengira ia berputar dalam pikirannya, dan ia sering melagukan bait-bait ini:

Wahai yang memiliki keutamaan murni dalam ciptaan-Nya... Dan Dialah yang diharapkan dalam kesusahan dan bahaya... Maka janganlah Engkau serahkan aku kepada makhluk dari manusia Engkau membiasakan aku kebiasaan Engkau yang menjamin dengannya... Rezekiku dan jagalah aku dari yang hatinya keras... Dan wajahku yang terjaga dan janganlah tunduk kepada mereka kepalaku Dan utuslah atas tangan yang Engkau ridhai dari manusia... Dengan kebaikan buatan-Mu terputus dari manusia... Maka sesungguhnya tali harapanku pada-Mu bersambung

Telah tersebar sifat-sifat terpujinya dan kebaikan-kebaikannya di kalangan manusia, dan para ulama Najd dan negeri-negeri memujinya, dan beredar di seluruh penjuru, maka berkata putranya Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif: Ketika aku melihat ahli pemahaman dan kecerdasan tidak membahas untuk meratapi Syaikhul Islam, teladan para ulama besar, ulama zamannya dan yang tunggal di masanya, ayah Syaikh Abdul Lathif, semoga Allah meneguhkan hujjahnya, aku ingin berusaha dalam hal itu, meskipun aku bukan dari orang-orang lapangan itu, tetapi dihibur dengan perumpamaan: Betapa banyak yang ditinggalkan oleh yang pertama untuk yang terakhir, dan betapa banyak yang terpeleset dari yang cerdas lagi mahir, dan aku berkata dengan meminta pertolongan kepada Allah dengan syair:

Sungguh aku telah memiliki dalam masanya perjanjian dengan petunjuk … dan cahaya-cahaya agama ini tampak dari ufuknya

Telah terlihat bagi kami dari wajahnya bulan purnama yang tunggal … maka setiap ucapan tidak dapat dibantah keputusannya

Sesungguhnya setiap apa yang dibangun dari perkara itu akan roboh … dan kerikilnya adalah mutiara dan air-airnya adalah madu

Dengannya Islam ditinggikan dan lawan dikalahkan … dan sungguh telah menyentuh ahli kesesatan dalam siksaan mereka batasan

Sejak hilang dari ufuknya bintang terbit yang membawa kebahagiaan … sungguh telah gelap dari setiap penjurunya Najd

Dan dahulu kami bersama penduduknya dalam keadaan yang terbaik … dan sungguh Laila telah membantu dan baik pula hubungannya

Dengannya tegak pasar untuk syariat yang ramai … dan setiap imam yang tidak dilaksanakan perintahnya

Maka padang pasirnya adalah taman yang merekah bunganya … maka bagi Allah masa yang telah berlalu dalam perlindungannya

Kami menemani mereka sedang masa itu tenda-tendanya terbentang luas … sungguh telah turun di tempat yang luas dari musibah yang mengerikan

---

Abdul Lathif, ulama yang tunggal dan unik … sebagaimana yang dikatakannya pada masa lalu ulama yang mulia

Ibu fitnah yang gelap gulita telah datang berlari … maka gelapkan ufuk-ufuk ketika Najd menjadi gelap

Imam takwa, lautan kedermawanan, panji petunjuk … maka sejak hilang dari mataku aku membayangkan diri sedang melantunkan syair

Apakah malam telah menyelimuti dunia ataukah ufuk telah menghitam … ataukah pelita-pelita Najd yang bersinar telah dipadamkan

Dan tiang rukun petunjuk telah goyah maka ia roboh … dan selain itu adalah dua burung nasar, bintang, dan kebahagiaan

Dan Ahmad, An-Nu'man, Al-Laits, dan kemuliaan … raja yang agung kedudukannya bahkan singa pun tunduk kepadanya

Bintang-bintang terbitnya tidak dapat diingkari … dan berapa banyak petunjuk yang ditunjukkannya ketika bantahan menjadi rumit

Ya benar, matahari petunjuk telah digulung dan kerusakan telah muncul … sahabat makna-makna yang telah naik ke puncak petunjuk

Dan tanda apakah Asy-Syafi'i dan Malik … dia terlihat dalam pakaian ketakwaan seperti ulama besar

Maka tanyakanlah kepadanya ayat-ayat kemuliaan sebagai bukti … maka berapa banyak kesesatan yang dia hadapi untuk membantahnya

---

Semoga kesejahteraan Allah atasmu selama guntur bertasbih … dengannya sebelummu ayah dan kakek

Orang-orang yang sebelummu dipelihara oleh serigala dan macan tutul … dan bagaimana tentara dapat dipimpin beserta kuda dan pasukan

Dicari baginya warisan walau besar kemuliaan itu … imam yang tinggi dalam ilmu tidak ada yang setara dengannya

Dan sungguh telah langka dari masa yang lampau untuk muncul … dan bahwa Tuhan yang Maha Benar dalam keputusannya adalah Esa

Dan hampir saja sampai ke atas kedua Simak (bintang) untuk dihitung … tercium darinya dari keharumannya minyak kesturi dan mawar

Kepada kemuliaan yang tinggi maka berhak baginya keagungan … maka wahai ulama besar yang telah menjadi hujjah

Engkau telah membangun bangunan untuk syariat yang telah tinggi … dan engkau telah meletakkan fondasi agama ini hingga tinggi dengannya

Dan engkau memberitahukan mereka bagaimana politik dan keluhuran … maka engkau mewariskan kepada mereka kemuliaan dan tidak ada yang sepertinya

Bagian-bagian dengan warisan Nabi yang dibanggakan … telah mengembalikan kepada kami jalan syariat dengan jelas

Dan telah menjelaskan kepada kami rahasia-rahasia syariat Ahmad … maka mengalir dengannya Najd ekor-ekor kebanggaannya

Hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam jika datang pelajarannya … kebaikan-kebaikan dari dunia dan agama yang ditinggikan dengannya

Dan berkata Syaikh Abdul Qadir Al-Baghdadi Al-Hanafi:

Pada hari pembalasan dengan pahala yang tidak terputus … di timur dan barat dari Najd hingga Cina

Mutiara yang indah langka yang berharga disimpan … Abdul Lathif semoga Allah Pencipta kami membalasnya

Dia adalah orang agung yang tersebar keutamaan-keutamaannya … lautan dari ilmu yang menampakkan dari pengetahuan-pengetahuannya

Memelihara jalan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari keraguan … dan seterusnya..

Dan berkata yang mulia Ali Afandi pengajar di kota Basrah:

Dan telah hancur kemusyrikan dan keangkuhan … setelah sebelumnya ada di depannya bayangan-bayangan

Dari tingginya kebenaran awan yang menuangkan hujan … imam yang santun yang mulia

Dari sisinya berakhir segala harapan … dia adalah lautan ilmu, lautan yang melimpah

Dan taman tauhid suburlah tanahnya … dan tampaklah matahari kesempurnaan dengan nyata

Terbitlah cahaya petunjuk dan hilang kesesatan … dan tampaklah pakar yang teliti untuk kebenaran

Dan singa yang agung dan ulama yang ahli … yaitu Abdul Lathif harta karun kemuliaan

Dan berkata Syaikh Ahmad bin Musyarraf Al-Ahsa'i:

Imam petunjuk yang majelis-majelisnya berbangga dengan ilmu … dan Abdul Lathif ulama besar jangan lupakan keutamaannya

Dan berkata Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Mani':

Selainnya dan tidak mencapai cahayanya orang-orang yang berdada … maka menjadi jauh terlipat yang digambarkan dengan terbentang

Jika dipanggil untuk kaum dalam majelis dzikir … tepat dan tidak memutar lidah pada omong kosong

Maka menyembuhkan penyakit dada dari yang tertutup rapat … tinggi derajat dalam ilmu tidak tersambung padanya

Maka menghidupkan setelah pelajaran dengan pelajaran yang mati … dia adalah orang yang paling berhak di antara manusia dalam ucapan yang telah lewat

Jika berkata tidak meninggalkan ucapan bagi yang berbicara … dan pena-penanya mengalir di atas kertas

Menghilangkan baginya kesamaran dengan penelitian dan pengalaman … maka pergilah dengannya mengetahui padahal sebelumnya tidak tahu

Dan memberikan kepada ahli ilmu dari pemberiannya yang melimpah … bagi agama petunjuk maka meluap di darat dan laut

Dan jika pencari ilmu datang kepadanya mencari manfaat … dan memberikan minuman kepadanya dari lautannya yang besar, minuman

Maka tidak henti-hentinya memberi kepada para pencari ilmu dari petunjuk … memperbarui jalan para imam yang mereka perbarui

Dan berkata Syaikh Abdurrahman bin Abdullah bin Tauq:

Kuat kokoh tidak digentarkan oleh yang menyerang … jelas malamnya pena-penanya dan tekad-tekadnya

Singkat darinya Tubba' dan pedang-pedangnya … pedang petunjuk yang menghancurkan siapa yang memusuhinya

Dan siapa singa yang berwibawa maka seperti singa dalam berbicara dengannya … hampir-hampir orang bodoh berkata kepada yang gaib bahwa dia mengetahui

Dan tidak ada kemuliaan kecuali yang terkandung dalam kemuliaan-kemuliaannya … dari manusia kecuali di atas tekad-tekad itu

Singa jika dia berdiri untuk Allah sebagai penyeru … maka berapa banyak malam-malam rumit dengan tipuan orang-orang batil

Baginya serangan-serangan dengan hadis terhadap musuh … dan diceritakan dengannya kuda-kuda syariat yang terhunus

Maka tidak berbicara yang buruk pada panggilannya … baginya intuisi yang di bawahnya intuisi Aktsam

Maka tidak ada kedermawanan kecuali gambaran di telapak tangannya … dan tidak ada serangan atau tekad bagi putra wanita bebas

Dan berkata Syaikh Sulaiman bin Sahman:

Imam petunjuk yang telah menjadi penyeru kepada Allah … dan beban bagi musuh-musuh pedang Yamani

Dan memasang tenda kemuliaan ketika itu tinggi … dibangun oleh musuh-musuh agama dari yang telah melampaui batas

Dan melindungi perlindungannya dari kejahatan musuh-musuh … dengan apa yang mengungguli anak-anak zaman dalam ketinggian

Maka Abdul Lathif ulama besar yang paling tunggal di masanya … sungguh telah menjadi kebanggaan bagi manusia dan hujjah

Imam yang tinggi kemuliaannya kepada kemuliaan dan naik … menghadapi untuk menolak kemungkaran dan menghancurkan apa

Maka menjadi dengannya tempat yang lapang tersenyum bibirnya … dianugerahi oleh Tuhan Arasy dalam ilmu dan larangan

Dan tidak mengurangi dalam memperbaiki yang rusak dan jalan-jalan … dan sungguh bersungguh-sungguh dalam urusan Allah dengan usahanya

Dan berkata:

Dan menutup mata air orang-orang sesat yang merugi … dan meletakkan fondasi asal agama yang tinggi syiar-syiarnya

Dan menundukkan bagi siapa yang melawannya dari setiap pengkhianat … dan memperingatkannya dari mereka dengan setiap penghalang

Berujung kepada penolakan petunjuk dari yang berjudi … para ulama yang berpengetahuan dan penyantun yang memberi petunjuk yang besar

Kepada Allah dari yang memberontak dari setiap yang lari … hati-hati sungguh yang terkunci pandangannya

Sungguh telah bersungguh-sungguh dalam menolong syariat dan petunjuk … dan meninggikan agama Allah yang Maha Tinggi pujian-Nya

Dan menghidupkannya setelah terhapus dan menyebarkannya … dan menjauhkan musuh-musuh petunjuk dan memerangi mereka

Dan sungguh telah menolak bahkan telah menutup setiap jalan … mengikuti jejak ayah-ayah yang mulia para imam

Dengan pemberian mereka untuk kesungguhan dan usaha dalam seruan … maka berapa banyak mereka membukakan dengan ilmu, agama, dan petunjuk

Hati-hati sungguh yang terkunci pandangannya

Dan berkata dalam sebagian qasidahnya yang disebutkan di dalamnya serangannya terhadap Ibnu Jarjis:

Dan pakar yang cerdas yang berbudi yang cerdik … barat dan timur dan dari Bushra hingga Aden

Dalam ilmu sejauh yang kami ketahui dari anak-anak zaman … dari Irak datang dari orang yang tunduk yang bau

Dan memimpin pikiran yang cerdas bukan yang bodoh … yang dibuat-buat untuk ahli kesesatan dan kotoran

Tinggi dengannya di mana melindungi benteng Sunnah … dari singa yang berani ulama besar yang dapat dipercaya

Abdul Lathif yang tersebar manfaat-manfaatnya … tidak ada orang fasih yang menyamainya atau mengetahui

Maka lihatlah petir-petir ilmu yang membakar keraguan … jawaban ulama besar singa yang bijaksana waspada

Melemahkan dengannya apa yang dibangun Daud dari keraguan … maka Allah meninggikannya di surga Firdaus tempat

Karya-karyanya

Seandainya kita melacak sirah dan kebaikan-kebaikannya, serta pujian yang diberikan kepadanya, maka akan mencapai satu jilid; dan beliau rahimahullah memiliki karya-karya yang banyak di antaranya:

1. Kitab Mishbah Azh-Zhalam, dalam bantahan terhadap Utsman bin Manshur, satu jilid.
2. Kitab Minhaj At-Ta'sis, dalam mengungkap keraguan-keraguan Daud bin Jarjis, satu jilid.
3. Kitab Al-Barahin Al-Islamiyyah dalam bantahan terhadap keraguan-keraguan Persia.
4. Kitab Tuhfah Ath-Thalib wal-Jalis dalam bantahan terhadap Daud bin Jarjis.
5. Risalah-risalah yang banyak dan jawaban-jawaban yang bermanfaat mencapai satu jilid, dikumpulkan sebagian besarnya oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman, dan dia berkata: Sungguh telah mengandung pokok-pokok yang asli dan pembahasan-pembahasan yang agung, hampir tidak akan kamu temukan dalam banyak kitab-kitab yang dikarang, dan kumpulan-kumpulan terkenal yang disusun, jika ulama mengarahkan pandangannya ke dalamnya dia akan tahu bahwa imam ini telah meraih tongkat kemenangan dalam cabang dan pokok, dan mengandung darinya apa yang tinggi

dan mendahului dengannya para imam yang handal. Dan mulai mensyarah kitab Al-Kaba'ir, dan mensyarah An-Nuniyyah, lalu kematian merenggutnya.

Maka rahimahullah dari imam yang fasih, dan yang berbudi yang fasih yang tegas; maka sungguh telah mendalami dalam semua bidang ilmu, dan ini risalah-risalahnya memberitahumu tentang apa yang ada di sana, dan kilatan-kilatan ilmunya dapat dijadikan petunjuk oleh yang berjalan dari menempuh jalan-jalan kerusakan yang berbahaya.

dan tidak meninggalkan upaya sedikitpun dalam meninggikan panji-panjinya … dari Sunnah yang agung dan berupaya menyembunyikan kelemahan-kelamahannya Risalah-risalahnya yang cahayanya terang benderang … dan membutakan mata para atheis sinarnya Untuk pertanyaan-pertanyaan yang rumit lalu ia jelaskan … terompet kesturi wewangian yang harum semerbaknya Dengan keluasan makna-maknanya dan tingginya puncak-puncaknya … dan sungguh ia telah mencapai kemuliaan lalu melampaui ketinggiannya Sungguh ia telah berjuang keras dalam menolong syariat … dan menolak orang yang menyimpang dari setiap atheis Dan sungguh telah tegak rukun-rukun sunnah Ahmad … lalu bersinar darinya kebenaran kepada makhluk dengan terang benderang Dan jawaban-jawaban yang tinggi dan luhur dengan petunjuk … tercium bagi ahli kebenaran darinya wewangian Jika cendekiawan itu melontarkan pemikiran tajamnya … ia mengakui keutamaan, ilmu, dan kecerdasannya Dan semua risalah dan jawabannya, serta ringkasan bantahan-bantahannya, kami sebarkan di tempat-tempatnya, sesuai dengan urutan.

[Murid-muridnya]

Banyak sekali orang yang mengambil ilmu darinya yang tidak terhitung, di antaranya anak-anaknya: Syaikh Abdullah, dan Syaikh Ibrahim, dan Syaikh Muhammad dan Abdul Aziz, dan saudaranya Ishaq, dan Syaikh Hasan bin Husain bin Ali, dan Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali, dan Syaikh Hasan bin Ali, dan Syaikh Ibrahim bin Abdul Malik, dan Syaikh Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali, dan Abdul Aziz bin Abdul Rahman bin Husain, dan Syaikh Nashir bin Husain, dan Syaikh Ismail bin Abdul Rahman, dan Syaikh Sulaiman bin Abdul Rahman bin Husain, dan Syaikh Hamad bin Atiq, dan Syaikh Sulaiman bin Sahman, dan Syaikh Ali bin Isa, dan Syaikh Ahmad bin Isa, dan Syaikh Ibrahim bin Isa, dan Syaikh Utsman bin Isa, dan Syaikh Abdul Aziz bin Hasan, dan Syaikh Hamad bin Abdul Aziz; dan Syaikh Muhammad bin Mahmud, dan Hamad bin Faris, dan Syaikh Abdul Rahman bin Adwan, dan Syaikh Abdul Rahman bin Mani', dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Sulaim, dan Syaikh Muhammad bin Umar bin Sulaim, dan Syaikh Ali bin Sulaim, dan Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Mufadda, dan Syaikh Shalih asy-Syatsri, dan Syaikh Abdul Aziz bin Shalih al-Mursyidi.

Dan Syaikh Shalih bin Qirnas, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Saif, dan Syaikh Umar bin Yusuf, dan Syaikh Abdul Aziz ash-Shairami, dan Syaikh Abdullah bin Husain al-Makhdhub, dan Syaikh Muhammad bin Khamis, dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Jabbar, dan Syaikh Abdullah bin Jaris, dan Syaikh Abdul Aziz bin Syalwan, dan Syaikh Abdul Rahman al-Wuhaibi, dan Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Kharji, dan Syaikh Husain bin Tamim, dan Syaikh Ahmad ar-Rajbani, dan Syaikh Ahmad bin Ubaid, dan Syaikh Muhammad bin Hasan bin Juraibah; dan Syaikh Abdul Rahman bin Bisyr, dan Syaikh Ali bin Nafisah, dan Syaikh Abdul

Razzaq, dan banyak orang dari penduduk Najd, Mesir, al-Ahsa dan tempat-tempat lain.

[Wafatnya dan Ratapan yang Disampaikan dalam Meratapnya]

Ia wafat semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam kenikmatan yang kekal, pada tanggal 4 Dzulhijjah tahun 1292 H dan kaum muslimin tertimpa musibah karena kehilangannya, dan tidak ada yang dapat menutup kekosongannya setelah ia tiada; dan majlis-majlis serta kabilah-kabilah meratapnya, dan para pemimpin serta perkumpulan-perkumpulan kehilangan dirinya, dan ia telah diratapi dengan qasidah-qasidah di antaranya yang diratapkan oleh Syaikh Abdul Rahman bin Abdullah bin Tawq, pembukanya:

Dan sesungguhnya besar keberanian dan tekadnya … dan ia menelantarkan ilmu karena wafatnya seorang alim Dengan berita paling menyedihkan dari seorang utusan yang menyembunyikannya … maka gelapkan seluruh alam dan guncangkan dunianya Dan mengalirkan air kelopak mata bagai awan hujannya … dan runtuhkan benteng ilmu yang telah merusaknya perusaknya Dan harta karun yang uang-uang yang dicetak menolak untuk menandinginya … ditemuinya cabang yang asalnya adalah orang-orang mulia Sesungguhnya aku demi Allah adalah orang yang menzalimi keutamaan … maka tidak lain ia kecuali tanda-tanda yang telah terhapus Anakmu menolak zaman hidup untuk berdamai dengannya … betapa sunyi dunia ini dan betapa sedih Najd Tidak berlalu hari yang datang dengannya … kami dapati seolah-olah bumi pasti berguncang Dan bertiup angin dari hela nafas yang menghembus … maka sungguh sunyi musibahmu yang dahsyat atas manusia Sungguh ia adalah bagi

dunia dan agama sebagai persediaan … sisa ahli ilmu dan ilmu yang Jika air mataku tidak mengalir padanya dari darah … maka jika kami meratapnya maka ilmu kami ratapi bersama-sama dengannya

Hingga ia berkata:

Dari masa yang telah merayap kepadanya ular-ularnya … menombaknya kelopak mata baginya dan berang-berangnya Maka bertambah dengan musibah darimu pahit racunnya … maka aku setelahnya karena musibahnya hati seorang ibu yang berduka Dan mata yang haram baginya tidur dengan benar pengaduan … dan tidak henti zaman ini pahit dan sangat pahit

Kemudian ia berkata:

Atas orang yang disampaikan yang menyelamatkan jalan yang melekat padanya … selainnya dan pasti kematian mendorongnya Dan ia hidup dengan bahagia kemudian wafat sebagai orang yang mentauhidkan … maka tidak ada yang hidup kecuali Yang Mahahidup dan semua akan binasa

Dan bagi masa suatu hari pasti akan menimpamu pedangnya … dan tinggalkan dia dari rumah kekeliruan tekadnya Jika sepi seorang cendekiawan dengannya bangkit yang bangkit … dan apa pun dan jika kamu diberi umur seperti Adam Maka beruntunglah seorang hamba yang dibangunkan olehnya perhatian … dan tidak henti cahaya ini di antara kalian menjulang tinggi Jika kosong seorang tinta dengannya yang tegak penegaknya … dan inilah dan sungguh langit telah memberimu umur seperti Adam

Dan di antaranya ratapan Syaikh Sulaiman bin Sahman:

Dan menampakkan tersimpan dari kesedihan yang berdiam … dan dengan ilmu menjulang lembah-lembah itu Dan gunung-gunung syariat Allah di dalamnya kokoh … buahnya dapat diraih dan buah-buahan yang dekat Sumber-sumbernya seperti madu maka umum yang jernih … mengembalikan lagu-lagu wanita-wanita nyanyian Dan cahaya agama ini naik tinggi puncak-puncaknya … atas kami dengan berbagai jenis kesedihan yang memberatkan Dan kami kabarkan tentangnya dalam zaman-zaman yang silam … dan paling menyakitkan kehilangan kemuliaan-kemuliaan itu Maka pantas bagi kami menitikkan air mata pelupuk mata … pelita-pelita kegelapannya untuk kesusahan dan bencana Teringat dan ingatan menggugah para penangis … tempat-tempat yang dengan petunjuk bercahaya Dan tanahnya dengan ilmu dan agama telah berseri … dan telah matang darinya buah-buahan maka siapa yang menginginkan Mendapatkannya dan buah-buahan yang dekat … dan sungai-sungainya bagi yang datang syariat Bagi yang menginginkan mendapatkannya dan buah-buahan yang dekat … dan burung-burungnya berkicau di taman-tamannya Dan sungguh matang darinya buah-buahan maka siapa yang menginginkan … mengembalikan lagu-lagu wanita-wanita nyanyian Dan kami dalam keadaan ini dulu dengan keberuntungan … dan cahaya agama ini naik puncak-puncaknya Maka tidak ada kecuali sebentar kemudian menutup … atas kami dengan berbagai jenis kesedihan yang memberatkan Maka kami adalah cerita-cerita seperti kabar-kabar yang lalu … dan kami kabarkan tentangnya dalam zaman-zaman yang silam Demi umurku jika hati kami tertimpa musibah … dan paling menyakitkan kehilangan kemuliaan-kemuliaan itu Sungguh kesusahan bertambah menyala dan terbakar … maka pantas bagi kami menitikkan air mata pelupuk mata Sungguh gelap sudut-sudut

Najd dan padam … pelita-pelita kegelapannya untuk kesusahan dan bencana Karena wafatnya imam agama, ilmu, dan takwa … orang yang memberitakan penjaga agama di antara kami yang menyeru

Hingga ia berkata:

Dan pagi hari penjaga agama di antara kami yang menyeru … dan turun padanya dari yang menyakitkan kesedihan-kesedihan Dan ketika rombongan menyampaikan kabar wafatnya … kami ratapi ia dengan memaksa bagi hati karena apa yang ada padanya Dan murka musuh maka hendaklah menangis siapa yang menangis … dan turun pada kami kesusahan dari musibah yang menyedihkan Menyinari cahayanya bagi manusia yang tinggi … dan hujan awan ampunan dari setiap hujan Atas kuburnya ini hujan gerimis kemudian hujan … dan masukkan ia bersama orang-orang saleh yang mendapat petunjuk Dan pagi hari terkubur di pemakaman yang berdiam … dan memukau cahaya matahari paling suci salam-salamnya Bagi matahari petunjuk bulan kegelapan tanda petunjuk … jika nampak dari kami atas ia kesedihan Maka sungguh gerhana bagi agama matahari yang bercahaya … semoga Allah menyirami kuburan yang menempatinya curahan keridhaan Dan tidak henti kebaikan Allah dan kebaikkannya … dan masukkan ia firdaus sebagai karunia dan rahmat Atasnya penghormatan salam dan meskipun jauh … melampaui kesturi wewangian harumnya

---

Pergi untuk jalan kami semua di dalamnya yang pergi … kampung-kampung pemilik Islam darinya yang kosong Dengan jejak-jejak bapak-bapak yang mulia usaha-usahanya … dan mereka

hidupkan dari tanda-tanda apa yang telah hilang Tidak mampu dari menghitungnya nyanyiannya … dan tidak menutupinya penutup musuh-musuh Dan dengan ampunan tentang mereka wahai yang menjawab penyeru-penyeru … kepada kebaikan wahai yang tidak lalai tentang kami Maka wahai kelompok saudara-saudara sabarlah maka sesungguhnya … jika tenggelam bulan yang unik dan pagi hari Maka sungguh tegakkan tanda-tanda syariat dan mengikuti … mereka perbaharui Islam setelah terhapusnya Bapak-bapak yang mulia yang mulia … dan betapa banyak bagi mereka dari pemberian dan keutamaan Kemuliaan mereka tidak menghitungnya syair bilangan … tidak menutupinya penutup musuh-musuh Maka wahai Tuhan berilah dengan karunia dariMu dengan murah hati … dan kekalkan anak-anak mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang diikuti Dengan ampunan tentang mereka wahai yang menjawab penyeru-penyeru … kepada kebaikan wahai yang tidak lalai tentang kami

Syaikh Abdullah Aba Buthin semoga Allah merahmatinya

Ia adalah imam yang alim dan sangat berilmu, ahli fikih lautan yang sangat faham, peneliti yang cerdas, pengkaji yang terpilih, pemberi manfaat bagi para penuntut ilmu dan pembungkam para pembuat syubhat, Syaikhul Islam: Abdullah bin Abdul Rahman bin Abdul Aziz bin Abdul Rahman bin Abdullah bin Sultan bin Khamis Aba Buthin al-A'idzi, lahir di negeri ar-Raudhah tahun 1194 H, dan tumbuh di sana dengan pertumbuhan yang baik, dalam hal agama, penjagaan diri, dan kesucian, serta menuntut ilmu.

Ia mengambil ilmu dari Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Turad ad-Dausari al-Hanbali; maka ia mahir dalam fikih, dan mengungguli

orang-orang sezamannya di masa mudanya, kemudian ia pergi ke Syaqra, dan mengambil ilmu dari Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Hushain, dalam tafsir, hadits, fikih, dan ushulnya, serta ushul ad-din, hingga ia mahir, dan mengambil dari Syaikh Ahmad bin Hamzah bin Rasyid al-Afalqi al-Ahsai kemudian al-Madani, dan dari Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, dan bersungguh-sungguh hingga menjadi mercusuar yang dijadikan petunjuk, dan imam yang diteladani.

Ia memegang jabatan hakim pada zaman Imam Saud di negeri Thaif, dan mengajar di sana; dan mengambil darinya sejumlah orang dalam hadits, tafsir, dan akidah salaf, kemudian kembali ke negerinya sebagai hakim di sana dan di negeri-negeri Wasyam. Syaikh Ibrahim bin Isa berkata: Ia adalah imam, dan cendekiawan yang agung, alim yang sangat berilmu, teladan yang sangat faham, baik perjalanan hidup dan wara', dan agama, penjagaan diri, dan kesucian, tabah dalam mengajar, tidak bosan dan tidak jemu, dan tidak menolak penuntut ilmu, murah hati dan dermawan, berwibawa selalu diam sedikit bicara, banyak shalat malam dan ibadah, bagus suara dalam membaca, bacaannya tertib dan bagus, tidak peduli dengan omongan-omongan, berjalan di atas jalan yang paling benar, dan ia dan yang lain memuji dirinya, dan ia lebih terkenal daripada disebutkan.

Dan ia memiliki:

1- Catatan pinggir pada Syarah al-Muntaha satu jilid. 2- Catatan-catatan pinggir dan ta'liq-ta'liq pada Syarah az-Zad dan lainnya. 3- Risalah tentang tajwid Al-Quran. 4- Kitab Kasyf Talbis Dawud bin Jarjis. 5- Al-Intishar, bantahan atasnya juga. 6- Fatwa-fatwa yang mencapai satu jilid, kami sebarkan di tempat-tempatnya. Dan ia menulis banyak dari kitab-kitab yang agung

dengan tulisan tangannya yang bagus dan teliti, dan menyalin pada banyak darinya banyak dari faidah-faidah.

Dan ia menjadi hakim pada masa Imam Turki, di Unaizah dan negeri-negeri Qashim.

Mengambil ilmu darinya sejumlah orang di antaranya: anaknya Abdul Rahman, dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Mani', dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Sulaim, dan Syaikh Muhammad bin Umar bin Sulaim, dan Syaikh Ali bin Muhammad bin Rasyid, dan Syaikh Ibrahim bin Hamad bin Isa, dan anaknya Syaikh Ahmad, dan Syaikh Ali bin Abdullah bin Isa, dan Syaikh Hasan bin Ali, dan Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Saif, dan Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Humaid, dan Syaikh Ali bin Muhammad, dan Syaikh Ali al-Bunani, dan Syaikh Ali bin Muhammad Al Muqbil, dan Syaikh Ibrahim bin Ajlan, dan Syaikh Sulaiman bin Abdul Rahman, dan Syaikh Abdullah bin Abdul Karim, dan Syaikh Shalih bin Hamad bin Nashrullah, dan lain-lain sangat banyak.

Ia wafat semoga Allah Ta'ala merahmatinya di Syaqra, tahun 1282 H.

Syaikh Abdul Aziz bin Hasan semoga Allah Ta'ala merahmatinya

Ia adalah alim yang sangat berilmu, sastrawan yang cerdas, pemilik nasab yang suci, dan rumah yang takwa, syaikh yang utama: Abdul Aziz bin Husain bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya, dari keturunan Bani Lam, yang memiliki kedudukan terkenal sejak dahulu dalam Islam, dan bagi ahli Islam.

Ia lahir di negeri Mulham dan tumbuh di antara kedua orang tuanya dan paman-pamannya.

Dan ia mengambil ilmu dari Syaikh Muhammad bin Muqrin, kemudian pergi ke Syaikh Abdul Rahman bin Hasan, lalu mengambil darinya fikih, tafsir, tajwid, bahasa Arab dan lainnya, dan dari anaknya Syaikh Abdul Lathif dan lain-lain.

Dan ia semoga Allah merahmatinya adalah orang yang pemberani, bersemangat bertakwa, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, memberi manfaat bagi para penuntut ilmu dan memberi nasihat bagi yang menginginkan, membungkam para perusak, tidak takut dalam Allah celaan orang yang mencela, dermawan baik akhlak, memiliki kesucian dan kewibawaan, dan kefasihan serta kemuliaan dan kemurahan hati.

Dan ia dijuluki dengan "Husham".

Ia memegang jabatan hakim pada masa kekuasaan Imam Faisal, dan ia memiliki fatwa-fatwa.

Mengambil ilmu darinya anaknya Syaikh Nashir, dan Abdul Rahman dan Sa'd.

Dan putranya Abdullah membacakan kepadanya, serta belajar darinya Syekh Hamad bin Abdul Aziz, Syekh Abdullah bin Hamad Al-Hijazi, Syekh Muhammad Al-Qushair dan Ali Al-Qushair, Abdul Rahman bin Abdul Aziz, Abdul Muhsin dan Muhammad Al Yahya, Abdullah bin Mufadda, Nashir bin Nashir dan lain-lain.

Beliau wafat rahimahullah ta'ala pada tahun 1298 H.

Syekh Hamad bin Atiq rahimahullah ta'ala

Beliau adalah imam yang alim, orang yang wara' lagi sangat paham, orang kepercayaan yang ahli dalam berbagai ilmu, pemilik semangat tinggi dan keberanian, Syekh: Hamad bin Ali bin Muhammad bin Atiq bin Rasyid bin Humaidha. Lahir di Al-Aflaj, dan menimba ilmu dari Syekh Abdul Rahman bin Hasan, putranya Syekh Abdul Lathif, Syekh Ali bin Husain dan lain-lain, serta menguasai berbagai ilmu. Beliau memiliki porsi dari ilmu-ilmu, keberanian dan kejantanan, ibadah dan shalat malam, shalat yang panjang dan rajin berdzikir, sangat mencintai ilmu serta menulis, menelaah, mengarang dan mendorong orang lain menuntut ilmu. Syekh Sulaiman bin Sahman rahimahullah berkata:

Untuk memecahkan permasalahan rumit yang muncul ... Jika terlihat dari orang kafir yang berjudi Maka turunlah di atas puncak bintang-bintang yang bersinar ... Berenang dengan arus ilmu yang melimpah Memperbarui dari jalan mereka setiap yang usang ... Dan memakmurkan dari bangunannya setiap yang rusak Dengannya dan meraih kemuliaan yang jelas penampakan ... Maka tidak ada tandingannya di zamannya Dan dalam ilmu memiliki bagian yang kokoh dan berlimpah ... Cerdas, teguh hati, bukan orang yang tergesa Jika telah datang kegelapan yang menakutkan ... Sungguh berat bagi kita melihat hari ini seperti dia

Dan untuk menolak syubhat-syubhat yang rumit ... Maha suci Allah, seorang alim yang naik ke kemuliaan Maha suci Allah, seorang alim yang imam dan yang ditinggikan ... Mengikuti jejak Nabi dan para sahabatnya Dan menghidupkan tanda-tanda dari ilmu yang telah terhapus ... Imam yang menghiasi diri dengan ibadah lalu dikenal Sungguh beliau adalah imam dalam kedermawanan dan kemurahan ... Dan dalam kesabaran sungguh

telah menjadi teladan Bertakwa, bersih, cerdas, terdidik ... Dan bulan purnama yang bercahaya yang bisa disinari cahayanya

Hingga dia berkata:

Terpuji perbuatannya, terang jasanya ... Dan sungguh dia memiliki ilmu yang dipahami oleh orang-orang akhir Naik dengannya di atas bintang-bintang yang bersinar ... Maka tidaklah Hamad dengan ilmu kecuali dimahkotai Alim dalam fiqih para pendahulu, yang memverifikasi ... Dan telah mendapat kedudukan dalam ilmu hadits Dari perkataan dalam fatwa dan memutus pertengkaran ... Keutamaan-keutamaannya membuat lemah setiap yang menghitung Nama yang terkenal di antara orang badui dan penduduk kota ... Dan pada salaf yang telah lalu adalah penelusurannya Dan dalam setiap bidang maka dia adalah pemenang ... Cukuplah bagimu bahwa sungguh telah menjadi terkenal keutamaannya

Beliau memiliki sepuluh orang anak. Mengambil ilmu darinya putranya Syekh Sa'ad, Syekh Abdul Aziz, Syekh Abdul Lathif, dan mengambil darinya Syekh Abdullah bin Abdul Lathif, Syekh Muhammad bin Abdul Lathif, Syekh Ibrahim bin Abdul Lathif, Syekh Sulaiman bin Sahman, Syekh Umar bin Yusuf, Syekh Hasan bin Abdullah bin Hasan, Syekh Hasan bin Husain, Syekh Abdul Aziz Ash-Shairami, Syekh Muhammad bin Ali Al Musa, Syekh Sa'ud bin Muflih, Syekh Nashir bin Husain, Syekh Abdul Muhsin bin Baz, dan banyak orang lainnya.

Beliau memiliki hasyiyah (catatan) atas Kitab Tauhid, bantahan-bantahan, nasihat-nasihat, surat-surat, dan fatwa-fatwa, yang kami pisahkan sesuai urutan.

[Wafatnya dan Apa yang Dikatakan dalam Meratapi Beliau]

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1301 H, dan orang-orang menangisinya, serta kesedihan yang sangat. Syekh Sulaiman bin Sahman meratapi beliau:

Dan matahari petunjuk maka hendaklah orang-orang yang berpandangan menangisinya ... Atasnya seperti hujan lebat yang turun Kosong dari kesedihan, tidaklah dangkal ... Dan runtuhnya salah satu dari pilar Islam Atas alim yang lautan ilmu, bulan purnama di mimbar ... Mata mana yang tidak meneteskan air matanya Maka tidak akan senang suatu hari dan tidak pula hati yang damai ... Sungguh wahai kesedihan dari musibah yang besar masalahnya Dan musibah yang besar bahkan yang sangat luas dan terjadi ... Dengan matahari petunjuk yang telah menjadi penghuni kubur

Kemudian dia berkata:

Dan menjadi sunyi tempat dari para pelindung yang pemberani ... Yang cahayanya menutupi setiap orang yang melampaui batas dan kafir Dan larangan orang-orang dari perbuatan mungkar yang membinasakan ... Agar tidak diperolehnya dalam membela Allah celaan dari orang yang mencela Jika memang telah menjadi kubur tempat tinggalnya ... Sungguh telah gerhana untuk agama matahari yang bercahaya Sungguh dia hidup di dunia dengan amar makruf dan takwa ... Berjihad dalam jalan Allah dan tidaklah dia

Hingga dia berkata:

Dan pergi kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pengampun ... Sejak tukang berita berdatangan dengan kebanggaan orang-orang terhormat Menggoncangkan dari rukun petunjuk setiap yang makmur ... Dan gelaplah dari Najed dataran

tinggi yang luas Dan rahmat-Nya dan Allah adalah Yang Maha Kuasa ... Maka telah menjadi tawanan di kubur yang menampungnya Dan karunia-Nya rahmat-Nya, dan Allah adalah Yang Maha Berkuasa

Sungguh telah menimpa kami musibah dari kesedihan yang sangat menyedihkan ... Yang mengguncang kelopak mata musibah yang sangat besar Maka mengalir bagi kami kesedihan dari setiap sisi ... Semoga Allah Yang Maha Pemurah meliputi beliau dengan karunia-Nya

Syekh Ishaq bin Abdul Rahman rahimahullah ta'ala

Beliau adalah imam yang alim, alim lagi sangat paham, ahli hadits dan ahli fiqih, penasihat yang memverifikasi lagi cerdas, orang yang beramal, zahid dan bertakwa, Syekh yang utama: Ishaq bin Syekh Abdul Rahman bin Hasan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Lahir pada tahun 1276 H, di negeri Riyadh, dan tumbuh dengan pertumbuhan yang baik, serta mengambil ilmu dari ayahnya Syekh Abdul Lathif, Syekh Abdullah bin Abdul Lathif, Syekh Hamad bin Atiq, Syekh Muhammad bin Mahmud, Syekh Abdullah bin Husain Al-Makhdhub, Syekh Abdul Aziz bin Shalih bin Mursyid. Beliau melakukan perjalanan ke India pada tahun 1309 H, dan mengambil dari Syekh Nadhir Husain, serta mendapat darinya dan dari yang lain mendengar, membaca dan ijazah, dan mengambil darinya hadits musalsalah dari para syekhnya, dan mengambilnya dari jalur ulama India dari Al-Maulawi, dan membacanya kepadanya kemudian melakukan perjalanan ke Bhopal, lalu membaca di sana kepada Syekh Husain bin Muhsin Al-Anshari, Syekh Salamatullah dan keduanya memberikan ijazah.

Dan mengambil dari Syekh Muhammad Basyir dan lain-lain, serta mengambil dari ulama Mesir dan lain-lain, dan mendapat dari mereka juga mendengar, membaca dan ijazah.

Beliau muncul di zamannya dan menguasai berbagai cabang ilmu: ushul dan furu', nahwu dan lain-lain, hingga menjadi imam yang diikuti, yang utama dan wara' yang dijadikan petunjuk, baik penampilannya, selalu berwajah ceria, sibuk menyampaikan pelajaran, banyak faedahnya, banyak kehati-hatian dalam apa yang disampaikannya, banyak tawadhu; disaksikan olehnya keutamaan dan kemuliaan oleh ahli verifikasi dan keadilan. Syekh Sulaiman bin Sahman berkata:

Keturunan orang-orang mulia yang karim yang memiliki kemuliaan ... Pemuda yang cerdas, pintar, terdidik

Dan Fauzan bin Abdullah As-Sabiq rahimahullah berkata setelah pujiannya kepadanya:

Dan meraih dengan apa yang membuatnya tinggi di majelis-majelis ... Dan aku maksudkan dengannya lautan ilmu dan orang yang tinggi Dan merobohkan bangunan orang-orang yang menyimpang, setan-setan ... Dan mereka datang dengan kebohongan dari kesyiahan orang-orang bodoh Dengannya menjadi orang-orang yang sesat dari setiap yang jahat ... Dan memperbarui dari tanda-tandanya setiap yang terhapus Untuk ilmu nash-nash wahyu adalah sebaik-baik yang berlatih ... Pemilik jarh dan ta'dil dari setiap yang ahli Dan ilmu dengan apa yang telah diraih oleh ahli persaingan ... Untuknya garis dalam pembahasan dari ilmu yang telah terhapus Mutiara permata yang tersusun di pakaian ... Dan membinasakan musuh-musuh syariat dan petunjuk

Dan memisahkan kumpulan dari mereka yang telah bersatu ... Dan menjelaskan dengan nash wahyu setiap kesesatan Maka meninggikan rukun kebenaran setelah kehancurannya ... Dan dia yang dipanggil dengan Ishaq dari yang kemarin Dan teladan kebaikan untuk orang-orang kepercayaan yang memiliki takwa ... Pemilik kesabaran dan akal dan fitrah Lebih agung darimu pemikiran dalam lipatan buku-buku ... Meninggalkan yang indah dari yang rumit yang sulit

[Murid-muridnya, Wafatnya dan Apa yang Dikatakan dalam Meratapi Beliau]

Keutamaan dan kemuliaan beliau terkenal, dan majelis-majelisnya dipenuhi dengan ilmu. Mengambil ilmu darinya Syekh Ibrahim bin Abdul Lathif, Syekh Abdullah Al-Anqari, Syekh Abdullah bin Faishal, Syekh Falih, Syekh Salim Al-Hanaki, Syekh Abdullah As-Siyari, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdul Wahhab, Syekh Abdul Aziz bin Atiq, Syekh Abdul Rahman bin Muhammad bin Dawud, dan lain-lain. Beliau memiliki bantahan terhadap Ibnu Hanasy, surat-surat dan nasihat-nasihat serta fatwa-fatwa yang kami pisahkan sesuai urutan.

Beliau wafat rahimahullah dan semoga diampuni, di negeri Riyadh, pada tahun 1319 H, dan majelis-majelis yang dipenuhi dengan pengajarannya dan pemahamannya menangisinya, dan kaum muslimin tertimpa musibah dengan kepergiannya, dan diratapi oleh sebagian sastrawan, di antaranya apa yang dikatakan Fauzan bin Abdullah As-Sabiq, pembukaannya:

Dan matahari petunjuk maka hendaklah orang-orang yang belajar menangisinya ... Dan hati dari kesedihan yang tidak sedih Atas kehilangannya di antara manusia tidak cemberut ... Tampak

kebahagiaan di balik bintang-bintang yang tersembunyi Jika telah gelap malam-malam yang sangat gelap ... Dan melindungi benteng verifikasi dari kekeliruan yang keliru Dan musibah yang besar bahkan yang sangat luas dan merosot ... Balasan pemuda dengan kesabaran adalah meraih yang berharga Untuk alim yang bertakwa yang utama yang tidak sial ... Dengan mereka dijaga rukun kebenaran dari setiap yang mencampur Untuk hamba yang bertaubat yang bertanya tidak berputus asa ... Dan memakaikan dia di surga Firdaus sebaik-baik pakaian Dan para penolongnya dari setiap yang memberi petunjuk dan bertanya ... Atas alim yang lautan ilmu, bulan purnama di majelis-majelis

Maka tidak senang mata yang pelit dengan airnya ... Dan tidak wajah orang berakal yang malas dan telah kemarin Sungguh wahai kesedihan dari kehilangannya setelah apa yang kita miliki ... Sungguh berat bagi kita melihat hari ini sepertinya Dan mulia orang yang dengan nash memahami perkataannya ... Sungguh wahai kamu dari runtuhnya agama telah hancur Maka sabarlah wahai orang-orang Islam sabarlah karena sesungguhnya ... Balasan pemuda dengan kesabaran adalah meraih yang berharga Dan tunjukkanlah doa di setiap waktu pengabulan ... Untuk alim yang bertakwa yang utama yang tidak sial Keturunan para alim yang memberi petunjuk, para imam ... Dengan mereka dijaga rukun kebenaran dari setiap yang mencampur Maka wahai Yang Mahahidup wahai Yang Mahahidupkan wahai sebaik-baik Yang Mendengar ... Untuk hamba yang bertaubat yang bertanya tidak berputus asa Liputi dia dengan ampunan dari-Mu dan dengan ridha ... Dan memakaikan dia di surgas Firdaus sebaik-baik pakaian Dan para bapaknya dengan kemurahan dari-Mu maka ratakanlah mereka

Syekh Hamad bin Abdul Aziz rahimahullah

Beliau adalah ulama yang alim, ahli fiqih yang zahid, orang yang mengingatkan lagi ahli ibadah, yang pemberani lagi cerdas, Syekh Hamad bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Hamad bin Ali bin Salamah bin Imran Al-Ausaji Al-Badrani Ad-Dausari, lahir pada tahun 1245 H, di negeri Tsadiq.

Dan mengambil ilmu dari Syekh Abdul Rahman bin Hasan, putranya Syekh Abdul Lathif, Syekh Muhammad bin Muqrin, Syekh Abdul Aziz bin Hasan, Syekh Abdul Rahman bin Adwan, dan ilmu faraid dari Syekh Abdul Aziz bin Syalwan dan lain-lain.

Menguasai semua cabang ilmu, dan adalah orang yang waspada dan cerdas, jarang ada yang seperti dalam kejantanan dan kecerdasan, agama dan ibadah, banyak kebaikan, memiliki dasar yang kuat dalam fatwa, dan berpengaruh dalam jiwa-jiwa, berakhlak mulia, kuat pendirian dalam amar makruf dan nahi munkar.

Menjabat sebagai hakim di wilayah Sudair, pada masa pemerintahan Imam Faishal dan putranya setelahnya, kemudian di Al-Washm, kemudian di negeri-negeri Al-Mahmal setelah Syekh Abdul Aziz bin Hasan, dan beliau memiliki jawaban-jawaban yang tepat, nasihat-nasihat yang bermanfaat, dan majelis-majelis dalam mengajar. Mengambil ilmu darinya putranya Muhammad, dan lain-lain dari seluruh negeri Al-Mahmal.

Beliau wafat rahimahullah ta'ala, pada bulan Sya'ban tahun 1330 H.

Syekh Ibrahim bin Abdul Lathif rahimahullah

Beliau adalah imam ulama yang alim, ahli fiqih, alim yang terpercaya, waspada lagi cerdas, pemberani yang menguasai lagi teliti, yang hafal dan mujtahid, yang wara', zahid dan ahli ibadah, yang memberi manfaat kepada para penuntut ilmu, pemilik akal yang melimpah, dan pendapat yang tepat lagi cemerlang, dan akhlak yang tinggi lagi diridhai, Syekh Ibrahim bin Syekh Abdul Lathif bin Syekh Abdul Rahman bin Hasan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Lahir di negeri Riyadh pada tahun 1280 H, dan tumbuh di sana dengan pertumbuhan yang baik, serta membaca sebagian Al-Quran kepada ayahnya dari hafalan; dan mengambil ilmu juga dari saudaranya Syekh Abdullah, fiqih dan nahwu dari Syekh Hamad bin Faris, dan lain-lain.

Menguasai ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah, dan adalah keajaiban dalam pemahaman, tidak terlihat sepertinya dalam kecerdasan, kecermatan dan hafalan, unggul dalam setiap cabang ilmu, hingga hampir menguasai semua sunnah dan atsar dengan hafalan, dan melampaui orang-orang di zamannya.

Dia memiliki pengetahuan yang sempurna dalam hadits, tafsir, dan fikih, di samping apa yang dikumpulkan Allah untuknya berupa zuhud dan ibadah, wara' dan ketakwaan, membela kebenaran, dan menegakkannya. Dia mengambil dari itu dengan pengambilan yang pertama, aneh bandingannya di zamannya, mendekati maqam para imam yang mulia. Seluruh ulama pada masanya sepakat atas keutamaannya, dan orang-orang terkemukanya bersaksi atas kemuliaan akhlaknya; dia dijadikan contoh dalam kecerdasan, keberanian dan hafalan, para ahli pengetahuan memujinya. Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata:

Maka dia menuju ke puncak-puncak yang tinggi Dan semangat orang yang merindukan dan mendambakannya Dia melihat bahwa meraihnya hanya dengan berlomba-lomba Menuju gelombang ilmu-ilmu yang bersinar itu Maka dia meraih cita-cita darinya dengan cara yang paling mulia Dan tidak ada yang diharapkan selain ilmu untuk bersinar

Ayahku, seorang alim yang menguasai hakikat-hakikat Mulia, berhati bersih, berakhlak lemah lembut Tanda-tandanya adalah takwa dan membenci kebatilan Dia menginginkan kemuliaan dengan perhatian dan keinginan

Dengan tekad tingginya untuk meraih tujuannya Dan hati yang berakal tenang memahami Maka dia datang dengan arus pengetahuan menuju Ilmu-ilmu ushul agama dan fikih lalu terpuaskan

Dengan ilmu-ilmu itu seseorang meraih setiap keutamaan Maka demi Allah, dia adalah ulama yang pemberani, muhaqqiq Bertakwa, bersih, cerdas, berakhlak mulia Cerdik, bijaksana, tangguh, terbimbing dan waspada terhadap kesulitan-kesulitan yang menghalangi

Dan pikiran yang tajam, tegas, waspada Dan bukanlah orang yang tergesa-gesa atau bodoh Dan cenderung kepada perkataan yang benar dan tepat Untuk memecahkan masalah-masalah yang rumit dan halus Dia mengungguli teman-temannya dari setiap orang yang cerdas Karena dia peduli pada apa yang dimaksudkan untuk disampaikan Dengan ilmu, tahqiq, dan kelembutan yang sesuai Dan tidak berpihak kepada musuh-musuh petunjuk Dan orang yang bermuka dua, kasar, bodoh, munafik Meskipun orang

yang dengki dan sombong tidak suka Dan sungguh dia memiliki akal yang tenang dan kuat

Dia memiliki keluasan dan lapangan dalam berbagai cabang ilmu Dia menyelami dengan pemahaman yang tajam dan bersemangat Dan pemahaman orang yang berilmu dan pandangan yang baik Dan hafalan, penguasaan, dan pemahaman yang baik Dia menuju ke semua ilmu dengan pengalaman Dekat kepada ahli takwa dan orang-orang yang berakal Jauh dari orang-orang jahat dari setiap orang fasik Tuhan Yang Memiliki Arasy memberikan kepadanya dengan karunia-Nya

Ketika kesulitan-kesulitan yang berat menimpa mereka Dengan semua yang dia inginkan dengan hakikat-hakikat yang murni Dan pendapat-pendapat ahli ilmu dari setiap pendahulu Yang dikatakan oleh para sahabat dari setiap generasi berikutnya Untuk mengalahkan orang kafir yang keras kepala yang memusuhi Dengan ahli petunjuk atau orang yang ragu-ragu yang munafik Di hadapan manusia tidak tersembunyi bagi setiap yang memandang Dia berhias hingga menjadi yang paling unggul dari setiap yang unggul

Dan sungguh dia menjadi tempat perlindungan dan tempat kembali bagi para penuntut ilmu Maka setiap orang dari mereka pulang dengan kembali Dia memberi fatwa kepada mereka dengan nash jika ada Jika tidak menemukan pendapat mereka, dia mengatakan dengan yang Dikatakan oleh ashab dari setiap yang datang kemudian

Dan sungguh dia bagiku adalah penolong terbaik dengan kebenaran Terhadap ahli bidah dalam agama atau orang yang ugal-ugalan Maka perjalanan hidupnya terpuji dan tersebar luas Di

kalangan manusia dengan semua kebaikan dari kebaikan-kebaikan orang yang telah pergi

Dan dia rahimahullah adalah orang yang lembut, berwibawa namun ramah, murah hati dan disenangi, bermanfaat bagi para penuntut ilmu, kuat dalam amar ma'ruf nahi munkar, dihormati dan tidak takut, tidak takut dalam (membela) Allah terhadap celaan orang yang mencela, memiliki kekuatan dan keberanian, kejantanan dan kewibawaan yang mengagumkan, murah hati terhadap urusan dunia tidak menyebutkannya dan tidak terlintas dalam pikirannya, diriwayatkan dari kemurahan akhlaknya, kebaikan pergaulannya, kesabaran yang melimpah, dan kecerdasan yang banyak yang tidak dapat dijangkau.

Dia menjabat sebagai qadhi di negeri Riyadh dari tahun 1321, hingga dia wafat rahimahullah. Dan dia memiliki majelis-majelis pengajaran yang banyak, gemilang dengan ilmu dan bercahaya, mengambil ilmu darinya adalah putra-putranya Syaikh Muhammad, dan Abdullah, dan Syaikh Abdul Lathif, mereka membaca Quran kepadanya.

Dan mengambil ilmu darinya dari orang yang memenuhi syarat dan menjabat sebagai qadhi: Syaikh Abdul Malik bin Syaikh Ibrahim bin Husain, dan Syaikh Abdurrahman bin Daud, dan Syaikh Abdullah bin Hamad ad-Dusari, dan Syaikh Mubarak bin Baz, dan Syaikh Abdurrahman bin Salim, dan Syaikh Falih bin Utsman, dan Syaikh Ibrahim bin Husain bin Faraj; dan Syaikh Salim al-Hanaki, dan Syaikh Sa'd bin Sa'ud, dan lain-lain dari orang yang memenuhi syarat dalam jumlah yang sangat banyak. Dia memiliki bantahan terhadap Amin bin Hanasy, dan fatwa-fatwa yang kami pisahkan dalam tempatnya masing-masing.

Wafat dan Apa yang Dikatakan dalam Meratapi Kematiannya

Dia wafat rahimahullah ta'ala, dan Allah menempatkannya di surga yang kekal tahun 1329, dan dia diratapi oleh banyak orang, di antaranya Syaikh Sulaiman bin Sahman, dia berkata:

Kami mencurahkan seperti hujan awan yang lebat Dan pantas bagi orang yang berakal yang mencintai dan merindukan Atas Syaikh Ibrahim matahari hakikat-hakikat Dari orang-orang yang terkenal dengan keutamaan di antara makhluk Dari bumi di baratnya dan timurnya Dan mereka membimbing puncak kekufuran dari setiap yang tinggi Dan bulan purnama yang cahayanya bersinar di malam gelap Atas ulama yang merupakan lautan ilmu, matahari hakikat-hakikat

Darah dengan air mata dan tangannya terus mengalir Mencurahkan air mata dari mata mengalir deras dan terus menerus Atas ulama terkemuka putra orang-orang bertakwa Mereka menampakkan Islam di setiap tempat Mereka memperbaharui Islam setelah hilang Maka celakalah atas matahari yang cahayanya bersinar Dan musibah yang menimpa dengan kesulitan-kesulitan yang datang

Bukan dari waktu-waktu dari malam yang gelap Tiga ratus setelah seribu yang sesuai Maka aku meratap setiap orang dengan tangisan dan jeritan Seperti pagi hari mereka pergi dengan kekasih yang berpisah Dan mengalirlah kelopak mata dengan air mata yang deras Dan orang dewasa menuju selain yang berakal tidak menginginkan

Tidaklah menimpa kami di malam hari dengan musibah Enam hari berlalu dari bulan Dzulhijjah berakhir Sembilan tahun setelah dua puluh telah lewat Lebih besar darinya penderitaan dan

musibah Atau seperti pagi yang berlalu pada suatu hari dengan yang lewat Maka mereka semua menangis dengan tangisan dan doa Karena kehilangan kekasih yang sejak muda Hingga dia berkata:

Mereka yang akan menang adalah ahli takwa dan yang terdahulu Dan Tuhan kami Yang Maha Pengasih, Tuhan timur Dan penghapusan dosa-dosa yang memberatkan yang menghalangi Sungguh dia meninggalkan kesedihan pada setiap orang yang merindukan

Jika dia berada di dunia dalam keadaan terbaik Di sisi Raja Yang Maha Mengetahui Yang Memiliki Arasy dan ilmu Maka kami berharap dari Allah untuknya ampunan dan ridha Dan jika dia telah menjadi sandera kubur Dari ilmu bagi para penuntut ilmu di antara makhluk Dari kesedihan tidak menimpa padanya kesedihan orang yang mencicipi

Atasnya naiklah dari atas tujuh lapisan Api neraka pada saat kematian yang sempit Dan tinggallah tempat-tempat ilmu menjadi kosong dan terlupakan Maka celakalah jiwaku sungguh telah menyakitinya penderitaan Maka wahai Dzat yang di atas Arasy bersemayam di atas makhluk-Nya Anugerahilah dia keridhaan dan kemenangan dengan kedekatan dan hindari dia

Dan orang-orang meratapi dan meratap dia dalam jumlah banyak, di antaranya Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Anqari, dia berkata:

Dan kami mengangkat tangan untuk berdoa dan mengangkat Mengumpulkan yang tercerai berai untuk kami dan menyatukan ikatan Datang kepada kami dengannya suatu perkara yang mengerikan yang menakutkan Dan menyebabkan kami yatim

dan hatiku darinya terluka Dan orang yang dalam cabang-cabang ilmu adalah lautan yang penuh Dan pantas baginya ketika bencana menghancurkan Dan hatiku karena kehilangan yang paling mulia terluka Kepada Allah kami mengadu apa yang menimpa kami dan kami berlindung

Semoga hembusan dari kedermawanan-Nya ketika kami meminta Akan memulihkan kami suatu keadaan dan mengembalikan ikatan Tidaklah berlalu dalam zaman kami berlalunya satu saat Dengan apa yang ditimpa Allah kepada kami dengan apa yang datang Dengan kematian imam yang utama yang memberikan keutamaan Sungguh telah mengalir kedua mataku dengan tangisan Dan itu adalah penderitaan dari musibah yang besar Dan sungguh mengerikan dari musibah-musibah yang berat

Hampir saja isi perutku karenanya tercabik-cabik Dan runtuh di benteng agama dari mana akan diperbaiki Dan bulan purnama atas ahli bumi bersinar Dan bintang bagi penuntut petunjuk terbit Kegelapan awan kesesatan dari kami tersingkap Dan tampak bagi kami tauhid tinggi dan bersinar Maka celakalah engkau dari luka yang menyakitkan dan penderitaan Dan celakalah engkau dari musibah yang mengerikan atas manusia

Sungguh dia adalah matahari bagi manusia yang menerangi Meteor yang dilemparkan di atas kepala setan-setan Ketika gelap malam keraguan dan menggelapkan Maka tampak bagi kami jalan yang lurus jelas jalannya

Dan memasukkannya ke surga-surga dia naik lalu diangkat Menuju amal-amal saleh dengan usaha dia dimudahkan Berikan karunia kepada kami dari ayah-ayah yang paling bermanfaat Semoga Tuhan kami Yang Maha Pencipta memberi dengan

karunia-Nya Ke hadirat Firdaus dari setiap orang yang ikhlas Dan membiarkan untuk kami keturunan Syaikh dari mereka

Syaikh Hasan bin Husain, rahimahullah

Dia adalah imam yang alim lagi sangat berilmu, ahli fikih yang sangat cerdas, orang yang utama, zahid, dan ahli ibadah, Syaikh Hasan bin Syaikh Husain bin Syaikh Ali bin Syaikh Husain bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, lahir tahun 1267, di negeri Riyadh, dan tumbuh di sana.

Dia mengambil ilmu dari Syaikh Abdurrahman bin Hasan, dan putranya Syaikh Abdul Lathif, dan Syaikh Abdullah bin Husain al-Makhdhub, dan Syaikh Abdurrahman bin Adwan, dan Syaikh Muhammad bin Mahmud, dan Syaikh Hamad bin Atiq. Dan dia mengambil ilmu faraid dari Syaikh Hamad bin Faris, dan lain-lain, dan dia unggul dalam berbagai cabang ilmu.

Dan dia adalah orang yang utama, wara', baik penampilannya, selalu ceria, mulia hati, sibuk menyampaikan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat, bermanfaat bagi makhluk, baik akhlak dan penampilannya, memiliki keutamaan dan keagungan, panjang umur dan Allah memberi manfaat dengannya kepada makhluk.

Dia menjabat sebagai qadhi untuk Imam Abdullah bin Faisal di al-Aflaj, dan di wilayah Sudair, dan di Riyadh dalam kekuasaan Ibnu Rasyid; dan dia memiliki majelis-majelis yang terkenal di negeri-negeri yang dia jabat sebagai qadhi di sana, kemudian di Manfuhah, dan surat-surat serta fatwa-fatwa.

Mengambil ilmu darinya adalah anak-anaknya: Syaikh Husain, dan Syaikh Abdullah, dan Umar; dan mengambil ilmu

darinya Syaikh Muhammad, dan Syaikh Ibrahim, dan Syaikh Abdurrahman, putra-putra Syaikh Abdul Lathif, dan Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Anqari, dan Syaikh Abdullah bin Faisal, dan Syaikh Abdurrahman bin Salim, dan Syaikh Ibrahim bin Nashir, dan Syaikh Sa'd bin Sa'ud, dan Syaikh Ibrahim as-Siyari, dan Syaikh Hasan bin Ibrahim bin Abdul Malik, dan Syaikh Abdul Malik bin Ibrahim; dan Syaikh Mubarak Abu Husain, dan Syaikh Falih, dan Syaikh Salim, dan Muhammad bin Humaid, dan banyak orang.

Dia wafat rahimahullah ta'ala, dan Allah memaafkannya, tahun 1341, di Riyadh, dan manusia meratapi dia, dan meratapnya Abdurrahman bin Uqla dan lain-lain, dan di antaranya putranya Umar dalam ratapan yang permulaannya:

Atas ulama yang merupakan lautan ilmu syaikhku dan ayahku Dan poros agama ini yang memiliki banyak kemuliaan

Syaikh Sulaiman bin Sahman, rahimahullah

Dia adalah imam yang mulia, wara', zahid, ahli ibadah, yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu, pembantah ahli bidah, pembuka syubhat orang-orang yang meragukan dan ahli kebatilan, pelindung benteng agama, pemilik karya-karya yang terkenal, dan keutamaan-keutamaan yang terkenal, orang yang fasih dan piawai, cerdas dan tajam, orang yang terpercaya lagi hujjah, penegak tanda-tanda petunjuk, orang yang pemberani dan waspada, Syaikh Sulaiman bin Sahman, lahir tahun 1268, di desa as-Saqa dari negeri-negeri Abha, dan tumbuh di sana hingga mendekati baligh, dia rahimahullah berkata:

Dan tanah di mana padaku dikalungkan jimat-jimatku Dinamakan as-Saqa tempat tinggal orang-orang yang diberi petunjuk pemilik perintah Negeri Bani Tamam di mana mereka

menetap Dan keluarga Yazid dari inti orang-orang yang memiliki kebanggaan

Kemudian dia pindah darinya ke Riyadh, dan mengambil ilmu dari Syaikh Abdurrahman bin Hasan, dan putranya Abdul Lathif, dan putranya Syaikh Abdullah, dan Syaikh Hamad bin Atiq, dan Syaikh Hamad bin Faris, dan lain-lain.

Dan dia mencapai dalam ilmu-ilmu tingkatan yang tinggi, hingga dia menjadi mercusuar yang menjadi petunjuk, imam yang bersemangat, pemberani dan berani, ahli ushul yang mujtahid, mendalami, banyak menulis karya, membuka semua syubhat orang-orang yang meragukan dalam bentuk syair dan prosa; hingga dia membantah hujjah mereka, dan mempermalukan mereka, mercusuar yang menjadi petunjuk, umat sendirian, dan sendiri hingga dia turun ke liang lahatnya.

Dia mengalahkan dari para teman setiap yang besar, dan memadamkan dari ahli bidah setiap yang baru dan lama, dia berdiri dalam membantah syubhat dengan kedudukan yang mengungguli ahli zamannya; maka Allah meneguhkannya dan membimbingnya, dan dengannya membantah kebatilan dan memadamkannya, bersaksi untuknya dengan keutamaan dan amanah orang yang berkumpul dengannya dari ahli kejantanan, dan melihat prosa dan syairnya, dan kebaikan ungkapannya dan keteraturannya, dan memujinya orang yang dekat dan jauh, dan tulisannya dengan itu menjadi saksi.

Berkata Muhammad bin Husain Al-Anshari Al-Hindi:

Dengan suka cita yang mengabarkan keamanan ... teguh hati yang tidak ada duanya Dan padanya telah tegak dengan bukti ... inilah Sulaiman yang tinggi bangunannya Dan ilmu-ilmu yang

menjulang sepanjang masa ... dari yang memalukan di setiap waktu Dan dengan kitab-kitab yang bagaikan tombak ... dan pedang di gelanggang medan Maka dengan pedang tajam terlihat seperti pedang Yaman ... berhak baginya kebiasaan atas setiap hal Burung kebahagiaan dengan ucapan selamat datang kepadaku ... bahwa telah muncul bintang zaman dengan ulama Dengan ilmu-ilmu yang dengannya telah membungkam lawan ... maksudku ulama manusia, panutan Najd Maka Sulaiman agung kedudukan dan keutamaannya ... terjaga kehormatan, perangai dan akhlaknya Penunduk orang-orang murtad darinya dengan nasihat ... dengan lisan bagaikan hujan lebat dalam perdamaian Membungkam lawan dengan dalil dan jika tidak ... meminta kebenaran dan petunjuk menuju kebenaran

Dan berkata Syekh Muhammad bin Hasan Al-Marzuqi, penguasa Qatar, memuji salah satu kitabnya:

Untuk Sulaiman yang tinggi kedudukan dan auranya ... dan membangun dalilnya dalam berita yang jelas Maka menjadi seperti cahayanya yang bersinar terang rembulan ... dan kebenaran meninggi sedang malam kebodohan tidak jelas Dari cakar singa yang mematikan tanpa dapat disembuhkan ... Najd Al-Qasim dan keluarga asy-Syaum di Hajar Dinisbatkan kepada pahlawan benteng agama di zaman putra ... pemberani mulia yang memiliki pemahaman dan pengetahuan Berapa banyak sunnah ia hidupkan jejak yang telah terhapus ... dan bid'ah yang lenyap dan roboh bangunannya yang tinggi Berapa banyak orang jahil berkeliling di medan menimpa mereka ... dari Irak dan Syam dan Hijaz hingga

Dan berkata Syekh Abdul Lathif bin Syekh Ibrahim bin Abdul Lathif, setelah pujiannya kepada pamannya Syekh Abdullah:

Maka pada kami saudara kedermawanan yang mengusir pejuang ... membela kedermawanan dari setiap pengacau Berjuang untuk agama petunjuk setiap pencela ... dan memberikan kemurahan di malam-malam yang berlimpah Maka turunlah ke atas kepala mereka dan punggung mereka ... menjadi satu-satunya di timur dan baratnya Dan melindungi benteng kedermawanan dari celaan pencela ... dan mengusir musuh-musuh yaitu orang-orang pengacau Jika syekh kedermawanan telah pergi ... semoga Allah menjaga yang mulia dan terdidik Maksudku Sulaiman bin Sulaiman yang telah menjadi ... imam yang agung, mulia, pemilik ketakwaan Baginya cita-cita yang menjulang menuju kemuliaan dan ketinggian ... imam yang agung, mulia dan bertakwa Ia melihat pembelaan Islam sebagai hak dan kewajiban ... sungguh ia adalah bulan purnama yang bersinar di bumi

[Karya-karyanya dan Kedudukannya]

Dan berkata Syekh Mahmud Syukri Al-Alusi: Ia adalah ulama zamannya, dan tempat berlindung keutamaan dan pengetahuan, kesempurnaan yang terwujud, dan yang tunggal tiada duanya, pemilik karya-karya yang unggul dan tulisan-tulisan yang indah, dan ia lebih terkenal untuk ditunjukkan kepadanya. Dan baginya karya-karya yang diterima; di antaranya:

1. Al-Asinah Al-Hadad, dalam menolak syubhat Alawi Al-Haddad
2. Kitab Hidayat Al-Anam wa Jala' Al-Auham, tentang akidah Imam, dan ilmu para pembimbing yang terkemuka, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.
3. Al-Jawab Al-Munki dalam menolak Al-Kanki.

4. Al-Bayan Al-Mubdi li Syana'at Al-Qaul Al-Majdi, dalam menolak Abu Bashir.
5. Al-Tibyan fi Al-Qaul Al-Munif, dalam menolak Ibnu Amru, satu jilid, dan jilid lain yang lebih ringkas darinya, dan juga satu juz dalam menolaknya.
6. Kasyf Ghayahib Azh-Zhalam, tentang kekeliruan Jala' Al-Auham, dan pembelaan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dari fitnah pendusta murtad ini, Ali Ahmad Pasya.
7. Kitab Adh-Dhiya' Asy-Syariq, dalam menolak syubhat si pendusta yang sesat, Jamil Afandi Az-Zahawi.
8. Tanbih Dzawi Al-Albab As-Salimah, dari terjerumus dalam lafaz-lafaz bid'ah yang buruk.
9. Kitab Tabri'at Asy-Syaikhain, dari pemalsuan ahli dusta dan kebohongan, menolak anak As-Shan'ani.
10. Iqamat Al-Hujjah wa Ad-Dalil, wa Idhah Al-Mahjjah wa As-Sabil, atas apa yang disamarkan oleh ahli dusta dan kebohongan, dari orang-orang zindiq ahli Bahrain.
11. Ash-Shawa'iq Al-Mursalah Asy-Syihabiyah, atas syubhat-syubhat yang lemah dari Syam.
12. Kasyf Asy-Syubhatayn, tentang risalah Yusuf bin Syubayb, dan dua qasidah.
13. Al-Jawab Al-Mustathab tentang apa yang dikemukakan orang jahil yang meragukan, yang bernama Mabruk.
14. Kasyf Al-Auham wa Al-Iltibas, tentang penyerupaan sebagian orang bodoh dari manusia.

15. Al-Jawab Al-Fariq antara sorban dan ikat kepala.
16. Hall Al-Witsaq dalam hukum-hukum talak.
17. Nubdzah fi Az-Ziyarah.
18. Irsyad Ath-Thalib ila Ahamm Al-Mathalib.
19. Manhaj Al-Haqq.

Dan risalah-risalah, nasihat-nasihat dan jawaban-jawaban, yang kami sebarkan di tempat-tempatnya sesuai dengan urutan, maka semoga Allah membalasnya tentang Islam dan kaum muslimin dengan balasan terbaik, dan meninggikan derajatnya di surga-surga yang tinggi; sungguh ia telah menolong Islam dan menampakkannya, dan menghancurkan kebatilan dan melemahkannya, dan tersebarlah karya-karyanya, dan dipuji karenanya.

Berkata Syekh Hamud bin Husain Asy-Syaghdali, dalam pujiannya kepadanya dan karya-karyanya: Maka ia termasuk nikmat terbesar bagi para penuntut ilmu Najd yang bertauhid, dari yang timur dan barat, kemudian ia berkata:

Dan itu dari kenangan kehilangan orang-orang mulia ... maka meninggalkan kami pasukan kegembiraan dan kesukaan Membawa kabar kepada para pemilik petunjuk dan perhatian ... untuk ahli takwa di setiap negeri dan kota Untuk menolong petunjuk yang penuh dengan dalil-dalil ... dengannya menyerang orang-orang celaka dan keras kepala Pemilik kemusyrikan dan keangkuhan atau pengingkaran ketuhanan ... berturut-turut kekhawatiranku sekian waktu dan berlalu Dan sedikitnya orang yang diharapkan untuk menaklukkan musuh kami ... dan itu hanyalah watak kitab-kitab yang indah Maka datanglah sesuai

harapan menyebarkan kemuliaan ... dekatkanlah wahai sahabat sebagai mata air karena ia Dan padanya petunjuk dari setiap keraguan dan syubhat ... seperti orang-orang ekstrem yang menyimpang dari petunjuk

Dan siapa yang jauh dari jalan takwa dengan kekasarannya ... demikian setiap dataran jika melewati dan melampaui batas

Maka betapa agung darinya nikmat yang telah terwujud ... dan menghancurkan dengannya ahli keburukan dan kecelakaan Cerdas yang mendahului dalam penghancuran ... jika datang bahaya atau bangkit dengan kesesatan Merobohkan ahli penyimpangan di setiap lubang ... dengan natsar dan nazham yang membungkam dengan kelembutan Dan bertambah sedih karenanya pemilik kesesatan ... dan menjaganya sepanjang masa menyebarkan keutamaan Bersama para tuan yang berbakti dalam kebaikan yang tinggi ... menerangi bagi kami seperti matahari di cakrawala ilmu Menegakkan dengannya pasar jihad dan tidak berpaling ... imam yang agung yang cerdas dan pembicara Dan pemberani yang tajam, cerdas dan berani ... maksudku Sulaiman bin Sulaiman yang telah menjadi Maka tanyakanlah tentangnya apa yang ia tampakkan kepada manusia secara terang-terangan ... menggembirakan dengannya demi Allah siapa yang insaf Semoga Allah membalas yang menyebarkannya dengan kegembiraan selalu ... dan setelahnya kebaikan dengan keabadian yang langgeng

Dan berkata Syekh Fauzan bin Abdul Aziz:

Karangan-karangan mereka yang dengannya mereka mendapat kelumpuhan ... penghancur musuh-musuh yang untuk kebenaran telah terikat Darinya bantahan-bantahan atas musuh-

musuh dan tidak lalai ... tanda-tanda kebenaran ketika ia hidupkan baginya jalan-jalan Perjalanan matahari di negeri-negeri ketika ia utama ... di lautannya dan terbuka dengan kebenaran yang tertutup Dan lihatlah petir-petir ilmu yang membakar syubhat-syubhat ... ahli yang utama dan berbakat dengan kemuliaan Dan dari melindungi agama Islam dan tersebar ... dengan nazham benar dan dengan natsar maka jelaslah Maksudku Sulaiman yang berjalan keutamaannya ... maka lihatlah golongan celaka benar maka sungguh mereka tenggelam

Dan berkata sastrawan: Muhammad bin Abdul Aziz Al-Hilali, memuji diwannya: Yang didiktekan oleh ulama yang cerdas dan mahir, dan lautan manis yang penuh, penunjuk keajaiban yang pertama dan terakhir, tidak ada yang mendahuluinya dalam hal itu, dan saya tidak menyangka akan ada yang mengikutinya dalam yang seperti itu, kemudian ia berkata setelah pujiannya atas apa yang ia miliki, dari syair dalam menolong petunjuk:

Dan siapa yang tidak henti dalam pakaian kemuliaan telah berlebihan ... dan pemilik sastra yang tinggi atas setiap yang menyalin Sebagaimana ia dalam ilmu telah menjadi yang paling agung ... maka tidak ada bidang kecuali bagiannya padanya telah sempurna Dan lompatannya seperti singa jika mereka tidak mundur ... bagi yang bingung yang mengetahui dan tentang Tuhannya berakal Datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan perkataan dan perbuatan ... baginya dalam puncak keinsafan bagian dan tempat masuk Seperti yang didiktekan oleh cendekiawan zaman kita ... Sulaiman yang dinisbatkan kepada Sulaiman pemilik hujjah Sungguh ia dalam lautan kefasihan adalah satu-satunya ... mengumpulkan ilmu dengan natsar kalam dan nazhamnya Mengurai rumitnya masalah-

masalah dengan pikirannya ... sehingga tidak ada bidang kecuali bagiannya padanya telah sempurna Maka natsarnya hanyalah seperti matahari yang menerangi ... dalil-dalil dari ayat-ayat Kitab atau yang Datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan perkataan dan perbuatan ... dan perkataan para ahli tahqiq dari setiap ahli Dan nazhamnya hanyalah seperti kalung yang tersusun ... tetapi ia yang paling indah bagi setiap yang berakal Dari kayu apsintus dan jintan hitam dan kulit dan cengkeh ... dan cukup dengannya anak kecil dan orang tua dan dewasa Jika ia berkata suatu perkataan berjalan di antara manusia yang didendangkan ... dengannya mengutarakan syubhatnya dan dengan kebatilan ia peduli Tujuannya menolong agama atau menaklukkan yang murtad ... maka ia menyingkap apa yang lemah dengan dalil yang paling kuat Dari sunnah yang mulia dan yang muhkam yang diturunkan ... dan naik menuju kemuliaan dan tidak henti Datang dengan penyimpangan dalam agama dengan perkataan dan perbuatan ... maka diwannya ini menunjukkan bahwa ia menjulang Membela agama petunjuk setiap yang batil ... dan tidak henti

[Murid-muridnya]

Ilmu diambil darinya oleh anak-anaknya: Salih, Abdul Aziz, Abdullah, dan Muhammad bin Syekh Abdullah bin Abdul Latif, dan Syekh Abdul Latif, dan Syekh Abdul Malik putra-putra Syekh Ibrahim, dan Syekh Abdul Aziz bin Salih bin Mirsyad, dan Syekh Sulaiman bin Hamdan, dan Syekh Abdurrahman bin Nashir bin Husain, dan yang lainnya. Dan dialah yang berkata:

Hanafiyah kami beri minum bagi siapa yang memicu amarah kami rasa pahit ... kami akan memukulnya dengan keras dan menghancurkannya dengan keras Ya kami adalah Wahabiyah

Hanafiyah ... dan barangsiapa yang menyakiti kami atau memicu kemarahan kami dengan sesuatu yang memancing amarah

Dan yang berkata:

Kembali dengan keadaan tertunduk kalah memperoleh keburukan ... kami serang musuh-musuh lalu kami halau mereka dengan menghalau Berapa banyak orang yang bodoh melempar kami dengan kebodohannya ... dengan ayat-ayat yang muhkam dan sunnah Ahmad

Dan yang berkata:

Menguatkan ahli kebenaran aku harap dengannya pahala ... dan aku karang kitab-kitab berupa prosa dan sajak

[Wafatnya dan Apa yang Dikatakan dalam Meratapi Beliau]

Beliau wafat rahimahullah ta'ala, dan Allah menempatkannya di Firdaus al-A'la, tahun 1349 di negeri Riyadh. Dan di antara apa yang dikatakan oleh Hamad bin Muhammad bin Jasir, meratapi beliau dan Syekh Sa'ad rahimahumallah ta'ala:

Dan urusan yang pasti tidak ada yang bisa menolaknya ... dengan manfaat atau dengannya telah diperoleh maksud Kesabarannya akan mengalahkan musibah yang paling keras ... takdir yang tidak tertahankan penolakan untuknya Apakah berguna penyesalan jika sampai batasnya ... tetapi orang yang sabar walaupun ia terhibur karena beratnya kejadian Najd runtuh ... dan kemuliaan yang tinggi yang tidak bisa dikembalikan Dan orang-orangnya bersama kesedihan dan begadang ... apakah ada harapan untuknya perbaikan setelah itu Memasukannya dari pandangan liang lahat ... dan darinya cahaya sejak dulu tampak Apakah ada musibah seperti musibah darinya hampir ... dengannya kehilangan

kebanggaan yang tidak tertandingi Dan bersama mereka kerendahan yang terus menerus ... mereka runtuh dua rukun yang telah mengangkat ketinggiannya Dan menjadi cahaya mereka dalam persembunyian ... maka mereka berada dalam kegelapan yang gelap

---

Memimpin di depannya telah berjalan Sa'ad ... melawannya banyak dan dia sendirian Menginginkan untuk tipu dayanya yang jahat dan keji ... untuk menolong syariat yang mulia dia bersiap Menghiasi keduanya di sisi para ulama kezuhudan ... jika menuju padanya tidak gagal pasak Jelas dari keduanya tidak tumpul mata pedang ... menguasai taufik ucapan keduanya yang paling kuat Mengakui itu lawan mereka yang paling keras ... berlalu dari mereka Sulaiman segera Maka menjadi ilmu setelah keduanya yatim ... dan menjadi agama setelah mereka terhina Keduanya dua pedang tidak ada yang menyamai mereka ... keduanya dua ulama besar ahli takwa dan ilmu Maka dalam menyelesaikan yang rumit jika saling membuta ... dan dalam menundukkan yang kafir dengan nash wahyu Dan dalam berfatwa jika keduanya berkata dengan ucapan ... dan meraih kebenaran tanpa perselisihan

Syekh Sa'ad bin Hamad bin Atiq, Rahimahumallah Ta'ala

Beliau adalah imam yang alim lagi sangat berilmu, ulama besar yang laksana lautan lagi sangat paham, hafizh yang terpercaya muhaddits mujtahid, mufti guru, yang wara' zahid, bulan di zamannya, dan sa'ad di masanya: Syekh Sa'ad bin Syekh Hamad bin Ali bin Muhammad bin Atiq bin Rasyid bin Humaidlah, lahir di negeri al-Ammar dari al-Aflaj.

Dan mengambil ilmu dari ayahnya, kemudian bepergian untuk menuntut ilmu sekitar sembilan tahun, lalu mengambil ilmu dari Syekh Nadzir Husain ad-Dahlawi, dan Syekh Syarif Husain, dan Syekh Shiddiq Hasan al-Qannuji, dan dari Syekh Husain bin Muhsin al-Anshari al-Khazraji, dan Syekh Muhammad Basyir as-Sindi, dan Syekh Salamatullah al-Hindi, dan mengambil dari Syekh Ahmad bin Ibrahim bin Isa an-Najdi, dan mereka semua memberinya ijazah.

Dan mengambil dari sekelompok ulama Mekkah, di antaranya Syekh Hasbullah al-Hindi, dan Syekh Abdullah az-Zawawi, dan Syekh Ahmad Abu al-Khair, dan jumlah yang banyak, dan berkembang hingga mencapai dari ilmu-ilmu bagian yang melimpah, dan mengungguli ahli zamannya dalam ilmu, dan tinggi hingga dia menjadi hujjah hafizh, dan dia sempurna akalnya, sangat teliti, baik penampilan, baik akhlak, memiliki kemampuan yang panjang dalam ushul dan furu', sempurna pengetahuan dalam hadits dan rijal-nya, dan dia termasuk ulama yang beramal, dan tersebar namanya di seluruh dunia, dan memuji dia lisan orang-orang yang berbicara.

Berkata Syekh Sulaiman bin Sahman: ketika dia kembali dari perjalanannya menuntut ilmu dari India, kemudian dari Mekkah ke negerinya al-Aflaj:

Maka kembali padanya kebaikan-kebaikan dari setiap sisi ... kemuliaan yang membanggakan seperti bintang-bintang yang bersinar Atas negeri al-Aflaj bersinar keberuntungannya ... selamat untuk kalian wahai penduduk al-Ammar dengan orang yang memiliki keturunan ulama yang mulia pemilik kemuliaan Selamat untuk kalian kedatangan ini dengan seorang alim ... saudaraku yang terpercaya dalam persahabatannya tidak berbohong

Hingga beliau berkata:

Sifat-sifat kemuliaan dari kemuliaan-kemuliaan yang tinggi ... dan untuk ilmu dia naik yang berkobar-kobar kemuliaan Tinggi dengannya cita-citanya lalu bersinar ... maka dia pandang padanya pandangannya lalu tinggi

Dan jika kami mengikuti kemuliaan dan keutamaan beliau akan panjang, Allah menjadikan kecintaan beliau di hati-hati; dan membantunya dengan luasnya ilmu, dan dia banyak berdoa dan memohon, rendah hati terhadap awam, tinggi di hadapan raja-raja, majelis-majelisnya makmur dengan para ulama, penuh dengan fuqaha dan ahli hadits, sibuk dengan dirinya sendiri, dan menyampaikan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat kepada para sahabatnya.

[Murid-muridnya]

Mengambil darinya ilmu jumlah yang banyak, dan mendapat manfaat dari ilmunya orang banyak, baik dalam memberi manfaat, baik dalam mengambil manfaat, mengambil darinya ilmu anak-anaknya Muhammad, dan Abdul Aziz, dan Hamad. Dan mengambil darinya saudara-saudaranya Syekh Abdul Aziz, dan Syekh Abdul Latif, dan Syekh Abdullah, dan Muhammad anak saudaranya Abdul Aziz, dan Syekh Muhammad bin Abdul Latif, dan Syekh Muhammad, dan Abdul Latif dan Abdul Malik, putra-putra Syekh Ibrahim bin Abdul Latif, dan Syekh Abdullah, dan Umar, keduanya anak Syekh Hasan bin Husain, dan Syekh Sa'ad bin Su'ud, dan Syekh Abdurrahman, dan Ibrahim keduanya anak Husain, dan Abdurrahman bin Syekh Ishaq, dan Syekh Abdul Latif bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syekh, dan Syekh Muhammad bin Utsman asy-Syawi, dan Syekh Sulaiman bin Hamdan, dan

Syekh Abdullah bin Hamad ad-Dausari, dan Syekh Ibrahim bin Sulaiman, dan Syekh Faishal bin Abdul Aziz, dan Syekh Abdul Aziz bin Sauda, dan Abdul Aziz bin Mirsyad, dan Abdullah bin Abdurrahman bin Ghannam, dan Syekh Abdullah bin Hasan bin Ibrahim bin Abdul Malik, dan Abdullah bin Fauzan, dan Syekh Abdul Aziz bin Muhammad asy-Syatsri, dan Syekh Abdullah bin Rasyidan, dan Syekh Abdurrahman bin Audan, dan Syekh Muhammad bin Ali al-Baiz, dan Abdullah bin Sa'dun, dan Muhammad bin Ishaq, dan yang lainnya orang-orang yang tidak terhitung.

Dan menggubah matan az-Zad sampai bab kesaksian, dan memiliki kitab Hujjah at-Tahrîdl fi adz-Dzabh 'inda al-Marîdl, dan nasihat-nasihat dan risalah-risalah, dan fatwa-fatwa yang kami sebarkan di tempat-tempatnya. Dan mendiktekan ketika wafatnya, kepada muridnya Abdul Aziz bin Salih bin Mirsyad, bait-bait ini:

Wahai Pemberi Rezeki wahai pemilik keutamaan dan ihsan ... dan begitu pula perputaran pupil mataku dan hatiku Hatiku dan engkau melindungiku dari setan ... memberikan pemiliknya kepada keridhaan Dan pengikut-pengikut mereka dalam ihsan ... wahai Mahahidup wahai Mahaberdiri wahai Pencipta wahai Di tangan-Mu nafasku dan rezekiku semuanya ... wahai Rabb karuniakan padaku rahmat Engkau tunjuki dengannya Dari kesesatan dari jalan yang lurus yang ... agama Nabi Muhammad dan para sahabatnya dengan hawa nafsu yang menyesatkan dan dengan harta yang fana ... yang meminta perlindungan dengannya dari kehinaan Wahai luas dalam ihsan dan ampunan ... dan lindungi aku ya Tuhanku fitnah yang celaka dengannya Maka aku adalah yang lemah yang meminta perlindungan kepada Penciptaku ... dan aku adalah yang besar dosanya maka ampuni kesalahanku

[Wafatnya dan Apa yang Dikatakan dalam Meratapi Beliau]

Beliau wafat rahimahullah dan Allah menempatkannya di Firdaus al-A'la, pada tanggal 13 Jumadal Ula, tahun 1349, di negeri Riyadh, dan kaum muslimin tertimpa musibah dengan wafatnya, dan mereka berteriak dengan tangisan dan ratapan, dan berdoa untuknya, dan meratapi beliau sekelompok orang, di antaranya Muhammad bin Abdullah bin Utsaimin, permulaannya:

Dan hilang ilmu tidak ada mata dan tidak ada bekas ... begitukah kebaikan menyembunyikan cahayanya lubang

Hingga dia berkata:

Dengan menyebut perbuatan-perbuatannya berita-berita dan biografi ... dan tidak berpihak pada seseorang yang di pipinya kesombongan Menjadi dan telah memasukannya di perutnya tanah ... bingung dengannya yang samar pemahaman dan pikiran Mendatangi mereka kelompok demi kelompok setelahnya kelompok ... kehilangan anak atasnya tetapi hiburannya takdir Mereka ada lalu mereka pergi dan pada yang telah lalu ada pelajaran ... maka ilmumu yang melimpah di seluruh penjuru tersebar

Dan menangislah atas ilmu yang tunggal yang telah baik ... yang tidak peduli dengan hak Allah yang mencela Lautan dari ilmu telah meluap anak-anak sungainya ... seandainya aku tahu siapa untuk yang rumit jika Siapa untuk madrasah-madrasah dengan pengajaran memakmurkannya ... inilah jejak ilmu-ilmu agama meratapi dia Melipatmu wahai Sa'ad hari-hari yang melipat umat-umat ... jika jasadmu telah menutupinya liang lahat

Dan musibah besar telah menggerakkan bencana ... dan musibah menimpa yang melelehkan api kegelisahan Dan gelap ufuk-ufuk dari hebatnya yang turun ... dan untuk mata menangis dengan air mata yang deras Dengan wafat imam ilmu suci akhlak ...

dengan semua cabang ilmu di antara kabilah-kabilah Yang bertakwa murni tidak ada baginya yang menyamai ... memperhatikan Rabb tidak lalai darinya Menguatkan untuk tauhid di antara majelis-majelis ... dan pemilik rasa takut kepada Allah tidak lupa Fakih yang cerdas yang mulia dan anak yang mulia ... musibah yang menimpa dengan yang sulit bencana-bencana Dan patah yang menimpa Islam dari mana perbaikannya ... dengannya bumi sempit dan langit berubah

---

Dan kemarahan untuk pendusta bodoh yang berselisih ... dan tidak takut dalam Rahman celaan yang mencela Dan melindungi perlindungannya dari semua bencana ... kendaraan yang cepat menuju padanya Melihat mereka tekun antara yang tinggal dan yang bertanya ... menyelesaikan rumit musykil masalah-masalah Lapang untuk ahli kebaikan merawat mereka ... memerangi musuh-musuh syariat dengan gigih Dan agama Ibrahim menjadi dia menjaganya ... untuknya majelis dengan ilmu bersinar terus menerus Menghadap padanya para penuntut ilmu dari setiap arah ... maka mereka menemui alim besar untuk yang samar mengungkap dengannya datang berita kematian Syekh banyak keutamaan ... dan menempatkannya di Firdaus bersama setiap yang beramal Dengannya dengan hujan ampunan di pagi hari dan sore hari ... maka tidak pernah berlalu pada zaman kami berlalu waktu Allah meliputi beliau dengan rahmat ... semoga Allah menyirami kubur yang dia tempati hujan lebat keridhaan

Syekh Abdullah bin Abdul Latif, Rahimahumallah Ta'ala

Beliau adalah imam yang alim lagi sangat berilmu, yang pemberani terpercaya lagi sangat paham, penghidup sunnah

penunduk bid'ah, yang zahid wara' ahli ibadah, pemilik akal yang sempurna, dan akhlak yang lengkap, satu-satunya di zaman dalam berbagai keutamaan, Abu Abdul Malik Syaikhul Islam, Syekh: Abdullah bin Syekh Abdul Latif bin Syekh Abdurrahman bin Hasan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Beliau lahir di Al-Ahsa pada tahun 1265, dan datang ke negeri Riyadh pada tahun 1272, mengambil ilmu dari ayahnya dan kakeknya, Syekh Hamad bin Atiq, Syekh Abdurrahman bin Adwan, Syekh Abdullah bin Husain Al-Makhdhub, Syekh Muhammad bin Mahmud, Syekh Abdul Aziz Al-Mursyidi, Faris Ar-Rumaih, dan lain-lain.

Beliau menguasai seluruh cabang ilmu: ushul dan furu', tafsir dan nahwu, dan lainnya; dan menjadi tinggi kedudukannya, penuh dengan keutamaan. Kepemimpinan dalam ilmu, pandangan dan kedermawanan berakhir padanya, teladan bagi manusia, kebaikan zaman. Najd berbangga dengannya atas seluruh negeri, dan namanya tersebar di berbagai penjuru, dan dijadikan perumpamaan dalam hal kewibawaan dan ketenaran. Beliau memiliki penguasaan yang tinggi dalam furu' dan ushul, majelis pengajaran yang dihadiri oleh para ulama besar; dan beliau memimpin majelis dan pertemuan, dan pendapatnya yang final dalam memutuskan perkara antara kabilah dan suku, dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa keluasan ilmu, dan fitrah yang diberikan kepadanya berupa kedermawanan dan kesabaran; dan beliau tidak menghalangi siapapun yang datang kepadanya, baik yang dekat maupun yang jauh, dan tidak menahan pembelaannya dari siapapun yang mengandalkannya di darat maupun di laut, yang lemah maupun yang kuat, para pemimpin dan

raja-raja mendatanginya, para ulama, dan yang dekat maupun yang jauh memujinya.

Syekh Ibrahim bin Salih bin Isa berkata:

Hatiku sadar dari mengingat negeri dan gunung-gunung Dan aku berhenti dari kerinduan dan perasaan kepada Zainab Dan aku menukar dari menggambarkan lembah dan rusa-rusanya Dengan memuji imam agama, kebenaran dan petunjuk Dialah Abdullah, cabang dari kebaikan-kebaikan Kemuliaannya melampaui puncak bintang-bintang yang bersinar Dengan segala kebaikan dari timur dan baratnya Terpuji sifat-sifatnya yang mulia, banyak keutamaannya Luas pekarangan, dermawan dalam pemberian dan karunia Tempat bergantung bagi yang meminta dan harta bagi yang menginginkan Dan hujan kedermawanan yang lebat dengan pemberian Orang mulia yang memiliki kedudukan tertinggi dalam keutamaan Dialah ulama jenius dan orang mulia yang Ketenaran perjalanannya di setiap tempat pertemuan Timur maupun barat kendaraan yang cepat Mengendarai unta kendaraan kaum laki-laki yang cepat Cemerlang dengan matahari ilmu malam kegelapan Dengan pemikiran seperti pedang yang tajam untuk ketepatan Menghilangkan dengan keduanya kesulitan dari pikiran penuntut ilmu Ucapan bagi para pemilik kemuliaan dan kedudukan Jari-jarinya diciptakan dari awan Keutamaan mereka tidak dapat dihitung oleh penghitung Mulia usaha-usahanya dari kakek-kakek yang mulia Sungguh dia telah mencapai dari metode kefasihan derajat Yang tidak mampu dicapai oleh setiap yang berusaha dan yang mengendarai Khatib, maka wahai Allah dari nasihat seorang khatib Dianugerahkan kepadanya oleh Ar-Rahman, pemberi yang paling mulia Ditetapkan oleh para pemimpin kaum dengan unta-unta kendaraan yang cepat Berpengetahuan luas, fasih, mahir,

beragam ilmu Jika dia berdiri suatu hari di atas mimbar Berwibawa, di atasnya ketenangan dan kehormatan Kepadanya untuk mengambil ilmu dari setiap negeri Maka mereka menemui seorang ulama besar dalam ilmu-ilmu yang terlatih Dia memecahkan yang sulit dan menyingkap apa yang tersembunyi Dia menjawab pertanyaan fatwa dengan jawaban yang benar Maka wahai engkau orang pemberani jika berkata tidak meninggalkan Dialah orang mulia yang berwajah cerah seakan-akan Anggun, berusaha keras dari orang-orang pertama Penentang dari kemuliaan Tamim yang mewarisi

Dan jika kami menelusuri jejak-jejak kebaikannya, kebaikan-kebaikannya dan keutamaannya, dan apa yang dipuji darinya, akan keluar dari yang dimaksud; dan beliau lebih terkenal dari yang perlu ditunjukkan keutamaannya, dijadikan perumpamaan dengan ketenarannya. Beliau memiliki surat-surat, fatwa-fatwa dan nasihat-nasihat yang banyak dan bermanfaat, dan pandangan yang tepat dalam peristiwa-peristiwa yang gelap gulita, dan kewibawaan serta keagungan yang diberikan di antara umat, dan majelis-majelis dalam pengajaran, yang memiliki kewibawaan yang besar, dalam bertahun-tahun yang banyak, terkenal dan menerangi, bahkan beliaulah yang memimpin dalam pengajaran dan fatwa di Najd.

[Murid-muridnya]

Mengambil ilmu darinya anak-anaknya: Abdul Malik, Abdul Latif, Muhammad, dan Salih. Dan mengambil ilmu darinya pamannya Syekh Ishaq bin Abdurrahman, dan saudara-saudaranya: Syekh Muhammad, Syekh Ibrahim, Syekh Abdul Aziz, Syekh Abdurrahman, Syekh Salih bin Abdul Aziz, Syekh Muhammad bin Ibrahim, Abdul Latif, dan Abdurrahman bin Syekh

Ishaq, dan Abdurrahman bin Syekh Muhammad, Syekh Abdul Malik bin Ibrahim bin Abdul Malik, dan Abdullah bin Hasan bin Ibrahim bin Abdul Malik.

Dan Ali bin Syekh Abdul Aziz, dan Umar bin Syekh Hasan, dan Salih, dan Abdurrahman putra-putra Syekh Abdul Aziz bin Muhammad, Syekh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, Syekh Abdullah bin Faisal, Syekh Abdul Aziz bin Bisyr, Syekh Abdurrahman bin Salim, Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Daud, Syekh Abdul Aziz bin Hamad bin Atiq, Syekh Abdullah bin Sulaiman As-Siyari, Syekh Abdullah bin Hamad Ad-Dausari, Syekh Salim Al-Hanaki, Muhammad Al-Hanaki, Syekh Umar bin Sulaim, Syekh Abdurrahman bin Audan, Syekh Muhammad bin Utsman Asy-Syawi, dan Nashir bin Saud bin Isa.

Dan Syekh Mubarak bin Abdul Muhsin, Syekh Abdullah bin Zahim, Syekh Abdullah bin Bulaihid, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah An-Namr, Syekh Saad bin Saud, Syekh Faisal bin Abdul Aziz Al Mubarak, Syekh Ibrahim bin Sulaiman bin Rasyid, Syekh Abdullah bin Atiq, Syekh Abdul Latif bin Atiq, Syekh Ibrahim dan Abdurrahman putra Husain, Syekh Abdullah bin Rasyidan, Syekh Sulaiman bin Hamdan, Syekh Muhammad bin Ali Al-Baiz, Syekh Falih bin Utsman bin Sughair, Syekh Abdul Aziz Asy-Syitsri, Abdul Aziz bin Mursyid, Hamad bin Muhammad bin Musa, dan khalayak yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[Wafatnya dan Apa yang Dikatakan dalam Meratapnya]

Beliau meninggal dunia rahimahullah Ta'ala pada tahun 1339, dan diratapi oleh orang banyak yang tidak terhitung, di antara mereka Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Latif, berkata:

Kami menumpahkan seperti hujan yang turun dengan lebat Dan kesedihan orang yang berduka yang bergejolak pilu Dan meneteskan air mata pada siang dan sore hari Hatiku atas kesedihan yang terus menerus Sungguh aku tertimpa musibah di hati yang menyala-nyala penderitaan Seperti hari wafatnya Syekh yang bersih akhlaknya Dengannya semua berduka tertimpa musibah Dan bencana dari yang mematahkan tulang belakang Dan meruntuhkan dengan benteng agama yang jernih sumber air Atas Syekh Abdullah bulan purnama di majelis

Air mata di pipi mengalir dengan tangisan Sungguh pantas bahwa mata menumpahkan airnya Dan sepatutnya hatiku meleleh dan terlipat Kesenanganku agar menghilang dari sisiku Maka tidak berlalu hari yang mengerikan bagi manusia Sungguh besar dengannya musibah yang besar bahayanya Dan wahai engkau musibah dengannya putus tali kami Dan wahai engkau kekurangan yang besar dan robek

Apakah ada seseorang yang diharapkan untuk menutup robekannya Dan kelapangannya heihat itu tidak akan terjadi

Meratap atas kehilangannya di rumah-rumah Sejak dikatakan meninggal Syekh yang banyak keutamaan Menjelaskan petunjuk dalam masalah-masalah yang sulit Dan tujuannya agar berhenti dari kebatilan Dokter zaman yang tidak ada yang menyamainya Dan teguh pendirian dalam kesulitan yang datang Dan pemilik akhlak yang bersih dan kebaikan akhlak Dan adil dalam urusannya tidak condong Dan serupa dengan orang-orang terdahulu yang utama Untuk agama petunjuk yang tinggi atas setiap yang tinggi

Maka tidaklah ibu Bakar yang melindunginya suatu hari Lebih besar dariku dalam kesedihan dan musibah Dialah ulama jenius dan

ahli yang Dialah pemberi nasihat yang dermawan dalam nasihat dan usahanya Imam demi umurku yang mengenal orang zamannya Bertakwa, bersih, teguh, pemilik ketabahan Penyabar, cerdas, pemilik kecerdasan dan kedermawanan Ahli fiqih, cerdas, ahli ibadah yang wara' Berwibawa jika engkau mendatanginya pemilik senyuman Mengikuti jejak mereka dengan amal saleh dan menolong mereka

Luas padang dari tempat-tempat yang jauh Pemaaf atas kesalahan dari kebodohan orang yang bodoh Dan pemberian dari kehormatannya pemberian apapun Dan tempat berlindung demi umurku bagi para pembimbing yang utama Dan tentara iblis yang terkutuk yang menipu Dan mengembalikannya terikat atas yang tidak terjadi Membelah dari kepala mereka setiap yang tinggi Dan ibadah berhala orang-orang kesesatan Dan kelompok-kelompok buruk yang menegakkan kebatilan Kepadanya dituju unta-unta yang cepat dan dinaiki

Bersambung silaturahmi jika terputus baginya Memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya dan yang berdosa Dan sungguh adalah matahari bagi manusia yang menerangi Dan adalah bintang yang membakar bagi pemilik murtad Mengembalikan kepada pemilik bid'ah bid'ahnya Dan pedang atas orang-orang kafir yang telah dicabut bilahnya Dari bangsa Turki dan Rafidhah najis syi'ah Dan Jahmiyah dalam selain mereka dari golongan-golongan

Menimpa duri di kerongkongan setiap yang berselisih Dan ayah anak-anak yatim dan hujan bagi para janda Dan hiasannya untuk kesenangan bagi yang memberi Semuanya subhanallah Maha Pemberi keutamaan Demi Allah sedikit dari yang paling sedikit Dibawa dengannya dalam yang pergi dan yang datang Atas pipiku dan teruslah dan sambungkanlah Dan menangisinya selainku dari

yang mulia dan yang hina Dan menyedihkan atas penetapannya di majelis-majelis Dikehendaki dengannya para ulama besar dari setiap yang utama Yang tertimbang dari yang kuat masalah-masalah Dari para ulama yang berilmu yang utama Dan mata mereka seperti hujan yang turun dengan lebat Untuk agama petunjuk dari yang mendengar dan yang bertanya Dan yang lain dengan pena yang meriwayatkan dan yang memindahkan Dan terutama asal yang bertentangan dengan kebatilan Dan lainnya dari induk-induk dalil-dalil

Sungguh adalah benteng dari setiap yang mengerikan Sungguh adalah tujuan bagi orang-orang yang meminta dan tempat kembali Jika orang yang adil suatu hari merenungkan keadaannya Yakin bahwa Syekh telah meraih kemuliaan Dan apa yang aku katakan dari sifat-sifatnya yang bersih Dan ketenarannya cukup dan berita-beritanya yang Maka wahai mata curahkanlah air mata setelah air mata Akan aku tangisi beliau dengan sungguh-sungguh selama aku hidup dengan kesedihan Dan menangisi beliau asal agama poros petunjuk Dan menyebar baginya setelah terlipat menjelaskan apa Dan menangis cabang-cabang telah lama dia menjelaskan Dan menangisi beliau dengan benar setiap pengikut sunnah Dan menangisi beliau para penuntut ilmu dengan kesedihan Atas majelis yang didatangi setiap yang menginginkan Dan dari yang menghafal penetapannya dengan hatinya Dan dari yang membaca apa yang menyembuhkan dari kitab Dan kitab-kitab hadits untuk Bukhari dan Muslim

Sungguh adalah surga yang telah dihias Dan telah didekatkan darinya buah-buahan untuk yang mengambil Kami petik darinya dengan cepat tidak lambat Seperti majelisnya suatu hari maka aku akan menyegarkan penderitaanku Malam-malamnya dengan

kebaikan dan banyak keutamaan Dan semoga Allah memasukkannya ke Firdaus tertinggi tempat-tempat Keluarganya dan Allah Pemberi keutamaan Dari agama yang toleran dengan penolakan kebatilan Dekat bagi yang berdoa yang mengabulkan bagi yang bertanya Untuk membimbing yang sesat bahkan mengajar yang bodoh Maka apakah ada pengganti darinya maka kita petik seperti apa Dan wahai kiranya aku menemukan Heihat heihat telah berlalu dan habis Semoga Allah membalasnya dari kami dengan surga Dan menggantikannya dengan kebaikan dalam keturunan dan dalam Dan menjaga mereka lama mereka membela dengan sungguh-sungguh Dan memberikan taufik kepada mereka untuk kebaikan-kebaikan sungguh dia Dan menghidupkan bagi kami guru-guru kami bintang-bintang petunjuk

Dan Syekh Sulaiman bin Sahman berkata:

Sungguh telah menimpa ahli agama salah satu musibah besar Sejak dikuburkan di liang kubur bulan purnama mimbar-mimbar Dan yang menyingkap karat dengan yang memutuskan yang nyata Dan mufti negeri syekh para syekh yang besar Di setiap tempat di tempat yang jauh Jejak-jejak yang cemerlang seperti bintang-bintang yang bersinar Nabi petunjuk sallallahu alaihi wasallam, mulia sekali mereka dari yang taat Dan mereka menegakkan penyebaran agama di antara kabilah-kabilah Dan rahmatnya dan Allah pemberi yang paling mulia Dengan kejujuran dan kesungguhan yang mengalahkan yang membangkang Atas kemarahan ahli syirik dari setiap kafir Sungguh telah gerhana matahari kemuliaan dan kebanggaan Dan sungguh telah terjadi dalam agama robek yang paling besar Aku maksudkan dengannya syekh petunjuk tambang kedermawanan Perhiasan manusia yang dermawan dalam pemberian tinggi kedudukan Dialah Syekh Abdullah yang tersebar namanya

Keturunan keridhaan Abdul Latif yang baginya Keturunan dari yang menghidupkan untuk agama Muhammad sallallahu alaihi wasallam Sungguh telah bersinar Najd dengan cahaya sinar mereka Dilimputi mereka Tuhan hamba-hamba dengan karuniaNya Mereka memperbaharui agama petunjuk setelah terhapus Maka menjadi asal agama bersinar dengan cahayanya Atas kebencian ahli syirik dari setiap kafir

Pasukan hak dari kaum-kaum yang mulia Yang dengannya kenyang singa-singa yang kurus kering Mereka telah menghunus pedang untuk menolongnya Dengan keteguhan dan tekad dalam peperangan dan pertempuran Dalam keadaan yang menyenangkan setiap orang yang bersyukur Semoga partai Allah senantiasa saling tolong-menolong Di pipiku seperti hujan yang tercurah Bagi yang memberikannya telah menyalakan api yang menyakitkan Ia melihat air mataku mengalir dan bintang-bintang yang bersinar Bagaimana mungkin sedangkan tidurku tidak pernah menghampiri pikiran Pembaharu pokok agama yang membuat marah para penentang Dan kegembiraan dan kedermawanan di malam-malam yang sulit Dan sifatnya adalah kepercayaan yang baik kepada Yang Mahakuasa

Dan pembantu mereka dalam menolong agama dan petunjuk Singa-singa ketika api perang menyala-nyala Dengan keluarga Saud, Allah telah menampakkan agama-Nya Dan mereka telah berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad Hingga Allah mengembalikan agama Nabi kami Semoga senantiasa dari anak cucu mereka ada yang menolong agama itu Aku berkata dengan air mata yang mengalir deras Dan di dalam hati ada api kesedihan yang berkobar-kobar Aku terjaga dan tidak ada teman bagiku di kegelapan Aku mengharapkan ketenangan bagi diriku di

kegelapan malam Ketahuilah telah pergi ulama yang dicintai di kalangan manusia Ayah Mudhif, barang siapa mendatanginya akan mendapat kegembiraan Padanya kedermawanan yang menjadi sifat, tidak pernah meninggalkan tangannya

---

Dan ilmu, keadilan, dan kesucian orang yang sabar Memberi petunjuk kepada orang bodoh dan menekan penjudi Dalam kejadian-kejadian yang menakutkan Di hadapan sahabat dan saudara atau yang memiliki berita Terutama di sisi orang-orang sesat yang keliru Dan tidak dapat dihitung oleh pena penghitung Ia yang unggul dalam puncak kejayaan dan kemuliaan Dan santun kepada pelaku kesalahan dan tulus dalam kasih sayang Dan pendapat yang tepat yang dijadikan penerangan Ambillah apa yang engkau mau dari kelembutan sikap Tetapi ia adalah singa yang padanya ada kewibawaan Dan berapa banyak keutamaan yang tidak sanggup dihitung

Sifat-sifatnya terkenal di kalangan kabilah Dan pantas untuknya diratapi oleh setiap penyair Dari ajal yang telah ditakdirkan dalam ilmu Yang Mahaperkasa Dan Allah telah memberikan pahala orang yang sabar Dan ia tidak membutuhkan pujian yang meratap Tetapi bagi kami ada sedikit penghiburan dengan menyebutnya Dan ia tidak mati kecuali setelah berakhirnya masa hidupnya Maka tidak ada kepanikan terhadap apa yang telah Allah Tuhan kami takdirkan

Dan Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Ibrahim rahimahullah berkata:

Kami menangisi dia dengan air mata yang bercucuran Dan pantas bagi kegembiraan untuk pergi dariku Dan pantas bagi jasad

untuk menjadi seperti jasad yang pucat Musibahnya mengenai hati di antara tulang rusuk Musibahnya melupakan semua musibah Karena apa yang menimpanya dari bencana yang dahsyat Sejak mereka menguburkan singa para pemberi petunjuk yang baik Warisan kemuliaan yang tinggi derajatnya Kepada ulama samudra ilmu yang suci akhlaknya Dan pantas bagi mataku untuk menumpahkan air matanya Dan pantas bagi hatiku untuk terlihat terbelah Dan itu karena bencana yang menimpa kami yang menakutkan Betapa besarnya bencana yang sangat berbahaya Dengannya menjadi gelap seluruh penjuru Najd Demi Allah, sesungguhnya kehidupan telah menjadi pahit Sejak mereka menguburkan singa-singa para pemberi petunjuk yang baik Dan aku maksudkan dengannya Syaikh Imam yang memiliki Warisan kemuliaan yang tinggi derajatnya

---

Dan pemilik kelembutan dan kebaikan yang murni sumbernya Dan tempat perlindungan bagi anak yatim dan hujan bagi yang meminta Dan teguh pendapatnya dalam kesulitan musibah Sinar bagi musuh-musuh dari setiap orang yang ingkar Dan sungguh tidak ada yang menyamainya Dialah Syaikh Abdullah pemilik kedermawanan dan ketakwaan Seorang imam yang benar-benar berilmu dan mengamalkan ilmunya Penyantun yang padanya ada kewibawaan Imam bagi agama Allah yang telah memperbaharui Ia menyendiri dalam ketakwaan, kelembutan, dan hujjah

Dan pemilik akhlak yang suci dan banyak keutamaan Bagi mereka semangat di atas bintang-bintang yang bersinar Ayah yang setia dan jujur pemilik kemurahan hati Ia bercabang dari kaum yang mulia dan terhormat

Di pipiku yang mengalir begitu derasnya Dan pembuka kesusahan yang sangat gelap Dan tidak dapat menghitungnya pena seorang penulis Yang berjalan dengannya rombongan pengendara di atas unta-unta yang tangkas Mengelilinginya orang yang meminta faedah dan pencari ilmu Agar mereka dapat minum dari sumber-sumber yang jernih Dari ilmu dan tahkik, sebaik-baik sumber Dan ia membongkar tabir orang-orang sesat yang pendusta Maka kami berharap baginya surga-surga yang paling tinggi Di surga yang paling tinggi wahai Yang Maha Mendengar permintaan Aku berkata dengan air mata yang mengalir deras Ketahuilah telah pergi Syaikh Imam yang dermawan Keutamaannya di kalangan manusia telah menjadi terkenal Faedah-faedahnya tersebar di timur dan barat Ia memiliki majelis yang selalu bersinar dengan ilmu Kepadanya datang para penuntut ilmu dari setiap penjuru Maka mereka menemukan apa yang mereka harapkan dan lebih Ia selalu membahas tauhid ibadah Jika ia hidup di dunia dengan mulia dan penuh kenikmatan Maka wahai Tuhanku wahai Maulaku tempatkan ia di tempat Di surga yang paling tinggi wahai Yang Maha Mendengar permintaan

Dan sastrawan Nashir bin Saud bin Isa berkata:

Bahwa manusia akan fana dengan kematian Matahari petunjuk yang tinggi akhlaknya telah terbenam Yang paling bertakwa, paling bersih, dan paling bijak pemilik keutamaan Di tengah-tengah kami atas agama dengan benar dan kepemimpinan Kembali kepada-Nya dalam kesulitan Dan menangislah untuk saudara kejayaan yang terpercaya batinnya Allah Yang di atas langit telah menakdirkan Para pembawa berita duka telah mengabarkan kepada kami tentang syaikh keberadaan yang dekat

Mereka mengabarkan seorang imam yang bercita-cita tinggi, tegas, dan waspada Manusia di mata zaman, sebaik-baik yang dipercaya Maka segala puji bagi Allah, sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami Wahai mata, cucurkanlah air mata untuk syaikhku dan menangislah untuk Syaikh Abdullah yang paling utama

Di antara orang-orang pada masa ini yang paling banyak ketakwaan dan kebaikan Dan menangislah untuk syaikh kami, samudra ilmu dan qamus pemahaman yang suci dan benar

---

Sebaik-baik manusia yang kami ketahui di kalangan makhluk Wahai sungguh sangat aku sesali dia di antara orang-orang yang telah mati Kepada apa yang diridhai Tuhan pemilik langit Orang yang berbakti, jujur, dan memberi kemuliaan Kematian imam yang suci dan sangat wara Maka menghilangkan dari mereka semua kegembiraan Dan dari darah, mata menumpahkan air mata Maka mengejutkan kami ketika datang kepada kami betapa mengejutkannya Dan menangislah untuk ulama yang banyak keutamaannya Ilmu, kelembutan, dan kedermawanan yang tidak ada bandingannya Dialah cahaya dan dialah nur yang mengikutinya Dan menyebarkan ilmu kepada para penuntut ilmu Musibah yang besar bukan seperti musibah-musibah biasa Terkejut karenanya dari kaum muslimin hati-hati mereka

Hampir jiwa meluap karena kesedihan Bencana yang sangat besar yang tiba-tiba menimpa

---

Cucurkanlah air mata yang sangat deras Dalam kemuliaan dan kebaikan akhlak Dalam pokok dan cabang dari penafian dan penetapan Dari kehinaan, keburukan, dan kerendahan Maka menjadi setelah nur itu kegelapan Bagi para pencari dan pemilik pertanyaan Wahai orang-orang Islam, menangislah untuk syaikh kalian Apakah ada yang menyerupai Syaikh Abdullah dari seseorang Apakah ada yang menyerupai Syaikh Abdullah dari seseorang Yang berbakti, penyayang, lemah lembut tabi'atnya, menjauhi Nur yang menerangi di Najd dan penduduknya Majelis-majelisnya dengan ilmu penuh Hingga akhir pujian yang ia sampaikan dengan baik, maka rahmat Allah untuknya dan ampunan baginya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah ulama yang mulia, Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan. Lahir di Riyadh tahun 1282, dan tumbuh dalam keluarga ilmu dengan pertumbuhan yang baik dan penuh berkah.

Beliau membaca Al-Quran dan menghafalkannya, kemudian mulai menuntut ilmu dengan semangat yang tinggi. Beliau belajar kepada para ulama Riyadh, dan yang paling menonjol di antaranya: saudaranya Abdullah bin Abdul Lathif, Muhammad bin Mahmud, Hamad bin Atiq, dan Sulaiman bin Sahman; hingga beliau menonjol dalam ilmu dan layak menjadi hakim, lalu diangkat di Syaqra, dan diutus sebagai da'i ke Asir, Ghamid, dan Zahran.

Beliau duduk mengajar para pelajar; beliau memiliki cara mengajar yang baik dan wawasan yang luas, gemar mengumpulkan dan membeli buku-buku, memegang jabatan

hakim di Riyadh, dan kepada beliau berakhir fatwa dan pengajaran setelah wafatnya saudaranya Abdullah, serta tugas-tugas lainnya.

Beliau wafat semoga Allah merahmatinya tahun 1367 dan meninggalkan tiga orang putranya: Abdurrahman, Abdullah, dan Ibrahim. Selesai secara ringkas dari Raudhatul Nazhirin karya penulisnya Muhammad bin Utsman al-Qadhi.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah ulama yang mulia, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Husain, lahir di desa Salmiyyah dari negeri-negeri Kharj tahun 1287, ayahnya wafat ketika beliau masih kecil dan diasuh oleh putra pamannya Hasan bin Husain, ketika ia menikahi ibunya, dan merawatnya dengan baik, maka beliau membaca Al-Quran kepadanya hingga menghafalkannya, dan membaca kepadanya dasar-dasar ilmu.

Ketika beliau sudah dewasa, ia menikahkannya sehingga mandiri, dan mulai melakukan jual beli, namun itu tidak menghalanginya dari menuntut ilmu. Guru-gurunya yang paling menonjol adalah putra pamannya yang telah disebutkan sebelumnya, Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, dan dialah guru yang paling banyak memberikan manfaat dan yang paling lama diikutinya, Syaikh Abdullah al-Kharji, Muhammad bin Mahmud, dan Hamad bin Faris.

Beliau diangkat menjadi imam di masjid Ibnu Syalwan yang berdekatan dengan rumahnya, dan mengajar di sana, sehingga banyak penuntut ilmu yang menjadi muridnya. Beliau bersuara lantang menyatakan kebenaran, tidak takut celaan orang yang mencela dalam perkara Allah, berperang bersama Raja Abdul Aziz, dan termasuk orang-orang pemberani yang gagah berani dan

menjadi imam dalam pasukan. Memegang jabatan hakim di Riyadh, bersama Syaikh Sa'd bin Atiq.

Beliau wafat semoga Allah merahmatinya tahun 1372. Selesai secara ringkas dari Raudhatul Nazhirin.

Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah ulama yang wara' dan zuhud, Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Sa'di, lahir di kota Unaizah di Qashim tahun 1307 Hijriyah, dan yatim piatu menimpanya di masa kecilnya, setelah menghafalkan Al-Quran beliau belajar kepada para syaikh, di antaranya Shalih bin Utsman hakim Unaizah.

Kemudian beliau duduk mengajar dan banyak orang yang mengambil ilmu darinya, di antaranya Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawwa', dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Beliau memiliki karya-karya terkenal, di antaranya: Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Quran.

Beliau wafat semoga Allah merahmatinya di bulan Jumadil Akhir tahun 1376, dan meninggalkan tiga orang putra. Selesai secara ringkas dari Raudhatul Nazhirin yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk mengetahui lebih banyak tentang biografinya lihat apa yang ada di jilid ketiga dari buku Syaikh al-Bassam.

Syaikh Abdullah al-Khulaifi, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah ulama yang mulia dan ahli fikih ahli faraid yang terkenal, Syaikh Abdullah bin Shalih bin Abdurrahman al-Khulaifi, lahir di Bukairiyah di Qashim tahun 1300 Hijriyah, dan tumbuh dengan pertumbuhan yang baik, membaca Al-Quran dan menghafalkannya bersama dasar-dasar ilmu kepada pamannya

Muhammad al-Abdullah al-Khulaifi. Kemudian semangat beliau meningkat untuk menambah ilmu maka bersafar ke kota Hail, dan berguru kepada para ulamanya dengan sungguh-sungguh dan giat, dan yang paling menonjol di antaranya Abdul Aziz as-Shalih al-Mursyid hakim Hail, Abdullah bin Muslim, dan Abdullah bin Sulaiman bin Bulaihid.

Beliau tidak pernah bosan membaca, dan sibuk dengan kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, mendalami fikih dan faraid, memegang jabatan hakim dan mengajar di sejumlah kota.

Beliau wafat semoga Allah merahmatinya tahun 1381, dan meninggalkan empat orang putra. Lihat Raudhatul Nazhirin jika ingin mengetahui lebih banyak tentang beliau.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah ulama yang mulia, dan orang yang sangat cerdas dan berwibawa, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, pengganti Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, lahir tahun 1311 di kota Riyadh, dalam keluarga ilmu, kehormatan, dan agama.

Ayahnya Ibrahim mendidiknya dengan pendidikan terbaik, dan tumbuh dengan pertumbuhan yang baik, dan menghafal Al-Quran dengan melihat saat berusia sepuluh tahun, dan menghafal dasar-dasar ilmu. Beliau kehilangan penglihatannya saat berusia enam belas tahun, lalu mulai menghafalkannya sedikit demi sedikit hingga menyelesaikannya, dan mulai mempelajari Al-Quran bersama ayahnya dan menghafal matan-matan, dan ayahnya adalah seorang hakim di kota Riyadh.

Berguru kepada para ulama Riyadh, dan yang paling menonjol di antaranya: Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, Syaikh Hamad bin Faris, dan Syaikh Abdullah bin Rasyid. Berguru kepada ayahnya dan pamannya Abdullah, dan sangat giat menuntut ilmu dengan luar biasa.

Para syaikh kagum dengan kecerdasan dan kemuliaan beliau yang sangat tinggi, sehingga beliau sesuai dengan harapan baik mereka, dimana beliau menjadi pengganti Syaikh Abdullah dalam fatwa dan kepemimpinan peradilan, dan setiap lembaga yang membutuhkan pemimpin dari kalangan ulama untuk dirujuk, beliau memiliki peran besar di dalamnya.

Beliau memiliki pengaruh besar dalam pendidikan dan membangun fondasi yang baik untuknya, dan perhatian penuh pada spesialisasi dalam ilmu-ilmu syariah, bahkan perhatian pada pengajaran agama kepada manusia yang tanpa itu tidak ada keselamatan bagi mereka.

Banyak orang yang mengambil ilmu darinya, di antaranya sekarang yang memegang jabatan kepemimpinan dalam fatwa dan peradilan, badan pembanding, badan ulama besar, di antaranya para pengajar dan da'i kepada Allah, ketua badan-badan, konsultan, dan lain-lain dari jejak-jejak baik dan mulia. Semoga Allah merahmati Syaikh dengan rahmat yang luas dan membalasnya dengan balasan terbaik, dan tidak diragukan bahwa yang diberikan tanggung jawab itu memiliki bagian besar dalam hal tersebut.

Beliau wafat semoga Allah merahmatinya tahun 1389 Hijriyah dan dikumpulkan untuknya risalah-risalah dan fatwa-fatwa mencapai 13 jilid yang tersusun dengan baik, yang tidak dapat

ditinggalkan oleh penuntut ilmu karena kejelasannya, dan karena jawaban yang baik di dalamnya, dan apa yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini dalam mengetahui perkara-perkara dan menyelesaikan masalah-masalah dan lainnya, dan pohonnya masih hijau - segala puji bagi Allah - karena beliau meninggalkan anak-anak dan cucu-cucu yang memiliki kebaikan dan berkah.

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah ulama yang mulia dan ahli yang sangat cerdas dan mulia, peneliti yang teliti, Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, lahir di kota Riyadh tahun 1329 Hijriyah, dan kehilangan penglihatannya di masa kanak-kanaknya.

Menghafal Al-Quran, dan mulai menuntut ilmu dengan semangat dan giat, maka belajar kepada Syaikh Hamad bin Faris, Syaikh Sa'd bin Atiq, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, Muhammad bin Abdul Lathif, Syaikh Muhammad bin Ibrahim dan lainnya.

Para syaikhnya melihat kecerdasan dan kecermatannya, dan berkata pemuda ini akan memiliki kedudukan, maka beliau sesuai dengan harapan baik mereka, Allah memberikan manfaat dengannya kepada Islam dan kaum muslimin, beliau menjadi hakim dan mufti, da'i kepada Allah dan pembaharu, serta dicintai.

Memegang berbagai jabatan di antaranya: peradilan, ketua dewan tertinggi peradilan, ketua Masjidil Haram, majelis fikih rabithah alam islami, anggota badan ulama besar dengan melakukan pengajaran di setiap kota tempat tinggalnya, mengirimkan surat-surat dakwah kepada Allah, menjawab orang yang tampak kesalahannya di surat kabar dan majalah, menjawab

pertanyaan-pertanyaan dalam ceramah dan seminar, dan lain-lain dari amal shalih yang sedikit orang yang melakukan sepertinya, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, dan Allah membalasnya dengan balasan terbaik. Kematian mendatanginya pada 20/11/1402 Hijriyah, dan telah meninggalkan anak-anak dan murid-murid yang memiliki kebaikan dan berkah, segala puji dan karunia bagi Allah, kami memohon kepada-Nya agar menjadikan mereka pengganti terbaik dari pendahulu terbaik, dan banyak ulama yang meratapi beliau di antaranya Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Subail, dan Ahmad al-Ghannam, sebagaimana dalam Raudhatul Nazhirin. Untuk mengetahui lebih banyak tentang beliau lihat biografinya dalam "Ulama Najd Selama Delapan Abad" jil. 4.

Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid, semoga Allah merahmatinya

Ulama yang mulia dan da'i kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, lahir di Buraidah di Qashim tahun 1322 Hijriyah, dan belajar di sana membaca dan menulis, kemudian mulai menuntut ilmu kepada Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Sulaim, Syaikh Umar bin Muhammad bin Sulaim, Syaikh Abdul Aziz al-Abbadi, dan lainnya dari ulama Buraidah hingga dewasa dan menjadi salah satu ulama.

Gurunya Umar merekomendasikannya untuk menjadi hakim di Bark al-Ghamad dari wilayah Jizan, kemudian berpindah-pindah di pengadilan-pengadilan Tihamah, menjadi ketua pengadilan Qunfudzah, kemudian ketua pengadilan Jizan, kemudian dipindahkan menjadi ketua pengadilan Bukairiyah, kemudian dipindahkan menjadi ketua badan amar makruf nahi munkar di Qashim, kemudian pensiun pada tahun 1383.

Beliau aktif dalam dakwah dan bimbingan, serta nasihat, dan pada akhir hidupnya mengawasi sekolah-sekolah tahfizh Al-Quran di Qashim, melakukan hal itu dengan sungguh-sungguh dan ijtihad, dan duduk mengajar di salah satu masjid Buraidah; berkumpul kepadanya sejumlah pelajar, dan Allah memberikan manfaat dengan ilmunya hingga sakit membuatnya tidak bisa.

Beliau wafat semoga Allah merahmatinya pada hari Senin 3/6/1404 dan hadir menshalatkannya kumpulan besar semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya, selesai secara ringkas dengan sedikit perubahan dari buku al-Bassam "Ulama Najd Selama Delapan Abad" jil. 4.

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin Muhiza', semoga Allah merahmatinya

Ulama yang mulia dan kekasih yang cerdas dan rendah hati, lahir di Huraimlaa tahun 1325 Hijriyah, dan tumbuh di sana dan belajar dasar-dasar membaca dan menulis. Ketika memasuki masa remaja dan semangat beliau meningkat untuk menuntut ilmu, bersafar ke Riyadh dan belajar kepada Syaikh Muhammad bin Ibrahim, dan kepada saudaranya Syaikh Abdul Lathif, dan berguru kepada Syaikh Muhammad dalam banyak ilmu syariah hingga dihitung dari pelajar yang matang.

Ketika mencapai tingkat ini, dan karena sifat-sifat baik yang dimilikinya, diangkat menjadi hakim di beberapa desa, kemudian di pengadilan besar di Riyadh, kemudian pensiun atas permintaannya sendiri; dan dengan pekerjaan peradilannya beliau memiliki partisipasi penting dalam pengajaran, fatwa, penelitian dan lainnya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik, dan kami memohon kepada-Nya agar menjadikan tempat kami dan

beliau di Firdaus yang tertinggi. Beliau wafat semoga Allah merahmatinya tahun 1404. Selesai secara ringkas dengan sedikit perubahan dari buku al-Bassam "Ulama Najd Selama Delapan Abad" jil. 6.

Syaikh Shalih bin Ibrahim al-Bulaihiy, semoga Allah merahmatinya

Kekasih yang cerdas dan ulama yang mulia, da'i kepada Allah, yang waspada dan cerdik, lahir semoga Allah merahmatinya tahun 1331 Hijriyah di Syumasiyah, kemudian pindah ke Buraidah bersama keluarganya dan membaca Al-Quran, dan bekerja bersama ayahnya dalam perdagangan, kemudian pertanian.

Meluangkan waktu untuk menuntut ilmu, maka mulai menuntut ilmu kepada Syaikh Umar bin Muhammad bin Sulaim, dan berguru kepadanya dengan penuh, dan juga belajar kepada Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada Syaikh Shalih bin Ahmad al-Khuraisyi, dan lainnya, dan ditawarkan kepadanya jabatan hakim, tetapi beliau meminta maaf.

Pada tahun 1373 diangkat menjadi pengajar di Ma'had Ilmiy di Buraidah, dan pada tahun 1384 diangkat menjadi imam di masjid al-Wazzan, dan mulai mengajarkan ilmu-ilmu syariah kepada penuntut ilmu. Beliau memiliki perpustakaan besar yang berisi kitab-kitab induk, sehingga menghabiskan banyak waktunya di sana dalam penelitian, penulisan, dan pembacaan.

Diminta untuk menjadi dosen di fakultas syariah di Qashim maka menyetujui hal itu, dan para pelajar mendapat manfaat darinya; kemudian pensiun, lalu meluangkan waktu untuk dakwah. Di antara amal terbaiknya adalah mendirikan jamaah khairiyah untuk tahfizh Al-Quran, dan perkumpulan kebajikan yang salah

satu tujuan terpentingnya adalah meningkatkan tingkat sosial, kesehatan, dan budaya di Buraidah dan sekitarnya.

Di antara murid-muridnya adalah Syekh Saleh Al-Fauzan, Syekh Ibrahim Ad-Dubaisi, Hamad Al-Muhaymid, dan lainnya. Ia memiliki karya-karya tulis, di antaranya: Aqidatul Muslimin war Raddu 'alal Mulhidin, As-Salsabil fi Ma'rifatid Dalil, Al-Huda wal Bayan fi Asmail Quran, dan lainnya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik untuk kami dan seluruh kaum muslimin, dan menjadikan tempat tinggal kami dan beliau di surga Firdaus yang tertinggi.

Beliau wafat rahimahullah pada hari Jumat, 3/5/1410 Hijriah. Selesai dengan ringkasan dan beberapa penyesuaian dari kitab Syekh Al-Bassam Ulama Najd Khilala Tsamaniyati Qurun Jilid 2.

Syekh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri, rahimahullah

Ulama yang ahli ibadah dan zuhud, yang dicintai dan cerdas, yang sabar dan mengharap pahala, yang berjihad dalam menampakkan kebenaran dan menolak kebatilan, dengan lisannya, penanya, dan hartanya. Ia tidak takut celaan orang yang mencela dalam agama Allah. Lahir tahun 1334 Hijriah. Ia belajar membaca dan menulis sejak kecil, dan menghafal Al-Quran.

Kemudian ia memulai menuntut ilmu dan berguru kepada para ulama, di antaranya Syekh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, yang telah memberinya ijazah dalam meriwayatkan kitab-kitab Shahih, Sunan, dan Masanid, serta dalam meriwayatkan kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim, dan lainnya.

Ia belajar kepada Syekh Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Khayyal, dan Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid. Ia

adalah teladan dalam wara', adab, dan akhlak yang baik. Ia diangkat menjadi hakim di Wilayah Timur dan di Az-Zulfa, kemudian ia meminta maaf. Ia diminta untuk mengajar berkali-kali, tetapi ia meminta maaf dan memilih untuk fokus pada ilmu, penelitian, dan penulisan.

Maka ia menulis kitab-kitab dan risalah-risalah yang sangat dibutuhkan oleh manusia, Allah memberikan manfaat melaluinya, dan hingga kini - alhamdulillah - terus diperbaharui dan dirujuk, karena di dalamnya terdapat dalil-dalil, bukti-bukti, dan arahan yang baik kepada jalan salafus salih, serta mengungkap kesalahan sebagian generasi belakangan yang lalai dari manhaj salaf, atau berpaling darinya karena kebodohan dan kejauhan dari manhaj tersebut, dan sebab-sebab lainnya.

Beliau wafat rahimahullah tahun 1413 Hijriah, dan meninggalkan anak-anak yang di dalamnya terdapat kebaikan dan berkah. Semoga Allah merahmati Syekh Hamud dan menempatkannya di surga yang luas, dan memberkahi baginya dalam amal-amal saleh yang kekal. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang beliau, lihatlah biografinya di Jilid 2 dari kitab Ulama Najd Khilala Tsamaniyati Qurun karya Syekh Abdullah Al-Bassam, hafizhahullah.

Syekh Saleh bin Ahmad Al-Khuraishi, rahimahullah

Ulama yang wara' dan zuhud. Lahir tahun 1327 Hijriah. Ia belajar Al-Quran dan nahwu dari Syekh Saleh Al-Kurdais, dan ilmu-ilmu syariah lainnya dari sejumlah guru, di antaranya: Muhammad bin Abdullah Al-Husaini, Muhammad As-Sulaim, dan Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Ketua Mahkamah Agung.

Ia menjadi imam dan membuka majlis taklim di masjid tahun 1354 Hijriah. Ia diangkat menjadi hakim di Al-Qasim, kemudian di Al-Asyah, kemudian di Ad-Dilam, lalu menjabat sebagai ketua Mahkamah Besar di Buraidah, kemudian diangkat sebagai ketua Pengadilan Al-Qasim. Ia memiliki banyak murid. Ia tidak pernah meninggalkan haji dan umrah, tidak pernah meninggalkan puasa tiga hari setiap bulan, dan tidak pernah meninggalkan shalat malam.

Ia adalah pemberi syafaat bagi orang-orang yang membutuhkan, orang-orang yang berutang, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan para janda. Sebagian besar waktunya untuk mengurus kepentingan kaum muslimin. Ia memiliki risalah-risalah dan nasihat-nasihat, sebagian telah dicetak dan tersebar. Beliau wafat rahimahullah tahun 1415 Hijriah. Semoga Allah mengampuninya dan membalasnya dengan balasan terbaik untuk kami dan seluruh kaum muslimin.

Syekh Abdurrahman bin Abdullah bin Hamud At-Tuwaijiri, rahimahullah

Ulama yang mulia dan wara' yang menjaga diri. Lahir tahun 1336 Hijriah. Ayahnya wafat saat ia masih kecil, lalu ibunya yang merawatnya. Ia belajar dasar-dasar membaca dan menulis dari Syekh Ahmad Ash-Shani'. Ketika melewati masa kanak-kanak, ia belajar kepada Syekh Abdullah Al-Anqari, Syekh Muhammad Al-Khayyal, dan Syekh Sa'ud bin Rasyud, sejumlah ilmu syariah, sehingga ia memahami dengan baik dan memiliki penguasaan besar dalam ilmu-ilmu yang dipelajarinya.

Ia diminta untuk menjadi hakim tetapi ia meminta maaf. Ia menjadi imam, khatib, dan mengajar para pelajar di dua masjid di

Al-Majma'ah selama 43 tahun. Di antara muridnya adalah anak-anaknya dan anak-anak saudaranya Hamud. Ia menulis kitabnya Asy-Syuhabul Marmiyah yang dicetak tahun 1374 Hijriah, di dalamnya ia mengkritik banyak hal yang diikuti oleh orang awam dalam meniru orang-orang Barat dalam perbuatan dan kebiasaan mereka. Ia memiliki risalah yang berisi catatan terhadap kitab Ulama Najd tentang beberapa kesalahan cetak dan lainnya.

Beliau wafat rahimahullah pada 16/10/1416 Hijriah. Selesai dengan ringkasan dan beberapa penyesuaian dari kitab Ulama Najd Khilala Tsamaniyati Qurun Jilid 3.

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, hafizhahullah

Beliau adalah ulama yang mulia, muhaddits dan faqih, yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu, yang terjaga dengan pemeliharaan dari Tuhan semesta alam, yang wara' dan zuhud, yang dicintai dan berumur panjang dalam ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Allah telah mengecewakan dengan panjangnya umur beliau, dugaan orang-orang bodoh dan prasangka orang-orang yang dengki. Lahir hafizhahullah tahun 1330 Hijriah di kota Riyadh. Ia memiliki penglihatan, lalu kehilangan penglihatannya tahun 1350 Hijriah. Ia menghafal Al-Quran sebelum usia baligh, kemudian bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kepada para ulama Riyadh.

Di antara yang paling menonjol adalah Syekh Muhammad bin Abdul Lathif, Syekh Saleh bin Abdul Aziz Alu Asy-Syekh, Syekh Sa'd bin Atiq, Syekh Hamad bin Faris, Syekh Muhammad bin Ibrahim, dan lainnya. Ketika beliau mahir dalam ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab, ia diangkat menjadi hakim tahun 1357 Hijriah.

Ia tidak pernah terputus dari ilmu dan pengajaran, meskipun sibuk dengan jabatan-jabatan dalam peradilan di kota mana pun ia berada. Ia adalah hakim, mufti, da'i, pembaru, pemimpin, imam, guru, yang memuliakan tamu, yang penuh kasih sayang kepada janda dan anak yatim, pemberi makan orang miskin, dan perantara dalam urusan-urusan kebaikan.

Banyak orang yang terdidik di tangannya, di dalamnya terdapat kebaikan dan berkah. Ia memiliki peran besar dalam seminar dan ceramah, serta pemilihan topik-topik. Ia telah menerbitkan banyak kitab, risalah, dan rekaman, yang tidak dapat dihitung oleh orang yang mengikutinya. Tidak ada waktu yang terbuang dari waktunya. Alangkah indah, manisnya, dan agungnya kehidupannya!

Maka beruntunglah beliau dan setiap orang yang mengikuti jejaknya dalam hidupnya, sehingga bersabar dan tekun, dan memakmurkan waktunya dalam ketaatan kepada Tuhannya dan untuk mendapatkan ridha-Nya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Tuhan pemilik Arasy yang agung, agar menambah umurnya bagi kami dengan sempurna seluruh indera dan kekuatannya, dan agar memberi rezeki kepada kami dan beliau dengan khusnul khatimah dalam segala urusan. Sesungguhnya Dia-lah yang menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, serta memberi salam. 1.

Syekh Saleh bin Ali bin Fahd bin Ghushun At-Tamimi, hafizhahullah

Ulama yang mulia, faqih yang wara', yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu, dan terjaga dengan pemeliharaan dari Tuhan semesta alam. Lahir hafizhahullah tahun 1341 Hijriah di Ar-Rass. Ia menghafal Al-Quran sejak kecil, dan kehilangan penglihatannya pada tahun ke-12 dari umurnya.

Cita-citanya tinggi untuk menuntut ilmu, maka ia pergi ke Riyadh dan belajar kepada Syekh Abdul Lathif bin Ibrahim tentang Faraid dan Al-Ajrumiyyah. Ia belajar kepada Syekh Muhammad bin Ibrahim semua ilmu yang bermanfaat, selama sepuluh tahun.

Kemudian ia diangkat menjadi hakim di Sudair tahun 1368 Hijriah, dan menetap di sana selama empat tahun, kemudian di Syaqra selama sepuluh tahun, di samping mengajar di Ma'had, menjadi imam dan khatib di tempat-tempat ia ditugaskan.

Pada akhir tahun 1381 Hijriah, ia diangkat di Al-Ahsa sebagai ketua Pengadilan di sana, hingga akhir tahun 1390 Hijriah. Kemudian ia menjadi anggota Hai'ah At-Tamyiz (Badan Banding) di Riyadh. Pada tahun 1391 Hijriah, ia juga diangkat sebagai anggota Hai'ah Kibaril Ulama (Dewan Ulama Besar). Pada tahun 1399 Hijriah, ia diangkat di Majlis Al-A'la lil Qadha (Dewan Tertinggi Peradilan).

Pada 1408 Hijriah, ia meminta untuk pensiun dini untuk istirahat kesehatannya dan fokus untuk beribadah kepada Tuhannya. Meskipun demikian, manfaatnya tidak terputus bagi kaum muslimin. Ia memiliki partisipasi di radio dalam program Nurun 'alad Darb, berlanjut dari tahun 1391 Hijriah hingga sekarang, ia menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalamnya dan mengarahkan manusia kepada yang lebih baik dalam agama dan dunia mereka, dengan gaya yang sederhana dan mudah, yang

dapat dipahami oleh orang awam maupun terpelajar. Ini dari baiknya kerendahan hatinya dan keinginannya dalam menyampaikan kebaikan kepada yang menginginkannya.

Begitu juga ia menjawab pertanyaan-pertanyaan di masjid, di rumahnya, melalui telepon, dan lainnya. Maka hidupnya - alhamdulillah - semuanya kesungguhan, kerja keras, amal, dan kesabaran. Semoga Allah Yang Maha Pemurah melipatgandakan pahalanya, memperpanjang umurnya dengan kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, serta memberikan khusnul khatimah kepada kami dan beliau dalam segala urusan. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad. Ditulis pada malam Senin 8/1/1419 Hijriah.

Syekh Abdurrahman bin Abdullah bin Fariyan, hafizhahullah

Ulama yang mulia, dermawan yang penuh kasih sayang, guru, imam, dan khatib. Lahir hafizhahullah tahun 1348 Hijriah. Ia menghafal Al-Quran pada usia dini, yaitu lima belas tahun.

Ia belajar kepada Syekh Muhammad bin Ibrahim, Syekh Muhammad bin Abdul Lathif, Syekh Abdul Lathif bin Ibrahim, Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdurrahman Al-Maqusyi, Syekh Abdul Aziz Asy-Syitsri, Syekh Ismail Al-Anshari, Syekh Abdul Hamid Al-Jazairi, dan lainnya.

Banyak orang yang belajar kepadanya di Perpustakaan Ibnu Taimiyah Al-Khairiyah dan di masjid jami'nya. Ia memiliki usaha besar dalam berdakwah kepada agama Allah yang benar dan berpegang teguh kepadanya. Ia memiliki banyak partisipasi dalam seminar dan ceramah di Masjid Al-Imam Turki dan lainnya. Ia berkeliling di Kerajaan untuk berdakwah kepada Allah di sekolah-sekolah, ma'had, sektor keamanan, dan lainnya. Ia membuka sesi

tanya jawab. Ia memiliki risalah-risalah dan nasihat-nasihat tentang hal-hal yang penting bagi kaum muslimin. Ia adalah pembaru, yang melakukan amar makruf nahi munkar, dan berbuat baik kepada orang-orang fakir, yang membutuhkan, dan janda dengan menjadi perantara kepada para dermawan, dan cara-cara kebaikan lainnya.

Ia adalah pendiri perkumpulan-perkumpulan kebaikan, di antaranya perkumpulan tahfizh Al-Quran tahun 1387 Hijriah. Ia memiliki usaha besar dalam memfasilitasi halaqah-halaqah Al-Quran di masjid-masjid dan tempat lainnya. Ia mengatakan kebenaran dan tidak takut dalam agama Allah akan celaan orang yang mencela.

Ia memiliki aktivitas dalam amar makruf nahi munkar, di antaranya menegakkan shalat berjamaah di kantor-kantor pemerintahan dan lainnya, serta mendorong pembangunan masjid di sana.

Ia memiliki kedudukan di mata para pejabat dan diterima dalam hal-hal yang ia ajukan kepada mereka tentang urusan agama dan dunia, bersama raja-raja, para pangeran, ulama-ulama besar, dan lainnya.

Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik, memberkahi waktunya. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan beliau khusnul khatimah, dan semoga Allah menjadikan dalam keturunan dan murid-muridnya kebaikan dan keberkahan, sehingga menjadi kelanjutan dari amal salehnya.

Syekh Saleh bin Muhammad Al-Luhaidan, hafizhahullah

Ulama yang mulia dan da'i kepada Allah, yang memiliki wibawa dan kedudukan, imam dan khatib. Lahir di kota Al-Bukairiyah, wilayah Al-Qasim, tahun 1350 Hijriah.

Ia lulus dari Kulliyah Asy-Syariah di Riyadh tahun 1379 Hijriah. Ia bekerja sebagai sekretaris Yang Mulia Syekh Muhammad bin Ibrahim, rahimahullah, di bidang fatwa setelah lulus, hingga diangkat tahun 1383 Hijriah sebagai asisten ketua Mahkamah Besar di Riyadh, kemudian menjadi ketua Mahkamah tahun 1384 Hijriah.

Ia memperoleh gelar magister dari Al-Ma'had Al-Ali lil Qadha tahun 1389 Hijriah, dan terus menjabat sebagai ketua Mahkamah Besar hingga diangkat tahun 1390 Hijriah sebagai hakim Tamyiz (banding) dan anggota Hai'ah Al-Qadhaiyyah Al-Ulya (Badan Peradilan Tertinggi).

Pada tahun 1403 Hijriah, ia diangkat sebagai ketua Hai'ah Ad-Daimah (Badan Tetap) di Majlis Al-Qadha Al-A'la, dan terus menjabat sebagai wakil ketua Majlis saat ketidakhadiran ketua hingga diangkat tahun 1413 Hijriah sebagai ketua Majlis dengan Hai'ah Al-Ammah dan Ad-Daimah-nya.

Ia juga anggota Hai'ah Kibaril Ulama sejak didirikan tahun 1391 Hijriah, dan anggota Rabithah Al-Alam Al-Islami (Liga Dunia Islam). Ia memiliki aktivitas dalam pendirian majalah Rayatul Islam, menjadi direktur dan pemimpin redaksinya.

Ia memiliki pelajaran di Masjidil Haram yang disiarkan, fatwa-fatwa dalam program Nurun 'alad Darb, ceramah dan seminar, serta partisipasi dalam pembahasan tesis magister dan doktoral, dan lain-lain yang di dalamnya terdapat kebaikan dan pembaruan. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik, dan

memberikan khusnul khatimah kepada kami dan beliau dalam segala urusan. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad. Ditulis pada 9/1/1419 Hijriah.

Syekh Abdurrahman bin Hammad Al-Umar Al-Badrani, hafizhahullah

Ulama yang mulia dan da'i kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Lahir di Raudhatun Sudair pada 17/2/1354 Hijriah. Ia dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Ia belajar dasar-dasar membaca dan menulis dari imam masjid jami' kota, Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Fantukhkh. Ia belajar Al-Quran dari Fauzan Al-Qudairi dan anaknya Abdullah, dan menyelesaikan pembelajaran Al-Quran serta menghafal Ushuluts Tsalatsah (Tiga Landasan) dan dalil-dalilnya, syarat-syarat shalat dan hukum-hukumnya dari ayahnya, rahimahullah.

Ia masuk sekolah dasar tahun 1369 Hijriah, kemudian Ma'had Al-Ilmi di Riyadh, kemudian Kulliyah Asy-Syariah dan lulus darinya tahun 82-83 Hijriah. Ia mengambil ilmu sebelum dan setelah lulus dari banyak ulama, yang paling utama adalah Syekh Muhammad bin Ibrahim, Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, dan Syekh Sulaiman bin Hamdan. Mereka telah memberinya ijazah tertulis dengan apa yang diijazahkan oleh para ulama. Ia juga mengambil ilmu dari ulama-ulama lainnya.

Dan dia banyak membaca kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim dan kitab-kitab imam-imam dakwah, serta referensi-referensi besar dalam tafsir, hadits, ushul, fikih, dan lain sebagainya. Beliau memiliki kitab-kitab dan risalah-risalah yang mencapai 18 buah, sebagian telah dicetak dan tersebar, di

antaranya: "Fi Sabil al-Haq", "al-Irsyad ila Tauhid Rabbil 'Alamin", "adz-Dzikra", "Din al-Haq" yang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan lain-lain. Beliau ikut serta dalam ceramah-ceramah dan seminar-seminar di masjid-masjid dan bekerja sebagai akuntan di Kementerian Keuangan selama beberapa bulan, kemudian menjadi direktur penjualan di maskapai penerbangan lebih dari lima tahun.

Kemudian bekerja sebagai guru di Kementerian Pendidikan sekitar tiga puluh tahun hingga pensiun pada tahun 1415 H, dan beliau memiliki anak-anak yang di dalamnya terdapat kebaikan dan berkah. Dan beliau masih - dengan pujian bagi Allah - ikut serta dalam ceramah-ceramah dan seminar-seminar, serta menulis. Kami memohon kepada Allah agar memberikan kepada kami dan beliau penutup yang baik, dan agar menerima dari kami dan dari beliau kebaikan-kebaikan, serta mengampuni bagi kami dan beliau kesalahan-kesalahan, Aamiin, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad serta keluarga dan para sahabatnya dan memberi salam.

Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Hamdan

Lahir di "al-Bir" dari negeri-negeri al-Mahmil sebelah utara barat Riyadh tahun 1357 H. Dan menerima pendidikannya di kuttab-kuttab di "al-Bir", kemudian di sekolah dasar "Tumair", di mana kakeknya menjadi imam di sana, kemudian bergabung dengan Ma'had Imam ad-Da'wah di Riyadh tahun 1373 H, dan melanjutkan pendidikan menengah dan atas di malam hari. Dan ketika lulus dari ma'had, bergabung dengan Fakultas Syariah di Riyadh, kemudian diangkat sebagai pegawai dan melanjutkan secara eksternal hingga lulus pada tahun 1383 H, dan berpindah-pindah dalam beberapa pekerjaan yang terakhir di Emirat Wilayah

Riyadh hingga meminta pensiun tahun 1400 H setelah masa kerjanya di negara mencapai 20 tahun.

Menulis beberapa artikel dan penelitian di majalah-majalah dan surat kabar Saudi yang lama dan baru, dan telah diterbitkan beberapa kitabnya, di antaranya: "Banu al-Atsir", dan "Shaba Najd", dan "Diwan Humaidan", dan memiliki kitab-kitab lain yang berniat mencetaknya.

Dan tumbuh padanya hobi mengumpulkan manuskrip-manuskrip dan kitab-kitab dan surat kabar-surat kabar, dan majalah-majalah lama, dan terkumpul padanya banyak, lalu mendirikan "Perpustakaan Qais" untuk membeli dan menjual apa yang terkumpul padanya, dan bermanfaat dengan itu, dan memiliki "Museum Qais" yang berisi barang-barang langka dan unik dari warisan rakyat; membenci pujian dan kesombongan, dan menggemari wisata dan renang.

Kami memohon kepada Allah bagi kami dan beliau penutup yang baik dalam semua urusan, dan agar menjadikan dalam keturunannya orang yang menyenangkan matanya dalam ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan agar mereka menjadi baginya amal saleh yang kekal, sesungguhnya Dia yang menguasai itu dan Maha Kuasa atasnya, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, ditulis pada 1/2/1419 H.

Pengantar tentang Cetakan Baru Ini

Dan inilah pengantar tentang cetakan baru ini

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam kepada orang yang tidak ada nabi setelahnya. Amma ba'du: Karena cetakan pertama ad-Durar as-Saniyyah yang dicetak di Mekah di percetakan Umm al-Qura pada masa Raja Abdul Aziz, jarang ditemukan, bahkan di perpustakaan-perpustakaan umum, dan terdiri dari empat jilid.

Kemudian difotokopi dari cetakan pertama pada masa Raja Faisal, dan juga menjadi langka dengan beberapa perubahan yang terjadi padanya, dan habis kecuali yang dikehendaki Allah darinya, dan banyak pertanyaan tentangnya di waktu yang telah dimudahkan pencetakan padanya dan dipermudah biayanya, dan bahwa pengumpulnya telah menyimpan salinan darinya yang ditambahkan, dan bersemangat untuk mencetaknya sebelum wafatnya sekitar tiga tahun dan tidak terlaksana baginya.

Dan karena pentingnya dan untuk mengambil manfaat darinya, dan dimudahkannya percetakan atas biaya saudara Nashir, maka aku telah meminta pertolongan kepada Allah dalam mengawasi pencetakannya dan melakukan apa yang diperlukan, dari pencocokan, dan peninjauan, dan pemeriksaan, dan penyempurnaan, dan penyalinan apa yang perlu disalin, dan berusaha keras agar cetakan ini sesuai dengan apa yang disebutkan di awal Juz Pertama, dalam Tamhid, dan Tanbiihat.

Dan memberikan komentar pada apa yang perlu diberi komentar, dari apa yang menjelaskan maksud, dan apa yang disangka berulang padahal tidak berulang, dan apa yang memiliki kaitan dengan sebelum atau sesudahnya, agar mudah merujuk kepadanya, dan apa yang perlu didahulukan atau diakhirkan, atau ditambahkan atau dihapus dan itu sangat sedikit, dengan isyarat kepada itu, dan penggantian kata "semoga Allah memberinya

taufik" bagi yang telah wafat dengan kata "semoga Allah merahmatinya".

Dan melakukan pengindeksan risalah-risalah yang ditambahkan dan biografi para penulisnya, sesuai pola pengindeksan pengumpulnya, dan biografi mereka, dengan catatan bahwa jumlah yang tersebar di jilid-jilid, mendekati satu juz, dan karena mempertimbangkan hal-hal teknis dalam pencetakan dan perubahan ukuran halaman dan penambahan yang terjadi maka jumlah jilid termasuk manuskrip yang bernama: "al-Bayan al-Wadhih wa Anbal an-Nashaaih" mencapai 16 juz.

Dan untuk penjelasan lebih lanjut tentang cetakan baru ini: maka telah selesai dengan pujian bagi Allah percetakan salinan baru ini dalam enam belas juz, sebagai berikut:

(A) Juz Pertama dan mencakup penghargaan-penghargaan, dan tamhid, dan peringatan-peringatan, dan Kitab al-Aqaid, dan jumlah halamannya 607.

Dan Juz Kedua mencakup Kitab at-Tauhid, dan jumlah halamannya 371.

Dan Juz Ketiga mencakup Kitab al-Asma wa ash-Shifat dan jumlah halamannya 388, dan telah selesai percetakan ketiga juz ini tahun 1413 H - 1992 M.

(B) Juz Keempat dan mencakup Bagian Pertama dari Kitab al-Ibadat, awalnya tentang ushul madzhab mereka, kemudian dari Kitab ath-Thaharah hingga akhir bab shalat ahli udzur, dan jumlah halamannya 449.

Dan Juz Kelima dan mencakup Bagian Kedua dari Kitab al-Ibadat, dari awal bab shalat Jumat hingga akhir Aqiqah, dan jumlah halamannya 425.

Dan Juz Keenam dari awal Kitab al-Bai' hingga akhir al-Luqathah, dan jumlah halamannya 483; dan telah selesai percetakan ketiga juz ini juga tahun 1414 H - 1994 M.

(C) Juz Ketujuh dari awal Kitab al-Waqf hingga akhir al-Iqrar, dan jumlah halamannya 619.

Dan Juz Kedelapan dan mencakup Bagian Pertama dari Kitab al-Jihad, dan jumlah halamannya 512.

Dan Juz Kesembilan dan mencakup Bagian Kedua dari Kitab al-Jihad, dan Bagian Pertama dari Kitab Hukum al-Murtad, dan jumlah halamannya 455.

Dan Juz Kesepuluh dan mencakup Bagian Terakhir dari Kitab Hukum al-Murtad, dan jumlah halamannya 533, dan keempat juz ini selesai dicetak tahun 1416 H - 1995 M.

(D) Juz Kesebelas, dan mencakup Bagian Pertama dari Kitab Mukhtasharat ar-Rudud, jumlah halamannya 600.

Dan Juz Kedua belas dan mencakup Bagian Kedua dari Kitab Mukhtasharat ar-Rudud, dan jumlah halamannya 564.

Dan Juz Ketiga belas dan mencakup tafsir dan istinbath untuk surat-surat dan ayat-ayat dari al-Quran al-Karim, jumlah halamannya 465.

Dan Juz Keempat belas, dan mencakup Kitab an-Nashaaih, jumlah halamannya 600.

Dan keempat juz ini selesai dicetak tahun 1417 H - 1996 M dan 1997 M.

(E) Juz Kelima belas, dan mencakup Bagian Pertama dari Kitab al-Bayan al-Wadhih wa Anbal an-Nashaaih, jumlah halamannya 450.

Dan Juz Keenam belas, mencakup Bagian Terakhir dari Kitab al-Bayan al-Wadhih wa Anbal an-Nashaaih, dan tentang biografi para penulis risalah-risalah dan jawaban-jawaban yang ada dalam cetakan pertama dan yang ditambahkan dalam cetakan ini, dan ini adalah terakhir yang dikumpulkan dan disusun oleh ayahanda untuk ad-Durar ini, semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik, demikian juga setiap orang yang membantunya dan mendukungnya dalam menerbitkannya.

Dan akhir doa kami: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad serta keluarga dan para sahabatnya dan memberi salam.

Pengawas Percetakan, putranya Saad